

SAWERIGADING

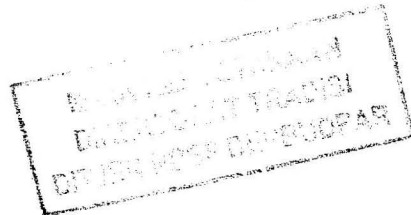
ktorat
yaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

819
MAT
S

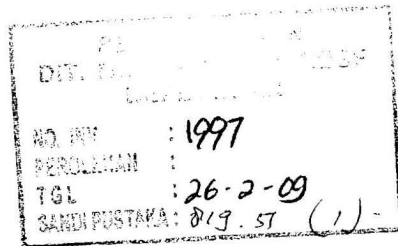
SAWERIGADING

Folktale Sulawesi



Tim Penulis / Pengkaji :

MATULADA, Dkk (Ed)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA

1990

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara yang berjudul **Sawerigading**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa. Penerbitan karya sastra daerah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa daerah sangat diperlukan untuk pendidikan kebudayaan di daerah.

Oleh karena itu terbitan seperti buku **Sawerigading** ini diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai sukubangsa dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. GBPH. Poeger', written in a cursive style.

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562

KATA PENGANTAR

Walaupun sumber-sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan yang tertulis di Indonesia masih langka, namun nampaknya masih cukup banyak sumber-sumber informasi tertulis maupun yang tidak tertulis yang dikuasai penduduk yang belum mendapat perhatian semestinya. Banyak dongeng-dongeng yang masih tersimpan dan terpelihara di kalangan masyarakat dan menjadi tradisi lisan yang belum direkam. Sebaliknya, ada pula usaha kecil-kecilan yang dilakukan perorangan untuk menghimpun dongeng-dongeng itu ke dalam terbitan tertulis.

Demikian pula masih banyak naskah lama yang disimpan penduduk tanpa menyadari betapa pentingnya informasi yang terkandung. Banyak di antara naskah-naskah lama itu disimpan sebagai benda keramat yang dirawat sebagai pusaka tanpa kesadaran untuk menggali pesan-pesan yang tertulis di dalamnya. Sementara itu, sebagai satu bangsa yang relatif masih muda sangat memerlukan bahan kesejarahan dan kebudayaan yang diperlukan untuk memperkokoh identitas budaya bangsa. Kebutuhan akan bahan-bahan kesejarahan dan kebudayaan itu lebih kuat lagi, karena kenyataan bahwa bangsa Indonesia itu terwujud sebagai satu masyarakat majemuk yang memerlukan kerangka acuan nasional, yaitu kebudayaan yang dapat memperoleh persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat majemuk dengan latar belakang aneka ragam kebudayaan itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri negara R.I. sebagaimana tercermin dalam UUD 1945, khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan, "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional (Indonesia)". Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut : "kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya", termasuk "kebudayaan lama dan asli yang

terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia". Dari penjelasan itu kita maklum betapa sesungguhnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan landasannya.

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya ", berarti bahwa kebudayaan nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa kecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas yang memberikan kebanggaan secara nasional. Itulah sebagai penjelasan pasal 32 dengan jelas menyatakan : " kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa ". Dengan demikian kebudayaan nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukungnya dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 1945 itulah, maka segala upaya untuk menggali, mengolah dan menyebarluaskan informasi kesejarahan dan kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakkan. Kalaupun tidak mencerminkan "puncak-puncak" kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita bisa memperoleh sejumlah banyak informasi kesejarahan dan kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar lingkungan unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat kebudayaan nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah kepada masyarakat Indonesia tanpa memperhatikan latar belakang kesukuan, kedaerahan maupun kebudayaan masing-masing.

Dalam rangka upaya itulah sesungguhnya hasil seniman tentang tokoh legendaris Sawerigading, baik yang terekam dalam naskah maupun tradisi lisan ini diterbitkan.

Sebagaimana diketahui, salah satu sumber informasi "kesejarahhan" dan kebudayaan yang amat populer di Sulawesi ialah cerita rakyat tentang tokoh legendaris Sawerigading. Cerita Sawerigading yang tersebar luas di kalangan penduduk di Sulawesi Selatan dan Tengah, bahkan di Tenggara dan Utara, terdapat dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk tradisi lisan dan sastra tulis. Sebagai tradisi lisan, cerita sawerigading dipandang sebagai dongeng suci yang penuturannya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu. Sudah barang tentu sebagai tradisi lisan, dongeng tentang Sawerigading itu telah disisipi unsur-unsur baru sejalan dengan perkembangan zaman. Di kalangan suku Bugis/Makassar, dongeng suci tentang Sawerigading ini telah direkam ke dalam Sure I Lagaligo, sebagai karya sastra lama yang dipandang mengandung nilai-nilai luhur dan menjadi kerangka acuan bagi pengembangan tata kelakuan masyarakat yang bersangkutan.

Bagi beberapa etnik di Sulawesi, Sawerigading dipandang sebagai tokoh pembawa peradaban (culture hero) yang hadir jauh sebelum agama-agama besar (Islam dan Nasrani) masuk dan diterima oleh kelompok-kelompok masyarakat setempat. Di Sulawesi Selatan, kehadiran tokoh Sawerigading diperkirakan pada sekitar abad ke sepuluh, sezaman dengan masa kejayaan Sriwijaya, yaitu pada masa persebaran agama Hindu/Budha. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam cerita Sawerigading banyak terdapat unsur-unsur Hinduistik. Bahkan di Sulawesi Selatan, epos Sawerigading praktis tidak tersisipi oleh unsur-unsur agama Islam yang masuk kemudian, karena perekaman epos Sawerigading ke dalam bentuk lontarak telah dilakukan sebelum agama Islam tersebar dan diterima di sana.

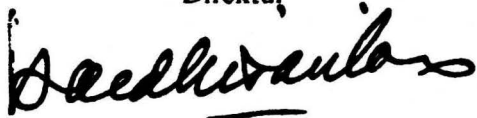
Epos Sawerigading sangat baik untuk dijadikan bahan kajian tata nilai dan rekonstruksi kebudayaan kelompok-kelompok etnik di Sulawesi. Epos Sawerigading akan dapat menjadi sarana pemerhati kelompok-kelompok etnik di Sulawesi yang merasa "senenek moyang"; dan sebagai culture hero, dia merupakan personi-

fikasi tata nilai yang hidup atau pernah hidup di kalangan suku-suku bangsa tersebut. Oleh karena itu, penerbitan epos Sawerigading dalam bentuk buku cetak ini sangat besar manfaatnya, baik sebagai sumber informasi kebudayaan daerah maupun sebagai bahan bacaan umum.

Jakarta, Nopember 1990

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Direktur

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Budhisantoso', with a horizontal line underneath it.

(Prof. DR. S. Budhisantoso)

NIP 130 168 609

KATA PENGANTAR

Sawerigading adalah seorang tokoh legendaris yang dikenal oleh hampir seluruh kelompok etnik di Sulawesi. Persebaran cerita Sawerigading merata di seluruh Sulawesi (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara (Gorontalo) dan di Sulawesi Tenggara). Di Gorontalo, Sawerigading dipandang sebagai tokoh yang menghubungkan matarantai tali kekerabatan di antara kelompok-kelompok etnik di Sulawesi, dan sebagai peletak dasar peradaban (**culture hero**). Di Sulawesi Selatan, dia dikenal sebagai cikal bakal para penguasa negeri-negeri Bugis, Makasar, Mandar.

Di beberapa daerah, epos Sawerigading terdapat dalam bentuk tradisi lisan, sebagai cerita suci yang penuturannya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan di Sulawesi Selatan, epos Sawerigading ini telah direkam ke dalam **Lontarak** "Sure I La Galigo".

Kehadiran tokoh Sawerigading dan persebarannya dalam bentuk cerita, diperkirakan telah berlangsung sebelum Agama Islam dan Agama Nasrani masuk dan diterima di Sulawesi. Demikian pula perekaman cerita Sawerigading ke dalam bentuk **Lontarak** di Sulawesi Selatan telah dilakukan sebelum Agama Islam dianut di sana. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam lontarak tersebut, cerita Sawerigading tidak tersisipi unsur-unsur Agama Islam.

Kami menyadari bahwa dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu segala saran dan usul untuk perbaikan, senantiasa akan kami terima dengan senang hati.

Akhirnya, kepada tim penulis kami selaku Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara mengucapkan terima kasih atas segala jerih payahnya. Demikian pula kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini kami mengucapkan terima kasih.

Harapan kami, semoga buku ini memberikan manfaat, baik sebagai bahan bacaan maupun sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'tatiek' with a stylized flourish at the end.

(Dra. Tatiek Kartikasari)

NIP. 130.908.064

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Pengantar

Oleh : Prof. Dr. S. Budhisantoso vii

Sawerigading dalam Identifikasi dan Analisis,

Oleh : Prof. Dr. H.A. Mattulada 1

UMUM

1. Kegunaan Cerita Rakyat Sawerigading sebagai sumber
Sejarah Lokal daerah-daerah di Sulawesi.
oleh : Prof. Dr. James Dunandjaja 21
2. Pelayaran Sawerigading.
(Satu Tinjauan Metahistoris Bugis)
oleh : Drs. Mukhlis Paeni 45
3. Episode perjalanan Sawerigading ke Cina
(satu makna sejarah dalam ke Nusantara)
oleh : Abu Hamid 73
4. Sawerigading berlayar ke Cina
oleh : Drs. H.D. Mangamba 95
5. Serpihan-serpihan Legendaris Sawerigading
oleh : Drs. H.D. Baso Siodjang dkk 109
6. Beberapa Pandangan tentang Isi Sure' I La Galigo.
oleh : Drs. Sumange Alam Tjaru 197
7. Sawerigading dalam I La Galigo catatannya dalam ver-
si Kelantan dan Trengganu serta hubungannya dengan

Yuwan di Semenanjung Indocina.
oleh : Dr. Abdul Rahman Al Ahmady 227

8. Sekiranya bukan Sawerigading.
oleh : Drs. M.T. Aziz Syah 243

SULAWESI SELATAN

1. Silsilah Sawerigading menurut sebuah Lontara Pangu-riseng di Wejo.
oleh : Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid, SH. 261
2. Sawerigading dengan tokoh-tokoh masyarakat ma-sa lampau dalam mitologi.
oleh : Dr. Andi Amin Rauf dkk 303
3. Sawerigading dalam naskah.
oleh : Dr. Muhammad Salim. 343
4. Sawerigading sebagai "Tokoh Sentral"
oleh : Dr. Hamid Abdullah, Ph.D. 367
5. Sawerigading di Mandar
oleh : Drs. dharmawan Mas'ud Rahman, MA 383
6. Sawerigading dalam perbedaan Suku Toraja
oleh : Dr. Cornelis Salombe 395
7. Sawerigading, hubungannya dengan perbedaan dan ben-da-benda alam di Sulawesi Selatan.
oleh : Drs. Sarita Pawilloy 415

SULAWESI TENGAH

1. Sawerigading, suatu penghayatan kultural dari perspektif kerajaan Banawa.
oleh : Ny. Andi Mas'ulun A.B. Lamarauna dkk.437
2. "Saverigadi" dalam perbedaan tanah Kaili.
oleh : Drs. Rusdi Taona 461
3. Sawerigading sebagai tokoh legendaris dalam cerita rakyat di Luwuk Banggai Sulawesi Tengah.
oleh H.S. Padeatu, SH.473
4. Sawerigading dalam perbedaan Tanah Kaili di toposo Labuan
oleh : Tim Keluarga Besar Labuan 491
5. Sawerigading dengan Raja Sigi Ngilinayo dalam hubungannya dengan terjadinya Lembah Palu.
oleh : Masyhudin Masyhuda dkk. 517
6. Sawerigading dalam hubungannya dengan benda-benda alam di Sulawesi Tengah.
oleh : Drs. H. Baso Siodjang dkk. 537
7. Sawerigading dalam kesusastraan di Sulawesi Tengah
oleh : Dra. H. Nurhayati Ponulele. 553

SULAWESI UTARA DAN SULAWESI TENGGARA

1. Tei Teligade Lawe To Wulito Huluntalo (Sawerigading dan Rawe dalam cerita rakyat di Gorontalo).
oleh : Dr. S.R. Nur, SH. 571
2. Sawerigading sebagai tokoh legendaris versi Sulawesi Tenggara
oleh : Dr. Abdurrauf Tarimana577

3. Legenda Rawe Sawerigading dihubungkan dengan perbedaan dan benda-benda alan Gorontalo.
oleh : Drs. K. Abdussamad dkk. 599

PENDAHULUAN

Sawerigading dalam Identifikasi dan Analisis

oleh:
Mattulada

SAWERIGADING sebuah nama legendaris. Untuk masyarakat dan kelompok-kelompok etnik tertentu di Sulawesi, nama itu memiliki makna mitologik. Ia dihubungkan dengan peristiwa atau kejadian awal, sesuatu yang bertalian dengan benda alam, atau peralatan dalam kehidupan awal sesuatu peradaban. Sebagai tokoh legendaris Sawerigading diceriterakan sebagai tokoh dari peristiwa-peristiwa kultural yang meliputi berbagai kejadian, dan yang selanjutnya diterima sebagai pola yang diikuti sebagai peristiwa normatif dalam kehidupan persekutuan atau kaum yang memandanginya sebagai cikal bakal kepemimpinan kaumnya.

Sawerigading menyampaikan kepada masa kini Sulawesi, tentang peradaban masa lalu. Masa lalu yang disampaikannya itu menyentuh kehidupan nyata kelompok-kelompok persekutuan hidup, kaum, kelompok etnik atau lapisan tertentu masyarakat di banyak wilayah persebaran, dan pada banyak waktu yang berbeda-beda. Sawerigading menyusup ke dalam peradaban, menindih atau memperkaya lapisan-lapisan yang telah ada sebelumnya dan membawanya ke dalam realitas kultur, atau kenyataan budaya. Kenyataan budaya itu apabila dihubungkan dengan realitas sosial dengan cara mengaktualisasikannya ke dalam kenyataan, maka menjadilah ia pangkalan rujukan bagi peristiwa-peristiwa atau silsilah sesuatu kaum.

Demikianlah Sawerigading diterima persebarannya ke banyak wilayah peradaban di Sulawesi dan sekitarnya. Setiap wilayah

persebaran menampilkan versi dan karakteristik yang menampilkan realitas-budaya setempat.

Sawerigading dengan berbagai versinya telah dijadikan alat pembenaran (*justifikasi*) terhadap peristiwa yang terjadi setempat. Acapkali juga ia menjadi saluran legitimasi, bagi sesuatu *ruling-class* atau dinasti yang sedang berada di atas takhta. Rujukan silsilah kekerabatan di berbagai tempat/wilayah kaum menunjukkan saat-saat penerimaan Sawerigading dalam persebarannya.

Bagi Masyarakat Sulawesi-Selatan, khususnya bagi kelompok-kelompok Etnik Bugis-Makassar, menjadi kelompok Etnik di Sulawesi, yang lebih beruntung dalam merekam kehadiran Sawerigading, karena pemanfaatan secara maksimal aksara *Lontara* dalam *Sure' Galigo*. Epos *Galigo* itu menjadi kekayaan yang amat besar bagi kebudayaan rohaniah masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Keuntungannya yang lebih terasa pada masa kini, ialah bahwa legenda Sawerigading setelah perekamannya ke dalam *Sure' Galigo*, seolah-olah memiliki pada dirinya sifat *baku* (standar) yang acapkali dijadikan orang, rujukan terhadap versi-versi dari wilayah lain (di luar Sulawesi-Selatan) yang tetap pada keadaannya semula sebagai *kesusasteraan lisan*, yang dimiliki dan dipelihara turun temurun sebagai syair-syair suci. Sebagai Syair-syair suci, ia diperlakukan dengan amat khusus, dalam lingkungan yang amat terbatas dan diucapkan hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu, yang menyangkut kehidupan dalam tatanan nilai yang berlangsung.

Sure' Galigo yang sudah baku karena perekamannya, tidak lagi dengan mudah mendapat isi peristiwa baru yang terjadi setelah itu. Apa yang telah terekam menjadi kenyataan kultural yang baku, dan dijadikan pola rujukan perilaku kebudayaan masyarakat sekitarnya. Berbeda halnya dengan versi-versi Sawerigading pada kaum yang mempertahankannya hanya dengan *tradisi-lisan*, ia memperoleh lapisan-lapisan isi baru, mengikuti perkembangan peradaban yang berlangsung setempat. Kenyataan-kenyataan seperti itu juga menjadi bahan berharga untuk penelusuran sejarah sosial

setempat.

SIMBOL-SIMBOL DAN INTERPRETASI

Apabila kita hendak menekuni epos Galigo yang mengutarakan segala kejadian yang melibatkan Sawerigading sebagai tokoh legendaris, *Culture hero*, rujukan segenap kerabat penguasa dan kaum-kaum serta kelompok-kelompok persekutuan hidup di Sulawesi, maka simbol-simbol dari kejadian, keadaan dan lokasinya, serta waktunya, adalah simbol-simbol yang memerlukan kejelian dalam interpretasi, dengan menggunakan peralatan-peralatan disiplin ilmu-pengetahuan yang relevan. Hal tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian penting dari peristiwa, keadaan, tempat dan waktu yang menyertainya sebagai berikut :

1. Penghuni atau katakanlah para penguasa di *Botillang'* (satu tempat diluar dunia) di bawah pimpinan *PatotoE* (yang menentukan nasib) dengan isterinya Datu Palinge memusyawaratkan tentang kehendak memberikan kepada *dunia* (bumi) penghuni dari keturunan mereka.
2. Ditetapkanlah *Latoge'* langi Batara Guru (putera *PatotoE*-Datu Palinge) melambangkan aspek langit dan partiwi (dunia di bawah Bumi) menjadi penghuni dan penguasa pertama *bumi* Batara Guru kawin dengan sepupu-sekalinya *We Nyili' Timo*, Puteri Guru *riselleng* dan *Sinaw Tojang* penguasa *urilliu'* (pertiwi), sebagai penekanan bagi penyatuan aspek langit dan pertiwi menjadi esensi *dunia*.
3. Perkawinan Batara Guru dengan *We Nyili' Timo'*, menurunkan Batara Lattu yang memperistrikan Opu Sangiang, menjadi ayah dan ibu Sawerigading. Sawerigading lahir dengan saudara kembarnya puteri *We Tenriabeng*.
4. Pada waktu masih kecil, tempat tinggal Sawerigading dipisahkan dari tempat tinggal saudaranya, *We Tenriabeng*. Pada waktu dewasa Sawerigading jatuh cinta kepada *We Tenriabeng*. *We Tenriabeng* membujuk Sawerigading untuk ke Cina,

memperistrikan We Cudai.

5. Sawerigading dengan istrinya We Cudai, melahirkan putera bernama La Galigo, yang menjadi lambang keilmuan susastra *I La Galigo*, satu karya sastra klasik dunia yang besar.
6. Perjalanan berperahu Sawerigading ke seluruh wilayah Su lawesi dan sekitarnya meninggalkan berbagai kejadian dan peristiwa yang dilukiskan sebagai realitas kultural setempat sampai pada hari ini.
7. Suatu ketika dalam perjalanan berperahu Walenrenge, Sawerigading dan We Cudai di tarik turun bersama perahunya ke bawah (Pertiwi) maka berakhirlah dinasti Batara Guru di atas bumi ini.

Tujuh cukilan kejadian atau peristiwa tersebut di atas secara ringkas menggambarkan peristiwa awal, bersifat *mitologik*. Suatu awal mengenai penciptaan masyarakat dunia. Pandangan Cosmogoni, tentang *dunia atas* (langit) *dunia tengah* (bumi) dan *dunia di bawah bumi* (pertiwi).

Awal kejadian penguasa dunia yang ditetapkan dari dunia atas (langit) yang mendapatkan komponen dunia bawah (Pertiwi). Hasil pertemuan kedua komponen itu menghasilkan komponen dunia (bumi) sebagai simbol pertemuan dua aspek yang saling berlawanan.

Langit dengan pertiwi ;
Terang dengan gelap ;
atas dengan bawah ;

dan seterusnya yang menghasilkan dunia, keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan, sebagai nilai utama yang membangun kehidupan di dunia.

Pandangan Cosmogoni ini menjadi pandangan dasar bagi segenap peristiwa dalam kehidupan. Ia dipersonifikasikan ke dalam tokoh-tokoh legendaris. Personifikasi ini, sesuai dengan

sifat kelenturan dan daya dorongnya yang meresapi kehidupan yang sedang berlangsung, diterima menjadi bagian dari realitas kultur setempat. Realitas kultur itu diaktualisasikan ke dalam realitas sosial setempat, sehingga legenda itu, mendapatkan peranannya sebagai alat pembenaran (justifikasi) bagi peristiwa-peristiwa sosial yang berlangsung, dan alat legitimasi bagi satu dinasti yang sedang berkuasa. Legenda Sawerigading ini, dengan demikian memiliki sifat *migratory* (perpindahan) dan *lokal*, yang erat hubungannya dengan lokasi tertentu. Waktu dan tempat peristiwa untuk justifikasi dan legitimasi itu, selalu bersamaan dengan realitas sosial setempat, yaitu ketika legenda itu merasuk ke dalam peradaban dan pandangan hidup setempat.

REALITAS KULTURAL DAN SOSIAL

Dalam kehidupan, manusia menghadapi berbagai *kenyataan*, yang disebut juga realitas. Kenyataan itu sendiri memiliki tingkat-tingkat keadaan sesuai dengan pandangan nilai yang mendukungnya. Ada kenyataan yang "hanya" terasa adanya dalam alam pikiran dalam nilai umum abstrak; dalam gambaran ideal tentang sesuatu yang baik; yang buruk; yang jahat; yang cantik dan lain-lain gambaran umum yang berada dalam kenyataan abstrak. "Keadilan" umpamanya, dipandang sebagai satu kenyataan dalam kehidupan, akan tetapi ia berada dalam takaran abstrak, mungkin berada dalam pandangan seseorang, dan dalam pandangan persekutuan hidup tertentu. Masing-masing menurut takaran umum yang berlaku yang bersifat sangat subyektif.

Pola-pola ideal, nilai-nilai dasar, dan yang semacamnya, selalu dijadikan pangkalan bagi terciptanya tata-kelakuan yang lebih nyata lebih konkrit. Manusia beradab selalu berusaha marujukkan kelakuannya kepada pola-pola kelakuan ideal, yang dipandang memiliki nilai-nilai luhur. Makin tinggi tingkat apresiasi manusia dalam kehidupan cita-cita, makin tinggi tingkat penghargaannya kepada nilai-nilai abstrak dan pola-pola ideal dalam kehidupan, yang bersentuhan dengan pandangan-pandangan luhur yang

adakalanya mengandung arti keagamaan. Itulah yang dimaksud dengan realitas kultural. Realitas kultural itu menjadi pedoman untuk bertatakelakuan. Ia menurunkan kenyataan-kenyataan yang lebih konkrit berlaku dalam kehidupan masyarakat dan individu. Perilaku nyata yang dapat diamati dan dikendalikan, berlaku dalam kehidupan, itulah yang dimaksud dengan realitas-sosial. Ia adalah realisasi tata-kelakuan yang berupa aturan-aturan kehidupan yang mengikat setiap individu dan persekutuan hidup secara positif.

Pada umumnya dapat difahami betapa luas persebaran legenda Sawerigading, melalui tradisi lisan (*oral tradition*) di Sulawesi dan sekitarnya. Di Sulawesi-Selatan, khususnya pada orang Bugis tradisi lisan itu kemudian direkam ke dalam *Sure' I Lagaligo*, dalam karya sastra yang amat besar dan bernilai kenyataan kultural. Ia dipandang sebagai rekaman nilai-nilai luhur, dan pedoman ideal bagi tata kelakuan dalam masyarakat, dan dalam kehidupan nyata.

Sebagai pedoman atau rujukan bertatakelakuan, *Sure' I Lagaligo* tetap menempati posisi nilai abstrak yang dipandang luhur dan suci. Oleh karena itu di dalamnya tercakup segala persoalan kehidupan yang dipersonifikasikan kepada tokoh-tokoh legendaris yang bertitik tumpu pada *Sawerigading*. Tokoh-tokoh legendaris itu, adalah tokoh-tokoh abstrak yang berada dalam kenyataan kultural. Ia menjadi rujukan bagi segenap peristiwa, tata kelakuan, silsilah keturunan sesuatu dinasti dalam persekutuan hidup.

Bagi persekutuan hidup orang Sulawesi lainnya yang tidak memiliki alat perekaman tulisan, maka ceritera rakyat Sawerigading, tetap berada dalam kenyataan *tradisi lisan* yang dipelihara dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, sebagai *tradisi lisan*, ia terbuka untuk dimasuki unsur-unsur baru dalam pertumbuhannya dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman. Bahwa legenda Sawerigading lebih dahulu menyentuh peradaban masyarakat orang Sulawesi adalah sudah jelas, dan Islam tiba di Sulawesi serta bersebar sebagai agama rakyat barulah pada permulaan abad ke

enam belas, juga dapat dipandang memiliki fakta sejarah yang kuat. Itulah sebabnya, maka di negeri-negeri yang memelihara legenda Sawerigading sebagai tradisi lisan, kemudian juga memasukkan unsur Islam dalam ceritera rakyat itu, sebagai bahagian dari legenda Sawerigading.

Di Sulawesi-Selatan, karena legenda Sawerigading sudah direkam ke dalam epos *Sure I Lagaligo* sebelum Islam bersebar dan diterima sebagai agama umum pendudukan Sulawesi-Selatan, maka unsur Islam praktis tidak terserap ke dalam *Sure I Lagaligo*. Epos Galigo itu, sesuai dengan sifatnya yang menerangkan tentang masa akhir dinasti "*langit*" ialah kembalinya Sawerigading dan keluarganya ke pertiwi dengan perahunya. Berakhirlah dinasti Batara Guru.-

MERUJUK KEPADA KENYATAAN SOSIAL

Ada terdapat semacam kecenderungan yang kuat dalam pembicaraan atau analisis terhadap mite, legenda atau semacamnya untuk merujukkan hal-hal yang tersebut dalam mite atau legenda itu kepada kenyataan *sosial setempat*. Peristiwa atau kejadian-kejadian yang disebutkan hampir selalu mengandung sifat "*luar-biasa*". Sifat luar biasa itu dihubungkan dengan keistimewaan tokoh-tokoh mite-legendaris yang berperan dalam peristiwa-peristiwa itu. Bahwa tokoh itu "*luar biasa*", baik ketika dilahirkan maupun ketika ia meninggalkan dunia, semuanya memberi kesan tentang "keistimewaan" itu. Tidak seperti yang terjadi atau yang dilakukan oleh manusia biasa. Karena sifatnya yang istimewa itulah, maka setiap tempat atau negeri persebaran mite atau legenda itu, hampir selalu terdapat benda, keadaan alam atau silsilah kekerabatan (sebagai kenyataan sosial) yang dihubungkan dengan tokoh atau peristiwa dalam mite atau legenda (sebagai kenyataan kultural).

Kita lihatlah umpamanya ketika Sawerigading sebagai *tokoh* yang jatuh cinta kepada saudara kembarnya *We Tenriabeng*, dan

dengan kuat memaksakan kehendaknya untuk mengawini saudara perempuannya itu. Tetapi sebagai tokoh, ia juga kenal *mengalah*, sebagai yang terdapat dalam kenyataan sosial, bahwa kawin dengan saudara sendiri adalah "*incest*" (terlarang). Di tempat lain, mite atau legenda itu menceritakan tentang terjadinya perkawinan antara Sawerigading dengan We Tenriabeng, kawin bersaudara. Akan terbukti bahwa dalam keluarga dinasti itu telah terjadi perkawinan antara dua-saudara. Maka mite atau legenda telah dijadikan rujukan untuk "*pembenaran*". dan atau "*legitimasi*" bagi peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sosial yang sedang berlangsung.

Sampai sekarang, masih tetap dipersoalkan oleh para pengkaji mitos atau legenda Sawerigading dalam epos Galigo, tentang tempat-tempat yang menjadi pusat-pusat kejadian peristiwa penting, seperti :

- a. *Tompo' Tikka*; tempat awal leluhur Sawerigading menginjakkan kaki di bumi ini. Orang di Sulawesi-Tengah, mempercayai bahwa Tompo' Tikka itu adalah gunung di kabupaten *Luwuk Banggai*. Sedangkan orang di Sulawesi-Selatan mempercayai bahwa Tompo' Tikka itu berada di Sulawesi Selatan di Luwu'-Palopo. Bahwa Tompo' Tikka itu benar ada, sebagai *kenyataan sosial* di beberapa tempat, dan bahwa Tompo' Tikka itu benar ada, disebut dalam mite dan legenda, sebagai *kenyataan kultural*, adalah jelas bahwa nama sebagai mite atau legenda, dirujuk ke dalam kenyataan sosial, untuk memperkuat keyakinan tentang kebenaran sesuatu yang sedang berlangsung, dan berakar dari sesuatu yang berada pada satu masa lalu yang ideal.
- b. *Tana-Cina*; tempat atau negeri tempat tinggal We-Cu-dai, yang menjadi isteri Sawerigading. Tempat atau negeri yang bernama Cina itu, terdapat di Sulawesi Selatan dan Cina sebagai *Tiongkok*. Tetapi dipersoalkan apakah tempat itu di Sulawesi atau di Tiongkok ?. Dihubungkanlah waktu perjalanan perahu, sehingga dihubungkan dengan waktu atau lama

perjalanan dengan jarak tempat Sawerigading di Ware' (Palopo) berlayar ke tanah Cina. Melihat lamanya waktu yang digunakan untuk pelayaran itu, maka timbul anggapan bahwa tana Cina itu adalah negeri Tiongkok. Sedangkan pihak lain menolaknya dengan alasan lingkungan 'tana Cina' yang disebut dalam mite/legenda itu tidak seperti yang terdapat di Negeri Tiongkok. Tana Cina itu adalah negeri Cina di Kabupaten Bone sekarang. Kalau kita berpegang kepada anggapan bahwa mite/legenda itu adalah kenyataan kultural, maka akan benarliah kenyataan tentang betapa besar pengaruh *Cina* dalam peradaban di Sulawesi masa ketika mite/legenda itu menyentuh peradaban di Sulawesi. Kalau hendak disimak lebih jauh dengan menggunakan bahan-bahan sejarah, maka tak dapat dimungkiri betapa besar pengaruh (peradaban) Cina di Asia Tenggara dalam abad 9 - 10 Masehi. Abad itu diperkirakan mite/legenda Sawerigading memulai persebarannya di Sulawesi-Selatan, yang lambat laun ke seluruh Sulawesi dan sekitarnya.

Tidak tertutup kemungkinan untuk masuknya dugaan dan perkiraan historis ke dalam mite/legenda itu, bahwa sesungguhnya *Sawerigading* itu, adalah salah seorang panglima perang Kubilai Khan yang melakukan serangan ke Jawa, atas Kertanegara dalam abad ke-9. Karena gagal serangannya itu, maka *Sawerigading*, takut kembali ke negeri Cina. Maka ia pun mengembara ke bagian Timur Nusantara, dan menjadi tokoh *legendaris*.

ZAMAN SAWERIGADING

Memang ramai dipersoalkan dalam rangka pemikiran secara manusiawi, bahwa sesuatu yang ada dalam kenyataan sosial, niscaya berhubungan dengan waktu. Waktu menjadi kunci sesuatu peristiwa sejarah. Demikian itulah tokoh *legendaris* Sawerigading, senantiasa hendak diketahui, kapankah ia berexistensi sebagai tokoh dalam sejarah. Setiap kelompok komunitas yang memandang Sawerigading pernah hadir dalam lingkungannya, mera-

sa perlu mempertanyakan kapanakah waktunya tokoh itu berada dalam lingkungannya ?.

Apabila kita mempelajari secara seksama setiap keterangan tentang masa kehadiran Sawerigading dalam setiap kelompok etnik atau komunitas tertentu, ternyata menunjukkan masa lalu yang dihubungkan dengan sesuatu permulaan terjadinya peradaban dan terjadinya suatu dinasti yang berkuasa dan yang menunjukkan keturunan dinasti itu kepada tokoh legendaris Sawerigading.

Sebagai tokoh legendaris, Sawerigading niscaya memiliki *masa awal pengaruh dan persebarannya* ke wilayah-wilayah yang luas, sebagaimana ditunjukkan oleh masa kini. Masa awal pengaruh dan persebaran mite Sawerigading dalam suatu wilayah dan atau kebudayaan tertentu, mungkin saja dipautkan pada adanya seorang tokoh yang "*menyandang*" nama Sawerigading, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan bahwa nama itu "*diperso-nifikasikan*" sebagai satu *figure* (tokoh) representasi dari ajaran atau nilai yang diterima umum sebagai panutan yang kuat pada suatu kurun waktu tertentu itu, dinamakan *zaman*. Mengikuti cara analisis seperti itu, maka zaman Sawerigading dapat saja berselisih waktunya pada suatu wilayah persebaran tertentu dengan wilayah persebaran lainnya.

Pada wilayah persebaran mite Sawerigading di Sulawesi Selatan yang dapat disebut "*masa Sawerigading*" menempati waktu yang diperkirakan sekitar abad ke-sepuluh, sezaman dengan Sriwijaya dan pengaruh persebaran ajaran Hindu-Budha di Nusantara. Juga kehadiran pengaruh kebudayaan Cina pada zaman itu, menjadi dambaan yang diidealisasikan sebagai sesuatu nilai panutan.

Lambang-lambang atau tanda-tanda zaman Sawerigading dapat dikatakan identik dengan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam zaman tokoh-tokoh Hindu-Budha dan Cina yang tersebar di seluruh kepulauan Nusantara. Seperti adanya dengan ceritera Bharata Yuda atau Maha Bharata dengan tokoh-tokoh legendaris seperti Arjuna, Shinta, Bhima, Abimanyu dan lain-lain-

nya, zaman yang menjadi identitasnya, mungkin tak jauh bedanya dengan zaman Sawerigading di Sulawesi Selatan.

SEMINAR FOLKTALE SAWERIGADING

Dengan pemikiran-pemikiran tersebut di depan itu, kita mengantarkan tulisan-tulisan yang disumbangkan dalam seminar Folktale Sawerigading, yang diselenggarakan oleh Universitas Tadulako pada tanggal 7 s/d 10 Agustus 1987.

Seminar itu sendiri adalah satu kegiatan ilmiah yang direncanakan untuk memantau pikiran-pikiran ilmuwan, cendekiawan dan budayawan yang ada dan masih berminat dalam membicarakan seperti dihayatkan. Pikiran-pikiran itu yang dituangkan ke dalam makalah-makalah seminar, dipandang cukup representative mewakili pemikiran tentang Sawerigading yang masih hidup di kalangan ilmuwan, cendekiawan dan budayawan masa kini.

Seminar Folktale Sawerigading diselenggarakan sesuai dengan keperluan obyektif bagi perkembangan proses integrasi bangsa Indonesia yang diketahui sangat melemah tingkat pertumbuhannya dewasa ini. Bangsa Indonesia yang mendiami kepulauan Nusantara terdiri atas banyak suku-bangsa dengan keragaman kebudayaan, bahasa dan adat-istiadat yang menjadi modal kekayaan rohani dan sumber nilai kehidupan lahir batin. Sulawesi, salah sebuah pulau besar Nusantara, didiami oleh kurang lebih 12 juta penduduk, yang kini terdiri atas empat buah Propinsi (Utara, Tengah, Selatan dan Tenggara), mengidentifikasi diri ke dalam beberapa kelompok etnik, antara lain :

Minahasa, Bolaan Mangondo, dan Gorontalo di Utara; Kaili, Pamona, Banggai-Saluan dan Buol-Toli-Toli di Tengah; Buton, Tolaki, Muna dan Makongga di Tenggara; Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar di Selatan, di samping puluhan kelompok sub-etnik lainnya, memperlihatkan keragaman yang semakin rumit, dan pemantul daya mekar yang peka. Kepekaan untuk bersikap isolatif dan berpecah-belah, mendorong kepada kelonggaran akan

ikatan kesatuan. Kebinekaan ini, walaupun dapat menjadi sumber ilham kekayaan dan keunikan budaya bangsa, namun kekuatan rekat bagi kesatuan atau ke - *Tunggal*-an, akan menjadi semakin lemah, apabila kurang ditemukan dan kurang diperdulikan sumber kehadirannya dalam meramu matarantai yang saling menghubungkannya. Matarantai yang berakar dari masa silam kelompok-kelompok etnik ini, apabila dapat ditemukan dalam penggalian dan pengkajian ilmiah, niscaya dapat menjadi alat bagi pertumbuhan nilai-nilai pemersatu yang kuat dalam rangka integrasi kultural bangsa Indonesia pada umumnya.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) menyebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan budaya, diarahkan untuk lebih memperkuat kepribadian Bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan Nasional, sejalan dengan azas Pancasila.

Pembangunan bangsa Indonesia yang digalakkan melalui RE-PELITA yang dilaksanakan tahap demi tahap secara berkesinambungan, pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Keberhasilan pembangunan ini, amat ditentukan oleh peranan manusia dalam partisipasi dan akseptasinya, untuk memperoleh manfaat bagi martabat sebagai manusia.-

Membangun martabat manusia, amat ditentukan oleh cara pendekatan yang melekat pada hakekat kemanusiaan. Hakekat kemanusiaan ditentukan oleh denyut hati nurani manusia yang dibangun dalam wawasan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari pemahaman dan kesadaran tentang sumber-sumber ajaran tatanilai. Salah satu sumber tatanilai yang amat kuat menentukan perilaku dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya di Sulawesi ini, ialah jalur-jalur dan hubungan-hubungan kekerabatan.-

Hampir semua kelompok Etnik di Sulawesi secara mitologik melalui ceritera rakyat (*folktale*) SAWERIGADING, mengenalnya sebagai letak dasar peradaban dan leluhur yang menghimpun

segala sumber keturunan dalam kejadian kelompok-kelompok kekerabatan di Sulawesi.-

Indonesia amat kaya dengan keaneka-ragaman budaya. Keanekaragaman itu dapat menjadi sumber inspirasi dalam pertumbuhannya akan tetapi juga potensial dapat menjadi sumber disintegrasi yang berbahaya. Salah satu cara untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya disintegrasi itu, ialah upaya menemukan faktor-faktor yang memberikan rujukan yang membawa kepada kesamaan-kesamaan dalam asas dan sumber kejadian.-

Epos Galigo yang menampilkan Sawerigading dalam mitologi menjadi salah satu sumber amat kuat bagi potensi integrasi pada hampir segenap kelompok etnik di Sulawesi. Upaya yang sistematik dan konsisten untuk menggali dan menghimpun nilai-nilai budaya dari sebanyak mungkin wilayah persebaran epos dan mitologi itu sebagai folktale dalam versinya masing-masing, dapat memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan kebudayaan nasional pada umumnya, dalam rangka memperkuat integrasi bangsa dan Wawasan Nusantara.

Demikianlah maka Universitas Tadulako yang berkedudukan di Palu, Propinsi Sulawesi Tengah, memprakarsai sebuah Seminar Folktale Sawerigading, yang terselenggara pada tanggal 7 s/d 10 Agustus 1987, dalam rangkaian upacara Dies Natalis ke enam Universitas Tadulako. Tema Seminar, "Memperkaya Kebudayaan Berwawasan Nusantara, untuk Keteguhan Integrasi Bangsa". Berpedoman kepada tema tersebut, maka seminar memusatkan perhatian kepada ruang lingkup materi folktale Sawerigading dari wilayah-wilayah persebarannya. Berbagai ceritera rakyat menceritakan tentang awal kejadian sesuatu negeri atau persekutuan hidup, diperkaya dengan adanya tokoh legendaris seperti Sawerigading, yang daerah persebarannya meliputi hampir seluruh Sulawesi, malahan sampai ke Semenanjung Malaka di Kerajaan Malaysia sekarang.-

Ada dua macam bahan yang diangkat menjadi bahan pada

pertemuan, yaitu :

1. *Ceritera-rakyat*, dalam arti ceritera dari mulut-ke mulut yang masih terdapat dalam kehidupan masyarakat. Ceritera itu direkam dan ditulis/disalin dengan menggunakan huruf Latin. Bahasa daerah setempat yang digunakan sebagai media ceritera setelah direkam dan ditulis, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, memberikan gambaran-gambaran yang senantiasa berkembang mengikuti konteks kehidupan masyarakat.
2. *Bahan-bahan tertulis*, pada beberapa tempat (negeri) biasanya terdapat bahan-bahan ceritera yang sudah dituliskan dengan menggunakan media tulisan aksara lokal, (baik lontara, maupun Arab). Bahan-bahan tertulis mengenai Sawerigading yang terbesar terdapat dalam *Sure'galigo*, yang diperkirakan setebal 12.000 halaman folio, kalau ia berhasil dihimpun dari sumber-sumber penyimpanannya, di berbagai perpustakaan baik di Indonesia maupun di Eropa, dan yang disimpan sebagai benda-benda pusaka pada beberapa keluarga bangsawan di Sulawesi-Selatan dan di Sulawesi-Tengah.-

Kedua macam bahan tersebut telah ditampilkan dalam bentuk makalah Seminar Sawerigading, yang dibawakan oleh tokoh-tokoh dari empat Propinsi di Sulawesi dan sebuah makalah dari Malaysia. Semuanya terhimpun dalam dua puluh lima buah makalah, yang aneka ragam isi dan cara pengemukaannya.-

Satu Seminar ilmiah, niscaya membawa kepada perbincangan yang tidak akan berkesudahan, tidak mengenal akhir dengan kesimpulan-kesimpulan aplikatif. Persoalan-persoalan yang menjadi fokus perbincangan, adalah gagasan ilmiah yang menyangkut masalah-masalah :

- a. Folk-tale
- b. Mitologi
- c. Tokoh legendaris.

Kultur Hero, dan semacamnya, sudah hampir memudar dalam kegiatan ilmiah di kalangan ilmuan Indonesia dewasa ini. Kajian seperti ini, sebagai rujukan bagi upaya penggalangan integrasi nasional, dipandang sebagai obyek formal, kajian ini, yang berkedudukan esensial. Ia telah memperlihatkan daya rekatnya yang amat ampuh pada peradaban bangsa-bangsa besar di dunia ini, sejak zaman purbakala.

Di Nusantara kita ini pun, sejarah perjalanan peradaban kita, tidak asing dari penggunaan Folk-tale, Mitologi, Tokoh legendaris, Kultur Hero atau Folk-tale pada umumnya, dalam menggalang upaya kebangkitan semangat membangun diri dan mendorong kemajuan. Setidak-tidaknya dapat dibangun idola dalam pertumbuhan imajinasi yang diperlukan oleh sesuatu masyarakat dan peradabannya.-

Tokoh-tokoh legendaris Nusantara, seperti Mulawarman, Airlangga, Gajah-Mada. Siliwangi, memang masih diperlukan untuk pengayaan idola kehidupan bangsa Indonesia yang besar ini. Legendaris Sawerigading yang menjadi nominasi seminar ini, bukan suatu kebetulan, ia telah kita pilih dengan sadar dan dengan penuh perhitungan baik praktis maupun teoritis. Sawerigading adalah tokoh legendaris, dan kultur-hero yang terdapat pada kebanyakan persekutuan hidup dan peradaban suku-suku bangsa Indonesia di Sulawesi, yang terletak di tengah-tengah kepulauan Nusantara kita ini. Dia dikenal di Sulawesi Tengah, dengan nama SAVERIGADI ANVUNA WARA, tokoh pembawa rangkaian hubungan kekerabatan dalam kalangan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi peletak dasar peradaban suku-suku bangsa Indonesia di Sulawesi Tengah, khususnya suku-bangsa Kaili, di Lembah Palu.-

Di Sulawesi-Selatan, ia disebut SAWERIGADING OPUNNA WARE, sebagai tokoh cikal-bakal para penguasa negeri-negeri Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar.-

Di Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara, SA-

WERIGADING dipandang sebagai tokoh legendaris yang menghubungkan mata-rantai kekerabatan suku-suku bangsa Indonesia di Sulawesi.-

Secara ilmiah, pengkajian tokoh-tokoh legendaris, dalam mitologis, ataupun dalam epos-epos tertentu masih perlu digalakkan menjadi kajian yang dapat membawa kejelian ilmu-ilmu humaniora, bagi pembangunan sesuatu bangsa. Demikianlah, mengapa dipilih SAWERIGADING sebagai unggulan pertama dalam rintisan penggalakkan folk-tale di kawasan ini.-

MASALAH METODOLOGIS

Metode ilmiah, adalah peralatan atau cara yang dipergunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang masih belum diketahui dalam kehidupan ini, untuk menjadi pengetahuan yang akan berguna dalam pertumbuhan kebudayaan. Cara-cara itu sendiri adalah rangkaian dari suatu upaya yang sering kali amat rumit dan panjang dalam menghadapi sasaran kajian.

Folk-tale sebagai bagian dari Folk-role, bagi kebanyakan Universitas/Pendidikan Tinggi kita dewasa ini, belum banyak ditekuni, baik untuk kepentingan perkembangan bangsa yang besar dan multi-etnik dan kemajemukan watak sosial-budayanya.-

Dalam keadaan minim, tentang pemikiran dan renungan kultural, orang acapkali hanya mampu atau merasa penting untuk menggeluti keperluan yang paling dekat kepada keperluan fisik dan kepuasan dasar-ilmiah. Itulah yang paling umum dihadapi dan digeluti oleh bangsa-bangsa di kawasan dunia ketiga, termasuk Bangsa Indonesia. Maka persoalan yang dihadapi, sesungguhnya bukanlah masalah kemiskinan yang terletak pada ketiadaan kemampuan praktis atau skill untuk mengatasi kekurangan keperluan alamiah dasar itu. Masalahnya, sesungguhnya terletak pada kemiskinan imajinasi dan kreativitas membangun gambaran-gambaran kehidupan yang hendak dituju, atau hendak diraih. Hal ini terletak pada kekayaan batin yang secara tak terduga, acapkali

terkandung dalam mitologi, folk-lore, kultur-hero dan semacamnya, dari suatu bangsa yang merasa, atau mengaku mempunyai kepribadian yang kuat dan wawasan yang luas.-

Suatu metode pengungkapan kekayaan batin sesuatu bangsa selalu diperlukan untuk mewarnai kurikulum pendidikan bangsa dalam rangka nation-building. Metode itu hendaknya diusahakan penerimaannya dalam segala macam kegiatan pengkajian, termasuk seminar seperti ini, yang dilakukan dengan kesadaran ilmiah. Dasar utama kesadaran ilmiah terutama dalam lapangan ilmu-ilmu sosial, adalah kesadaran tentang perbedaan yang dihadapi, sebagai semangat yang hidup dalam menuju saling pengertian dan integrasi. Pada hemat saya, disinilah terletak pangkalan metodologik kajian folk-tale yang perlu digalakkan untuk seluruh Nusantara.-

Adalah tidak mustahil, dengan metode itu, universitas-universitas di seluruh Tanah Air, sebagai instrumen nasional, dalam menggalakkan kajian ini, dapat menggunakan bahan-bahan segenap penjuru tanah-air, untuk membahasnya di suatu wilayah tempat kedudukan universitas yang berorientasi Nasional, berwawasan nusantara itu. Misalnya, akan sangat mengasyikkan bilamana Universitas Gajah-Mada umpamanya yang berkedudukan di Yogyakarta, memilih tokoh Pattimura sebagai pokok bahasan, dalam satu seminar seperti ini. Universitas Hasannudin yang berkedudukan di Makasar, memilih tokoh Pangeran Diponegoro, sebagai pokok bahasan dalam seminar yang berskala nasional; sehingga puncak-puncak kebudayaan dalam berbagai pernyataannya di semua wilayah Tanah Air dapat meramu wawasan kebangsaan Indonesia, menjadi wawasan yang kuat, penuh kegairahan dan kreativitas. Begitulah seterusnya, sehingga universitas kita sebagai instrumen nasional menjadi sarana ilmiah yang kuat menopang gagasan-gagasan pengokohan milik nasional yang tersebar di segenap pelosok wilayah Nusantara.-

OBYEK FORMAL

Studi kemasyarakatan yang memiliki dimensi serbaganda dan aneka macam aspek, menjadi tantangan yang besar di masa depan, bersamaan dengan rupa-rupa dampak timbul berkenaan dengan perkembangan dan desakan teknologi, yang pada masa kini, telah menjadi substansi sendiri dalam kehidupan.-

Folk-tale atau legenda yang hidup dalam hati sanubari penduduk sesuatu masyarakat, acapkali menjadi daya dorong yang amat kuat, bagi pencapaian sesuatu yang diperlukan oleh kehidupan. Mungkin disinilah terletak kekuatan yang paling tidak dapat diperhitungkan oleh peralatan ilmu fisika dalam ramalan pertumbuhan sesuatu masyarakat dan kebudayaan.-

Oleh karena itu, satu gagasan formal yang biasanya disebut obyek formal sesuatu disiplin ilmu pengetahuan, perlu dicanangkan dengan tajam bagi pengkajian folk-tale. Untuk bangsa yang besar, seperti bangsa Indonesia, obyek formal pengkajian folk-tale, adalah untuk memperkokoh akar kehidupan integrasi bangsa, yang diperkaya keanekaragamannya. Satu bangsa besar yang satu dalam keanekaragamannya, 'BHINNEKA TUNGGAL IKA'.-

Potensi integral dalam keragaman itu, terpantul dalam kekayaan folk-tale yang kita miliki, dengan amat kuat daya inspiratifnya dalam kehidupan bangsa.-

OBYEK MATERIAL

Segenap upaya untuk memahami latarbelakang kultural persekutuan hidup dalam kalangan bangsa Indonesia, hendaknya menjadi upaya yang dibangun secara sistematis dan ditingkatkan pembinaannya dalam disiplin ilmiah, yang lambat laun dapat meletakkan tradisi pengkajiannya secara interdisiplin dalam kelompok pengkajian ilmu-ilmu Humaniora dan Ilmu-Ilmu Sosial.-

Untuk langkah-langkah awal, yang dijadikan sasaran atau obyek kajian folk-tale yang persebarannya berscop luas, seperti yang kita ketengahkan sekarang, yaitu folk-tale Sawerigading. Secara konstitusional, folk-tale Sawerigading yang berpateri dalam Epos Galigo, dapat digolongkan sebagai salah satu karya sastra besar dunia pada zamannya. Ia dengan demikian menjadi salah satu puncak hasil kebudayaan bangsa Indonesia, yang sepatutnya menjadi bahan kekayaan rohaniah bangsa yang perlu dimiliki secara utuh. Upaya pengkajiannya kini, sudah mulai muncul dalam berbagai karya ilmiah bangsa Indonesia. Ia kini dipelajari di pusat-pusat ilmiah Eropa-Barat, yang menyimpan naskah-naskahnya seperti Leiden, di Brussel, di Inggris dan di Lissabon. Malahan di pusat-pusat ilmiah Australia, pengkajian itu sedang dijadikan sasaran penting.

PENUTUP

Universitas Tadulako pada usianya yang memasuki tahun ketujuh ini, memilih Folk-tale Sawerigading sebagai salah satu kegiatan ilmiah, untuk menjembatani upaya ilmiah kita guna memahami kenyataan budaya kita dewasa ini, lewat pengenalan latar belakang karya besar leluhur kita semua di negeri ini. Ia dapat menjadi rujukan orang Bugis-Makassar-Mandar-Toraja di Sulawesi Selatan, untuk merasakan kesatuannya di antara mereka. Ia-pun menjadi rujukan orang Gorontalo, orang Tolaki dan orang Kaili, untuk memahami hubungan darah mereka dengan kelompok-kelompok ethnik di pulau Sulawesi ini, sebagai rujukan yang paling kuat bermakna kultural. Bukan itu saja, folk-tale Sawerigading dapat menjadi rujukan dalam menelusuri jejak kekeluargaan orang Sulawesi dengan orang Jawa, orang Sumatera, orang Kalimantan bahkan dengan bangsa tetangga kita orang Melayu Malaysia, dan orang Siam.-

Satu obyek material dari satu studi besar, terbentang di depan mata kejelian ilmiah kita, yang masih amat besar mengandung kemungkinan.-

Kepada rekan-rekan ilmunan yang telah memberikan perhatian dan partisipasi dengan cara apapun kepada seminar ini saya atas nama Alma-Mater Universitas Tadulako mengucapkan terima kasih.-

Kepada Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi-Tengah, dan masyarakat Sulawesi-Tengah, tanpa kecuali kami sampaikan ucapan terima kasih, atas segala-galanya yang telah diberikan kepada seminar ini.-

Moga-moga Allah Tuhan Yang Maha Esa memberikan kepada kita sekalian Rahmat dan Hidayah, atas segala upaya kita mengembangkan ilmu-pengetahuan yang mengabdikan kepadaNya.

Kegunaan Cerita Rakyat Sawerigading Sebagai Sumber Sejarah Lokal Daerah- Daerah di Sulawesi

oleh :
James Danandjaja

PENDAHULUAN

Kegunaan cerita rakyat Sawerigading sebagai sumber sejarah lokal daerah-daerah di Sulawesi, sudah disadari bersama, namun yang kurang dilakukan adalah meninjau seberapa jauh kegunaannya. Oleh karenanya, penulis mencoba untuk meninjaunya. Karena terus terang saja penulis belum akrab dengannya, sebab belum pernah meneliti mengenai hakikat dari cerita rakyat tersebut.

Namun sebelum menginjak kepada pembicaraan pokok, penulis ingin memeriksa dahulu hakikat dari cerita rakyat Sawerigading secara ilmu folklor. Tulisan ini di bagi atas tiga bagian. Pada bagian pertama menguraikan *Hakikat cerita rakyat Sawerigading*; Bagian kedua menguraikan *Hakikat sejarah*, dan pada bagian ketiga menguraikan *Kegunaan cerita rakyat Sawerigading sebagai sumber sejarah lokal daerah-daerah di Sulawesi*.

I. HAKIKAT CERITA RAKYAT SAWERIGADING

Cerita Sawerigading, secara ilmu folklor dapat kita kategorikan kedalam bentuk *cerita rakyat*, yang selanjutnya merupakan bagian dari folklor lisan. Menurut ahli folklor terkemuka dari A.S. William Bascom, *cerita rakyat* dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu Mite (*myht*), Legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Mite menurut Bascom adalah cerita prosa rakyat, yang di-

anggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokoh-perani oleh para Dewa atau setengah Dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal kini, dan terjadi pada masa lampau. Sedangkan legenda adalah cerita prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, namun tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokoh-perani manusia. Walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering kali juga dibantu mahluk-mahluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaiknya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan pula dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Sudah tentu pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal saja. Karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori, sehingga sukar digolongkan dalam salah satu kategori. Walaupun demikian sebagai alat penganalisaan, penggolongan tersebut tetap berguna sekali.

Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat, maka kita golongkan cerita itu kedalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda dan demikian seterusnya dengan dongeng.

Selain itu, kita juga harus memperhatikan kolektif (*folk*) yang memiliki suatu versi cerita rakyat. Cerita Sawerigading bagi orang Bugis dari folk yang buta huruf adalah mite. Namun bagi orang Bugis yang modern, sudah tentu akan dianggap sebagai legenda, bahkan ada kemungkinan juga sebagai dongeng belaka.

Walaupun demikian dari sudut ilmu folklor cerita Sawerigading dapat kita golongkan ke dalam kategori mite. Sebabnya ada-

lah bahwa cerita ini adalah tentang raja-raja Bugis sampai kedatangan Islam. Jadi ada motif mengenai asal mula dari raja-raja Bugis, bahkan asal mula manusia di Sulawesi. Dan motif semacam ini adalah motif dari cerita rakyat yang tergolong mite. Motif-motif tersebut antara lain adalah motif A1290 "*Creation of man other motifs*" (penciptaan manusia-motif-motif lainnya). Selanjutnya mengenai tokoh Sawerigading sendiri di dalam cerita rakyat Sulawesi terkenal sebagai peletak dasar peradaban dan leluhur yang menghimpun segala sumber keturunan dalam kejadian kelompok-kelompok kekerabatan di Sulawesi. Dari pernyataan tersebut memperkuat identitas dari cerita rakyat kita ini, karena mengandung beberapa motif yang juga berasal dari mite antara lain : motif A500-A500 "*Demigods and culture heroes*" (para tokoh setengah dewa dan tokoh pembawa kebudayaan).

Berdasarkan motif-motif tersebut dapatlah secara ilmu folklor dikatakan bahwa cerita rakyat Sawerigading pada hakikatnya adalah mite, atau paling sedikit legenda, namun bukan dongeng (*folktale*) seperti yang termaktub dalam beberapa tulisan ini. Selanjutnya ada kemungkinan besar juga bahwa cerita Sawerigading tergolong dalam kategori cerita puisi rakyat (*balada* atau *epos*), atau bahkan juga nyanyian rakyat apabila dinyanyikan pada waktu dibawakan di muka pendengar.

II. HAKIKAT SEJARAH

Sebelum meningkat pada permasalahan pokok, kami memperjelas dahulu apa yang dimaksudkan dengan sejarah, yaitu terutama hakikat sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto (1971 : 1-2). istilah sejarah mempunyai dua arti :

1. Sejarah sebagai peristiwa-peristiwa pada masa lampau.
2. Sejarah sebagai kisah dari peristiwa-peristiwa itu. Atau dengan singkat : "Sejarah" dapat berarti sejarah sebagai peristiwa-peristiwa, dan sejarah sebagai kisah.

Sejarah dalam arti pertama sudah tidak ada lagi, sehingga tidak mungkin untuk diamati atau dipersaksikan lagi. Yang dapat kita hadapi adalah sejarah sebagai kisah, yakni penelaahan dari pada sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai kisah ini sudah tentu adalah hasil dari olahan sejarahwan. Berkat usaha sejarahwan itulah yang memungkinkan sejarah sebagai peristiwa-peristiwa dapat dijadikan sejarah sebagai kisah.

Masalahnya kemudian timbul, adalah kemungkinan seorang sejarahwan dapat mempergunakan peristiwa-peristiwa sejarah yang sudah lampau itu. Hal ini ternyata mungkin saja, karena peristiwa-peristiwa masa lampau telah meninggalkan jejak-jejak. Berdasarkan jejak-jejak itulah sejarahwan menyusun kisahnya. Jejak-jejak sejarah itu ada yang berbentuk benda (gedung, alat senjata, patung, dan lain-lain); tulisan (surat, majalah, dokumen dan lain-lain); dan dapat juga berbentuk keterangan lisan (Noto-susanto, 1971 : 2-3). Dengan perkataan lain dapat kita katakan bahwa jejak-jejak peristiwa sejarah itu dapat juga berbentuk cerita rakyat, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Dan untuk kepentingan tulisan ini penulis memfokuskan diri pada cerita Sawerigading.

III. KEGUNAAN CERITA RAKYAT SAWERIGADING SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL DAERAH- DAERAH DI SULAWESI

Dari ketiga jejak peristiwa-peristiwa sejarah tersebut, bagi penyusunan sejarah yang terpenting adalah yang berupa tulisan. Ternyata jejak-jejak sejarah berupa tulisan dari desa-desa di Indonesia hampir boleh dikatakan sangat minim sekali. Jika ada, seringkali adalah cerita rakyat yang telah ditranskripsikan. Di desa-desa di pedalaman seperti Kalimantan Tengah dan di Pulau Nias, peninggalan-peninggalan tertulis tidak dapat ditemukan. *) Hal ini disebabkan karena baik orang *Dayak* maupun orang *Ono Niha* (Nias) tidak memiliki tulisan yang dikembangkan sendiri. Sebaliknya di desa-desa pegunungan di Bali seperti Trunyan,

walaupun ada peninggalan tertulis berupa prasasti-prasasti terbuat dari perunggu, namun sebagai sumber sejarah sangat terbatas kegunaannya (Danandjaja, 1980 :37). Hal ini disebabkan karena isi suatu prasasti hanya merupakan piagam yang dikeluarkan suatu kerajaan, dan biasanya tidak mengandung suatu peristiwa, melainkan untuk memperingati suatu kejadian tertentu. (Krom, 1931:1-3). Selain itu suatu prasasti pada umumnya juga dikeluarkan untuk memperingati penganugerahan suatu desa perdikan, karena tempat itu ada suatu bangunan suci, (Buchari, 1965:5). Prasasti-prasasti yang terdapat di Trunyan, isinya dalam garis besar adalah berkisar pada hal-hal tersebut diatas. **)

Seperti halnya dengan orang-orang Trunyan-Bali, orang Bugis di Sulawesi Selatan juga mempunyai peninggalan sejarah yang berbentuk naskah tertulis yang disebut *Lontara*. Jadi untuk menyusun sejarah lokal orang Bugis agak lebih mudah dari pada jika kita hendak menyusun sejarah lokal orang Dayak dan orang Omo Niha.

Walaupun demikian karena banyak isi naskah tradisional semacam itu sebenarnya bersumberkan pada keterangan yang tersebar secara tradisi lisan, sehingga pada hakikatnya ia hanya merupakan transkripsi dari folklor lisan saja. Oleh karenanya jika hendak dijadikan bahan untuk menyusun sejarah lokal secara ilmiah harus diperlakukan sama dengan bahan-bahan folklor lainnya. Hal ini disebabkan karena folklor lisan mengandung sifat-sifat

*) *Penulis telah mengadakan penelitian etnologi di Kalimantan Tengah pada pertengahan tahun 1960, dan di Nias pada pertengahan tahun 1968.*

**) *Prasasti-prasasti yang terdapat di Trunyan adalah yang telah diberi nama-nama Kode Trunyan A1, Trunyan B, Trunyan AII dan Trunyan C. Prasasti-prasasti ini telah pernah diterbitkan serta diteliti oleh P.V. Van Stein Callenfels (1922: 20-26 dan R. Goris 1954, I : 6-7, II : 122-126, 183, 193-194).*

folkloristis yang kurang sah. Apabila hendak dipergunakan untuk menyusun sejarah suatu kolektif.

Adapun yang dimaksud dengan sifat folkloristis dari cerita rakyat seperti Sawerigading ini antara lain adalah :

- (1) Cerita rakyat biasanya mengandung motif-motif bahkan tipe-tipe cerita yang universal, dalam arti ada dimana-mana di dunia ini;
- (2) Cerita rakyat pada umumnya mempunyai struktur cerita yang sudah ditentukan oleh tradisi masyarakatnya;
- (3) Cerita rakyat selalu mempunyai fungsi bagi masyarakatnya; dan
- (4) Cerita rakyat bersifat pra-logis (*prelogical*), dalam arti tidak mengikuti logika Aristotelian, melainkan dikuasai oleh logika dari perasaan, yaitu semacam logika yang mengandung rasionalisasi tetapi mengutamakan perasaan (*affective*) (Carvalho Neto, 1965 : 70).

Mengenai (1), yakni cerita rakyat pada umumnya terdiri dari motif-motif dan tipe cerita yang universal, dapat dijelaskan sebagai berikut : Dari hasil penelitian para ahli folklor seperti Stith Thompson, Cerita rakyat mempunyai motif-motif atau unsur-unsur suatu cerita (*narrative elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat terbang), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si pandir, si penipu), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka keramat seperti angka tiga dan tujuh).

Ribuan unsur semacam itu telah disusun di dalam buku indeks motif Stith Thompson secara sistematik dilengkapi referensi daftar kepustakaan, dan keterangan tempat unsur-unsur cerita itu terdapat di dunia ini. Walaupun indeks motif Thompson ini terutama dimaksudkan untuk penelitian dongeng, namun dapat juga

dipergunakan bagi penelitian perbandingan dan penganalisaan mite, legenda serta folklor lisan lainnya.

Motif-motif mite tersebar dalam seluruh enam jilid buku indeks, tetapi terutama berpusat pada bab "A". Adapun motif-motif mengenai mite di dunia adalah sebagai berikut :

AO-A99	<i>Creator</i> (pencipta)
A100-A499	<i>Gods</i> (para dewa)
A500-A599	<i>Demigods and culture heroes</i> (para tokoh setengah dewa dan pembawa kebudayaan)
A600-A899	<i>Cosmogony and cosmology</i> (kosmogoni dan kosmologi)
A99-A999	<i>Topographical features of the earth</i> bentuk-bentuk permukaan bumi)
A1000-A1099	<i>World calamities</i> bencana-bencana di dunia
A1100-A1199	<i>Establishment of natural order</i> (terciptanya ketertiban alam)
A1200-A1699	<i>Creation and ordering of human life</i> (penciptaan dan penertiban kehidupan manusia)
A1700-A2199	<i>Creation of animal life</i> (penciptaan kehidupan binatang)
A2200-A2599	<i>Animal characteristic</i> (sifat-sifat khas binatang)
A2600-A2699	<i>Origin of trees and plants</i> (asal mula pohon dan tanaman)
A2700-A2799	<i>Origin of plant characteristics</i> (asal mula sifat khas tanaman)
A2800-A2899	<i>Miscellaneous explanation</i> (berbagai keterangan lainnya)

Kemudian ketiga belas penggolongan motif-motif dari mite itu mengandung lagi motif-motif yang lebih terperinci, seperti misalnya untuk motif A1200-A1699 mengenai "Penciptaan dan penertiban kehidupan manusia" mengandung motif-motif terperinci sebagai berikut :

A1210 *Creation of man by creator* (penciptaan manusia oleh

sang pencipta)

- A1220 *Creation of man through evalution* (Penciptaan manusia melalui tahap evolusi)
- A1230 *Emergence or descent of first man to earth* (asal mula atau turunnya manusia pertama di atas bumi)
- A1240 *Man made from mineral substance* (manusia dibuat dari bahan mineral)
- A1250 *Man made from vegetable substance* (manusia dibuat dari bahan sayur-sayuran)
- A1260 *Mankind made from miscellaneous materials* (manusia dibuat dari bahan-bahan lainnya)
- A1270 *Primeval human pair* (pasangan manusia pertama)
- A1290 *Creation of man - other motifs* (penciptaan manusia motif-motif lainnya)

Demikianlah pula dengan meneliti mengenai motif-motif yang terkandung di dalam sebuah versi cerita rakyat Sawerigading, kita dapat mengetahui apakah motif yang dimiliki itu bersifat universal atau unik dari daerah Sulawesi Selatan. Jika universal dalam arti ada juga dalam mite agama besar seperti Hinduisme atau Islam, maka nilainya sebagai sumber sejarah lokal Sulawesi Selatan sudah tentu kurang sekali. Namun bukan berarti bahwa nilainya untuk mempelajari Kebudayaan orang Bugis tidak penting, karena dengan adanya motif-motif universal itu kita dapat mengetahui bahwa kebudayaan orang Bugis pada masa ini sudah mengalami akulturasi, yakni telah dipengaruhi oleh kebudayaan Agama besar seperti Hinduisme dan Islam. Jadi walaupun dari segi sejarah kebudayaannya sangat penting.

Mengenai sifat folkloristis No. (2), yakni bahwa cerita rakyat pada umumnya mempunyai struktur yang sudah ditentukan oleh tradisi masyarakatnya, sebagai akibatnya cerita rakyat seperti folklor pada umumnya mempunyai bentuk berumus.

Sehubungan dengan sifat folkloristis No. 2 ini ada dua teori yang ingin penulis kemukakan di sini. Yang pertama adalah teori *Epic laws of proses Narrative* (Hukum-hukum Epos dari cerita

prosa rakyat) yang dikembangkan Axel Olrik (1965), dan "Dua puluh Dua unsur-unsur cerita Prosa Rakyat" dari Lord Raglan (1965).

Dalam teorinya, Alex Olrik mengatakan bahwa susunan cerita prosa rakyat terikat oleh "Hukum-Hukum" yang sama, yang olehnya disebut sebagai "Hukum Epos". Hukum Epos ini merupakan suatu super organik, yaitu suatu yang berada di atas cerita-cerita prosa rakyat, sehingga selalu mengendalikan para juru cerita rakyat (folk narator), sehingga mereka hanya dapat mematuhi hukum-hukum tersebut secara membuta. Hukum-hukum Epos ini tidak dapat dikendalikan manusia. Sebagai akibat adanya "Hukum-hukum" tersebut, maka struktur beberapa cerita prosa rakyat tertentu adalah identik.

Axel Olrik selanjutnya berpendapat bahwa cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng), cerita puisi rakyat, dan nyanyian rakyat tidak mengikuti "Hukum-hukum" lain, selain "Hukum-hukumnya sendiri, dan hukum-hukumnya itu membatasi kebebasan pengarang kesusastraan lisan. Susunannya jika dibandingkan dengan kesusastraan tertulis lebih kurang bebas.

Menurut Axel, "hukum'hukum" tersebut adalah hukum pembukaan dan penutup (*the law opening, and closing*), yaitu cerita prosa rakyat dan lain-lain tidak akan dimulai dengan suatu aksi tiba-tiba, dan tidak juga berakhir dengan mendadak;

Hukum pengulangan (*the law of repetition*), yaitu demi pemberian tekanan pada cerita rakyat, suatu adegan di ulang-ulang untuk beberapa kali;

Hukum tiga kali (*the law of three*), yaitu tokoh cerita rakyat baru akan berhasil dalam menunaikan tugasnya setelah mencobanya tiga kali;

Hukum dua tokoh dalam suatu adegan (*the law of two in a scene*), yaitu di dalam suatu adegan cerita rakyat, tokoh yang diperkenankan menampilkan diri dalam waktu yang bersamaan, paling banyak hanya boleh dua orang saja;

Hukum mengenai keadaan berlawanan (*the law of contrast*), yaitu tokoh-tokoh dalam cerita rakyat selalu mempunyai sifat yang berlawanan. Thor yang kuat memerlukan Odin yang bijaksana, atau Loki yang licik untuk mendampingiya;

Hukum mengenai anak kembar (*the law of twin*), kembar di sini mempunyai arti yang luas. Dapat dalam arti anak kembar yang sesungguhnya, atau dua saudara kandung, bahkan juga dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama;

Hukum mengenai pentingnya yang keluar pertama dan yang terakhir (*the importance of initial and final position*), yaitu jika ada sederet orang atau kejadian yang muncul atau terjadi, maka yang terpenting akan ditampilkan terdahulu, walaupun orang yang ditampilkan terakhir atau kejadian yang terjadi kemudian adalah akan mendapat simpati atau perhatian dari cerita tersebut;

Hukum mengenai hanya ada satu pokok cerita saja dalam suatu cerita (*the law of the single strand*), yaitu dalam suatu cerita, jalan ceritanya tidak akan kembali lagi, hanya karena untuk mengisi kekurangan yang tertinggal. Jika sampai ada keterangan mengenai kejadian sebelumnya yang perlu ditambahkan, maka akan diisikan dalam rupa dialog saja;

Hukum mengenai bentuk berumus dari cerita prosa rakyat (*the law of patterning*), yaitu misalnya seorang pemuda harus pergi ke suatu tempat untuk tiga hari berturut-turut. Setiap hari ia akan bertemu dengan raksasa, setiap kali ia akan berhasil membunuhnya dengan cara yang sama.

Hukum penggunaan adegan Tablo (*the use of tableaux*), yaitu adegan-adegan puncak seperti adegan sewaktu Samson diikat di tiang pilar setelah kedua matanya dibutakan;

Logika dari legenda (*the logic of the sagel*), yaitu cerita rakyat yang mempunyai logikanya sendiri yang tidak sesuai dengan logika ilmu pengetahuan, biasanya lebih bersifat animisme, berlandaskan kepada kepercayaan kemukjizatan dan ilmu gaib.

Kesatupaduan dari isi cerita (*the unity of the plot*), yaitu misalnya, jika seseorang anak telah dijanjikan kepada raksasa, maka jalan cerita selanjutnya adalah berkisar pada masalah bagaimana menghindarkan anak tersebut dari kekuasaan raksasa; dan Pemusatan pada Tokoh Yang Beroeran Utama dalam cerita rakyat itu (*the concentration on a leading character*) Olrik, 1965:129-141).

Walaupun hukum epos dari Olrik adalah hasil penelitiannya mengenai legenda-legenda (*sage*) Eropah, sehingga tidak dapat begitu saja diterapkan dengan cerita prosa rakyat, cerita puisi rakyat atau nyanyian rakyat yang berbentuk wiracarita (*epic*) dari Nusantara, tetapi pada prinsipnya kesimpulan tentang adanya hukum-hukum epos semacam itu, sudah terang ada juga pada cerita rakyat di Nusantara pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

Mengenai dua puluh dua unsur yang berhasil dirumuskan oleh Lord Raglan itu, menurut dia ada dalam cerita siklus tokoh-tokoh rakyat (*folk heroes*) diseluruh dunia, seperti tokoh-tokoh rakyat Oedipus, Theseus, Romulus, Nabi Musa, Nyikang (dari Afrika), dan Ratu Watu Gunung dari Jawa dan lain-lain.

Unsur-unsur cerita siklus tokoh-tokoh rakyat tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) Ibunya adalah seorang perawan bangsawan;
- (2) Ayahnya adalah seorang raja; dan
- (3) Seringkali ayahnya adalah seorang kerabat dekat dari ibunya tetapi
- (4) Terjadinya proses pembuahan anak adalah tidak wajar; dan
- (5) Ia terkenal juga sebagai putra dewa.
- (6) Setelah ia dilahirkan ada usaha, seringkali dari pihak ayahnya untuk membunuhnya, tetapi
- (7) Ia disembunyikan secara rahasia, dan
- (8) Ia dipelihara oleh orang tua angkatnya di negara jauh.
- (9) Mengenai masa kanak-kanaknya tidak diketahui, tetapi
- (10) Setelah menginjak usia dewasa ia kembali atau menuju

ke kerajaannya yang akan datang.

- (11) Ia kembali atau menuju ke kerajaannya di kemudian hari, setelah berhasil menaklukkan raja (ayah), raksasa, naga, atau binatang liar.
- (12) Ia menikah dengan seorang putri, seringkali seorang putri raja yang ia taklukkan, dan
- (13) Menjadi raja.
- (14) Untuk beberapa waktu memerintah dengan tenang tanpa terjadi hal-hal yang luar biasa, dan
- (15) Membuat undang-undang, dan
- (16) Kemudian ia kehilangan karunia (sokongan) dewa-dewa, atau rakyatnya, dan
- (17) Dijatuhkan dari singgasananya, dan
- (18) Diusir dari kotanya/kerajaannya.
- (19) Sering kali tempat meninggalnya di puncak bukit.
- (20) Anak-anaknya, jika ada, tidak mewarisi singgasananya.
- (21) Jenasahnya tidak dimakamkan, namun
- (22) Setelah wafat, ia mempunyai satu atau beberapa cungkup (*sepulchers*) suci (Raglan, 1965 : 145).*)

Jika kita perhatikan betul-betul, maka rumus tersebut terkandung juga pada legenda-legenda tokoh-tokoh rakyat Nusantara lainnya seperti Ken Arok dari Jawa Timur.

Dengan penemuan dua puluh dua unsur yang mendasari legenda-legenda tokoh-tokoh rakyat di seluruh dunia, Raglan berkesimpulan, bahwa sebab utama yang menyebabkan mengapa

*) *Sebenarnya Lord Raglan bukan merupakan satu-satunya orang mendapatkan pola dari cerita siklus tokoh-tokoh rakyat, karena sebelumnya dan sesudahnya dia pernah ada orang-orang yang juga berhasil memperolehnya. Mereka itu adalah sarjana-sarjana folklor seperti : John Georg Von Hahn (1964), Alfred Nutt (1881), Otto Rank (1957), Vladimir Propp (1958), Joseph Campbell (1970), dan Jan de Vries (1959).*

riwayat hibup dari tokoh-tokoh rakyat dari cerita rakyat adalah identik, adalah karena adanya pola perumusan yang sama di dalam legenda mereka.

Berdasarkan penemuan ini, Raglan selanjutnya berkesimpulan bahwa cerita siklus tokoh-tokoh rakyat kurang mengandung nilai sejarah. Sebabnya menurut dia, tak mungkin bahwa semua tokoh cerita rakyat itu telah mengalami pengalaman hidup yang identik satu sama lain. Sehingga menurut dia, walaupun tokoh-tokoh tersebut adalah pribadi yang benar-benar pernah hidup, namun riwayat hidupnya yang kita ketahui sekarang sudah tidak asli lagi, melainkan sudah dirombak sedemikian rupa sehingga sesuai dengan rumus cerita siklus tokoh-tokoh rakyat tradisional (Raglan, 1965:150).

Setelah rumus-rumus yang telah ditemukan Axel Olrik dan Lord Raglan tersebut di atas, Antti Aarne dan Stith Thompson telah berhasil pula merumuskan unsur-unsur dari cerita rakyat menjadi tipe cerita (*tale type*) (lihat Aarne dan Thompson, 1964) dan motif cerita (*motif of folk literature*) (lihat Thomson, 1966).

Tipe cerita adalah suatu kesatuan isi cerita (*plot*), sedangkan motif cerita adalah unsur yang lebih kecil dari suatu kesatuan isi cerita. Cerita mengenai seorang gadis yang disiksa oleh ibu dan saudara tirinya, tetapi kemudian dapat hidup bahagia karena disunting oleh putra raja, adalah suatu dongeng yang bertipe cerita (*tale type*) No. 519 "Cinderella". sedangkan "Ibu tiri yang kejam" "putri tiri", dan "gadis dari kalangan rendah disunting putra raja", adalah motif-motif cerita dengan No. 531 "*cruel stepmother*" No. L55 "*step daughter heroin*", dan No. L162 "*Lovely heroine marries prince*"

Dengan membandingkan unsur-unsur suatu cerita rakyat yang telah kita kumpulkan, dengan unsur yang terdapat di dalam buku Aarne-Thompson's *Tale Type Index* (1964) atau Thompson's *Motif Index* (1966), kita dapat mengetahui apakah unsur-unsur tersebut adalah unik atau universal. Yang unik jika dibandingkan dengan

yang universal sudah tentu lebih mempunyai nilai sebagai bahan untuk menyusun sejarah lokal suatu daerah.

Selanjutnya cerita rakyat, seperti halnya dengan folklor pada umumnya, mempunyai fungsi dalam kehidupan kolektif yang memilikinya, atau yang meminjamnya. William R. Bascom misalnya, berpendapat bahwa fungsi folklor ada empat yaitu :

- (1) sebagai sistim proyeksi suatu angan-angan (*projective system*);
- (2) sebagai pengesahan adat (*validating culture*);
- (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*); dan
- (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean applying social pressure and exercising social control*) (Bascom, 1954 : 333-349).

Selain keempat fungsi tersebut, Alan Dundes telah menambahkan beberapa lagi, seperti fungsi untuk memelihara perasaan solidaritas suatu kolektif (*promoting a group's feeling of solidarity*), memberi suatu jalan yang dibenarkan oleh suatu masyarakat agar seorang dapat menghukum orang lain (*providing socially sanctioned ways for individual to censure other individual*); sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat (*serving a vehicle for social protest*); dan memberikan suatu cara pelarian yang menyenangkan dari dunia, yang penuh kesukaran, sehingga dapat menjadikan pekerjaan yang menjemukan, menjadi permainan yang menyenangkan (*offering an enjoyable escape from reality, and converting dull work into play*) Dundes, 1965:277).

Khususnya mengenai fungsi folklor sebagai sistim proyeksi suatu angan-angan, kita harus menghadapinya secara berhati-hati sekali. Hal ini disebabkan jika kita mempergunakan cerita rakyat, yang timbulnya sebagai akibat suatu pemuasan impian (*wishful-fulfillment*) seseorang yang diproyeksikan ke dalam suatu bentuk cerita, sebagai bahan sejarah; sudah terang adalah salah besar. Sebabnya adalah karena bahan ini bukan merupakan jejak-jejak

sejarah, melainkan proyeksi keinginan seseorang yang meluap-luap. Itulah sebabnya juga, jika ada orang yang mempergunakan mimpi bahkan "wahyu"nya sebagai bahan sejarah, walaupun "wahyu" tersebut berasal dari seorang tokoh, harus kita tolak. Misalnya sebagai contoh pada waktu orang-orang sedang bergairah mencari sejarah desanya demi mendapatkan identitas, tiba-tiba salah seorang dari pemuka desa tiba-tiba menemukannya. Dan menurut keterangannya diperoleh dengan jalan bersemedi. Dari sudut ilmiah bahan yang diperoleh secara demikian itu harus kita kesampingkan. Bukannya kita tidak percaya akan kejujuran orang tersebut, tetapi karena kita mengetahui bahwa saking besarnya dorongan untuk mendapatkan bahan guna menyusun sejarah daerahnya, maka ia memperolehnya dalam bentuk mimpi.

Akhirnya cerita rakyat, seperti juga dengan folklor, bersifat pra-logis (*prelogical*) dalam arti tidak mengikuti logika Aristotelean, melainkan dikuasai oleh logika dari perasaan, yaitu semacam logika yang mengandung rasionalisasi, dan lebih mengutamakan perasaan (*affective*) (Carvalho-Neto, 1965 :70).

Sebagai contoh misalnya di Desa Trunyan - Bali ada suatu mite tentang dewi yang turunan dari langit untuk mencari sumber dari bau harum. Bau harum tersebut, ternyata keluar dari pohon kemenyan (*teru manyan*) yang tumbuh di suatu tempat yang kini terkenal dengan nama Desa Trunyan. Kemudian Sang Dewi berkeputusan untuk berdiam di tempat itu. Pada suatu hari, ia jengkel karena selalu diamat-amati oleh *matahari*. Kemudian ia memperolok-olok sang Surya dengan cara memperlihatkan alat kelaminnya sambil menunggingkan tubuhnya ke arah Sang Dewa. Sebagai akibat kenakalannya itu, ia berbadan dua secara gaib, dan kemudian melahirkan sepasang anak kembar yang berlainan jenis kelamin seorang anak banci dan seorang anak perempuan.

Sudah tentu motif dari mite di atas tidak dapat kita pergunakan begitu saja, tanpa diinterpretasikan terlebih dahulu. Secara ilmiah kita tidak dapat menelan logika semacam itu, walaupun penduduk Trunyan menganggapnya logis sehingga benar. Selain

itu, mite ini terutama bagian cara pembuahan anak secara gaib oleh matahari ternyata bukan merupakan sesuatu yang unik dalam mite Trunyan karena juga ada di desa-desa Bali lainnya, bahkan universal sifatnya, karena ada juga di negara-negara lain di dunia seperti Cina, Jepang, Korea, Siberia, Samoa dan lain-lain. Oleh Stith Thompson motif cerita ini diberi no. T 5212 "*Conception from sunlight*" (pembuahan anak oleh matahari) (Thompson, 1966 : 393).

Semua ciri folkloristis tersebut di atas, serta sebab-sebab yang menyebabkan sifat-sifat tersebut timbul, adalah yang dapat mengakibatkan timbul perubahan suatu peristiwa sejarah daerah, yang berdasarkan kepada kebenaran menjadi cerita rakyat (mite dan legenda), yang lebih berlandaskan ideal, sentimen dan bahkan khayalan.

Akhirnya sebelum kita mengakhiri masalah kita ini ada baiknya untuk meninjau sejenak pada salah satu versi cerita Sawerigading yang berhasil dikumpulkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981 : 30-33). Judulnya adalah : "Sawerigading dan Saudara Kembarnya:.

Ringkasan cerita adalah sebagai berikut :

Disebutkan di dalam surek Galigo, atau mite La Galigo bahwa Patoto E atau Yang Maha Pencipta, yang berdiam di Battinglangi, telah mengutus putranya yang bernama Batara Guru untuk turun ke dunia. Setelah tiba di dunia Batara Guru kawin dengan putri dari paratiwi atau dunia bawah, yang bernama We Nyilik Timo. Dari perkawinan ini telah lahir Batara Lattu.

Kemudian Batara Lattu, setelah dewasa, kawin dengan Opu Senggeng. Dan dari perkawinan ini lahirlah dua orang anak kembar berlainan jenis. Yang putra diberi nama Sawerigading, sedangkan yang putri Wa Tenriabeng. Sebagaimana adat adat kebiasaan orang bangsawan untuk kelahiran anak-anak mereka, telah diadakan upacara oleh orang tuanya.

Namun setelah mengadakan upacara itu, Batara Lattu dan permaisurinya menghilang, naik ke Botinglangi atau puncak langit. Kejadian ini menggemparkan penduduk kerajaan. Setelah reda keadaannya, para pemuka pembesar kerajaan Luwu atau Warek bersepakat untuk memelihara kedua keturunan Batara Lattu, namun dengan jalan memisahkan mereka. Demikianlah sehingga We Tenriabeng dibuatkan mahligai berjauhan dari tempat pemeliharaan Sawerigading.

Sawerigading tetap dipelihara di pusat kerajaan, yaitu di Warek sehingga ia disebut Puanna Warek. Mereka berdua masing-masing diasuh oleh inang pengasuh dan dayang-dayang serta biti-biti. Khusus Sawerigading diasuh dan dijaga pula oleh tiga puluh orang pemuda yang cakap dan tangkas, sehingga tidak heranlah apabila setelah dewasa dan berkembang menjadi seorang yang berjiwa satria, cekatan serta terampil dalam menggunakan senjata, dan bersemangat kepahlawanan,

Keadaan yang ideal juga berlaku bagi Wa Tenriabeng, karena sejak kecil ia diasuh untuk dididik dan dilatih agar menguasai ketrampilan dan kepandaian yang harus dimiliki seorang putri raja; sehingga tidak heranlah apabila setelah dewasa ia tumbuh kembang menjadi seorang yang berwajah cantik, ditambah lagi memiliki keterampilan serta pengetahuan mengenai adat istiadat kewanitaan bangsawan.

Disingkatkan cerita, disebutkanlah pada suatu hari Sawerigading, yang telah dewasa serta telah menjadi penguasa dari kerajaan Warek atau Luwu, bersama pengiringnya pergi menjelajah untuk memeriksa daerah-daerah kekuasaannya. Dalam penjelajahannya itu pada suatu ketika ia tiba pada suatu mahligai yang indah dan megah sekali. Dan ia menjadi kesima pada waktu bertemu muka dengan penghuninya., seorang putri yang teramat jelitanya. Terpengaruh oleh darah remajanya, Sawerigading kemudian menanyakan nama putri jelita itu. Dari para pengiringnya ia mendapat keterangan

bahwa nama putri tersebut adalah We Teriabeng, namun mengenai orang tuanya serta dari mana asalnya mereka tidak ada yang mengetahuinya.

Sejak itu timbullah dorongan keras untuk mempersunting putri itu di dalam hati Sawerigading. Setibanya di pusat kerajaan ia segera mengumpulkan para pembesar dan pemu-ka kerajaan untuk menyatakan niat hatinya itu. Namun oleh para penasehatnya itu niatnya tidak dapat disokong, karena mereka tahu bahwa We Tenriabeng sebenarnya adalah saudara kembar dari rajanya. Repotnya Sawerigading tidak mau mendengarnya, bahkan telah membunuh juru biaca para pe-nasehatnya yang bernama Rajeng Makdope.

Kegemparan dan kegelisahan masyarakat kerajaan Luwu akhirnya juga terdengar oleh We Tenriabeng, karena sudah mengetahui permasalahannya. Putri itupun berkeputusan untuk menghalangi maksud sang raja itu. Caranya adalah mengirim salah seorang inang pengasuhnya sebagai utusan-nya menghadap Sawerigading,. Pada utusannya itu ia me-ngirimkan bukti hubungan darah mereka, yang berupa ge-lang, cincin dan sehelai rambut, dan untuk menggantinya ia mengusulkan kakak kandungnya untuk meminang saja sau-dara sepupuh mereka yang bernama We Cudai, yang berdiam di negeri Cina atau Pammana. Kecantikan We Cudai tidak kalah dari We Tenriabeng. Perbedaannya hanyalah pada warna kulitnya, karena jika We Tenriabeng berkulit dengan warna putih kekuning-kuningan, maka We Cudai berkulit dengan warna putih berkilau-kilauan.

Dengan adanya bukti pusaka hubungan kekerabatan itu, akhirnya Sawerigading mau percaya dan berkeputusan untuk pergi ke Negeri Cina untuk meminang We Cudai yang molek itu. Setelah pernikahan Sawerigading dan We Cudai, We Tenriabeng pun naik ke puncak langit untuk selanjutnya ber-diam di sana. Dari perkawinannya dengan We Cudai, Saweri-gading mempunyai tiga orang putra putri. Salah seorang

putranya yang bernama La Galigo diberikan keistimewaan oleh Dewata sebagai seorang ahli sastra.

Dari ringkasan cerita rakyat ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa cerita ini dapat dikategorikan sebagai mite. Dan sebagai folklor pada umumnya ia juga mempunyai ciri-ciri folkloristis yang perlu diinterpretasikan atau dibersihkan sebelum dapat dijadikan bahan untuk menyusun sejarah daerah Sulawesi Selatan. Dari segi motif saja yang terkandung di dalam mite ini, sudah jelas bahwa ada banyak motif yang bersifat universal, sedikitnya di daerah Nusantara. Motif-motif tersebut antara lain : tokoh Sawerigading ada keturunan dari Dewa yang turun dari langit, yang didalam cerita ini disebutkan sebagai Batara Guru. Motif yang bernomor A1231 "*First Man descends from Sky*" juga umum di Pulau Bali (Danandjaja, 1980 :54), di Pulau Nias (Danandjaja, 1975 : 14); dan menurut Stith Thompson terdapat juga di Irian, Kepulauan Kei, Indonesia Bagian Timur, dan Batak Toba (Thompson, 1966, I : 205). Di Negara-negara lain menurut ia terdapat di India, Australia Utara, pada orang Eskimo di Selat Bering, Orang Carib, orang Indian Amerika Utara dan Selatan, dan orang Afrika, (Thompson, 1966. I : 205).

Motif lain lagi yang juga ada di daerah lain seperti Trunyan adalah mengenai saudara kembar berlainan jenis kelamin. Dan selain itu juga motif keturunan dewa adalah bukan unik mite Sawerigading dan akhirnya motif para bangsawan di Sulawesi Selatan mempunyai leluhur putri dari negeri Cina juga bukan unik cerita Sawerigading, karena ada juga pada legenda-legenda Cirebon, seperti legenda Kuningan (Wirakusumah, 1973), dan Legenda mengenai kerajaan Mataram II, yang mengatakan bahwa rajanya telah menikah dengan putri Cina. Di dalam Legenda Kuningan Sunan Gunung Jati kawin dengan Ong Tian Nio putri kaisar Cina, dan pada Legenda Raja Mataram II, Raden Patah kawin dengan putri Cina.

Menghadapi sifat folkloristis tersebut diatas, kita sudah tentu harus berhati-hati sebelum dapat menjadikan bahan-bahan cerita

baik yang bersifat puisi (Balada atau Epos), untuk dijadikan sumber sejarah. Mengenai perkawinan leluhur suatu kolektif dengan seorang wanita Cina mungkin benar, tetapi menganggap leluhurnya kuturunan Batara Guru, dari segi ilmiah sudah tentu tidak mungkin dapat diterima begitu saja.

PENUTUP

Sebagai penutup tinjauan ini dapat kita tarik dua kesimpulan :

- (1) Bahwa dari cerita rakyat yang dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah daerah-daerah Sulawesi sudah tentu adalah yang tergolong mite dan legenda, sedangkan dongeng tidak. Karena oleh penduduknya saja ia sudah dianggap fiktif. Dari kedua itu yang paling bernilai sejarah adalah legenda, karena jika dibandingkan dengan mite, legenda memang lebih kurang mengandung ciri-ciri folkloristisnya. Walaupun demikian kedua-duanya adalah masih tetap folklor, sehingga jika mau dipergunakan sebagai sumber sejarah suatu daerah, harus kita bersihkan dahulu dari bagian-bagian yang mengandung ciri-ciri folkloristis. Khusus bagi mite malah harus diolah terlebih dahulu dengan jalan penginterpretasian, yaitu misalnya apa yang dilambangkan oleh mite tersebut, sebelum dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah suatu daerah. Jika legenda berguna sebagai sumber sejarah lokal suatu daerah dari masa yang belum begitu lampau, maka kita berguna sebagai sumber sejarah suatu daerah dari masa awalnya (purbakala).
- (2) Bahwa penggunaan legenda dan mite sebagai bahan-bahan penyusunan sejarah lokal suatu desa, tidak boleh hanya sumber satu-satunya walaupun legenda dan mite dapat dijadikan sebagai sumber utama, tetapi demi kebenaran sejarah harus pula dipergunakan bentuk-bentuk folklor lainnya sebagai sumber penguat. Bentuk-bentuk folklor tersebut adalah antara

lain : teks nyanyian rakyat, kepercayaan rakyat, adat istiadat, benda-benda peninggalan prasejarah dan sebagainya. Sebagai sumber tambahan harus juga dipergunakan folklor lisan dari daerah-daerah atau desa-desa tetangga. Selain itu berhubungan kebanyakan desa di Indonesia termasuk masyarakat petani pedesaan (*peasant*), dan sebagai masyarakat petani pedesaan sudah lama berhubungan dengan masyarakat yang lebih besar seperti kota, negara, atau kerajaan, maka kita harus juga mempelajari sejarah kesatuan masyarakat besar yang bersangkutan. Untuk menyusun sejarah suatu desa di Sulawesi Selatan kita harus juga mempelajari sejarah-sejarah kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan seperti Bone. Pendapat dimuka adalah berdasarkan kesimpulan para ahli masyarakat petani pedesaan seperti A.L. Kroeber, yang berpendapat bahwa masyarakat petani pedesaan adalah : "Sebagian dari suatu masyarakat " (*half-society*), dengan "Sebagian dari suatu kebudayaan" (*half-culture*) yang lebih besar yaitu kota atau negara (Kroeber, 1947 : 284). Keadaan ini sudah barang tentu berlainan dengan sejarah-sejarah desa-desa dari masyarakat suku bangsa terasing (*tribal society*) di pedalaman Irian Jaya, yang bersifat otonom terlepas dari sejarah masyarakat dan kebudayaan suatu kota atau negara.

KEPUSTAKAAN

Aarne, Antti, dan Thompson, 1984., *The Types of the Folktale and revision*, Helsinki, Suomalainen Tiedekatemia Academica Scientiarum Fennica.

Bascom, William R. 1954, "Four Function of Folklore," *Journal of American Folklore*. Vol. 67 (1954. hlm. 333-349; dan dalam *the study of Folklore* (Alan Dundes, ed.) Englewood Cliffs. N.J. 1965: Prentice Hall, hlm. 279-298.

-----, 1965, "The Forms of Folklore : proses Narrative" *Journal of American Folklore*. Vol 78 hlm. 3-20.

Brunvand, Jan Haroldd, 1968, *The Study of American Folklore*. Now York: W.W. Norton and Company.

Buchari, 1965. *Epigraphy and Indonesian Historiography, An Interoduction to Indonesian Historiography* (Soedjatmoko, et. al. ed). Ithaca, New York : Cornell University Press, hlm. 47 - 73.

Campbell, Joseph, 1970. *The Hero with a Thousand Faces*. New York : The World Publishing Company. (sopyright 1949 by Bollin gen Foundation, Inc.).

Carvalho-Neto, Paulo de, 1975. *The Concept of Folklore* (translated by Jacques M.P. Wilson). Coral Gables, Florida : University of Miami Press.

Danandjaja, James, 1975, *The Use of Narrative for the Reconstruction of Ono Niha Local History*, *Berita Antropologi*. Th. VII. No. 19, Januari. Jakarta : Yayasan Perpustakaan Nasional. hlm. 12 - 22.

-----, 1980. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta Pustaka Jaya.

-----, 1982. *Mengumpulkan Folklore Bali Aga di Trunyan*

- Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat.* (Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson eds). Jakarta : Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia oleh P.T. Gramedia Hlm. 1 - 21.
- , 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta : 'Grafitipers.
- De Vries, Jan, 1963. *Heroic Dong and Heroic Legend*. London : Oxford University Press.
- Dundes, Alan (ed), 1965. *The Study of Folklore*, Englewood Cliffs N.J. : Prentice - Hall.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali : Inscripties Voor anak Wunggu*. 2 bagian. Bandung : N.V. Masa Baru.
- Krom, N.J. 1931. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. Ind, Rev. ed. Den Haag.
- Notosusanto, Kol. Drs. Nugroho, 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta : Departemen Pertahanan, Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Nutt, Alfred, 1881. *The Aryan Expulsion-and-Return Formula in The Folk and Hero Tales of the Celts*, *The Folklores Record*. Vol. 4. hlm. 1 - 44.
- Olrik, Axel, 1965. *Epic Laws of folk Narrative*, *The Study of Folklore* (Alan Dundes, ed). Englewood Cliffs N.J. : Prentice Hall. Ins. hlm. 129 - 141.
- Propp, Vladimir, 1958. *Morphology of dhe Folklore*. Indiana : The Indiana University Research Centre in Anthropology, Folklores, and Linguistic.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1981. *Sawerigading dengan Saudara Kembarnya, Ceritera Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 30 - 33.

- Raglan, Lord, 1965. *The Hero of Tradition, The Study of Folklore* (Alan Dundes ed.). Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall, Inc. hlm. 142 - 157.
- Rank, Otto, 1957. *The Myth of the Birth of Hero : A Psychological Interpretation of Mythology* (diterjemahkan oleh Dr. F. Robbins and Dr. Smith Ely Jelliffe). New York : Robert Brunner.
- Thompson, Stith, 1966. *Motif Index of Folk Literature. Revised and enlarged edition, 6 Vols.* Bloomington & London : Indiana University Press.
- Van Stein Callenfels, P.V. 1926. *Epigraphia Balica. Verhandelingen van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* 66/3. Batavia.
- Van Hahn, Johann Georg. 1864. *Griechische und Albanesische Narchen.* 2 Vol. Leiprig.
- Wirakusumah, Nenny, 1973. Kuningan, Surat kabar *The Jakarta Times*. Wednesday, February 14, hlm. 5.

-----wan-----

PELAYARAN SAWERIGADING (Suatu Tinjauan Metahistoris Bugis)

oleh :
Mukhlis Paeni

Gerak sejarah bagi orang Bugis adalah sebuah pelayaran, dunia dalam arti sempit (kampung halaman) diibaratkan sebagai dermaga tempat penantian. Karena itu masa bersejarah bagi orang Bugis ialah ketika dalam pelayaran mengarungi perjuangan hidup. Sebelum berlayar atau sedang masa penantian di dermaga hanyalah masa persiapan, sebagai calon penumpang bagi bahtera kehidupannya sendiri. Karena itu seorang manusia Bugis barulah memperoleh penghargaan dari keluarganya, dari masyarakatnya, dan dari lingkungannya, jika ia sudah mengalami satu fase perjuangan hidup, *sompe*. Tentu saja pengertian *sompe* di sini sangat bervariasi menurut tuntutan zaman.

Predikat sebagai calon penumpang berawal dengan kelahiran manusia itu sendiri di dunia, di dermaga kosmos, yang disebut *alelino*, *ale kawa*, dan kelahiran manusia di dunia disebut dengan *makkatawareng ri ale kawa*. Ketika manusia *makkatawareng ri ale kawa*, kepadanya diperhadapkan dua hal. Kesusahan dalam hati atau *beta ri laleng innawa*, dan kegembiraan *massimpung*.

Awal dari masa yang bersejarah adalah masa perjuangan menghadapi kedua sifat itu. Mereka yang berhasil dalam perjuangan hidupnya ialah yang dapat melepaskan diri dari belenggu kesusahan. Kesusahan yang dimaksud di sini sangat luas pula artinya, yaitu kesusahan karena kemiskinan harta, kesusahan karena tekanan psikologis, kesusahan karena problem keluarga, kesusahan karena ketidakserasian dengan lingkungan sosial dan kemasyarakatan, dan banyak lagi. Karena itu orang Bugis dituntut untuk berusaha agar tidak menjadi orang susah. Jika ia miskin ia dituntut untuk bekerja keras dan berusaha. Tetapi realitas orang Bugis sering kali menggunakan jalan "apapun" untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan, sekalipun untuk itu ia melakukan

sesuatu yang menyusahkan orang lain.

Jika seseorang Bugis berhasil dalam kerja kerasnya, memperoleh kenikmatan hidup duniawi *tosogi* (orang kaya), *to rngka* (orang berada), *tomaka* (orang mampu), dan lain-lain, diingatkan kepadanya agar membagi kenikmatan itu kepada orang lain, kepada keluarganya, kepada orang yang memerlukan pertolongan, dan terutama kepada sesama Bugis), karena jika seseorang berpredikat *padatta ugi* (sesama Bugis), itu berarti *silessuretta* (saudara kita). Karena itu seorang Bugis yang berpredikat *tosogi*, *toengka*, *tomaka*, dituntut agar ia menjadi *appuruseng ri taumaegae* (tempat mengadu dari orang banyak), dan *appuruseng kininnawa* (pelindung jiwa, sandaran hati orang banyak). Ia tidak boleh *macariwakkanna* (sombong dan tak tahu diri), *masenga sengi alena* (membangga-banggakan diri), boros dalam segala hal, ibarat sebuah timbah yang berlobang (*padai sero risuppae*). Karena itu, seorang Bugis yang sudah mencapai kesuksesan atau keberhasilan mencapai kenikmatan hidup, diingatkan kepadanya untuk setiap waktu merenungkan makna keberhasilannya di dunia, apakah semua itu sudah berarti bagi dirinya dan bagi orang lain, *makkalino ri wajapajang* (berkaca melihat wajahnya), apakah roman muka yang dilihatnya itu berarti bagi orang banyak, atau tidak.

Jika sekiranya seseorang di tengah masyarakat belum berarti, bahkan mungkin merusak tatanan yang sudah ada, maka berarti perjuangan masih panjang dan pelayaran masih harus dilanjutkan. Oleh karena itu, seseorang Bugis dituntut untuk tidak boleh bersifat pasrah terhadap keadaan, karena sikap pasrah sama dengan seseorang merajut sendiri derita untuk dirinya (*tennungi peddi*), atau *natennungengni peddi alena* (merajut derita). Dalam situasi demikian, tak ada alasan lain kecuali *sompe* (berlayar), karena dengan berlayar banyak kemungkinan yang dapat ditemui, dibanding jika tetap tinggal di kampung halaman. Hal ini mungkin terjadi pada diri Sawerigading ketika ia dilanda kesusahan di *ale luwu*. Kesusahan yang menyimpannya bukan kesusahan harta atau

kesusahan karena kemiskinan, melainkan upaya melepaskan diri dari himpitan psikologis akibat sistem sosial budaya yang berlaku dan responsnya atas sistem itu melalui *sussang adeneng, empuno pemmali pamate sapa, pelaongi taro dewata*, (membalik tangga, melangkah pemali, menentang pantangan, dan mengubah ketentuan dewata).

Pelayaran ke Cina yang terhimpun dalam episode *Sure Galigo*, sangat menarik untuk dikemukakan di sini sebagai kasus pelayaran yang mengandung makna filosofis bagi gerak sejarah Bugis yang berjalan linier. Gerak sejarah yang berawal dari Batara Guru dan We Nyilitimo yang diturunkan ke dunia, dan berakhir dengan tenggelamnya Welenreng, sebenarnya adalah penggambaran dari upaya manusia mencari kehidupan yang lebih baik dan upaya manusia memberi arti, memberi makna atas kehadirannya di dunia.

Menurut R.A. Kem, *Sure Galigo* terdiri atas tiga puluh jilid dengan seratus episode. Jika sejarah Bugis berjalan linier, maka mungkin ada tiga puluh tujuh waktu yang bersejarah dalam gerak sejarah Bugis, yaitu :

1. *Batara Guru Diturunkan dari Langit :*

- 1). Bumi diciptakan
- 2). Perkawinan Batara Guru dengan We Nyilitimo
- 3). Batara Lettu dilahirkan.

2. *Batara Lettu Berlayar ke Tompotikka untuk Meminang We Datu Sengngeng :*

- 1) Batara Lettu kawin dengan We Datu Sengngeng
- 2). La Jiriu' kawin dengan We Adiluwu
- 3). Batara Lettu pulang ke Luwu bersama dengan Datu Sengngeng
- 4). Sawerigading dan We Tenriabeng dilahirkan sebagai anak kembar.

3. *We Tenrirawe Diasingkan :*

- 1). We Tenrirawe diasingkan ke Wadeng
- 2). We Tenrirawe terdampar ke negeri La Tenripepang.
4. *Sawerigading Berkelana ke Berbagai Negara di bumi, Berkelana ke Langit dan Pertiwi :*
 - 1) Sawerigading dilarang melihat adik kembarnya
 - 2) Sawerigading diizinkan kemana-mana oleh orang tuanya
 - 3). Sawerigading telah mempunyai negeri-negeri di bumi
 - 4). Sawerigading berangkat keliling
 - 5). Sawerigading dengan We Pananngareng naik burung Marempoba.
5. *Pembaharuan Makam Suami Isteri Turu ' Belae di Tompotikka :*
 - 1) Pembaharuan makam suami isteri Turu' Belae di Tompotikka.
 - 2). Sawerigading ke Tompotikka ke jurang tempat air laut terjun
 - 3). Sawerigading melanjutkan perjalanan ke Positana
 - 4). Sawerigading di Positana
6. *Sawerigading Berkunjung ke Negeri Arwah untuk Menjemput Tunangannya Welle Ri Cina :*
 - 1). Sawerigading mengalahkan La Daeng Lebba, raja negeri arwah
 - 2). Sawerigading gagal membawa Welle Ri Cina ke Bumi.
7. *Sawerigading Jatuh Cinta kepada Adik Kembarnya We Tenriabeng :*
 - 1). Sawerigading membangun istana di Were'
 - 2) Ditebangnya pohon Welenrengnge di Mangkuttu
 - 3). Sawerigading berlayar ke Cina
 - 4). Sawerigading berperang tujuh kali dalam perjalanan.
8. *Sawerigading ke La Tanete sebagai Pedagang :*

- 1). Sawerigading ke La Tanete sebagai Oro
- 2). Sawerigading mengajukan lamaran.
9. *Sawerigading Menyerahkan Uang Mahar dan Bingkisan Perkawin*
 - 1). Sawerigading menaikkan belanja ke Cina (We Cudai)
 - 2). Sawerigading menyerang negeri Cina.
10. *Perkawinan Sawerigading dengan I We Cudai Upacara :*
 - 1). Perkawinan sawerigading dengan I We Cudai
 - 2). Negeri Mallimongeng diturunkan dari langit ke bumi.
11. *I We Cudai Melahirkan I Lagaligo :*
 - 1). Sawerigading kawin dengan I We Cimpu
 - 2). Kelahiran I Lagaligo dengan pembuangannya
 - 3). Perkawinan I We Cudai diumumkan.
12. *Sawerigading dengan We Panangngareng Saling Merindukan:*
 - 1). Sawerigading merindukan We Panangngareng
 - 2). We Panangngareng merindukan Sawerigading.
13. *We Tenridio Menjadi Bissu :*
 - 1). Penjiwaan pertama We Tenridio (bissu loloe)
 - 2). Penjiwaan La Makkarumpa.
14. *I Lagaligo Berkunjung Pertama Kali ke Luwu, Kawin dengan Rajeng Risompa :*
 - 1). I Lagaligo diutus menjemput gendang Kerajaan Luwu dan alat-alat bissu untuk Tenridio
 - 2). Perkawinan Lagaligo dengan Rajeng Risompa
 - 3). Lagaligo kembali ke Cina dengan alat-alat perlengkapan itu
 - 4). Upacara peresmian We Tenridodo.
15. *I Lagaligo dengan We Palettei :*

- 1). I Lagaligo tergila-gila pada sepupunya (We Palettei)
 - 2). We Palettei (Welle' Ri Jawa Batari Kuneng) tak menghiraukannya.
16. *Pesta Perkawinan yang Menakjubkan di Cina :*
- 1). Perbaikan kuku We Tenridio yang patah
 - 2). Perkawinan We Tenribalobo.
17. *Sawerigading Meminang Anaknya untuk La Sulolipu :*
- 1). Lamaran La Sulolipu pada We Tenriwaru (Daerah Paraga)
 - 2). Upacara perkawinan La Sulolipu dengan We Tenriwaru.
18. *Perkawinan I Lagaligo dengan We Tenrigangka :*
- 1). We Tenrigangka bercerai dari La Pasewangan
 - 2). La Tenrigangka meninggal karena rindu kepada La Pasewang dan anaknya.
19. *Perkawinan We Tenribali dari Senrijjawa La Tenrileweng dari Letenriluwu :*
- 1). We Tenribali menaiki juru'
 - 2). Perkawinan We Tenribali dengan Le Tenrileweng.
20. *We Ma'dutana Cucu We Tenrirawe, Puteri Bungsu La Mappanyompa Raja Senrijjawa :*
- 1). We Ma'dutama memperoleh hadiah dari Sawerigading
 - 2). We Ma'dutama bungsu La Mappangompa dari Senrijjawa.
21. *Kisah Datu Ri Tino :*
- 1). Kisah We Sompa ri Tino
 - 2). Perang saudara antara Lebarisompa dan La maggalatung.
22. *Kisah Datu Pammusu :*
- 1). Kisah Datu Pammusu
 - 2). Perang Lebarisompa dengan La Tenrisessu.
23. *Sambungan Kisah Datu Pammusu :*

- 1). Kisah Datu Pammusu II
- 2). Lebarisompa pergi memerangi Le Senrijjawa.
24. *La Tenriliwang Hidup Kembali Lalu Berperang Lagi dengan Lebarisompa :*
 - 1). We Tenribali di Tanateko
 - 2). Kembali ke Senrijjawa
25. *Perkawinan We Ma'dutana dengan Simpuan Lette*
 - 1). Upacara menginjak bumi La Makkaroda Letenriwu
 - 2). Perkawinan We Ma'dutana dengan La Simpuang Lette
 - 3). Upacara menginjak bumi Ane'Mano dan Ane'Manerru.
26. *La Mappanganro Berlayar ke Cina Mencari Ayahnya :*
 - 1). Perlawatan La Mappanganro ke Cina mencari Ayahnya (La Galigo.
 - 2). La Mappanganro berperang dengan La Galigo (Ayahnya).
27. *Berita tentang La Mappanganro ketika ia ada di Cina :*
 - 1). Perkunjungan Karaeng Tompo ke Cina
 - 2). Karaeng Tompo melahirkan seorang putri di Pujananti.
28. *Aji'Laide Menjadi Puteri Mahkota di Wirillangi :*
 - 1). Aji'Laide tiba di Birillangi
 - 2). Aji'Laide berlayar ke Cina.
29. *Peperangan antara La Wekke'sompa dari Tompotikka dengan La Makkaronda dari Senrijjawa:*
 - 1). La Wekke'sompa menyerang La Makkaronda di Cenrana
 - 2). La Makkaronda gugur dan hidup kembali
 - 3). Perceraian La Makkaronda dengan We Sompa ri Kunang.
30. *Perkawinan La Makkaronda dengan Ane' Manerru :*
 - 1). Perkawinan La Makkaronda
 - 2). Perkawinan Ane' Manerru mengalami tantangan hebat.
31. *La Samanglangi Turun dari Langit ke Tompotikka :*

- 1). La Samanglangi menikah dengan Wittoing Tungke di Pujananti
 - 2). Upacara perkawinan di Pujananti.
32. *Perkawinan Aji'Laide dengan We Ane'Banna :*
- 1). Sawerigading mencari isteri untuk Aji'Laide
 - 2). Sawerigading berusaha agar Aji' Laide tinggal di Cina.
33. *Perkawinan La Mappanganro dengan Batari Banna :*
- 1). Perkawinan La Mappanganro.
 - 2). La Mappanganro dan La /wewallangi kawin bersama di Cina
34. *La Makkaronda dan La Makkasau Melakukan Perkunjungan kehormatan pada Pamannya Aji'Laide dan La Mappanganro di Pujananti :*
- 1). Timbulnya beberapa perang
 - 2). Aji'Laide, La Mappanganro, La Makkaronda, dan La Makkasau berperang dengan orang dari langit di Pujananti
35. *I We Cudai dan Sawerigading Bersiap untuk Berlayar ke Luwu*
- 1). Musyawarah besar keluarga di Luwu
 - 2). Perkunjungan To Palanroe
 - 3). We Tenridio dibawa naik ke langit.
36. *Perkawinan Kembar di Tompotikka :*
- 1). Perkawinan La Padammani dengan Muttia Wero
 - 2). Perkawinan La Sessunriwu dengan Muttia Unru.
37. *Peristiwa Tenggelamnya Welenrenge :*
- 1). Tenggelamnya Welenrenge ke Pertiwi bersama dengan I We Cudai dan Sawerigading
 - 2). Mereka menjadi Maharatu dan Maharaja di Pertiwi.
 - 3). Salinrulangi dan Muttiatoja cikal bakal raja-raja Luwu kemudian.

Dari perjalanan sejarah Bugis (Zaman Galigo), terdapat lima babakan waktu yang sangat menarik di sini, yaitu :

- Pertama*, episode penciptaan bumi yang menggambarkan beberapa nama panteon-panteon Hindu, seperti Batara Guru, Sangiang Sri dan beberapa tokoh yang berpredikat Batara.
- Kedua*, episode pengembaraan Sawerigading ke berbagai negeri.
- Ketiga*, episode ditebangnya pohon Welenreng di Mangkuttu.
- Keempat*, episode pelayaran Sawerigading ke Cina dan yang
- kelima*, episode tenggelamnya Welenreng.

Yang menarik dalam episode pertama adalah *kuatnya pengaruh Hinduisme*. Pembagian dunia (makro kosmos) atas tiga bagian, *Tompotikka, ale kawa dan pratiwi*, dan kemudian pembagian atmosfir atas tujuh tingkatan (yang setiap lapisan dihuni oleh makhluk tertentu), penguasa-penguasa dengan berbagai strukturnya adalah suatu saduran dari konsep kosmologi Hindu yang oleh local genius Bugis, di Bugiskan melalui saduran dengan sangat rapi.

Kisah pengembaraan Sawerigading ke berbagai negeri, dapat dianggap sebagai suatu petunjuk bahwa bahwa telah terjadi kontak atau pengaruh dari berbagai daerah luar atas budaya lokal yang sekarang berkembang. Perjalanan sejarah Sawerigading ke berbagai negeri ketika itu, dapat dianggap sebagai satu studi komparatif antar budaya, kesemuanya ini merupakan awal dari satu pengambilan keputusan bahwa tatanan lama yang ada harus diubah, harus dirombak. Apakah ini berarti bahwa Hinduisme yang berkembang bersama budaya lokal pada akhirnya harus diganti dengan satu tatanan baru. Tampaknya semua ini dalam kisah *ritebbana Welenreng*. Kalau ini benar maka Welenreng sebenarnya bukanlah dalam arti pohon yang sesungguhnya, tetapi tatanan masyarakat lama yang harus ditebang, harus dirubah. Penebangan pohon Welenreng adalah berarti, suatu proses perubahan sosial, perubahan konsep kepercayaan, perubahan tata nilai dalam arti yang luas. Dengan demikian suatu masyarakat

yang mapan dengan mekanisme sosial yang sudah berjalan dengan baik, dirombak. Tetapi seperti dikatakan perubahan satu tata mulai yang sudah berjalan, tidak semudah itu dapat berubah. Benturan sosial bagaimanapun pasti terjadi. Kalau demikian halnya ini berarti ada suatu tatanan, kemasyarakatan yang baru yang diperoleh Sawerigading dalam pengembaraan akan diadaptasi di negerinya (Luwu). Kalau itu betul, mungkin Budhisme dapat dianggap sebagai unsur baru, sekalipun tidak ada petunjuk yang kuat tentang pengaruh Budhisme itu, namun demikian kisah perjalanan Sawerigading ke Cina dapat diartikan sama dengan kisah perjalanan Budha mencari kedamaian hidup.

Kalau pada kisah perjalanan Budha diceritakan bahwa Budha berjalan meninggalkan negerinya, mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain, dari satu satu kampung ke kampung yang lain, bertemu dengan penjahat, perampok, binatang buas, makhluk-makhluk halus, wanita cantik dan sebagainya, maka kisah pelayaran sawerigading juga penuh kisah semacam itu. Kisah perjalanan sawerigading yang bermakna spiritual itu sengaja diceritakan dalam bentuk kisah pelayaran sehingga mudah dimengerti mengingat masyarakat Bugis adalah masyarakat lokal genius, yang menyunting kisah perjalanan darat sang Budha ke kisah pelayaran Sawerigading,. Kalau ini benar maka episode itu dapat ditunjuk bahwa tatanan masyarakat yang ketika itu berada dalam interaksi antara Hinduisme, budaya spiritual lokal dan Budhisme. Memang sangat sulit untuk membuktikan semua ini dalam berbagai wujud/bukti-bukti peninggalan kebendaan, namun demikian perjalanan tokoh-tokoh utama dalam kisah pelayaran Sawerigading, yang berpredikat Biksu dengan berbagai tingkat jabatannya, merupakan suatu indikator yang menarik kecurigaan tentang merasuknya Budhisme dalam budaya lokal. Nyanyian-nyanyian Biksu adalah pujaan-pujaan yang mengutamakan perlunya keluhuran budi, seperti yang diajarkan oleh Budha.

Sawerigading yang diceritakan dalam kisah pelayaran banyak melakukan peperangan, baik terhadap orang-orang yang meng-

hambat pelayarannya maupun terhadap makhluk-makhluk lainnya. Uniknya Sawerigading sendiri tidak pernah maju ke medan perang, apalagi mengotori tangannya dengan darah. Hal serupa terjadi juga atas Budha dalam pengembaraannya. Sawerigading dikisahkan sangat pengampun, pemaaf, dan bahkan menghidupkan semua orang mati dalam peperangan, asal saja mereka bersedia mengikuti tuntunan hidupnya takluk kepadanya. Hal serupa juga dilakukan oleh Budha sepanjang perjalanan pengembaraannya. Apakah kisah itu dapat dijadikan indikator atas masuknya Budhisme dalam konsep Budaya Tradisional Bugis ? hal ini masih harus direnungkan lebih jauh.

Pada episode terakhir yang mengemukakan kisah tentang tenggelamnya We Lenreng dan hilangnya Sawerigading bersama We Cudai terbawa arus dan kemudian menjadi bagian dari kosmos, dianggap sebagai episode sebuah zaman. Namun demikian berakhirnya sebuah zaman tidak berarti berakhir pula ide kemasyarakatan dan wawasan spiritualnya. Sebagian orang percaya adanya inkarnasi sebagai awal dari perjalanan sejarah yang baru dari satu zaman baru dan sebagian lagi percaya bahwa dengan akhirnya suatu zaman baru dan ide baru mulai berkembang, ketika Sawerigading terbawa arus dan hilangnya ditelan zaman, di dunia lain ia tetap hidup bersama isterinya yang kemudian mempunyai anak, yang kemudian dipercaya turun kembali ke dunia sebagai raja pertama pada zamannya yang baru. Sebagian lagi menganggap bahwa era Sawerigading sudah lampau dan tokoh yang muncul kemudian tidak ada hubungannya dengan Sawerigading.

Permasalahan ini menjadi perdebatan utama untuk penganut kepercayaan spiritual Bugis *Towani Tolotang* dan *Tolotang Benteng* di Sidenreng. Puncak perdebatan ini berkisar pada penafsiran atas kisah *Ta' Giling na Sampatie*. Hal ini sangat menarik karena nampaknya *Tolotang Benteng* percaya bahwa *Ta' Giling na Sampatie* berarti bahwa selepas kepergian Sawerigading akan muncul seorang tokoh spiritual yang bernama Mo-

hammad dan kepada orang Bugis diminta untuk berdamai dengan ajaran yang dibawanya yaitu dengan mendamaikan ajaran spiritual Bugis yang disebut *melalaleng* dengan ajaran Mohammad, syariat Islam. Bagi ajaran Towani, *Ta' Giling na Sampatie* diartikan sebagai perombakan masyarakat secara menyeluruh. Era Sawerigading sudah lepas dan era baru sudah tumbuh. Dalam era yang baru itu seorang tokoh spiritual akan muncul. Ia sama sekali tidak ada hubungannya secara geneologis maupun dalam ajaran spiritual dengan pendahulunya pada era yang sudah lampau. Karena itu mereka tidak mentolelir Islam dalam konsep kepercayaan mereka. Tokoh utama bagi ajaran ini bernama La Panaungi. Namun demikian apakah nama ini adalah nama yang sesungguhnya atau sebutan atas sang tokoh dalam arti sang pelindung ? masih memerlukan banyak renungan. Pada paragraf akhir Epos Lagaligo yang mengisahkan tenggelamnya Welen-reng, tampaknya sinkritisme Islam mulai masuk dalam tatanan masyarakat yang sekarang berkembang.

Banyak sekali kisah legenda, maupun cerita rakyat yang tumbuh kemudian di tengah masyarakat untuk membenarkan "Sinkritisme" ini. Kisah ini sangat penting artinya karena ia tidak hanya dimengerti atau dipahami dalam naskah, tetapi hidup dalam realitas masyarakat sehari-hari. Pada suatu hari Nabi Muhammad SAW datang berkunjung ke Tanah Bugis untuk memenuhi undangan Sawerigading *Opunna Ware*. Disatu tempat bernama kampung Padang Loang, di Saweto, mereka sepakat bertemu untuk memperdebatkan jalan keselamatan yang terbaik untuk ummat manusia. Konon, setelah perdebatan itu menjelang tujuh hari, tujuh malam, belum juga tercapai sebuah kesepakatan, masalahnya karena keduanya merasa bahwa rumusannyalah yang terbaik, di satu pihak ajaran Muhammad, di pihak lain tuntunan hidup Sawerigading. Karena keduanya merasa yang terbaik, pada hari ketujuh pertemuan itu sepakat diakhiri saja, kemudian keduanya bersalaman. Ketika akan berpisah Nabi Muhammad berkata : Baiklah daku berjalan meninggalkan tempat ini

dengan berjalan ke arah Barat, mudah-mudahan manusia yang mencari kedamaian di akhirat mengikuti jejakku., dan Sawerigading pun berkata, "Kalau demikian daku berjalan meninggalkan tempat ini kearah Timur, mudah-mudahan manusia yang mencari kenikmatan dunia mengikuti jejakku".

Sampai sekarang di kampung Padang Loang, setiap tahun, berdatangan orang-orang penganut Budaya spritual Bugis dari berbagai pelosok daerah melakukan upacara tahunan memperingati pertemuan bersejarah antara Sawerigading dan Nabi Muhammad SAW. di Padang Loang. Pusat upacara dilakukan di atas sebuah batu besar yang disebut batu *moppang* (batu tengkurap). Konon batu itu adalah bekas perahu Sawerigading yang disengaja dibalik dan ditenggelamkan oleh pemiliknya agar menjadi tanda bagi orang dikemudian hari, agar mereka yang mau mengejar kedamaian, datang berupaya dan membuka usaha di tempat itu, demikian juga bagi mereka yang mau mengejar kesenangan dunia datang ke tempat itu bernazar. Karena itu tidak mengherankan jika batu *moppang* ramai dikunjungi orang untuk mencetuskan berbagai angan-angan dan harapan-harapan kedua niaan.

Sebenarnya yang lebih menarik dari cerita rakyat Sawitto ini, tentu saja bukan jalan ceritanya, tetapi makna yang terkandung di dalamnya. Sering kali cerita rakyat, atau folklore atau legenda terlepas dari bingkai kronologi dan babakan waktu yang tepat. Seperti cerita rakyat Sawitto ini, namun demikian cerita rakyat,, folklore atau legenda penting artinya dalam makna, karena makna tidak berada dalam ruang waktu. Selain itu penting dipahami karena mitos yang dituangkan dalam cerita rakyat sebenarnya mengandung misteri sosial, karena itu mitos tidak sembarang diceritakan dan tanpa arti. Bagaimana juga mitos, cerita rakyat legenda pasti mengandung sesuatu pesan yang tersirat di dalamnya.

"Ketika Nabi Muhammad SAW. bergegas kembali ke Makkah, setelah bertemu dengan Sawerigading Opunna Ware di Sawitto,

dengan tidak disengaja, beberapa halaman Al-qur'an yang terdiri dari satu surat tertinggal, karena itu jumlah surat yang ada di dalamnya (Al-qur'an) sekarang, hanya 114 surat, yang seharusnya 115 surat. Lembaran-lembaran Al Qur'an yang tertinggal itulah sekarang bernama Lontara purakani kitab suci para penganut kepercayaan budaya spiritual To'wani To Lotang di Amaparita, Kabupaten Sidenreng rappang. Mereka percaya bahwa lontara purakani adalah intisari dari keseluruhan surat-surat yang ada pada Al Qur'an sekarang".

Seperti halnya dengan berbagai aliran-aliran kepercayaan besar yang tumbuh di dunia, budaya spiritual Bugis berkembang ke berbagai sekte sebagai pecahan-pecahan kecil yang muncul kemudian, pecahan-pecahan ini merupakan penjabaran dari satu ajaran yang berangsur-angsur bergeser melampaui masa dan bersentuhan dengan nuansa lokal. Budaya spiritual Bugis yang berkembang di Sidenreng dan Sawitto, salah satu kasus yang dikemukakan di sini pada akhirnya terbagi menjadi dua sekte, Tolotang Benteng dan Towani Tolotang. Yang pertama mempercayai Sawerigading sebagai Nabi, tokoh inilah yang mengizinkan pengikutnya menggunakan *Lontara purakani* sebagai kitab suci, sebaliknya penganut "Sekte Towani Tolotang" tidak mengakui Sawerigading dan meninggalkan ritus *molalaleng*, melainkan La Panaungi, manusia pilihan dewata yang diturunkan ke dunia menggantikan Sawerigading. Jadi La Panaungi menurut mereka tidak ada hubungannya secara geneologis dengan Sawerigading, karena *manusia dan ajaran Sawerigading*, karena manusia dan ajaran penggantinya ialah yang sudah hidup di masa La Panaungi. Mungkin ajaran ini dapat dianggap sebagai konsep pra-sinkritisme dalam spiritual Bugis Tolotang di pedalaman Bugis, atau setidaknya tidaknya mempertahankan unsur-unsur sinkritisme yang lebih awal antara Hinduisme dan Bugisisme. Sedang yang keduanya (*Towani Tolotang*) sudah mengadaptasi ketiganya, Hinduisme-Bugisisme dan Islam.

"Selang beberapa tahun setelah kunjungan Nabi Muham-

mad SAW, ke Sawitto, Sawerigading Oponna Ware berkesempatan berkunjung ke Mekkah memenuhi undangan Nabi Muhammad SAW. Di Mekkah, kedua tokoh itu kembali melanjutkan perdebatannya tentang jalan terbaik untuk keselamatan umat manusia, namun sekali lagi hasilnya berimbang, tak ada yang kalah dan tak ada yang menang. Ketika akan meninggalkan Mekkah, Sawerigading Oponna Ware menggoreskan telunjuknya disalah satu dinding Ka'bah, sebagai tanda atas kunjungan ke Tanah Suci".

Mitos perjalanan/kunjungan Sawerigading ke Mekkah, tentunya bukan sekedar cerita, sebagaimana layaknya Sahibul Hikayat Pelipur Lara. Mitos perjalanan/kunjungan ini adalah legitimasi sosial masyarakat Bugis, bahwa angin sinkritisme telah menghembus ke pedalaman negeri Bugis. Melalui tokoh-tokoh perantara yang kita sebut lokal genius, ajaran Islam telah menjadi bahagian dari budaya spiritual lokal di pedalaman Bugis - Makassar, atau di berbagai tempat di pedalaman Sulawesi. Itulah sebabnya banyak dari orang-orang Bugis penganut kepercayaan budaya spiritual Bugis berkunjung ke Mekkah dengan dua kepentingan; yang pertama berminat menunaikan rukun Islam yang kelima, sedang yang kedua ia merindukan melihat dan menjamah bekas goresan telunjuk Sawerigading Oponna Ware di sudut dinding Ka'bah, keduanya sama nilai dalam takaran batiniah.

Telah menjadi kelaziman bahwa mitos diartikan sebagai dongeng-dongeng fantasi yang sangat menarik, suatu *creation myth* penuh dengan illusi, khayalan dan impian. Bahkan ada anggapan bahwa *mythology* tidak lain daripada suatu gejala *pathologis*. Mitos tidak hanya jauh dari realitas empiris tetapi juga sering kali bertentangan. Binatang-binatang yang bertingkah laku seperti manusia, kepahlawanan yang luar biasa, kekuasaan dewa-dewa yang sanggup mengubah keadaan alam semesta, kesemuanya mewujudkan suatu dunia luar biasa yang digambarkan dengan sangat menakjubkan, namun menunjukkan sifat yang primitif. Apakah cukup kita mencap mitos seba-

gai pikiran yang primitif irasional atau pra-logis ? untuk dapat membuat satu analisa tentang mitologi dan memperoleh pengertian tentang arti dan fungsi mitos, kita perlu mengembalikan dalam suasana budaya dimana mitos itu terjadi, yaitu dalam dunia *realigimatis atau cosmos magis*..

Gejala-gejala alam sekitar meninggalkan kesan yang mendalam pada pikiran dan perasaan. Matahari, bulan, bintang-bintang atau angin, hujan dan halilintar penuh keajaiban yang menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah kesemuanya itu ? Mengapa demikian ? Dari mana asal mulanya. Segala sesuatu di sekitarnya ingin diketahuinya baik dunia fisik maupun dunia sosial.

Setiap bangsa, setiap suku, mempunyai jawaban terhadap pertanyaan metafisik ini dan konsepsi masing-masing tentang gambaran dunia atau alam semesta tertuang dalam mitosnya. Sejarah dari kebudayaan bangsa mana pun menunjukkan bahwa tidak ada kebudayaan yang tidak dikuasai atau bebas dari unsur-unsur mitos. Dalam kebudayaan Indonesia, penulisan sejarah sebagai segi dari karya budaya, juga tidak luput dari pengaruh serta penambahan unsur-unsur mitologis itu. Akibatnya muncul subjektivitas tertentu. Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian kita tentang penulisan sejarah Indonesia tidak lengkap, karena sangat banyak yang tidak kita ketahui, terutama suasana religi-magis dari kebudayaan Indonesia.

Dalam menghadapi lingkungan, baik fisik maupun sosial, manusia berusaha menangkap realitas di sekitarnya itu dengan bermacam-macam jalan. Dengan bahasa, kesenian, perasaan dan dengan mitos. Dalam menghadapi totalitas itu homo magis dikuasai oleh pikiran magis atau mitos. Tentu saja dalam hal ini kita tidak selalu menggunakan prinsip kausal atau analisa yang logis. Namun demikian dengan organisasi mitos homo magis itu setiap masyarakat berusaha melindungi masyarakatnya dari bahaya dan memberi makna keberadaannya. Dengan demikian mitos sebagai suatu kekuatan kebudayaan memegang peranan penting

bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang memilikinya. Oleh karena itu mitos harus dikenal dan di ulang, ditunda dan generasi ke generasi agar bangsa itu mewarisi pula kebanggaan atas bangsanya dan terhindar dari bencana. Kalau pada suatu pihak manusia sebagai *homo symbolians*, mewujudkan perasaan khawatir dan penghargaan tidak secara phisik tetapi secara simbolis, maka di pihak lain mitos bagi *homo magis* bukanlah simbol se mata-mata, melainkan realitas.

Karena itu mitos sebenarnya adalah pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari masyarakat mitis. Di dalamnya tercakup persoalan-persoalan hidup yang maha besar, seperti tentang hidup dan mati, asal mula dan bangsa, alam semesta dengan matahari, bulan, bintang-bintang, langit dan bumi, flora dan fauna seperti yang kita baca dari episode ke episode dalam sure Galigo. Dengan sendirinya mitos memuat unsur-unsur cosmologis dan historis.

Sure Galigo yang kita kemukakan di sini bagaimanapun juga adalah satu bentuk pengetahuan sejarah, meskipun masih mungkin disebut sebagai sejarah "Primitif", atau lebih lues disebut saja mitos, atau sebagai prototipe sejarah. Karena pada dasarnya penulisan sejarah Indonesia mengandung unsur-unsur mitos, seperti yang dapat kita temukan dalam sure Galigo.

Ada tiga unsur mitos yang penting dikemukakan di sini :

1. Mitos tentang asal mula dunia, bangsa dan kebudayaan.
2. Mitos tentang nenek moyang.
3. Mitos pelayaran bagi masyarakat maritim dan mitos pertanian bagi masyarakat agraris.

Dari geneologis mitos ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap bangsa memandang tanah sebagai pusat, kemudian menganggap bangsanya sendiri sebagai yang terkemuka. Memang regiosentrisme dan etnosentrisme sangat besar pengaruhnya dalam historiografi Indonesia, contohnya :

Ketika fajar telah menyingsing, bangkitlah To-Palan-Roe dari

tidurnya memandang kebawah dan berpaling kepada para pengawalnya, seraya bertanya : "Mengapakah telah tiga hari tiga malam Rukke Lengpoba sekeluarga telah meninggalkan Bottilangi' (Puncak langit) ?" Belum selesai terjawab oleh pengawal makadatanglah Rukke Lengpoba', Sangiangpaju, Rumamakkompo', Balasariu', bersama keluarganya. Dalam keadaan masih murka, bertanyalah Patoto'E. "Dari manakah engkau, hei Rumamakkompo', sehingga telah tiga hari tiga malam, tidak menampakkan diri di Bottilangi' ? bersujud sembahlah Rumamakkompo', seraya berkata : "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun Patik datang dari bawah langit, di atas pertiwi menghembuskan angin, menggelegarkan ombak, meledakkan petir, menyalakan api dewata (kilat).

Sudilah Tuanku menurunkan putera seorang untuk menghuni bumi, agar bumi tidak tinggal lengang kesepian. Sudilah Tuanku menurunkan seorang putera ke bawah langit diatas pertiwi, untuk bersembah sujud pada Batara ".

Sepatah katapun PatotoE tak menyahut, ia tak menjawab. Tiga kali sudah Rumamakkompo' mengulang-ulang sebahnya barulah berpaling La Pategana dan berkata : "'Biarlah aku naik menemui La Rumpa'megga sekeluarga, apabila Datu Palinge' berkenan, barulah di turunkan (putera)kebawah langit".

Kemudian bersabdalah PatotoE kepada Permaisurinya : Mengapa tidak, hai Datu Palinge', kita menurunkan putera kita, menjadikannya tunas dunia, yang akan memberitakan nama kita, agar dunia tidak tinggal kosong, lengang tak berpenghuni, untuk menjadi abdi dibawah langit ?".

"Bila Tuanku berkehendak menurunkan tunas ke dunia, siapa pulalah yang berani membantahmu?". Gembira nian PatotoE memperoleh persetujuan dari permaisurinya, untuk menurunkan tunas di dunia. Kemudian berkatalah Datu Palinge' : "Alangkah baiknya, hai Aji Patoto', apabila disuruh undang sanak-keluarga kita di Toddang Tojang, agar kita semua memufakatkannya dan dengan mufakat, merekapun kita ajak bersama-sama meletakkan

tunas di dunia".

Barulah saja lepas permintaan Datu Palinge', bertitahlah PatotoE : "Turunlah engkau hai Rukkelengpaba' bersama Rumamakkompo' menghadirkan kemasi, adikku Sinauttoja suami-isteri, undang juga sepupu sekaligus Tobalaunnyi', tentukanlah kehadiran mereka disini (Di Bottilangi') pada malam ke delapan terbitnya bulan, bertepatan dengan waktu pasar di Bottillangi', berangkat jugalah ke Barat ke Senrijjawa mengundang Keme-nakanku Sennebatara".

Selesai titah PatotoE, berangkatlah semua yang di titahkan bersama-sama, maka diulurkanlah bagi mereka pelagi tujuh warna, maka gunturpun mengelegarlah, kilat sambung-menyambung, saat itulah turunnya Rumamakkompo', dan Rukkelempoba'. Dalam sekejap saja, tibalah di Toddang Tojang, ditemuinya Sinauttoja sedang bersanding dengan isterinya, diatas singgasana yang bertahtakan permata aneka warna. Kedua suami-isteri, bertanyalah serentak : "Apakah maksud undangan dari sanak keluarga kita itu ?" bersujud sembahlah Rukkelempoba', seraya berkata : "Sanak keluarga Tuanku kehendaki agar sudilah Tuanku suami-isteri ke Bottilangi', karena akan dimusyawarahkan urusan menempatkan tunas di dunia, yang akan memuja pada Batara dan melakukan penyembahan di Bumi". Serentak dua suami-isteri Guru ri Selleng, Maha Raja di pertiwi itu berkata : "Baiklah, naiklah engkau Rukkelempoba' dan Rumamakkompo' lebih dahulu. Pada waktunya akan kami berangkat menyusulmu ke Bottilangi'.

Setelah tiba saatnya yang telah ditentukan oleh PatotoE, semua yang diundangpun terhimpunlah, guru ri Selleng diiringi oleh raja-raja bawahannya. Tiba pulalah La Balaunnyi' penguasa tertinggi di Ute-Empong, di tengah lautan. Mereka semua telah melalui awan, pelangi warna warni menaiki tangga yang berlapis lapis dengan tertibnya, diantar oleh gumpalan kabut, di suluhi oleh sinar kilat. Setiba mereka di Botilangi' maka dibukakanlah mereka pintu langit, dan tibalah mereka di Istana Letenriu, dan bersualah dengan kemanaakan mereka Balasariu'. Demikianlah mereka

berjalan bersama. Dalam perjalanan ditemuinya berturut-turut kemanakannya, Aji Tellino di Malagenni; I La Sangiang di Ma l limongang; La Rumpa', mengga di Wowo, tiap melalui lapisan langit ia di undang oleh kemanakannya untuk beristirahat. Kemudian naik pula Opu Samuda' suami interi. dan tibalah mereka ri Ruallette'. Mereka sudah mendekati Istana kediaman PatotoE, maka semua kawal Istanapun kagetlah, mereka itu ialah ParasolaE; Serra'; Pulekkali I Lasualang; I Labencoci'; menghampiri penguasa Toddang-Tojang.

Laksana awan menebal cahaya Sinauttoja karena murkanya kepada pengawal, dengan ludah tersembur, beliau berkata : "Kurang ajar engkau semua hai La Sualeng, La Bancoci'. Apakah kalian tak mengenal sanak-keluarga Tuanmu ? Aku sekelahiran dengan PatotoE, satu tinggal di Bottilangi', aku ini turun ke Toddang-Tojang".

Maka mundurlah para kawal itu, duduk bersilah/melipat kaki. Kemudian Sinauttoja pun meneruskan perjalanan dan terlihatlah mereka oleh Patoto'E. Patoto'E mengangkat kepala, seraya bersabda : "Silahkan naik Guru ri Selleng, Toakka Rodda, Sianuttoja', silahkah." Kemudian naiklah Sinauttoja duduk di atas singgasana dua bersaudara To-PalanroE. Muttia-unru' mengangkat kepala seraya berkata : "Silahkan Guru ri Selleng naik keatas singgasana, dduduk bersanding dua bersaudara". Sangkama Lewa mengangkat kepala, seraya berkata : "Silahkan naik Toakka ronda keatas singgasana". Maka naiklah La Balakkunnyi' duduk bersanding dengan sepupu sekalinya. Bersabdalah To- PalanroE dan Datu Palinge' suami isteri : "Adapun maksud kami mengundang padamu, hai adik-adikku naik ke Bottilangi' ini, mengumpulkan kamu sekalian sanak-keluarga, sepupuku, kemanakanku, karena kami berkehendak mengadakan tunas dunia, jangan dunia di bawah ini tinggal kosong, menjadi hampa di bawah langit, karena apabila tak ada manusia, maka tak adalah artinya dunia itu, untuk memuja kelangit dan sujud ke pertiwi. Marilah kita sesanak keluarga, sepupu sekali, kemanakan, sama-sama kita sepakati menurunkan

tunas di dunia".

Semua sanak keluarga To-PalanroE itupun sama menjawab. "dalam hal; kehendakmu untuk menurunkan putera, siapakah yang berani menyanggahnya?"

Maka riang gembiralah La Patigana, oleh karena disepakatinya untuk menurunkan tunas di bawah langit. Kemudian bersabda Patoto'E dan Datu Palinge suami isteri : "Berapa putramu hai adinda?" Menjawab Sianuttoja Guru ri Selleng, katanya : "Sembilan saja putraku, hai kakanda. Yang sulung bernama We Nyele' Timo, yang aku persiapkan memegang jabatan di Toddang-Tojang. Berikutnya bernama Pare', penguasa di Pertiwi, berikutnya lagi bernama La Weroille, penguasa di Toddassalo, berikutnya lbernama Dettiallangi', penguasa di Ulowongeng, berikutnya lagi l La Samuda, penguasa di Warawennang, berikutnya lagi bernama La Wero Unru' penguasa di penjuru langit. Berikutnya dinamakan l La Sanedda, penguasa di Uluangin.

Adapun puteraku yang bungsu, dialah yang menguasai lapisan tanah, menaikkan pasang, menggulung ombak, memindahkan kejadian (bibit) pada mahluk bumi demikian kakanda, putera-puteraku".

Kemudian PatotoE bersama isterinya bersabda pula "Puteraku sembilan juga, hai adindaku. Yang sulung bernama La Toge'langi Batara Guru, berikutnya La Megga Aji, berikutnya bernama Aji Palallo, berikutnya Aji Pallureng, berikutnya lagi Aji Tellino, adiknya lagi Sangiangkapa', berikutnya lagi bernama Aji Takkapang, berikutnya Aji Pawwewang, dan yang bungsu ialah bernama Batara Guru Aji Mangkau'."

Selanjutnya berkata La Patigana kepada permaisurinya : "Baiklah kita turunkan Batara Guru yang sulung. " Seluruh penghuni Botillangi' dan penghuni pertiwipun setuju. Berkata pula La Patigana : "Yang manakah puteramu, hai adikku yang akan diturunkan?" Menjawab Sianuttoja guru ri Sellaeng : "itulah puteraku yang sulung yang bernama We Nyili Timo, yang kami

rencanakan akan memegang jabatan di Toddang-Tojang, dan keduanya akan kawin sepupu-sekali". Berkata Sinautoja selanjutnya : "Yang manakah puteramu hai Toakarodda yang di rencanakan yang menjadi tunas di bumi", maka menjawablah La Balaunnyi' penguasa mutlak di Ute Emponge di lautan : "Baiklah aku timbulkan puteraku yang sulung, bernama We Padauleng yang direncanakan akan memegang jabatan di Toddang-Tojang dialah perempuan manja suka marah-marah" Menyambung Sangka Malewa, katanya " "Memang kurencanakan untuk kujadikan tunas di atas bumi, ialah puteraku yang tadinya kurencanakan memegang jabatan Ruangku', yang bernama La Unru' Pessi', orang yang enggan menerima nasihat orang yang berada di rumah.

Mereka bersepakat, saling menyebut satu persatu puteranya yang mereka rencanakan menetap di atas bumi, sambil menangis To PalanroE bersabda : "Berangkatlah anakku La Toge' Langi' untuk bersiram, menggosok badan menghilangkan bau busuk, untuk berkemas turun ke bumi, janganlah hendaknya hai anakku La Toge' Langi' menyanggah perintahku, tunduklah anakku, aku jadikan engkau tunas di atas bumi, engkau jugalah anakku yang kuterima segala keinginnya. Aku tak akan menolak segala permintaan dan kehendakmu.

Tak sepatah katapun Batara Guru dapat terucapkan dari mulutnya, tak menjawab titah ayahnya. Hanya keindahan di Botil-langi' dan terutama apabila memikirkan keadaannya di atas bumi itu nanti. Kemudian berpalinglah Sangkuria Datu Patoto', tundu menyapu-nyapu kesayangannya, buah hatinya, memberi penawaran penyejuk atas kemasygulan hati puteranya dengan meletakkan Sigara' (hiasan dikepala semacam mahkota), gilang gemilang di atas kepalanya. Di cabutnya cincin permata kilau kemilau dari jari tangan kiri Datu Palinge' dan memasukkannya ke jari tangan putera kesayangannya.

Sambil bersedu--bersedu bersabdalah PatotoE : "Adapun bila engkau, hai anakku La Toge' Langi' turun ke bumi, bawalah serta Telletimpere', siri', atakka', araso wenno' rakkile, cucu banna.

Apabila sudah turun engkau sampai pada pertengahan, taburlah talimperre', itulah nanti menjadi tanah datar terhampar, itulah menjadi pematang terbujur, menggumpal gunung, menggenang lautan, membentuk danau, menggaris sungai panjang, mengadakan kenangan tak terhingga panjangnya, yang akan dilanjutkan oleh bakal pengganti. Lemparkan juga atakka dan siri' kesebelah kananmu, telle' dan araso kesebelah kirimu, dan mendekat benar pada bumi, lemparkanlah wempomani, itulah menjadi binatang aneka macam, hamburkanlah wenno' rakki lae'mcucubanna, itulah menjadi burung-burung marga satwa aneka rupa.

Kemudian menunduklah To-PalanroE, memandang puteranya menenangkan perasaannya, menghilangkan kemasygulan hati putera sulung kesayangannya. Berkata To-PalanroE : "Berilah perintahmu, hai Sangka Batara, supaya dibukakan pintu langit". Langit ketujuh susunpun dingandakanlah membelah dua maka di ulurkan ayunan yang kukuh terbuat dari bambu betung emas, dan di dalam itulah Batara Guru berbaaring menggegar petir yang sambung-menyambung, seolah-olah langit akan runtuh.

Setibanya ditengah perjalanan, maka ayunan emas itu mengguklah ke bawah Manurungne (Batara Guru yang menurun), seraya menghamburkan *telletimpe'*, seperti di amanatkan oleh To PalanroE, dilemparkannya siri' dan atakka di sebelah kannannya, *telle'* araso di sebelah kirinya dihamburkannya juga wenno' rakkile' dan cucubanna', maka terhamparlah tanah dan gunung-gunung pun pada tegaklah, laut terbentang luas, danau membulat, marga satwa kilau kemilau oleh burung-burung aneka warna beterbangan. Setelah sampai di bumi maka terletaklah ayunan bambu betung emas, tempat Batara Guru berbaring, dan Batara Gurupun berpijaklah di bumi. Ayunan emas itupun diangkat kembali ke Botillangi'.

Kemudian daripada itu, maka To-PalanroE bersama Datu Palinge', memerintahkan untuk menurunkan sanak-keluarga, maka sekejab saja, sanak keluarganyapun turunlah ke Todang-Tojang, sepupuh sekalinya Guru ri selleng, Sangka' Malewa, sang

kemanakannya Senne-Batara, maka sunyilah Saokutta (istana PatotoE).

Telah tujuh hari tujuh malam, Batara Guru berada di muka bumi dengan segala kesabarannya, tak ada barang sesuatupun masuk ke kerongkongannya. Pada suatu malam di waktu dinihari, maka terbangunlah Batara Gurumenandang terbelah dua mambu betung, dimana ia berbaring dan berangkat berjalan-jalan dipinggir lautan dan Manurungne pun tunduk ke bawah mencari penghuni setempat seraya berkata, "Silahkan naik ke atas punggungku, saya akan turunkan Tuan ke Urilliu' (benua bawah bumi), agar Tuan melihat juga Toddang -Tojang dan juga supaya Tuan mengenal sepupu sekalimu (We Nyili'Timo)". Seolah-olah tak menyadari dirinya, Batara Gurupun ke bawah. Tak lumut kapur sirih tibalah mereka di Urilliu' dan bertemulah dengan Sinnau' toja. Sambil tersenyum Sinnau' toja, berkata : "Apakah maksudmu turun ke mari Toddang Tojang ?". "Apakah sudah bermaksud mengawini sepupumu dan kemudian kalian naik kembali ke muka bumi ?". Berdatang sembah Tomanu-rung seraya berkata : "Nanti setelah patik kembali ke bumi, hai manusia, baru kuundang sepupuku". Batara Gurupun memalingkan mukanya ke kanan dan ke kiri untuk memandang sepupunya. Setelah itu kembalilah ia ke atas bumi dan tak dirasanya, tibalah ia diatas bumi.

Sudah berlalu sembilan hari sembilan malam. dilaluinya dengan penuh kesabaran, tak ada barang sesuatupun melalui kerongkongannya, menggigil ia kedinginan, dipukul topan, dihembus angin, terserang terik panas surya, menderita kelaparan.

Pada saat dini hari, Datu Palinge' di Botillangi' terbangun mendengar derita yang dialami puteranya di atas bumi. Maka diulurkannya istana lengkap, milik pribadinya di Botillangi', gedung yang indah, diikutsertakannya dayang-dayang biti-bitu pewarna , beratus-ratus jumlahnya, turun ke bumi menyertai istana itu.

Kemudian dari pada itu, bersemayamlah To-Manurung itu dalam istananya. Pada suatu waktu termenunglah Batara Guru dan melepaskan pandangan ke arah matahari terbit. Tiba-tiba dilihatnya

disebelah Timur datang sebuah sinar menerangi lautan, laksana bara api memercik-mercik, berkilau-kilau di permukaan laut terhampar. Berkatalah Manurungnge (Batara Guru) kepada dayang-dayangnya : "Apakah itu (hai) We Senriu' (hai) We Pele Ellung, (hai) Apputtalaga, bagaimana api menyala-nyala di atas samudera itu?". Baru saja lepas pertanyaan Manurungnge itu, tiba-tiba mencullah We Nyele'timo' di atas air di elu-elukan oleh cahaya cemerlang laut terhampar.

Dengan penuh rasa gembira, Manurungnge-pun melihat kedatangan sepupunya, teroleng-oleng di atas lautan, maka bersabdalah Batara Guru : "Berangkatlah engkau semua putera-putera dewata, menerangi, menyongsong kedatangan Datu junjungannya!". Maka sekalian anak Datu sama melompat, berenang, menyongsong datu Datu junjungannya. Seolah-olah madu tergenang dalam hati. Batara Guru memandang sepupunya, menyuruh angkat naik ke pantai, dan mengundangnya masuk istana. Pada saat itu, lupalah Batara Guru kehidupan di Botillangi' setelah bergaul dengan sepupunya sebagai suami-isteri. Mereka senantiasa duduk bersanding, menikmati kipasan angin dari kipas emas kemilau. Sesudah tiga bulan lamanya, We Nyili'timo' berdiam di atas bumi, iapun mengidamlah. Tak enak perasaannya, tidak barang sesuatu yang dapat diterima oleh perutnya. Pada suatu hari yang cerah, kedua suami isteri memandang keluar melewati jendela istana. We Nyeli'timopun memandang burung-burung beterbangan. Di antara paruhnya burung-burung itu terlihat seekor menerbangkan pepaya masak dan pisang, We Nyeli' timo' pun menyeru, memanggil burung-burung itu berkata : "Bawaan burung itu tak akan memabokkan, karenanya ingin saya memakannya, dan niscaya tak memabokkan bagiku".

Tepat ketika matahari bersemayam di tengah-tengah langit, bayang-bayang tak condong ke Barat ataupun ke Timur maka diulurlah turun Puang ri Lae-Lae yang tinggal di lereng Gunung Latimojong, diulur juga I We Salareng, We Ampelangi', yang akan menjadi dukun beranak di istana.

Sesudah tujuh bulan kandungan We Nyili'timo, bersalinlah ia seorang puteri, di berinya nama We Oddangn Riu', tetapi tujuh hari saja usia puteri itu, terseranglah ia penyakit perut yang membawa kematiannya. Maka dicarilah hutan untuk menyimpannya, tempat yang akan dijadikan kuburannya. Setelah tiga malam meninggalnya We Oddang Riu' datanglah kerinduan dalam hati Manurungne kepada Amarhumah puterinya. Ia keluar menuju kuburan puteri tercinta. Tetapi apa yang dijumpainya hanyalah padi menguning, itulah Sangiasseri. Ada yang putih, ada yang hitam, ada yang merah memenuhi padang, meliputi daratan, memenuhi parit-parit. Maka di bawanya sangiasseri itu pulang naik ke istananya.

Maka berkatalah To PalanroE di Botillangi' kepada puteranya : "Hai anaakku, itulah puteri yang menjelmakan diri menjadi Sangiasseri, tetapi janganlah dahulu engkau memakannya, janganlah dahulu memasukkannya ke dalam perutmu. Nanti setelah lewat beberapa tahun, setelah engkau melupakannya, barulah engkau memakannya. Makanlah dahulu jagung itu".

Kemudian dari pada itu tertimpahlah puluh kemasygulan To Manurung orang yang telah ditetapkan menjadi tunas diatas bumi, karena belum lagi ia mempunyai Ana'Pattola (Putera untuk menggantikannya, kemudian disebut juga putera Mahkota). Maka berkatalah ia kepada We Leleng Ellung : "Berangkatlah engkau ke Latimojong, mengundang kemari Puang Natao !". Sekejap mata saja, tibalah We Leleng Ellung di lereng gunung Latimojong, menemui Puang Matoa yang baru saja makan. Berkatalah We Saurriu' dan We Lele Ellung : "Dikehendaki oleh junjungan kita, dua suami-isteri, agar Puang Matoa datang ke istana untuk memohon kepada Dewata, agar junjungan lagi terdapat tunas yang akan menggantikan junjungan kita itu". Setelah pembicaraan itu, berangkatlah mereka Puang Matioa mengembara keliling Botillangi' pertiwi, memohon kepada langit yang tertinggi, meminta kepada Urilliu' agar di anugerahkan puteri pengganti Dewata. Setelah melakukan penyembahan dan permohonan, berkatalah Puang Matoa : "Menurut firasat saya, maka sudah dekatlah waktunya,

bahwa tuanku We Nyeli' mengidamkan seorang putera, yang akan menjadi pewaris tuanku. Putera itu nanti, hai tuanku akan di-payungi dengan payung kerajaan, dan akan berkuasa di bawah langit dan di atas tanah".

Setelah genaplah tujuh bulannya maka We Nyeli' Timo'pun merasa geringlah hendak bersalin. Pada ketika pertemuan antara siang dan malam, terjadilah gemuruh di muka bumi, petir sambung menyambung, guntur menggelegar bagai hendak memecah bumi, terbitlah pelangi tujuh warna, tegak di sebelah kiri kaki We Nyeli' Timo'. Dengan mengerang menahan nafas, tiba-tiba menggeleparlah seorang bayi, di sambut oleh Puang Matoa. Maka lahirilah Batara Lattu', segala perlengkapan para Bissu (orang-orang banci yang merawat alat-alat kerajaan) pada dibunyikan Ana'Beccing, genderang dan gong, dan dengan riangnya berkata-lah Guru : "Engkau anakku kelak, akan di payungi dengan payung kerajaan di Sabampare', dan engkaulah pula mewarisi Ula'balu (nama sebuah keris pusaka, alat kerajaan Luwu').

Saudara perempuan kembar Sawerigading, We Tenriabeng dengan suaminya yang bernama Remmang ri Langi', menjalankan perintah di langit mewarisi pemerintahan PatotoE dan Datu Palinge'. We Tenriabeng melahirkan seorang putera, bernama salinroEng Langi' atau Lette Pareppa', Lette Pareppa' kawin dengan sepupu sekalinnya, puteri Sawerigading dan We Cudai, dibawah bumi, berangkatlah suami-isteri Lette Parempa' dan Simpuru' Tojang ke atas bumi dan melakukan pemerintahan di tanah Luwu'.

Manfaat apakah sebenarnya yang dapat diperoleh dari epos Sawerigading bagi manusia Celebes sekarang?. Yang terpenting adalah kandungan mitologinya, Mitos sawerigading ternyata menjadi dasar bagi kesepakatan Ethnohistoris semua suku di daratan Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya. Hal ini penting diperhatikan karena mitos acapkali merupakan himpunan emosional yang sangat ampuh untuk mengikat persatuan dibanding dengan slogan politik yang sengaja diciptakan untuk menggalang persatuan demi kepentingan praktis.

KEPUSTAKAAN

Ambo Enre, F. *Sastra Lisan Bugis. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 1977.

Fredirick, William, H. Soeri Soeroto (peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia. Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta : LP3S, 1974.

Haji, Raja Ali. *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya*. Singapura : 1329 H.

Kern, R.A. *I La Galigo : Catalogus der Boeginesche tot dan I La Galigo Cyclus Behoorende handschriften, Legatum Warnerianum, Leiden*. 1939.

Kirk, G.S. *Myth. Its Meaning and Function in ancient dan other cultures*. Berkeley and Los Angeles : Cambridger University Press, 1974.

Catatan kaki :

1. Johan Nyompa; *Terjemahan Naskah Galigo, serial Saweriga ding BAPEDA Sulawesi Selatan, Ujung Pandang* : 1983.
2. *Cerita Lisan yang berkembang di Pedalaman Sidenreng Rappang di Sawitto*.
3. *ibid*
4. Mattulada. Latoa. *Satu Lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis (desertasi Doktor)*. Jakarta : 1975.

EPISODE PERJALANAN SAWERI-GADING KE CINA

**Oleh :
Abu Hamid**

PENDAHULUAN

Epos Galigo yang menampilkan Sawerigading dalam mitologi pada hampir semua kelompok etnik di Sulawesi, menjadi salah satu sumber bagi integrasi pada hampir segenap kelompok etnik di Sulawesi. Usaha menggali dan menghimpun nilai-nilai budaya dari berbagai wilayah persebaran epos La Galigo, akan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pembangunan kebudayaan nasional pada umumnya dan dalam rangka memperkuat integrasi bangsa serta wawasan Nusantara.

Para ahli pra-sejarah sepakat bahwa kelompok-kelompok suku bangsa Indonesia masa sejarah yang hampir semata-mata merupakan nenek moyang bangsa proto-Melayu itu adalah suku bangsa Batak, Dayak, Sasak, Toraja, Pamona, Tolaki dan penduduk asli Nusa Tenggara. Mereka ini adalah suku bangsa yang secara nisbi mempunyai persamaan besar dalam bercocok tanam di ladang, berburu, cara pemeliharaan ternak dan pemakaian kapak persegi panjang. Perpindahan secara besar-besaran rumpun Proto-Melayu diperkirakan terjadi sekitar tahun 2500 SM, memasuki Nusantara ini dalam keadaan terpencar sekurang-kurangnya dalam jumlah kecil, menetap di lokasi yang disukainya dan mengembangkan tradisi budayanya masing-masing. Di tempat yang baru itu, mereka berkelompok yang dipimpin oleh siapa tertua atas dasar kekeluargaan.

Kemudian disusul pula pada abad-abad berikutnya, gelombang perpindahan yang oleh para Antropolog, menyebutnya den-

gan nama *deutero-Melayu* atau melayu ke dua, ditandai dengan penggunaan perkakas perunggu. Mereka ini sering kali disebut orang Dong Son, letaknya disekitar Vietnam Utara sekarang, di tempat ini telah ditemukan paling banyak barang-barang dari zaman peradaban perunggu.

Jika kita telah menerima segala apa yang dikemukakan oleh para penulis itu, bahwa asal Melayu dari Junan, maka kita harus menerima pula pendapat, bahwa mereka itu bukanlah melompat dari dataran tinggi Junan ke tempat yang baru itu, melainkan rumpun Deutero-Melayu secara berangsur-angsur menuruni lereng-lereng gunung negeri asal, sementara mereka berpengalaman mengerjakan dan menggunakan logam (Perunggu), sehingga mereka mampu melangkah maju, yaitu kemenangan manusia atas segala jenis makhluk lain di dataran-dataran rendah yang dikunjungnya dan mengembangkan teknik menanam padi di persawahan. Mereka ini menyerbu dataran rendah di Nusantara, menaklukkan hutan-hutan dan memulai membangun peradaban baru.

Migrasi penduduk, baik proto maupun Deutero-Melayu, adalah pelaut-pelaut ulung. Usaha menempati Nusantara ini dituntut dari mereka sifat cinta laut, karena merupakan gugusan pulau dan ribuan mil jalur pantai. Berburu disamping menangkap ikan adalah kegiatan ekonomi mereka yang utama. Lautan juga merupakan tempat tinggal mereka seperti halnya daratan, agak sesuai dengan istilah "Tanah Airku Indonesia sebagai tanah tumpah darahku" dalam lagu kebangsaan.

Urut-urutan peristiwa relatif tersebut, rumpun Deutero-Melayu sebagai pembawa perunggu, adalah nenek moyang orang Jawa, Menado, Sunda, Bugis-Makasar, dan yang lain-lainnya, memasuki Nusantara sekitar tahun 1500 SM.

TIGA PUSAT GAYA BERAT

Suatu ciri asasi sejarah sosial Indonesia yang sering kita lupakan dan seharusnya kita mengkajinya dari awal; pertamanya ialah pengembangan pusat-pusat gaya berat, karena hal itu mem-

punya akibat-akibat serba-ganda. Sejarah asasi Nusantara ini cenderung berkembang dari masa lalu pada *tiga pusat gaya berat* satunya berbeda secara geografis, berbeda secara ekonomis struktur sosial dan kebudayaan dari pada yang lainnya.

Pertama, pusat gaya berat pada susur galur dataran rendah dan pesisir pantai Jawa sampai Nusa Tenggara.

Kedua, pusat gaya berat pada susur galur tanah dan laut sepanjang pantai Sumatera, dari Palembang sampai Aceh/Selat Malaka, dan

ketiga, pusat gaya berat pada susur galur tanah dan laut sekitar Sulawesi sampai Maluku. Sifat-sifat ekonomi ketiga pusat tersebut berbeda-beda, namun tetap ada ciri-ciri persamaannya.

1. Pusat Jawa

Mempunyai dasar *ekonomi agraris* dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu segala apa yang dibutuhkan adalah bersumber dari tanah dan untuk tanah. Satuan ekonomi penduduk berkisar pada petani keluarga yang memiliki sebidang tanah atau lebih.

Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya, diperlukan kerja sama dengan unit keluarga lain, sehingga dijalin kerja *gotong royong*, baik untuk kerja sama di sawah, maupun untuk pemenuhan kebutuhan lain.

Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan hubungan ekonominya dengan dunia luar dari desanya sebagai pembeli barang dagangan, maka mereka harus menjual sebagian hasil sawahnya. Mereka sebagai penduduk yang mengolah sawah, harus bergabung bersama dengan penduduk di desanya, adalah merupakan satuan ekonomi masyarakat. Tanpa melihat peristiwa-peristiwa kebersamaan tersebut, maka sejarah tanah Jawa hampir tidak dapat dipahami secara baik.

Dari fakta ini, menjelaskan pentingnya pemujaan terhadap arwah leluhur yang menghuni persawahan, hutan dan gunung, sehingga diperlukan *selamatan* untuk menjaga harmonisasi dengan kemungkinan kekuatan-kekuatan buruk yang akan ditimbulkan-

nya. Dengan dasar kepercayaan ini, hampir semua agama-agama yang datang kemudian, sifat arwah nenek moyang di samping sifat-sifat lain senantiasa dihubungkan dengan dewa, mulai raja-raja penganut Sjiwa sampai kepada para wali Islam yang pertama., disamping kepercayaan animisme/dinamisme ini, dimantapkan pula personifikasi kodrat-kodrat alami yang bertanggung jawab atas panen, matahari, angin, hujan dan kelanjutan hidup.

Di pusat ini, tentunya kita dapati petani keluarga, yaitu keluarga sebagai unit ekonomi, dalam arti pengolah sawah muncul sekitar awal zaman purba Jawa. Petani keluarga itu dalam ekonomi alam yang menjalin ikatan-ikatan longgar dengan pasar, adalah merupakan dasar tumbuhnya sistem sosial yang menjelmakan keluarga-keluarga pemilik tanah persawahan yang luas. Keluarga inilah yang muncul sebagai penguasa negeri yang mempekerjakan guru atau budak-budak belian, namun perbudakan tidak pernah merupakan hubungan sosial yang berkuasa. Masyarakat berkembang dari pola *patriachat* dan atau *matriacht* kepada pembentukan kekuasaan pusat di istana. Para golongan istana dan penguasa yang mula-mula dikenal memeluk agama Hindu, yaitu Brahma dan Sjiwa. Raja-raja setempat menemukan dalam agama tersebut sebuah alat praktis dan ideologi untuk tugas pembentukan negara. Penyebar agama Hindu ini ialah Pendeta-pendeta Brahmana, diminta atau diundang oleh raja-raja untuk mengesahkan dan mengukuhkan kekuasaan mereka secara sederhana.

Pelapisan sosial terbentuk atas Agama Hindu, bahwa setiap orang dikenal melalui kastanya. Kasta Brahmana mencakup segala pekerjaan cendekiawan yang diperlukan zaman itu. Disamping mengajarkan agama, mereka juga adalah sarjana, ahli teknik, dokter, seniman dan sebagainya. Kasta Brahmana dan Ksatria merupakan bagian dari ningrat Jawa, pemilik tanah persawahan, mempekerjakan beberapa buruh dan menerima upeti.

2. Pusat Sumatera

Bermula dari ceritera sejarah di pesisir Timur dengan kera-

jaan yang kemudian disebut kemaharajaan Sriwijaya, ibukotanya terletak sekitar Palembang sekarang. Kerajaan ini didirikan oleh rumpun yang berbahasa Melayu, mungkin salah satu suku Deutero-Melayu, saudara sepupu suku Jawa. Rumpun inilah yang menyusur ke Selatan, seperti halnya suku Jawa, untuk mencari tanah persawahan. Tanah untuk bercocok tanam ditemukan sepanjang pesisir Timur Sumatera, tetapi mutu dan luasnya tidak sama dengan di Jawa. Sementara mereka sedang menggarap sawah, ditemukan pula tambang timah dan emas, gading gajah, kayu berharga, merica alami dan barang-barang berharga yang dibutuhkan dalam perdagangan.

Tambang dan barang-barang ini tidak ditemukan di Jawa pada zaman ini, adalah harapan baik di bidang ekonomi bagi penduduk Sumatera yang terus menerus bertambah secara alami. Barang-barang berharga ini dibarter di seberang lautan untuk kebutuhan primer mereka, agak mudah dilakukan mengingat bangsa Melayu itu secara tradisional telah menjelajah lautan.

Fakta-fakta sosial tersebut yang bertumpu pada kondisi lingkungan alam bagi penduduk Sumatera, ialah pentingnya *perdagangan dan pasar*. Pedagang perantara mempunyai kedudukan utama dalam kehidupan perekonomian, baik di darat maupun pelayaran di lautan. Pasar merupakan tempat tukar-menukar dan menjadi titik bakar kehidupan seluruh negeri, sehingga bersifat kekokitaan.

Sementara peradaban yang berkembang di Jawa bersifat agraris dan strata sosial atas (bangsawan) merupakan tuan-tuan tanah, sedang di Sumatera berkembang atau tumbuh bangsawan yang berkecimpung dalam kegiatan perdagangan dan *pelayaran*.

Raja-raja dan bangsawan-bangsawan Palembang dan Jambi menemukan dalam ajaran Budha suatu ideologi pembentukan negeri, niscaya tidak didapati perbedaan kasta sebagaimana halnya ajaran Hindu di Jawa, Tekanan utama diletakkan pada ajaran kerohanian Budha tentang sikap seseorang yang harus berlaku

jujur, tidak boleh diabaikan untuk saling mempercayai dan saling hormat di kalangan penduduk dan kontak dagang di pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh orang luar negeri. Masyarakat Sriwijaya mempunyai ciri khas yang lain, selain mereka menganut ajaran Budha yang tidak membedakan penduduk dengan mereka yang mempunyai kedudukan tinggi, dapat saja yang mampu menggunakan buruh (budak) yang tidak merdeka atau dari kasta terendah, jauh lebih banyak dari pada yang pernah dilakukan di Jawa. Para ahli sejarah sepakat mengatakan, bahwa istanalah mempunyai kedudukan berkuasa, mengusahakan *pertambangan, pembuatan perahu layar, perdagangan besar-besaran dan antar pulau*.

Golongan menengah dari strata sosial masa itu lebih banyak menjadi tukang dan pedagang keliling (penjaja) barang-barang kelontong. Sementara dalam sistem kepercayaan demikian, bagian struktur sosial pula tetap dihormati pola *matriachat* dan atau *patriachat* bagi perkauman tertentu. Penghormatan terhadap senioritas disamping datuk-datuk tetap berlanjut kemudian setelah penduduk menganut ajaran Islam.

3. Pusat Sulawesi dan Sekitarnya

Pengembaraan orang-orang Dong Son ke Nusantara, tentunya sebagian melalui laut Cina Selatan ke laut Jawa dan sebagiannya melalui kepulauan Sulu ke Selat Makassar atau ke Maluku. Ada di antara mereka menetap di kepulauan Philipina dan yang lainnya menyusuri pantai Celebes dan Borneo, sebagian memasuki pulau Ternate dan pulau-pulau sekitarnya. Gambaran ini diperkenalkan pada kita oleh ahli sejarah De Graaf dan Vlekke 1) secara garis besarnya. Kelompok orang melayu ini, mungkin sekali salah satu suku Deutero-Melayu, saudara sepupu dengan Melayu yang memasuki Jawa dan Sumatera. Mereka menetap di dataran rendah yang masih berhutan belukar dan pesisir pantai.

Ciri khas pusat ini bergaya barat sekitar pusat yang pertama (Jawa) dan pusat yang kedua (Sumatera). Dalam kata lain, bebe-

rapa keadaan terkumpul di pusat ini, disamping terdapat ciri khas tersendiri. Lama juga penyesuaian dengan lingkungan alam mereka yang penuh hutan belukar yang masih perawan, sungai-sungai yang banyak dan perbukitan yang tidak terlalu curam. Hutan-hutan dibuka untuk perladangan dan perkebunan, berburu dan meramu, disamping berlayar dan menangkap ikan, adalah merupakan sistem ekonomi penduduk. Bahkan dilakukan secara berpindah-pindah, bergantian datang kelompok lain untuk selanjutnya berpindah lagi. Rintangan (*barrier*) alam, seperti sungai dan gunung membuat mereka hidup berpuak-puak, sering tanpa hubungan sama sekali dan masing-masing mengembangkan peradabannya sendiri. Satuan ekonomi pada awalnya adalah kelompok yang dijalin atas dasar kekerabatan, dipimpin oleh tetua di kalangan mereka.

Pola *patriachat* dan *matriachat* dipandang sebagai suatu pembagian tugas guna memenuhi kebutuhan kelompok dan keluarga. Perang, kerja sama dan perkawinan antara dua puak atau lebih merupakan unsur-unsur yang mengarah pada pemyatuan puak jadi lebih besar. Berabad-abad kemudian, barulah ditemukan sistem persawahan berbandar langit, sejalan dengan usaha menetap pada pemukiman yang dianggapnya subur, disebabkan pula adanya pertambahan penduduk secara alami, namun mutu dan luasnya tidak sama dengan di Jawa (pusat pertama), sehingga *perladangan* dan *perkebunan* tetap dilakukan. Ekonomi agraris harus ditafsirkan berbeda dengan di Jawa. Ditemukan pula pertambangan emas, besi baja dan *pembuatan perahu*, sehingga pasar memegang

-
- 1). Baca buku Dr. H.J. De Graaf, *Geschiedenis van Indonesie's Gravenhage, Bandung, 1949*, dan Bernard H.M. Vlekke, yang berjudul *Geschiedenis van den Indischen Archipel, Roermond Maasiek, 1937*.

peranan penting dalam kehidupan penduduk. Pasar berada di

sebelah lautan, mendorong *perdagangan* hasil-hasil bumi dan tambang antar pulau dan antar negeri.

Pelaut-pedagang (*Pasompe*) berkembang dengan pesatnya yang membawa pengalaman dan umpan balik terhadap kemajuan masyarakatnya. Kepercayaan animisme/dinamisme memberi kemantapan terhadap pemujaan arwah leluhur, yang mendiami gunung, sungai, laut dan tanah pemukimannya sendiri yang dianggapnya mempunyai penjaga (pemilik).

Pemujaan dilakukan guna menjalin keserasian dengan mereka agar tercipta kesejahteraan, jauh dari penyakit dan malapetaka. Kepercayaan terhadap dewa tertinggi (*Dewata SeuwaE* di Bugis, Puang Matua di Toraja dan *Tokkammayya Kananna* di Mangkasa) adalah stadia pemikiran berikutnya yang memberi dasar ideologi dan konsep terhadap *pembentukan negeri*. Diharapkan para antropolog membuat kajian tentang kesamaan dan perbedaan status Dewa dalam agama Hindu/Sjiwa di Jawa (Mataram) dan agama Budha di Sumatera (Sriwijaya) dengan dewa yang dikenal di Sulawesi.

Betapapun perlu disebutkan, bahwa pusat gaya berat ini (Sulawesi dan sekitarnya) kurang kuat pengaruh agama yang dianut di Sriwijaya dan Mataram pada masa itu sehingga bisa dikatakan bahwa kepercayaan dewa tertinggi lah yang menjadi sumber inspirasi terhadap pembentukan pusat negeri. Sekurang-kurangnya pengaruh kedua pusat gaya berat tersebut datang pada awal pertamanya, kemudian terputus. Asumsi lain bisa dikatakan bahwa citra tentang pembentukan negeri, dipinjam konsep dari kedua pusat tersebut.

Batara Guru yang tersebut dalam epos La Galigo, dianggap peletak dasar pembentukan negeri yang kemudian menjelma menjadi sebuah kerajaan besar yang disebut kerajaan Luwu. Wilayah kekuasaannya melingkupi Sulawesi dan sekitarnya, terjadi secara relatif sezaman dengan Mataram dan Raja Sriwijaya dari keturunan Syailendra. Kemungkinan besar, Batara Guru ini berasal dari

keturunan Syailendra, berkerabat dengan penguasa di Sriwijaya ataupun di Mataram. Gelar jabatan raja disebut *Pajung*, sedang Rajanya disebut *Datuk*.

Menurut Epos La Galigo, Batara Guru 2) adalah putera sulung PatotoE 3) diantara sembilan bersaudara. PatotoE bersemayam di Botillangi' dianggap Dewata Tinggi dan maha pencipta. Batara Guru diturunkan ke Bumi oleh orang tuanya untuk mengisi bumi dan melakukan persembahan ke Batara (langit). Batara Guru kawin dengan sepupu sekalinya We Nyilittimo' 4) puteri sulung Guru ri Selleng 5) bersama sinautoja penguasa di Toddang Toja (ng), melahirkan Batara Lattu 7) yang kemudian menggantikan ayahnya Batara Guru menjadi raja di Luwu. Batara Lattu kawin dengan sepupu sekalinya We Datu Sengeng. 8).

Hasil perkawinan Batara Lattu dengan We Datu Sengeng, lahirlah anak kembar, yaitu Sawerigading 9) dan We Tenriabeng 10)

-
- 1). Baca buku Dr. H.J. De Graaf, *Geschiedenis van Indonesie's Gravenhage, Bangong, 1949*, dan Bernard H.N. Vlekke, yang berjudul *Geschiedenis van den Indischen Archipel, Roermond Maasiek, 1937*.
 - 2). *Batara Guru; La Toge'langi, La Toge, ManurunggE*
 - 3). *PatotoE; To PalanroE; To Parampu-RampuE, La Patigana*
 - 4). *We Nyilittimo; Muttia Unru ri senrijawa, Datu PalingeE, saudara Guru ri Selleng*
 - 5). *Guru ri Selleng; Oponna TPeretiwi*
 - 6). *Sinautoja; Oponna Toddang Tojang*
 - 7). *Batara Lattu; I Latiuleng; Oponna Luwu; La Mappanyiwi, kangi ri Sompas, Putera Batara Guru.*
 - 8). *We Datu Sengeng; We Opu Sengeng Punna BolaE ri Tompo Tikka-ri sawang Megga, We Sauncawa, We Tenri-menereng, We Tenrirumpu, saudara We Addiluwu.*

Sawerigading kawin dengan sepupu sekalinya yang bernama We Cu Dai 11) dan We Cin Pau 12). Sawerigading tidak pernah menduduki jabatan raja, tetapi dia sebagai putra mahkota diangkat jadi Raja Muda (*La Datu Lolo*) dan duta keliling mewakili ayahnya ke berbagai negara tetangga. Dari perkawinan Sawerigading dengan We Cu Dai, lahirlah La Galigo.

Secara mitologis, Batara Guru dianggap sebagai keturunan Dewa Tertinggi di langit, diangkat menjadi raja pertama di Luwu 13) atas kuasa dewa langit dan peretiwi. Bersamaan dengan Batara Guru, diturunkan pula beberapa saudaranya menjadi peletak dasar kerajaan di berbagai tempat. Dalam proses pengembangan masyarakat, hanya kerajaan Luwu saja berhasil mencapai puncak kemajuan dan stabilitas sosial di antara kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi dan sekitarnya pada masanya. Lambang kesuburan menurut La Galigo, ialah *siri-atakk* dan *telle-araso* yang dibawa bersama oleh Batara Guru guna sumber penghidupan rakyatnya.

Perkembangan lebih lanjut terjadi di bawah pemerintahan Batara Lattu yang dibantu oleh anaknya Sawerigading sebagai Raja Muda dan duta keliling, seorang pemberani, pengembara dan berwibawa, sehingga berhasil mengangkat dan meluaskan wilayah taklukan Kerajaan Luwu, melalui perang, perjanjian kerja sama dan perkawinan. Sawerigading berhasil menjalin persahabatan dengan *Jawa ri - aja* dan *Jawa ri-lau* (mungkin Mataram dan Empu Sendok ataupun Erlangga), sampai Kerajaan Senrijala (Sriwijaya).

-
- 9). *Sawerigading; Toa, Panyompa; La Maddukelleng; Lawe; Langi Paenang; Pamedang Lette; Sawe ri Somp*; *La Puraelo* ; *La Tappu*; *La Oro Kelling; Oponna Ware; La Datu Lolo*.
10). *We Tenriabeng; Daeng Manute; Bissu LoloE; Bissu ri Langi; ia bersuamikan sepupunya Remmang ri Langi*.

Abdul Rahman Al-Ahmid mengatakan :

"....Catatan I La Galigo menyebut pula nama-nama tempat seperti Sarijala (Sriwijaya) dan Mancapau (Majapahit). Dari kedua-dua tempat ini memberi petunjuk adanya hubungan Sulawesi Selatan dengan berbagai daerah di Nusantara umumnya di semenanjung Melayu khususnya, karena kebanyakan daerah di Nusantara ini masuk dalam unit politik Sriwijaya abad ke VIII dan unit politik Majapahit abad ke XIV. Dalam Negara Kartagama pupuh 14-5 menyatakan bahwa Makassar, Butun dan Banggawai berada dalam lingkungan Majapahit" 14).

Perekonomian penduduk maju dengan pesatnya diantaranya perladangan, perkebunan, pertambangan, pengumpul hasil-hasil hutan dan teristimewa pelayaran dan perdagangan. Dengan demikian, pasar menjadi penting dan perdagangan perantara (penjaja), yaitu yang menghubungkan antara produsen dan konsumen, memegang kedudukan kunci. Pemilikan tanah dikuasai oleh komunitas ataupun kerajaan, sedang para bangsawan dan orang kaya memelihara buruh atau hamba sahaya sebagai tenaga kerja. Tidak ada spesialisasi ekologi, yaitu disamping melakukan pertanian sederhana, terlibat pula dalam perdagangan dan pelayaran.

Sehubungan dengan hal ini, dapat kita lihat lukisan Hilderred Geertz :

- 11). *We Cu Dai; Daeng ri Sompā; Punna BolaE ri Latunetta; dia puteri La Sattumpugi bersama We Tenriabeng ri Cina.*
- 12). *We Cin Pau; Datunna Lempang; Puteri I To Cin Pau; salah seorang isteri Sawerigading, disamping isteri selir lainnya sebanyak 9 orang.*
- 13). *Dimana Ibukota Pertama Kerajaan Luwu, apakah di Ussu, di dekat danau Matana dan apakah di Ware, tidak jelas disebut dalam naskah. hanya Batara Lattu digelar Opunna Luwu, sedang anaknya sawerigading digelar Opunna Ware.*

" Dahulu kala, mereka terorganisasi dalam sejumlah kerajaan kecil yang berdiri sendiri yang masing-masingnya mempunyai kelas penguasa yang bukan setempat (*supra local*), suatu kelas orang biasa dan suatu kelompok hamba-sahaya yang tergantung pada kelas atasan. Dalam kerajaan-kerajaan ini dan umumnya juga masih demikian, tingkat status dihubungkan dengan kekuasaan politik yang sesungguhnya, sehingga raja-raja harus selalu membuktikan kharisma dan kekayaan mereka, agar dapat mempertahankan loyalitas pribadi dari para pengikut mereka" 15)

Zaman Sawerigading merupakan masa kejayaan Kerajaan Luwu (purba). Semua negeri-negeri sekitar Sulawesi berhasil dipersatukannya dengan mengadakan persembahan ke Luwu. Dalam epos La Galigo dilukiskan perjalanan sawerigading berkelana pada berbagai negeri dalam bahasa yang puitis, sehingga sukar dimengerti apa tujuan dan kemana arah jalan ceritranya bercabang dan beranting, sering kali kita hanyut dalam keindahan bahasanya. Dibelakang dari jalan cerita dan ungkapan-ungkapan simbolik tersebut, tersembul makna sejarah dan budaya pada masanya. Demikianlah Sawerigading berkelana membawa misi persatuan dan kedamaian, bahkan diceritakan bahwa Sawerigading ke langit, pertiwi dan negeri arwah.

Bagaimana gambaran masyarakat pada masa itu, tidak banyak yang diungkapkan dalam naskah, kecuali kita memperhatikan keseluruhan jalan ceritra. Dapat diambil kesimpulan, bahwa

-
- 14). Abdul Rahman Al-Ahmadi dalam makalah berjudul "Sawerigading dalam La Galigo; Catatannya di Semenanjung Melayu dan hubungannya dengan Campa serta pergolakan di Semenanjung Indonesia, 1986, hal. 1.
 - 15). Hildred Geertz yang berjudul "Aneka Budaya dan Komisaris di Indonesia" Terjemahan Dr. T.O. Thromi, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI, 1981, hal. 43.

Bagaimana gambaran masyarakat pada masa itu, tidak banyak yang diungkapkan dalam naskah, kecuali kita memperhatikan keseluruhan jalan cerita. Dapat diambil kesimpulan, bahwa *budaya pesisir* sedang dikembangkan, ditandai dengan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Kontak dagang dengan negeri Malaka, Campa dan Cina (Tiongkok) berjalan lancar. Hasil-hasil bumi dan tambang dibarter dengan keramik-keramik dan tenunan sutera dari Cina. Prinsip kekerabatan bilateral dan mengikuti *corporate kingroup*, yaitu kerabat meliputi sejumlah keluarga batih dan beberapa generasi yang dibangun atas dasar bilateral tersebut. Setiap orang karena kelahirannya termasuk dalam pengelompok ini dan bebas memilih tempat tinggal lewat perkawinannya pada salah satu kelompok bilateral. Perkawinan senantiasa diharapkan terjadi diantara mereka yang bersepuhu sekali atau sepupu dua kali.

DARI STRATEGI PAN-MELAYU KE NUSANTARA

Apabila kita terima titik-titik pokok gambaran Nusantara pada zaman tengah seperti yang telah disebutkan, yaitu Jawa sebagai pusat gaya berat pertama yang bersifat agraris, tuan tanah dan penganut agama Brahma; Sumatera bersifat pertambangan perdagangan dan pelayaran, memelihara budak dan penganut Budha; dan Sulawesi yang bersifat perladangan, perdagangan dan pelayaran pertambangan, memelihara budak dan percaya pada Dewa Tertinggi, maka timbul pertanyaan, mengapa teknik dan arsitektur Borobudur di Jawa Tengah itu bersifat Budha dan di sekelilingnya dibangun pula candi-candi Sjiwa (seperti Prambanan) di bawah mata raja-raja Syailendra. Mengapa pula di Sulawesi tidak terdapat candi-candi baik yang bersifat Hindu/Sjiwa maupun yang bersifat Budha.

Mungkin hal ini terjadi sebagai akibat suatu episode zaman Syailendra yang tidak menghancurkan, malah menegaskan *sifat dualisme* dalam zaman tengah ini.

S. Wojowasito mengatakan :

" Kita ketahui, bahwa baik raja-raja kerajaan Sriwijaya,

maupun kerajaan N. Mataram, adalah keturunan dari Syailendra. Timbul pertanyaan pada kita, dari manakah keturunan Syailendra itu asalnya ?. Anggapan bahwa dinasti Syailendra itu berasal dari Sumatera dan merampas Jawa Tengah dengan menaklukkan Kerajaan Mataram, tidak benar. Anggapan bahwa kerajaan Sriwijaya dirampas oleh Sanjaya, keturunan Syailendra, kita ragukan pula. Kesimpulan yang dapat kita ambil, ialah bahwa perhubungan yang memang ada itu mungkin disebabkan oleh pertalian saudara, misalnya perkawinan, jadi bukan karena pertempuran dan perampasan. Pada tahun 891 seorang raja keturunan Syailendra dari kerajaan Sriwijaya bernama BALAPUTERA memerintahkan membuat biara di dekat Kota Nalanda bagi ulama-ulama dari Sumatera. Raja menyebut dirinya sebagai keturunan dari Syailendra di Djawa". 16).

Demikian raja-raja Syailendra jika menang perang atas sebuah kerajaan, bukanlah menghancurkan, melainkan kembali menjalin hubungan damai dan disusul dengan perkawinan. Kenyataan yang lebih penting pula, bahwa unsur keagamaan Sriwijaya dibawa ke dalam lingkungan Jawa, sehingga diperhitungkan ada jangka waktu keunggulan Sriwijaya dari masa Mataram dan demikian pula Sulawesi. Buddisme tidak memberantas Brahmanisme di Jawa, bahkan pula tidak mendesakkan dirinya di Sulawesi. Pada masanya memang Sriwijaya kaya dan cukup kuat, akan tetapi tidak cukup kuat untuk menguasai Mataram dan Sulawesi untuk selama-lamanya.

Sementara itu, ketiga pusat gaya berat ini maju terus ke arah kemakmuran yang lebih besar secara sendiri-sendiri, bebas dari yang lainnya. Kecuali timbul perang diantaranya, hanya semata-

16). Drs. S. Wojowasito dalam bukunya "Sejarahnyaa Kebudayaan Indonesia II", Kalimosodo, djakarta-Jogjakarta, 1957, halaman 28-29.

mata memperebutkan jalur dan monopoli komoditi perdagangan, tanpa menghancurkan. Beberapa abad lamanya, Sriwijaya menjadi penguasa lautan yang tak ada taranya, kecuali silih berganti dengan kemaharajaan Cina (Tiongkok) pada masa dinasti Tang dan Sung.

Demikian pula Mataram dengan pertaniannya yang berkembang selalu mendatangkan keuntungan sebagai hasil stabilitas sosial dan politiknya. Semenjak pusatnya pindah dari tengah ke bagian Timur Pulau Jawa, sekitar abad ke 10 Masehi, maka Jawa memasuki zaman kemajuan kebudayaannya dibawah Raja Erlangga dan raja-raja Kediri.

Pada waktu itu, cerita Mahabarata atau bagian-bagian dari padanya, ditulis kembali dalam semangat dan bahasa Jawa. Keraton merupakan tempat persemaian segala bentuk kesenian. Zaman Erlangga, perekonomian negerinya berkembang ke wilayah yang lebih luas. Demikian pula berikutnya, kapal-kapal Kediri mengarungi lautan dan seringkali dengan Sriwijaya dan Kerajaan Luwu (purba).

Sumber-sumber Melayu yang dipelajari oleh Abdul Rahman Ahmadi yang mengatakan, bahwa Sanjaya dan Sawerigading menjalankan *Politik Pan-Melayu*, agak diragukan. Sanjaya dari Mataram hidup dalam paruh kedua abad ke 8 Masehi, sedang diperkirakan Sawerigading berperanan dalam kerajaan Luwu, sekitar abad ke 9 sampai paruh pertama abad ke 10. Penetapan ini pula, agak membingungkan sehubungan dengan cerita epos La Galigo, mulai awal pemberitaan Batara Guru menjadi raja di Luwu, sudah disebut berulang kali negeri Senrijala (Sriwijaya) dan Mencapai (Majapahit), sampai pada episode perjalanan Sawerigading ke Cina, nama Senrijala dan Mencapai masih disebut berulang kali. Mungkin hal itu terjadi, karena kepandaian para seniman-cerita membuat kontaminasi citra dalam folk-lore dengan mengaitkan negeri-negeri masyhur, seperti Sriwijaya dan Majapahit, tanpa perhitungan periodisasi.

Namun adalah suatu hal yang pasti, bahwa raja-raja keturunan Syailendra yang berkuasa pada ke tiga pusat gaya berat, bersama-sama menjalankan strategi Pan-Melayu untuk membendung in-tervensi dagang dari Cina, Campa, Kamboja dan lain-lain negeri di bagian Utara , pada zaman ini. Strategi ini selalu berulang oleh raja-raja Syailendra di Sriwijaya, di Jawa Timur (Erlangga dan Kediri), Sulawesi dan Singosari. Bahkan strategi ini, kembali berulang lagi pada zaman Kertanegara dan selanjutnya pada zaman Majapahit dengan bentuk *Strategi ke-Nusantara-an*. Meskipun mereka sudah jauh ataupun sudah tidak ada pertalian keturunan dari raja-raja Syailendra . Mereka di dorong oleh cinta Nusantara guna dipertahankan dari ancaman Indocina yang selalu ingin perang dengan negara tetangganya.

Bagaimana keadaan waktu itu di Sulawesi dan sekitarnya tidak banyak kita tahu, kecuali apa yang dituturkan oleh epos La Galigo dan Lontara, dikatakan bahwa Sawerigading *tini rellek*, selalu menghilang karena sedang melakukan konsolidasi di kawasan bagian Timur Nusantara. Dia mengunjungi negeri Wedeng, Tompo, Tikka, Sunra riaja dan Sunra rilau, Mekongga, Konawc, Olio Bantayang dan Milikiu atau Maluku. Berbarengan dengan kegiatan ini, setelah periode sawerigading dan La Galigo berlalu, dianggap oleh Pallontara adalah suatu masa kosong atau masa gelap dalam sejarah selama *pitu pariamas*, sampai datangnya *Simpurusiyang* sebagai *Tomanurung* menjadi raja di Luwu dan memulai babakan baru dalam kerajaan Luwu. Dari mana keturunan Simpurusiyang dan tahun berapa jadi raja, tidak banyak kita ketahui, kecuali dapat diperkirakan, bahwa mungkin sekali terjadi pada paruh kedua abad ke 13, yaitu sezaman dengan kerajaan Singosari sebagai embrio Kemaharajaan Majapahit. Serentak setelah Tomanurung Simpurusiyang, disusul oleh Tomanurung di Gowa, Bone, Soppeng dan lain-lain negeri di Sulawesi secara berurutan. Para Pallontara mengambil dasar Tomanurung ri Matajang Bone, ditetapkan terjadi pada tahun 1330., sehingga perkiraan Tomanurung Simpurusiyang 2 (dua)

generasi sebelumnya. Bagi kita, hal ini merupakan bahan penelitian lebih lanjut untuk menyusun sejarah pusat gaya berat kawasan ini.

Konsolidasi yang dilakukan oleh Sawerigading dengan gaya *tini rellek* itu, adalah sifatnya *reginolanisasi* Nusantara bagian Timur, tidak lain sumbernya dari strategi Pan-Melayu guna menahan ancaman kerajaan kuat dari kawasan Indocina sebagai kawasan Mandalayuda menurut anggapan tradisi Klantan.

Episode perjalanan Sawerigading ke Cina, dilukis secara puitis yang bermaksud mengawini sepupu sekalinya We Cudai puteri La Sattumpugi bersama We Tenriabeng ri Cina harus dipandang sebagai salah satu taktik dan strategi Pan-Melayu untuk merukunkan kembali pertalian keturunan Syailendra yang sudah terpecah.

Thema folktale ini bermula dari keinginan Sawerigading mengawini adik kembarnya We Tenriabeng yang baru dilihatnya karena keduanya dibesarkan secara terpisah. Perkawinan semacam ini dianggap incest (sumbang) dan menyalahi kaidah adat yang telah diperintahkan oleh Dewata. Ayahnya Batara Lattu bersama penghulu-penghulu adat mencegahnya dan bersama We Tenriabeng sendiri menganjurkannya berangkat ke Cina mengawini sepupu sekalinya We Cudai oleh karena ia mirip sama muka dan bentuk badannya dengan We Tenriabeng. Orang tuanya sendiri mengambil inisiatif, mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk penasehatnya La Pananrang, kakak sepupunya. Khusus perahu bagi Sawerigading, dibuat dari pohon kayu *Waleng* di Mangkuttu, ditata sedemikian besar dan anggunnya, maka digelar pula *Wakkatana*. Begitu pentingnya perjalanan ini. Sawerigading mengalami tujuh kali pertempuran di lautan untuk sampai di tanah Cina.

Baiklah kita ikuti kutipan dari naskah :

"Tenria bore To Palinrungi kurampeakko., namautttoni le warmparang ri somperekku, tapuratopa le kupaenre sompa toseli were katikku, naiyapasi wekka pitue nalawa musuk ri

*tennga tasik, le nalawa Bannyak Paguling ri Mancapai, nala-
watoa la Tuppusolo To ApunngE, nalawatoa La Tuppugellang
Jawa ri Lau, La Tenrinyiwi Lompeng ri Jawa UlioE, Langi ri
Somp To MalakaE, nabannamua Settiabonga UlioE turuk
mannganro, mecucupiuk mapopoddapo bela narewe ri lol-
angenna".*

artinya :

*"bukan kesombongan yang kusebutkan disini hai La Palin-
rungi, bahwa meskipun barang-barang yang kubawaberlayar
tak akan juga habis kujadikan mas kawin tertinggi. Apalagi
aku sudah tujuh kali di hadang perang di tengah laut. Aku
dihadang oleh Bannyak Paguling 17) dari Mancapai, dihadang
juga La Tuppusolo orang Apung itu, juga aku dihadang oleh
La Tuppugellang dari Jawa Barat, La Togettana Pajung
LimpoE, La Tenripula dari Jawa Timur, La Ten rinyiwi dari
Pesisir Jawa Kepulauan dan Langi ri Somp orang Malaka
itu, kecuali Settiabonya yang menyerah bersumpah pupus dan
kembali ke negerinya".*

Kutipan di atas menyebut beberapa nama dan negeri, menje-
laskan pada kita negeri-negeri yang dilaluinya seperti Manca-
pai Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa-Kepulauan (mungkin Sunda
kecil) dan negeri Malaka. Dalam naskah disebutkan, bahwa sete-
lah semua perang dimenangkan oleh Sawerigading sampai Ma-
laka, maka ia menghadapi *Ujung Mallawa*, tempat pertemu-
an arus, harus berhenti menunggu musim, kemudian melanjutkan
perjalanan ke Cina.

Kenapa fokltale ini menuturkan, bahwa Sawerigading harus
ke Cina mengawini sepupunya, sedang dia sendiri sudah mempu-
nyai isteri-isteri (selir) yang sebagiannya terdiri dari sepupunya.
Demikian pula, setelah We Cudai melahirkan La Galigo.

17). Nama ini mirip sama dengan nama Bannjak Wide dalam buku
S. Wojowasito, halaman 43, dikatakan :

".....ada lagi pengangkatan yang juga sangat besar artinya bagi jalannya sejarah. Seorang yang berasal dari rakyat jelata, bernama Bannjak Wide telah diangkat oleh Kertanegara menjadi pegawai tinggi dengan gelar Arya Wiraraja.

Sawerigading kawin lagi dengan We Cin Pau. Apakah ia seorang "jagoan" pada masanya . Segalanya ia mengundang pengkajian lebih lanjut. Namun dalam kesempatan ini harus dipandang sebagai tindakan dalam rangka strategi Pan-Melayu. Konsep ini pula dijalankan oleh raja-raja berikutnya di Luwu, Goa, Bone dan yang lainnya sebagai "Perkawinan Politik" untuk memperluas wilayah kerajaannya, di samping mempererat pertalian persahabatan kedua atau lebih kerajaan guna mencegah timbulnya perang.

Strategi dan konsep ini lebih jelas dijalankan secara baik oleh Gajah Mada (Majapahit) dalam strategi ke Nusantara-annya. Sejarah berulang lagi dalam berabad-abad kemudian sejak Malaka direbut Portugis pada tahun 1511 Masehi, strategi ke Nusantara-an berlaku lagi dengan munculnya kerajaan-kerajaan maritim yang bersifat Islam diseputar laut Jawa untuk menyaingi armada dagang Portugis sampai Pulau rempah-rempah. Oleh karena ini, akan mende-sak jalur perdagangan yang sudah terbentuk sejak Majapahit menguasai perairan Nusantara ini.

PENUTUP

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam tulisan ini, bahwa folk-tale perjalanan Sawerigading ke Cina dicoba membuat versi lain dengan menempatkannya dalam konteks sejarah sosial, ekonomi dan politik Nusantara ini. Sejarah azasi Indonesia, memang berkembang sekitar tiga pusat gaya berat, yaitu Sumatera dengan jalur pantainya yang ribuan mil merupakan daerah subur sumber daya alam, jalur pantai Jawa yang subur untuk pertanian, dan jalur pantai Sulawesi dan sekitarnya pula potensi sumberdaya alamnya. Ketiga poros ini berbeda secara ilmu bumi, namun saling melengkapi dalam suatu kesatuan ekonomi, yakni pertanian dan perladangan (perkebunan) disatu pihak dan perdagangan dan

pelayaran di pihak lainnya. Penyatuan potensi ekonomi dari ketiga pusat tersebut, akan membawa kekuatan yang tak ada taranya. Kesatuan potensi ekonomi, harus di dukung oleh kesatuan politik. Sejarah telah membuktikan, bahwa strategi Pan-Melayu yang diprakarsai oleh keluarga Syailendra, mampu menghadapi serangan-serangan dari luar, terutama ancaman dari Kawasan utara Nusantara ini. Zaman kesatuan adalah masa yang besar, sebagai mana dibuktikan dengan kemampun membangun candi Borobudur untuk kenangan selama-lamanya.

Zaman kesatuan ini pula terulang lagi pada masa Majapahit dengan strategi ke Nusantara-annya (dimulai oleh Kertanegara dibarengi paham Sinkretisme yang menjadi kekuatan perekat moral penduduk. Kedatangan bangsa-bangsa Eropa pada saat kesatuan ini mulai longgar. Persaingan dagang sebelumnya berhasil diperuncing oleh bangsa pendatang tersebut dan pada akhirnya terdesak dari jalur perdagangan. Berpindahnya Malaka ke tangan Portugis, pintu gerbang sudah terbuka masuk ke Nusantara, berarti babakan baru bagi penjajahan.

Episode perjalanan sawerigading ke Cina, harus dipandang sebagai suatu sumbangan terhadap tumbuhnya wawasan ke-Nusantara-an pada zaman berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Graaf, H, J, De, 1949. *Gechiedenis van Indonesia, 's Gravenhager, Bandung.*

Geerte, Hildred, 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* terjemahan T.O. Thromi, VIIS.

Hall, Cf. H.J.H. 1955. *A History of Southeast Asia, London.*

Poerbatjaroko, R'M. Ng. 1952. *Kepustakaan Djawa, Djakarta.*
-----, 1952, *Riwayat Indonesia, Djilid I , Djakarta.*

Rahman Al-Ahmadi, Abdul, 1986. *Sawerigading dalam La Galido. Catatannya di Semenanjung Melayu dan Hubungannya dengan Campa serta Pergolakan di Semenanjung Indocina (Makalah)*

Tahir Al-Haddad, Sajad Alwi B, 1957. Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh. Al-Maktab Addaimi, Djakarta.

Wojowasito, S, 1957. Sejarah Kebudayaan Indonesia , Kalimosodo, Djakarta.

Vlekke, B. H. M. 1937. Geschiednis van den Indischen Archiet, Roenmond-Maasiek.

Sawerigading Berlayar ke Cina

oleh :
H.D. Mangemba

Perkataan "luk" atau "luwuk" (bahasa Bugis) berarti laut. "Orang Luwuk" berarti orang laut, orang yang berdiam ditepi pantai, dalam hal ini orang yang berdiam disekitar Teluk Bone. "Alauk" dalam bahasa Bugis berarti "Timur" karena Teluk None berada di sebelah Timur dari tempat kediaman orang Bugis, sedangkan oleh orang Makassar perkataan "kalauk" berarti "Barat" karena Selat Makassar berada di sebelah Barat tempat kediaman orang Makassar. Orang Jawa menyebut "Lor" untuk Utara seperti Anyer Lor, sedangkan lawannya disebut "Kidul" berarti Selatan. Orang Bali Utara menyebut Utara dengan "Lot" (dari kata "Laut") karena laut bagi orang Bali Utara terletak di sebelah utaranya, sedangkan orang Bali Selatan menyebut Selatan itu "lot" karena laut bagi orang Bali Selatan terdapat disebelah Selatan. Jadi perkataan "Luwuk" dipendekkan menjadi "Luk" berarti "laut". Ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang Luwuk termasuk pelaut.

Sawerigading berasal dari "Aleluwuk" (Yanah Luwuk). Dia putera Batara Lattuk, cucu Batara Guru. Menurut Mitologi orang Bugis, tertera dalam cerita I La Galigo, terdapat dunia Atas dan dunia bawah, sedangkan ditengah-tengahnya hampa, kosong, tiada berisi. Kedua dunia itu telah berpenghuni. Sebagai penguasa (Dunia Atas) ialah *Patotok E*, sedangkan penguasa Pertiwi (Dunia Bawah) ialah *Guru ri Eelleng*. Antara keduanya adalah saling ipar karena Patotok E kawin dengan Datu Palinge Mutia Unru, saudara perempuan *Guru ri Selleng*, sedangkan Guru ri Selleng kawin dengan Sinauk Tojang, saudara perempuan PatotokE. Keduanya, baik PatotokE maupun Guru ri Selleng, masing-

masing mempunyai 9 orang putera . Mereka bersepakat untuk mengisi daerah kosong antara kedua dunia itu. Penguasa langit mengutus puteranya bernama Batara Guru, La Togek Langik turun ke Bumi (Dunia Tengah) dan menginjakkan kakinya di Luwuk (Sulsel), sedangkan Guru ri Selleng memundulkan puterinya yang bernama We Nyilik Timok dari Pertiwi (Dunia Bawah). Masing-masing membawa serta pengiring pengiringnya. Batara Guru kawin dengan We Nyilik Timok, yang menyebabkan lahirnya seorang putera yang bernama *Batara Lattuk*, yang kelak kawin dengan We Opu Sengngeng, puteri puteri dari Masyrik (Tompoktikka). Tiada berapa lamanya, isteri Batara Lattuk hamil. Sesudah diadakan upacara-upacara sebagaimana halnya seorang permaisuri raja sedang hamil, Permaisuri Batara Lattuk pun bersalinlah anak kembar, seorang laki-laki yang diberi nama "Sawerigading" dan seorang perempuan yang dinamai "We Tenriabeng".

SAWERIGADING INGIN KAWIN DENGAN WE TENRIABENG

Sesudah mengadakan upacara kerajaan tentang kelahiran kedua puteranya, anak kembar itu dibuatkanlah masing-masing sebuah mahligai yang berjauhan letaknya lengkap dengan pengiringnya.

Pada suatu hari setelah keduanya dewasa diadakan pesta "menginjak tanah". Mereka berjumpa di dalam istana ayahandanya . Disebabkan karena kecantikan We Tenriabeng, Sawerigading terpicat akan saudaranya itu dan hendak mengawininya. Tetapi maksud itu dicegah oleh Baginda Batara Lettu seraya menyatakan bahwa, We Tenriabeng itu adalah saudaranya sendiri, yang selama ini tidak pernah dilihatnya karena berpisah jauh tempat kediamannya. Mendengar keterangan ayahandanya itu Sawerigading bersedih hati dan sangat kecewa, ia selalu termenung saja. Untuk menyenangkan hatinya yang sedih itu dibujuklah oleh saudaranya dan oleh ayahnya, supaya ia berlayar

ke Cina dan kawin dengan We Cudai saudara sepupunya. We Tenriabeng sebaya dengan We Tenriabeng berkulit warna putih kuning, sedangkan We Cudai berwarna putih.

SAWERIGADING BERLAYAR KE CINA

Sebelum Sawerigading berangkat ke Cina, segala perlengkapan pelayaran telah dimustaidkan (disiapkan). La Pananrang menteri (penasehat) dan saudara sepupu Sawerigading yang ditugaskan dalam pelaksanaan persiapan pelayaran itu. Sebelum berangkat Batara Lattuk beserta wanita-wanita bangsawan tinggi lainnya datang melihat-lihat kapal (ship) tumpangan Sawerigading yang bernama Welenreng. We Pananngareng, isteri selir Sawerigading hendak ikut juga berlayar tetapi tidak diperkenankan. Kepada kedua orang tuanya, Sawerigading meminta pakaiannya untuk dijadikan penghibur apabila dia dilanda rindu dalam perantauannya. We Tenriabeng memberikan berbagai barang perhiasan berupa gelang, cincin, demikian juga kuku dan rambutnya untuk dijadikan alat pengukur kelak bila berjumpa dengan We Cudai. Dia juga memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana sikap dan bertingkah laku dengan We Cudai. Dia menjamin bahwa segala hadiahnya akan cocok dengan We Cudai atau akan sama dengan kepunyaan We Cudai. Dia juga melarang Sawerigading memberikan beberapa benda yang ada padanya kepada We Cudai yang berupa sehelai sarung dari Batara Guru, sebetuk cincin dari tangan kiri Datu Palinge', permaisuri PatotoE. Sesudah terjadi pemberian hadiah dan kenang-kenangan, maka Batara Lattu' dan permaisuri serta We Tenriabeng meninggalkan kapal Welenreng di ikuti pengantar-pengantar lainnya. Kapal-kapal yang lainpun telah siap dan saat bertolak telah tiba, armada Sawerigading pun berlayarlah.

Dalam pelayaran itu, tujuh kali Sawerigading berperang di laut lepas. Yang pertama kali, setelah tujuh hari tujuh malam dalam pelayaran, Sawerigading berperang dengan *Banyak Paguling*, bajak laut, selama tiga hari tiga malam. Hulubalang Banyak Pag-

uling semuanya mati, sedangkan Banyak Paguling sendiri terbunuh., kepala di pancung, dan digantung pada sebelah kanan kapal Welenreng. Awak kapalnya disuruh memilih menyerah atau mengikuti nasib Nakoda mereka. Mereka memilih yang pertama, lalu dipindahkan ke kapal Welenreng, sedangkan Sawerigading menghidupkan kembali anak buahnya yang gugur.

Pertempuran kedua terjadi setelah tujuh hari dan tujuh malam kemudian sesudah pertempuran pertama, La Pananrang menawarkan perdamaian dan sejumlah uang kepada La Tappusolok, pemimpin armada Lanun yang besar, tetapi tawaran La Pananrang di tolak. Peperangan terjadi selama tiga hari tiga malam, yang berakhir dengan kemenangan La Pananrang dan kawan-kawan. La Massaguni melompat ke kapal musuh dan membunuh La Tuppusolok, memancung kepalanya, lalu digantung pada sebelah kiri Welenreng, sedangkan mayatnya dicampakkan ke dalam laut. Awak kapal taklukkan yang telah meninggal dihidupkan kembali oleh La Pananrang.

Setelah genap sembilan hari dan sembilan malam lamanya mereka berlayar, terjadi lagi pertempuran dengan La Tappugelleng pada malam hari pada waktu tidur yang pertama. Orang ini berlayar dan melakukan bajak laut karena tidak tahan menanggung dukacita ditinggalkan oleh isterinya yang meninggal tiga tahun lalu karena para dewa tidak mengizinkan keduanya bersama-sama beralih ke Negeri Arwah (Zielenland). Semuanya serba hitam dalam kapal, demikian juga awak kapalnya. La Pananrang berusaha menghindari musuh dan jika nanti hari telah siang diusahakannya untuk berdamai. Akan tetapi ia tidak berhasil dalam usahanya itu, dan terjadilah pertempuran yang ketiga bagi armada Sawerigading. Setelah tiga hari dan tiga malam bertempur, menjelang subuh pengiring La Tappugelleng sudah tidak mau melawan lagi. La Passaguni menombak pinggang La Tappugelleng, lalu jatuh tersungkur, sedang To Appemanu memenggal kepalanya. Tubuh La Tappugelleng dibuang ke laut, sedang kepalanya dijadikan hiasan perahu digantung disisi kanan Welenreng.

Telah sepuluh hari dan sepuluh malam terus menerus berlayar 'Opunna Ware' (Sawerigading) tanpa meletakkan dayung dan silih berganti pergi tidur para juru batu yang pandai. Tengah malam bertemulah dengan *La Togektanah Pajung Limpoe*. Keesokan harinya bertemulah perahu emas tumpangan La Togektanah dengan perahu emas tumpangan Opunna Ware'. Sesudah saling menghina antara La Togektanah dengan La Pananrang, maka peperanganpun tak dapat di elakkan. Perahu-perahu saling menghadang dan saling bersentuhan layar, para perwira berhadap-hadapan dan saling membuka dada, orang-orang muda bergumul dengan keris malela yang terbuat dari baja. Setelah tujuh malam perahu itu saling berhadapan/berpeperang, maka menjelang subuh para panglima La Togektanah berhasil dihansurkan. La Massaguni menombak La Togektanah hingga jatuh tersungkur, memenggal kepalanya untuk dijadikan hiasan perahu sedangkan tubuhnya dibuang ke laut. Orang-orang yang gugur dalam pertempuran dihidupkan kembali oleh La Pananrang.

Pertempuran yang kelima melawan *La Tenripulang* sesudah sembilan hari dan sembilan malam peristiwa lalu. Rambutnya seperti kapas yang telah digaru, mukanya bagaikan sirih terlipat, dan ia berbicara sebagai orang muda. Ia tewas suatu tembakan dan sumpitan La Massaguni, yang menyebabkan ia ditegur oleh La Pananrang. Berhubung karena La Tenripulang berdarah putih (berasal dari Tumanurung), barulah La Massaguni bertindak, apabila ia diserang oleh La Tenripulang. Setelah La Tenripulang tewas barulah La Massaguni melompat ke kapalnya.

Tujuh hari tujuh malam berikutnya, pada waktu tengah malam armada Sawerigading bertemu dengan *La Tenrinyiwik* yang menaiki "Wakka Tana" (perahu bumi), yakni sebuah kapal yang amat besar bagaikan suatu negeri. Kali ini La Pananrang berla-ku sangat hormat, ia menginginkan agar kelewang La Tenrinyiwik ke Luwuk, menyambutnya dengan upacara kebesaran dan mencarikannya seorang permaisuri. Dalam rapat pejabat

kepercayaannya, diusulkan kepada La Tenrinyiwik supaya mengundang La Pananrang ke kapalnya untuk menyabung ayam di bawah pohon asam (tamarinde boom) di Wakka Tana. Apabila kelak ayam La Pananrang menang, mereka akan menyatakan bahwa perang belum di tentukan, tetapi pertempuran dapat dimulai. Bukanlah La pananrang pernah menyatakan sebelumnya maksud dan sifat damai perjalanannya dan karena itu ia menolak peperangan. Dengan mendua hati, La Pananrang menyebrang ke Wakka Tana diiringi oleh Panrita Ugi', Jemmu ri Cina dan La Massaguni, walaupun mereka tidak mempunyai ayam. La Tenrinyiwik menginginkan juga kehadiran Sawerigading, akan tetapi hal itu tidak mungkin karena ia tidak pernah ikut dalam penyabungan ayam. Penyabungan di mulai, La Pananrang memperoleh ayam jantan dari tuan rumah. Cara menyabung ayam disini tidak ada bedanya dengan di darat. Apabila ayan La Massaguni menang, taruhannya besar sekali dan La Tenrinyiwik mengingkarinya, maka terjadilah sengketa. Dengan marah La Tenrinyiwik menetak kepala ayam yang menang itu. Kemudian La Massaguni melemparkan bangkai ayam itu ke muka La Tenrinyiwik, maka terjadilah perkelaian di bawah pohon asam.

Sesudah tiga hari dan tiga malam perkelaian itu, maka La Tenrinyiwik mengirim beberapa kapal ke Pisimpatu (di dunia bawah) menemui dua orang raja untuk meminta bala bantuan. Seorang diantaranya, Oro Pasakka, segera memerintahkan memukul genderang memanggil rakyat berkumpul; suatu armada diperlengkapi dan dipersiapkan. Awaknya terdiri atas pelbagai mahluk jahat. Oro Pasakka dan Oro Pajiki yang mengepalai pasukan itu. Dalam perjalanan sehari semalam mereka mencapai kapal La Tenrinyiwik. La Pananrang mengirim Panrita Ugi' kembali ke Welenreng untuk menyampaikan kepada Sawerigading yang sedang tidur lelap bahwa keadaan orang Luwuk sangat menghawatirkan dan banyak yang gugur. Sawerigading bangkit dan memerintahkan supaya semua yang gugur dikumpulkan di

Welenreng, kemudian menghidupkan kembali. Sawerigading mengenakan pakaian yang berasal dari langit, gelang tangan dan cincin, kemudian mengambil tempat di atas geladak lalu dihimbanya adik kembarnya We Tenriabeng. Telah sembilan hari dan sembilan malam lamanya berlangsung peperangan, La Tenrinyiwik tidak membiarkan mereka berlalu. We Tenriabeng mendingarnya di langit dan hendak turun kebawah. Akan tetapi suaminya, La Punna Langi', mengumpulkan pelbagai roh jahat bersenjata tombak, jerat, dan sebagainya, dimintanya sekapur sirih dari dalam mulut isterinya guna memperteguh semangatnya. Dia akan turun mendampingi Sawerigading. Setelah itu, diperintahkan melepaskan (menguraikan) rantai langit, membuka gerbang langit, dan turun ke bumi dengan pelangi tujuh warna beserta barisan anak buah yang tak terhitung banyaknya. Pelangi tiba di atas We Welenreng. Sawerigading menyebutnya dengan ucapan salam penghormatan yang lazim, akan tetapi La Punna Langi' memberinya isyarat bahwa ia tak boleh berbuat demikian itu, ia harus menyembah tiga kali karena begitulah seharusnya terhadap para dewa. Setelah hal itu dilakukan, pergilah La Punna Langi' duduk dibawah payung kebesarannya di samping payung kebesaran Sawerigading. La Tenrinyiwik melihat (merasakan) sesuatu.

La Punna Langi' memerintahkan barisan roh jahat menyerang, dengan mendatangkan pelbagai bencana malapetaka kepada musuh; kilat dan guntur, api langit, hujan jelatan, yang terlepas dari belenggunya mengamuk dengan dahsyatnya. Mita ri Lau', seorang hulubalang La Tenrinyiwik, tewas. La Punna Langi' menyuruh pada hulubalang musuh, "Mundur, tengah hari La Tenrinyiwik akan habis hidupnya". Pada saat itulah meletup pertempuran yang sangat hebat antara La Tenrinyiwik dan La Massaguni dengan teman-temannya, yang menyebabkan La Tenrinyiwik tewas seketika. Jemmu ri Cina memenggal kepalanya dan membawanya ke Welenreng, meletakkannya didepan kami La Punna Langi'. Maka berkatalah La Punna Langi' bahwa tibalah saatnya ia pulang ke langit. Hawa manusia menyesakkan dadanya.

Dalam sekejap berada di atas. Pelbagai gejala alam mengiringkan dalam perjalanannya ke langit. We Tenriabeng sangat bersuka cita mendengar bahwa La Tenrinyiwik telah tewas.

Kemudian diutuslah La Pananrang ke istana La Tenrinyiwik di Wakka Tana menjemput isterinya. Didapatinya sang janda We Tenrilennareng dalam keadaan duka nestapa, tiada berdaya sama sekali. Ia pun dibawalah menghadap Sawerigading di Welenreng. La Pananrang mengajukan pertanyaan, mengapa raja yang masih muda (Sawerigading) tidak mengawininya saja lalu kembali ke Luwuk. We Tenrilennareng tidak kalah cantiknya dengan We Cudai. Sawerigading tidak mau mendengarkan usul La Pananrang itu, ia tetap berpegang pada rencana semula hendak ke Cina. "Itu tidak mengapa". kata La Massaguni, "aku akan mengawininya". We Tenrilennareng dibawa pulang ke istananya. La Pananrang datang pula kesana berunding dengan inang pengasuh We Tenrilennareng. La Massaguni dalam pakaian pengantin dengan berpegang pada tangan La Pananrang berangkat ke istana We Tenrilennareng. Tiba di sana, ia duduk disamping isterinya sementara yang lain kembali ke Welenreng. Sawerigading memerintahkan menaikkan layar dan merekapun melanjutkan pelayarannya. Setelah lima belas hari lima belas malam berlayar, menjelang tengah malam mereka bersua pula dengan sebuah kapal. sawerigading mendengar seorang pengikut *Settiyabonga*, yang dipertuan di kapal itu, memanggil tuannya dengan kata-kata bahwa mereka telah dekat dengan negeri penggantinya, We Cudai. Dengan rasa gelisah, Sawerigading pergi membangunkan La Pananrang. La Pananrang lalu berpura-pura dengan Sawerigading berbincang-bincang seolah-olah Sawerigading pulang dari isterinya We Cudai dan kini dalam perjalanan pulang ke Luwuk. Mendengar hal ini, pengikut *Settiyabonga* kalang kabut karena dialah sebenarnya yang telah menjadi duta perkawinan tuannya ke Cina dan pinangannya telah diterima dengan baik.

Keesokan harinya terjadi percakapan orientasi (peninjauan)

antara Settiyabonga dengan La Pananrang di atas kapalnya masing-masing. La Pananrang berbuat seolah-olah mereka dalam perjalanan pulang dari Cina ke Luwuk, yang menyebabkan Settiyabonga heran. Bukankah telah tiga tahun lamanya ia bertunangan dengan We Cudai, dan sebagai jaminan pertunangannya, sebuah gelang tangan yang diterima We Cudai. La Pananrang memperdayakannya dengan ceritera bahwa dialah dahulu yang menjadi duta perkawinan Sawerigading ke Cina dan telah diterima dengan baik. Settiyabonga bangkit dan marah, juga Sawerigading demikian pula halnya, lalu Sawerigading mengingatkan Settiyabonga apa yang telah terjadi dengan neneknya, untuk kawin dengan We Cudai. Tiga hari dan tiga malam mereka berperang barulah barulah Settiyabonga mengalah, dia diharuskan minum tuak yang diaduk dengan kelewang dan diwajibkan mengirim upeti tiap kali setahun ke Luwuk. Dan mendapat izin kembali ke negerinya bersama armadanya, akan tetapi penasihat utamanya harus ikut ke Cina untuk menyatakan bahwa perkawinan tuannya tidak jadi. La Pananrang memerintahkan mengumpulkan semua pengikutnya yang gugur, lalu menghidupkan kembali.

Armadapun berlayar melanjutkan perjalanan ke Cina. Setelah tujuh hari tujuh malam, tibalah mereka di depan *Wawangriu'*, satu negeri dengan pemandangan yang indah. Dari darat, *Tejjorisompa* telah menandai kapal-kapal yang datang itu. Dia sangat bersuka cita ketika diketahuinya siapa orang-orang asing itu, dia datang ke kapal Sawerigading dan mengundang beliau turun ke daratan untuk diadakan pesta penyambutan, akan tetapi Sawerigading meminta maaf karena dia harus secepat-cepatnya tiba di Cina. "Jikalau demikian", kata *Tejjorisompa*, "aku harus menjamu Anda di tempat kapal berlabuh, dengan demikian Anda tidak perlu menginap". La Pananrang berpendapat bahwa saudara sepupunya itu tidak boleh menolak undangan itu.

Ketika perjamuan makan telah siap, Sawerigading turun ke darat bersama dengan pengiring yang jumlahnya besar. *Tejjori-*

sompa melayani tamunya dengan ramah tamah dan dibujuknya dengan sungguh-sungguh supaya Sawerigading beristirahat beberapa lamanya di Wewangriu' dan ditawarkannya untuk mengirim duta perkawinan baginya ke Cina, akan tetapi semuanya itu ditolaknya dengan penuh hidmat. Sawerigading menyatakan juga mengapa tidak bisa tinggal di Luwuk dan membuang diri secara sukarela. Tejorisompa bahwa apa yang dialami Sawerigading itu sama keadaan yang menimpa dirinya, dengan saudara kembarnya yang juga ke langit, sebagaimana halnya dengan We Tenriabeng.

Setelah tujuh hari dan tujuh malam berlayar, Sawerigading bertemu dengan *La Pewajo*. Dia ini melihat lima kapal yang telah dirampas Sawerigading. Diceritakannya pula bahwa We Tenrigiong, puteri raja Cina, telah kawin dengan Aji Pagelang To Saburo di Bulu'dua, sedangkan We Cudai telah bertunangan dengan Settiyabonga. Akan tetapi meskipun demikian masih ada lagi tujuh puluh pangeran lainnya yang datang melamarnya.

Sawerigading menceritakan pertemuannya dengan perompak-perompak. *La Pewajo* mengundang sawerigading agar dalam perjalanannya kelak pulang ke Luwuk, ia mampir di Poso. Sawerigading menceritakan mengapa dia melakukan perjalanan itu. *La Pewajo* menasihatkan agar menyamar sebagai pedagang untuk mencapai maksudnya. Akan dilakukan lamaran perkawinan secara resmi. *La Pewajo* memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana berlayar ke Cina lalu berangkat.

Sawerigading berbincang-bincang dengan *La Pananrang* dalam suasana yang memurungkan hati ("een mismooedige bui") tentang kemungkinan perkawinan dengan salah seorang putri dari kedua puteri raja Cina; juga raja *Sunra ri Lau'* mempunyai dua putri, dan *La Tenrisukki* di *Sunra ri Aja* demikian juga halnya. *La Pananrang* membesarkan hatinya. Kini telah lebih sepuluh bulan mereka dalam perjalanan. Di malam hari, sawerigading mencari hiburan dengan menyuruh pengikut-pengikutnya yang berbakat melagukan nyanyian-nyanyian yang merdu. Pada waktu

angin teduh. Telah beberapa hari lamanya Sawerigading dalam keadaan (suasana) merindu (bercinta). Dia bermimpi melihat matahari dan bintang-bintang jatuh dalam pangkuannya. Juga La Pananrang dan La Massaguni bermimpi. Mereka menceritakan mimpinya. Mimpi itu diartikannya bahwa Sawerigading akan memperoleh tiga putra dari We Cudai dan satu putra dari isterinya yang rendah derajatnya.

Pada keesokan harinya anginpun bertiup, maka perjalanan pun dapat dilanjutkan, pikir Sawerigading. La Pananrang keberatan dan menganjurkan untuk menunggu hari baik. Inilah untuk pertama kalinya sejak La Pananrang sebagai menteri (penasihat) tidak diikuti nasihatnya, akibatnya tidak ketinggalan. Armada dilanda badai, *La Punna Liung* marah. La Pananrang memarahi saudara sepupunya (tuannya) dan menyuruh mengucapkan mantra. Terdapat tujuh *Oro* yang dipersembahkan ke laut beserta orang-orang albino dan orang-orang katai (cebol). Sesudah dituturkan semua nenek moyangnya dan akan mempersembahkan korban seekor kerbau, badaipun berhenti. Punna Liung muncul, tak disangka-sangka, tidak mengetahui bahwa Sawerigading yang sedang melintas. Dia ke Peretiwi mengambil warisan dan segera muncul kembali dengan sebuah kapal besar beserta harta benda.

Sesudah tiga hari tiga malam berlayar, bertemulah dengan nelayan (To Massari) dalam jumlah besar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka, salah diartikan. Sawerigading murka, mengirim sebuah mantera, yang menyebabkan perahu-perahu dan awaknya tenggelam. Bahkan tidak hanya sampai begitu saja. Di daratan, mereka telah dapat melihat negeri Cina, terjadi banyak kerusakan akibat air pasang, banjir, kilat dan guntur sambung menyambung. Setelah matahari kembali bersinar dengan baik bertemu pula mereka dengan armada nelayan lainnya (To Mangngaue). Dari salah seorang nelayan itu diperoleh semua keterangan yang diperlukan tentang negeri Cina, raja mempunyai lebih dari sepuluh orang putra, dan masih mempunyai

dua orang putri yang masih gadis ialah *We Tenriwesa* dan *We Cudai*. Tetapi *We Cudai* telah bertunangan dengan *Settiyabonga*. *Sawerigading* pun menyuruh buang barang-barang nelayan itu kelaut, lalu mengisinya dengan barang-barang pemberian *Sawerigading*. Sesudah itu nelayan *To Mangngaue* berangkatlah dan *Sawerigading* pun mendaratlah di *Gellange*, daerah kerajaan Cina (Dst).

ANALISIS DAN DATA

Di Sulawesi Selatan terdapat dua buah kampung (negeri) yang bernama "Cina" yaitu Cina (Pammana) Wajok dan Cina (Tenete) Bone. Baik Sdr. *Johan Nyompa* dalam terjemahan naskah (manuscript) "*Sawerigading ke Cina*", maupun *Andi Iskandar* dalam tulisannya yang berjudul "*Biografi Lagaligo*" menyebutkan bahwa negeri Cina yang dikunjungi *sawerigading* itu adalah Cina (Pammana) yang terletak di daerah Sulawesi Selatan, yang jaraknya dari Luwuk ke Cina (Pammana) itu tidaklah perlu memerlukan waktu berbulan-bulan dalam pelayaran. Padahal dalam buku terjemahan naskah "*Sawerigading ke Cina*" itu sendiri diterangkan bahwa perjalanan *Sawerigading* itu memerlukan waktu berbulan-bulan, bahkan lebih dari 10 bulan baru tiba di negeri Cina. *R.A. Kern* dalam bukunya yang berjudul *CATALOGUS van de boigineeshe, tot den I La Galigo Cyclus Behoorende Handschriften der Leidsehe Universiteitsbibliotheek*, menerangkan dalam tulisannya yang berjudul "*Zijn reis van Luunaar Tjina*" (1939 : 153-165) bahwa perjalanan (pelayaran) *Sawerigading ke Cina* itu memerlukan waktu berbulan-bulan lamanya (sebagaimana yang tercantum juga dalam tulisan ini butir dua di atas). Disini ditegaskan Cina yang mana ? Apakah Cina (Pammana) atau Cina Daratan (Tiongkok) ?

Bahwa negeri Cina sejak dahulu kala menjadi tempat utama dalam cerita-cerita legenda Sulawesi Selatan. Hal ini tidaklah mengherankan karena negeri Cina sejak berabad-abad lamanya merupakan satu kerajaan besar yang pengaruhnya meluas pada seluruh Asia, sehingga Nabi Muhammad SAW. pernah me-

nyatakan bahwa carilah ilmu itu biarpun sampai ke negeri Cina. Dalam cerita-cerita epos dan legenda orang Jawa ataupun orang Melayu di sekitar Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam negeri itu ada kalanya dihubungkan dengan orang-orang Cina dan negeri Cina. Disini tampak bahwa sejak dahulu kala negeri Cina itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan di Asia Tenggara pada umumnya, Indonesia pada khususnya.

Cerita tentang "Sawerigading" terdapat di Semenanjung Malaka (Malaysia Barat), yang menandakan bahwa pelayaran sawerigading ke negeri Cina itu melalui Laut Cina Selatan.

Apabila kita meninjau dari segi pengaruh kebudayaan, maka terdapat dua buah kebudayaan yang saling berebut pengaruh di Asia Tenggara ialah kebudayaan Hindu dan kebudayaan Cina. Kebudayaan Hindu sangat berpengaruh terutama di Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali, sedangkan kebudayaan Cina sangat berpengaruh di Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Jadi Negeri "Cina" yang dituju Sawerigading ialah negeri Cina Daratan (Tiongkok).

DAFTAR PUSTAKA

Daeng Mattata, H.M. Sanusi, 1979, Luwu Dalam Revolusi Makassar Bhakti Baru

Iskandar, Andi, 1957. "Biografi Lagaligo". Majalah Lagaligo, No. 7-8-9-10-11-12, dan No. 1 Tahun 1958.

Johan Nyompa dkk. M. 1983. Sawerigading ke Luwu. Ujung Pandang : Bappeda Sulawesi Selatan.

Kern, R.A. 1939. CATALOGUS van de Boegineesche ,tot den I La Galigo Cyclus Behoorende Handschriften. Leiden , Universiteitsbiblictheek.

Mangemba, H.D. 1956. Kenallah Sulawesi Selatan. Jakarta Timur Mas.

----wan---

Serpihan-Serpihan Legendaris Sawerigading

Oleh :

H. Baso Siodjang

M. Arafah Sinyar

Syahrir Mappiare

PENDAHULUAN

Suatu kebanggaan dan keistimewaan bagi generasi penerus bilamana tidak melupakan puncak-puncak budaya yang dicapai oleh pendahulu-pendahulunya.

Usaha penggalian dan pembinaan kebudayaan yang beridentitas dan mempunyai eksistensi mantap merupakan sumbangan pelestarian puncak-puncak budaya daerah, demi kemantapan kebudayaan Nasional. Hal ini jelas terlihat didalam UUD 1945 pasal 32 dan pasal 36 beserta penjelasannya. Demikian juga harapan Presiden Republik Indonesia dihadapan pengurus KNPI yang diterima beliau dirumah Jalan Cendana No. 8 Jakarta pada tanggal 19 Juli 1982. Bapak Presiden mengemukakan arti pentingnya penggalian butir-butir budaya daerah untuk pembinaan negara, bangsa, dan dasar dari Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Mengungkapkan cerita rakyat Sawerigading yang berkembang ditengah-tengah masyarakat yang masih dikenal sebagai peletak dasar peradaban dan leluhur, merupakan usaha melihat masa lampau kehidupan masyarakat, misalnya bagaimana cara berfikir, tindak tanduk dan karya mereka bahkan sikap mental dari nenek moyang kita di Sulawesi dapat diungkapkan melalui cerita Sawerigading.

Dalam kisi-kisi perjalanan ceritera Sawerigading yang selalu menuju kepada Sure'I La Galigo, mulai dari Batara Guru sampai kepada hadirnya raja-raja dalam periode Galigo atau mundulnya kembali Tomanurung setelah situasi "Sianrebalenitauwwe" (Bugis=situasi anarchie), terdapat banyak kesamaan ceritera. Hal itu mungkin saja terjadi karena belum jauh dari poros naskah autentik kesusastraan Bugis I La Galigo.

Masalahnya sekarang, hasil sastra terbesar di dunia pada periodenya itu tidak selalu hadir di wilayah tempat ceritra itu tumbuh subur. Mungkin saja orang-orang dahulu yang bermukim dekat Arung Pancana datu Tanate Pammana masih mampu menuturkan ceritra sure' I La Galigo. Karena memang Tjoli Pudjie waktu itu masih memiliki koleksi sepertiga (1/3) dari seluruh buku I La Galigo (Prof. Mr. Andi Zainal Abidin), 1972; e).

Juga bagi orang-orang yang berkesempatan dan mampu membaca sure' L La Galigo di perpustakaan Universitas Leiden (Nederland) dan di perpustakaan Negara Prusia (bahagian "Berliner Handschriften" dari perpustakaan Universitas di Tubingen). Atau bahkan orang-orang yang sudah membaca kesusastraan kuno di museum-museum dan perpustakaan umum maupun pribadi dimana hasil sastra leluhur kita disimpan.

Banyak ceritera yang muncul dari orang-orang yang tidak hanya terpisah dari naskah asli dan salinannya/copynya, bahkan ceritra lisan autentiknyapun tidak pernah didengar.

Jarak titik awal periode ceritera yang cukup panjang dan berliku-liku, geografis yang berbentuk K dan terpisah-pisah mengakibatkan sukarnya medan dan tembusan komunikasi. Ditambah dengan keragaman kebudayaan, bahasa dan adat istiadat. Latar belakang itulah yang mengakibatkan perbedaan penampilan -penampilan penuturan ceritra-ceritra Sawerigading yang berkembang disetiap wilayah jazirah Sulawesi dan sekitarnya. Tidak hanya keanehan ragam, tetapi juga seakan-akan ceritra yang satu dan lainnya, saling terlepas dan berdiri sendiri.

Namun, bilamana disimak dan ditelusuri inti-inti dari suatu materi ceritra keceritra rakyat Sawerigading lainnya, akan tampak jelas cahaya benang sutera halus terurai menghubungkan titik-titik kesamaan pemahaman dan kepercayaan terhadap adanya masa lampau seorang tokoh legendaris *Sawerigading*, yang pada dirinya melekat banyak nama dan gelar (*pattellereng*=`Bugis), yaitu turunan Dewata Pencipta Bahari, Pengembara, Perkasa, Perantau Ulung, Pecinta Kedamaian, Penggemar Keindahan dan bahkan dianggap tokoh Pemersatu.

Abstraksi di atas akan mengajak kita untuk bersikap tenang mengikuti keanekaragaman dan keunikan ceritra Sawerigading yang masih tumbuh di Sulawesi dan sekitarnya pada umumnya, dan Sulawesi Tengah pada khususnya.

Tulisan ini akan mengemukakan beberapa ceritra yang berkembang di Sulawesi Tengah, terutama Kabupaten Luwuk Banggai, Kabupaten Donggala, Kabupaten Poso dan Boul Toli-Toli.

Ceritera rakyat tersebut adalah hasil penelitian yang sangat sederhana dan relatif singkat. Pengumpulan data diperoleh dari bacaan, hasil wawancara, perekaman ceritra dan koresponden, dan mengunjungi lokasi sentral vital yang sering disebut-sebut dalam Epos sure' I La Galigo, seperti halnya Kerajaan Tompo'tikka tempat asal *wedatusengngeng*, ibu kandung sawerigading.

NAMA DAN ASAL USUL SAWERIGADING

1. NAMA DAN GELAR SAWERIGADING

Untuk lebih mengenal seseorang perlu ada usaha untuk mengetahui nama, gelar dan atribut lainnya yang melekat pada diri orang itu. Sawerigading ternyata memiliki nama maupun gelar yang berbeda-beda di setiap wilayah tempat ceritra itu berkembang.

Didalam sure' I La Galigo, Sawerigading diberi nama : Par-
emmalippu, Langippaewa NasekkoE Payung Manurung Ri Ale-
luwu digelar To Appanyompa, Lamaddukkelleng/Dukkelleng,

Pamadeng Latte NaenrekiE Pakkasiwayangeng Riwantanpare, Latenriweru, LawE, Oppuna Ware, dari ibunya dipangging Latenritappu Mase-masena. 1).

Sawerigading juga disebut Puwetta SawE Risompa, TomarajaE Tune Wijanna PatotoE Lappatollana MaddepaE Ri Lappa Tellang ManurungE Ri Luwu, sewaktu Sawerigading Mallo-rikkodo/ menyamar berkulit hitam di Tanah Cina orang Istana memberi nama *Laworokkalling* 2). Sampalagading di Luwuk Banggai, (A.C. Kruyt; 1930. Menurut orang Balantak, Luwuk Banggai, sewaktu Sawerigading berada di Tanah Cina, ia bernama *To Phi Kong* . Dipulau Banggai ia digelari Miantalolo (Pemuda Teladan), di Tentena Poso dikenal *Lasaweo*, *Taligade* di Poso, dan *Sajargadi* di Bualemo Pagimana Luwuk Banggai.

Ketika ia menjelajahi Tanah Tiongkok menurut orang Batui Kintong, Luwuk Banggai ia bernama *CUYA LANG KUNG*. Di Gorontalo biasanya dikenal dengan nama *Sarigade*, *Lahilote*. Di kerajaan Banawa, Donggala, dikenal dengan nama : Opuna Luwu, Afna Wara, Opuna Ware', (silsilah kerajaan Banawa "Lotoa"). Di Tavaili, Donggala, di samping ia bernama (*Savirigadi* dan *Gadi*, juga melekat beberapa nama pada figur yang sama (*Savirigadi*) Yakni : *Saidina Ali Muhammad*, *Said Abu Bakar*, *Usman Ali*, *Hasan*, *Husein*, *Umar*. Adapun nama yang melekat sampai akhir hayatnya adalah *Saidina Ali Muhammad*. Di Bima/Gima dikenal dengan nama *Sangirgading* (Silsilah Raja-Raja Bima), *Di semenanjung Malaysia Sawerigading dikenal dengan nama* Sambar-gading, Sayurgading, dan Sawirakading (Tuhfah Al-Nafis, Oleh Abdul Rahman El - Ahmadi).

2. ASAL USUL SAWERIGADING

Di dalam Sure I La Galigo, terutama dalam tereng (Bab) Mula ri Olo'na Batara Guru Mula Tawwe ri Lino, disebutkan bahwa ada suatu tempat yang masih kosong, tidak diketemukan adanya gejala kehidupan. Yaitu dunia tengah (Alekawa) di antara dunia atas (langit) dan dunia bawah (Toddang Tojang) 3). Hanya ter-

bentang air belaka tiada tumbuh-tumbuhan, binatang apalagi manusia. Setelah Dewata PatotoE'E bersama Permaisurinya melihat-lihat kekosongan itu, maka timbullah keinginan untuk mengisi dunia tengah tersebut. Adapun hasil percakapan Dewata PatotoE dengan permaisurinya Datu Pallinge adalah sebagai berikut : "Madeceng sia Datu Pallinge tauloriwi, ane' Dewata rialelino teddewatai anri rekkuwa masuwa' tau cekkong rilino riawa kangi mattampapuang tibotinglangi menynyili wali ri toddang tojang" 4).

(Alangkah baik hati adinda Datu Pallinge jikalau kita menurunkan anak dewata ke dunia. Karena di dunia ini tidak ada manusia yang mendiaminya maka kedewataan kita kurang berarti oleh karena tiada manusia menyembah ke langit juga ke bawah (Toddang Tojang).

Secara Demokratis permaisuri mengusulkan kepada PatotoE untuk mengundang raja-raja langit dan Toddang Tojang untuk dimintai pertimbangannya. Musyawarah berlangsung di istana PatotoE di langit ke Tujuh yang merupakan Kerajaan Dewa Langit dan Toddang Tojang sebagai maha raja mereka. Akhirnya keputusan menurunkan Dewa untuk hidup di dunia tengah. Ditunjuklah Latogelangi Batara Guru Putra Mahkota PatotoE wakil dari duan belas bersaudara dari kerajaan langit, dan disusul kemudian oleh We Nyilittimo putri mahkota Guru ri Selleng Opu Samudda sebagai wakil delegasi dari sembilan bersaudara dari kerajaan dunia bawah (Toddang Tojang/Peretiwi). Opu Samudda adalah saudara kandung PatotoE. La Togelangi Batara Guru di turunkan ke dunia Tengah yang kosong, dibekali dengan Tellettingpessi, Telletting Babbang, Siri' Atakka Telle Araso, Ennorakkile, yang nantinya menjadi gunung-gunung, daratan-daratan, pulau-pulau, lembah-lembah, danau-danau, sungai dan hutan, binatang. Melalui bambu emas (Ri Awo Pettung) Batara Guru sampai dunia tengah.

Tidak lama kemudian We Nyilittimo Puteri Opu Samudda Raja Toddang Tojang tunangan Batara Guru muncul, dan dikenal

dengan "Tompoe Ribusa Empong" (yang muncul dari busa air).

Isteri Batara Guru yang pertama We Senriu melahirkan putera yang bernama La Oddangriu yang hanya berumur tiga hari. Setelah tujuh hari dimakamkan tumbuhlah di atas makamnya padi-padi yang beraneka ragam, padi ini adalah penjelmaan anak Batara Guru yang diberi nama "Sangiangseri".

Dari We Nyilittimo, sebagai permaisuri Batara Guru, lahir Batara Lattu Rialeluwu, I Lati Wuleng ri Watampare.

Dengan petunjuk PatotoE, maka berangkatlah Batara Lattu Latiuleng Larumpanglangi menuju Tomopo Tikka dengan maksud melamar We Datu Sengngeng Puteri Lawurungpessi dengan We Padauleng. Setelah lama pasangan Maddaratekku (berdarah putih bagaikan susu) hidup bersama, tidak ada tanda-tanda adanya anak, maka Batara Guru menghadap kepada PatotoE agar supaya Batara Lattu dengan pasangan We Datu Sengngeng mendapatkan keturunan. Tidak lama kemudian, menjelang lahirnya tokoh luar biasa ini., We datu Sengngeng mengalami kesukaran dalam proses melahirkannya. La Puttasireng mengatakan : "Bayi ini baru akan lahir apabila orang mengadakan peperangan". karena bayi itu akan lahir lengkap dengan alat perangnya". Genderang perang bertalu-talu dan negeri Ware' dalam keadaan perang. Dengan demikian meluncurlah keluar bayi itu, tergeletak di atas tikar ditadah oleh dukun, di timang oleh dayang-dayang Biti-Purwara, lahirlah *Sawerigading*, hadir bersama kelengkapan perangnya. Kemudian keadaan menjadi *tenang*, dan lahir pula puteri saudara kembarnya diberi nama We Tenriabeng Daeng Manutte Bissu LoloE (Mattulada 1985 : 387).

CERITERA LEGENDARIS SAWERIGADING VERSI SULTENG

1. SAWERIGADING DI BANGGAI

Sawerigading di Pulau Banggai dikenal dengan nama Mansandak yang berarti "di mana-mana ada". Mansandak dikenal keja-goannya dan kesaktiannya. Juga digelar dengan nama Mian Talolo (Pemuda Teladan):

Ketika Mansandak bermukim di Banggai, ia terpicat kepada puteri Raja Bnggai yang bernama Menienang. Ia dapat diterima asalkan sanggup menerima mahar yaitu : Mencuci sampai putih bersih tanpa noda kain hitam tiga setengah meter. Dengan kesaktiannya maka bersihlah kain tersebut. Pinangan Mian Talolo di terima, dan akhirnya kawinlah ia dengan anak Raja Banggai yang sulung.

Pada suatu malam Mian Talolo mengail diantara Labobo dan Pulau Bangkurung. Pada waktu menarik kailnya, bukan ikan yang terkait melainkan sebuah pulau yang bernama pulau *Bakakan*. Pulau tersebut sekarang berada di dekat Pulau Banggai atau di muka Ibukota Kecamatan Banggai. Masih banyak lagi kesaktian dan bekas peninggalannya yang terdapat di Pulau Banggai.

Tidak lama kemudian Mian Talolo pindah ke Pulau Peling, menetap diantara Desa Kautu dengan Desa Lalong. Disini ia dikenal dengan nama *Mansandak* Pekerjaannya adalah naik turun gunung mengangkat batu-batu besar dengan maksud membendung pelabuhan Salakan Ibu Kota Kecamatan Tanangkung. Tujuh kali ia naik ke Gunung selalu ditertawakan oleh gadis-gadis yang ada di pinggir jalan. Karena malu, Mansandak berhenti dan ia berubah mejadi Pulau Tujuh yang sekarang disebut Pulau Tambun, letaknya diantara Desa Ponding-Ponding dengan Desa Lalong. Karena malunya Mansandak maka bersembunyilah gadis itu ke lubang batu. Tempat persembunyiannya

dari batu itu di lihatnya seperti gadis yang dicarinya, akhirnya Mansandak memperkosa gadis tersebut, yang sebenarnya itu hanyalah sebuah batu dan sekarang batu itu masih ada yang dinamakan *Batu Pinesuk* yang letaknya kurang lebih limabelas kilo-meter dari Desa Kautu. Binatang peliharaan Mansandak adalah penyu untuk diambil telurnya yang sekarang bekasnya sudah menjadi batu yang dinamakan *Batu Pakis*.

Tak lama kemudian Mansandak pergi lagi ke Balantak yakni di Tompo' Tikka'. Ditempat ini ia membuat Rep atau timbunan batu,. Maksudnya adalah agar supaya Pulau Sulawesi dengan Pulau Peling menjadi satu. Tapi maksudnya belum tercapai, mungkin Tuhan belum menghendaki, Rep yang jadi adalah Batu Tete kurang lebih satu kilometer panjangnya.

Karena cits-cita tidak tercapai, maka kembalilah ia ke Pulau Peling. Ditengah perjalanan, tepatnya di Monggias, dia merasa lapar, maka memasaklah, yang dimasaknya adalah Sinole. Sebelum memasak ia membuat tungku (Polu=Banggai) kemudian sementara memasak tiba-tiba dikejar oleh musuh dan sinole yang sedang dimasaknya tertumpah dan bekasnya sampai sekarang ada di atas Monggias.

Ia melarikan diri ke Pulau Seratus Satu (101) atau Togong Badaang yang letaknya di antara Desa Ambelang dan Desa Komba-Komba Kecamatan Bulagi, dan di Komba-Komba ia menanam biji pepaya sehingga pulau ini sekarang dinamai *ogong Topaya*. Akhir sejarah nya ia pergi ke Tanah Jawa serta Ujung Pandang dan berganti nama menjadi Sawerigading. Ia juga sempat berkunjung ke Negara Tiongkok (Cina) dengan nama To Phi Kong. Sampai sekarang tidak diketahui apakah masih hidup atau sudah meninggal.

2. SEJARAH SAWERIGADING DI BATUI, LUWUK BANGGAI ⁶⁾

Berdasarkan riwayat yang hidup dalam masyarakat Banggai, pada zaman purba tanah Pulau-Pulau Banggai di perintah oleh dewa-dewa. Begitu juga daerah Batui yang sejak zaman itu telah berhubungan dengan Kerajaan Banggai. Pada waktu itu Batui belum merupakan taklukan dari Kerajaan Banggai, tetapi masih berdiri sendiri. Pada masa itu ada seorang pemuda sakti yang bernama Mansandak (Sawerigading), yang pernah tinggal di Batui. Tandabukti adalah sebuah keramat yang disebut Keramat *KUWOB*, dan tidak jauh dari tempat itu ada bukti-bukti kesaktiannya.

Asal mula Keramat Kuwob itu adalah terjelma dari Tanah Cina dalam lingkungan keramat Cina (*Patankek*). Ketika Mansandak di Tanah Cina ia diberi nama Cuya Lang Kung. Dengan kekuasaan Tuhan maka ia diberi kesaktian yang dapat menjelajahi seluruh dunia. Setelah lama tinggal di Banggai, ia jatuh cinta kepada puteri raja yang bernama *YUDAMIN*. Maka timbul niatnya untuk mengawininya, namun Yudamin telah lama bertunangan dengan Putera Raja Sabol, yang ada di keramat Bugis. Mansandak tidak patah semangat untuk menggodanya, ia melontarkan fitnah, dan mengatakan pada puteri raja : "Jangan kau menyukai tunanganmu itu, sebab ia cacat dan banyak luka ditubuhnya". Dengan demikian maka terpengaruhlah Yudamin kepada Mansandak. Untuk membendung gangguan, maka gunung-gunung dipikul ke depan Pulau Peling bagian Barat, yang dewasa ini disebut *Pulau Banyak*.

Akibat dari kejadian itu Yudamin tidak jadi di kawini oleh putera Raja Sabol walaupun keduanya sudah bertunangan. Anak Raja Sabol akhirnya di kawinkan dengan anak puteri raja yang lainnya, yaitu Sikudek. Yudamin dengan Mansandak melaksanakan perkawinan dengan aman. Mansandak aktif membantu mertuanya di bidang pemerintahan. Terbukti dengan keterlibatannya dalam peperangan di Tompo' Tikka, antara dua

bersaudara yaitu Lalo Gani, dan Mapoang karena suatu hal. Mansandak mengalahkan Lalo Gani, dan sebagai hadiah maka diberikanlah kerajaan yang ada di daerah Tompo' Tikka sebagai taklukan Kerajaan Banggai. Setelah itu Mansandak dan isterinya kembali ke Batui untuk mencari kehidupan baru dan bertempat di Keramat Kuwob. Mereka di Karuniaai anak perempuan yang bernama *UKI*. Setelah puterinya dewasa di kawinkanlah dengan anak Raja Loha yang bernama *AMJULENG*. Mansandak tidak diketahui kemana perginya setelah bermukim di Batui.

Menurut cerita dan anggapan orang tua bahwa kalau sesuatu itu dijelmakan dari alam gaib yang tiba-tiba muncul ke dunia (Manurung = Bugis) maka kelak akan kembali juga seperti sedia kala atau menghilang entah kemana perginya. Adapun tanda-tanda kesaktian Mansandak di Batui :

- a. Nasinya menjadi batu yang terletak di Sungai Batui.
- b. Tempat ikat perahunya pada sebuah batu yang pada saat itu hanya ditusuknya dengan telunjuk sehingga berlubang, juga diketemukan di Batui.
- c. Tempat pinangnya menjadi batu, terletak di Sungai Batui.

3. SAWERIGADING DAN TOMPO'TIKKA ⁷⁾

Sebelum penulis mengemukakan ceritera Sawerigading, lebih dahulu akan dikemukakan tentang Tompo'Tikka.

a. LOKASI TOMPO'TIKKA

Tompo 'Tikka disebut dalam Sure' I La Galigo pada tereng (bab) Perkawinan Latiuleng Batara Lattu dengan Wedatu Sengngeng Puteri Laurungpessi dengan We Padauleng yang ber-tahta di Kerajaan Tompo'Tikka. Lokasi ini sekarang dikenal merupakan sebuah gunung tertinggi di jazirah Luwuk Banggai yang tertulis pda peta lama "Tumpu Tiga", dan pada peta baru Tompotikka" ketinggian 1590 meter. 8)

Disebelah selatannya Kecamatan Lamala, disebelah Timur Kecamatan Balantak, dan Kecamatan Pagimana Barat Laut Kabupaten Luwuk Banggai Sulawesi Tengah.

b. ARTI TOMPOTIKKA

Sebutan Tompo Tikka di Balantak maupun di Pagimana diartikan sebagai :

1. Tempat awal terbitnya tereng.
2. Tempat yang tinggi.
3. Tempat yang bercahaya.
4. Tempat yang tinggi dan cerah.
5. Tempat dimana-mana.

Tompo' Tikka dalam Bahasa Bugis, terdiri dari dua buah kata yaitu : Tompo' dan Tikka. Tompo' artinya di atas dan Tikka berarti tidak ada hujan atau musim kemarau. Jadi Tompo' Tikka dapat diartikan sebagai suatu tempat yang tinggi yang jarang turun hujan / tidak pernah mendung, berarti selalu bermandikan cahaya.

c. KEKERAMATAN TOMPO'TIKKA

Orang-orang yang pernah ke atas (Tompo'Tikka) mempercayai bahwa danau yang ada di situ, dulunya adalah kolam kerajaan. Bilamana air laut surut maka air danau pun turun, dan bilamana air laut pasang (naik) maka air danau pun naik. Kicauan burung merupakan suatu tanda bahwa air danau akan naik.

Kicauan burung berbahasa Saloan memperingatkan kepada orang yang sedang mandi untuk cepat-cepat meninggalkan danau.

Juga masyarakat disekitarnya mempercayai adanya kota baig/kota mahluk halus yang keramainnya melebihi kota besar makhluk halus di *Ventira* (sekitar Desa Kebun Kopi sebelum Parigi dari arah Palu).

d. TOMPO'TIKKA DAN KAITANNYA DENGAN CERITA SAWERIGADING

- AWAL MANUSIA DI TOMPO'TIKKA

Konon ada sebuah gunung bernama Tompo' Tikka yang pada permulaan zaman merupakan sebuah pulau terapung-apung di

permukaan laut. Dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT (Subehanahu Wataala) membayangkanlah dipuncak gunung itu suatu cahaya dengan disertai suara yang berulang-ulang menyebut SUMBUTIKA. Dari cahaya itu muncullah makhluk yang indah, bermandikan cahaya, yang menyerupai laki-laki dan perempuan masing-masing menamakan dirinya A dan Sitti H.

- SAWERIGADING DAN RAWE

Di sekitar Sumbutika ini ada dua tempat suci yang penuh berkah dan keramat, yaitu kota besar dan kota kecil. Di dalam Bahasa Gorontalo dikenal ota daa = kota besar atau kiki' = kota kecil. Kedua makhluk tadi menempati kota tersebut, laki-laki di ota daa dan perempuan di ota kiki'. Tidak lama kemudian mereka kawin dan menurunkan bangsa yang bernama Bangsa SAWA dan LOINA. Keturunan pertama adalah dua orang laki-laki bernama SAJERGADI dan perempuan bernama RAWE, mereka bermukim secara terpisah, laki-laki di Ota Daa dan perempuan di Ota Kiki. Setelah kedua makhluk ini lahir maka makhluk yang melahirkannya menghilang entah kemana perginya, Wallahu A'lam.

Pada suatu hari Sajergadi menuju kolam untuk mandi, di tengah perjalanan ada dua daun yang diremas-remas sehingga terciumlah bau lemo (bau jeruk), maka sejak itu wilayah sekitar itu dinamakan "Buah Lemo" (Bau lemo) sekarang ada desa di sebelah Utara kaki gunung yang bernama Desa BUALEMO. Desa ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu Bualemo A dan Bualemo B. Desa ini pernah meraih lomba desa se Kapupaten Luwuk Banggai pada tahun 1982 (informasi dari Bapak Aswin Hatibi, eks Kepala Desa 1980 s/d 1985).

Sajergadi bersama-sama mengendalikan kerajaan secara terpisah. Setelah cukup lama tidak saling mengenal, suatu ketika mereka bertemu. Sajergadi ditolak secara halus dan menunjuk penggantinya seorang perempuan sederhana anak seorang Raja yang tinggal ditanah Cina (Tiongkok) yang bernama 'SUDAYI'. Rawe menyerahkan sehelai rambut dan sebuah cincin tiruannya demi kemudahan mengenai Sudayi.

- SAWERIGADING TELAH MENUNAIKAN HAJI (?)

Sebelum dipersiapkan kendaraan yang akan ditumpangi, maka Rawe memesan kepada saudaranya (Sajergadi) agar supaya setelah sampai di tanah Cina, Sajergadi melamar Sudayi kepada orang tuanya secara baik. Setelah mengawininya, ia harus berlayar ke Barat menuju Baitulla untuk mendapatkan berkah, agar supaya dikemudian hari cucu mereka akan melihat bekasnya.

Setelah mendengar pesan-pesan Rawe, Sajergadi menuju hutan disertai Tamako (penebang kayu = Gorontalo) untuk mencari kayu untuk dibuat perahu. Penebangan yang dilaksanakan oleh rombongan sajergadi yang pertama mengalami kegagalan, baru setelah bantuan Rawe sampai, kayu besar yang bernama 'BILUANGO' itu roboh.

Setelah jadi perahu, dengan kuasa Tuhan, daun kayu yang ditiupkan angin ke udara menjadi burung-burung yang beraneka ragam. Dahan-dahan yang terendam di dalam air laut dilekati semacam telur sehingga setelah tersentuh perahu Sajergadi menjadilah orang-orang Bajo. Mereka senang bertempat tinggal di laut, jarang di ketemukan orang Bajo bermukim di Daratan apalagi di gunung.

Berangkatlah armada Sajergadi dengan dilengkapi juru batu dan juru mudi, yakni Lapangando dan Lapananda, juga tidak lupa membawa seekor ayam.

Di tengah pelayaran, peperangan tidak bisa di hindari dengan armada besar orang-orang berkulit putih (orang-orang Barat). Namun akhirnya mereka kalah, perahu dirampas beserta isi, dan sebagian pasukannya ditawan. Selebihnya di suruh kembali ke negaranya dengan jalan kaki di atas air laut. Kekuatan armada Sajergadi semakin besar dan kuat.

Tidak lama kemudian rombongan bertemu lagi dengan pasukan lain, yaitu rombongan/armada Raja Papua yang berkulit

hitam. Rombongan ini tidak mengganggu armada sajergadi, bahkan mereka menggabungkan diri dengan armada Sajergadi yang sedang menuju Tanah Cina.

Pada waktu sajergadi akan memasuki istana untuk menemukan Sudayi, berkatalah sajergadi kepada Raja Papua : "hai Raja Papua rekalah bila kulitmu di buka untuk di jadikan pakaianku menemui puteri Raja? Raja Papua mengatakan : "Tentu saya akan meninggal. Sajergadi mengatakan : "Akan kita bungkus secara terhormat jenazahmu dengan kain. Karena demi persahabatan maka Raja Papua menyerahkan bulat-bulat dirinya untuk dikuliti, dan dijemur kulitnya sebagai bekal pakaian untuk menyamar dalam istana. Kulit dipakai Sajergadi menyamar masuk ke istana. Akhirnya berhasil mempersunting Sudayi dengan membayar 7777 real.

Dari hasil pernikahannya, lahirlah dua anak yang bernama Garagajin dan Suaragaji. Sajergadi bersama keluarganya menuju Mekkah untuk menyaksikan Keramat Manurun Sumbu Tikka dari tanah Bualemo yang timbul di Mekkah. Dia disambut oleh Malaikat Jibril. Jibril bertanya : "Hai Sajergadi apa maksud anda ke Baitullah ? Ia menjawab : "Maksud kami untuk bermohon kehadiran Tuhanku. Ditanya lagi Untuk apa ke Baitullah ? Ia menjawab : "Untuk mendapatkan berkah dari Tuhanku. Setelah itu hilanglah Jibril. Kemudian Sajergadi lengsung menuju ke Baitullah dan ber temulah ia dengan Nabi Ibrahim bersama dengan kaumnya sedang menyempumakan Ka'bah. Setelah itu Sajergadi membuat bekas agar supaya cucunya dikemudian hari dapat melihatnya bilamana mereka berziarah ke Mekkah.

Setelah memberi bekas di Baitullah Sajergadi kembali ke Tanah Bualemo. Karena Rawe telah lama meninggalkan Bualemo dan dengan *Wadipalapa* yang bergelar Raja Padingo. Sajergadi bersama rombongan mencari saudaranya di Gorontalo dan menceritakan pengalamannya sejak ia bersama armadanya meninggalkan Bualemo menuju Tanah Cina dan mengunjungi Tanah Mekkah / Baitullah.

Setelah itu sajergadi membuat bekas kaki di Pohe dekat pelabuhan Gorontalo sekarang. Kemudian ia kembali ke Tom - po' Tikka, bermukim di tempat semula, yaitu di Ota Kiki. Disanalah ia menyuruh masyarakat untuk membangun tempat beribadah yang sekarang masih dikenal dengan nama *MASIGI*.

Tempat ini dapat dilihat dari De sa Nipa Kecamatan Pagimana. Menurut masyarakat sekitarnya Masigi yang hanya terdiri dari batu datar seluas 4 x 4 meter, 20 orang sembahyang cukup, 50 orang juga pas dan bahkan seratus orangpun muat. Tentunya ini menarik untuk dikunjungi dan dibuktikan kebenarannya. Sajergadi menghilang tanpa diketahui ke mana perginya..... Wallahu A'lam.

e. BENDA-BENDA ALAM YANG DIKAITKAN DENGAN SAWERIGADING

1. Di sebelah Utara Desa Pangkalaseang, Kecamatan Balantak, Kabupaten Luwuk Banggai terdapat bekas-bekas kaki pada batu di tingkat-tingkat lereng gunung menuju wilayah atas (Tompo'Tikka). Semua bekas kaki ini adalah bekas kaki Sawerigading yang diperkirakan tiga kali lipat ukuran kaki manusia masa kini.
2. Di Tanjung Pamali, Tanjung Lonsuit, juga didapati bekas kaki sawerigading. Tanjung-tanjung itu menurut masyarakat sekitarnya adalah bekas usaha Sawerigading yang menghubungkan masyarakat Luwuk daratan dan Kepulauan Banggai, namun karena terlalu banyak hambatan sehingga timbunan-timbunan itu hanya menyerupai tanjung.
3. Masyarakat sekitar memperkirakan perawakan Mansandak tiga kali lipat perawakan manusia sekarang ini. Sudah menjadi ungkapan umum bilamana ada orang berkaki besar sehingga sukar untuk mencari sepatu atau sandal yang cocok, biasanya orang itu digelar berkaki Mansandak. Mansandak adalah gelar sawerigading yang berarti : Di mana-mana ada.

4. LEGENDA SAWERIGADING DI DAERAH BUNGKU ⁹⁾

Sawerigading adalah seorang manusia yang mempunyai kesaktian yang luar biasa . Ia adalah keturunan raja yang berasal dari daerah Bugis (Sulawesi Selatan), sawerigading lahir kembar dengan seorang puteri bernama *TINATUDAI*. Waktu lahir sawerigadi berbarengan dengan sebutir telur , sedang Tinatudai berbarengan dengan sebetuk cincin. Telur yang berbarengan dengan Sawerigading menetas seekor ayam jantan yang diberi nama *LADUNDUNSER*A.

Ketika baru lahir kedua anak itu diasuh secara terpisah sawirigadi dibesarkan dilingkungan Istana, sedang Tina Tudai diasuh oleh bibinya diluar istana. Pada masa mudanya sawerigadi mempunyai kegemaran mengadu ayam. Ia menjelajahi tempat-tempat di daerah Bungku. Karena Sawirigadi lama tinggal di tempat ini, maka ada kepercayaan bahwa ayam jago dari Lobota (daerah Bungku) dan sekitarnya tidak boleh diadu dengan ayam jago dari Bugis karena merupakan keturunan sang jago Ladundunsera.

Sawirigadi yang telah lama berpisah dengan adiknya si Cantik Jelita Tinatudai, saat itu berkenalan timbul hasratnya untuk mempersuntingnya. Namun sayang seribu sayang, keinginannya ditolak oleh saudaranya, karena sawirigadi adalah saudara kandung sendiri. Puteri Tina tudai memohon kepada saudaranya untuk mencari seorang puteri Cina yang mukanya bagai pinang dibelah dua serta memiliki cincin yang sama dengan milik Tina tudai.

Dengan menumpangi perahu dari kayu CENDANA RAKSASA, maka ia berhasil mempersunting puteri Raja Cina tersebut (tidak disebut namanya). Rute yang ditempuh dalam perjalanan pulang dari tanah Cina adalah : Semenanjung Melayu, Sumatera, Jawa, Nusantara dan masuk ke daerah Bugis Sulawesi

Selatan. Di Selat Malaka disebut pulau, sang jago Ladundun-sera lepas dan menjelma menjadi singa. Pulau tersebut sekarang dikenal dengan nama *SINGAPURA*. Menurut ceritera, benda-benda keramik kuno buatan Cina (barang antik) yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia adalah yang dibawa oleh sawerigading dari negeri Cina.

Ketika tiba dari Cina Sawirigading mendapatkan negerinya dalam keadaan tidak aman; tetapi dalam waktu singkat ia dapat menenteramkan kembali negerinya. Melihat situasi yang telah aman timbul hasrat sawirigading untuk mengadakan perjalanan mengelilingi Sulawesi serta pulau-pulau diwilayah Indonesia Timur.

Dalam pompa ada seekor buaya yang sering mengganggu penduduk. sawirigading mengutuk buaya ini sehingga menjelma menjadi batu. Oleh masyarakat setempat sekarang dinamakan Vatu Buaeya (batu buaya).

Disetiap daerah yang disinggahi, Sawirigadi selalu mengadakan silaturrahi dan memberi hadiah kepada penduduk terutama benda-benda keramik yang berasal dari Cina. Pada kesempatan ini pula masyarakat dihibur dengan sebuah tarian yang dibawakan oleh penari-penari laki-laki dan perempuan diiringi dengan tabuhan gendang dan gong. Irama gong dan gerakan-gerakan tarian ini memikat semua orang yang mendengar dan menyaksikan, bahkan orang yang sedang sakit sekalipun bila mendengar irama gendang dan gong mereka berusaha bangkit dan pergi menyaksikan pertunjukan sampai-sampai mereka melupakan penyakitnya.

Setiap daerah pantai yang disinggahi, Sawirigading selalu menanam pohon nipah. Sekarang, para pencari benda-benda antik selalu menghubungkan tumbuhan nipah dengan benda-benda antik yang ditinggalkan oleh Sawerigading sebagai bukti bahwa daerah tersebut pernah disinggahi oleh sawirigadi. Di daerah Bungku prinsip ini ada benarnya, namun benda-benda antik di

daerah ini banyak yang dirusakkan sendiri oleh pemiliknya ketika perang Bungku - Ternate (Tabelo). Mereka beranggapan lebih baik dirusakkan daripada diambil oleh musuh.

Sawirigadi pada masanya mungkin dianggap sebagai Nabi atau penguasa yang sangat sakti, ditakuti sebagai manusia luar biasa. Sayang di daerah ini sawirigadi tidak diketahui dengan pasti asal-usulnya, hanya yang dapat dipantau dari sisa-sisa legenda yang ada dibawa Sawirigadi adalah keturunan raja yang berasal dari Bugis Sulawesi Selatan.

5. CERITERA DARI TAVAILI

Pada waktu Raja Gilinayo yang kecantikannya menyerupai matahari memerintah di Sigi, ia datang ke Ganti untuk mengadakan sabungan ayam dengan Lagaligo. Ayam Gilinayo bernama Bakka dan ayam Lagaligo bernama Buri. Sementara persabungan berlangsung si Buri menjelma menjadi ular sehingga si Bakka ayam Gilinayo takut dan lari. Oleh sebab itu terjadilah perselisihan antara kedua orang itu. Raja Sigi marah dan pulang ke kampungnya. Raja Ganti mengikutinya. Setelah sampai di suatu tempat, mulailah anjing Gilinayo menggonggong dan seketika itu pula laut mulai surut. Setelah Lagaligo melihat hal itu, ia segera memutar kembali perahunya. Di tengah jalan ia bertemu dengan Bongongu. Lagaligo meminta kepada setan Bongongu supaya disurutkan terlalu jauh. Tetapi setan menolak permintaannya tersebut. Lagaligo bertanya pada setan untuk mengetahui sampai dimana laut akan disurutkan. Setan itu lalu menunjuk segumpal awan. Dan memang benar air laut surut sampai pada batas awan yang ditunjuk itu.

6. CERITERA DARI GANTI DAN SIGI

Suatu ketika Lagaligo datang ke Sigi dengan naik perahu dari Ganti. Setibanya di Sigi, perahunya ditambatkan kuat-kuat pada sebuah batu. Di Sigi diadakan pesta, Lagaligo turun turun ke pesta

untuk bersabung ayam yang diadakan dipesta itu. Ayam tandingan Lagaligo adalah ayam Nili Nayo'(bibibya), puteri dari Sigi. Dalam peraduan itu ayam Lagaligo kalah, Lagaligo marah sehingga hampir terjadi perkelaian dengan bibinya. Untunglah ketika itu Sawerigading datang dari Luwu dan menasehati keduanya: "tidak boleh bertengkar antara itu dan anaknya". Untuk mencegah timbulnya kegaduhan lagi, dicarikan jalan agar supaya Lagaligo tidak lagi ke Sigi. Sawerigading mengundurkan laut ke ke Barat. Tugas ini diberikan kepada anjingnya yang bernama Buri (anjing hitam). Anjing itu menggonggong dan air laut surut ke Barat. Sebagai peringatan atas jasa-jasa anjing itu maka disatu tempat di dekat Loli diberi nama *TASIBURI* artinya laut si Hitam.

7. CERITERA MAKUBALUKU (PALOLO)

Sewaktu Sawerigading tinggal di Ganti, dekat Donggala tersebutlah nama seorang raja perempuan yang berkuasa besar di kerajaan Makubaluku (Palolo) yang bernama Bunga Manila mengundang Sawerigading untuk menghadirinya. Atas undangan itu, Sawerigading datang dengan membawa ayam sabungan yang gagah berani. Sawerigading minta diadakan persabungan dengan ketentuan bahwa kalau ayam Sawerigading kalah maka ia bersedia untuk menyerahkan perahunya kepada Bunga Manila. Sebaliknya kalau Bunga Manila kalah ia harus menyerahkan beberapa kerbau dan kambingnya. dalam persabungan itu ternyata ayam sawerigading kalah, Sawerigading tidak mau menyerahkan perahunya. Akibatnya terjadilah perang antara keduanya. Bunga Manila meminta bantuan dari Luwu untuk menolongnya. Setelah datang saudara laki-laki nya ia lalu menceritakan kepada keduanya bahwa orang tua Bunga Manila dengan Sawerigading bersaudara. Oleh karena itu tidak boleh berkelahi. Dengan demikian tidak terjadi perkelahian itu.

Namun demikian Bunga Manila masih menaruh dendam kepada

pamannya, dan ia mencari jalan untuk tidak datang lagi ke Makubaluku. Raja perempuan itu memerintahkan kepada anjingnya yang bernama Buri, sewaktu Sawerigading kembali ke Ganti dengan perahunya, si Buri mengikutinya sambil menggonggong dan laupun menjadi surut sehingga terbentuklah Lembah Palu yang sekarang ini.

8. CERITERA DARI BIROMARU

Pada waktu Raja Sigi mengadakan perta, datang pula La Galigo untuk menyabung ayam. Raja Sigi adalah seorang perempuan yang bernama Ngilinayo. Pada saat itu, Raja Sigi taruhannya berupa tanduk sapi sebanyak lima buah, dan lima tabung bambu yang berisi penuh dengan mata uang emas. Raja Ngilinayo sendiri berpakaian seperti laki-laki, dia tidak membawa ayam jantan melainkan ayam betina yang dibawa dalam pertarungan itu. Ayamnya bernama *CALABAI* dan ayam Lagaligo bernama *BAKKA CIMPOLONG*. Raja perempuan itu berkata "Kalau saya seorang Manurung", dan ternyata akhirnya benar apa yang diucapkannya dan ayam Lagaligo yang kalah. Semua barang yang ada pada Lagaligo habis terkalahkan. Lagaligo kembali ke Ganti dengan seorang hamba dan dua buah piring dari tanah liat. Dari Ganti Lagaligo mengirim berita kepada bapaknya di *Soppeng* Sulawesi Selatan. Setelah Sawerigading tiba, Lagaligo menyampaikan bahwa ia akan berkelahi dengan Raja Sigi. Tetapi bapaknya tidak dapat mengabulkannya sebab Raja Sigi dengan Raja Ganti masih keluarga. Sawerigading membawa Lagaligo ke Sigi untuk mempererat kekeluargaan. setelah tiba di Sigi, Lagaligo secara diam-diam meninggalkan sawerigading. Lagaligo pergi sendiri ke Ganti. Setelah diketahui bahwa Lagaligo sudah pergi, maka menyusullah sawerigading pulang ke Ganti dengan berjalan kaki mengikuti perahu Lagaligo. Laut yang dilewati Sawerigading semuanya menjadi kering. Karena itu terbentuklah Lembah Palu sebagaimana adanya sekarang.

orang sebelumnya. Kehadirannya setelah ada sistim nilai yang memudahkan dirinya berperilaku sesuai dengan apa yang wajib dilakukan, mesti dilakukan, harus dilakukan, boleh dilakukan, dan apa yang pantas dilakukan. (Dr. A. Rahman Rahim, 1985 : 24).

Mengungkapkan nilai legenda Sawerigading berarti meninjau tokoh utamanya dengan segala peristiwa yang berlaku kepadanya. Penulis mengemukakan nilai-nilai utama yang sangat relevan ditengah kehidupana masyarakat yang sedang membangun :

1. NILAI KEBERSATUAN

Walaupun tokoh legendaris Sawerigading di kategorikan sebagai manusia yang berwatak keras dan sering berperang, namun rasa kasih sayang dan maaf masih menggores bekas perilakunya. Sawerigading luntur dari sumpahnya untuk tidak kembali lagi ke kampung halaman setelah di tolak cintanya oleh saudara kandungnya Yabeng/Yaberia/Tenriabeng, karena tidak sampai hati melihat isterinya Sodai/We Cudai berdua dengan anaknya Lagigo untuk berlayar dari Tanah Cina untuk menemui mertuanya. Kembalilah Sawerigading dari Tanah Leluhurnya Tanah tumpah Darahnya walaupun rasa kecewa yang masih menekan hatinya, dan resiko menghadapi adat "Ri foppangi tana" karena sumpahnya (H.M. Sanusia Daeng Mattata, 1962 : 28).

Sawerigading mendahulukan persahabatan dan perdamaian dari pada pertumpahan darah. Dari beberapa untaian ceritera yang dihubungkan dengan benda-benda alam, seperti Sawerigading membuat rep-rep/timbunan yang bertujuan untuk menghubungkan suatu wilayah daratan dan kepulauan (Luwuk Banggai), ini merupakan suatu bagian visualisasi fisik perekat ingatan kepada suatu peristiwa yang mengandung semangat baja bagi tokoh legendaris Sawerigading untuk mengintegrasikan suatu kelompok etnik yang saling tidak mengenal dan bahkan bermusuhan.

Demikian pula beberapa persiapan peperangan diantara kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah dapat

digagalkan oleh Sawerigading, setelah ia menjelaskan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang tidak terpisahkan. digaris bawah lagi oleh orang-orang Kulawi yang mengatakan "Sawerigading datang bukan untuk berkelahi, tetapi untuk menyelamatkan manusia".

Demikian pula lebih jelas lagi kecenderungan Sawerigading untuk menghindari permusuhan, ketika armada WelenrengngE dan Rakka-RakkaE bertemu dengan *Latuppusolo* orang apung yang hobbinya mencari musuh dan berperang. Dari ajakan *Latupposolo* untuk mengadu kekuatan, dijawab oleh juru bicara Sawerigading yaitu *Lapananrang* :

"Teniasi musu' kitaro ri nawa-nawa nasompe mai ri Cina mallajariwi, mannebalala ri Tana Ugi mamusu' mai murampeangnga, ri ri tengngana tasi"

(Bukan musuh yang kucari dicita-citakan sehingga Sawerigading kemari mengharungi derajat tinggi yang tak ada taranya di Tana Ugi, mengapa perang yang anda sebutkan di tengah laut ini). (Abu Hamid, 1980)

2. NILAI KEPERKASAAN

Ide, sarana, dan keperkasaan merupakan komponen yang tak terpisahkan untuk merealisasikan suatu cita-cita. Semangat keperkasaan inilah yang melekat pada diri Sawerigading untuk mengunjungi setiap sudut pelabuhan, antara lain Bima, Sunda, Singaraja, Tanah Cina dan lain-lain. Perahu WerenrengngE yang digelar I Lattiwajo Anging LaloE merupakan simbol keperkasaan kebaharian yang harus diteladani oleh generasi masa kini dan mendatang, mendarah dagingkan semangat dan kecintaan akan laut yang mendominasi nusantara ini.

Laut merupakan potensi perhubungan dan perekonomian dan laboratorium raksasa ilmu pengetahuan. Tetesan budaya WelenrengngE kita tidak heran kalau Pinisi Nusantara telah memukau

dunia pelayaran tradisional di seluruh dunia karena telah menerjang ombak Samudra Pasifik yang ganas menuju Expo 86 di Vancouver Canada. Dr. Umar Kayam dalam ceramahhya di hadapan Ikatan Mahasiswa Sulawesi Selatan Cabang Yogyakarta yang berjudul "Pinsi Nusantara" mengatakan bahwa : Ekspedisi Pinisi Nusantara ke Canada merupakan terobosan budaya Nasional". (Kompas; 25/6/86). Ada kemungkinan nama Pinisi berasal dari kata "Venice" sebuah bandar dagang di Italia.

3. NILAI RELIGIUS

Tokoh Sawerigading yang sering dianggap setengah dewa, yang memiliki kekuatan supra natural, pernah mengakui dirinya sebagai anak Sang Pencipta, ternyata Sawerigading adalah manusia yang mengakui adanya Tuhan Tunggal pencipta yang harus disembah.

Nampa jelas dalam cerita Sawerigading di Bualemo Pagimana Luwuk Banggai, "bahwa setelah Sawerigading memperisterikan *SO DA YI* di Tanah Cina, maka ia bersama dengan keluarganya (So Da I dan anaknya Galigo) berziarah dan mencari berkah Tuhan di Tanah Suci Mekkah/Baitullah". Juga setelah kembali dari Mekkah dan menetap di Tompo' Tikka ia sempat menganjurkan kepada masyarakat untuk membangun tempat Ibadah yang diberi nama MASIGI. Tempat ini jelas dapat dilihat Desa NIPA Kecamatan Pagimana.

Sajergadi (Sawerigading) menganjurkan kepada cucunya pergi berziarah ke Mekkah untuk menyaksikan bekas kunjungannya di Tanah Suci. Faham yang menyakini bahwa mengunjungi MASIGI di Tompo' Tikka sama halnya dengan menunaikan Haji di Baitullah merupakan faham yang keliru. Justru Sawerigading mengharapkan cucu-cucunya di kemudian hari datang berkunjung ke Tanah Suci Mekkah.

Keyakinan Sawerigading terhadap adanya tuhan pencipta Yang

Tunggal, terlihat setelah ia gagal menuntut ilmu "agar selalu hidup abadi dan muda belia" (tuo temmate malolo pulana = Bugis). Saat itu ia bertanya "Siapakah sebenarnya pencipta pertama ? Ternyata bukan ayahnya Batara Lattu atau kakeknya Batara Guru Lapatigana Aji Sangkuru Wira Datu Patoto'E; dan juga bukan kakeknya Guttu Pareppa LaulengngE. Hanya Guttu Pareppa LaulengngE siap mengantar cucunya untuk sampai ke langit IX. Setelah Sawerigading kembali dari Langit IX maka ditanya oleh Batara Guru Lapatigana Patoto'E :

*Munjilinagi Ponratu Ulawu tungke Tangnga duanna Topal-
lanroE"*

*(Apakah cucuku menyaksikan Mustika ke esaan tak ada
duanya si Pencipta)*

*"Rekkua ia Puang Ulawu Tungke Tengnga duanna topal-
lanroe leri pautama matenno Patti sija tauwwe sabu
temmompom kuapallojang"*

*(Jikalau ia tuanku Mustika ke Esaan tak duanya si Pencipta
yang ditanyakan orang-orang akan hancur lagi).*

Setelah Sawerigading meninggalkan Coppo Meru (lipu alin-
gangang = Tempat yang mempesonakan, maka ia sadar dan yakin
bahawa yang ESA TETAP SATU. Manusia tidak mampu mem-
buka tabir rahasia topalanroE. Sawerigading berhenti mencari ilmu
"Hidup di dunia ini".

4. NILAI ETIS

Sawerigading sebagai tokoh sentral, walaupun ia sebagai aktor
yang banyak menentukan, namun tetap taat terhadap nilai-nilai
adat istiadat yang disepakati. Ia sangat menjunjung tinggi Lembaga
Institusional Masyarakat; ia rela dipisahkan dari adiknya Tenria-
beng/Rawe/Yabeng demi kemaslahatan umum. Ia selalu menden-
gar nasehat ibunya, saudara kandungnya bahkan sepupunya
Lapananrang dan orang-orang disekelilingnya.

5. NILAI ESTETIS

Di dalam cerita Sawerigading, di samping menyenangkan burung, ayam, anjing dan kuda, juga sangat gemar akan wanita-wanita yang memiliki keindahan tubuh dan wajah cantik. Dari emosi estetiknnya, ia sebagai manusia kadangkala lupa daratan.

Sawerigading juga mendambakan lingkungan yang indah dan harmonis. Salah satu kesenangan Sawerigading adalah mengadakan penghijauan, dan menanam tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat langsung bagi manusia, seperti pepaya (Pulau Pepaya di Kecamatan Banggai).

Ia telah merintis pemukiman yang indah dan jauh dari rawa-rawa. Kegiatan ini dapat dilihat bagaimana Sawerigading meratakan daratan untuk ditempati manusia (anjuran Raja Banawa).

6. NILAI HISTORIS

Peristiwa-peristiwa masa lampau tidak semuanya dikategorikan sejarah, tetapi masalampau yang hidup, masa lampau yang bisa dihadirkan setiap waktu (Louis Gottschalk).

Menurut Sartono Kartodihardjo (1982 :3), bahwa sejarah adalah rekaman masa silam yang obyektif yang terungkap oleh kehidupan manusia melalui pengembangan informasi, tulisan, dokumen, parasasti, tidak akan terulang. Hidup dan pengulangannya itulah yang disebut sejarah. Dan sejarah pada haekkatnya meupakan peroses menelusuri eksistensi bangsa, masyarakat dan demi seseorang itu sendiri secara esensioal.

Apakah ceritera Sawerigading dapat dikaterogorikan sebagai bahan sumber sejarah, atau berada di atas panggung sejarah ?. Tentunya kita dapat meninjau jejak sejarah itu sendiri yang dapat dijadikan bahan pokok sebagai bukti atau fakta sejarah. Fakta sejarah tidak hanya karena peninggalan yang berbentuk pisik seperti gedung, alat senjata, patung, fondasi benteng dan sebagainya. Juga tidak hanya peninggalan yang berbentuk tulisan

seperti surat, majalah, dokumen, dan lain-lain, tetapi keterangan lisan, cerita rakyat, baik dalam bentuk puisi maupun prosa dapat dijadikan jejak sejarah.

Ceritera legendaris Sawerigading yang berkembang lepas di tengah-tengah masyarakat, disadari benar bahwa tidaklah semua dapat dikategorikan sebagai ceritera yang mengandung anasir historis. Ada yang bersifat folk tale semata-mata, dalam arti bersifat ceritera khayal, sukar untuk dibuktikan jejak historisnya, karena tidak jelas waktu dan tempat peristiwanya, atau kebanyakan dimulai dengan ungkapan :

"Once upon a time "

"Folk tale : Are fictional Stories about animals or human being most tales are not set any particular time or place, with the phrase"

Tetapi ada beberapa ceritera yang masih dapat dibuktikan kebenarannya. Seperti halnya tali temali antara Raja-Raja di Sulawesi dan sekitarnya (lihat silsilah), Penamaan tempat, dokumen-dokumen, dan warna pengaruh adat istiadat yang masih melekat dan dapat disaksikan di setiap wilayah pendudukan ceritera rakyat tersebut. Oleh sebab itu penulis menggunakan istilah " Ceritera Legendaris Sawerigading". Ceritera tersebut bersifat mitos yang relatif dapat dilacak jejak-jejak historisnya.

"Legends like myths are stories told as though they were true. But legends are set in the real world and in relatively recent times".

V. PENUTUP

1. Dari beberapa ceritera legendaris Sawerigading yang sempat direkam, mulai dari desa terpencil Balantak di ujung paling Timur kepala burung semenanjung Luwuk Banggai sampai desa-desa Pantai Barat Donggala dan wilayah-wilayah lainnya, lebih banyak menampilkan serpihan-serpihan ceritera

yang memiliki gaya dan warna yang berbeda-beda.

2. Di alam ceritera legendaris Sawerigading yang berlainan gaya dan terpotong-potong itu, digambarkan adanya tokoh perkasa berwatak keras, berselera tinggi, duduk tersimpuh di hadapan aturan adat istiadat demi kemaslahatan orang banyak/umum. Sebagai manusiawi, di samping adanya sifat pemberontak emosional itu, juga masih melekat tebal pada dirinya sifat-sifat terpuji, yakni : pencipta damai, demokratis, percaya adanya Tuhan Pencipta Tunggal yang harus di sembah, dan penggemar keindahan.
3. Tompo'Tikka yang disebut-sebut dalam sure' I La Galigo dan ceritera rakyat yang berkembang lepas adalah Tompo'Tikka yang berlokasi di sebelah Selatan Desa Bualemo Kecamatan Pagimana Kabupaten Luwuk Banggai.
Puteri Raja Cina yang bernama We Cu Dai/So Da I yang dipersunting oleh Sawerigading adalah puteri Raja Cina (Tiongkok).
4. Penuturan ceritera legendaris Sawerigading yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tanpa adanya tulisan, menyebabkan banyak ceritera yang menampilkan peranan tokoh-tokoh tertukar, dan peranannya bahkan terbalik. Seperti halnya : Batara Guru adalah anak dari Batara Lattu, Sawerigading adalah saudara kandung We Cu Dai, Sawerigading adalah saudara kandung Lagaligo, dan lain-lain.

Catatan kaki :

- 1). Sumange Alam, *"Sure I La Galigo Sebagai Sumber Sejarah"*, Skripsi, IKIP , 1972, hal. 28.
- 2). Abu Hamid, Tereng *"Sawerigading Sompe Lao Ritana Cina, Tujuh Kali Perang Di Laut, Menyamar Sebagai Oro"*, Terjemahan, Fakultas sastra UNHAS.
- 3). Andi Zainal Abidin, *"Beberapa Catatan Tentang Dewa Sisine SewwaE"*, Majallah bingkisan No. 9, Mei 1969, hal. 17

- 4). *Sumange Alam. Loc Cit.*
- 5). Arif, dkk, "*Sejarah Sawerigading Serta Kesaktiannya di Luwuk Banggai*", Hasil Wawancara, Mahasiswa FKIP-UNTAD, 1987.
- 6). Atmaja S. Agama (Pewawancara), " *"Mansandak Di Batui Luwuk Banggai"*, Mahasiswa FKIP-UNTAD, 1987.
- 7). M. Arafah Sinjar dan H. Baso Siojang. "*Melacak Sawerigading di Tompotikka*", sebuah hasil penelitian belum dipublikasikan, Luwuk Banggai, 1987, hal. 10.
- 8). Diterbitkan oleh Pemda Prop. Sul-Teng, disusun oleh : Direktorat Agraria Prop. Sul-Teng, Februari 1980.
- 9). M. Yamin Yusuf (Pewawancara), Kepala Desa ahomoleo, hasil rangkuman dari lima Informan, 15 Juli 1980.
- 10). Djaludin Jodjombaso, Putera Asli daerah Tana Kaili, Lembah Bolowatu, Palu, 20 Maret 1986.
- 11). Andi Zainal Abidin, "*Sawerigading*", AANN, Watampone, 1972, Hal. 7.
- 12). Ine Dewi Tobondo T., "*Laolita Sawerigading*", sebuah tulisan rangkunan Buku Galigo, pemilik Andi kaso 1975 dipinjamkan kepada M. Santule di Poso. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Daerah Poso, 5 Juli 1987.
- 13). Puang Lante Lamaraunna, 21 Juni 1973.
- 14). Asywuddin (Toto, Intjehudi, Djahira), 1987.
- 15). Puang Lante, 27 Juni 1973.
- 16). Hasil wawancara Syahrir Mappiare dengan Haji Hamma, Lamoho Tahi Simanolo, Aspar, Putra Lamoho T. Simanolo, tgl 12-14 April 1987, kemudian dirangkum menjadi kesatuan isi cerita. desa aiya Kecamatan Tawaili, Donggala.m
- 17). Haris Engka (Pewawancara), Mahasiswa FKIP, Sejarah, NPM.851910037, Universitas Taduloko.

- 18). *Andi Zainal Abidin, Op Cit, hal 8.*
- 19). *Ceramah diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara "Lagalogologi" Cabang Yogyakarta pada tgl. 23 Juli 1986, di Wisma Sawerigading, Yogyakarta.*
- 20). *Muhammad Aduh, dkk, "Sejarah Indonesia Madya", IKIP-Ujung Pandang, 1985, hal. 10.*
- 21). *Sumange Alam, Bab (Tereng) : Paddissengngeng Tuo Ternate.*
- 22). *Alan Dundes, "Folk-lore", The World okk Encyclopedia, Cicago, USA, 1974, (F/7), Hal. 288-287.*
- 23). *Ibid.*

KEPUSTAKAAN

Andi Zainal abidin, 1968. *Siapakah Raden Joko Kretek*, Majallah Bingkisan No. 21, Juli.

-----, 1969. *beberapa Catatan Tentang Dewa Sisine dan Hal Dewata Sewawae*, Majallah Bingkisan, No. 9, Mei.

-----, 1969. *Perkembangan Kekuasaan Datu Luwu' Sepanjang Yang Samapi Pada Kita Melalui Keterangan-keterangan Orang Luwu'*, Majallah Bingkisan No. 3, 4 Nopember, Desember.

-----, 1972. *Sawerigading*, diktat Kuliah AAN. Watampone.

Abu Hamid, 1980. *Sawerigading somepe, Lao ri Tana cina, tompo ' Tikka*, (terjemahan Sure La Galigo), Fak. Sastera antropologi UNHAS Ujung Pandang.

A. Rahman Rahim, 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujung Pandang, Singapura.

Arafah Sinjar, Baso Siodjang, 1987. *Melacak Sawerigading di Tompo ' tikka*, sebuah penelitian (belum di publikasikan), Luwuk Banggai, Juni.

Baso Siodjang, 1987. *Karaeng Tompo' di Pujananti*, Proyek Per museuman Sulawesi Tengah.

-----, 1974. *Unsur-unsur Historis Dalam Ceritera Sawerigading*, Sulawesi Tengah, skripsi, Ujung Pandang.

Departemen dik. Bud. 1985, *dirjen Pendidikan tinggi. Ide-Ide Besar Dalam Sejarah Modern*, No. 36, Sejarah.

Direktorat Agraria, Prop. Sulawesi Tengah, 1980. *Peta Kabupaten Luwuk Banggai*, Februari.

dokumentasi Perjalanan Satu Tahun Lagaligology, 1986. *Ikami Sulawesi Selatan Cabang yogyakarta*.

Dundes, Alan, 1984. *folklore, The World Book encyclopedia*, Cicago, USA, F-7, Halaman 286-287.

- Fahrudin Ambo enre, 1986. Lahaligo tinajauan Sejarah, Aspek Sastera, Estetika Dan Etika sosial, LKSS.*
- Kruyt, Deversten Van Banggai, Hal. 614 s/d 619.*
- , De to Loinang, Van Den Dostarm Van Cellebes, Hal. 340 s/d 3248.*
- Mas Ulun A. B. Marauna, Ny. Andi, silsilah Raja Banawa (Latoa).*
- Mattulada, 1985. LATOA, Gajah Mada Univewrsity Press.*
- Muh. Abduh dkk. 1985. Sejarah Indonesia Madya, IKIP, Ujung Pandang.*
- Noorduyn, 1971. Tentang Asal Mulanya Penulisan Sejarah Di Sulawesi Selatan (Diktat).*
- Parmono R. 1985. Menggali UNSur-Unsur Filsafat Indonesia, Andi, Offset, Yogyakarta.*
- Ridel, J.G.F. - 1985. De Our Sprong En De Vestiging De Boale Moers Op Noord Celebes, Gravenhage Martinus Nijhoft (Terjemahan ini dari Bahasa Gorontalo berdasarkan Kronik Limboto/gorontalo).*
- Santoso Kartodirdjo, 1965. Beberapa Persoalan Sekitar Sejarah Indonesia, USMA, Yogyakarta.*
- Sanusi Daeng Mattata, 1962. Luwu Dalam Revolusi, Makassar, Mei.*
- Sumange Alam, 1972. Sure' I La Galigo Sebagai Sumber Sejarah Skripsi, FKIP. No. Mhs. 213/5*
- Sutjipto, R.M. 1964. Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia, Jembatan, Djakarta.*

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

A. Kabupaten Luwuk Banggai

1. *Drs. H. M. Yunus*
Bupati Kepala Daerah Tk. II Luwuk Banggai Sulteng.
2. *Thamrin S, BA*
Sekwilda Luwuk Banggai.
3. *Heni Sibol Padeatu, SH*
Kepala Bagian Hukum Pemda Luwuk
4. *Lasiki*
Kepala Bagian Ekonomi Pemda Luwuk
- ~~5. *Drs. H. Majid Mang*~~
~~*Direktur STIKP tompo' tikka Luwuk*~~
6. *Yarman Nasir*
Pegawai Negeri Pemda Luwuk, asal Tompo' tikka
7. *H. Kadek, BA*
Wakil Kepala P & K tingkat II Luwuk Banggai
8. *Kayong Yang*
Staf Kebudayaan P & K Tingkat II Luwuk Banggai
9. *A. R. Suling*
Kakancam, Staf P & K Kintom
10. *Salman Ahmad*
Kepala SDN II Inpres Lantio Kec. Kintom.
11. *Aziz Saludin **
Mahasiswa FKIP UNTAD.
12. *Arif ----- Pewawancara*
Mahasiswa FKIP UNTAD, No. 851910045
13. *Atmaja S. Agama ----- Pewawancara*
Batui.

14. *Idat Marida (57 Tahun)*
Alamat : Batui Kecamatan Batui LUwuk Banggai
15. *Syamsuddin Abdul (49 tahun)*
Peg. Dep. dik Bud (Penilik)
Alamat : Batui.
16. *H. A. Belung (56 tahun)*
Pekerjaan : Tani
Alamat : Luwuk Banggai
17. *Hi. U. Malotes (61 tahun)*
Pekerjaan : Tani
Alamat : Luwuk Banggai
18. *Syamsu Muin, BA*
Pekerjaan : Staf P & K Kintom
Alamat : Kintom
19. *Imran (42 Tahun)*
Pekerjaan : Camat Balantak
20. *Nursiang Tataureng (47 Tahun)*
Pegawai Kecamatan Balantak.
21. *Agulu Rahim (65 Tahun)*
Tokoh Masyarakat setempat
Alamat : Balantak
22. *Idung Ahmad*
Pensiunan Kepala Kantor Dep. P & K Balantak
Alamat : Balantak
23. *Kepala Desa Batu Simpang Kecamatan Balantak*
24. *Sahrin Isang*
Kepala Desa Pangkalaseang Balantak
25. *Abd. Rasyid Lahiya.*
Pekerjaan : Kepala SDN Pangkalaseang Balantak
Alamat : Desa Pangkalaseang

26. *Sahabu Isang*
Alamat : Pangkalaseang Balantak
27. *Teda Apik (69 tahun)*
Bekas Pegawai Kecamatan Balantak
28. *Salim Lakwana*
Alamat : Pangkalaseang Balantak
29. *Hasyim Sondong (50 tahun)*
Bekas Kepala Desa Bualemo Kec. Pagimana dari t1964-1980
30. *Hasan Hatibi (56 tahun)*
Bekas Kepala Desa Bualemo Kec. Paghimana dari tahun 1980 s/d 1982.
31. *Aswin Hatibi.*
Bekas Kepala Desa Bualemo Kec. Pagimana dari tahun 1982 s/d 1986.

B. Kabupaten Poso

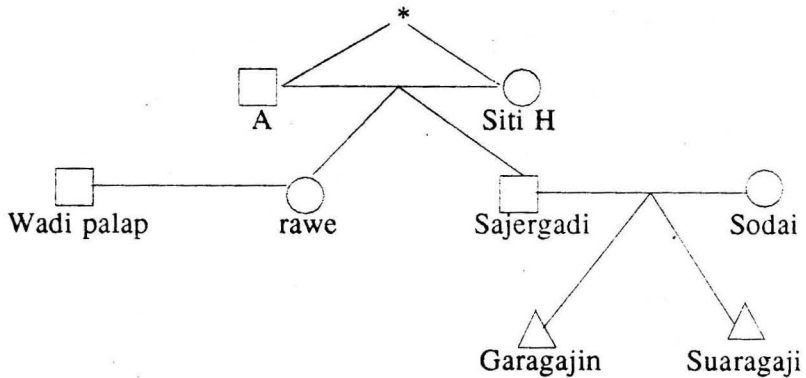
32. *M. Yamin Yusuf (Pewawancara).*
Kepala Desa Bohomoleo Kec. Bungku Tengah
33. *Alina (90 tahun)*
Tetua Kampung Bohoeareko-reko
34. *Gumbala (90 tahun)*
Tetua Kampung
35. *B o s i (50 tahun)*
Tetua Kampuang Bente, asal Matarape
36. *Samsudin (35 tahun)*
Pegawai Kesehatan Transmigrasi asdal Bau-bau Buton
37. *Hasyim (50 tahun)*
Pegawai Kantor P & K Kecamatan Bungku Tengah.

C. Kabupaten Donggala

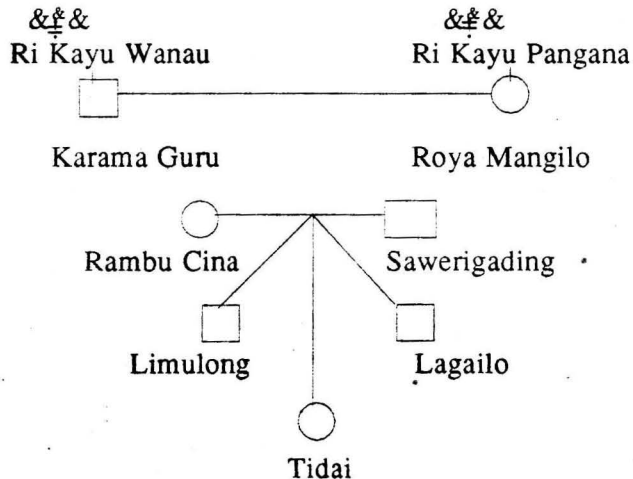
38. *H. Hama (lahir 1883)*
Pekerjaan : Eks Kepala Desa Baiya & eks Ketua Dewan PSII
Pantai Barat dan Timur Sul-Teng.
39. *Lamoho Tahir Simanolo*
Alamat : Baiya Tawaeli
40. *Aspar Simanolo*
Mahasiswa FKIP UNTAD.
Alamat : Baiya Tawaeli
41. *Djamaluddin Jodjombaso*
Putera Daerah Tanah Kaili Lembah Bulowatu Palu
42. *Haris Engka (Pewawancara), mahasiswa FKIP, PBS Sejarah,*
No. Stb. 851910037 Universitas Tadulako.

Lampiran 1:

SILSILAH SAJERGADI DI BUALEMO
dibuat oleh Tim UNTAD



2. **SIL SILAH SAVERIGADI (SAWERIGADING)**
Sumber Ceritera Taurante Sindolembah
Dibuat oleh Tim UNTAD



9. CERITERA RAKYAT TENTANG ASAL USUL SAWERIGADING ¹⁰⁾

Jaludin mengisahkan sebagaimana dikisahkan oleh nenek-nya *Taurante sindolembah* (keturunan Magau ri Sigi). Sawerigading adalah putera asli Tanah Kaili. Ayahnya bernama Karama Guru yang berasal dari Nebete dako Rikayu Wanau sedangkan ibunya bernama Roya Mangilo berasal dari Nebete dako ri Kayu Bangana.

Setelah dewasa, Sawerigading / Afnawara pergi berlayar menuntut ilmu di Tanah Cina dengan membawa serta seekor anjing yang berbulu hitam, namanya *Menngole*. Setelah tiba di Tanah Cina dengan selamat, Sawerigading Sawerigading/Afnawara menghadap Raja Cina. Raja Cina bertanya, siapakah tuan dan darimana asal negeri tuan, dijawab oleh Sawerigading Afnawara, bahwa saya berasal dari Tanah Kaili. Sementara percakapan berlangsung, ayam Sawerigading berkokok. Raja Cina lalu mengajak sawerigading untuk bersabung ayam dengan suatu syarat apabila ayam Sawerigading yang menang maka harus bersedia mengawini puterinya yang bernama *Rambu Cina*. Di akhir pertarungan, ayam sawerigading yang menang. Maka dikawinilah Rambu Cina. Dari perkawinannya ini Sawerigading memperoleh tiga orang anak yaitu : 1. Limulongo, 2. Tidai, dan ke 3 Lagaligo.

10. CERITERA DARI POSO ¹¹⁾

Sawerigading pernah berjanji untuk datang ke Poso sesuai pengakuan Raja Hulado. Raja Gorontalo yang bernama Ilahudu adalah cucu raja Suwawa yang merasa kuat tuntutan. Sebaliknya Libonta pun merasa berhak, dengan alasan bahwa Raja Linula Limeheda serta Peggy Amma adalah turunan Sawerigading Rosenberg dalam bukunya "Reitogten de afdeling Gorontalo.....(1985)". Menulis tentang orang-orang yang hanyut dari

negeri sampe (Bugis), yang ditaklukkan oleh suku Paguyaman di pelabuhan Bilato. Suku Bugis Sampe berkembang menjadi suku Dembelato (Dembe). Mereka terkenal sakti, pewaris ilmu-ilmu gaib dari Sawerigading yang disebut "Taligada-Sarigade". Raja Huladu, pada kira-kira tahun 1390, dari Kerajaan Lombok, seorang sakti, pergi merantau dan bertemu dengan Raja Poso. Raja Poso yang kaya akan ilmu-ilmu gaib Huladu menyatakan bahwa menurut janji neneknya bernama Sawerigading akan datang di Poso seorang turunannya yang memiliki kesaktian seperti yang dimilikinya. Orang itu adalah cucu baginda yang hendak memerintah. Huladu membenarkan Raja Poso itu, dan iapun dikawinkan dengan puteri Raja Poso yang bernama *Taniduango*. Selama di Poso, Raja Huladu menunjukkan kesaktian-kesaktiannya dan membuat banyak karya untuk kemakmuran negeri sehingga diberi gelar Dukelleng (Dukalangi). Salah seorang turunannya yang menjadi Raja Panipi dipecat oleh Belanda pada tahun 1870. Seorang puteranya bernama Bohibu, karena dituduh memberontak, dibuang kepenjara "Fort Rotterdam" di Ujung Pandang (dahulu Makassar) pada tahun 1871. Karena Bohibu menceritakan, bahwa ia adalah turunan sawerigading, maka salah seorang petugas penjara "Fort Rotterdam" yang mengaku pula turunan Sawerigading secara diam-diam melepaskan Bohibu yang melarikan diri pulang ke Gorontalo.

11. LASAEO ' DI POSO ¹²⁾

Ceritera yang berkembang di Tanah Poso dan sekitarnya adalah Legenda *Lasaeo* dari Kayangan. Diduga keras Lasaeo inilah yang menikah dengan Batandriajeng saudara kandungnya.

Diceriterakan¹⁾, bahwa Batara Lattu, Maharaja Luwu, melahirkan Batara Guru (tidak dikenal permaisurinya). Setelah Batara Guru mengambil alih kekuasaan di Luwu, maka Batara Lattu menghilang (diperkirakan kembali ke Kayangan). Batara Guru dikaruniai tiga orang anak :

1. Lagaligo (sulung) ahli sejarah.
2. Sawerigading (anak II) orang sakti, ahli perang perantau.
3. Batendriajeng (wanita, anak bungsu) ahli dalam, tekun dalam soal-soal adat.

Batendriajeng menempati Loteng istana, sehingga Sawerigading tidak mengenal adiknya. Suatu ketika Sawerigading kaget melihat beberapa utas benang jatuh dari atas loteng. Dari peristiwa itulah Sawerigading menelusuri asal mula benang tersebut, akhirnya menemukan gadis cantik yang meluluhkan hatinya. Yimbul keinginan Sawerigading untuk mempersuntingnya, namun Batendriajeng sadar betul bahwa ia adalah saudara kandungnya. Untuk tidak mengecewakan Sawerigading, diberikannya petunjuk untuk berlayar ke Kerajaan Bajoe Bone dan memperisterikan puteri rajanya. Di Kerajaan itu Sawerigading membuahakan seorang anak (tidak disebut namanya). Sawerigading meninggalkan Bone menuju Palu (Paluti) artinya *bongkar muatan*. Dari perjalanan menuju *Paluti* ia mengunjungi Pulau Bali Singaraja (Singa Raja) dan Kerajaan Kutai. Setiap persinggahannya, Sawerigading memperisterikan puteri raja setempat. Setiap keturunannya diberikannya tombak kerajaan. Sesampainya di Palu, ia sempat mengadakan hubungan darah dengan kerajaan di Lembah Palu dengan memperisterikan puteri raja yang bernama PILEWITI.

Dari Palu Sawerigading menuju Teluk Tomini sampai ke gugusan Pulau Togean, yang didiami oleh Bangsa Bobongko. Sawerigading mendapatkan serangan keras dari bangsa tersebut, dibawah pimpinan Kapitalan dan Luntong. Pasukan Sawerigading kehabisan peluru, akhirnya mereka menggunakan buah sagu sebagai pengganti peluru. Itulah sebabnya sampai saat ini banyak ditemukan sagu di sana.

Walaupun kekalahan di pihak Sawerigading, namun akhirnya mereka mengikat persahabatan, dan pasukan Sawerigading membuat suatu kejuta, yaitu membuat mata air dengan menancapkan tombak ke tanah. Mata air tersebut masih mengalir dan

dimanfaatkan oleh masyarakat setempat (tidak disebut tempat secara detail).

Meninggalkan Tanjung Api menuju Kolonodale, di tempat ini Sawerigading membuat perahu besar untuk ditumpangi ke Tanah Cina setelah melewati Pulau Pelling Banggai dan Filipina. Di Tanah Cina ia disambut dengan peperangan antar suku karena memperebutkan puteri Raja Cina yang bernama I Cu Dai. Sawerigading mengalahkan mereka, sehingga ia memboyong I Cu Dai ke Indonesia setelah mendapatkan persetujuan dari Istana. Sawerigading menuju Palopo melalui Teluk Tomini, Poso, Takolekaju, Salumaoge.

Beberapa hal yang perlu dicatat dan merupakan kesan :

- Dalam perjalanan melintasi Danau Poso, ia menjatuhkan pisau, RAI pemberian adiknya Batendriajeng, pisau tersebut tidak tenggelam, tetapi terapung hingga saat ini.
- Di Muara Sungai Towialo, sekitar desa Bancea Kecamatan Pamona selatan ia mendirikan sebuah batu peringatan yang kemudian batu itu dikenal dengan Batu Sawerigading. Tinggi di atas pasir kira-kira 50 Cm. dengan lebar sekitar 30 Cm.
- Di sekitar Desa Amporiwo, Kecamatan Pamona Selatan, ia meninggalkan selembar kain baju, yang menurut kata orang masih tetap terpelihara dengan baik dan haram untuk di pindahkan.

Pernah suatu saat kain baju tersebut akan dipindahkan ke desa lain, tapi tiba-tiba datang guntur dan petir yang begitu kerasnya. Guntur dan petir itu tiba-tiba berhenti setelah benda itu dikembalikan ke tempat semula. Sekitar tahun enam puluhan kain baju itu terbakar bersama pondok tempat menyimpannya, hanya tinggal abunya yang diketemukan. Setelah disiram air, kembali kain baju itu berubah seperti semula. Ia menghadiahkan baju itu oleh karena Kerajaan Lamusa terhitung salah satu kerajaan yang ada di bawah kekuasaan raja Palopo.

Kita kembali dengan tibanya Sawerigading dan isteri di daerah Palopo. Kehadirannya ternyata tidak mendapat sambutan hangat dari orang tuanya serta seluruh kaum keluarganya. Ia dimaki, diusir bahkan dinyatakan tidak akan menerima warisan kekuasaan. dari kekecewaan itulah diam-diam Sawerigading bersama dengan isterinya menjatuhkan dirinya ke dalam laut. Mayat mereka akhirnya menjadi batu di dasar laut hingga sekarang, dan berakhir lah riwayatnya.

Selanjutnya kita kembali dengan ceritera PILE WITI (anak Sawerigading dengan Puteri Raja Palu). Dahulu sejak perpecahan Suku Pamona Poso, berdirilah daerah-daerah bagian kekuasaan (suku-suku). Tiap-tiap suku berusaha untuk menentukan pimpinannya, sehingga ada beberapa wilayah kekuasaan yang tidak mempunyai raja, hanya di pimpin oleh kepada suku. Salah satunya ialah daerah kekuasaan LALAE0/TOJO. Mereka merasa tidak baik bila mereka tidak mempunyai seorang raja.

Mereka teringat pada saat Sawerigading kembali dari Tanah Cina sempat ia menceritakan bahwa ia punya seorang anak di Palu yang bernama *PILE WITI*.

Atas kesepakatan Kepala Suku, diutuslah beberapa orang untuk mencari kebenaran apa yang dikatakan oleh Sawerigading. Diutuslah *Talamoa* menghadap Raja Palu untuk memohon ke-siapan dan kesediaannya untuk merelakan Pile Witi dinobatkan menjadi raja di LALAE0/TOJO. Permohonan diterima dengan senang hati dan berangkatlah ia ke Poso. dari perjalanan antara Palu dan Poso beliau dikenal dengan nama Raja Muda. Setelah perjalanan, Raja Muda ini diusung karena tidak kuat berjalan sendiri (cacat kaki). Beliau senang menanyakan semua tempat yang dilalui, dengan maksud untuk mencari nama tempat yang cocok akan dijadikan tempat kedudukan beliau sebagai raja. Akhirnya tibalah disuatu tempat yang namanya Tojo. Disanalah mereka berhenti karena beliau mengatakan "Saya sudah lelah" (sesuai arti Tojo=lelah). Mulailah beliau memerintah hingga awal abad ke 19 zaman kedatangan Zending di daerah Poso.

Dalam perkawinan, beliau dianugerahi seorang putera yang dikenal dengan nama TANJUM BULU. Tanjum Bulu inilah yang dikenal dengan Raja Tojo, yang memerintah hingga tahun 1943. Beliau meninggal pada sekitar tahun 1945 oleh keganasan Jepang dan dimakamkan di belakang Lembaga Pemasyarakatan Poso yang tua. Hanya sangat disayangkan kubur telah hilang akibat kikisan Sungai Poso. Untuk tidak melupakannya, maka nama beliau menjadi nama jalan sekitar kubur tersebut hingga sekarang.

12. TONGKAT PERAHU SAWERIGADING.

Sawerigading dilahirkan di Tanah Luwu, pada masa dewasanya, napasilejja menemui Luwu sibawa kuamaye adalah suatu ketika, di negeri Luwu itu terdapat anak yang pemalas anak ini kalau disuruh, bukan main malasnya. Tapi kalau soal makan cepat disikat hidangan. Maka musyawarahlah saudara-saudaranya akan diapakan anak ini, akan dibunuh wah tidak sampai hati membunuh saudara sendiri. Maka mufakatliah bersaudara untuk membuang saudaranya dibawa ke Tanah Kaili.

Sampai di sini, supaya anak itu jangan lari pulang, maka diikatlah dia di Kaili, dekat kampung Palu sekarang. Di situlah dia berdiam. Kemudian diambilkanlah bangsa Kelli, kemudian dikawinkan. Itulah sebabnya orang Tolare itu lain rupanya (wajahnya). Kemudian itulah yang berkembang biak turun - temurun. Adapun sebenarnya orang di Palu sekarang bukanlah orang Kaili, tetapi adalah percampuran, hasil dari kawin mawin bermacam-macam bangsa yang datang ke Lembah Palu, di kaki bukit misalnya orang dari Manado, orang datang dari Tanah Bugis dari Marurè dan seterusnya.

Mereka itulah yang melahirkan turunan yang menempati kampung sekitar kaki bukit ini. Sedang orang Kaili asli tetap bertempat tinggal di gunung-gunung sampai sekarang ini. Setelah tadi Sawerigading meneruskan perjalanannya kesuatu gunung

di Sempe. Ditempat ini sawerigading mengawini seorang puteri. Bulu Sempe tadi dalam lontara dikenal sebagai Bulu' Tekka Lella kalau kita selesai menebas hutan kemudian membakarnya, maka sesudah itu tumbuhlah dengan sendirinya, tumbuhan padi, jagung, pesse (Jahe) kunyit dan sebagainya.

Sesudah Sawerigading kawin dengan puteri raja di sana (Kasauta) maka selang beberapa lama, bertanyalah Sawerigading kepada isterinya "Hai dinda, siapa gerangan orang tua ayahmu". Menjawablah si isteri, ayahku adalah Sawerigading. Setelah Sawerigading mendengar jawaban demikian, iapun segera lari berangkat dengan perahunya. Tiba di Palu, maka tenggelamlah perahu itu terkena bencana alam. Hancurlah segala-galanya, perahu hancur, barang-barang lainnya semuanya hancur karena bencana bencana alam itu. Lalu Sawerigading menancapkan tokongna lopinna (tongkat perahunya) itulah yang sekarang tumbuh menjadi *Bambu gading emas* di atas gunung.

13. GANTI DAN SIGI

Raja di Ganti pada waktu Lagaligo dinobatkan menjadi raja di Tanah Bugis adalah dua orang bersaudara. Yang menjadi raja di Ganti adalah perempuan yang bernama WEBERIAJI, suaminya bernama LARUMPANG MEGA, sedangkan raja di Sigi adalah seorang laki-laki yang bernama NGILINAYO.

Dari perkawinan Larumpang Mega dengan Weberiaji lahirlah seorang puteri yang bernama Karaeng Tompo Daeng Malino ri Pujananti Muassengngia ria Dettia rina Dettia Uleng namanya. Rancana Ngilinayo untuk menyerang Lagaligo di Tanah Bugis tercium oleh Lagaligo. Keterangan penyerangan disampaikan oleh pedagang-pedagang Bugis yang telah menyaksikan persiapan-persiapan di Kerajaan Sigi. La Galigo terlebih dahulu bergerak maju dengan menumpangi perahu Welenrengnge dengan mengikutsertakan sepupunya yang berjumlah tujuh puluh orang (70 orang) dari Tanah Luwu dan Tanah Bugis yang akan menjadi

paddanreng Lagaligo.

Perahu Lagaligo tiba di Kerajaan Pujananti, diiringi dengan genderang perangannya. Di Kerajaan Pujananti ini La Galigo diterima dengan baik, ramah dan damai. Atas nasehat La Pananrang, Lagaligo beserta pasukannya menetap di Negeri Ganti. Tidak lama tinggal di sini, Lagaligo diterima pinangannya untuk mengawini puteri Raja Ganti yakni Karaeng Tompo Daeng Malino.

Raja Ngilinayo yang akan diserang oleh Lagaligo bermimpi melihat hubungan istananya patah dua. Diingatkannya kepada suaminya, supaya berhati-hati kalau hendak menyerang ke Tanah Bugis. Suaminya menganggap mimpi tersebut tidak ada apanya. Namun, baru saja terbangun dari tidurnya Raja Sigi telah melihat pasukan Lagaligo. Karena tidak ada jalan lagi untuk menghindari peperangan, maka berperanglah dua kekuatan tersebut. Dari kedua belah pihak telah berjatuhan korban yang tidak sedikit jumlahnya, akhirnya kalahlah Raja Sigi..

Setelah peperangan selesai kembalilah Lagaligo ke Pujananti menemui isterinya, Karaeng Tompo. sebenarnya Lagaligo tidak sampai hati meninggalkan isterinya yang sudah hamil tujuh bulan, namun karena atas desakan pamannya, yaitu La Pananrang maka kembalilah ia ke Tanah Bugis. Berpesanlah La galigo kepada isterinya , kalau nanti lahir seorang putera maka maka berilah nama I LAMAPPANGANRO RI PUJANANTI DAENG PABETA RI GOSSABARE RI TELLAE LA MAPPARUMPA.

Setelah besar, kebiasaan La Mappanganro mengadu ayam bersama dengan teman-temannya . Pada sore hari teman-temannya dijemput oleh ayahnya masing-masing. Dia sendiri tidak dijemput , maka sedihlah rasa hatinya.

Yabeng meminta izin kepada ibunya untuk mencari ayahnya di Tanah Bugis tetapi tidak diizinkan dan setelah lama merengek-rengok , maka YABENG membisiki ibunya untuk merestui perjalanannya. Akhirnya diluluskanlah permohonannya untuk ber-

layar ke Kerajaan Bugis. Perahu telah disiapkan oleh Yabeng yang bernama Wittoeng Padauleng lalu ri Pujinanti, Lapalalengi ri Tana Ugi, Lapannenuang ri ale Cina . Sebelum berangkat, Lapanganro dinasehati oleh ibunya : Engkako ritu anak Langanro mangujulempo ri Pujinanti, engngerangiwilę alalangengnge ri Pujinanti , riengkau tompongellangimuonro batara tenri tappuli pangaluare rilangie Sesudahnya Lapanganro mendengar nasehat ibundanya , mengangguklah ia, iye puang. Lalu berangkatlah ia keperahunya, berangkat bersama dengan orang tua kampung, akhirnya sampailah ia di Tanah Ugi.

Setibanya Lapanganro di Tanah Ugi, ia diterima oleh neneknya yaitu Sawerigading karena Langanro menyamar. Ia menyampaikan maksudnya yaitu untuk melihat negeri itu, dan akan menyabung ayam dengan siapa saja yang menantanginya. Maka Sawerigading mengatakan hai anak muda sebaiknya kita dulu yang menyabung ayam karena Lagaligo masih berada di dalam istana.

Ternyata dalam penyabungan ayam tersebut Lapanganro memenangkan ayam neneknya. Maka ia menari dan berteriak menantang siapa saja yang menyusul. Terdengar oleh Lagaligo maka ia keluar dan menanyakan apa yang terjadi di luar istana. Ternyata sekelompok anak muda yang mengalahkan ayam ayahnya (Sawerigading).

Sebelum pertarungan , terjadilah dialog :

Lagaligo : Mana ayammu yang akan engkau lawankan tanrilebbi ri settuaku.

Lamappanganro : Inilah ayamku Lacippage nappamaling-malingngengi ri jajaiannato misengengiha pat-tola mula elo.

Lagaligo : Apa taruhannya.

Lamappanganro : Pasitangkoi wanuakku na tana Ugi pasitopoi

datu puakku Sawerigading na puannekk,
watatta ri pasitangke , cobanna engka baine-
ku , naikia deppagaga baineku.

Maka dimulailah penyabungan ayam, kemenangan dipihak Lappanganro. Lappanganro sere sebagai tanda kemenangannya. Tiba-tiba Lagaligo marah dan menebas leher ayam Lappanganro. Peperangan tak dapat dihindari, namun akhirnya Lagalido kalah dan melarikan diri. Lappanganro berteriak "Manalah orang pemberani ?, kembalilah kemari" !!! Maka kembalilah Lagaligo berperang. Sudah tujuh hari tujuh malam tanpa berhenti belum ada yang kalah. Lalu Yabeng melihat dari Kayangan, diberitahukannya kepada keduanya I Lagaligo dan Lamappanganro : "Abonggoremmu ritu Lagaligo akangerenna to ricittamu temmu issengi iyana ritu ri jajianmu pole ri Sunra ri Asengnge Lamappanganro daeng Pabeta Le Gantie Lamakkarumpa, Cabeng ri Cina mpinio demuissengngi napau, ana wiluamula cinnamu ri Karaeng Tompo". Termenunglah I Lagaligo mengenangkan putera tunggalnya dari *Ganti*. Maka dihentikahlah peperangan, menjawablah Lamappanganro. E Puang ammasengnga Puang Ratu, lenna watamu, lempong calou Lamappanganro, Paddampekka dua mo palepuang pole ri Sunra na dau issengi. Menjawablah Sawerigading , Yauaje ru nak, nakko engka padecengngi mui mapparupako, maka seluruh Ugi diperintahkan untuk minta maaf kepada Lamappanganro . Berkumpullah semua orang tua negeri. Laki-laki perempuan, masing-masing memberikan hadiah (pattapa) kepada Lamappanganro. Engkaulah yang salah nak, engkau menyembunyikan diri, datang kemari memusuhi kami. Sekarang engkaulah yang kami angkat menjadi raja di Tanah Ugi ini. Menjawablah, Lamappanganro : Lureng tonetta puang ratu , lemaladingi le ripaenre ri tana Ugi, nupallejaka ri tana Cina, anaseangnga puang namuerekka to mutaroe monroang tonro, ialah neneknya yang dahulu kala oleh Lagaligo di Sigi, namanya Ngilinyo.

Alamanengngi puang waramparammu perewei makkinangehre

mane sokkemu. Hanya itulah yang daku pinta. Menangislah Lagaligo sambil berkata : Bukanlah ayahanda yang bersalah, melainkan dia sendirilah yang salah karena kesombongan sendirilah yang akan menyerang kami, sehingga nasibnya yang demikian. Maka terimalah nak, kalau itu engkau maksudkan ambil pula segala kekayaan beserta dengan nenekmu itu.

14. PERAHU SAWERIGADING BERASAL DARI TORIELO

Perahu Sawerigading berasal dari Torielo (Bagian Palu) dan pecah di Gunung Malatau, Gunung Bulu Masomba dan Vatunyakaya. Sawerigading dianggap keramat karena di mana perahunya pecah di situ menjadi gunung dan selalu diketemukan barang-barang keramik seperti di Gunung Malatau yang sekarang sudah menjadi pemakaman. Dalam pelayaran, Sawerigading selalu saja meninggalkan bekas-bekas pada tempat ia singgahi. Seperti adat istiadat di tanah Kaili (Mabalio, Mataro).

Sawerigading mempunyai saudara wanita namun selalu dirahasiakan oleh keluarganya. Saudaranya itu bernama Tenriabe disembunyikan di langit-langit rumah. setelah ia melihatnya maka Sawerigading jatuh cinta dan berhasrat untuk menikahnya. Melihat sikap saudaranya demikian, maka berkatalah Tenriabe kepadanya : di gunung ada yang menyamai rupa saya yang bernama "Cudai" Dipersuntinglah Cudai dan melahirkan Lagaligo. Sawerigading datang kelembah Palu di Batu Perahu (Vatunyakaya) kemudian di Gunung Malatau (Bulu Taroze). Pada zaman Sawerigading masyarakat masih mempunyai animisme. Pada waktu kedatangan Nabi Muhammad membawa Agama Islam, terjadilah perdebatan antara keduanya. Sawerigading menyatakan ia dijadikan dari Nur (cahaya) sehingga dikatakan *Tomanurung*. Nabi Muhammad SAW. mengatakan ia dijadikan dari Nur. Walaupun ia dilahirkan dari kedua orang tua, tetapi kedua orang tuanya tidak pernah bersetubuh (bersenggama). Sebelum ada Nabi Muhammad SAW, semua benda berbicara

dengannya . Kedatangan Nabi Muhammad membuat berhentinya benda-benda berbicara dengan Sawerigading. Ummat pada saat itu terpecah dua, ada yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan ada pula yang mengikuti Sawerigading. Sebelum Sawerigading hadir di tengah masyarakat waktu itu belum ada hukum/Sianre beleni tauwwe.

Ayah Sawerigading bernama Batara Guru berasal dari Luwu dan ibunya bernama Opsenga dari daerah Luwu. Rumahnya berukuran besar dan panjang. Segala permainan ada didalamnya karena hampir satu kampung menjadi rumahnya (75 kamar).. Sewaktu ibunya mengidamkan Sawerigading, tidak ada makanan yang disukai. Ia memerintahkan suaminya untuk menyurutkan air laut, ia hanya menyenangi udang yang memiliki jepitan emas. Sewaktu Sawerigading akan dilahirkan ibunya mengalami kesukaran. Sawerigading lahir setelah ada acara tabuh genderang di Baruga dan orang-orang saling membunuh. Kembar wanitanya diberi nama Batasia atau Tenriabe, dan langsung dibawa ke kamar yang paling ujung. sejak ia kecil tidak pernah diberitahukan saudara perempuannya itu. Teman-teman Saverigading sering bertanya kepadanya, bila pernah melihat adiknya yang cantik jelita itu. Saverigading selalu mengatakan bahwa benar-benar tidak tahu apalagi melihatnya. Ketika Saverigading pamit untuk berlayar malam itu keluarga istana mengambil kesempatan menari. Saverigading belum jauh dari istana tiba-tiba terdengar suara genderang dan gong dari arah istana. saat itulah mereka kembali ke istana. Mereka menemui orang-orang di rumah sedang Nobalia. Saverigading menutup diri dengan kain, sehingga dengan leluasa ia menonton upacara tersebut. Berkatalah temannya kepada Saverigading :Siapakah gerakan yang menari itu. Setelah diteliti satu persatu ternyata ada 45 wanita yang sedang menari, kesemuanya adalah isteri Saverigading, kecuali yang berada di tengah-tengah dan paling cantik. Ternyata itulah saudara kandungnya yang selama ini tidak pernah ia lihat yaitu Tenriabe. Teman dekat Saverigading pernah bertanya kepadanya, berapakah sebenarnya jumlah kamar ru-

mahmu? Sawerigading menjawab 50 kamar. Berkatalah temannya : Pantas tuan tidak tahu saudaramu, karena jumlah kamar rumahmu sendiri engkau tidak tahu. Sesungguhnya jumlah kamar seluruhnya adalah 75 buah. Setelah itu barulah Sawerigading berusaha untuk melihat lagi saudaranya. Dimasukinya kamar satu persatu . Baru saja melihat saudaranya yang sedang tidur, ia jatuh dan tak sadarkan diri. Tenriabe waktu itu masih tertidur karena semalam tidak tidur mengikuti upacara Notaro.

Mendengar kabar tentang Madika (Sawerigading) meninggal karena ia pingsan bagaikan orang mati. Masyarakat menjadi gempar dan ditabuhlah gendang. Masyarakat berkumpul dan diperintahkan untuk menumbuk lesung dan saling membunuh. Tenriabe mengatakan walaupun Anda semua bunuh membunuh sampai habis, adik saya tidak bakal bangun karena saking rindunya kepada saya. Sudah lama kami tidak pernah bertemu. Dan adalah kesalahan orang tua kami yang tidak pernah mempertemukan kami. Tenriabe mengambil mangkok berisi air dan sepucuk daun SIRANINI (Cidingin), dicelupkannya ujung rambutnya lalu ia kibaskan pada tubuh Sawerigading sebanyak tiga kali. Seketika itu juga ia bangun dan langsung memeluk dan mencium Tenriabe dengan semauanya. "Sebaiknya anda menuju ke Pujananti untuk mengawini Cudai. Di antara kami berdua tidak ada perbedaan kecuali ikatan rambut kami". Demikian nasehat Tenriabe kepada Sawerigading.

Tenriabe menyiapkan perahunya, sementara itu Sawerigading pergi bertanya kepada Raja Madapa. Adakah dari dahulu orang yang kawin seibu dan seapak ?. Di jawab oleh Raja Madapa : selama hidupku belum ada orang yang kawin seibu seapak. Serentak dibunuhnya Raja Madapa.

Perahu telah siap dan berlayar beserta pengikutnya. Dalam perjalanannya banyak bertemu dengan kapal-kapal lain yang datang dari melamar Cudai sehingga sering terjadi bentrokan, Sesampai di Pujananti mereka tidak langsung mendatangi rumah Cudai tetapi mereka tinggal di perahu saja. Ia menyuruh seekor

burung gagak untuk mengambil minyak wangi serta tempatnya (buli-buli) milik Cudai. Tetapi bukannya buli-buli yang diambil melainkan hanya telur ayam. Burung tersebut dicelupkan ke dalam air yang berwarna hitam sehingga bulunya menjadi hitam, yang dulunya berwarna putih,. Sehingga disuruh pula burung bangau dalam tugas yang sama; tetapi juga tidak berhasil. Sewaktu menghadap Sawerigading, maka ditariklah kepalanya sehingga lehernya menjadi panjang yang sebelumnya pendek. Terakhir giliran burung Ladundu sera (nama daerah), burung ini langsung hinggap di jendela kamar Cudai. Cudai melihatnya dan disuruhnya orang-orang disana untuk menangkapnya; tetapi tidak berhasil, nanti Cudai sendiri baru bisa tertangkap. Sewaktu Cudai tidur, burung tersebut membawa lari buli-buli (minyak wanginya). Ternyata cocok sekali dengan buli-buli Tenriabe baik tempatnya maupun baunya.

Sewaktu Sawerigading melihat Cudai ditanah Cina, langsung terkejut ternyata apa yang dikatakan Tenriabe persis sama, kecuali cara mengikat rambutnya. Akhirnya dilamarlah Cudai dan diterima. Keesokan harinya segala sesuatu sudah dipersiapkan untuk pesta perkawinan termasuk menyabung ayam. Pada saat itu dimulailah persabungan diturunkan semua muatan dari perahu Sawerigading. Selain muatan dipindahkan, selama itu pula Cudai diperiksa oleh orang tuanya. Walaupun ia telah diberi tahu bahwa Sawerigading hanya menysamar dengan pakaian oro, ia tetap tidak mau. Namun demikian perkawinan tetap dilaksanakan.

Dalam suasana rumah tangga Cudai tidak mau digauli Sawerigading, dan selama ada Sawerigading didekatnya, ia menutup dirinya (seluruh tubuhnya) dengan sarung. Melihat kenyataan demikian Tenriabe menjatuhkan kunci yang menyala pantatnya. Setelah Setelah pergi Sawerigading, Tenriabe naik kelangit. Seketika itu Cudai kaget dan membuka matanya, dan ia sempat pula melihat diri Sawerigading menggaulinya. Walaupun ia telah sadar masih tetap bersikeras hati dengan tidak mengakui

hal itu. Akhirnya Sawerigading minta diri untuk pergi ke Lempa-lempa disini ia kawin lagi.

Kedua isteri Sawerigading, yakni Cudai dan isterinya yang di Lempa-lempa bersamaan hamil. setelah melahirkan Cudai langsung membuang bayinya kesungai. Bertepatan dengan itu Sawerigading sedang mandi disungai di Lempa-lempa. Melihat ada bayi yang hanyut dalam peti, ia langsung memungutnya sebab ia yakin bahwa bayi itu anaknya sendiri. Selang beberapa hari, isterinya di Lempa-lempa juga melahirkan, sehingga anak Cudai disusunya pula. Anak Cudai diberi nama Lagaligo.

Kedua anak tersebut setelah besar dibawa berjalan-jalan oleh ayahnya, karena mereka dengan ada keramaian. Mereka datang ke Pujananti tinggal di rumah orang lain. Tiap hari ia dan anaknya mengunjungi tempat menyabung ayam, yang terletak di halaman rumah Cudai. Tiap hari ia menang dan tiap hari juga Cudai menonton dari jendela rumahnya. Karena sudah lama ia melihat maka heranlah ia melihat Sawerigading yang selalu menang. Bertanyalah ia kepada orang-orang di rumah dan dijawab oleh mereka "Sudah itulah suamimu dahulu". Di jawab oleh Cudai "Mana mungkin sama oro dengan orang itu", kemudian ia bertanya pada orang tua lain, jawabnya sama dengan yang pertama. Berkata lagi Cudai : "Kalau demikian tampangnya suamiku , mana mungkin aku tidak menyenangnya".

Setelah hatinya membelok, maka sibuklah para orang tua adat untuk menemui Sawerigading. dengan tegas dijawab oleh Sawerigading untuk apa saya kesana, disana tidak ada keperluanku. Kembali lagi orang tua adat menemuinya Cudai untuk kedua kalinya. Kembali Sawerigading menjawab : "Berapa untung saya disitu agar saya bayar walaupun dengan meminjam uang orang lain". Utusan pun kembali menemui Cudai langsung menyampaikan apa yang dikatakan oleh Sawerigading. Berkatalah Cudai : "Siapa yang mengatakan ia berutang?, sungguh menyakitkan hati, orang itu ". Disuruhnya lagi utusan yang lain, yakni orang tua adat yang sangat disegani untuk memanggil Saweriga-

ding. Nanti dengan utusan ini Sawerigading mau menemui Cudai yang memanggilnya. Maka merekapun berbaik kembali.

15. SAWERIGADING DARI BERO BULI ATAU GUNUNG BULILI

Yaku langgai sangaku Ipande Rante umur satumpae, ana Ingantu Lando asala dako ri Birobuli. Tumay noberei ri kampu Porame kecamatan Maravole , kabupaten Donggala Sulawesi Tengah di Palu. Mompojaritai, atau moposajarah toma Sawerigading ante tina Sawerigading. Sanga Toma Sawerigading Daturimbolo. Sang tina Sawerigading Nuru Ala. Nanuru ri Bulu Mula jadi, ri Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah ri Palu sihmuni.

Datu Rimbolo itu riya anta Nuru Noanaka Sawerigading ampa anana langgai bayangi.

1. Sawerigading;
2. Lawajolangi;
3. Lasatandingi;
4. Lamasaguli.

(ceritera di atas semuanya berbahasa Kaili, namun penulis hanya mengemukakan terjemahannya).

Saya seorang laki-laki bernama I pande Rante berumur seratus tahun, anak dari Gantulando berasal dari Birobuli atau Gunung Bulili. Datang kawin dikampung Porame, Kecamatan Maravola Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Menceriterakan Bapak Sawerigading dengan ibunya. Nama Bapak Sawerigading Daturimbolo dan ibunya bernama *Nuruala*, berturunan di gunung pertama jadi di Kabupaten Donggala , Sulawesi Tengah. Datu Rimbolo bersama dengan Nuru Ala melahirkan empat anak laki-laki semuanya :

1. Sawerigading;
2. Lawajolangi;
3. Lasatandingi;

4. Lamasaguli.

Bapak Sawerigading memiliki semua benda-benda yang ada didarat dan dilaut. Seperti pabrik, kapal udara, bedil, senapan dan seterusnya. Dibuatkanlah Sawerigading perahu untuk dinaiki berdagang, berjudi dan berkeliling. Perahu ini tidak terbuat dari kayu, melainkan dari tanah. Tanah yang dibuat perahu oleh Bapak Sawerigading *Sanggamua*.

Setelah Sawerigading memiliki Perahu besar, maka ia memulai perjalannya disekitar gunung Bulili. Dilihatnya negeri itu indah sekali dan dilihatnya perempuan yang berparas cantik sehingga Sawerigading berniat untuk melamarnya. Putri tersebut bernama disampaikan kepada kedua orang tuanya. Dengan suara lantang orang tuanya berkata, "Kalau itu kau suka dan kau pikir dia suka juga kamu, nanti kamilah yang akan pergi melamar-kamu".

Sawerigading mengatakan, "Saya lihat dia suka juga saya, dia yang menerima kami datang di sana". Sesampainya orang tua Sawerigading di rumah calon mertua Sawerigading, mereka dijamu dengan *sirilah* (secara adat). Habis makan sirih itu dan Bapak Sawerigading dengan ibu dan Bapak Wunga Ngindara mulailah berkata tentang kedatangan kedua tamu tersebut : "Anak kamu Wunga Ngindara (Idei) panggilan kesayangan dan anak kami Sawerigading, Anak kamu Wunga Ngindara sudah anak kami, dan anak kami Sawerigading sudah anak kamu, kita jadikan anak bersama".

Berkatalah kedua orang tua Wunga Ngindara; "Saudara sudah buka bicara dan kami telah mendengarnya dan kedudukan kita adalah sama. Tinggal diperiksa atau diberitahukan kepada kedua anak yang bersangkutan". Kedua orang tua Sawerigading mengatakan mereka telah lama berkenalan dan suka sama suka. Maka katakan jalan adat. Perkawinannya disana hanya berperahu bersama kemari mereka berdua. Jadi perkawinannya menyeberang gunung-gunung jadi hanya kamu kemari. Maka berkata-

lah orang tua Sawerigading kepada anaknya : "Nak Sawerigading telah kubukakan pintu perkawinan untuk berdua".

Untuk memudahkan anaknya (Sawerigading) dan menantunya untuk berjalan-jalan dan menyeberangi antar gunung Bulili dan Mapili, maka dibuatkanlah perahu dari tanah. Bahan perahu tersebut asal dari tanah *Puian duala*.

Sebuah persa besar yang akan diselenggarakan di Kerajaan Gowa didengar oleh Sawerigading. Pesta yang diramaikan dengan sabung ayam dan judi dalam rangka perkawinan Nurumakia dan Paratalai putera orang sakti di Gowa. Pesta tersebut sangat menarik dan akan dihadiri oleh Sawerigading.

Nurumakia dan Paratalai adalah putera dari Bidaraingga dengan Lakacuara (suami). Bidaraingga itu sendiri berasal dari Gunung Balili, kawin dengan orang sakti dari Gowa. Perkawinan Bidaraingga dengan Lamancuara mendapatkan dukungan dari orang-orang tua di gunung Bulili, bahkan remaja-remaja kampung menghadiri pestanya. Saat pestanya, juga datang famili Bidaraingga yang bernama Lamantaraga yang berkenalan dengan familinya Lamacuara yang bernama tandeyabe. Akhirnya mereka juga kawin. Kita kembali ke Lamacuara dan Bidaraingga yang telah dewasa, anak gadisnya yaitu Nurumakia dan Pataralangi.

Sawerigading berpamitan kepada isterinya untuk menghadiri pesta Nurumakia dan Pataralangi dan akan diadati selama tiga bulan. Walaupun anak kita baru tiga bulan, namun saya berikan nama *Lagaligo*. Menyahutlah Wunga Ngindara, "Mengapa hingga kanda menamakannya Lagaligo? Kuberi nama demikian karena mukanya, dahinya turun kedagunya sampai pada telinganya, itu adalah intan semuanya dengan kekuasaan Tuhan. Dadanya tulang selangka, sampai, pada lehernya dan ketiakanya adalah sama semuanya. Itulah sebabnya sehingga saya namakan *Lagaligo*". Setelah membereskan semua permasalahan keluarganya, maka bersiap-siap untuk berangkat ke Tanah Gowa.

Setelah sawerigading bersama kedua adiknya yaitu Lasatandingi

dan Lamasaguli mengikuti pesta selama tiga bulan di Gowa, maka kedua adiknya memperingatkan kakaknya untuk kembali ke kampung halaman. Sawerigading mengatakan kepada adik-adiknya : "Kembalilah engkau berdua, dan sampaikan kepada keluarga di sana bahwa saya masih menetap di Gowa".

Sawerigading merencanakan untuk mengawini salah seorang putri Raja Gowa. Sawerigading menyuruh saudaranya untuk menjemputnya setelah tiga bulan lamanya. Setelah tiga bulan Sawerigading mengawini Nurumakia datanglah saudaranya dari Gunung Bulili untuk menjemputnya. Sawerigading nampaknya enggan meninggalkan Tanah Gowa. Sawerigading mengatakan kepada saudaranya Lawajolangi; "Belum ada kesempatan pulang. Sampaikanlah berita dengan baik kepada ibu dan bapak, pikiranku masih kacau". Melihat saudaranya demikian, maka ia juga berpikir untuk menikahi kakak iparnya, yaitu Pataralangi. Usaha Lawajolangu tidak mendapat restu dari orang tua Pataralangi, karena kakak kandungnya (Sawerigading) telah menikahi adik Pataralangi yakni Nurumakia. Namun pada suatu hari adik Sawerigading ini berusaha keras untuk melarikan Pataralangi, maka pakaian, sarung, selendang dan pakaian emas dibungkus oleh anak perempuan Raja Gowa. Larinya keduanya Lawajolangi dengan anaknya Pataralangi saling berkejarlah mereka. Berkatalah orang tua Pataralangi "Kemana saja engkau pergi pasti kutangkap". Mereka saling berkejar-kejaran mengelilingi Gowa, wilayah Ujung Pandang sampai ke Pantai. Berkatalah Pataralangi kepada Lawajolangi : "Cambuklah kudamu, ayahmu sudah dekat". Alat penjerat dilemparkan ke arah Lawajolangi dan anaknya, mereka tiarap serapat bulu punggung kuda akhirnya selamat. Dalam keadaan krisis maka berdoalah Lawajolangi. Kalau betul saya ini anak orang sakti, gunung yang kutabrak akan terbelah menjadi jalan, dan kalau sudah masuk tertutuplah jalan. Ternyata terbuktiilah kesaktiannya, sehingga orang tua Pataralangi kehilangan jejak. Mereka tinggal di bawah gunung itu sampai Pataralangi melahirkan bayinya.

16. SAVERIGADING DI TAVAILI

Saverigadi (Sawerigading) adalah turunan dari bambu karena ayah dan ibunya ditemukan orang dari bambu emas yang ada pada waktu itu di Gunung Batu Baruga, suatu gunung yang berada di wilayah Nuva Bomba, Desa Baiya, Kecamatan Tavaili sekarang. Orang tua Sawerigading ditemukan pada sekitar tahun 12 Meladi yaitu tahun sebelum Masehi. Masa tahun miladi lamanya 12.000 tahun.

Ayahnya Saverigading bernama MARANTINA, sedangkan ibunya bernama RENENBULAVA. Pekerjaan Marantina berburu dan berlayar. Ditempat-tempat yang disinggahi sewaktu berburu dan berlayar biasanya ia kawin pula, sehingga terdapat pula isteri dan anak - anaknya pada tempat yang telah dikunjungi itu.

Perkawinan Marantina dengan Rendenbulava melahirkan dua orang anak, yang tertua adalah seorang perempuan yang bernama YABERIA sedangkan adiknya seorang laki-laki yang bernama SAVERIGADI.

Sejak kecil Yaberia dipisahkan dari orang tuanya sedangkan Saverigadi tetap dipelihara dan tinggal bersama dengan orang tuanya, Marantina. Yaberia diasingkan dari orang tuanya di Andudana, suatu tempat yang berada di Baiya sekarang. Tempat itu berada di atas gunung. Saverigadi tidak pernah mengetahui bahwa ia mempunyai saudar, baik itu kakak maupun adik. Ia merasa dirinya anak tunggal. Sedangkan Yaberia mengetahui kalau ia mempunyai adik.

Setelah Saverigadi berumur lebih kurang 2 tahun mulailah diajar berburu dengan alat sumpit. Dalam bahasa Kaili berburu dikenal dengan nama MANGGANOVU. Tempat perburuannya adalah di Tompotikka suatu tempat di atas gunung di Desa Baiya sekarang. Tompotikka berasal dari Bahasa Kaili, yaitu Tompo' berarti potong dan Tikka artinya tangkapan. Jadi Tompo-

potikka diartikan sebagai daerah pemotongan hasil tangkapan/ hasil buruan.

Selama Saverigading berlatih berburu ia tidak diperkenankan oleh orang tuanya untuk meninggalkan Tompotikka, sebab orang tuanya khawatir kalau suatu saat nanti Saverigading melihat kakaknya Yaberia. Orang tuanya selalu melarangnya pergi jauh berburu terutama ke Andudana. Berbagai alasan yang diberikan, diantaranya bahwa di Andudana banyak terdapat ular besar yang dapat membinasakan orang. Atau dikatakan kepadanya bahwa di andudana itu banyak terdapat binatang buas yang suka menyerang atau memakan orang.

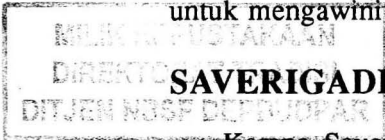
PERTEMUAN SAVERIGADING DENGAN YABERIA

Setelah umur Saverigading menginjak dewasa, kira-kira berumur 17 tahun, sebagai seorang laki-laki, ia tidak tahan lagi untuk tidak berjalan lebih jauh. Ia sudah sanggup menantang setiap serangan binatang buas. Karena keyakinan pada dirinya, maka pada suatu hari, ketika binatang buruannya lari menuju *Andudana*, maka iapun menhejarnya sampai kesana tanpa menghiraukan lagi larangan orang tuanya. Ia nekad untuk mengejar binatang buruannya sampai ke mana pun, walaupun apa yang terjadi. Ternyata yang dijumpainya di Andaduna bukannya ular besar atau binatang buas, melainkan sebuah rumah yang dihuni oleh seorang perempuan yang amat cantik. Badannya besar, tinggi dan rambutnya panjang. Melihat kecantikan perempuan itu yakni Yaberia kakaknya sendiri yang tidak diketahuinya, maka jatuh cintalah Saverigading.

Sementara itu ibu Saverigading sudah mencari-cari anaknya. Ia berteriak ke sana kemari memanggil anaknya sendiri, tetapi Saverigading tidak menyahut walaupun ia mendengar ibunya memanggil namanya empat kali, Gadi, Gadi, GAdi, Gadi. Malahan secara pelan-pelan ia berjalan ke Tompotikka. Ia meng-

hindar dari pandangan ibunya sebab ia tidak mau diketahui kalau ia melanggar larangan orang tuanya. Setelah panggilan kelima kalinya barulah ia menyahut sambil membuka tali Pappuru'na (pengikat celananya), lalu ia mengemukakan alasan bahwa sewaktu dipanggil tadi ia sedang buang air besar, sehingga ia tidak menyahut. Sesudah itu kembalilah keduanya ke Tompotikka. Saverigading lalu bertanya kepada ibunya "Benarkah saya ini, Bu, tidak punya saudara kandung?". Ibunya menjawab, "Ya.... memang kau anak tunggal, tidak beradik dan tidak punya kakak". "Kalau begitu, saya mau kawin, ibu" !. Ibunya bertanya, "Dimana wanita yang akan kami kawini ?". "Di Andudana", jawab Saverigading.

Karena ibunya sudah curiga kalau rahasianya menyembunyikan Yaberia sudah diketahui Saverigading, maka ia meminta kepada Saverigading untuk membawa perempuan yang disenanginya itu untuk menemuinya. Saverigading menjemput wanita itu untuk dibawa kepada ibunya. setelah sampai di rumah tahulah ia bahwa perempuan yang dimaksud Saverigading adalah Yaberia, saudara kandungnya sendiri yang selama ini diasingkan di andudana. Menurut ketentuan yang berlaku bahwa Saverigading tidak boleh kawin dengan Yaberia karena saudara kandungnya sendiri. Namun Saverigading selalu berkeinginan keras untuk mengawini Yaberia.



SAVERIGADI DAN CUDAI

Karena Saverigadi berkeras hati untuk mengawini saudara kandungnya sendiri, maka diadakanlah musyawarah di Batu Baruga untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh Saverigadi.

Batu Baruga adalah batu tempat bermusyawarah . Batu itu sangat besar dan mempunyai liang yang biasa dipakai atau dipergunakan orang-orang pencari rotan. Sekarang untuk ber-naung bila mana turun hujan. Liang batu itu diperkirakan lebih

besar dari pada sungai Palu.

Hasil musyawarah memutuskan bahwa Saverigadi harus kawin di negeri Cina dengan seorang saudara tirinya yang bernama Cudai. Rambut dan cincinnya yang diberikan kepada Saverigadi oleh Yaberia persis yang dimiliki Codai. Selanjutnya setelah kawin di Negeri Cina, Saverigadi kembali ke Tompotikka dengan membawa iparnya yang bernama I Nolo.

Nama I Nolo tersebut di abadikan di Desa Baiya pada sebuah gunung (bukit). Tanah itu disebut Tanah I Nolo karena disana lah ipar Saverigadi itu di kuburkan. Dia merupakan orang yang pertama dikuburkan di tempat itu. Gunung Tanah I Nolo berada di pinggir jalan menuju Pelabuhan Pantotoan, tepatnya di pinggir jalan Patamoenta Baiya.

PERAHU SILAGURI

Pelabuhan yang pertama-tama yang ditempati Saverigadi sewaktu mau berlayar ke Tanah Cina disebut Kalukumbula. Tempat ini masih dikenal orang-orang Baiya sekarang. Sewaktu berlayar ke Cina, Saverigadi menggunakan perahu yang terbuat dari kayu *Silaguri*. Pada beberapa puluh tahun yang lalu di lembah Tanah Kaili Kayu Silaguri masih digunakan sebagai rangka rumah-rumah penduduk. Sisanya masih dapat diketemukan pada rumah penduduk yang bernama SALASA di Desa Lambara, Tavaili, dan sepotong lagi berada di tengah-tengah empang di Desa Baiya. Kayu silaguri dikenal sekarang ini adalah jenis kayu yang paling kecil.

Dalam usaha Saverigadi membuat perahu dengan menebang pohon silaguri sudah dilakukan selama tujuh hari. Keliling kayu silaguri sudah di kampak sampai mata kampak pada bahagian sebelah menyebelah kayu itu sudah ketemu, namun karena kayu itu ajaib maka belum juga dapat rubuh. Yang dapat merubuhkan hanyalah Yaberia. Saverigadi memberitahukan Yaberia bahwa kayu yang dikampak selama tujuh hari belum bisa tumbang.

Karena itu ia tidak bisa membuat perahu untuk dipakai berlayar ke Tanah Cina. Apalagi tidak mau tumbang maka terpaksa ia mengawini Yaberia.

Mendengar hal tersebut maka Marantina, ayah Saverigadi, memerintahkan Yaberia untuk menolong Saverigadi menumbangkan kayu tersebut dengan *balidanya*, yaitu suatu alat tenun yang masih dipakai orang menenun sarung sekarang di Tavaili. Yaberia lalu menuju ke pohon silaguri, memukulkan balidanya, sekaligus menombaknya dan pohon itu langsung menjadi perahu. Ranting kayu tersebut masih ada di Desa Baiya di sebelah Timur gunung Tanah I Nolo. Hasil perkawinan Saverigadi dengan Cudai melahirkan dua orang anak. Yang tertua seorang perempuan bernama Cilojeri dan adiknya laki-laki bernama Lagaligo.

AYAH SAWERIGADING MENINGGAL DUNIA.

Ayah Saverigadi (Marentina) meninggal pada tahun 29 Meladi dan ibunya pada tahun 39 Meladi. Mereka tidak meninggalkan harta warisan. baik berupa tanah, maupun barang-barang lainnya. Yang dapat di wariskan kepada anaknya hanyalah seekor burung Kuaya dan tujuh ekor anjing pemburu. Tiga ekor masih diketemukan kuburannya di Tanah Kaili, sedangkan yang lainnya tidak diketahui kuburannya. Ketiga ekor anjing itu adalah : Yang tertua bernama *INTALAKOVA* kuburannya ada di Gunung Batu Baruga Baiya, anjing kedua bernama *SAMBARANA*, kuburannya ada di gimpu Kecamatan *Kulawi*, dan anjing ketiga bernama *LAMEYA*, kuburannya ada di Sipi Kecamatan Sirenja (Tompe).

Kedua jenis binatang peninggalan orang tua Saveragadi itu masing-masing mempunyai tugas. Anjing ditugaskan untuk berburu dan burung ditugaskan untuk menangkap ikan. Anjing diberikan kepada Saveragadi sedangkan burung kuaya diberikan kepada Yaberia. Selain anjing dan burung kuaya itu, dilengkapi pula masing-masing dengan sepotong kayu *POTOTOA* yang digunakan

untuk memotong hasil tangkapan mereka. Maksud untuk mengetahui siapa yang paling banyak hasil buruannya, maka dialah yang paling cepat terpotong kayunya, yang berarti bahwa dialah yang paling rajin.

Setelah beberapa lama kedua bersaudara itu berusaha dalam bidangnya masing-masing sesuai dengan warisan orang tuanya, terlihatlah bahwa kayu Yaberia sudah hampir terpotong menandakan bahwa sudah banyak tangkapan yang diperoleh. Sedangkan Saverigadi belum menampakkan bekas sedikitpun pada kayu patotoanya. Karena Saverigadi iri melihat kemajuan yang dicapai kakaknya, dan ia sendiri yang ingin lebih dahulu terpotong kayu patotoanya, maka lalu membujuk Yaberia untuk bertukar binatang. Saverigadi ingin memiliki kuaya dan anjing akan diberikan kepada Yaberia. Tetapi Yaberia tidak mau menukar burungnya dengan anjing, dengan alasan bahwa burung sangat cocok dengan perempuan diberi tugas berburu. Tapi Saverigadi memaksakan kehendaknya dan mengusir Yaberia. Seketika itu juga burung Yaberia terbang dan disambar oleh tongkat Saverigadi yang mengenai sayap kiri burung tersebut. Yaberia bersedih dan pada saat itu juga ia meninggalkan Tanah Inolo menuju ke Sindue. Dalam kesedihan itu, Yaberia menyanyikan sebuah lagu yang sampai sekarang masih dihafal oleh penduduk Sindue. Lagu Yaberia bernama : NOLA LOVE NI TUMANGE.

Sebelum meninggalkan Tanah Inolo, Yaberia mengambil segenggam tanah di sebuah tempat yang bernama Boda untuk dibawa ke sindue, yang akhirnya dikenal dengan nama Tanah Si Bonda. di sanalah Yaberia bersama burungnya tinggal dan Tanah Si Bonda itu pun ditaburkan di sindue sambil berdoa (nukimba) bahwa apabila saya turunan orang kuat, maka yang saya bawa dari Tanah Inolo itu akan terjadi pula Gunung Tanah Inolo di Sindue ini.

Saverigadi sebagai bangsawan/raja yang pertama mempunyai ilmu kelaki-lakian yang luar biasa, maka ia dapat berubah wajah dan nama tujuh kali dalam seminggu. Adapun nama-nama Saveri-

gadi itu adalah :

1. **Saidina Ali Muhammad**
2. **Zaid Abu Bakar**
3. **U s m a n**
4. **A l i**
5. **H a s a n**
6. **H u s e n**
7. **U m a r.**

Saidina Ali Muhammad adalah nama yang dipakai sampai ia meninggal dunia. Dengan nama Ali Muhammad, Saverigadi semakin sombong dan angkuh, ia menganggap dirinya paling berkuasa di dunia.

ASAL MULA KEJADIAN GUNUNG, TELUK, DAN TANJUNG

Pada suatu waktu, Saverigadi ingin makan tonji manggebodo (burung merpati). disembelihlah tujuh ekor burung kesukaannya itu. Setelah memeriksa dapurnya, ternyata minyak goreng sudah habis. Lalu ia menyuruh anaknya Lagaligo mencari minyak. Dalam perjalanan kembali membawa minyak goreng, tiba-tiba minyak yang dibawa tertumpah dan meresap ke dalam tanah. Setelah sampai di rumah, Lagaligo ditanya oleh Saverigadi mengenai minyaknya yang telah tertumpah dan meresap ke dalam tanah. Mendengar jawaban anaknya, Saverigadi lalu mengambil tempat minyak lalu menuju ketempat kejadian itu bersama anaknya. Setelah melihat tempat minyak yang tertumpah, lalu Saverigadi mengambil tanah tempat minyak itu tertumpah dan memerasanya ke dalam tempat minyaknya sambil memarahi anaknya. Mendengar Saverigadi marah-marah, tanahnya pun lalu bertanya kepada Saidina Ali Muhammad (Saverigadi), "Hai Ali, tidakkah engkau tahu bahwa engkau berasal dari tanah", Ali Muhammad menjawab : "Saya tidak tahu dan kenapa engkau menghalangi kehendakku. Minyak ini saya butuhkan sekarang". Tanah menjawab : "Baiklah Ali, tapi tandailah perkataanku bahwa engkau pasti kembali ke tanah setelah engkau

meninggal nanti, dan akupun akan menelanmu". Di jawab oleh Ali Muhammad dengan sombongnya : "Apa katamu ?, tidak, tidak bisa ! saya bukanlah manusia yang berasal dari tanah".

Selang beberapa waktu lamanya, tibalah saatnya Saidina ali Muhammad akan dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena Saverigadi mempunyai kehebatan yang luar biasa, maka kuda dan anjingnya selalu siap untuk menemaninya. Setelah Saverigadi meninggal, kudanya langsung membawanya terbang dan tanah pun mengesalnya. Tanah yang paling lama mengesalnya, kelak menjadi tanah yang tertinggi di dunia (gunung). Sedangkan anjingnya bertugas menggonggongi air laut yang mengejar Saverigadi sehingga terciptalah *teluk* dan *tanjung-tanjung* di dunia. Kuda Saverigadi bernama *Zulzabra* sedangkan pedangnya bernama *Zulfukara*.

CERITA YABERIA DI SINDUE DAN NAMA UJUNG PANDANG

Sindue pada mulanya dikenal dengan namatoaya. Dengan adanya kimba (do'a) Yaberia swaktu meletakkan tanah si Boda, maka terjadilah di sana tanah baru yang di sebut Sindue, artinya *disendok*.

Di Sindue inilah Yaberia menyaksikan dari jauh Saverigadi berlayar menuju ke Tanah cina. Perahu Saverigadi bernama *Dinamo*, sangat besar sehingga sewaktu menuju ke Selatan di Daerah Selat Makassar, anjungan perahunya (peloka) menyambar pandan-pandan di Daerah Makassar. Maka menurut sejarah Tanah Kaili, nama Makassar menjadi Ujung Pandang akibat dari sambaran anjungan perahu Saverigadi terhadap pepohonan pandan. Akibat sambaran anjungan perahu tersebut, menyebabkan sejauh mata memandang yang nampak hanyalah ujung-ujung dan pandan-pandan yang sudah terpotong sehingga daerah itu dikenal dalam lagu-lagu orang Kaili yang sering dinyanyikan dalam acara atau pesta-pesta

.....

*"Nasampemo Nusamba Lau ri Tana Balanda
Inda Lopi Nin Nusambara Napada Jumpandang Nisoena".
..... dan seterusnya.*

Saverigadi menjelajahi daerah-daerah di Sulawesi, sehingga namanya dikenal pada hampir semua daerah di Sulawesi. Walaupun ia putera asli Kaili namun namanya berasal dari Sulawesi Selatan.

Yaberia yang tinggal di Sindue berumur 200 tahun. Ia memiliki 12 macam kekayaan, antara lain : emas, perak, nekel, tembaga, dan hampir semua jenis kekayaan dimilikinya, termasuk semua orang yang dibuang diterimanya dengan bayaran 70 real per-orang. Di Sindue Yaberia kawin dengan UMBULANGI dan anaknya bernama LASADINDI. Dalam sejarah Tanah Kaili yang baru dikenal dengan nama *MANGGERANTE*.

17. ASAL USUL SEJARAH SAWERAGADING (AFNAWARA)

Ayah Saweragading bernama KARAMA GURU, berasal dari NEBETE DAKO RIKAYU WANAU, sedangkan ibunya bernama RONGAMANGILO berasal dari NEBETE DAKO RIKAYU PANGANA. golongan manusia ini hidup pada jaman purba. Dengan perahu layarnya Sawerigading menjelajahi Tanah Cina untuk menuntut ilmu. dalam perjalanannya ia membawa anjing jantan berbulu hitam, yang bernama manggolo, serta seekor ayam jantan berbulu putih. Sebagai hasil kemenangan ayamnya melawan ayam raja cina, ia dapat mempersuntingkan PUTRI raja Cina yang bernama RAMBU CINA. Dari perkawinannya lahirlah tiga orang anak yaitu :

1. Limolongo (Laki-laki)
2. Cidai (perempuan)
3. Lagaligo (Laki-laki)

Setelah selesai menuntut ilmu, ia kembali ke tanah Kaili dengan membawa tujuh (7) buah payung untuk dibagikan kepada tujuh

yang pertama didunia, serta alat-alat keperluan kebudayaan, anjing serta ayamnya.

Angin topan menghadangnya sebelum sampai ditanah Kaili mengakibatkan terlemparnya perahu Sawerigading. Layar perahunya terdampar kegunung, lalu gunung itu dinamakan gunung Masomba. Tiang perahunya terdampar di Baiya, Kecamatan Tawaili, sedangkan perahu terdampar kegunung dan gunung itu disebut Palonjakaya. Ayamnya terbang kegunung Baluri dan gunung itu disebut gunung Pangale, sedangkan anjingnya dapat menyelamatkan diri kegunung Tuwa, kira-kira 40 Km sebelah selatan kota Palu. Dari gunung Tuwa anjing Sawerigading menggonggong sampai air laut ini secara perlahan-lahan menjadi larut.

Ada dua orang yang menggunakan perahu dari kayu kaili ingin menyaksikan peristiwa turunnya air laut tersebut. Oleh karena itu Lembah Palu disebut *Lembah Kaili*. Kedua orang tadi bertemu dengan anjing Sawerigading dan diberikannya giginya sebagai tanda mata. Gigi anjing tersebut masih dipelihara oleh orang yang diinterview oleh Haris Engka (interviewer).

Untuk menjadikan bukti sejarah Sawerigading, ada rambutnya yang disimpan oleh turunannya sampai sekarang, yang kabarnya bila bukan turunannya yang memotong rambut tersebut, maka rambut itu tidak dapat terpotong.

KEBUDAYAAN SAWERIGADING

Kebudayaan ini merupakan suatu kepercayaan di lembah tanah Kaili. Pada zaman Sawerigading ini disebut Balia. Balian ini bermacam-macam jenisnya antara lain :

1. Balia Bone
2. Balia Jinja
3. Balia Tampilangi
4. Balia Raro
5. Balia Baliore.

Inilah induk kebudayaan Sawerigading yang dibawanya ke lembah

Tanah Kaili yang sampai sekarang masih berlaku.

18. KISAH DARI BUOL TOLI-TOLI

Kisah dongeng di Buol Toli-Toli lebih menarik tentang asal usul suku Bugis dan rajanya, karena mirip dengan buku Tuhfat Al Nafis, sumber Malaysia = konon manusia pertama disana diturunkan dari bahtera SAYURGADING (sawerigading), laki-laki bernama Tamatau dan perempuan bernama Buki Kinumilato. Tambo (semacam Lontara') Buol mengatakan bahwa suku Bugis adalah berasal dari Bulgari (Balkis) di Tanah Arab yang datang bermukim di gunung Luwu, yaitu gunung yang pertama timbul di Sulawesi. Pengembara Bulgari adalah seorang wanita yang bernama Sitti Marangkai (Rawuli). Ia adalah anak Nabi Sulaiman, cucu Saranhil. Rata Marangkai (Tuhfat Al Nafis : Sat Malang-kai) beranakkan Datu Pelangi (Tuhfat Al-Nafis : Dato'Falkik; Bugis : Botimpatarai, atau Luwu : Dewata Mattanru' ulawengnge). Datu Pelangi melahirkan Patutu (Tuhfat al Nafis : Patotok; Bugis : Patoto'E alias Aji Sangkuru Wira). Patutu beranakkan Batara Guru (Tuhfat An-Nafis: Batara Guru ; Bugis batara Guru alias La To-g'e'Langi', Datu Luwu' pertama). Batara Guru beranakkan Sayurgading atau SAMBARAGADING (sebenarnya salah, mestinya Batara Lattu yang beranakkan Sawerigading). Sayurgading atau Sawerigading dilukiskan sebagai mahkota bahtera besar, yang menurunkan sepasang suami isteri di Buol; karena perahunya tertumbuk di gunung POGOGUL.

IV. BEBERAPA ASPEK AXIOLOGI DALAM CERITERA SAWERIGADING

Setelah menelusuri hutan belantara ceritera rakyat Sawerigading, mulai dari desa terpencil Balantak di ujung Timur Kepala Burung Semenanjung Luwuk Banggai sampai dengan desa-desa pantai Barat Donggala dan wilayah-wilayah lainnya. Maka dapat disimak dan dikaji nilai-nilai utama yang relevan di tengah kehidupan masyarakat. Manusia sekarang dapat saja melihat jauh ke depan karena ia berada di atas pundak - pundak

Keterangan

* = Cahaya

&&& = Tumbuh-tumbuhan

&♂& = Pria

○ = Wanita

□ = Tidak jelas jenisnya

———— = Perkawinan

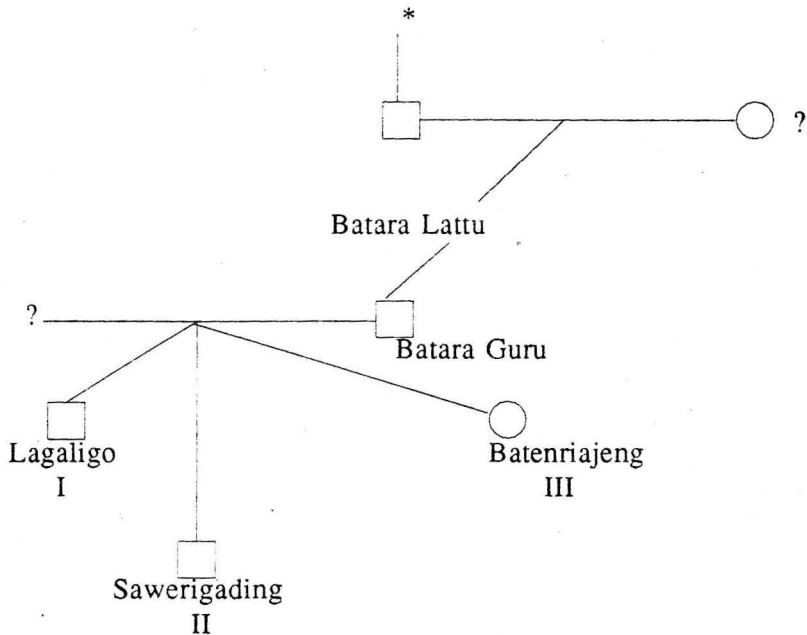
..... = Saudara

Lampiran 2:

3. **SILSILAH LASAEO (SAWERIGADING)**

Ceritera dari Poso

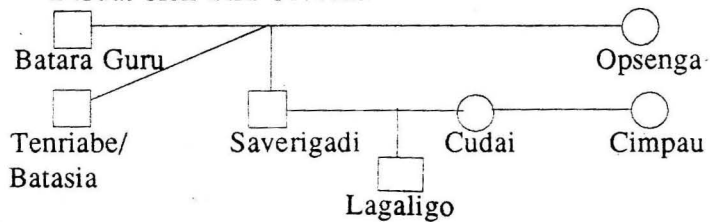
Dibuat oleh Tim UNTAD



4. **SILSILAH SAVERIGADING (SAWERIGADING)**

Sumber ceritera dri Lembah Palu

Dibuat oleh Tim UNTAD



Keterangan

* = Cahaya

? ○ = Tidak jelas namanya

□ = Pria

○ = Wanita

— = Perkawinan

..... = Anak

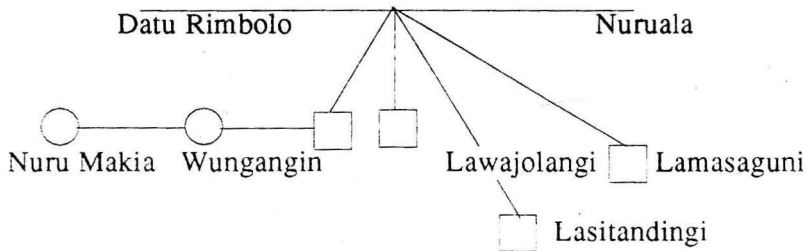
Lampiran 3 :

5.

SILSILAH SAWERIGADING

Ceritera dari Birobuli oleh I Pande Rante

Dibuat oelh Tim UNTAD



Keterangan:



= Pria



= Wanita



= Perkawinan



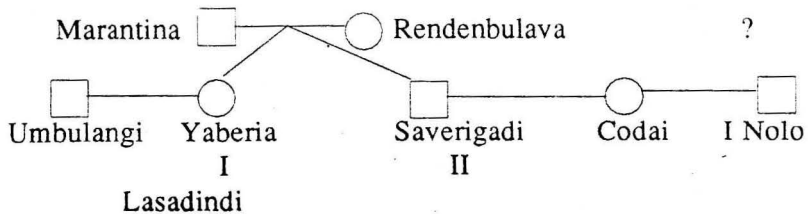
= Saudara

6.

SILSILAH SAVERIGADI

Ceriotera dari Baiya Tawaili

Dibuat oleh Tim UNTAD



Keterangan :

&&& = Tumbuh-trumbuhan — = Perkawinan

□ = Pria

..... = Saudara

○ = Wanita

△ = Tidak jelas jenisnya

7.

Ada Kemiripan Dalam Buku Tuhfat Al-Nafis (Malaysia) dan Bugis

Dibuat oleh Tim UNTAD





Keterangan:

△ = Tidak Jelas

○ = Wanita

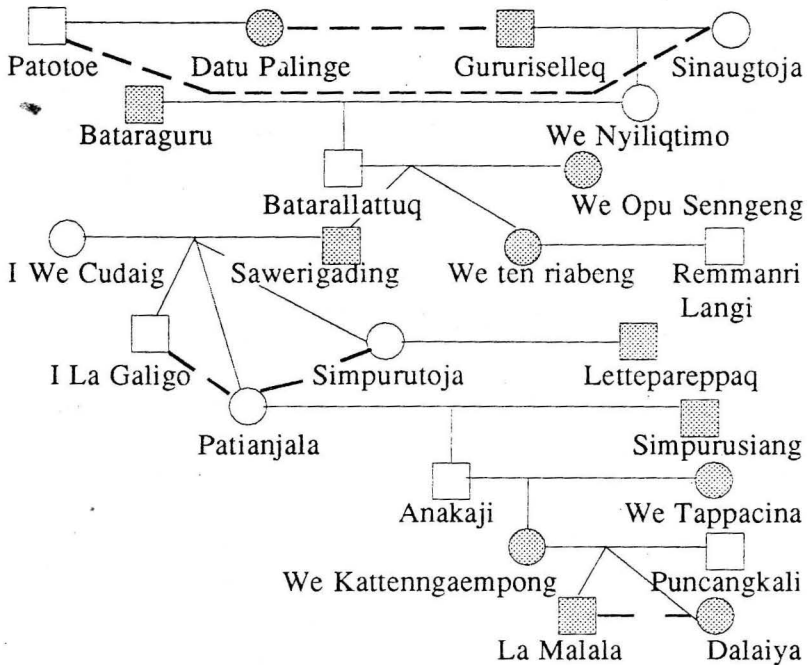
□ = Pria

———— = Kawin

Lampiran 5:

SILSILAH BATARA GURU

menurut Friedericy



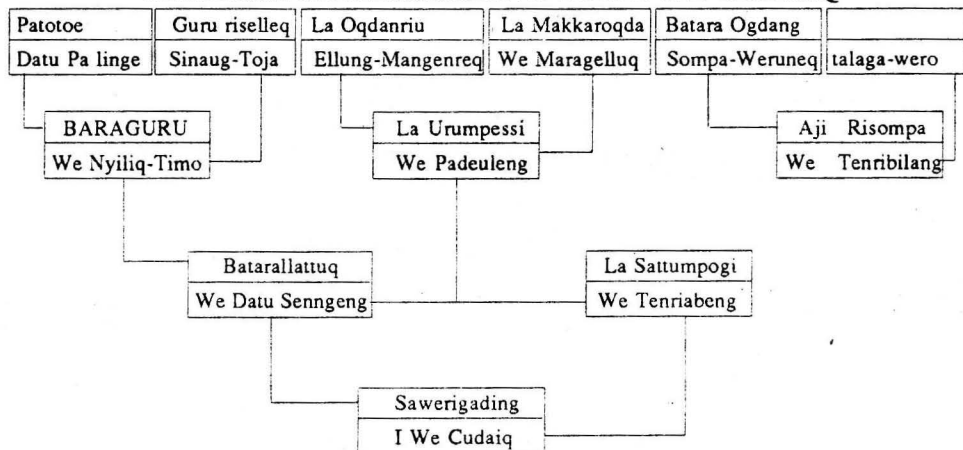
Keterangan:

- Pria fratri Langi
- pria, ftarti Peretiwi
- wanita, fratri Langi
- wanita, fratri peretiwi
- perkawinan
- saudara

Fahrudin Ambom Enre, LAGALIGO, LKSS, Jakarta, 1986

Lampiran 6:

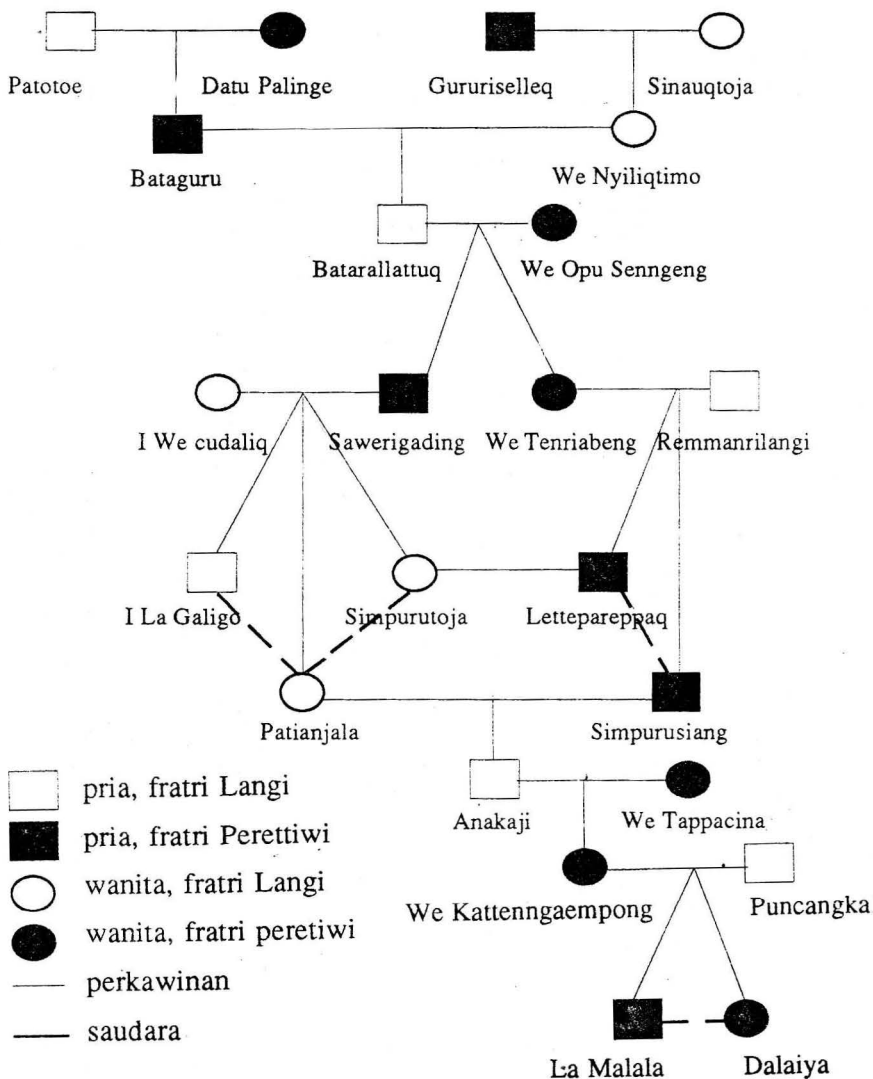
SILSILAH SAWERIGADING DAN I WE CUDAIQ



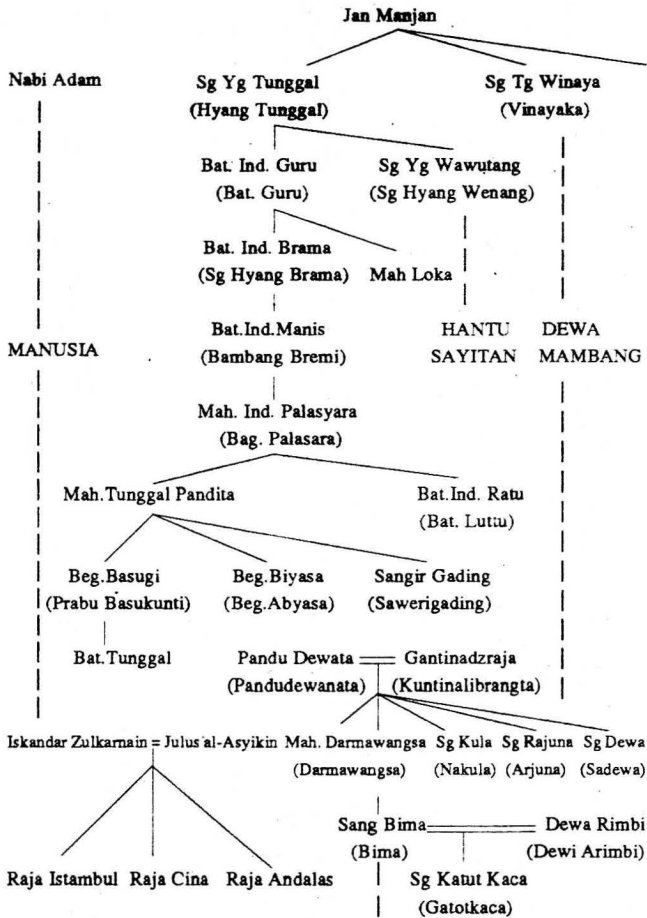
Frahruddin Ambo Enre, *Lagaligo*,
LKSS, Jakarta, 1986

Lampiran 7 :

SILSILAH BATARA GURU
menurut Friedericy



Lampiran 8



SILSILAH RAJA-RAJA BIMA

Menurut Henri Chambert - Loier 1985

Fahrudin Ambo Enre, LAGALIGO,
LKSS, Jakarta, 1986.

Beberapa Pandangan Tentang Isi sure' I La Galigo

Oleh :
Sumange Alam Tjahru

ISI RINGKASAN I LA GALIGO

Tereng "Maula riulona Batara Guru Mula Tauwe ri Lino" adalah Bab permulaan Sure' I La Galigo yang menggambarkan peristiwa diulurkannya ke dunia Batara Guru yang merupakan manusia pertama yang diturunkan ke dunia.

Pada awal sure' ini dikisahkan bahwa PototoE yang dilukikan sebagai Dewata yang berkuasa di langit sedang membicarakan sesuatu masalah penting dengan permaisuri yang bernama Dati Pallinge.

PatotoE melihat suatu alam yang terbentang luas di bawah kolong langit ini yang hanya terdiri dari air laut semesta. Pandangannya itu terbentur pada dunia ini. Pada waktu itu di dunia ini belum ada kehidupan dan belum berpenghuni, yang ada hanyalah kehidupan di langit (dunia atas) dan di Toddange Tojang = Peretiwi (dunia bawah).

Melihat laut yang terbentang luas di bawah kolong langit ini maka PatotoE berkeinginan supaya di atas dunia ini ada juga kehidup[panan]. Hal ini tersebut dalam percakapan dengan permaisurinya. PatotoE mengemukakan kepada permaisurinya bahwa :

"Madecessia Datu Pallinge, tauloriwane Dewata rialelino. Teddewatai' anri' rekkowa masuwa' tau cekkong ri lino riawa langi, mattampa puang ribotillangi mannyiwii' wali ri Toddeng Tojang".

Artinya :

"Alangkah baiknya wahai adinda Datu Pallinge, jikalau kita menurunkan anak Dewata ke dunia. Karena kalau di dunai ini tidak ada manusia yang mendiaminya maka kedewataan kita kurang berarti karena tiada manusia yang menyembah ke langit dan juga ke bawah (Toddang Tojang).

Usul PatotoE ini disetujui oleh permaisurinya, hanya diusulkan bahwa sebelum rencana ini dilanjutkan maka ada baiknya raja-raja yang ada di langit dan Toddang Tojang diundang untuk diminta pertimbangan-pertimbangannya.

PatotoE kemudian mengundang raja di langit dan Toddang Tojang, Selanjutnya dalam cerita ini dikisahkan bahwa dalam waktu yang tidak lama semua raja telah datang di Simpapura, tempat istana PatotoE yang berada pada langit yang ke tujuh.

Perlu diketahui bahwa PatotoE ini adalah raja dewata yang paling tinggi kedudukannya. Semua raja yang ada dilangit mengakui PatotoE sebagai raja mereka. Demikian pula penguasa yang ada di Toddang Tojang, yang walaupun adalah adik kandung PatotoE, juga mengakui kekuasaan PatotoE sebagai Dewata yang mempunyai kekuasaan yang mengatasi mereka semua.

Setelah segenap raja yang diundang hadir, maka diajukanlah arencana PatotoE yang berkeinginan untuk mengisi dunia yang kosong itu dengan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. PatotoE juga menunjuk salah seorang putranya untuk diulur (riulo) ke dunai.

Selanjutnya PatotoE menambahkan bahwa bila rencana ini disepakati oleh semua yang hadir, barulah rencana tersebut dapat dilaksanakan, dan masing-masing raja berhak memilih salah seorang di antara anak-anak mereka untuk diturunkan ke dunia yang kelak akan menjadi nenek moyang manusia.

Segenap raja yang menghadiri permusyawaratan tersebut menyetujui usul PatotoE. Dalam sure' I La Galigo dilukiskan sebagai berikut :

Nasamammerummaneng makkeda : "Namanawae' Datu Patoto, naerekkua taroe tune' riawa ala inai tau warani pangewa iyyo naerekkue iko madimeng aga naidi' pabare' - bare' ala inai datu warani lemappangewa muparampu-rampu.
(Dalam aksara Bugis).

Artinya :

Mereka serempak menjawab, jikalau Datu Patoto menghendaki menurunkan keturunannya ke dunai, tidak ada diantara kami yang berani menentang karena engkaulah yang maha pe-

mentu dan engkau sendiri yang berkeinginan demikian, tiada kemampuan kami untuk tidak menyetujuinya karena engkau adalah penentu.

Karena persetujuan raja-raja yang ada di Kayangan dan di Pearetiwi, PatotoE sangat gembira, dan ia menanyakan kepada adiknya yang bernama Guru Rialle (ng) Opu Samudda, maharaja dari toddang Tojang/Peretiwi, tentang beberapa orang putera-puterinya. Oleh Opu Samudda disebutkan berturut-turut sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| 1. We Nyili | = Putera Mahkota |
| 2. We atatikka | = Raja Riulli |
| 3. Sangiangpajung | = Raja Riliorengkessi |
| 4. La Weroelle | = Raja Rimasalo |
| 5. Pamadengriu | = Raja Rilappitana |
| 6. Sangajioddang | = Raja Riawammengga |
| 7. Linrungsauda (Sangiangpero) | = Raja Riululu |
| 8. Linrutraga | = Raja Riwiribbombang |
| 9. Sangiangtojang | = Raja Riawapallojan |

Kemudian Opu Samudda menanyakan putera-puterinya PatotoE dijawab berturut-turut sebagai berikut :

1. La toge' Langi (Batara Guru) = Putera Mahkota
2. Aji Pallolo
3. Sangiangangka = aji Manutte = Paremma' gattu = simpuru langi
4. I La Sangiang = Aji Paereppa'
5. Dettia Unru = Aji Tallema
6. La Rumpallangi = Penna Batara
7. Dettiatana
8. Talettinglangi
9. I Lasaliung
10. Paremma' gutta = Aji Pallureng
11. La Saddawerro
12. Lette Warani = Aji Mangkau'.

Sesudah memepkenalkan putera-puterinya, maka PatotoE meminta pertimbangan permaisurinya (Datu Palinge) siapa puteranya yang ditugaskan ke dunai menjadi manusia. Palinge-e

menyebutkan satu persatu puteranya tetapi ada saja alasannya sehingga calon tersebut dibatalkan. Akhimya jatuhlah pilihan putera pertamanya, yaitu La toge' Langi Batara Guru, maka segenap raja menyetujui penunjukan tersebut.

Kemudian PatotoE juga mengharapkan supaya Opu Samudda menunjuk siapa anaknya ditugaskan ke dunia. Opu Samudda menunjukan puterinya We Nyili' Timo.

La Toge' langi dan We Nyili' timo kemudian resmi dipertuankan dan disiapkan sebagai penguasa dunia kelak. Kemudian segenap raja lainnya menunjuk putera-puteranya yang sulung untuk turun ke dunia.

Setelah persetujuan tersebut resmi, maka segera PatotoE memerintahkan supaya batara Guru di panggil menghadap, dan sebelum menghadap, Patotoe diwajibkan keramas (berlangir) terlebih dahulu. Sewaktu Batara Guru menghadap ayah-bundanya, Datu PatotoE bersama Datu Palinge dengan nada sedih menyampaikan keputusan yang telah diambil, yaitu Batara Guru akan di turunkan ke dunai menjadi manusia. Berkatalah PatotoE kepada Puteranya sebagai berikut :

"Hai La tonge' langi engkau kutakdirkan turun ke dunia. Bawalah Taeletting pessi, Taeletting bombang, Siri atakka, Telle aroso, Wennorang kile. Bila engkau telah berada ditengah-tengah perjalanan ke dunia hamburkanlah Taeletting bombang yang akan turun ke dunia menjadi tanah, juga taburkan Taeletting pessi yang akan menjadi gunung-gunung, daratan dan lembah, danau dan sungai. Kemudian lontarkan Siri Atakka ke arah kananmu, dan Telle' aroso ke arah kirimu itulah yang akan menjadi hutan, dan bila engkau telah dekat ke dunia hamburkan Wennorangkile' itulah yang akan menjadi binatang-binatang, kemudian sebar juga Lecacubanna taleteriu itulah yang akan menjadi burung-burung.

Kemudian PatotoE memberikan penjelasan kepada puteranya "setelah engkau kuturunkan ke dunia, maka martabat kedewataanmu telah kucabut dan engkau telah menjadi manusia. Segala kesaktian yang engkau miliki sewaktu menjadi Dewata saya kurangi. Bila telah kuturunkan guntur, api yang menyala-nyala atau dunia ini menjadi gelap gulita kemudian engkau berkata bahwa segalanya itu

tidak berbahaya bagi kau karena saya adalah putera PatotoE' dan Palinge-e' maka engkau akan mengalami bencana, segenap penger-ingmu akan hancur oleh petir dan kilat ingatlah hai-anakku, bahwa kedudukanmu sekarang telah menjadi manusia yang saya tugaskan menyembah dan berbakti pada kebesaran Dewata. Bila engkau mengalami kesulitan menghadaplah kelangit dan menyembah seraya memohon bantuanku, akan segera engkau kutolong.

Sesuai PatotoE menjelaskan, Batara Guru bersalin pakaian selengkapnyanya, dan PatotoE segera mengadakan upacara untuk menurunkan puteranya ke dunia. PatotoE menatap puteranya dalam-dalam sambil menangis dan berkata :

"Tunru'kko ana' kabare'bare nonno' ri lino muslliangngi aju sekknna sibbirittaku', naiyyo ana' bela kutur' raju-rajummu le tekkufekka elo'mu".

Artinya :

"Turutilah, hai puteraku, kutakdirkan engkau turun ke dunia, engkaulah anakku yang senantiasa kuturuti keinginannya dan tidak tutolak kehendaknya".

Sesudah itu batara guru jatuh tak sadarkan iri ke atas pangkuan ibundanya, dan PatotoE' memindahkan anaknya kepangkuananya. Selanjutnya PatotoE' memindahkan anaknya ke dalam tabung bambu emas (riawo'ppettung mpulawengnge) dan memasukkan semua alat yang di hancurkan. Kemudian tabung yang ditempati oleh Batara Guru itu dimasukkan ke dalam sebuah ayunan emas yang dipakai untuk menurunkannya ke dunia.

Dengan diiringi upacara ke dewataan yang bersamaan dengan tabuhan gendang dan gong, pintu langit yang ketujuh terbukan dan diulurlan letarawu fitunrufae' (pelangi yang tujuh warna) yang menurunkan titian ke dunia. Bersamaan dengan sambaran petir dan kilat, langit bergoncang dan bumi bergetar maka diturunkanlah ayunan emas melalui pelangi ke dunia.

Di tengah perjalanan Batara Guru tersadar dan melihat bahwa ia berada dalam tabung bambu dengan benda-benda yang akan di hancurkannya. Batara Guru segera bangun dan melihat ke atas. Langit membumbung jauh di atas dan bumi pun masih jauh di bawah. Semua benda pemberian PatotoE' disembarkannya kebawah,

dan terciptalah tanah, danau, sungai, lautan, hewan dan burung serta hutan yang menghijau.

Tidak lama kemudian tibalah bambu itu di bumi, dan ayunan emas segera kembali ke langit. Batara Guru segera keluar dari dalam tabung bambu emas itu yang dikenal dengan istilah "Mad-deppa' rillappa tellang" artinya menetas (keluar) dari ruas bambu dan disebut Tomanurung (orang yang turun dari langit).

Suatu ketika, di saat malam telah larut Batara Guru menangis tersedu-sedu memohon kepada PatotoE supaya dia segera saja dibunuh daripada hidup menjalani penderitaan yang pedh. Keluh-kesahnya terdengar di langit; ibunya (Palinge-e) juga bersedih mengenangkan penderitaan puteranya, tetapi oleh PatotoE dijawab bahwa hal itu adalah merupakan ujian baginya. Biarkan ia terlebih dahulu merasakan penderitaan, kemiskinan, kelaparan, dan kesendirian supaya ia dapat membenarkan/mengerti setiap kesulitan yang menimpa dirinya serta rakyatnya, agar ia terhindar dari perbuatan yang sewenang-wenang.

Setelah kurang-lebih duapuluh hari di dunia, diturunkanlah tujuh orang budak, lengkap dengan alat-alat penebas hutan. Mereka bersama menebas hutan dan membuka ladang, menanam ubi, jagung dan keladi. Inilah makanan pertama di dunia.

Setelah PatotoE merasa sudah waktunya untuk melepaskan Batara Guru dari ujian dunia, maka diturunkanlah sebuah istana besar dan lengkap dengan inang pengasuh dan dayang-dayang. Isana tersebut diturunkan di Daerah Luwu yang kemudian bernama Kerajaan Luwu. Segenap Paddanreng lebbi' (bangsawan yang mendapinginya) turun ke dunia. Tujuh hari kemudian diturunkan lagi alat-alat perang, termasuk diantaranya Alameng Lekko (Pedang Emas), pedang kerajaan yang bernama I La Bara dan La Mangawaru. Selanjutnya Batara Guru diperintahkan pergi ke tepi pantai untuk menunggu kirimannya pamannya Apu Samudda, yang ternyata puteri Opu Samudda, yang bernama We' Nyilili'timo, tunangannya Batara Guru. Peristiwa munculnya We' Nyilili'timo ini dikenal sebagai "Tompo e' ribausa e'mpong (yang muncul dari busa air). Dengan munculnya Me' Nyili'timo, maka resmilah ia

menjadi permaisuri Batara Guru, di samping ada juga isteri-isterinya yang lain.

Isterinya yang mula-mula mengandung ialah yang bernama We Sauriu', yang kelak melahirkan seorang putera yang bernama La Oddangriu. Putera ini hanya berumur tiga hari lalu meninggal dunia, dan dikebumikan di padang rumput dekat sebuah hutan. Anehnya, tujuh hari kemudian pada makam itu muncullah padi yang beraneka jenis. Batara guru menanyakan peristiwa itu kepada PatotoE, dan dijawab bahwa padi itu adalah penjelmaan dari putera Batara Guru sendiri. Oleh karena itu ia tidak boleh memakannya. Padi itu diberi nama Sangiangseri".

lama kemudian We' Nyili'timo melahirkan seorang putera yang diberi nama "La Tiuleng Batara Lattu".

Bab (tereng) Perkawinan Batara Lattu dengan We Datu Sengngeng.

Setelah La Tiuleng Batara Lattu (La Samallngi) memasuki usia remaja, Batara Guru dan We Nyili'timo bermaksud mencari puteranya seorang isteri. Ternyata Batara Guru mengalami kesulitan dalam usaha memperoleh seorang calon isteri yang dianggap sederajat dengan puteranya. Oleh sebab itu, Batara Guru naik kelangit menemui PatotoE, dan bermohon kiranya PatotoE berkenan mencari jodoh yang sesuai dengan cucunya. PatotoE menunjukkan seorang puteri yang juga keturunan dewata yaitu puteri raja Tompotikka. Puteri yang dimaksud adalah We Datu Sengngeng, puteri La Urungpessi dengan We Padanleng, yang disebut juga Turubellae. Keduanya telah meninggal karena dikutuk oleh PatotoE.

Dalam Sure' dinyatakan bahwa La Urungpessi dan We Padauleng adalah orang-orang yang sangat keras kepala. Mereka tidak mau mendengar nasehat orang tua. Ketika mereka mengadakan suatu pesta dan mengundang seluruh raja, tidak seorangpun yang hadir, sehingga keduanya marah. Semua peralatan dipecahkan dan dibuang, termasuk nasi. Perbuatan ini merupakan pantangan yang dianggap penghinaan terhadap Sangiangseri, sehingga PatotoE mengutuknya. Semua harta bendanya habis dirampas oleh sepupunya yang bernama La Tenrigiling dan We Tenrijelle.

Karena peristiwa ini, kedua puterinya yang bernama Wadidi-lau' dan We Datu Sengngeng bermaksud membuang diri, tetapi atas petunjuk dewata mereka kembali ke istananya yang tinggal bilah lantai saja.

Selanjutnya diceritakan, bahwa Batara Lattu' dan rombongannya berlayar ke Tompotikka. Setibanya dipelabuhan Tompotikka ia segera mengirim utusan ke istana untuk meminta izin singgah. Pada saat itu istana dalam keadaan rusak. Setelah istana diperbaiki maka raja Luwu tersebut mengirim utusan untuk melamar We Datu Sengngeng, dimana lamaran tersebut diterima dengan baik.

Sebelum perkawinan dilangsungkan maka untuk menguji apakah keduanya benar-benar keturunan dewata, maka tangan keduanya diiris dan dikeluarkan darahnya, terbukti bahwa mereka sama-sama keturunan dewata, dan ditetapkanlah perkawinan di antara mereka.

Pada saat yang sama datang pula utusan dari langit yaitu La Sangianglangi (sepupu sekali Batara Lattu') untuk meminang Weaddilau' dan perkawinan mereka dilangsungkan pula. Keduanya kelak menjadi orang tua We Tenrirawe dan La Pallagau' di Tompotikka yang banyak juga diceritakan dalam sure'.

Setelah kedua pasang pengantin ini hidup berbahagia maka mereka sepakat untuk menuntut harta benda yang dirampas oleh pamannya. Berkat kesaktian mereka, akhirnya pamannya menyerah dan mengembalikan harta-harta rampasannya.

Selang beberapa lamanya Batara Lattu' tinggal di Tompotikka maka terkenanglah untuk kembali ke negerinya Luwu. Setibanya di Luwu mereka disambut dengan upacara kebesaran dan diarak menuju istana.

La Samallangi dan Weaddilau' tetap tinggal memerintah di Tompotikka. Dari perkawinan La Sammallangi dengan Weaddilau' lahirlah putera dan puteri kembar perak (denru salaka), yang maksudnya puteri We Tenrirawe lebih dahulu lahir dari saudara laki-lakinya, La Pallawagau. Keduanya mempunyai kisah tersendiri dalam Sure' I La Galigo.

Tereng Lahirnya Sawerigading

Walaupun agak lama berlangsungnya perkawinan Battara Lattu

dengan W Datu Sengngeng, namun belum tampak tanda-tanda bahwa pasangan raja Muda Luwu itu akan melahirkan seorang putera. Batara Guru dan We Nyili'timo sepakat naik ke langit untuk bermohon kepada PatotoE kiranya We Datu Sengngeng berkenan diagugerahi Putera. Permohonan Batara Guru dan We Nyili'timo dikabulkan oleh PatotoE, karena permohonan Batara Guru ini seakan dipaksakan maka PatotoE agak marah dan memutuskan untuk memberikan dua orang sekaligus, yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan yang keduanya kelak akan meninggalkan Luwu. Yang laki-laki akan berlayar jauh dan wanita akan dikembalikan ke langit.

Dengan hamilnya We Datu Sengngeng, maka lahirlah anak kembar emas (denru ulaweng) yang maksudnya laki-laki lahir lebih dahulu daripada perempuan. Batara Guru memberi gelar kepada cucunya yang laki-laki yaitu : Paremma'lipo, Langippaewa, juga bergelar Toappanyompa, Opunna Ware' yang dipanggil : Sawerigading, La Maddukelleng, La Tenriawaru. Oleh ibudanya diberi gelar La Tenritappu'mase masena, dan anaknya yang perempuan oleh kedua orang tuanya diberi nama We Tenriabeng Daeng Manutte.

Sejak kelahiran anaknya We Tenriabeng dididik langsung oleh dewata dari langit, dan dibesarkan sebagai seorang bissu sehingga ia juga bergelar Bissu Loloe.

Demikianlah mereka diasuh secara terpisah sehingga Opunna Ware' benar-benar tidak mengetahui bahwa ia masih mempunyai seorang adik yang bernama We Tenriabeng. Opunna Ware' diasuh sebagai seorang pangeran yang akan dipersiapkan menjadi Raja di Kerajaan Luwu. Mereka diasuh bersama sepupu-sepupunya yaitu La Pananrang, La Sinilele, La Massagoni yang kelak akan menjadi pembantu yang mendampingiya setiap saat.

Tereng Ritebbanna Welenrengnge

Dalam tereng (bab) Rittebanna Welenrengnge (ditebangnya Pohon Welenreng) diceritakan bahwa Opunna Ware berdaya-upaya untuk melihat adiknya dengan mata-kepala sendiri. Mungkin dianggap suatu hal yang aneh bahwa dua orang bersaudara kandung tidak pernah bertemu muka apalagi keduanya dilahirkan dan dibesarkan dalam satu istana. Kenyataan ini berlaku bagi Puteri-

puteri raja Luwu ini, sehingga sampai dewasa Sawerigading (Opunna Ware') belum mengetahui bahwa ia mempunyai saudara perempuan. Kemudian hal tersebut diketahuinya setelah ia mallifufu ppalele winru' tangnga pangara rempowong llangina fadanna datu (berlayar keliling dunia untuk belajar tentang adat istiadat bukti keperkasaan sesamanya raja). Dalam perjalanan keliling itu akhirnya tiba di Kerajaan Tompotikka dan bertemu dengan sepupunya yang bernama La Pallawagau' yang kebetulan sedang jatuh cinta kepada kakak kembar perempuannya yang bernama We Tenrirawe. Dalam percakapannya dengan La Pallawagau', Sawerigading (Opunna Ware') menyinggung akan kebodohan La Pallawagau' yang jatuh cinta kepada saudara perempuannya sendiri; dan dengan tidak disadari pada kesempatan ini pula terbukala tabir rahasia kerajaan Luwu. La Pallawagau menjawab, andaikata adik sempat juga menyaksikan kecantikan saudara perempuan adik sendiri, maka pasti adinda akan jatuh cinta pula kepadanya. Kalau saya dianggap tolol, maka adik lebi tolol lagi karena adik dibesarkan bersama-sama dalam suatu istana namun tidak pernah menyaksikan.

Diceritakannyalah bahwa Sawerigading (Opunna Ware') lahir kembar dengan seorang puteri, dan sejak itu memang keduanya tela dipisahkan. Istana dibagi dua, Separuhh untuk tmat We Tenriabeng dibesarkan dan separuh yang lainnya untuk Sawerigading, sehingga sampai dewasa Sawerigading sama sekali tidak mengetahui bahwa ia mempunyai adik perempuan.

Sekembalinya dari perantauannya, Sawerigading berusaha dengan segala daya dan cara untuk melihat adiknya itu. Ia naik ke atas loteng Istana dan turun ke ruang bawah dan berhasillah dia menyaksikan wajah adiknya. Betapa terpesonanya Sawerigading menyaksikan kecantikan adiknya (We Tenriabeng). Dalam Sure' I Lagaligo disebutkan :

"Cuku' makkita Pamadengllette, lenasiduppa mata datue massilingereng, natakkajenne' Sawerisompa natengnge kessing naimpung waji' naleppe'laing leininnawa leba sitasa'inanret iudang. (Pamadenglette melihat ke bawah dan pada saat itu

bertemu pandanglah kedua orang bersaudara dan terpesonalah Sawerisompa (Pamadenglette = Sawerigading) terpicat oleh kecantikan, dirayu oleh keayuan, pingsanlah di sepetanak nasi).

Setelah Oponna Ware' sadar, ia langsung bertanya kepada adiknya, puteri siapakah gerangan di hadapannya sekarang. Mungkinkah ia seorang manurung, mengapa sampai disembunyikan, dan raja dari manakah gerangan yang kelak akan mempersuntingnya. We Tenriabeng menjawab bahwa ia adalah manusia biasa dan mereka bersaudara kembar. Kalau baru kali ini mereka bertemu, itu adalah tradisi bahwa orang kembar dan berlainan jenis kelamin dipantangkan untuk dipelihara dan dibesarkan bersama-sama. Pantangan ini adalah dari nenek mereka Batara Guru.

Dalam pertemuan ini Sawerigading menyatakan keinginannya untuk memperisterikan We Tenriabeng. Tetapi We Tenriabeng tetap berusaha meyakinkan bahwa keduanya adalah bersaudara kandung, dan adalah sangat dipantangkan untuk kawin bagi dua orang yang bersaudara.

Sawerigading meninggalkan tempat adiknya untuk menghindari murka dewata dan raja. Sekembalinya Sawerigading ke istananya ia mencari upaya untuk melahirkan isi hatinya. Ia selalu membuat hal-hal yang menyusahkan istana, sampai akhirnya ia sakit keras, berbaring sepanjang hari dan malam tanpa maka sedikitpun. Datu Luwu bingung dan berusaha untuk mengetahui apa yang membuat puteranya demikian itu. Dengan terus terang Sawerigading mengatakan kehendak hatinya, dan membuat Datu Luwu kaget mendengarkan kehendak puteranya. Ia berusaha meyakinkan bahwa puteri yang menjadi idaman hatinya itu adalah adik kandungnya sendiri. Namun Sawerigading tidak dipercayai ketrangan yang diberikan itu. Akhhirnya Datu Luwu mengundang segenap anggota hadat Luwu untuk memecahkan masalah berat ini. anggota dewan dan menetapkan bahwa salah satu diantara keduanya harus dibuang ke luar kerajaan Luwu.

Dewan Hadat telah mengambil ketetapan namun timbul lagi masalah yang lain yang mengundang perdebatan sengit untuk menentukan siapa diantara keduanya itu yang harus dibuang. Masalah ini mengalami jalan buntu. Puncak permasalahan ini tidak dapat terpecahkan oleh raja dan anggota dewan adat sehingga akhirnya disepakati untuk mengembalikan permasalahan ini kepada Sawerigading dengan We Tenriabeng sendiri. Sawerigading tetap berusaha keras meminta persetujuan adiknya. We Tenriabeng pada pendiriannya. Bila perkawinan dilangsungkan maka hal ini dapat mengakibatkan kepunahan rakyat dan kehancuran kerajaan. Tetapi Sawerigading masih tetap pada pendiriannya, ia berpendapat, bahwa kelak memang segenap warga Luwu tidak membenarkan pernikahannya, ia mengajak adiknya untuk meninggalkan Kerajaan Luwu ke kerajaan lain. We Tenriabeng bertanya apakah di kerajaan lain itu ada orang yang kawin dengan saudaranya, dan bersediakah dimasuki orang yang melanggar pantangan besar yang dapat menimbulkan mala-petaka dan kehancuran. Kalau orang-orang Luwu menolak dilaksanakannya hal yang demikian ini apatah lagi di tempat lain. Sawerigading ternyata tetap pada pendiriannya yang di dalam Sure' Selleang disebutkan :

"Nafeppe'tto leluwu'e, nassajatito lelolangengnge tarosia najajimoa leminasaka".

(Biar orang-orang Luwu punah, biarpun kerajaan hancur lebur asalkan keinginanmu tercapai). Sikap nekat Sawerigading ini langsung dijawab oleh We Tenriabeng seperti yang disebutkan dalam Sure' yang berbunyi sebagai berikut :

"Makkattaeko linge'ddatu riPatotoE, lenasekko' fajumpalaweng mufanynyiwiwi awana langi menena tana kaka' dukkelleng, sompemu lagi mallfu-lifu tangnga pangara lira-lira'i fangara rum-powollangina fadammu dato kaka' Dukkelleng, lefalemano mal-lifulu muffatudangngi rinamanaua nafoteyaé awanalangi menena tana".

(Dengan jelas engkau keturunan Datu PatotoE, yang dinaungi

payung emas, jadi pusat perhatian dari segenap yang dinaungi langit dan yang terbentang di atas permukaan tanah kaka' Dukkelleng, engkau telah berlayar berkeliling menunggunji berbagai kerajaan untuk mempelajari adat kebiasaan sesamamu datu, kaka' Dukkelleng, dan nanti setelah engkau mengunjungi berbagai negeri barulah engkau meletakkan pada fikiranmu hal-hal yang tidak disenangi di seluruh dunia). Sawerigading menjawab :

"Lanro alemu anri' We Abeng kuacinnai, turunrufamu tudang makkafu rirampengenna ininnawakko".

(Raut tubuhmu adik We Abeng kuingini, roman kecantikanmu senantiasa bersemayam dipersada kalbuku).

Berkatalah We Tenriabeng, "Jika hanya jasmani dan raut mukaku saja yang kanda inginkan, akan kutunjukkan seorang puteri yang persis sama dengan tubuh dan raut mukaku, karena memang ukuran saya yang dijadikan teladan baginya. Puteri yang kumaksud adalah puteri Oponna Cina, yang bernama I We Codai' Daeng Risompa".

Sawerigading membuat alasan bahwa puteri yang dimaksud terlalu jauh darinya sedangkan perahunya sudah sangat rapuh.

"Kalau hanya alasan perahu, nanti saya tunjukkan sebatang kayu besar yang bernama I La Welenreng yang tumbuh di Mangkuttu. Pohon kayu tersebut, juga adalah pohon dewata yang pada batangnya bersarang ular dan burung yang tidak terkira banyaknya" Kata We Tenriabeng.

Dengan petunjuk We Tenriabeng akhirnya Sawerigading menurut dan segera menuju ke tempat pohon kayu sebagaimana yang ditunjukkan oleh We Tenriabeng.

Pada mulanya pohon kayu I La Welenreng tidak dapat ditebang. Tetapi dengan petunjuk We Tenriabeng (sesuai dengan kedudukan pohon dewata itu, penebangannya harus diupacarakan), maka pohon itu berhasil ditebang, jatuh ke bumi dan lenyap tenggelam ke dasar bumi. Datu Luwu sangat terkejut melihat I La

Welenreng tenggelam ke bawah, serta merta Batara Lattu' turun ke Toddang Tojang untuk mencari kayu tersebut. Ternyata pohon kayu itu akan segera di buat perahu oleh tukang-tukang di Toddang Tojang. Setelah perahu itu selesai maka diangkatlah ke bumi dan muncul di pelabuhan Luwu. Perahu tersebut diberi nama "I La Welenreng".

Setelah tiba saatnya untuk berangkat ke Cina, Sawerigading bersama pengiringnya naik ke Perahu. Segala mengangkat sumpat di hadapan perahunya I La Welenreng yang berbunyi sebagai berikut :

"Tulingngi matu' ukka timokko' werlenrengnge : Aju be-tao'bbetawangnge wearakara' peppang kamenyinyang poli'oe. Ia welenreng kufaggangkamu ritettongemmu leri mangkuttu, cucunna fiu' Welenrengnge ala engkae aju raja riala lofi lenafolaleng wija toruwanglette nasolo makka tawareng lemallajari wennebalala Iyo Wlenreng letuwo siko temmuattakke, mattakke siko temmuac-colli', maccolli siko lenamumate lekkuwa tonisia welenreng letot-taddewe'kku' rilolangekku'. Cucunafiu' mafiu'ttofa bukubukukka' tennalariattona renenring nrewe' ri Luwu, namausia lampa' weluwakku' tnnappalirettona ranenring nrewe' marala sawe ri Luwu ri Watampare', nasangadinna mpakkangnga' ana' riwanuwa tappalirekku' naiyya nrewe' marala sawe ri luwu makkinang onro ri Ware".

Dengarlah ucapanku ini Welenreng, kayu dewata, bahwa engkau terpaksa kutebang dari tmpatmu di Mangkuttu, maka engkau kusumpahi bahwa tiada lagi pohon besar yang dapat dibuat perahu oleh keturunan dari langit untuk berlayar mencari puteri cantik yang tiada bandingnya. Engkau Welenreng tidak akan tumbuh lagi, jikalau tumbuh tiada akan bercabang lagi dan bila bercabang tidak akan berpucuk lagi, dan bila berpucuk maka hanya sampai sedemikian saja lalu engkau mati. Demikian pula aku, aku bersumpah tidak akan kembali lagi ke Luwu di Watampare, walaupun tulang-tulangku tidak akan dilarikan tikus kembali ke Luwu dan walaupun selembar rambutku tidak akan dihembus

angin kembali ke Luwu, kecuali bila aku berhasil memperoleh keturunan di negeri pembuanganku maka dialah yang akan kembali ke Luwu menetapi di Ware.

Setelah Sawerigading mengucapkan sumpah maka perahu I La Welenreng segera bergerak menuju laut lepas.

Dalam pelayarannya menuju ke Cina dikisahkan bahwa Sawerigading mengalami tujuh kali peperangan dan kesemuanya dimenangkannya dengan gemilang.

Raja-raja yang memerangnya yaitu Banya Paguling, La Tupusolo, La Tupugella, La Toge tana, La Tanrifula, La Tenrinyiwi dan terakhir ialah Settiabonga.

Sebenarnya La Pananrang (orang kepercayaan Sawerigading) selalu mencari kebijaksanaan untuk menghindari terjadinya perang. Perang terpaksa harus dilakukan bila ternyata tidak ada lagi jalan lain yang lebih baik.

Dalam sure' disebutkan bahwa dalam peperangan tersebut, kedua belah pihak telah mempergunakan keris, tombak, bedil, perisai dan juga pelindung kepala. dalam setiap peperangan, Raja menjadi sasaran utama karena gugur atau menyerahnya raja dari suatu pihak berarti kalahlah pihak tersebut.

Di dalam sure' disebutkan bahwa tidak berapa lama setelah Sawerigading meninggalkan Luwu, maka We Tenriabengpun dijemput ke langit untuk di bawa ke Senrijawa dan dikawinkan dengan sepupunya yang bernama Remmang Rilangi, raja muda Senrijawa.

Dalam peperangan yang ke enam melawan La Tenrinyiwi, nyaris Sawerigading menderita kekelahan, untuk Remmang Rilangi (iparnya turun membantunya. Demikianlah, setelah mengalami peperangan sebanyak tujuh kali, akhirnya I La Welenreng berhasil selamat sampai di pelabuhan kerajaan Cina. Sawerigading bersama rombongan menyamar sebagai Oro (makhluk jadian) guna melenyapkan kecurigaan orang dalam menjalankan rencanya di Kerajaan Cina.

Dalam penyamarannya, Sawerigading yang berperan sebagai pedagang sempat diterima di Istana Kerajaan Cina di La Tanete (ibukota Kerajaan Cina). Di istana ia menjajakan dagangannya; namun tujuan utamanya ialah untuk membuktikan kebenaran ucapan adiknya tentang diri I We Codai' Daeng Risempa.

Tereng "Sitta Teyana I We Codai"

Dalam tureng (bab) ini diceritakan bahwa Sawerigading yang menyamar sebagai pedagang berhasil naik ke Istana La Tanete yang sempat melihat secara langsung Puteri I We Codai'. Selanjutnya di Istana itu Sawerigading memperkenalkan barang dagangannya antara lain sebuah tutup cawan milik keluarga Kerajaan Luwu. badan cawan itu tidak pernah diketemukan, karena berada di istana Kerajaan Cina, tutupnya baru ditemukan setelah Sawerigading datang mejajakannya. Tutup cawan itu dibeli oleh Oponna Cina, dan barulah cawan itu lengkap dan utuh sebagaimana layaknya.

Selain itu Sawerigading juga membawa sepasang perhiasan wanita yang terbuat dari emas. Perhiasan itu adalah milik We Tenriabeng yang diberikan kepada kakaknya untuk digunakan kelak oleh Sawerigading untuk membuktikan bahwa ukuran We Tenriabeng betul-betul sama dengan I We Codai'. Terbukti setelah I We Codai' memasang perhiasan itu maka ternyata sangat cocok, seakan-akan dialah yang dibuatkan. Selain itu raut muka I We Codai'pun persis sama dengan We Tenriabeng. Sawerigading sangat senang menerima kebenaran dari segala yang diucapkan adiknya.

Sawerigading kembali keperahunya dan mengirim utusan untuk meminang I We Codai'. Utusan itu diterima oleh Oponna Cina dan Arung PatappuloE yang selanjutnya menerima lamaran Sawerigading. Menurut ada di Kerajaan Cina, Sawerigading harus memberikan Sempa (mas kawin) berupa barang pemberian sebanyak yang dapat diangkut oleh beratus-ratus budak, mulai terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari selama tiga bulan penuh. Orang (budak) yang membawa barang itu juga turut terhitung

sebagai mahar, walaupun menurut ramalan bahwa Sawerigading akan mempersunting I We codai' setelah melalui peperangan.

Di kalangan istana, utamanya para pelayan wanita disebarkan desas-desus bahwa tuan puteri akan dikawinkan dengan seorang raja yang tampanya sangat buruk dan menjijikkan. Desas-desus itu sempat sampai ke telinga I We Codai'. Pada saat persiapan perkawinan I We Codai' menyatakan kepada ibunya bahwa ia tidak bersedia dikawinkan dengan Sawerigading (Opunna Ware'). Dengan pernyataan ini, istana menjadi gempar.

Opunna Cina yang bernama La Sattumpogi bersama permaisuri We Tenriabeng bersama-sama dengan bangsawan-bangsawan kerajaan Cina berganti-ganti membujuk dan memberi nasehat kepada I We Codai tetap pada pendiriannya, bahkan menyatakan, kalau memang hal ini akan dipaksakan kepadanya maka ia lebih senang memilih untuk dibunuh atau dibuang ke negeri jauh. Inilah yang dikenal dengan peristiwa "Sitta' teyana I We Codai'" (I we Codai menolak lamaran). Di dalam sure disebutkan :

(I We Codai menolah Daeng Risompa berkehendak samakah dia dengan dayang-dayang yang dapat ditolaknyanya kemauannya).

Opunna Cina mengambil keputusan untuk menyetujui penolakan puterinya. Semua sompa (mahar) yang telah diterima akhirnya dikembalikan dan perkawinanpun dibatalkan.

Sawerigading (Opunna Ware') sangat kaget mendengar keputusan ini dan memerintahkan La Pananrang segera pergi ke Istana Opunna Cina, menanyakan sebab diambilnya keputusan sepihak dari kalangan istana. Opunna Ware' menerima jawaban dari Opunna Cina bahwa I We Codai' sendiri yang menolak dan ia bukanlah seperti dayang-dayang yang tidak dituruti kehendaknya.

Dengan penolakan tersebut maka jalan satu-satunya ialah melalui peperangan. Untuk itu kedua belah pihak telah bersiap untuk berperang.

Sebelum pasukan Sawerigading menyerbu ke Cina, Opunna Ware (Sawerigading) berpesan kiranya jangan sampai menyerang istana La Tanete, dan jangan mengadakan pembakaran rumah. Hindarilah hal-hal yang dapat mengakibatkan I We Codai' kaget dan dapat mengundang kematiannya.

Di pihak Cina perang dilakukan dengan tidak sepenuh hati karena banyak di antara mereka yang tidak menyetujui keputusan Opunna Cina, antara lain putra Opunna Cina sendiri yang bernama La Tenriranreng dan La Makkasau. Peperangan ini dimenangkan oleh pihak Luwu. Walaupun kemenangan di pihak Sawerigading, namun Sawerigading tetap menghormati segenap warga Istana agar maksudnya mempersunting I We Codai' tidaklah merupakan permaisuri dari hasil kalah perang.

Di awal perkawinannya dengan I We Codai', Sawerigading kurang memperoleh pelayanan yang selayaknya dari I We Codai', sehingga Sawerigading meninggalkan Istana La Tanete menuju ke Lempat (sekarang desa Lempa) dan memperisterikan seorang puteri yang diberi nama We Tenriawaru Daeng Paragaraga ri Cina.

Dari I We Codai' kemudian lahir seorang Putera yang diberi nama "La Galigo" yang kemudian diasuh oleh ibu tirinya, karena I We Codai' kurang senang kepadanya.

Selanjutnya diriwayatkan bahwa I We Codai' kemudian menyesal atas perbuatannya yang kurang memperhatikan anak dan suaminya. Dari penyesalannya ini akhirnya ia memilih untuk kembali damai dan rukun bersama-sama

Selain La Galigo, yang kelak akan menjadi Opuna Cina, Sawerigading dengan I We Codai' juga mempunyai dua orang Puteri bernama We Tenri Dio' dan Tenri Balobo.

Terang Rafalessona Cucupiuna Sawerigading

Pada tereng (bab) ini dikisahkan tentang penghapusan sumpah Sawerigading serta uraian tentang kembalinya Sawerigading sekeluarga ke Luwu. Dalam usaha untuk menyelamatkan diri dari

bahaya akibat sumpah (cucupiuna) yang pernah diucapkan, maka dengan izin PatotoE, Datu Luwu dan Sawerigading bermaksud mengadakan pesta yang juga dihadiri oleh PatotoE dan Opu Samudda.

Dalam upacara ini dilaksanakan penebusan sumpah Sawerigading ketika hendak meninggalkan Luwu menuju Cina. Dalam Sure' dilukiskan upacara ini sebagai pesta yang luar biasa ramainya. Pesta ini dihadiri juga oleh Opu Talaga (Guru Riselle'). Atas restu PaotoE diputuskan bahwa Sawerigading masih diberi kesempatan untuk tinggal di Luwu selama tujuh tahun dan sesudah itu ia akan diturunkan ke Toddang Tojang (Peretiwi) untuk menerima warisannya, mejadi raja menggantikan neneknya. Untuk mengisi kekosongan jabatan raja di dunia, maka I We Codai' kelak akan melahirkan seorang puteri yang diberi nama We Lenrung Toja, sedang We Tenriabeng akan melahirkan seorang putera yang bernama La Linrunlangi, Batara toto Simpuru Lona.

Puteri Sawerigading akan dinaikkan ke dunia dan putera We Tenriabeng akan dirunkan ke dunia. Keduanya akan kawin dan menjadi raja di dunia.

Tereng Tinrele'na Sawerigading

Setelah tujuh tahun Sawerigading berada di Luwu, maka ia mendapat perintah dari PatotoE untuk meninggalkan Luwu (dunia ini) menuju ke Toddang Tojang. Segenap raja dan keturunan Batara Guru segera kembali ke langit. Maka kosonglah dunia ini, tidak ada lagi raja yang memimpin kerajaan dunia.

Unsur Historis yang Dijumpai dalam Sure' I La Galigo

Meneliti Sure' I La Galigo secara keseluruhan, kita tidak bisa menilainya sebagai suatu kisah sejarah semata. Di dalamnya bayak dijumpai masalah. Tetapi sekian banyak masalah yang dikemukakan, juga diketemukan unsur-unsur historis.

Dalam penelitian khususnya yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai sejarah dapat dikemukakan banyak hal. Untuk

menilai unsur-unsur mana yang dapat dipandang sebagai unsur sejarah maka dalam hal ini dapat dikemukakan dua kategori :

Pada kategori pertama akan dikemukakan secara keseluruhan kemungkinan-kemungkinannya. Pada kategori kedua unsur historis yang dijumpai dalam Sure' I LA GALIGO serta hubungannya dengan beberapa fakta yang masih dapat dijumpai sekarang.

Secara umum unsur historis yang dapat dikemukakan yaitu :

1. Nama-nama tempat/kerajaan yang disebutkan dalam Sure' I La Galigo.
 - a. Kerajaan Langit = Ruang Lette = Botinglangi.
 - b. Kerajaan Toddang Tojang = Peretiwi.
 - c. Kerajaan Alekawa = Lino (Dunia)
- a. Kerajaan Langit.

Yang dimaksud Kerajaan Langit disini ialah Kerajaan yang ada diatas bumi. Langit itu digambarkan sembilan susun, tetapi yang dikuasai oleh dewata hanya sampai tujuh lapis. Puncak tertinggi tempat dewata PatotoE dinamakan Coppo Meru.

PatotoE dengan nama permaisurinya Datu Pallinge adalah maha raja Dewata yang paling berkuasa, penentu nasib, dan pencipta manusia dan juga yang mengatur alam ini sebagai sumber kehidupan, keselamatan bahkan bencana dan kehancuran. Ketiga pusat kerajaan yaitu langit, dunia dan Peretiwi berada di bawah kekuasaannya. Oleh karena itu segala puji juga ditujukan kepadanya. Pujaan dan pujian ini adalah merupakan pujaan dan pujian kepada Dewata.

Dari sifat kehidupan Palinge' jelas kelihatan bahwa dia adalah dewata yang paling berkuasa pada tiga pusat kerajaan itu. Dalam kehidupan sehari-hari sifat-sifat seperti : makan, minum, tidur, sedi, gembira, marah, iba dan yang lainnya tidak luput dari padanya. Segala kebutuhan manusiapun tidak luput dari padanya sehingga jelas terlihat bahwa PatotoE dan Palinge'e adalah maha raja yang memiliki sifat-sifat manusiawi. Kebutuhan primer manusia, baik jasmani maupun rohani juga berlaku padanya. Kelebihan utama baginya adalah kesaktiannya yang luar biasa, dan inilah yang membuahkan kekuasaan padanya yang sangat besar. Bagaimana

penilaian hhistoris tentang tokoh PaototE ini merupakan sesuatu yang sangat menarik.

Sebuah kerajaan langit yang disebut-sebut yang erupakan kerajaan besar iala Senrijawa. Kerajaan ini diperintah oleh Rem-mang Rilangi dengan permaisurinya We Tenriabeng (adik kembar Sawerigading). Nama Senrijawa ini menarik perhatian karena sering dihubung-hhubungkan dengan nama kerajaan besar di Sumatera yaitu Sriwijaya walaupun penafsiran ini merupakan rekaan belaka karena belum dapat ditunjukkan bukti namun sempat menarik perhatian.

Perbedaan nama dan melesetnya ucapan (ejaan) suatu nama adalah hal yang sering terjadi dan mungkin juga disebabkan karena keslaahan ucapan dari penutur ceritera sejarah.

Dugaan-dugaan ntang adanya hhubungan antara Senrijawa dengan Sriwijaya ini merupakan suatu masalah yang perlu diperhhatikan, bahkan kalau mungkin pemecahannya. Apakah dugaan tersebut memang demikian atau bagaimana yang sebenarnya. Apakah pada jaman dahhulu Sulawesi Selatan ada hubungan yang erat dengan Sumatera. Masalah ini perlu penelitian yang seksama. Dalam hal ini akan diajukan bebrapa hal yang mungkin dapat dijadikan bahan pembantu dalam usaha menemukan hubungan ini. Bahan-bahan tersebut adalah :

1. Raja-raja Kerajaan Senrijawa adalahh keturunan PatotoE yang berdiam di Coppo' Meru (puncak Meru). Setiap raja langit yang akan berangkat senantiasa diantar dengan jilatan api, kilat dan guntur serta pakaian kebesaran yang bertatahkan emas. Kerajaan Sriwijaya mengakui keturunan dewa yang turun dari Bukit Siguntang diantaranya ialah Nila utama yang pada waktu turunnya digambarkan bahwa Bukit Siguntang Mahameru itu menyala seperti api dan kelihatan Nila Utama mengendarai kendaraan yang menye-rupai sapi dan dengan pakaian kerajaannya maka bukit serta padi menjadi warna emas dan persak.
2. Perhatian kita alihkan ke Pulau Jawa dengan disebutnya

Senrijawa. Tetapi dari Sure' I La Galigo dinilai bahwa kerajaan di Jawa masihh lemah sedang Senrijawa sudah besar dan kuat (kerajaan langit).

3. Perhatian selanjutnya adalahh pada bidang kebahasaan bahwa apakah bahasa Bugis ada hubungannya dengan bahasa di Sumatera Selatan, juga pada bidang keagamaan/anutan kepercayaan tentang adanya ciri-ciri kebersamaan.
4. Tentang kekuasaan dan pengaruh Sriwijaya dalam sejarah dikenal pernah meliputi Indonesia bahagian timur.

Kerajaan Toddang Tojang

Kerajaan ini digambarkan sebagai kerajaan kedua kebesarannya yang juga terbagi-bagi atas beberapa kerajaan. Maharaja yang paling berkuasa di Toddang Tojang ialah Opu Samudda yang sekaligus memerintah pada tujuh lapis laut dan semua yang berada di dunia bawah.

Kerajaan Alekawa

Menurut pengertian bahwa yang dimaksud dengan Alekawa atau Lino (duniā) ialah yang berpusat di Sulawesi Selatan. Pengertian dunia pada waktu itu masih terlalu sempit dibandingkan dengan pengertian dunia pada sekarang.

Adapun kerajaan-kerajaan yang ada di Alekawa seperti yang disebutkan dalam Sure' ialah : Luwu, cina, Tompotikka, Sawangmegga, Wadeng, Maluku, bima, Wewangrewu, Jawarilau, Jawa rija, Kelling, dan lain-lain.

Nama-nama kerajaan dan raja-raja yang memerintah pada setiap kerajaan itu banyak disebutkan dalam Sure' yaitu pada Tureng Sawyerigading Mallifu-lifu (berlayar keliling kerajaan lain).

Sebagian nama-nama kerajaan itu sampai saat sekarang masih dapat dijumpai. Yang menjadi persoalan ialah nama raja-rajanya karena nama-nama yang disebutkan adalah nama-nama yang banyak digunakan oleh Bugis. Nama raja-raja yang disebutkan di dalam Sure' semuanya adalah keturunan dari langit. Namun yang peling

istimewa ialah Batara guru dan keturunannya.

Dalam Sure' I La Galigo dapat pula dijumpai kebiasaan dan tatacara dalam kehidupan yang dapat memberi petunjuk tentang kemajuan yang dicapai manusia pendukungnya yang sesuai dengan masanya. Hal-hal tersebut antara lain ialah :

1. Pelayaran

Kegiatan perniagaan diarahkan ke laut yang pada mulanya dilukiskan pada pelayaran Sawerigading sejak usia mudanya telah mengelilingi dunia dengan mempergunakan perahu layar. Kebiasaan mengarungi laut ini suatu hal yang sangat menarik karena sampai sekarang putera-putera Sulawesi Selatan dikenal dengan darah pelaut yang rupanya telah dimiliki sejak jaman Galigo ini. Bahkan kebesaran mereka justeru ditentukan oleh armada laut mereka. Pada setiap pelayaran dapat dilihat betapa keahlian para awak perahu dalam mengenal arah dan mengatasi berbagai tantangan dan keganasan lautan.

2. Perdagangan

Para pedagang terutama pedagang yang merupakan utusan raja-raja melaksanakan tugasnya dengan mempergunakan perahu layar. Mereka bebasa mendatangi pelabuhan dan mendapat perlindungan dari raja-raja yang didatanginya. Setiap kali memasuki pelabuhan, mereka memberi isyarat dengan membunyikan alat yang menyerupai gong (tawa'-tawa'), yang memberitahukan bahwa dipelabuhan ada pedagang yang berlabuh. Isyarat ini telah dikenal orang dimana-mana. Secara tradisional pedagang-pedagang itu tidak diperkenankan menjual barang dagangannya kepada rakyat biasa sebelum raja membeli kebutuhannya. Jadi rakyat hanya membeli sisa pilihan dari keluarga istana.

3. Peperangan

Peperangan antara satu kerajaan dengan kerajaan yang lainnya sering terjadi. Setiap persengketaan, maka umumnya diselesaikan dengan peperangan. Timbulnya peperangan ini pada umumnya

diakibatkan oleh sikap untuk mempertahankan prestise mereka yang mungkin dengan adanya penghinaan terutama mengenai derajat dan keturunan. Antara satu dengan yang lainnya ingin menunjukkan bahwa kekuasaan dan keturunan mereka lebih besar dan lebih tinggi dari pada yang lainnya. Hal ini dianggapnya sebagai sesuatu yang mutlak. Gengsi seorang raja ditentukan oleh ketinggian derajat kebangsawanannya dan bila ini diganggu maka, hal itu dianggap suatu penghinaan yang paling besar. Sawerigadingpun menganggap dirinya paling istimewa dan ingin menempati posisi teratas.

Dalam Sur' I La Galigo disebutkan banyak sekali terjadi peperangan baik di darat maupun di laut. Alat persenjataan mereka adalah tombak, keris, bahkan juga telah disebut bedil (baddili') serta telah mempergunakan perisai dan pelindung kepala (salokokati rijujunna).

Pada setiap peperangan yang menjadi sasaran utama ialahh raja. Tewa atau kalahnya raja pada suatu pihak pertanda kalahnya pihak itu. Setiap raja yang tewaw, kepalanya diambil dan digantung sebagai perhiasan di perahu, kemudian diadakan upacara secara layak lalu badannya dibuang ke laut. Bagi pihak yang kalahh seluruh pengikut dan hartanya menjadi rampasan perang. Pihak yang menang menyerahkan keris rajanya untuk dibawa ke daerah raja yang dikalahkannya dan dianggap sebagai wakil raja. Juga diutus Jennang Mallele (penerima upeti) yang memungut upeti sebagai persembahan kepada raja yang mengalahkannya. Sering bila raja mempunyai puteri, maka puterinyapun dijadikan rampasan perang, yang kalau tidak diperisterikan maka dijadikan pelayan raja yang mengalahkannya.

Dalam Sure' disebutkan pula bahwa adakalanya dalam suatu peperangan satu pihak memajukan isyarat perdamaian. Tanda yang diperlihatkan ialah dengan memasang bendera putih. Peristiwa semacam ini dapat dijumpai pada waktu Ajilaide terlibat suatu peperangan dengan adiknya yang bernama La Mappanganro. Keduanya adalah putera La Galigo yang keduanya menganggap

dirinya lebih istimewa dari pada yang lainnya sehingga terjadilah perang diantara mereka. Tetapi setelah Ajillaide mendapat surat emas dari langit memberitahukan bahwa yang diperangi itu adalah adiknya (seayah) maka dengan segera ia memerintahkan untuk menaikkan bendera putih dan kedua belah pihak menghentikan perangnya dan segera berdamai serta saling menyesal atas kecerobohnya.

4. Perkawinan

Dalam Sure' I La Galigo, upacara perkawinan yang digambarkan hanyalah dari pihak raja-raja saja. Sebelum perkawinan dilangsungkan maka yang pertama-tama dimintai persetujuannya ialah calon laki-laki, kemudian memajukan lamaran dan bila lamaran diterima maka diserahkanlah sompa (mahar) kepada pihak wanita.

Sompa (mahar) ini bermacam-macam sesuai dengan adat setempat yang berlaku. Seperti di Kerajaan Cina, sompa itu harus diantar (dinaikkan) selama tiga bulan lamanya. Semua barang beserta orang yang membawanya mutlak menjadi sompa. Pengangkutan sompa dilakukan mulai matahari terbit sampai matahari terbenam. Kalau di Kerajaan Luwu sompa itu diantar selama tujuh bulan lamanya. Semuanya ini diceritakan di dalam Sure' I La Galigo.

Dalam hubungan perkawinan ini pihak wanitapun tidak dipaksakan, jadi kawin paksa tidak dikenal. Terbukti pada waktu Sawerigading melamar I We Codai' dan Opunna Cina menerima baik lamaran itu namun I We Codai' menolaknya maka perkawinan dibatalkan.

Selanjutnya disebutkan bahwa untuk mendapatkan pelayanan dari pihak wanita, maka pihak pria diharuskan merayu (mallanyulanyu') baik kata-kata yang halus maupun dengan pemberian hadiah (mattampa).

Walaupun di dalam sure'disebutkan bahwa sering seorang raja memiliki banyak isteri, namun tetap nampak pula kedudukan wanita tetap dijunjung tinggi, dan hal ini menjadi salah satu ciri khas di daerah Bugis sampai sekarang.

5. Kebiasaan-kebiasaan lain yang digambarkan dalam sure' hanyalah kehidupan yang bermewah-mewah, pesta besar, dan keramaian menyabung ayam. Rakyat biasa tidak ada perannya yang ditonolkan selain dari keharusan mengabdikan. Adapun pekerjaan yang banyak disinggung dalam sure' ialah pakkaja (nelayan) dan massari (menyadap tuak).

6. Tokoh Sawerigading

Dalam sure' I La Galigo tokoh Sawerigading ini dilukiskan sebagai keturunan dewata yang diturunkan ke dunia ini untuk menjadi raja dan berkedudukan pada kerajaan Luwu. Kerajaan Luwu digambarkan sebagai kerajaan besar diantara kerajaan di dunia ini. Oleh sebab itu Kerajaan Luwu lah yang paling berkuasa dan paling berpengaruh.

Suatu Kerajaan yang besar tentunya diperintah oleh Raja yang agung pula. Dengan emikian raja Kerajaan Luwu yang disebutkan dalam Sure' I La Galigo itu adalah Raja Agung. Salah seorang diantaranya ialah Sawerigading. Ia adalah raja yang besar dari dinasti yang berkuasa. Tidakkah mengherankan kalau Sawerigading dilukiskan sebagai raja yang sakti. Dan untuk meyakinkan akan kesaktian Sawerigading sesuai alam pikiran dan kepercayaan masa itu tentunya akan dihubungkan dengan dewata. Hal seperti ini banyak dijumpai dalam sejarah, misalnya Raja Ken Arok yang dihubungkan dengan Batara Guru (Dewa jiwa).

Dalam sure' ada duan kerajaan sebagai tempat kegiatan Sawerigading yaitu pada usia mudanya berada di Kerajaan Luwu dan sesudahnya ia pindah di Kerajaan Cina. Kedua kerajaan ini masih ada peninggalannya yang dapat dijumpai sampai sekarang.

Kerajaan Luwu dilukiskan di dalam sure' sebagai kerajaan pusat yang tertua di dunia ini karena di daerah Luwu inilah munculnya manusia pertama yaitu Batara Guru. Ibu kota kerajaan yang berpusat di Ware', adapun wilayah kerajaan Luwu yang dilukiskan di dalam sure' meliputi : Kaukau, Takkebiro, Iarompong, Baebunta, Dusung, Meta Rillau', Meta Riajang.

Tentang kerajaan cina, nama kerajaan ini sudah tidak terpakai searang, tetapi bekas kerajaannya kemudian menjelma menjadi nama yang baru, yaitu Pammana yang sekarang ini merupakan salah satu Kecamatan dalam daerah Tingkat II Kabupaten Wajo.

Kerajaan cina dianggap sebuah kerajaan tua. sama tuanya dengan kerajaan Luwu. Dalam sure' digambarkan bahwa Kerajaan Cina ini adalah Kerajaan Bugis yang besar. Sebagai pembuktian bahwa Kerajaan Cina ini adlaah kerajaan Bugis yang besar dan pernah ada dan berubah nama menjadi Pammana, maka di dalam lontara' Pammana yang disimpan oleh La Sattare', di Kampung Wolongeng Risaliweng Kecamatan Pammana (persis sama dengan salinan dan trjemahan Lontara. Pammana oleh Prof. Dr andi zainal Abidin Farid, Sh). Dijelaskan asal mula penamaan cina yang beralih menjadi Pammana.

Pada menjelang mangkatnya yang dipertuan datu Cina, semoga saya tidak busung, yang bernama Laji' Pammana, dikumpulkannya orang-orang cina dan beliau bersabda : Kupesankan kalian orang-orang cina, bahwa saya telah lemah. Jika esok lusa saya mati, namakulah yang kalian gelari negeri kita. Semoga ia hendaknya kuambil penyambung sebutan namaku setelah aku tiada.

Tiada beberapa lama setelah beliau mengamanatkan, maka mengkatlah La Sangaji To Aji' Pammana. Maka sepatatlah para Matoa dan Watampanua Kerajaan Pammana mengganti nama kerajaan Cina menjadi Aji' Pammana.

Nama Kerajaan Cina ini resmi menjadi Aji' Pammana yang kemudian lebih populer dengan nama Pammana saja. Dengan keterangan dari lontara' tadi jelaslah tentang adanya Kerajaan cina itu.

Selanjutnya orang-orang Luwu mengakui bahwa rajanya yang pertama yang membuat lontara', ialah Patyangjala dan permaisurinya adaah anak Sawerigading, oleh sebab itu di daerah Pammana (cina) juga dikenal Tomanurung (menurut lontara'). tomanurung di cina yang kelak menjadi Datu di cina ialah Simourusia yang

manurung di negeri Tallattu' yang kawin dengan Dalakumae tompe ribusa uwae kuwae ri Tampangeng (yang muncul pada air di Tampangeng).

Menurut Sur'e I La Galigo, Sawerigading lenyap di dunia (Tanralle') dan selanjutnya memerinta di Toddang Tojang. Munculnya Dalakumae dari busa air di Tampangeng yang kemudian kawin dengan Manurungge (Simpurusia) diduga bahwa puteri yang muncul itu adalah puteri Sawerigading.

Penjelasan lainnya yang memperkuat keterangan di atas bahwa Raja Cina (Pammana) mengakui keturunan raja mereka dari langit dan Pertetiwi, terlihat dengan jelas pada janji yang diucapkan oleh Matuwae di Pammana sewaktu pelantikan Datu Pammana yang pertam aatau Datu Cina yang ke XXI yang bernama We Tenrilallu Arung Liu yang pada awal pelantikan tersebut beliau mengucapkan :

"O..... Wemappaiyyo. Naiiakko langi', nasanrakko Peretiwi, Nalingeko tofarampu-rampu. Naturungio Fammase dewata Elo' tafarampu-rampu, mumana'i alebbireнна, Musawekengegi adatungengge ri Pammana".

(Atas perkenaanmulah hai ratu yang diberkati oleh langit dan ditopang oleh Peretiwi, oleh penentu nasib manusia agar engkau mewarasi kemuliaan unguk mengaku kedatuan di Pammana).

Dari pembukaan janji pelantikan tersebut di atas disebutkan bahwa ratu yang dilantik adalah yang diberkati oleh langit dan ditopang oleh Petertiwi. Walaupun tidak diuraikan dengan jelas maksud menghubungkan dengan laluhur yang dianggap berdiam di langit dan peretiwi (Dewata).

Kerajaan Cina (Pammana) tidak boleh diperintah oleh raja yang berderajat tidak penuh. Tanah di Cina Pammana tidak mempertuankan raj bangsawan yang tidak penuh. Yang diakui kemurnian kebangsawannya hanyalah keturunan tumanurung. Kemudian kebangsawanan itu adalah appongeng madedeng tomanurung

(keturunan tumanurung).

Yang dimaksud Tomanurung disini ialah turun dari langit dan yang muncul dari Peretiwi. Keturunan Tomanurung itu akan menarik garis keturunannya sampai kepada Sawerigading seperti yang disebutkan dalam sure' sellaeng I La Galigo.

Datu Pmmna yang pertama (datu Cina XII) yang bernama We Tenrilallo inipun diakui oleh para Matowa dan mengakui dirinya keturunan tumanurung dan yang dimaksud adalah Simprusia dan Dalakumae, manuru nngge dari langit dan yang mompo'e dari peretiwi.

Lokadi Ibu Kota Kerajaan Cina

Di dalam sure' I La Galigo disebutkan bahwa di ibilota Kerajaan Cina terdapat istana yang dinamakan istana La Tanete. Letak istana kalau dihubungkan dengan pembagian wilayah sekarang ini ialah di suatu tempat yang khusus diberi nama Allangkanngge (Tempat Istana) pada suatu tempat daerah ketinggian di Dusun Sare'ppao Desa Lempa Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. Di tempat itulah pernah berdiri istana La Tanete. Sampai sekarang daerah Risompa bergelar Punna Bolae ri La Tanete (Allangkanu-angnge) masih tetap dimuliakan oleh penduduk setempat bahkan dari daerah lain utamanya pada tempat pusat rumah (Tempat tertancapnya tiang soko guru) yang pada saat sekarang ini diberi sebuah batu nisan sebagai tanda. Tempat ini dan juga obyek lainnya di tempat inimenjadi obyek pemujaan bagi yang mempercayainya.

Pada bukit tersebut terdapat banyak sekali pecahan keramik. Juga pada lereng sebelah Timur bukit itu terdapat lesung batu yang berlubang tiga yang terbuat dari batu gunung yang ceper dan menurut carita bahwa lesung itu adalah milik We Tenrido', puteri Sawerigading. Sedang lesung lainnya adalah lesung yang sangat besar milik I We Codai' sekarang terletak di Kampung Sumpangale, sekitar 2 Km dari Allangkanangnge.

Nama-nama yang terdapat di sekitar Allakanangnge masih banyak sesuai dengan nama-nama tempat sebagaimana yang disebutkan dalam sure' seperti : Gellengnge, Padadae, Lempa, Subbangparu, Wage, Empaga yang merupakan tempat-tempat yang ada di sekitar bekas ibukota Kerajaan Cina tersebut.

Keterangan Menurut Lontara

Menurut sumber dari beberapa Lontara' di Sulawesi Selatan juga mengakui Tomanurung sebagai manusia pertama. Dalam hubungan ini dikemukakan tulisan Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid, SH sebagai berikut :

"Hanya sangat keras dugaan saya, bahwa ketiga raja-raja itu (Gowa, Bone, Luwu) termasuk Suppa' dan lain-lain adalah keturunan dari dinasti yang memerintah di Sulawesi Selatan ini. Bukankah dalam sure' I La Galigo disebutkan bahwa raja pertama turun ke bumi (maksudnya Sulawesi Selatan) ialah Batara Guru yang nama kecilnya ialah La Toga'tana. Lontara' Gowa menyebut juga rajanya yang pertama ialah Batara Guru. Semua Lontara' di Daerah Bugis terkecuali Wajo malukiskan pada bagian-bagian permulaan bahwa ketika keturunan raja-raja yang tercantum dalam sure' I La Galigo telah habis, maka tujuh generasi atau tujuh pariamang (windu) tak ada raja, tak ada adat dan berakhir pada kekacauan yang sangat hebat. Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa lontara'pun mengakui tentang adanya Sawerigading dan juga sangat bersesuaian dengan akhir dari sure' I La Galigo, dimana segenap keturunan Batara guru diangkat ke langit dan Sawerigading turun ke Peretiwi.

PENUTUP

Membicarakan isi Sure' I La Galigo ibarat kita memasuki rimba belantara yang tidak bertepi.

Ini merupakan suatu tantangan bagi peminat Ilmu Pengetahuan untuk berusaha memasuki dan menjelajahnya.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sawerigading dalam I La Galigo

(Catatannya dalam Versi Kelantan dan Trengganu serta Hubungannya dengan Yuwana di Semenanjung Indonesia)

oleh :

Abdul Rahman Al Ahmady

Sesungguhnya hubungan Semenanjung Melayu dan Semenanjung Asia Tenggara dengan Sulawesi Selatan bukanlah baru. Sejarahnya dapat dikembalikan sekurang-kurangnya dalam catatan Tuhfah Al Nafis Fi-Ahwal baina Muluk Al Malayu Maa Al-Bugis, pada menyatakan kelakuan dari ada raja-raja Melayu serta Bugis. (1)

Dalam catatan Tuhfah Al-Nafis ada menyatakan bahwa Paduka Sawerigading mengembara bermain air hingga ke sebelah Barat Malaka (2) dan dalam catatannya I La Goligo pula menyatakan bahwa Sawerigading pergi ke Cina (3). Catatan I La Galigo menyebut pula nama-nama tempat seperti Sanrijala (Sriwijaya) dan Mencapau (Majapahit) (4). Dari kedua-dua tempat ini memberi petunjuk adanya hubungan Sulawesi dengan berbagai daerah di Nusantara umumnya dan Semenanjung Melayu khususnya, karena kebanyakan daerah di Nusantara ini masuk dalam unit politik Sriwijaya abad ke 8 dan unit politik Majapahit abad ke 14.

Dalam Nagarakartagama pupuh 14-5 menyatakan bahwa Makassar, Butun dan Bangawai berada dalam lingkungan Majapahit, sedangkan dalam pupuh 14-2 menyatakan bahwa : (5)

*Ikang Sakahawan Pahang pramuka tang Hujaung Medini ri
Langkasukalwn re Saimwang, i kalaten i Terengganu, Nacor,
Pakamuar, Dungun ri tumasik ri Sanghyang Hujung, Klang,
Keda-jera Kancap, niran/sanusa pupul.*

Catatan yang lebih akhir tentang hubungan Sulawesi Selatan

dengan Semenanjung Melayu ialah dengan kedatangan Karaeng Moncoko dari Balului (6), Makassar ke Malaka dan serangan putranya bernama Karaeng Samarluka (7) terhadap Malaka di zaman Sultan Mansur Syah (8) (1456-1477) atau dengan kedatangan seorang raja Tallo Tunipasuru ke Malaka dan Johor, beliau ke Johor karena ada piutangnya yang belum di bayar.(9)

Dalam catatan lain pula bahwa pada tahun 1522 Masehi di zaman pemerintahan Raja Gowa ke-IX yang bernama Tumapa'siri' Kallona (10) (Wafat) 1547 Masehi) beliau telah memberi izin bertempat tinggal kepada orang-orang Melayu yang beragama Islam yang menyingkir dari Malaka karena tekanan orang-orang Portugis dan di zaman pemerintahan Raja Gowa berikutnya yang bernama Tunipalangga (1547-1566 Masehi) telah datang ke Gowa seorang yang bernama Anakoda Bonang yang kemudian beliau menjadi pimpinan pula kepada para pedagang yang datang dari Pahang, Petani, Johor, Champa, dan Minangkabau (11), kepada mereka ini oleh Raja Tunipalangga telah memberi hak-hak istimewa. Dalam zaman pemerintahan Raja Gowa ke XII (1565-1590 masehi) yang bernama Tunijallo' bagindo telah mendirikan pula masjid bagi para pedagang itu di kampung Manllekana (12), sebaliknya para pedagang itu bergaul rapat dengan penduduk setempat. (13)

Dalam abad ke-XVIII wujud gelombang kedatangan orang-orang dari Sulawesi Selatan ke Semenanjung Tanah Melayu di pimpin oleh Opu Tenderi Daeng Rilaka dengan lima orang anak-anaknya bernama Opu Daeng Perani, Opu Daeng Penambon. Opu Daeng Mereweh, Opu Daeng Celak, Opu Daeng Kemasi dan Datu Ruwatu (14). Peranan mereka ini sangat berat di Semenanjung Tanah Merlayu seperti di Trengganu melalui riau. (15)

Hubungan Sulawesi Selatan dengan Kelantan/Petani pula dapat diketahui melalui buku "Sejarah Melayu" yang ditulis kembali oleh Tun Sri Lanang berdasarkan kepada hikayat Melayu yang dibawa orang dari goa Sulawesi di mana Tun Sri Lanang me-

nyatakan dalam kata pendahuluannya bahwa orang yang mendorong beliau menulis "Sejarah Melayu" itu ialah Raja Dewa Said Seri Narawangsa yang bernama *Tun Bambang, anak Seri Raja Dewa Akar Raja Patani* (16) seorang besar, terlebih mulianya dan terlebih besar martabatnya dari pada yang lain duduk dalam suatu majelis orang-orang besar bersanda gurau waktu itu.

Begitu eratnya hubungan kelantang/petani dengan Sulawesi Selatan hingga seorang ulama Petani terkenal di Mekkah bernama Haji Wan bin Mohammad Zain bin Mustafa Al-Patani (17) mencatat dalam kitabnya berjudul "Hadiqatul Azhar Wal-Riahin" tentang sejarah Sulawesi Selatan. Beliau menyatakan dalam kitab itu bahwa beliau telah memperoleh dari Sayid Abdul Rahman Al-Qadri Sultan Pontianak (mulai memerintah 1771-1808 Masehi) (18) satu daftar (19) terdiri dari 40 orang keturunan Raja-raja Bugis bermula dari Ratu Bugis yang kemudian menurunkan Datu Palinge, Lapatoto, Batara Guru. Raja ke IV disebutnya dengan La Galigo sedangkan raja ke VIII Paduka Sawerigading mereka semua belum masuk islam disebutnya La Ma'dusila dalam tahun 800 Hijrah -1397 Masehi. Sesudah itu Haji Wan Ahmad Al-Patani ini menyebut pula tentang persebaran orang-orang Bugis ini menjadi raja di Kedah, Selangor, Riau, Langkawi dan Pontianak.

Di sini yang penting dari catatan beliau itu ialah sebagai seorang Patani yang bermukim di Mekkah telah memasukkan sejarah Sulawesi Selatan dalam kitab agamanya yang menunjukkan bahwa beliau di samping mempunyai hubungan rapat pula dengan ulama-ulama dan Mukmin Bugis Makassar di Mekkah.

Daftar 40 orang keturunan Raja-raja Bugis seperti yang tersebut dalam Hadiqatul Azhar Wal riahin itu dapat diketahui dari naskah Tuhfah Al-Nafis yang baru-baru ini diketemukan dalam satu naskah manuskrip Melayu dari Terengganu yang berisi senarai Raja-raja Melayu Bugis yang saya perturunkan di bawah ini ; (20)

Fasal pada menyatakan silsilah raja-raja sebelah Bugis yang masuk ke Tanah Barat Negeri Johor yang jadi bermasukkan pada

kerabat kepada pihak raja-raja Melayu, dengan sebab berlaki istri berambil-ambiln antara kedua pihak. Maka ketahuilah olehmu.

Bermula adalah asal raja-raja Bugis yang mengembara ke sebelah Barat dari pada pihak tanah sebelah Bugis adalah asalnya seorang raja perempuan nama negerinya Luwuk, nama raja itu Sitti Mallangkik. Adalah Sitti Mallangkik itu pada setengah kaul orang Bugis, keturunan dari putri Balkis konon. Di dalam pada itu Allah Subhanahu Wataala yang terlebih tahu akan haqiqat' I-Umur Kulliha, karena Balkis itu di Negeri Saba pihak Tanah Yunani, anak raja jin, jadi istri Nabi Allah Sulaiman 'alaihi al-sallam. Maka berjauh-jauhan benarlah dengan Bugis, entahkan sahkan kaul perkataan setengah orang Bugis itu entahkan tidak Allah Taala yang terlebih tahu. Akan tetapi putri Balkis itu beranak laki-laki dengan Nabi Allah Sulaiman, beberapa banyak turun-temurun, karena tiada makna yang meneguhkan kepada akal yang tiada boleh sampai anak cucu Nabi Allah Sulaiman itu ke Bugis kerana pekerjaan itu harus lulus pada akal seperti kebanyakan tuan-tuan Sayudi Arab yang turun ke bawah angin ini, bertaburan segenapnegeri dibawah angin ini, meniggalkan anak cucunya. Maka apabila negeri dan syah anak cucu Rasulullah Salla Allahu' Alaihi Wassalam itu, sampai ke bawah angin seperti meniggali anak cucunya beberapa banyak di bawah angin ini. Demikain jualah anak cucu Nabi Allah Sulaiman 'Alaihi Al-sallam, jatuh ke tanah Bugis itu. Fa'l hasil tiap-tiap pekerjaan yang tiada kita dapat akan hakikatnya janganlah kita dustakan. Hendaklah kita taslimkan, karena dalil berdiri.

Syahadan adalah Sitti Mallangkit itu menjadi raja kerajaan di Selangi. Maka ialah bersuamikan raja Bugis yang besarnya sekali di Negeri luwuk. Maka Sitti Mallangkit inilah beranakan Datuk Palingik inilah beranakan Patotok, beranakan Batera Guru, beranakan Batara Latuk, beranakan Paduka Sawerigading beranakan La Galigo, syahadan adalah paduka Sawerigading berdua putera dengan La Goligo ini kisah yang mansyur di dalam beberapa hikayat Bugis dan Melayu, karena Paduka Sawerigading itu mengembara bermain-main hingga sampai ke sebelah Barat Ma-

laka dan lain-lainnya. Pada masa itu ialah anak raja yang tiada bandingnya pada kebesarannya dan gagah beraninya.

Bermula La Galigo itu beranakkan Paduka Saung ri Warik, beranakkan Lassalaka, beranakkan Siallajangnge Kurinna, Tandrialak Mallanjangnge ri Ulerenna, beranakkan La Rumapak Matindro ri Warik, beranakkan La Sassung ri Wuk Mattindro ri Larompong, beranakkan Batara Tungkik. Mattindro ri Mallangkik, beranakkan La Pakanyiwi Malopi ri Alik, beranakkan Sessung ri Wuk Nannuk ri Paretiwi, beranakkan to Akkasauk Matindro ri Usuk. Beranakkan Batara Tungkik Matindro ri Malangik, beranakkan Sessung ri Wuk Matindro ri Langkanana, beranakkan to Appmadong Matindro Napa, beranakkan to Alaik Matindro ri Tanatekko, beranakan Sitti ri Ware Matindro ri Cabbattikka beranakan beranakkan La Wewang Langik Matindro ri Langkanana, beranakkan Makkarumpak Matindro ri Tompotikkak, beranakkan La Mapopulung Luppik ri Mata-Bessi, beranakkan to Temmuik ri Pasitunu Sula-cakna, beranakkan to ri Agusungangnge Sialajangnge Langkanana, beranakkan Tenriliweng Matindro ri Ralukkadona, beranakkan Tendro ri Balusue Mallajangnge ri Kalakkakna, beranakkan Kurilangi Matindro ri Cendrana, beranakkan La Tonriampak, beranakkan Mapasseling Matindro ri Salekona, beranakkan La Tuandak Matindro ri kanana beranakkan La Tanriupik, beranakkan Lenreng ri Taluk Tenreng, La Maddusilat. Syahdan adalah raja opu Lamaddusilat inilah awal raja Bugis yang mula-mula masuk agama Islam yang berimankan Nabi kita Muhammad Alla Allahu'alaihiwasallam.

Dari urutan nama raja-raja yang begitu panjang rasanya jangka Paduka Sawerigading ke Malaka itu tidaklah tepat karena Malaka baru muncul dalam abad ke empat belas. Sebaliknya dari urutan nama raja-raja yang begitu banyak, maka dapat diandaikan bahwa Paduka Sawerigading tidak pergi ke Malaka tetapi jauh ke Barat (Utara) semenanjung Melayu beberapa abad terdahulu sebelum wujudnya Malaka.

Mengikut riwayatnya tradisi Kelantan (21) ada menyebut

bahwa Sawerigading (sebutan Kelantan Sawairi Gading atau Suwira Gading) dari Medang Bhumi Kelantan telah pergi berperang melawan orang-orang Cina di Giao Chi (Hanoi sekarang) atas permintaan orang-orang Yuwun (Annam) yang mengambil kesempatan untuk memberontakan di Wilayah Cina sendiri. Sawerigading bersama Raja Sanjaya (22) beserta panglima lain memimpin pasukan gabungan orang-orang Melayu dari kepulauan termasuk dari Kelantan/Patani telah dapat masuk ke Giao Honoi (23), tetapi pasukan gabungan Melayu dapat dipukul mundur sampai ke laut oleh orang-orang Cina yang telah melipatgandakan. (24)

Dalam riwayat Kelantan (25) itu disebut bahwa dalam tahun 760 dan 762 telah datang dua kali ke Medang Bhumi Ngo Sri Vuong Ngan dari Yuwana menghadap Sri Vijayendraraja memohon bantuan tentara bagi membebaskan Yuwana (yang dilambangkan dengan Puteri Cudai) dari penjajahan Cina. Permintaan bantuan ini dikabulkan oleh Sri Wijayanndraraja dan selama lima tahun diaturlah persiapan sepupunya Puteri Cudai dari penjajahan Cina itu. Serangan terhadap Negeri China ini dilakukan pada tahun 767 dipimpin oleh para panglima perang yaitu Sanjaya, Sang Satiaki Satirta dan Suwira Gading (Sawerigading).

Seluruh angkatan perang ini terdiri 577.000 tentara dengan diangkat oleh sebanyak 5.700 buah kapal terdiri dari jenis Sambao dan Ke. Kapal perang jenis sambao itu mempaunyai 40 layar yang dapat bergerak pantas mengikut perubahan angin. Mereka barlayar dalam formasi sebagai deretan pulau bergerak menuju ke Timur menyeberangi pulau bergerak menuju Timur menyeberangi Teluk Serendah Sekebun Bunga (Teluk Siam sekarang) menuju ke Kuala Sungai Merah (Song Ka) terus menuju ke Kota Ciao Chi ibu kota Yavana yaitu Hanoi sekarang.

Mengikut riwayat tradisi Kelantan (bukan riwayat Kelantan) beberapa bulan sebelum serangan itu dilakukan, maka Sri Wijayandraraja (Sri Maharaja Lelasakti) telah mengirim sejumlah kapal perdagangan ke Kota Ciao Chi membawa 3.000 (tiga ribu) tentara komando dan alat senjata dengan menyamar membawa barang

dagangan. Pasukan tentara ini keluar sedikit waktu malam dengan dibantu oleh orang-orang Yuwun dan kaum-kaum pemberontak Yuwun di kampung-kampung.

Mengikut riwayat Kelantan beberapa bulan sebelum keberangkatan angkatan perang tentara gabungan dari Kepulauan Melayu menuju Medang Bhumi, maka tentara Empayar dari penduduk Javadesa (Laos Utara sekarang) bergerak menuju ke Utara merendah hutan belantara dan menaiki gunung-gunung memasuki wilayah Kwangsi dalam Negeri Cina dan bergabung dengan suku-suku bangsa Yuwan yang menjadi penduduk asli di pegunungan wilayah itu.

Sewaktu armada Sekebun Bunga mulai memasuki Kuala Sungai Merah (Song Ka), bangsa Yuwun yang dipimpin oleh Ngo Siuung Ngan terus bertindak memberontak di Ibukota Yuwana dan beberapa Kota lain dalam Wilayah Tonkin.

Mengikut riwayat tradisi Kelantan angkatan perang Sekabun Bunga dipecah de dalam dua pasukan di Kuala Song Ka. Satu pasukan tentara darat berkendaraan gajah dan kuda serta berjalan kaki meju ke Ibukota sedang tentara laut menaiki kapal bergerak cepat de sepanjang sungai maju ke Ibukota Ciao Chi.

Pertempuran terjadi hebat disekitar benteng Ciao Chi amat dahsyat sekali menyebabkan seorang Gabnor Tehang Po Yi dari Kota Kwan-Choo (Kanton sekarang) mengirim pasukan bantuan melalui daratan dalam wilayah Tonkin, tetapi di hadang oleh Pasukan Javadesa dan penduduk asli setempat. Pasukan bantuan Cina tidak sampa ke Ibukota Giao Chi dan Ibukota akhirnya jatuh setelah bertempur enam bulan.

Dengan kekalahan ini usaha-usaha perdamaian dibuat antara Cina Cina dengan negara Sekabun Bunga tetap menamui kegagalan maka pada akhir tahun 768 serangan balas dari tentara Cina terhadap Ibukota Giao Chi hingga terjadi pertampuran yang amat dahsyat dan skhimya Ibukota Giao Chi jatuh lagi ke tangan pasukan Cin. Sesudah serangan Giao Chi itu Sawerigading menuju ke

Kusadwipa (Sulawesi dan Kepulauan Maluku memperkuat kedudukannya disana teristimewa di Pulau Pandan (Sulawesi) dan tokoh Sawerigading ini menjadi legendaris di Sulawesi Selatan khususnya bagi Kerajaan Luwu, dimana beliau dinyatakan banyak berkelana seperti dibuat dalam I La Galigo.

Memang dalam kataloc I La Galigo ada beberapa Versi menyatakan Sawerigading itu pergi ke Cina disini saya petik sedikit apa yang pernah disajikan oleh Prof. Dr. Fachruddin A.E dalam Seminar Temu Budaya Sulawesi Selatan 1986 di Taman Ismail Marzuki Jakarta melalui suatu dialog yang panjang, akhirnya berhasillah We Tenriabeng membujuk saudaranya untuk berangkat ke Negeri Cina menamui jodohnya di sana. I We Cudaiq namanya. Wajahnya dan perawakannya sama benar We Tenriabeng, juga ditunjukkan kepadanya pohon Welenreng, di Mangkuttu yang baik ditebang untuk dijadikan perahu guna dipakai berlayar ke Cina. Pada waktu berlayar ke Cina Sawerigading berangkat I We Cudaiq pun naik ke langit kawin di sana bersama Remmang ri langi. Dengan mengatasi hambatan demi hambatan yang datang bertubi-tubi, akhirnya berhasil juga Sawerigading mengawini I We Coudiq, yang tunangannya (Setia Bonga) sesudah lebih dahulu dikalahkan dalam suatu pertempuran di tengah laut dalam perjalanan Sawerigading menuju Cina. Pada suatu ketika inginlah I We Cudaiq berkunjung ke negeri suaminya, menjumpai metua yang belum pernah dilihatnya. Mendengar keputusan isterinya itu, Sawerigading merasa bimbang mengingat akan sumpahnya dahulu ketika akan bertolak ke Cina, bahwa seumur hidupnya ia tidak akan menginjakkan kaki lagi di tanah Luwuq. Tetapi sayang akan isteri, anak dan cucu dibiarkan berlyar jauh tanpa ditemani akhirnya iapun menetapkan akan ikut serta.

Mereka lalu berangkat. Tiba di Gima, dengan alasan kasihan mertua ditinggal sendiri di Cina, ia lalu memutuskan untuk kembali belum juga berapa lamanya ia di Cina, iapun merasa gelisah mengenang anak, isteri, orangtua dan kampung halaman yang sudah lama ditinggal pergi. Akhirnya dengan sembunyi-sembunyi ia

berangkat menyusul isteri dan anak cucunya ke Luwuq. Ketika Sawerigading sudah berada di Luwuq, Patatoe menetapkan akan keluarga besar itulah ditetapkan kaum keluarganya di sana. Dalam pertemuan k keluarga besar itulah ditetapkan bahwa semua keturunan dewa-dewa yang ada di kawa (bumi) harus segera kembali ke langit atau Pertiwi dengan meninggalkan seorang pengganti di tempat masing-masing.

Tidak lama sesudah keluarga ke negerinya masing-masing, Sawerigading pun bersama anak isteri dan cucunya bertolak hendak pulang ke Cina. Ditengah jalan perahunya tiba-tiba meluncur turun ke Peretiwi. Disana ternyata ia sambut gembira, karena memang ia sudah lama ditunggu untuk menggantikan neneknya sebagai penguasa.

Apa yang diceritakan I La Galigo, tuhfah Al-Nafis Terengganu dan versi riwayat tradisi, Kelantan dapat dihubungkan dengan catatan dalam buku Sejarah Melayu. Mengikuti Sejarah Melayu ada yang menyatakan bahwa Raja Amdan Negara hendak pergi menyerang Cina, begitu hebat serangan hingga mana-mana daerah yang dilalui oleh pasukan raja itubhabis takluk.

Citra Sejarah Melayu ini dapat dirujuk kepada catatan sejarah bahwa pada bagian akhir abad ke 8. Genla telah diserang oleh perampok-perampok dari Melayu, Sumatera dan Jawa. Mereka telah melawan pula Kundur, sebagai pangkalan mereka untuk melakukan serangan-serangan jauh ke Utara hingga ke Tong King. Pada tahun 774 dan 787 mereka menyerang Campa dan Kamboja. Serangan itu dipimpin oleh Sanjaya. Berita ini dicatat pula oleh Abu Zaid Hasan.

Sebagaimana diketahui Semenanjung Melayu, segenting Kra dan Campa dalam sepanjang sejarah tidak dapat lepas daripada pergolakan Semenanjung Asia Tenggara, ia merupakan front terdepan dalam politik Pamalayu Kartanegara dan sumpah Nusantara Gajah Mada.

Sejak zaman Sriwijaya lagi Semenanjung Melayu, segenting

Kra dan Campa menjadi kawasan penyangga terhadap serangan dari utara. Serangan Sanjaya dan Sawerigading pada abad ke 8 terhadap Campa, Kamboja dan Yuwana tidak dapat lepas daripada ancaman dari Raja Suran terhadap orang-orang Negeri Cina mengingatkan kita adanya serangan orang-orang Melayu atau serangan tentara gabungan dari Funan, Campa Jawa, Sumatera kepulauan, Sulawesi dan Semenanjung Melayu dalam abad 1,2,5,7 dan 8 Masehi terhadap Cina dan Annam Semenanjung Indocina.

Kajian lebih lanjut mengenai serangan Sanjaya dan Sawerigading ini terhadap Semenanjung Indocina perlu dilakukan. Serangan ini bukanlah bersifat Perampok laut seperti yang dikatakan oleh berita Cina tetapi perlu dikaji dari segi perspektif kedudukan situasi Indocina dan Annam. Strategi Sanjaya dan Sawerigading ini saa dengan politik Pamelayu di zaman kartanegara dan Nusantara Gajah Mada abad ke 13 dan 24.

Catatan kaki :

1. *Lihat Tahfah Al-Nafis Manuskrip Trengganu Halaman 2.*
2. *Idem halaman 14.*
3. *Lihat R.A. Kern - Catalogus van de Boegineesche. tot Den I La Galigo Cylus Behoorende Henschriften hal 153, 186, 214, 239, 258, 166, 177, 185, 199, 344, 402, 450, 640, 662, 895, dan seterusnya, Leiden, Universiteitsbiblietheek, 1939.*
4. *Lihat Drs. Mattulda Bugis - Makassar, manusia dan Kebudayaan Halaman 5, terbitan khusus Berita Antropologi No. 16 tahun ke VI, Juli 1974 dan lihat juga Prof. Dr. L. Conda "La Galigo" Letterkunde van de Indische Archipel, Amsterdam Elvesier Brussel, 1974.*
5. *Lihat Dr. Th. Pigeaud dalam "Java in the fourteenth cantury" vol IV halaman 32 dan 34. The Hague Martinus Nijhoff 1962 dan Muhammad Yamin "Gajah Mada" Halaman 51 dan 52, Balai Pustaka, Kementrian P.D.K. 1953.*

6. Lihat W.G. Shellabear, *Sejarah Melayu*" halaman 112, terbitan Fajar Bakti Sdn. Bhd. Kuala Lumpur, 1979. Mengikut Prof. Zainal Abidin Farid, Karaeng Mancoko dikoreksi dengan Daeng Matekko berasal dari Peneki Wejo. Lihat "Panitia Penjemputan Y.A.B. Perdana Menteri Malaysia Tun Haji Abdul Razak, S.M.N. Seksi Sejarah" Ujung Pandang, 1972. Mengikut Arenawati, istilah Makassar belum ada zaman dan belului di koreksi dengan Balu'lowe, lihat ikatan "Sejarah yang merangkumi Tanah Semenanjung dan Sulawesi", Dewan Masyarakat, Juni 1972. Mengikut Ch. Pelras, Balalui dalam "Sejarah Melayu" itu kesilapan transliterasi dari nama sebenarnya Balaloe, sebuah tempat dekat dengan Balakumba. Lihat Archipel 21 1981 halaman 155.
7. Lihat W.G. Shellebear, *op. cit.* halaman 113, tetapi mengikut Abdul Razak Daeng Patunru bahwa Karaeng Samarluka itu mungkin namanya Sumange Bukka, Raja Tallo' tunibu ri Suriwa. Lihat Sejarah Gowa, halaman 10, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar 1967. Prof. Zainal Abidin Farid tidak dapat memastikan apakah Samarluka itu sama dengan Sumanga'rukka alias Karaeng Loa ri Suriwa, puteri Raja Tallo' pertama bernama Karaeng Loa ri Sero, saudara Raja Gowa yang bergelar Batara Gowa (menurut Lontara' Bilang Kerajaan Tallo'). Lihat Panitia penjemputan Y.A.B. Perdana Menteri Malaysia, *Op. Cit* tetapi mengikut Ch. Pelras bahwa Samarluka itu mungkin nama raja orang-orang Bajo atau Turi'jene' (orang-orang air) yang berasal dari Ussu' - Luwu' berdarah campuran Bugis Makassar. Lihat Panitia Penjemputan Y.A.B. Perdana Menteri Malaysia, *Op. Cit* dan Dr. Ch. Pelras menyebut dalam karyanya terakhir bahwa Samarluka itu disebut dengan Karaeng Sama Riluk, orang Bajo. Lihat Archipel 21, 1982 halaman 154.
8. Mengikut Valijnten, serangan itu terjadi di zaman Sultan Muhammad Syah (1424 - 1444), lihat La Side' tentang Kera-

jaan Gowa di abad ke XVII. Seminar sejarah Nasional ke-2 di Yogyakarta 1970. Mengikut Ch. Pelres; serangan itu terjadi di zaman sultan Mansyur Syah. Lihat Panitia Penjemputan, Op. Cit.

9. Lihat Sejarah Kerajaan Tallo' (Suatu transkripsi Lontara') diterbitkan oleh Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1975.
10. Lihat peristiwa Tahun-tahun bersejarah di Sulawesi Selatan dari abad ke XIV s/d abad ke SIX hlm 8, disusun oleh Team Pengolahan dan Penerbitan Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi Ujung Pandang, 1976 dan lihat juga Jl. Noor-duyn, Islamisasi Makassar, hlm. 11, Penerbit Bharata, Jakarta, 1972.
11. Lihat J. Noorduyn, op. cit., hlm. 11 dan Abdul Razak Daeng Patunru, "Sejarah Gowa", op.cit., hlm. 14. Lihat juga Mattulada "Islam di Sulawesi" hlm. 2 dan 3, terbitan Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Leknas--Lipi, Jakarta, 1976.
12. Lihat Mattulada, o.cit., hlm. 3 dan Abdul razak Daeng Patunru, op.cit., hlm. 17.
13. Lihat Mattulada, op.cit., hlm. 3 dan 4.
14. Lihat Arenawati "Selsilah Melayu dan Bugis" oleh Raja Ali Al Haj', Pustaka Antara, Kuala Lumur 1973. Lihat juga Haji Buyong Adil, "Sejarah Johor", hlm. 90. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1971. Prof. Zainal Abidin Farid membetulkan nama-nama tersebut dengan ucapan bugis "Opu Daeng Manambung, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Cella, dan Opu Daeng Kamase dan Datue ri Watu, Lihat Panitia Penjemputan op.cit.,
15. Lihat Haji Buyong Adil, "Sejarah Johor" Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
Lihat Haji Buyong Adil, "Sejarah Selangor" Dewan Bahasa

- dan Pustaka, 1971.
- Lihat Haji Buyong Adil, "Sejarah Pahang" Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
- Lihat Haji Buyong Adil, "Sejarah Perak" Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
- Lihat Haji Buyong Adil, "Sejarah Trengganu" Dewan Bahasa dan Pustaka, 1974.
- Lihat juga Muhammad Hassan bin Datuk Kerani Muhammad Arsyad' 'Al-Tarikh Salasilah Negeri Kedah' Dewan bahasa dan Pustakan Kuala Lumpur, 1979.
16. Lihat W.G. Shellabear "Sejarah Melayu" oleh Tun Sri Lanang, hlm. 2, Fajar Bakti, Kuala Lumpur, 1979.
 17. Lihat Snouck Hurgoranje "Mekka in the Latter Part of the 19th Centre" hlm. 286-287, London and Leiden, 1931 dan juga W.R. Roff "The Origins of the Malay Nationalisme" hlm. 45, Pustakan Ilmu, University of Malay Press, Singapore, 1967.
 18. Lihat J. U. Luntana "Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat", hlm. 237, Terbitan Pemda Tingkat I Kalbar, 1975.
 19. Ahmad bin Muhammad-Zain bin Mustafa Al-Patani, "Hadi 'datul Azhar Wal-Riahin", hlm. 209-210, Bersama Press, Pulau Pinang. Dalam buku ini disebut bahwa beliau menerima daftar Keturunan Raja-raja Bugis itu sampai 40 raja-raja.
 20. Lihat Tuhfah Al-Nafis 15 dan Tuhfah Al-Nafis Verginia Matheson. Penerbit Fajar Bakti Kuala Lumpur, 1982 hal 23 dan 24. Juga lihat Salsilah Melayu dan Bugis. Arena Wati, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1973 hal. 16 dan 17.
 21. Lihat Abdullah Nakula-Kelantan Purba dan Peranannya dalam sejarah Asia Tenggara, Manuskrip. Abdullah Nakula telah banyak membuat penelitian sejarah Kelantan dan hubungannya dengan negeri-negeri di Nusantara dan telah pun menuliskannya dalam bentuk manuskrip. Lihat juga g. Ceodes "Les Etas Hindouises D' Indochine et D' Indonesie" hlm. 166-173.

edition E. De. Boccard, Paris 1964. Tulisan G. Coodes yang lain ada hubungannya dengan ini dalam "Les peuples de la penindule", hlm. 78-79, Dunod, Paris 1962.

Lihat M. Georges Maspero "Le Royaume de Champa" hlm. 97-98. Paris et Bruxelles. Tentang pemberontakan banyak terjadi di Wilayah Cina, dapat dibaca karangan Jacques Gernet "Le Monde Chinois" hlm. 221-227, Armada Colin Paris, 1972. Dan juga karangan Wolfram Everhard "A History of China" hlm. 184-186. Rotedge and Kegan Paul. Ltd. London, 1960.

22. Dalam tradisi lisan Kelantan Sanjaya dikenal dengan raja Dewa Muda anak Tok Raja Jawa, selalu dimainkan dalam cerita Makyong dan permainan Petri, ia diceriterakan banyak menaklukkan pulau-pulau dan sesudah mendapat kemenangan ia menaikkan wau (layang-layang) bulan, sebagai lambang Nusantara yang berbentuk bulan sabit. Ceriteranya barangkali sama dengan cerita prahyangan.

Dapat diperbandingkan dengan apa yang tertulis dalam "Sejarah Kebudayaan Indonesia" jilid II, S. Wojowasito, hlm. 30. Badan penerbitan Jakarta. 1951.

Lihat G. Goedes' Les Etas Hindouises ----Op. Cit. dan D.G. Hall A Historsy of South East Asia' hlm. 46-47. Macmillan ST. Martin's Press, New York, 1966.

Abdul Rahman Al-Ahmadi "Kelantan sebagai pusat pamanaran kebudayaan dan agama" hlm. 4-5 kertas kerja Seminar Sejarah dan budaya Wilayah Kelantan, Kota Bharu, Kelantan, 1980.

Tentang serangan itu dikatakan dilakukan oleh orang Jawa dan Kun-Lun maka ada baik juga pengertian Kowen Luwen dibaca dalam karangan M. Sylvain Levi 'Kouen-Louenet Dvipantara' Bijragen tot de Taal-laden EN Volkenkunde Van Nederi-Indie, Deel 88-1931.

23. Koresponden surat dengan Abdullah Nakula, op.cit. dan serangan itu terjadi dalam tahun 767, sesuai dengan catatan dalam buku G. Coedes "Les Etas Hindouise, op.cit, dan M. G.

Maspero' *'Le Rayaume de Champa' op.cit.*, Dalam "Sejarah Melayu" ada menyatakan bahwa Raja Negeri Amdan Negara Raja Suran hendak pergi berperang dengan negeri Cina, hlm 8-9, Cetakan Fajar Bakti, 1978.

24. Lihat G. Coedes *'Les Etas Hindouis -----, op.cit-----* M. G. Maspero, *op.cit.*
25. Abdullah Nakula-Kelantan Purba dan Perancangannya dalam *Sejarah Asia Tenggara. Manuskrip. op.cit.*
26. Lihat R.A. Kern. *Catalogos Van de Boegineesche, Tot Den I La Galigo-Cyclus Behoorende Handschiriften Leiden, Univer-siteit bibliotheek, 1939.*
27. Lihat Prof. Dr. Fachruddin A. E. *Masa Lampau Sulawesi Selatan Dalam Sorotan Galigo. Temu Budaya Sulawesi Sela-tan 1986, Jakarta hlm. 10 dan 11.*
28. Lihat W.G. Shallabear, *Fajar Bakti Sdn Bhd 1986 hal 8 dan 9.*
29. Lihat D.G.E. Hall *Sejarah Asia Tenggara. Dewa Bahasa dan Pustaka 1984 hal 127.* Lihat juga M. Georges Masperole *Royaume De Champa. Paris et Bruxelles 1928 hal. 97.*
30. *Ibid.*
31. Lihat *Sejarah Melayu - W.G. Shellabear op.cit. hal 8 dan 9.*

Sekiranya Bukan Sawerigading

olah :

M.T. Azis Syah

PENDAHULUAN

Sure Galigo ditemukan didalamnya banyak mengandung unsur sejarah tentang dinasti Sawerigading yang diramu dan dituturkan pengarangnya dalam bentuk sastra. Apakah cerita Galigo ini bukan sekedar dunia dalam kata ? Apakah ia lahir bukan dari tiada ? bukanlah orang berfikir bahwa isi sure' Galigo adalah legenda/ mithos karena yang pertama memerintah di bumi adalah To Manurung. Bukankah lantaran istilah To Manurung sehingga orang menganggap tokoh-tokoh To Manurung itu bukanlah manusia sejarah atau tokoh mithos saja.

Tetapi berbagai Lontara' memberitakan bahwa raja-raja pertama disebut To Manurung karena tidak diketahui hilangnya. Masyarakatnya tidak menganggap sebagai Dewa, tetapi diakui sebagai To Manurung atau (orang asing) diangkat sebagai raja pertama di tempat itu. Istilah To Manurung ini adalah gelar pengagungan yang diberikan kemudian oleh turunan dan masyarakatnya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh mitos yang ada di Sulawesi khususnya tokoh-tokoh To Manurung mungkin adalah tokoh-tokoh duniawi yang menjadi tokoh-tokoh sejarah yang telah dilangitkan oleh para sastrawan dahulu kala. Tetapi untuk membumikan kembali, disitulah letak masalahnya, karena membutuhkan waktu penelitian yang seksama dan biaya yang tidak keil.

Demikian pula silsilah Patoto'E di dalam Lontara' Wajo, ditemukan sampai kepada La Tenritetta (cucu Sawerigading) untuk periode Luwu Pertama. Kemudian dilanjutkan dan dimulai dari Simpuru Siang sampai kepada raja terakhir "Andi Jemma Datu Luwu" semuanya adalah kerabat Sawerigading.

Ceritera yang penulis angkat ke dalam tulisan ini merupakan fragmen (keping-kepingan) dari jilid-jilid Sure' Galigo yang berjudul :

- Mula Ulona;
- Sompe'na Battara Lattu ri Tompo Tikkal
- Naelorinna Silingerenna Sawerigading;
- Lontara' yang relevan.

RINGKASAN CERITA

1. MUNCULNYA KERAJAAN LUWU PERTAMA

Di dalam salah satu jilid Sure' Galigo yang berjudul "Mula Ulona" Batara guru dari langit yang berisi tentang :

- Bumi diciptakan
- Perkawinan Batara Guru dengan We Nyili Timo ;
- Batara Lattu dilahirkan ;

Munculnya kerajaan Luwu ditandai dengan diturunkannya Batara Guru (La Toge' Langi') di Bulu' Pinsimoni di tepi Sungai Cerekang (di dalam lingkungan desa Manurung Kecamatan Malili Kabupaten Luwu sekarang).

Bumi diciptakan dan diturunkan atas penemuan dari penjelajahan : "Rumma'makkompong, Rukkelempoba, Sangiang Pajung dan To Balan Riu.

Sepulangnya keempat orang bersaudara itu, dilaporkan kepada To Palanroe bahwa : "Di bawah langit di atas pertiwi tiada angin bertiup, tiada matahari bersinar, namun kayu setangkai tiada pula, bahkan seekor semutpun tiada bergerak. Jika sekiranya Patoto'E berkenan, sebaiknya ada turunannya yang diturunkan disana. Rasanya tiada keramat langit ini jika tiada yang menyembahh dari bawah.

Dari hasil permusyawaratan dari seluruhh keluarga Patoto'E maka disepakatilah putra makota Latoge' Langi Batara Guru di-

turunkan di bumi untuk memerintah manusia. kemudian oleh masyarakatnya menjuluki gelar kepadanya : "To Manurung".

Sebelum Batara Guru diturunkan, ia dibujuk dan dijanjikan oleh ayahnya akan diturunkan Langkana Lakko (Istana 170 petak) dan seluruh kekayaannya dilangit. Tantenya sendiri (Sinau Toja) menjanjikan untuk memperjodohkan putrinya yang bernama We Nyili Timo.

Satu bulan lamanya Bata Guru sengsara di bumi tiada bertempat tinggal, barulah Langkana Lakko diturunkan yang lokasinya dikampung Renru, sebelah utara sungai Pinsimoni (perbatasan sungai Ussu sekarang), dekat ujung tanah (lokasi Lagaligo dan La Oddang Riu). Juga ia dijanjukan untuk boleh kembali ke langit setelah mempunyai cucu.

Baru tujuh hari Batara Guru di bumi, ia turun ke Sungai Cerekang membasuh muka dan seterusnya lewat perut sungai itu ia turun ke Toddang Tojang karena ingin menyaksikan wajah calon istrinya.

Tuju hari sekembalinya Batara Guru ke bumi, dimunculkanlah We Nyili Timo kepermukaan Sungai Cerekang kemudian dijemput oleh Batara Guru. Upacara perkawinannya segera dilaksanakan yang dihadiri keluarga dari langit, dan Pertiwi. Dari perkawinan Batara Guru ini lahirlah putra pertama bernama La Oddang Riu. Sayangnya baru saja berumur tujuh hari lalu ia meninggal. Menurut tradisi Lontara' di inilah manusia pertama meninggal di dunia. Dan dia itulah yang menjadi Sangiyasserri (padi). Menjelang setahun kemudian, lahirlah putera yang kedua yaitu "Latiuleng Batara Lattu".

2. LOKASI KERAJAAN LUWU PERTAMA

Ibukota kerajaan Luwu pertama, yaitu Pinsi Moni ditepi Sungai Cerekang, di lereng Bulu Pinsi Moni. Karena kerajaan ini di gunung maka disebut Luwu atau Lu'.

Di desa Manurung Kecamatan Malili sekitar 30 km dijadikan hutan lindung oleh pemerintah. Tidak diperkenankan dimasuki oleh siapapun tanpa persetujuan oleh Pua' di Cerekang. Tidak diperkenankan orang mengambil kayu, apalagi menggali barang antik di wilayah hutan lindung, sebagai wilayah yang dikeramatkan oleh rakyat di tempat itu (Cerekang). Wilayahnya meliputi Malangkese Tampinna Ware' Luwu', Ujung Tanah, Manu-Manu', Tompo tikka, Wewang Riu, Kampung Wadeng, Lengkong Lelewa, tempat Tinrelle' na Bulu Kamen wu Tekkebiro lokasi La Oddang Riu di Tamba', Lokasi La Pallawa Gau di Tandila, Lokasi We Tenriabeng di Sawang Mennga Sao Marajae di Mallaulu, lokasi We Tentrei Rawe di Mannagae posi-posi' Kampung Wadeng, lokasi ana' Datu 70 E, di Tammalipa, lokasi Latenri Giling Latenri Jello di Lekong Malaulung.

3. SAWERIGADING DILAHIRKAN

Didalam jilid sure' Galigo yang berjudul "Sompe'na Batara Lattu ri Tompo Tikka" berisi tentang :

- Sompe'na Batara Lattu ri Tompo Tikka;
- Batara Lattu meminang dan kawin dengan We Datu Sengngeng;
- I Lajiru kawin dengan We A'di Luwu;
- Batara Lattu pulang ke Luwu bersama We Datu Sengngeng;
- Sawerigading dilahirkan kembar dengan Tenriabeng.

Latiwulang Batara Lattu maupun Batara Guru Manurungnge, merasa cuup lama bersama suami istri dengan We Datu menghadaplah Batara Lattu kepada ayahnya kiranya sudi berangkat ke langit menemui Patoto'E untuk memohon kiranya ia dikarunia seorang putra.

Dipilihnya hari baik dan dipersiapkannya pengawal dari anak bangsawan tinggi kerajaan untuk bersama-sama berangkat ke langit. Hari yang ditentukan sudah tiba, tariklah pelangi dari langit untuk dijadikan jembatan. Batara Guru langsung ke *Istana Sao Kutae*, dan menghadap kepada ayahnya.

Agak heran juga nampaknya Patoto'E lalu berkata : "Apa gerangan anak Ponratu Manurungnge yang penting, sehingga sepagi ini datang kemari. Setahu ayah seluruh kepentinganmu telah diturunkan ke bumi "Manurungnge mejawab : "Semoga hamba tidak durhaka menjawab pertanyaan padaku maha raja. Hamba datang kemari karena putra hamba sudah sangat merindukan seorang putra namun sampai hari ini Patoto'E belum juga mengaruniai".

To Palanroe berkata : "Kembalilah dulu wahai putraku, nanti cuaca baik di langit dan peretiwi barulah kembali kemari sebab keadaan sekarang ini belum mengizinkan". Sementara itu Palinge'e (permaisuri Patoto'E) menyuguhi sirih putranya yang bersama rombongan. Selesai mereka makan sirih bersama, bermohon dirilah Manurungnge bersama rombongan pulang ke bumi.

Usaha Batara Guru dalam hal ini sangat penting baginya, karena sudah ingin kembali menetap di langit, sesuai janji dari ayahnya sendiri. Ia kembali ke langit berlangsung 3 kali, namun tidak berhasil. Jawaban To Palanroe selalu sama dengan jawaban yang pertama. Ke empat kalinya, Manurungnge agak emosi di dalam jawabannya kepada Patoto'E, dengan kata-kata : "Menurut pengetahuan hamba bahwa ayahlah pencipta dan penentu bagi seluruh mahluk di langit, Bumi dan Paretiwi, mengapacuaca itu Paoto'E dibiarkan jelek".

To Palanroepun nampak emosi, lalu direnggukkan benih manusia dari tempatnya. Untung saja Palinge'e segera memegang tangan suaminya, seraya berkata : "Agak hilaf rupanya Patoto'E. Kiranya Patoto'E bersabar sedikit. Apalah kata orang banyak nanti kepada kita. Nanti orang banyak berkata, Patoto'E sudah tidak sehat. Sedang putranya sendiri diperlakukan seperti itu, apalagi kita".

Patoto'E lalu menciptakan Sawerigading kembar dengan We Tenriabeng dan ditempatkan di rahim We Datu Sengngeng. We Cudai diciptakan dan ditempatkan di rahim We Tenriabeng. Remang ri langi' diciptakan dan ditempatkan di rahim We A' di Luwu,

kemudian kawin dengan We Tenriabeng. Tiba-tiba berkata Patoto'E : Sekarang pulanglah putraku La Toge' Langi'. Permohonanmu telah terselesaikan semua. Sekarang dengarkan pesanku.

Sawerigading bekal cucumu akan lahir kembar dengan We Tenriabeng. Kelak setelah mereka lahir, pisahlah Istana Langkana Lako Manurungge di Luwu. Tujuh puluh petak untuk Sawerigading, dan 100 untuk We Tenriabeng.

Kamar-kamar untuk We Tenriabeng dilengkapi segala keperluannya, termasuk permainannya, agar dia tidak berkeinginan untuk keluar dari istana. Sedangkan Sawerigading, turutilah segala kehendaknya. Beritahukan keadanya, dia to rituru' raju-rajunna, to tennisumpala elo' teanna. Maksudnya, kamu adalah orang yang terakbul segala kehendaknya. Kemana saja mau pergi, jangan dilarang. Beritahukan kepada semua orang di Luwu' dan Ware', jangan ada diantara mereka memberitahukan kepada Sawerigading bahwa ia adalah anak tunggal dari orang tuanya.

Selesai perkataan Patoto'E bermohon dirilah Manurungge untuk kembali ke bumi bersama rombongan. Tiga hari setelah tibanya di bumi, dikumpulkan seluruh pembesar negeri untuk mendengar pesan dari Patoto'E.

4. SAWERIGADING BERKELANA

Di dalam sure' Galigo yang berjudul : "Sompe'na Sawerigading ri saliweg langi'" memuat berita :

- Sawerigading dilarang melihat adik kembarnya ;
- Sawerigading diizinkan kemana-mana oleh orang tuanya ;
- Sawerigading telah mengunjungi semua negeri di bumi ;
- Sawerigading berangkat keliling.

Sawerigading dengan isterinya We Pananrang naik ke burung. Setelah Sawerigading berusia 17 tahun ingin berkelana ke seluruh jagat dunia dan keinginannya segera disetujui oleh orang tuanya. Pertama rombongannya keperbatasan bumi dan langit. Di sana dihada oleh bangsa Sunra (To Sunrae). Orang-orang Sunrae itu

adalah penjahat semuanya. Mereka pemakan manusia. Sawerigading kurang mengetahui bahwa mereka itu adalah penjahat. Tiba-tiba rombongan Sawerigading diserang dan habislah seluruh anggotanya dimakan oleh orang-orang Sunrae itu. Sawerigading kaget setelah menoleh ke belakang, ternyata sudah habis kawan-kawannya. Setelah Sawerigading menghidupkan kembali anggotanya, barulah Sawerigading turun tangan menghabisi orang-orang Sunra itu, termasuk keluarganya sampai kepada anak cucunya.

5. SAWERIGADING DI MALAKA

Sekembali Sawerigading dari perbatasan langit dan bumi, ditengah perjalanan dijumpai sebuah pulau kecil tidak berpenghuni. Di atas pulau itu terdapat satu pohon kelapa buahnya hanya dua biji masih muda. Sawerigading segera menyuruh memanjat kelapa itu. Buah kelapa itu disuruh simpan di dekat tempat tidurnya.

Keesokan harinya, dilihatnya kelapa itu telah tiada. Yang adalah adalah seekor ayam jantan menggantikan tempat kelapa mudahnya. Tiba-tiba ayam itu berkokok dengan suara yang amat indah dan merdu lalu berkata : "Wahai Baginda Raja Muda". Jangan tuanku mencari kelapa yang tuanku simpan di sini. Amba ini kelapa tuan yang menjadi menjelma ayam jago. Yang seekor lagi adalah *adik saya*, dan sudah terbang *ke negeri Malaka*. Kuharap tuanku bersedia berjalan-jalan ke negeri itu. Sekarang raja Malaka sedang mengadakan pesta hari ulang tahun kerajaan itu. Sekarang ini amat ramai orang melakukan perjudian adu ayam, disamping keramaian lainnya.

Sementara perahu berlayar, ayam jago itu berdialog dengan Sawerigading. Perahu diarahkan ke negeri Malaka, karena Sawerigading ingin melihat-lihat keramaian disana. Ayam itu melanjutkan pembicaraannya : "Setiba disana, kuharap agar aku di adu seberapa saja taruhannya, tuanku menyetujuinya. Tetapi sebelum aku di sabung, tuanku membaca mantra sebagai berikut :

*"Bakka' Maling-maling
Napamalingakko*

*Padatta ri Datu
Risaukko ri tau maegae
Seratu' pulo e
Natinro'ko pawaju rawang
Naturu'ko pawaju warani"*

Jangan sampai tuanku Raja muda salah baca. Aku bisa binasa !

Keesokan harinya sebelum fajar menyingsing merapatlah Sawerigading berkemas ke tempat keramaian setelah manusia berduyun-duyun masuk kota. Ayamnya minta agar ia dibawa serta. Tetapi Sawerigading berkata : "Apalah hendak kukata. Aku ingin membawamu, tetapi aku tidak punya uang untuk taruhanmu. Kalau kalah berlaga, dengan apa mereka kubayarkan kekalahanku. dan aku kehilangan kamu". Tetapi ayam itu tetap mau ikut dan berkata : "Kalau perlu diri tuanku jadi taruhannya. Berapa saja mereka mau menghargai diri tuanku, terimalah !". terpaksa ayam itu dibawa.

Belum berapa langkah Sawerigading masuk ke dalam gelanggang-sabung ayam, sudah berapa orang punggawa sabung menawarkan ayamnya untuk dilawan. Sawerigading menjawab bahwa : "Saya mau lawan tetapi sayang saya tidak punya uang". Jawab punggawa sabung itu : "orangpun saya mau terima, kalau kau mau anak muda, kau kuhargai seratus ringgit emas. Dan apabila ayammu menang kau kubayar 100 ringgit emas". Sawerigading minta 500 ringgit emas. Akhirnya punggawa sabung itu setuju. Ayampun disiapkan.

Sawerigading memasang taji dikaki ayamnya sambil membaca mantra yang sudah diajarkan ayam itu.

Kedua ayam itu diperhadapkan dan dilepas untuk berlaga. Ayam Sawerigading terbang berputar-putar di atas lawannya, akhirnya lawannya jatuh pingsan karena pusing mengikuti ayam Sawerigading berputar-putar. Sementara lawannya pusing, segera ditangkap lalu dibanting. Sekali banting langsung mati di tempat. Dengan demikian maka Sawerigading sudah modal untuk menghadapi lawan selanjutnya. Hari itu tidak kurang dari 10 ekor ayam

dibunuh. Akhirnya terkenallah ayam dari Sawerigading, dan tidak seorangpun yang mau melawan. Berita itu terdengar oleh raja Malaka pun mempunyai ayam jagoan yang belum pernah terkalahkan. Kata orang cara berlaga kedua ayam itu tiada sedikitpun. Sawerigading ditemukan sementara mengikuti permainan sepak raga.

Karena hebatnya cara bermain Sawerigading, maka tidak ada yang mau mengganggunya untuk menyampaikan panggilan raja. Raja Malaka sendiri sekeluarga syik menyaksikan permainan raga itu. Semua mata tertuju kepadanya, bahkan putri raja menanyai ayahnya, "Siapa gerakan pemuda yang memainkan raga itu amat indah, ayah?". Ayahnya menjawab : "Ayah sendiri belum tahu siapa orang itu. Tetapi yang jelas dia bukan orang sembarangan".

Sebagai tanda penutup permainan Sawerigading, ia menyepak bola raga itu ke langit, dan bola itu tidak sampai ke bumi sampai hari ini.

Raja Malaka menyuruh orang menyusuli anak muda itu, kemana perginya sambil mencari siapa pemilik ayam jago yang pernah terkalahkan. Di tengah perjalanan, suruhan raja mendengar keterangan dari orang bahwa anak muda itulah mempunyai ayam yang belum pernah terkalahkan di gelanggang. Bergegaslah pesuruh itu pulang ke Istana melapor ke Raja. Raja memanggil Perdana Menterinya, agar dia sendiri langsung menemui anak muda itu untuk mengundang beristirahat di istana. Keesokan harinya Sawerigading dijemput oleh Perdana Menteri ke Istana Malaka. Selesai dijamu menurut adat Malaka, raja bertanya : "Siapa gerakan namamu anak muda, dan dari negeri mana asalmu?". Sawerigading segera memberitahu namanya dan negerinya sekaligus. Barulah raja mengemukakan maksudnya. Sawerigading menjawab : "Hamba tidak menolak ajak raja, tetapi berapalah kemampuan uang taruhan yang ada pada hamba". Raja Malaka berkata : "Aku tahun bahwa kamu adalah anak bangsawan tinggi di Luwu' melancong di negeri Malaka ini. Lebih baik kita pertaruhkan sebagian wilayah negeri kita masing-masing. Kalau kau kalah, maka kuambil sebagian

negerimu demikian pula sebaliknya, kalau kau mengalahkan aku, aku kuberikan sebagian negeriku. Bagaimana anak muda?". Sawerigading segera menerima tawaran Raja Malaka.

Raja Malaka segera menyuruh membuat undangan ke seluruh pembesar negeri Malaka dan seluruh pembesar negeri tetangga serta pembesar negeri sahabat. Pada hari yang telah ditentukan, bertambah ramailah Ibu Kota Kerajaan Malaka dibanjiri tetamu baik diundang maupun tidak.

Para undangan sudah duduk menanti pertarungan ayam yang keduanya sudah tersohor diseluruh penjuru tentang kehebatannya. Ayam jago kedua belah pihak diturunkan ke gelanggang. Masing-masing dipasang taji di kakinya. Kedua kokok ayam itu tiada berbeda sedikitpun juga. Hanya warna bulunya yang berbeda. Ayam Raja Malaka warna hijau sedangkan ayam jago Sawerigading warna merah. Sawerigading siap melepas ayamnya disertai dengan mantera yang pernah diajarkan ayamnya.

Yuri dan Hakim sudah memerintahkan kedua pihak melepaskan ayamnya untuk bertarung. Para hadirin menahan napas menunggu kesudahannya, mengingat taruhannya sebagian negeri masing-masing. Sorak sorai orang banyak terutama pendukung ayam Raja Malaka tiada terkira-kira. Pertaruhan keduanya diperaksikan kepada semua yang hadir di tempat itu.

Ayam Raja Malaka telah diangkat ketengah gelanggang disusul ayam Sawerigading. Semua hadirin memperbaiki duduknya, untuk menyaksikan pertarungan. Kedua ayam itu sudah berhadapan menunggu saat dilepas untuk berlaga. Yuri mengatakan : "Ya' lepaskan ayamnya !" Aneh tapi nyata. Kedua ayam jago itu tidak ada yang bergerak. Hanya menundukkan kepala sambil mencururkan air mata. Betapun kedua ayam itu disuruh berlaga, mereka tetap terdiam. Akhirnya ayam Sawerigading terpaksa mencotok kepala adiknya tiga kali agak perlahan. Sedangkan ayam Raja Malaka terbang pulang kekandangannya. Yuri terpaksa menjatuhkan keputusan bahwa Raja Malaka dikalah. Dengan senang hati Raja Malaka

menyerahkan sebagian negerinya kepada Sawerigading. Sawerigading lalu memberi nama negeri kemenangannya itu dengan nama "Luwu".

Sewaktu Sawerigading mau pulang ke Sulawesi, penduduk wilayah kemenangannya dinaikkan ke atas perahunya kemudian tanah kemenangannya *diiris dari bumi Malaka dan dibawa pulang* ke Sulawesi. Karena perahu Sawerigading terlalu sarat terpaksa singgah di Sulawesi Tengah. Bumi Luwu dari Malaka ditempelkan di Banggai (Banggaki). Dan sebagian penduduk diturunkan sebagian disana. Menurunkan atau mengeluarkan sesuatu dari perahu orang Bugis menyebut *Palue*. Jadi orang-orang yang diturunkan dari perahu di sebut *Orang Palue*. Orang yang dituakan tinggal memimpin mereka itu bernama *Poso*. Sisanya dibawa ke Sulawesi Selatan dan diturunkan di Malili (Luwu') lama dibawah pimpinan *Matana*.

6. DITEBANGNYA POHON WALENRENG DI MANGKUTTU

Di dalam sebuah jilid Sure' Galigo yang berjudul : "Rimaelo'na Sawerigading ri Tenribeng".

- Sawerigading membangun istana di Ware';
- Ditebangnya Walenreng di Mangkuttu ;
- Sawerigading berlayar ke Cina dan beberapa peperangan.

Sewaktu Sawerigading melawat ke negeri asal ibunya di Tompo tikka', disana ditemukan sepupu sekalinya yaitu La Pallawa Gau' berkeras hendak mengawini adik kandungnya Tenri Rawe. Rakyat menjadi resah, karena takut "*Nalelei sapa tana ropo' lipue*" artinya "*dihinggapi pantangan tanah yang dapat meruntuhkan negeri*".

Sawerigading mencela perbuatan sepupu sekalinya. Karena Sawerigading mencela tindakan itu, Lapallawa Gau' membuka tabir rahasia yang selama ini tidak seorangpun yang berani melanggar pesanan Batara Guru. Lapallawa Gau' memberitahu kepada Sawerigading bahwa ia juga mempunyai adik kandung di Istana

Langkana lakko Manurungnge di Luwu bmama We Tenriabeng Daeng Manutte Bissu Loloe. Sawerigading cepat-cepat pulang ke Luwu ingin melihat gadis yang dimaksud oleh Pallawa Gau'. dengan berhasilnya melihat saudaranya itu, ia jatuh cita dan bertekad untuk memperistrikannya. Semua pembesar negeri menolak kehendak Sawerigading. Sawerigading lalu marah, dan membunuh Rajeng Maddope' Perdana Menteri Kerajaan Luwu. Sawerigading menyuruh mengumpulkan bayi-bayi yang ada di Lilina Luwu dan Limpona Ware' lalu di jemur di halaman istana. Ibu anak-anak itu disuruh tinggal di rumahnya dan suaminya disuruh pergi berlayar. Pengairan ditutup. muara Sungai Cerekang, Sungai Ussu, Sungai Pinsi Moni dan Sungai Malili ditutup semua. Tak ada pedagang yang masuk ke negeri Luwu.

Sawerigading tidak mau percaya kalau ia mempunyai saudara kandung. Sejak keilnya ia diberitahu oleh orang tuanya bahwa ia adalah anak tunggal, dan segala kehendaknya harus diturut.

Kaum adat bersidang mencari jalan keluarnya, namun selalu mengalami jalan buntu. Akhirnya We Tenriabeng dimintai pendapat oleh orang tuanya agar kakaknya diundang untuk bertukar pikiran. Sawerigading hadir dan disuruh duduk disampingnya. We Tenriabeng menyuguhi sirih dan bersama-sama mengunyah sirih. Setelah dilihat bahwa wajah kakaknya senang, alalu dia berkata : "Kalau lantaran kecantikan yang ada pada diri adik ini kakak inginkan, adik boleh menunjukkan seorang gadis yang bernama *We Cudai Daeng Risompa punnae bola ri Latanete*. Tetapi negerinya mat jauh yaitu di Cina. Ia adalah sepupu sekali kita sendiri. Ia lahir *satu hari kita bertiga*. Kalau kakak ingin melihat bayangannya, kakan boleh bercermin pada kuku ibu jariku ini. Sawerigading melakukan itu dan gembiralah hatinya. Sawerigading mengangguk lalu tersenyum. Sudah itu Tenriabeng menyuruh kakaknya baring disampingnya untuk beristirahat sebentar, dengan alasan bahwa kakaknya nampak agak letih.

Sawerigading langsung tertidur dengan pulasnya. Didalam tidurnya ia bermimpi melihat dirinya seketiduran dalam sehelai

sarung dengan We Cudai. Sebentar kemudian, Sawerigading bangun seperti kebingungan. We Tenriabeng menambahkan bahwa "Kalau saya duduk berhadapan dengan We Cudai, orang tidak dapat membedakan antara saya dengan dia".

Sawerigading mengemukakan kesulitannya untuk berlayar ke Negeri Cina, sebab perahunya yang dahulu sudah lapuk. Tenriabeng lalu menunjukkan "Aju Wlenreng" di Mangkuttu. Pohon itu berdiri megah di atas puncak bulu' Kemmengnge di Posi Tana. Batara Lattu mengumpulkan orang banyak berangkat ke Mangkuttu untuk menebang pohon itu. Tetapi setiba di sana seluruh margawatwa, hewan serta anak dewata penjaga pohon itu menyerang. Dan pohon itu sendiri tidak mempan dengan kapak.

Lapananrang segera pula menemui We Tenriabeng menyampaikan kejadian itu. Tenriabeng menasehatkan untuk melakukan upacara datu' sebelumnya. Ia harus ditebang oleh putra bangsawan tinggi sebanyak tujuh puluh orang, dengan kapak emas Manurungnge. Welenreng Bettao Bettwenge dengan mudah ditebang, laksana pohon pisang rasanya. Sepuluh hari lamanya ditebang, rebahlah Welenrengnge langsung meluncur ke Uri'liung (Peretiwi). Setangkai daun tujuh helai berwarna tujuh, trbang ke Cina langsung lewat jendela kamar We Cudai.

Sembilan hari kemudian, muncul kembali Welenreng dengan bentuk kapal yang amat megah lengkap segala peralatan perang serta awaknya. Sawerigading lalu bertanya kepada Tenriabeng "Bagaimana kalau kakak sampai disana tidak sama dengan adik?". Jawab Tenriabeng "Kalau ternyata aku tidak sama dengan dia, kembalilah lalu kita kawin".

Kita kembali sejenak ke lokasi Welenrengnge. Segenap marga satwa di Mangkuttu dan rakyatnya amat marah, burung-burung bersumpah tidak mau berbicara sebelum Welenreng kembali tegak di Mangkuttu. Penduduk Bukile' terjun ke laut mengikuti Welenreng tetapi tak berhasil. mereka tetap tinggal di laut dan tidak mau kembali ke darat sebelum Welenrengnge kembali di Mangkuttu (itulah orang Bajo sekarang).

Penulis pernah bercakap-cakap dengan slaah seorang pemuka masyarakat Bajo, mengatakan : "Salah satu tanda-tanda dunia bakal kiamat, apabila orang-orang Bajo itu kembali ke darat bertempat tinggal. Orang Bajo tidak mau makan telur, sebagai tanda turut berkabung atas hancurnya seluruh telur-telur burung ketika pohon Welenreng rebah, dan Negeri Mangkuttu tergenang banjir air telur.

Pada detik-detik Sawerigading akan meninggalkan negeri Luwu, menyempah Welenreng dan terhadap dirinya yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

"Dengarkan wahai Welenreng, pohon dewata, pohon tempat memuja, terpaksa kau kutebang dari tempatmu di Mangkuttu. Kau kusumpah tak ada lagi pohon besar akan dibuat perahu oleh putera bangsawan untuk dijadikan tumpangan melayari puteri jelita bakal permaisurinya. Kusumpah engkau Welenreng, jika engkau tumbuh, tumbuhlah tidak melebihi besarnya kayu Cinagori dan tidak bertangkai, bertangkailah tapi tidak berdaun. Kalau engkau berdaun, berdaunlah tapi tidak melebihi dauh leluang.

Demikian pula diriku wahai Welenreng, aku takkan kembali dari kepergianku. Tidak kuinjak lagi negeri Luwu dan Ware', walaupun tulang-tulangku dan rambutku takkan diterbangkan oleh angin ke Luwu. Aku tidak kembali ke sana, engkau tidak akan kembali lagi di Mangkuttu, kecuali jika aku mendapatkan keturunan di negeri orang, yang dialah kelak kembali tinggal di Luwu dan menetap di Watampare.

PENUTUP

Kesimpulan.

Cerita Galigo sampai ke masa kini masih terasa aktual, relevan dan valuable oleh generasi mutakhir. Dapat digolongkan sebagai karya-karya klasik, yang berhasil mengatasi dan mengalahkan ruang dan waktu. Ia menjadi klasik karena ia merupakan kreativitas yang memiliki nilai-nilai tradisional universal yang mampu menembus batas-batas kebangsaan, tembok-tembok keagamaan, rumpun-rumpun budaya, pendeknya mampu menjelahi kisi-kisi zaman.

Nilai tradisional yang universal nampak berikut ini : *Patoto'E dan Palinge'* jelas menanamkan nilai-nilai demokrasi.

Ia memperhatikan usul walau itu datangny dari hambanya (pengembala ayam) Rumma'makkompong empat bersaudara. Batara Guru diturunkan di bumi, adalah hasil musyawarah. *Latoge Langi dan We Nyili Timo*, menunjukkan kepatuhan atas kehendak dan perintah baik sebagai orang tua, maupun sebagai penguasa. Keduanya rela meninggalkan kesenangan dan rela menerima penderitaan di bumi. Menderita karena dialah perintis pembangunan rumah tanggal kenegaraan dan meletakkan dasar-dasar pemerintahan.

Batara Lattu (Latiuleng) dan We Datu Sengngeng menampilkan perwatakannya sebagai orang tua dan pemerintah yang demokrasi. Sebagai seorang ayah, membimbing dan tidak cepat putus asa memberikan arahan kepada Sawerigading. Sebagai pemerintah ia tetap memperhatikan kehendak orang banyak. Ia mampu mengorbankan perasaannya dengan merelakan anaknya pergi kenegeri jauh. We Datu Sengngeng sebagai ibu, lebih menonjol belas kasihannya kepada anaknya, sebagai wanita, dalam banyak hal kurang dapat menguasai emosinya.

We Tenriabeng, diperankan sebagai seorang gadis jelita yang berbudi luhur dan harga diri yang tinggi serta arif bijaksana dalam segala hal. Sedang Sawerigading tergambar sebagai seorang pemuda tampan dengan perwatakan yang rumit. Nampak dalam kisah pada waktu jatuh cinta kepada Tenriabeng. Ia seperti kuda lepas dari kandang. Tetapi sebaliknya ia seperti kerbau dicocok hidung dihadapan wanita yang dikasihinya. Ia memberikan segala apa yang diminta. Ia berkemauan keras dan tabah menghadapi segala kesulitan dan rintangan. memang biasa pria yang besar nafsu seksualnya, besar pula kemauannya. We Cudai dilukiskan sebagai seorang wanita yang mudah terpengaruh terhadap kata orang, Ia suka mempertahankan pendiriannya, cepat emosi dan rasa cemburu mencekam otaknya. *La Galigo* dilukiskan sebagai orang yang berpendirian keras dan selalu mau menang sendiri.

Sawerigading diciptakan dalam cuaca yang kurang cerah, sehingga ia memiliki perwatakan yang membawa dampak negatif di samping membawa hasil yang menguntungkan.

a. Dampak negatif :

- Semua sungai yang bermuara ke Luwu ditutup dan pedagang dilarang masuk;
- Walenreng ditebang dan disumpah. Akibatnya tidak ada lagi pohon Walenreng dapat tumbuh, burung-burung menjadi bisu, orang-orang Bajo tidak mau kembali ke darat sampai hari ini;
- Pengadilan kerajaan dihapus, Perdana Menteri kerajaan dibunuh, dan masih banyak lagi.

b. Yang menguntungkan :

Sawerigading membinasakan seluruh keturunan To Sunrae. Kalau tidak penduduk habis dimakannya.

- Orang Malaka (Malaysia) pandai main raga atau juara takraw karena diajar oleh Sawerigading;
- Sekiranya Sawerigading tidak singgah di Sulawesi Tengah menempatkan Luwu di banggai dan napalue lureнна (menurunkan penumpangnya) dibawah *Pimpinan Posso*, maka tidak ada negeri bernama : *Lubang Butol* (Luwuk Banggai Buol Toli-Toli).

DAFTAR PUSTAKA :

1. *Mula Ulona*;
2. *Sompe'na batara lattu di Tompo Tikka*;
3. *Sompe'na Sawerigading ri Saliweng langi'*;
4. *Rimaelona Sawerigading ri Tenriabeng*;
5. *Malalana I Wajo*;
6. *Tenrelle'na Sawerigading, khusus perkawinan Salinrung Langi' dengan Muttia Tojamenjadi cikal bakal raja-raja Luwu (periode ke II)*;
7. *Terjemahan Sure' galigo dan Sinrili di Sulawesi Selatan seri I dan II oleh Drs. M. Johan Nyompa dan kawan-kawan, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang, 1981 dan 1983.*
8. *Selsilah Sawerigading milik Drs. Muhammad Salim.*

Silsilah Sawerigading Menurut Sebuah Lontaran Panguriseng di Wajo

Oleh :

Andi Zainal Abidin Farid

1. PENDAHULUAN

Adapun *Lontarak Panguriseng* (silsilah) yang saya persembahkan ini isinya berbeda dengan Daftar Silsilah yang tergantung di Museum Batara Guru di Palopo, Berbeda pula dengan cerita awal mula raja pertama di Luwu' menurut naskah Luwu' yang telah dipergunakan oleh Gilbert Harmonica (1983; 13-40), sangat berbeda dengan nama-nama raja-raja yang terdapat di dalam buku Tuhfat al Nafis yang dikarang oleh Al-Marhum Raja Ali Al-Hajo Riau (Transcr. 1965), yang merupakan naskah yang paling penting dalam penulisan sejarah neger-negeri Malayu (Zainal Abidin bin Wahid. Kata Pengantar. 1965).

Naskah silsilah yang saya pergunakan ini disalin oleh al-marhum Andi ' Paramata, seorang ahli silsilah Sulawesi Selatan yang sangat terkenal, dari *Lontarak Panguriseng*. Andi' Makkaraka, semasa hidupnya memangku jabatan Arung Bettempola Wajo', seorang ahli *Lontarak* yang pengetahuannya sangat luas tentang sejarah semua kerajaan yang pernah ada di Sulawesi Selatan khususnya, dan Sulawesi pada umumnya. Beliau adalah kolektor *Lontarak* yang memiliki naskah-naskah pelbagai kerajaan yang tidak dapat dijumpai di daerah asalnya, misalnya beliaulah yang menyimpan nama-nama perahu *galley* kerajaan Gowa di masa jayanya pada abad XVII, yang tidak dipunyai oleh orang-orang Gowa sendiri . Beliau juga masih menyimpan peninggalan We Tadampali Malasaulik-e, yang ceritanya banyak dibungkus oleh

cerita sekral dan mythis (Brandstetter, 1861 Matthes, 1885), yang oleh *Lontarak Sukkukna Wajo'* (LSW) dan Mak. 273, yang aslinya dimiliki oleh Andi ' Makkaraka, ditinjau dari segi *human side* adalah biasa-biasa saja. We Tandampali seorang puteri Datu Luwu' yang tidak disebut namanya, tetapi yang di perkirakan hidup pada abad XV (beliau kawin dengan La Maluk To Anginraja, putera Datu Babauae - sebuah kerajaan di daerah Bone sekarang), menurut silsilah raja-raja di Wajo', terutama Arung Bettempola, merupakan nenek moyang mereka, yang meninggalkan dua senjata *regalia* (arajang) Luwu' ialah kelewang bernama *La Bunga Waru dan Cobok e* (bekas arajang Luwu' yang hilang pada waktu Palopo diserang oleh tentara KBIL). Menurut cerita mitis diperoleh dari *Urik liu* (kerajaan di bawah bumi) oleh La Mallalae, Datu/Pajung Luwu' ke X menurut *Lontarak* berasal dari Luwu bernomor NB 208 halaman 140 tersimpan diperpustakaan Rijksuniversiteit Leiden, Nederland (Didalam LSW ia dinamakan juga *Labusatana*, Datu Luwu' ke X ayah *To Sangereng Dewaraja* yang pernah berkedudukan di *Cenrana* (daerah Bone kini) dan berperang melawan Raja Bone La Tenrisukik (sezaman dengan La Tadem perak Puang ri Ma'galatung, Arung Mataoa Wajo (1491-1520). Agak mengherankan bahwa nama-nama La Mallalae alias La Busatana serta To Sangereng Dewaraja tidak terdapat di dalam silsilah milik Datu Luwu' Andi' Jemma Barue (Vide juga: Sanusi Daeng Mattata 1967 ; 54-60), tetapi terdapat di dalam pelbagai *Lontarak* tentang Luwu' di Bone, Wajo dan Soppeng. Mengapakah demikian? Menurut dugaan saya *Lontarak-lontarak* dan Surek *Selleang I La Galigo* di Luwu' yang asli sudah lama tiada, yang mungkin diambil oleh tentara Belanda pada waktu Palopo diserang pada tahun 1905 dan 1946, sehingga orang-orang Luwu' mencatat silsilahnya sesuai dengan ceritera lisan yang masih dikenal. Oleh karena itulah naskah-naskah Luwu' yang disusun kemudian (kabarnya dilakukan oleh terutama Haji Andi' Pangerang Opu To Sinalele almarhum perlu dikomparasikan dengan naskah-naskah di Bone, Soppeng, Wajo' dan Gowa). Oleh Harmonic (op cit) dan Tuhfat Al-Nafis, jadi bersifat unik dan tidak

dikenal di daerah-daerah lain, terutama Luwu', maka menurut hemat saya akan bernilai sebagai naskah perbandingan selanjutnya oleh para ahli *anthropologie*.M

Saya akan memulai mengucapkan kalimat-kalimat pembukaan *Lontarak-lontarak* (kecuali LSW yang tidak mengenalnya), dengan sedikit perubahan dan langsung ditulis dalam bahasa Indonesia: Semoga kepala saya tidak pecah, mulut saya tidak robek, lidah tak kelu dan tak menjulur keluar, hendaknya janganlah saya busung. Maka saya terlebih dahulu memohon maaf sebelum aku menyebut-nyebut yang Dipertuan dahulu kala, yang disebut-sebut di dalam *Surek Selleang I La Galigo*, yang bertata keemasan, yang memancarkan cahaya gemerlapan kepada putera-putera yang mulia dan perkasa raja-raja yang memerintah, yang saya dengan beritanya dari orang tua-tua, dikisahkan turun-temurun sebagai warisan yang bernilai tinggi..... Adapun maksud saya memaparkan kisah yang Dipertuan kita dahulu kala semata-mata agar kita yang hidup kini mengetahui keberadaan mereka, sehingga kita pun berada di dunia dan semoga hasil karya ribuan halaman mereka yang mendahului kita dapat memberi nyata hidupnya kembali nilai budaya membaca dan menulis yang sudah padam.

2. SILSILAH VERSI WAJO DIBANDINGKAN DENGAN GALIGO TENTANG LELUHUR SAWEIGADING

Berbeda dengan *Surek Selleang I La Galigo*, yang hanya menyebut Maha raja Kerajaan Langit, LA PUANGNGE LEBBAK PATOTOK TO PALANROE DATU DEWATA AJIK PALOLLO LA PATIGANNA SANGKURUWIRA (NG) BARATA UNRUK, Permaisuri berfnama/bergelar Datu Palingek Mutiaunruk ri Senrijawa, Maharaja Benua Bawah atau *Toddantoja*, dan permaisurinya Sinauttoja, saudara kembar perempuan Maharaja Langit. Silsilah versi Wajo' itu mencantumkan nama-nama ayah dan ibu

kedua pasangan raja-raja itu yaitu :

- a. Ayahanda Maharaja di Langit La Patinganna Ajik Sangkuru Wira dan saudara kembarnya Sinaung Toja adalah *BOTIMPATARAI LE ESSOE*, Sedangkan ibundanya bernama *LEULENGNGE*.
- b. Ayahanda Maharaja BNenua Bawah dan saudaranya La Mat-timang Guru di Selle (ng) Tuppu Batue ri Toddang Toja Opu Samuda Opu Talaga serta Mutia Unruk Datu Palingek ri Senrijawa ialah *BOTIMPATARAI LE WETTOINGNGE* dan Permaisurinya bernama *GUTTUK PAREPPAK LE OLINGNGE*.
- c. Sejajar dengan raja-raja yang disebut pada a dan b dican-tumkan nama saudara lelaki *LA MATTIMANG GURU RI SELLE (NG)* Maharaja Benua Bawah dan *MUTIA UNRUK DATU PALINGGEK* (Permaisuri Maharaja *LA PATINGANNA AJIK SANGKURU WIRA*). Yaitu *LA UNRUK LETTE SANGKAMALEWA* dan permaisurinya bernama *WE PADAULENG ELLUNG MANGEMREK*, yang menjadi pele-tak dasar dan pembentukan kerajaan Tompok Tikka yang oleh Andi'Makkaraka almarhum (Arung Bettempola Wajo') diin-identifikasi sebagai kerajaan yang meliputi daerah Luwuk-Banggai di Sulawesi Tengah. Hal tersebut diperkuat oleh seorang Luwuk yang pernah saya tanyai, dan sampai sekarang masih ada gunung Tompokitikka di Luwuk.
- d. *WE PADAULENG ELLUNG MANGENREK* tersebut pada c lahir dari perkawinan antara *LA ODDANGRIUK RI RUANG LETTE* dengan *WE MALLAGENNI OPU SAMUDA RI TOD-DANGTOJA* (dimana bertahta iparnya bernama *LA MATTI-MANG GURU RI SELLE (NG)*).
- e. Sejajar dengan Maharaja - maharaja *BOTIMPATARI LE WETTIONGNGE*, *BOTIMPATARI LE ESSO E* (a dan b), *LA ODDANRIUK RI RUANG LETTE* (c) tercantum Maharaja bernama *DATU PUATTA RI LAMPAJEKNE*, yang permaisuri-

rinya sayang sekali tidak terdapat di dalam salinan *Lontarak Panguriseng* yang saya peroleh dari almarhum Andi' Paramata. Penguasa di Lampajekne tersebut melahirkan *SINRAM PATARA (SINRANG BATARA)*, permaisurinya *TO AKKARODDA LA BALLAK UNYNYIK LA ODDAMPERO RI COPPOK MERU* yang melahirkan *WE PADA EULENG RI TOMPOK TIKKAK* permaisurinya Raja pertama Tompok Tikkak (Luwuk-Banggai) yang bernama *LA UREMPESSI TOMPOK E RI BALETANGKA TURUK BELLA E RI TOMPOK TIKKAK*.

Yang sangat menarik perhatian ialah adanya *enam pasang* raja-raja sakral, dan seajarnya Botimpatarai Le Wesse e dan Le Ulingnge dan Botimpatarai Le Wettoingnge dan Guttuk Pereppak Le Olingnge karena tak adanya perkawinan antara matahari dengan bulan yang melahirkan bintang-bintang (wittoeng) seperti telah dikemukakan oleh Harmonic (1983) dan *tak ada juga nama-nama nabi Adam dan Hawa serta tak ada perkawinan antara seekor ular dengan merak* seperti tercantum di dalam boeg. Chrest. XII halaman 252 yang ditulis oleh Matthes. Yang juga menarik perhatian ialah tercantum nama *LA ODDANRIUK RI RUANG LETTE DAN WE MALAGENNI OPU SAMUDA* serta *DATU PUATTA RI LAMPAJEKNE* (yang permaisurinya tidak disebut namanya). *LAMPAJEKNE* jelas adalah istilah Makassar yang berarti *Lampa* = pergi dan *Jekne* = air, yang dapat menimbulkan dugaan bahwa kedatuan Lampajekne barangkali adalah kerajaan suku bangsa Makassar di masa silam. Nama Lampajekne tidak ditemukan di dalam Surek Selleang I La Galigo, tetapi yang ada ialah istilah *TO MANGKASAK* (= orang Makassar), yaitu isteri ketiga La Galigo To Padammani Datu Oponna Cina (puteri Sawerigading) yang bernama *KARAENG TOMPOK DAENG RISOMPA TO MANGKASAK* atau menurut buku Galigo himpunan Jongker (Cod. 6161) bernama *KARAENG TOMPOK DAENG MALLINO DETTIAULENG OPUNNA (DATUNNA) SUNRA RIPUJANATI*, Raja Sunra atau Pujananti bernama *TO PALAGUNA TO RUMPAMMEGGA LATENRIODDANG* dan *WE BERRI AJIK*.

Sunra atau Pujananti menurut perkiraan Andi'Makkaraka ialah daerah Beru (Barru) dan mungkin meliputi daerah-daerah ke Selatan yang berbahasa Makasar. Hal tersebut mungkin ada kebenarannya, karena Tanete memang dikenal sebagai Pujananti oleh orang tua-tua raja pertamanya digelar Datu Gollae, putera Raja Gowa I Manruwagauk Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tuniplangga Ulaweng (1546-1565).

Juga berita dari sumber portugis yang menyatakan bahwa jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Gowa dan Tallok, yaitu pada tahun 1112 telah ada kerajaan orang-orang makassar yang disebut *Siang* yang diperintah oleh seorang raja bernama Godinaso (Karaeng Kodingareng??) yang menurut Godinho de Eredia (J.V. Mills, JMBRAS, vol. VIII, 1930) semasa raja Portuga I Dom Alfonso dan Paus Pascal II (Ceramah Dr. Ch. Pelras di FH-UNHAS tgl. 3-3-1973). Kerajaan Siang konon berpusat di *Bungorok* (Pangkep).

Kemungkinan kerajaan Makassar tua itu pada mulanya berpusat di Pujananti (Ternante) lalu pindah ke Siang (th. 1112). Oelh karena saya bukan ahli anthropologie dan sama sekali awam di bidang Kosmogoni, maka saya tak akan meninjau silsilah Sawerigading itu dari segi ilmu itu, namun perlu saya kemukakan pendapat sebagian besar responden di Sengkang dan Soppeng.

Mereka berpendapat bahwa La Patiganna Ajik Sangkuru Wina alias *Pattoke* bukanlah *Tuhan Yang Maha Esa* (Dewata *Seuae*), karena:

- a. Masih ada Ayah dan Ibunya
- b. Disebut *Patotok E*, karena ia diberikan kuasa oleh Dewata *Seuae* untuk menentukan nasib bumi (baca Sulawesi Selatan). (*Dewata* = Tuhan; *Seuae* = Esa).

Para informan menunjuk pada penjelasan Arung Matoa Wajo La Mungkacek To Uddamang (1567-1607) I Mallinggaang Daeng Nyonrik alias Karaeng Matoawaya, Raja Tallok, bahwa ia disebut *Seuae* karena tekkeinang tekkeamangngi, artinya tidak beribu dan

tidak berayah. Menurut para informan itu bahwa nama-nama matahari, bulan, bintang, guntur halilintarm, dsbnya yang dipakai oleh raja-raja tersebut adalah sekedar nama saja dan tak boleh diartikan secara harafiah, karena bukankah sampai sekarang masih ada orang yang bernama I Wettoing (bintang), I Uleng (bulan) atau I Bulang, La Guttuk (guntur), I Lette dsb.nya sedangkan dahulu kala ada raja bernama La Mataesso (Matahari), La Patauk Matanna Tikkak Nylikna Walinonoe, La Pareppak, Batari Toja Daeng Talaga (Ratu Laut Daeng Air), La Dewata Arung Babauae (si dewata Raja Babauae), Pamadeng Lette Opu Cenning (guntur dan halilintar, putera mahkota Luwu') Mata Allo Puang Sangallak (Matahari Raja Sangallak), dan banyak raja-raja memakai gelar batara seperti Batara Wajo', Batara Gowa, Karaeng Kanjenne (ratu Air), dsb.nya. Sebagian kecil responden mempercayai bahwa raja-raja pertama memang makhluk ajaib yang turun dari langit, dan sebagian kecil menyatakan mereka itu sejenis raja ijin, dan seorang dosen seperti dapat dilihat pada silsilah (vide lampiran), maka yang menjadi raja pertama di Alekawa (baca:bumi Luwu') ialah tokoh La Togek Langit bergelar Batara guru (jadi Dewa Hindu Batara Guru) setelah diadakan perundingan antara penguasa kerajaan "langit" serta permaisurinya, La Patiganna Ajik Sangkuru Wira dan Mutia Unruk Datu Palingek Ri Senrijawa di satu pihak dan penguasa kerajaan "dunia bawah" dan "samudra" La Mattimang Guru ri Selle (ng) dan Sinauttoja Pidukengengngi ri Pere-tiwi. Adapun raja-raja yang sejajar dengan mereka ialah La Unruk Lette saudara La Mattimang Guru ri Selle (ng) dan permaisurinya Ellung Mangenrek (putera La Oddanriuk ri Ruang Lette dan We Mallagenni Opu Samudari Toddantoja). Juga tidak ikut sertakan Datu Puatta ri Lampajekne dan puterinya bernama Sinrampatara dan suaminya bernama To Akkarodda La Ballakunynyik ri Cop-pok Meru (saudara La Mattimang Guru ri Seleng, Raja Toddang Toja). Yang menghadiri perundingan itu ialah yang mewakili 4 kerajaan, diantaranya No. 1 dan 3 berkedudukan sama, yaitu:

1. La Patiganna Ajik Sangkuru Wira-Kerajaan Boting Langit.
2. Mutiara Unruk (permaisuri No. 1), -Kerajaan Senrijawa.

3. La Mattimang Guru ri Selle (ng), saudara No. 2, - Kerajaan Toddang Toja, Samuda dan Talaga.
4. Sinaung Toja (saudara No. 1), isteri No. 3 Kerajaan Peretiwi

Apakah kerajaan-kerajaan itu merupakan kesatuan dengan memakai nama-nama simbolis saja dan tidak boleh diartikan secara harafiah, seperti Ratu Bone pada abad XVIII bernama Batari Toja Da Talaga yang secara harafiah bermakna Ratu Air Daeng Laut dan La Mateasso Batara Wajo' ke II pada abad XV (yang secara harafiah namanya bermakna Si Matahari) ? Atau sama dengan Raja Perancis *Louis XIV* pada abad XVII yang memakai gelar *Le Roi Selsil* (= Raja Matahari) atau *Tenno Heika* Kaiser Jepang sekarang. Saya cenderung berpendapat demikian. Dimanakah kerajaan *Boting Langit* itu. Apakah di kerajaan yang tertua di Indonesia Mulawarman atau Sriwijaya? atukah suatu kerajaan di India atau Tiongkok? saya tidak dapat menentukannya. Atukah di *Rura*?

Di manakah kerajaan Senrijawa itu? kalau kita memperhatikan isi buku Galigo milik Haji Andi'Wana Datu Soppeng dan semua naskah di Rijksuniversiteit di Leiden, maka kerajaan itu digambarkan sebagai kerajaan di "langit". Banyak informan di Sengkang yang menyatakan bahwa Sanrijawa itu Syriwijaya. Dr. Ch. Pelres (1981;60) menyatakan, bahwa kerajaan itu berlokasi di Sulawesi Utara. Pendapat Pelres tersebut sesuai dengan dugaan saya bahwa Senrijawa yang dilukiskan berada di "langit" itu mempunyai makna simbolik dan tak dapat diartikan secara harfiah sebagaimana halnya dengan Boting Langit, Peretiwi, Toddang Raja dsb.nya namun, timbul pertanyaan: Kerajaan manakah yang pernah ada di Sulawesi Utara? Buku Galigo hanya menyebut Wadeng, yang oleh orang tua-tua di Gorontalo disebut Wada atau Wdong (interview mythis tersebut diperlukan diadakannya excavation di UYssuk yang dipercayai sebagai tempat "trunnya Pammana" yang dipercayai tempat Sawerigading bermukim setelah merantau keliling lalu memperisterikan We Cudaik Daeng Ri Sompia Punna ri Latanete, salah satu tempat di Luwuk-Banggai

yang dipercayai orang sebagai tempat munculnya raja pertama, di Rura (sekarang di Massenrempuluk) yang dipercayai oleh orang tua-tua di Tana Toraja dan Duri sebagai tempat "turunnya Datu Laukkuk Pong Mula Tau" dan Kondora (di Massenrempuluk yang berbatasan dengan pengalihan itu akan dikomparasikan dengan buku Galigo dan cerita lisan di semua daerah di pulau Sulawesi. Untuk sementara waktu saya hanya memberanikan diri dan mengulang salah satu hypothesis atau lebih tepat *working hypothesis* yang pernah saya ajukan pada Seminar di Kyoto pada tahun 1982 sebagai berikut:

All of the kingdoms discussed in this paper have a To-manurung story to explain the manner in their royal families came to rule except Wajo'. Their stories are basic myth of ideology (clausen and Skalik) which contained the conception of kingship and also legitimized, explained and justified the divine rights of the early kings to rule. This fact is in accord with the 'case histories' presented by twenty-one authors of the Early states edited by clausen and Skalik The only difference is that the sacred king of South Sulawesi were believed to be the representatives of the Dewata Seuse, who the most pure white blood' and therefore regarded possessing the most complete siri' (human dignity) and had been conceived the people to restore the ties between the God and mankind. Furthermore, none of the twenty-one kingdoms discussed by the writers of the early States are said have practiced pactum subjectionis envisaging the rights and responsibilities of the ruler and the ruled

Fakta adanya perjanjian antara raja yang dilantik dengan rakyatnya belum pernah saya temukan di dalam buku-buku sejarah di negara-negara lain, bahkan di Indonesia. Adanya perjanjian pemerintahan yang dipraktekkan bukan saja di Sulawesi Selatan, melainkan juga di seluruh Sulawesi yang pernah mengenal kerajaan, benar-benar merupakan sesuatu unicum, khas Sulawesi. Menurut Lontarak Pattoriolong di Gowa (Abd. Razak Daeng Patunru. 1969:1); Lontarak Gowa milik Maluddin Dg Sikki)

bahwa lama sebelum terbentuknya kerajaan Gowa yang diperintah oleh raja Puteri yang dinamai "Tumanurunga" (baca: Tumanurunga ri Tamalate) "Batari Gowa" menurut istilah orang-orang Toraja, adalah empat raja berturut-turut pernah mengendalikan pemerintahan Gowa purba (baca: kerajaan Makasssar). Yaitu:

- a. Batara Guru, (sama dengan Galigo).
- b. Yang dibunuh di Talali. Nama aslinya tidak diketahui dan dia adalah saudara Batara Guru.
- c. Ratu sapu atau Marancai, dan
- d. Karaeng Katangka. Nama aslinya tidak diketahui

Kalau Guru di Kerajaan Makassar purba itu adalah sama dengan La Togek Langik di kerajaan purba Luwu', dan memang orang tua-tua, termuat para bangsawan Luwu', Bugis', dan Makassar menyatakan demikian, maka suku Bugis dan suku Makasssar pernah berada di bawah pemerintahan Mahjaraja La Togek Langkik bergelar Batara Guru. Bagaimanakah hubungan kerajaan purba Luwu' dan kerajaan Laponna Bulan dan kerajaan Mandar, Sulawesi Tenggara dan Wadeng (sekarang Gorontalo) akan dikemukakan kemudian.

Yang akan penulis uraikan ialah nama-nama raja terdapat di dalam silsilah ini.

La UrempeSSI Turukbelae ri Tompok Tikkak beristerikan *We Padauleng* puteri *Yo Akkarodda La Ballaunynyik La Oddampero* dan *Sinrampatara* yang ayahnya *Datu Puatta ri Lampajekne*. *La UrempeSSI Maharaja Tompok Tikkak* (Luwuk-Banggai) itulah melahirkan 3 orang puteri : a. *We Tenriabeng* b. *We Addi-Luwu'* dan c. *We Opu Sengngeng*. *We Tenriabeng* kawin dengan *La Sattumpogik*, Puteri Ajik Ri Sompa *La Tenriangkek Batara Ilek ri Saliunna Langik*, *La Sattumpogik* menurut *Lontarak Attoriolongnge ri Pammana* milik *Andi'Makkaraka* adalah raja pertama Cina ri Lauk dan Cina Riaja, yang pusat kerajaannya berlokasi di Sumpangalek (kecamatan Pammana, yang diberi nama *Alangkanagne ri Latanetem* didekat tempat *Tana Bangkalak*, tempat pelantikan semua *Datunna Cina* dan *Pammana*, yang disebut *Wawonrong*,

Ketika rakyat Cina (bukan Tiongkok seperti dikemukakan Sanusi Dg. Mattatam, Luwu' dalam Revolusi, 1967 : 4852) menanyakan apakah nama yang akan diberikan kepada dengan tempat tinggal mereka sekarang, maka La Sattumpogik, Oponna Cina menjawab: *CINA*, yang terbagi atas Cina ri Lauk (Iina Timur) dan Cina Riaja (Cina Barat). Menurut cerita lisan yang saya pernah dengar bahwa La Sattumpogik ini adalah orang yang diusir dari Luwu' karena sangat gemar main judi. mula-mula ia Tiongkokpl, dimana orang paling gemar main judi. Setelah menang ia berlayar ke *Cinrana* (daerah Bone sekarang) dan tinggal disitu, Kemudian karena tempat itu berada di dekat pinggir laut dan ia menghindari orang-orang Luwu', maka ia berlayar melalui Selat yang tembus ke Selat Makassar (sekarang berbentuk sungai Walana E). Daerah yang sekarnag disebut Bone itulah disebut *Cina ri Lauk* dan daerah Pammana disebut *Cina Riaja*. Puterinya bernama *We Cudaik Daer=ng ri Sompapunna Bolae ri Latanete*. Kemudian dikawini oleh *Sawerigading* yang membuang diri dari Luwu' Menurut Lontarak Pammana asal mula nama *Ogik* atau *Ugik* (bugis) dicip-takan oeh La Santtumpogik pada waktu ia ditanyai oleh rakyat tentang nama suku mereka. Beliau menyatakan bahwa namanya yang dipakai, tetapi orang banyak menganggapnya terlampau panjang, maka disepakatilah mengambil nama bagian akhirnya, yaitu *Ogik*, kemudian di beberapa daerah di sebut *Ugik*, dan oleh orang Makassar dinamakan Bugisik dan oleh orang-orang luar disebut Bugis. Nama Cina barulah diubah atas permintaan Datunna Cina ke XX (tak dihitung raja masa Galigo) kepada Rakyatnyam supaya nama negeri itu diubah setelah ia wafat dengan namanyam agar ada kenang-kenangan yang ditinggalkan-nyam sebab ia tak beranak. Cina diganti *namanya* menjadi *Pammana* ketika *We Tenrillalo*, Arung Liu terpilih menjadi datu ke XXI (-1530). Pammana adalah singkatan nama Datu La Sangaji Ajik Pammana (LWS: 591). Sebagai cinderamata masih ada wanua bernama *Ugik* atau *Ogik*, dan di Bone masih ada Wanua Cina sampai sekarang. Seorang responden dari Bone menyatakan bahwa pusat Cina ri Lauk dahulu ialah *daerah Cenrana* dekat Cenrana

dekat Pallime' dan memang Cenrana pada abad XV- XVI menjadi tempat kedudukan Raja Luwu' bernama Tong Sangereng Dewaraja yang pernah menghadiahkan payung kebesaran kepada La Tenrisukkik, raja Bone, sehingga ia bergelar Mappajungnge (yang berpayung) menurut pelbagai Lontarak di Wajo' dan Bone.

Sawerigadinglah memperoleh putera yang sangat nakan bernama *La Galigo To Padammani Lennekpujie Opu Datunna Cina*, yang kawin dengan *Datunna Sabbang*, kedua kali dengan *We Monnok* atau *We Tenrigangka*, dan kemudian dengan *Kareang Tompok Daeng Mallino To Mangkasak*, puteri Raja Sunra yang berkedudukan di Pujananti (Tina Mangkasak, ?) dari perkawinan dengan *We Monnok Datunna Tempe*, maka lahir *La Tenritattak* yang memangku jabatan *Payung Masagalae ri Luwu'* (pejabat sementara raja) dan dialah penutup riwayat Raja-Raja yang disebut-sebut dalam buku Galigo (interview Andi'Makkkaraka).

3. HUBUNGAN LUWU', CINA, TOMPOK TIKKAK DAN WADCENG SERTA KERAJAAN KERAJAAN PURBA DI SULAWESI TENGAH.

Hubungan Luwu' dengan Tompok Tikkak telah diuraikan, antara lain bahwa permaisuri Raja Tompok Tikkak La Urempessi Turuk Belae (sepupu sekali La Togeklangit, Batara Guru, Raja Luwu' I), Bernama We Padauleng adalah ibunda We Datu Sengngeng (isteri raja Luwu' II La Tiuleng, Batara Lattuk). We Datu Sengngeng adalah ibunda Sawerigading dan We Tenriabeng dan We Tenriabeng Daeng Manuttek Datu Bissu ri Langit (permaisuri remmang ri Langit La Punnalangik Opu Sangiang T Lonteilek). We Padauleng juga adalah ibunda We Tenriabeng, Permaisuri datunna Cina I, sedangkan We Tenriabeng dan La Sattumpogik melahirkan We Cudaik Daeng ri Somp, Datunna Cina Ke I (permaisuri Sawerigading)> Dari Silsilah tersebut dapatlah dibuktikan bahwa Cina yang disebut dalam buku Galigo bukanlah Tiongkok.

Puteri Raja Tompok Tikkak I bernama We Addiluwuk kawin dengan Lajiriuk, anak Guttuk Tallemma (saudara La Togek Langit Datu Luwu' I) dan Mutia Lannik (saudara La Togek Langit permaisuri Datu Luwu'). Lajirik dan Ratu Tompok We addiluwuk di lahirkan pula anak kembar seperti halnya Latiuleng Batara Lattuk dan We Datu Sengngengm, yaitu La Pallawagauk dan We Tenri Rawe. Seperti Sawerigading ingin memperisterikan saudara kembarnya Se Tenriabeng, maka La Pallawagauk ingin pula mengawini saudara kembarnya We Tenrirawe. Namun demikian bukanlah La Pallawagauk yang meninggalkan Tompok Tikkak, melainkan yang dibuang adalah We Tenrirawe bersama para inang pengasuhnya dan para pengikutnya. Akhirnya mereka itu terdampar di Wedeng dan We Tenri Rawe kemudian dikawini oleh *raja Wadeng (Hulontalangi)* bernama *La Tenripeppang*. Ksisssah dibaungkan We Ten Rawe dapat dibaca antara lain di dalam Buku Galigo Cod. 6162 Leh, Jongker di Leiden. Di dalam naskah ini Datunna wadeng Pajumpongae disebut sebagai puteri mahkota Raja Wadeng yang bernama *TO PAWAWOI SALOUNGENG OPUNNA WADENG* (yang permasiurinya tidak disebut namanya), Wadeng dilukiskan meliputi daerah-daerah *Limpomajang* dan *Uluwongeng*.

Kini marilah kita bandingkan dengan 2 ceritera lisan di Gorontalom yang saya peroleh dari Dr. S. R. Nur, SH. menurut ceritera pertama bahwa pada suatu hari SARIGADE (baca; SAWERIGADING), Puteri Raja Luwu' berkunjung dengan banyak perahu di Bayolamilate (Padengo). Di sana Sarigade bertemu dengan Saudaranya (Galigo : sepupu sekalinya) yang ternyata telah menikah dengan raja Hulontalangi. Bersama dengan iparnya Raja Hlontalangi, Sawerigading menyerang negeri-negeri di sekitar Teluk Tomini dan membagi daerah-daerah yang dikalahkan oleh mereka.

Sarigade mengambil semua orang-orang tawanan yang memakai kerism sedangkan Raja Hulontalangi mengambil orang-orang yang berkelewang. Dari Hulontalangi atau Padengo Sari-

gade mengambil perpisahan dengan saudaranya bernama Rawe dan suaminya dan mengatakan akan berlayar menuju negeri Cina untuk mencari isteri yang sama cantik dengan saudara di Luwu'. Armada Sareigade terdiri atas sebuah perahu layar yang sangat besar (Galigo: Welenrengnge) dan 200 buah perahu layar kecil. Di Cina Sarigade menemukan seorang puteri cantik yang bernama Cudain (Galigo We Cudaik Daeng Ri Sompā).

Cerita lain dari Gorontalo adalah sebagai berikut Pada suatu hari Raja *Matoladula* melihat di rumah Raja Padengo, Wadibuhu, seorang puteri cantik yang katanya terdampat di tepi pantai. Raja *Matoladula* meminang gadis itu dan akhirnya diterima. *Matoladula* barulah mengetahui bahwa gadis itu adalah orang Bugis bernama *Rawe*, *Puteri Raja Luwu'*. Setelah mereka kawin, maka *Rawe* memberikan nama kepada suaminya yaitu *La Sadan Papang* (Galigo: *La Tenripeppang*). Puteri rawe' dibawa oleh suaminya ke *Hulontalangi* yang terletak di daerah pegunungan *Tilongkabila*, semetara itu beberapa orang pengikut *Rawe'* dari Luwu' tetap berdiam di padengo dan mereka menyebut *padengo* dan *wadeng* (baca: Wadong). Disanalah Sarigade kelak dalam perjalanan keliling menemukan orang-orang Luwu' itu dan pergi bertemu dengan "saudaranya" (Galigo: sepupu sekalinnya) *Rawe* (Galigo: *We Tenrirawe*) dan iparnya *Sadanpapang* (Galigo: *La Tenripeppang*).

Tentang raja-raja di Sulawesi Tengah, di luar Tompokitikkak, tidak tercantum nama-namanya dalam silsilah ini. Namun demikian, Adriani dan Kruyt (1950, I, : 23-25) menceritakan bahwa *Sawerigading* di Pamona dengan sebutan *LA SAEO*, dan menyatakan bahwa raja-raja di Luwu', Waibunta dan Pamona mempunyai nenek moyang yang sama. di daerah Palu ada kisah yang menyatakan bahwa *Sawerigading* dan puteranya bernama *La Galigo* membawa anjing bernama *Burik*. *La Galigo* yang tidak mengetahui bahwa Ratu Sigi adalah bibinya bertengkar dengannya. Dari hasil pertengkaran itu maka laut di daerah Loli disebut *Tasik Buri*. Di daerah Donggala ada ceritam bahwa *Bung Manila*, Ratu *Makubakulu*, mengundang *Sawerigading* untuk menyabung

ayam Sawerigading di kalahkan, maka timbullah peperangan, Bunga Manila meminta bantuan dari Kerajaan Luwu', oleh karena saudara lelakinya adalah raja di sana. Ketiak pasukan Luwu' tiba, Bunga Manila diberitahukan bahwa Sawerigading adalah sepupunya. Namun demikian, Bunga Manila masih marah dan memerintahkan ajingnya I Burik untuk mengikuti Sawerigading, dan ternyata semua kampung yang dilaluinya, demikian pun bukit-bukit menjadi rata.

Cerita lain menyatakan bahwa La Galigo sering datang di Tawaeli untuk menyabung ayam. Di Biromaru La Galigo menyabung ayamnya yang digelarnya Bakkak Cimpolong, sdangkan ayam Ngginaye atau Nili Nayo digelarnya Calabaie. Setelah ayam La Galigo dikalahkan, maka la Galigo minta bantuan ayahnya di Soppeng. Setelah Sawerigading tiba ternyata bahwa Nili Nayo adalah sanak saudaranya. Di Sakidi Selatan nama Sawerigading dikenal sebagai pembawa peradaban dan pembawa tanaman padi. Nama-nama lain yang dikenal ialah Yabe (Galigo: We Tenriabeng), permaisuri Sawerigading Sedai (Galigo: We Cudaik Daeng ri Somp), Cimpeo (Galigo: We Cimpauk di Cina ri Lauk, isteri/selir Sawerigading).

Bagaimana dengan Sulawesi Tengah? seorang responden menceritakan bahwa ratu *Walio* (Galigo : *Jawa-Wajio*) adalah sawerigading dan Sawerigading sering mengunjungi Walio melalui teluk Malaoge. Perahunya dinamakan *Halmahera* (Galigo: *Welenrengnge*). Responden lain pada tahun 1967 menceritakan bahwa Raja Walio bernama *Satiabonga* pernah berperang di Teluk Bone dengan Sawerigading. Di dalam Galigo Satabonga disebut *Satiabonga Datunna Jawa Walio* yang bertunangan dengan We Cydaik Daeng Ri Somp, puteri La Sattumpogik, Datunna Cina. Pada waktu ia berlayar menuju cina ia diserang oleh Sawerigading di Tteluk Bone dan dipukul mundur, sehingga kembali ke Jawa-Walio.

Di Muna, yang dahulu disebut Wunga (Bugis=Bunga) konon di perintah oleh seorang atu bernama Yabe, saudara kembar

Sarigade (sawerigading). Di dalam Dokumenta DPRD Sulawesi Tenggara (1977-1982) halaman 157-158, dinyatakan bahwa kerajaan Muna didahului oleh kedatangan Sawrigading putera Datu Luwu' dalam salah satu perjalanannya Perahu beliau kandas di Bagitara di pulau yang belum berpenghuni yang kin disebut Muna, yang brasal dari kata Wuma (bunga), sewaktu Sawerigading berangkat, ditinggalkannya 40 orang pengikutnya. Dari orang-orang itu lahirlah kemudian 2 perkampungan : *Melai* dan *We Melai*, yang dipimpin oleh seorang Komokula (Natoa). Ketiak masyarakat itu berkembang maka muncullah seorang lelaki dari ruas sebatang bambu gaidng dinamakan *BOTENO NETOMBULA* yang menjadi Raja pertama. Beliau kawin dengan *SANGKA PAL-ANGGA* yang juga dinamakan *TANDI ABE* (We Tenriabeng, saudara kembar Sawerigading). Puteranya yang sulung *BUNTU WULOU* (mungkin: Simpursiang) disuruh kembali ke Luwu', dan yang bungsu *KAPHUA BANGKANO FOTU* menjadi raja Wuna ke II. Salah seorang keturunannya yang paling terkenal ialah *LAKILAPONTO* yang menjadi *MOKOLE KONAWA* (Kendari) ± pada tahun-0tahun 1527-1532 dengan gelar *HALU OLEO*, menjadi raja Muna di sekitar tahun 1535-1538, dan raja Walio (Buton) atau Butuni di sekitar tahun 1538-1584 dengan gelar Sultan MURHUM ketika di tahun 1561 memeluk agama Islam. Ia juga sering di gelar *LA TALULATAKI*, Raja Tiga Negeri.

Selanjutnya Dokumenta DPRD Sulawesi Tenggara pada halaman 117-118 menyatakan, bahwa menurut tradisi orang-orang Tolaki bahwa suku itu pada mulanya tinggal di daerah sekitar danau Matana dan Mahalona dan mukim di daratan Sulawesi tenggara. *RAMANADA LANGI* (Galigo: *Remmang ri Langik*, *Mokole Konawe* ke 14 pada abad X kawin dengan Wetenriabeng, saudara kembar Sawerigading. Setelah *We Tenriabeng* menjadi *MOKOLE* (ratu) ke XI maka semua Mokole-mokole lain menggabungkan diri dengan Konawe yang berkedudukan di *UNAAHA*, dan beliau bergelar *WEKOILA*, yang pemerintahannya dibantu oleh orang-orang yang dituakan yang dinamakan *Toono Motuo* (bugis : Matoa), sama dengan di Sulawesi selatan. Yang menarik:

ialah susunan nama-nama raja Konawe yang dimulai dengan *TANDOLOWUTA* pada abad ke 5, yang turunannya semua memakai kata *Langi* (sul. Sel: Langik). Ayah Ramandalangi, suami we Tanriabeng, bernama TO BATULANGI, raja ke IX yang dalam silsilah dinamakan *LA PUNNA LANGIK*. suami WE UNRUK LANGIK (puteri Batara Guru). LA PUNNA LANGIK adalah putera MUTIAL LANGIK (putera Guru ri Selle (ng) dan GUT-TUK TALEMMA (Dokumenta : TO PUNDULANGI), putera LA PATIGANNA ASJIK SANGKURU WIRA PATOTOK E (sejajar dengan : TO DEDERAI ANGI VIII). BOTIMPATARAI WE WESSOe sejajar dengan TO SISILANGI (dok. : 138). Di atas TO SISILANGI masih ada 8 orang Raja Langit disebut oleh Dokumenta tersebut.

Kerajaan MEKONGGA (Bugis MENGKOKAK) yang sampai tahun 1959 berfederasi dengan Kedutaan Luwu' diperintah oleh raja pertamanya bernama LARUMBALANGI yang digelar juga TOMANURU yang turun dari langit untuk menyelamatkan rakyat Mekongga dari gangguan seekor burung raksasa Kongaahaa. Dalam buku Galigo Tellemma, saudara Batara Guru digelar juga LA RUMPANG LANGIK (vide silsilah), selain dari itu ada juga La Rumpang Langik To Mengkokak, yang menjadi Panglima pasukan pengawal Saweriganding dalam perjalanannya dari Luwu' (baca : Ussuk) ke Cina. Mengkokak adalah nama Bugis untuk Menkongga. Mungkin inilah orangnya yang menjadi raja Menkongga yang disebut di dalam Dokumenta. (Buku Galigo Leg. Joker Cod. 6161, Leiden).

3. KEDUTAAN CINA RIAJA DAN CINA RILAUK DAN ALANGKA NANGGE RI LA TANETE, ISTANA WE CIDAİK DAENG RI SOMPA, PER- MAISURI SAWERIGADING DAN TANA UGIK.

Oleh karena masih banyak orang di Sulawesi Selatan, termasuk di Luwu' yang berpendapat bahwa Cina itu adalah

TIONGKAK (Sanusi Dg Mattata. 1967: 48-49), maka atas pemerintahan Andi 'Tenriampa', bekas Datu Pammana, maka izinkanlah penulis membuktikan bahwa Cina itu *bukan Tiongkok*

Di dalam silsilah versi Wajo' tecantum nama Datunna Cina ri Aja dan Cina ri Luwu' ialah LA SATTUMPOGIK dan permaisurinya WE TENRIABANG. Siapakah LASATTUMPOGIK? Ayahnya ialah ASJIK RISOMPA LA RENRIANGKEK BATARA ILEK RI TALIUNNA LANGIK dan ibundanya bernama WE TENRIBILANG yang semuanya bukan orang-orang Tiongkok. Tak mungkin WE TENRIABANG DAN CUDAIK mau dikawini oleh orang Tiongkok, karena beliau adalah peteri LA UREMPESSI TOMPOK E RI BALETANGKA TURUK BELAE RI TOMPOK TIKKAK dan permaisurinya Raja Tompok Tikkak bernama WE PADAULENG. LA UREMPESSI raja Tompok Tikkak adalah anak LA UNRUK LETTE, saudara LAPATIGANNA ASJIK SANGKURU WIRA PATOTOK E. Permaisurinya bernama WE PADAULENG ELLUNG MANGENPEKRI SAWANG MEGGA.

Wilayah kedutaan Cina menurut Buku Galigo ialah Bone, Soppeng (termasuk Soppeng ri aja) dan Wajo', yang di dalam Buku Galigo disebut juga TANA OGIK ATAU UGIK (Negeri Bugis). Masih cukup banyak nama-nama tempat di dalam buku Galigo yang masih ada sampai sekarang di Bone, Soppeng dan Wajo, umpamanya: Soppeng ri Lauk, Soppeng ri Aja, Ganra, Lamuru, Sabbamparu, Sabbang, Lempak-lempak, SOLOK, Tempe, Pappakbaja. Saloktungak, Lampengeng, Wage, Bulukdua, Mario, Takkalallak, Melimongeng, Cina ri Luwu (sekarang : Bone). Nama-nama lain seperti Sirigading, Sabbangloang, Sada, Pappakbaja, Limpomajang, Teamusuk, Bombang, Cina dan lain-lain, tak penulis identifikasikan. Nama-nama itu juga jelas bukan nama-nama tempat di Tiongkok.

Berikutnya masih ada tempat di Bone yang dinamakan Cina sampai sekarang, dan masih asda yang disebut Alangkanange ri Latanete di Kecamatan Pammana (Wajo') sampai sekarang, yang

menurut cerita orang di Wajo' bekas lokasi We Cudaik Daeng ri Sompia, Datunna Cina, Permaisuri Sawerigading, dan ayah La Galigo, tempat itu penuh dengan pecahan bahan tembikar, karena dibnuaat kebun. Maklumlah orang-orang Wajo' itu tidak menghargai sejarah dan pemerintah daerah pun membeirikan saja kuburan kuno di hancurkan dan digali orang untuk menemukan benda-benda porselein yang mahal harganya. kalau tidak diadakan excavation cepat-cepat maka akan hilanglah jejak sejarah kedutaan Cina dahulu kala ialah Tana Ugik yang meliputi daerah Wajo' Soppeng, Bone, dan sebagian daerah Barru sekarang. Maka sama sekali tak dapat masuk akal kalau kedutaan Cina sama dengan Tiongkok. Tidak ada bukti bahwa orang-orang Sulawesi Selatan pernah berhubungan dengan orang-orang Tiongkok dalam soal perkawinan, bahkan dalam literatur tak pernah ditemukan bahwa orang-orang Tionghwa (Cina daratan Asia) pernah mengunjungi Sulawesi (vide I. van Vuren. 1919; R. Block. 1817; Macknight. 1973; dan Croeneveld. 1960, yang khusus membahas sumber sejarah Indonesia dan Malaysia dari *Chense Scurces*).

Sumber-sumber Tiongkok tidak pernah menyebutnya-nyebut Sulawesi terlebih-lebih Sulawesi selatan, sekalipun dari hasil penggalan terdapat banyak barang-barang tembikar di Sulawesi Selatan. Ada indikasi kuat bahwa barang-barang porselain itu dibawa sendiri oleh orang-orang Bugis-Makassar-Mandar-Salayar sebelum abad XVII (vie Ch. Pelras. 1983), tetapi Dr Cyril Haromnik, Sejarawan Amerika yang meneliti sejarah Afrika Selatan dan Madagaskar dalam kunjungannya kepada penulis, menceritakan bahwa pada abad I sampai abad ke X Indonesia Labours aappeart to have been mare abundant, as indicated by the predominance of this lements amona the Malagasy. Indonseians laboure consisted mainly af serfs recruited from the island further east of SUMatra and Java. This Labours came especially from the ancient Bugis states wich centered on the soutgwest peninsula of celebés. Pada waktu penulis memberitahukan kepada Dr. Cyril A. Hromnik, bahwa sampai sekaran gmasih ada beberapa paojengki yang turunan raja-raja, maka beliauyu bertambah keyakinannya akan ada pelaut-

pelaut Bugis yang membawa tenaga dari emas yang dikelola oleh orang-orang India. Pao Jenke adalah sejenis kelapa yang hanya tumbuh di Madagaskar dan satu pulau lain di laut Pasifik yang tidaklah mungkin di bawa oleh perdagangan-pedagang asing karena tidak mempunyai pasaran di Sulawesi Selatan dahulu kala. Pao Jengki tentu di bawa dari Malagasi oleh pelaut-pelaut Bugis sebagai tenaga kerja.

Yang disebut-sebut dalam buku Galigo yang mengunjungi Cina dan Pujananti ialah orang-orang pedagang dari Marakobo, sebutan Bugis untuk Minang kabau (R.A.Kern. Op.Cit. :627). a.l. Daru La Kila.

Juga hubungan kekeluargaan antara Sawrigading dengan Raja Maluku (Maluku?) di sebut-sebut ialah *Maddaremmeng To Alapua* (Kern. op. cit. 91) dan *raja Taranati (Ternate) Datu Ma'wale, Raja Gima (bima) La Tenritattak* dan banyak lagi raja-raja lain seperti *Berau, Malaka, Malaju*.

Juga buku Galigo menceritakan bahwa ada beberapa bangsawasn Mandar yang menjadi Panglima Pasukan Kedutaan Cina, yaitu a. l. Kemungkinan hubungan erat antara Mandar dengan Cina dapat ditunjukkan bahwa beberapa orang Panglima Pasukan Cina disebut oleh buku Galigo, a.l. *Daeng Massikki dari Balnnpa*, menantu *La Sattuumpugik Datunna Cina, Daeng Segeki Idem, La Pabrangi Tunek Lipuk To Balannipa*, bersama dengan Panglima lain. a.l. *La Tenri Dolong, Datunna Soppeng*, mereka mempertahankan Cina dari serangan orang-orang Luwu' yang dipimpin oleh Sawerigading.

Ada baiknya silsilah versi Wajo' dan Lontarak Silsilah Mandar diperbandingkan, untuk mengetahui apakah suku bangsa Mandar juga mengakui hubnannya dengan Luwu'. Apakah raja-raja Mandar juga mengakui keturunan La Togek Langik, Batara Guru? Silsilah ini penulis peroleh dari A. Syaiful Sinrang, dari Mandar.

VERSI MANDAR

To Kombo di Waru (A.C) atau
To Manurung di langik (L.L.)
kawin dengan Tokombong di Wura
(LL) atau To Bisse di Tallang
(A.C)

To Banua Pong/To Banua
Posik

I Lasok Kaipang atau I
Lasok Kepang ke Luwu'

Batara Guru (PL I)

1. We' Tanraebang, bersaduaara
dengan

2. Sawerigading

VERSI WAJO'

Botimpatarai Le
Esso e'

La Patigena Asjik
Gelar Patotok e'

La Togek Langik
Batara Guru

1. We' Tanreibang &
Daeng Mangtjek
Bissu ri langik

2. Sawerigading Lawe, La
Maddukelleng, To Appo
nyompa, Opunna Warek

Manurut Silisilah Mandar I Lasbok Kepepng (Patotok e') bersaudara dengan I Padora, nenek moyang raja-raja Mandar, Usuk Bamban adalah penguasa di Karonanga (Tana Toraja), I Lando Guttu Uludadan penguasa di Tator, dan I Lando Belua adalah Raja Gowa (baca : Makassar).

Dari Sisilah Mandar itu dapat disimpulkan bahwa raja-raja di seluruh Sulawesi Selatan (Mandar, Toraja, Duri, Luwu' Bugis, Makassar adalah berasal dari dinasti yang sama To Banua Pong atau To Banua Posik (sama dengan Pong Mulia Tau Di Tator-Duri).

3. PERBANDINGAN ANTARA SILSILAH VERSI WAJO' DAN ISTILAH VERSI LUWU'

Yang penulis maksudkan silsilah versi Luwu' ialah silsilah yang terdapat di Museum Batara Guru di Palopo yang konon ialah oleh almarhum Andi' Pangerang Opu To Sinalele, bekas Opu Pabbicara Kedutaan Luwu' yang rupa-rupanya disalin oleh Sanusi Daeng Mattata di dalam bukunya tersebut lebih dahulu.

Agar dapat diketahui perbedaan susunan Datu Luwu' menurut versi Luwu' (Sanusi Daeng Mattata), Lontarak Luwu' yang ada di Ledien NB. 208 dan versi Wajo' maka dibawah ini dicantumkan susunan Datu/Pajung Luwu' pada masa Lontarak, oleh karena NB 208 tidak dicantumkan raja-raja pada "periode Galigo".

1 Versi Luwu'	2 Lontarak NB 208	3 Versi Wajo'
1. Pattianjala, putera We Tenriabeng dan Remmang ri langik.	1. Simpursieng, ber-isterikan Parianjala.	1. Simpursing ibid.
2. Anakji	2. Anakji	2. Anakji
3. <i>Tampabalusu</i>	3. To Apanangi	3. To Appanangi
4. <i>Tanrabalusu</i>	4. Tampabalusu (k)	4. Tampabalusu(k)
5. Tomapangi'	5. Datu apira (ng)	5. Datu apira (ng)
6. Bata Guru, putera No.5	6. Tanrabalusuk (k)	6. Tanrabalusuk (k)
7. La Mariawa, oputeran Tanrabalusu	7. Batara Guru, To manurung	7. Batara guru, Putera Tanrabalusu (k)
8. Daturi Saung Labbi	8. Datu Maoge	8. La Busatana Datu Maoge'
9. Maningkok e'ri Bajo	9. To Sangkawana	9. To Sangkawana
10. <i>To Sangkawana</i> , kemanakan No.9	10. La Mallalae'	10. La Mallalae'
11. Datu Maoge', ke-	11. To Sangoreng ,	11. To Sangereng Dewa Raja, Dakelalik,

12. I. Tenrirawe	12. To Appaiyo	Dangke' Lafik 12. To 'Apaiyo, sangaria
13. <i>Patiarase</i> , Ma- tinore Pattimang memeluk Agama Islam abad XVII.	13. Maningok e' ri Bajo'	13. maningkok e' ri bajo'
14. Patipasaung gelar Sultan Abdullah	14. La Patiwarek Daeng parab- bung, Matinro e' ri Warek	14. La Patiwarek Daeng Perub- bung, Sultan Muhammad, Mtinro e' ri Werek meme- luk Agama Is lam tahun 1603

Boen.g. Chrestomathie, jilid I, (1804) karangan/Himpunan Dr. B.F. Matthes, halaman 529-530, yang mencantumkan susunan nama-nama Pajung (Datu(Luwu' pada umumnya sesuai dengan N.B. 208 dan versi Wajo. Demikian pula halnya lontarak milik La Oddampero, Datu Lsmorong, Arung Matua Wajo' (1929-1933). Yang jelas keliru ialah *Patianjala* yang disebut oleh Versi Luwu' sebagai lelaki. Cukup banyak Lontarak yang menyatakan bahwa Simpursianlah (yang laki-laki) yang menjadi Luwu' pertama periode *Lontarak* Pattianjala adalah permaisurinya, yaitu "puteri Sawerigading dan We Cudaik /Daeng ri Sampa", yang menurut cerita mythis dan sakral lahir di kerajaan Benua Bawah yang meliputi peretiwi, Toddang Toja, Matasolok, Atipusek, Walinono, Uluwongen Assabureng Pallojang (Kern, op.cit : 43 dan 78).

Sanusi Daeng Mattata (op.cit. : 5) menyatakan, bahwa Sawerigading pernah disuruh oleh datuknya (jadi ayah La Patigana Ajik Sangkuru Wira sendiri ?) melakukan munajat pada suatu tempat yang tinggi agar dapat melihat zat juga oleh Hermonic (1983 : 14), yang dari uraiannya dapat disusun urutan ayah, kakek/nenek Sawerigading sebagai berikut :

- a. Da'wata Matanruk Ulawengnge' (istrinya tidak disebutkan)
- b. Patotok e' (anak) a), istrinya : We Mutia Unruk, Datu Palingek).
- c. La Togalek Langik, Battara Guru (istrinya bernama We Nyilik).
- d. La Tiuleng, Batara Lattuk (isterinya bernama We Datu Sengngeng).
- e. Sawerigading (isterinya bernama We' Cudaik, yang menurut Sanusi Daeng Mattata adalah *I Cudai. Putri Tiongkong*)
- f. La Galigo dan Patianjala (Sanusi.op.cit :51), keduanya lelaki. *Patianjala* mengawini *Simpurunsian*, puteri I Tenriabeng (Sanusi,op. cit : 53).

Rupanya Dewata Matunruk Ulawengnge' berdasarkan cerita lisan yang arangkali menjadi sumber penulisan silsilah raja-raja Luwu', sehingga nama-nama Datu Luwu' susunannya *berbeda dengan lontarak Luwu'* yang pernah penulis baca di Rijksuniversiteit Leiden, yaitu *Lontarak NB No. 208 halaman 140*, yang boleh dikatakan sesuai dengan Silsilah raja-raja Luwu' di Bone Soppeng dan Wejo'.

De'wata Matanruk Ulangwangnge' menurut cerita lisan di Waotu dinamakan *PULIAWA MATUNRU BULAWA E'*, yang menurut kepercayaan nenek moyang Raja-raja Luwu'. Nama De'wata Matunruk Ulawangnge' terdapat di buku Galigo, tetapi *ia bukan ayah Patotok e'*. Menurut Buku Galigo yang tersimpan di *Rijksuniversiteit di Leiden Cod. 6161 Len. Jenger*. (berasal dari Sulawesi Selatan, bahwa DATU MATANRUK PULANGNGE' LEBBAK PATOTOK TO PALANRO E' DATU DEWATA AJIK SANGKURU WIRA (ayahanda La Togek Langik bergelar Batara guru yang disuruh oleh "Maharaja di kerajaan Langit" itu bernama peusurh lain bernama SIMPURU ILEK (R.A. Kern op.cit. :46). Duta atau peusurh Patotok e' tersebut kemungkinan merupakan Kepala Urusan Keagamaan (Bissu), karena PUANG ANGKURU bermakna demikian. Mungkin ia adalah sanak dekat tersebut.

Tentang We' Cudaik, penulis telah membuktikan bahwa ia *bukan Puteri Tiongkok*, tetapi Puteri LA SATTUMPUGIK APUNNA

CINA. Hanya kebetulan saja sebutan Tiongkok, Cina, sama dengan nama Kedatuan Cina Purba yang telah berubah nama menjadi Pammana pada abad XVI atas permintaan *LA NGAJI AJIK PAMMANA* (vide juga lontarak Cina Pammana yang ada di Leiden bernomor *N.B. 109 Lontarak Wajo'* milik Andi 'Makkaraka bagian permulaan mendahului kisah Kerajaan Cinnotabik ; Lontarak Mak. 186 halaman 8-9 yang memuat perjanjian antaran Datunna Cina periode Lontarak Simpursiang Manurungnge' ri Lempok dengan rakyat Cina (Andi Zainal Abidin, 1985: 310). Besttuurs-memorie Assistent Resident van Bone de Creeve (1907) dan L.A. Emanuel (1984) menyatakan bahwa kerajaan Cina terletak di Wanua Pammana, Wajo'.

Ada dua orang raja Luwu' lain yang menonjol peranannya di daerah Bugis yang tidak disebutkan oleh versi Luwu', yaitu *To Sangereng De'waraja Datu Ke'lalik* dan *To Appaiyo Sanggaria*, yang banyak disebut-sebut oleh pelbagai lontarak di Wajo', Bone dan Soppeng. Misalnya *Lontarak Sukkukna Tana Wajo'* yang disusun oleh Andi' Makkara, Arung Bettempola, menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Arung Matoa Wajo', La padamperek Puang ri Magalatung (1491-1521) diadakan perjanjian antara Luwu' dan Wajo' dimana status Wajo' terhadap Luwu' dilukiskan sebagai "anak" (berarti Wajo' berada di bawah pengaruh Luwu'). Pada perjanjian yang disebut (Singkeruk Patolae'ri To Pacedok, To Sangereng Dewa Raja meminta bantuan La Padeperek untuk menyerang Sidereng dan Rappang. Berkat bantuan Wajo' maka kedua negeri itu ditaklukkan oleh Luwu', dan sebagai hadiah La Tadamperek memperoleh Belawa sebagai daerah taklukka. Atas permintaan To Sangereng Dewaraja maka Arung Mato La Tadamperek menyerang Pantilang, karena Maddika Pantilang dipersilahkan telah membunuh Maddika Sangallak Dumak Raja Mawel-lang.

Setelah Pantilangpun dikalahkan, dan sebagai hadiah Wajo' memperoleh daerah Larompong dan daerah Siwa serta La Tadamperek dikawinakan dengan puteri Dumak Raja Mawelang. pada

waktu itu Datu Luwu berkedudukan di Cenrana (daerah Bone Utara sekarang) dan mempunyai wilayah di daerah Wajo' : Siengkeng (Sengkang), Tampangeng, dan Wajo'), yang kemudian dimasukkan paksa oleh La Tadamperek ke Wajo'. Pada peperangan Raja Luwu' dan Bone, yang dapat itu dipimpin oleh La Tenrisukik Datu Luwu' dapat dipukul mundur dan setelah la Tadamperek memasuki Bone Utara a.l. Mampu dan Lompo' maka La Tenrusukik mengembalikan payung kebesaran Datu Luwu' yang telah dirampas dalam peperangan, namun demikian To Sangereng De'wa Raja menyerahkan kembali payung itu untuk dipakai oleh Raja dan mulai saat itu La Tenrisukik bergelar Mappajungge' (yang berpayung kebesaran). Dalam peristiwa itu Luwu' dan bone mengadakan perjanjian persahabatan yang digelar Polo Malelae ri Unyik (Andi Zainal Abidin, 1985: 516-520). Kisah To Sangereng Dewaraja dan Sanggaria digantikan oleh saudaranya bergelar Sanggaria Da'eng Le'ba (Lontarak NB 208 : To Appaiyo), sebaiknya Lontarak Leid. Cod.Or. 1922 menyatakan yang menggantikannya ialah saudara perempuan Appaiyo Dae'eng Le'ba Sanggaria merupakan wakil Datu Luwu'.

4. PERBANDINGAN SILSILAH VERSI WAJO' TUHFAT AL NAFIS

AL-marhun Raja Ali Al-Haj Riau (tuhfat al-Nafis, Malay Publications Ltd. Singapura. 1965 : 17 - 33) menyusun silsilah Upu Tandari Burong Daing rilak (baca : Opu Tenriborong Daeng ri Lekkek ?), yang katanya adalah putera Upu Lamadusalat (baca: La Maddusila), Raja Luwu' yang pertama memeluk agama Islam. Ia merupakan nenek moyang raja-raja Luwok (Luwu'), Sopping (Soppeng) dan Arung Batiting (Arung Betteng atau Bettempole di Wajo').

Ia adalah putera Lendarang Retelok Tendrayang (Renreng Taloktenreng Wajo'. Asal-usulnya ialah Set Malengkali (Setti ri Melangkek ?) ratu Silangi (Sulawesi) keturunan Puteri Belkis dan Sulaiman a.s. dikawini oleh Raja Luwu' dan melahirkan Deto Falkik (?). Deto Falkik melahirkan Patolok (baca: Patotoke'), dan

melahirkan Batara Guru (baca : Batara Guru). Batara Guru melahirkan Bentara latok (baca : Battara Latuk), yang selanjutnya melahirkan Paduka Sawarakading (baca : Sawerigading), melahirkan beranakkan Lakliku (baca : La Galigo). Sawerigading dikisahkan sebagai raja maha perkasa yang pernah mengunjungi juga Malaka. La Galigo beranakkan Peduka Saong Rawarak (barangkali : Sang ri Wurek, yang selanjutnya beranakkan Leslaka (La Telaga ?). Laslaka melahirkan selanjutnya Kurana (siapa ???), yang melahirkan Beteri Tojar Melajangi Lupi Bali (barangkali: Batari Toja Malajengi ri ..???), dan nama-nama seterusnya tidak dikenal lagi. Yang hanya dapat dikenal di dalam istilah versi Wajo' hanyalah Patotok e, hanyalah Patotok e, Batara Guru, Battara Lattuk, Sawerigading dan La Galigo. Datu "Falkik adalah sejajar dengan Botimpatarai Le' Esso e'. Di dalam Buku Kitab Silsilah Malayu dan Bugis dan sekalian Raja-rajanya, Al Iman, Singapura, 1329 H. Raja Ali Haji juga menyebut nama-nama yang dikenal di dalam silsilah versi Wajo' yaitu Datu Palinge'l (gelar bagi Mutia untuk permaisuri La Patiganna Ajik Sangkuru Wira Datu Patotok ri Boting Langik), La Tatak atau lengkapnya La Tenritattak Pajung Masgalae' ri Luwu', putera La Galigo dan We' Mannok We Tenrigangka Datunna Te'mpe', raja Luwu' terakhir dalam " masa Galigo", sedangkan nama-nama lain tidak dikenal. Juga ayah Opu Tenri Borong Daeng ri Lekkek yang bernama La Maddusila, Datu Luwu' yang pertama masuk Islam, selain nama itu tidak pernah ada dalam silsilah raja-raja Luwu' menurut pelbagai versi , juga jelas menunjukkan bahwa Opu Tenribong Daeng ri Lekkek tak mungkin merupakan [utera Datu Luwu' La Patiwarek Daeng Parabbung atau Patiarase (versi Luwu'), sebab beliau memeluk Agama Islam pada tahun 1603, sedangkan Opu Tenribong bersama 5 orang puteranya meninggalkan Sulawesi Selatan pada akhir abad XVII, karena para puteranya barulah berperan di Malaya dan Riau pada permulaan abad XVIII.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Barbara Watson Andaya dan Leonard Y. Andaya (1982: 80-81 sebagai berikut :

In the later seventeenth century, for instance one kedah prince declared that with" two ships and three or four hyndred Bugis he could set himself up as King of Kedah hand in 1710 the Raja Muda of Johar employed Bugis troups ro help suppres a revolt in Batu Bara

The fitst 171 dikurangi cvent to test the Bugis relationship to a Malay king accured in 1715 following a succession dispute in Kedah ...

Kalau tahun 171 dikurangi dengan 25 tahun (yaitu ukuran untuk 1 generasi), maka diperoleh tahun 1685, yaitu 18 tahun setelah Datu Luwu' Settiaraja, yang membantu Sultan Hasanuddin, ditawan di Buton bersama dengan Sultan Bima, Karaeng Bomtomarannu dan Karaeng Galesong serta Marakdia Balannipa. Penulis kira Opu Tenriborong Daeng ri lekkek itu pergi merantau karena kekalahan perang karena pada waktu itu ribuan orang-orang Luwu'. Wajo'dan Gowa pergimerantau karena perlakuan orang-orang Belanda dan La Tenritattak Arung Palaka yang melampaui batas. Patur penulis tambahkan bahwa menurut Tuhfat Al-Nafis, bahwa Opu Tenriborong Daeng ri Lekkek itu kawin dengan Dato Tempanah, yang barangkali Datu Pammana di Wajo', dan puteri mereka yang tidak ikut berlayar ialah Datu Ruwatu (Datu e'ri Watu-Soppeng). Memang sudah lama terjadi kawin-kawin antara raja-raja Pammana dan Raja-raja Soppeng, Luwu', Gowa, Bone dan Ternate (Baru). Kalau silsilah susunan Tuhfat al-Nahfis mengandung kesalahan hal itu lumrah, sebab mereka berlayar biasanya tidak membawa Lontarak Pangurisseng (Silsilah). Penulis yakin bahwa Opu Tenriborong itu adalah bangsawan Bugis yang dikenal oleh perantau, karena putera-putera 5 orang itu tidak mungkin memperoleh begitu banyak pengikut untuk berpe-rang kalau mereka memang orang biasa. Orang Bugis dahulu tidak mudah dipimpin oleh orang biasa, sebab masyarakat Bugis-Makassar terkenal sebagai masarakat Bugis-Makassar terkenal sebagai masyarakat persaingan. Para calon juak-juak di rantak hanyalah mau dipimpin oleh anak-anak bangsawan tinggi yang berwibawa.

5. SIAPAKAH SAWERIGADING

Nama lengkap beliau IALAH LAWE MADDUKKELENG SAWERIGADING yang bergelar TO APPANYOMPA LANGIKPEWANG PAMADENG LETTE OPUNA WAREK. Oleh Passurek Galigo (pembaca buku Galigo) beliau biasa digelar OPUNNA WAREK, dan dikalangan orang-orang awam pada umumnya disebut SAWERIGADING, sama halnya dengan orang-orang di luar Sulawesi Selatan. Opunna Warek digunakan oleh putera mahkota. Warek ialah istilah untuk suatu pemukiman raja Luwu' jadi tidak tertentu tempatnya. Misalnya USSUK, CENRANA, MALANGKE dan PALOPO. Salah satu karakteristik tempat atau iku-kota Luwu' ialah bahwa orang-orang disiru oada umumnya berbahas Bugis. Sebaliknya di Kecamatan Larompong yang letaknya berbatasan dengan Kabupaten Wajo' dipakai bahasa Tae'k, atau bahasa Luwu'.

Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan gelar beliau saja, yaitu Sawerigading. Menurut silsilah dan buku Galigo, ayah Sawerigading ialah Raja Luwu' ke II BATARA LATTUK I LA TILANG LA DATU LOLO LA RUMPALLANGIK dan ibunya ialah WE OPU SENGNGENG WE SAUNGAWA PUNNA BOLAE RI TOMPOK TIKKAK. Batara Lattuk adalah putera LA TOGEK LANGIK MADEPPAK E RI LAPPA TELLANG, Datu Luwu' I, yang sering juga digelar MULATAU. Ibunda Battara Lattuk ialah WE NYILIK TIMOK TOMPOK E RI BUSA EM-PONG SOLA SINRANGEMPETRO DINULU ELOMPAL-LOJANG WEMATIMOK, Puteri GURU RI SELLE (NG) PUANG RI TOJA MANGKAUK RI PERETIWI TUPPU RI TODDANG TOJA LINRUNG SAMUDA PUNNA LIUNG, yang nama pribadinya ialah LA MATTIMANG. Permaisuri beliau bernama SINAUNG TOJA PIDUKKENGENGNGI RI PERETIWI (saudara Batara Guru). Ibunda Sawerigading berasal dari dinasiti Tompok Tikkak (Luwuk-Banggai) dan puteri LA TENROAJIK LA UREMPESI TOMPOK E' RI BALE' TANGKA, Raja I tompok Tikkak (sepupu sekali Batara Guru), dan permaisurinya

bernama WE' PADAULENG (sepupu sekali WE' NYILIK TIMOK). Suami isteri Raja Tompok Tikkak tersebut dihukum mati oleh Tuhan karena takabur terhadap nasi, dan merekalah yang pertama dikuburkan.

Menurut buku Galigo, Sawerigading adalah perantau yang berkeliling dan berperang. Beliau bersumpah tak akan kembali ke Luwu' karena ia kecewa tak dapat mengawini We Tenriabeng, yang tidak dipercayainya adalah saudara kembarnya. Beberapa kali beliau kawin, dan akhirnya memperisterikan saudara sepupu sekalinya bernama WE' CUDAIK DAENG RI SOMPA PUNNA BOLAE' RI LATENE' TE di CINA (Pammana purba). Beliau melahirkan putera yaitu antara lain I LA GALIGO TO PADAMMANISANGAJIWE'RO DATUNNA KELLING OPUNNA CINA, yang salah seorang puteranya bernama LA TENRITATTAK UNGA SINGKERUK MASAGALA WAREK (R. A. Kern. op.cit. : 753) atau PAJUNG MASAGALAE' yaitu Pejabat Datu Luwu' ke III dan terakhir pada periode GALIGO menurut alm. Andi Paramata di sengkang. Pajung terakhir masa Galigo ini kawin dengan sepupu sekalinya yaitu WE BATARI TOJA DATTALAGA, yaitu puteri La Tenribolong To Leba e' Datunna Soppeng dan WE TENRIDIOK, saudara ILA GALIGO DATUNNA CINA. Menurut Ir. Nur Abd. Rahman, bahwa ia mempunyai Lontarak berbahasa Makassar yang berisi sejarah Selayar. Ratu pertama Selayar ialah WE TANRIDIOK, dan gongraksasa Selayar adalah peninggalan beliau Menurut buku Galigo (kern, op. cit. 437, 752) We Tenridiok adalah puteri Sawerigading, ia bersaudara dengan La Galigo, We Tenribalobo. suami Tenridiok ialah La Tenbridolong To Leba e, Datu Soppeng.

Bukan saja Galigo yang mengisahkan, perantauan sawerigading, tetapi sumber Malaysia, misalnya Tuhfat al-Nafis (op.cit. :17) menyatakan bahwa Paduka Sawerigading sering mengunjungi Malaka dan daerah-daerah di sekitarnya. Abdul Rahman Al-Ahmadi, dalam makalahnya pada tanggal 5 Desember 1956 pada Temu Budaya Sulawesi Selatan di TIM Jakarta, menyatakan sebagai berikut:

Dalam riwayat tradisi Kelantan ada disebut bahwa Sawerigading (sebutan kelantan : SAWIRI GADING) pernah singgah di kelantan dalam perjalanan untuk berperang dengan orang-orang Cina (Tionghoa, pen.), mungkin di GIAO CHIH, HANOI sekarang atas permintaan orang-orang Yuwun (ANNAM), yang mengambil kesempatan untuk memberontak terhadap penjajahan Cina karena di waktu itu telah terjadi banyak pemberontakan di Wilayah Cina sendiri. Sawerigading bersama Raja Sanjaya beserta para Panglima lain memimpin pasukan gabungan orang-orang Melayu dari kepulauan termasuk Kelantan/petani telah dapat masuk ke HANOI, tetapi pasukan gabungan Melayu itu dapat dipukul mundur ke laut orang-orang Cina yang melipat gandakan pasukannya..... Sesudah serangan yang tak berhasil ini Sawerigading menuju ke Sulawesi Selatan memperkuat kedudukannya disana dan beliau dapat menaklukkan banyak pulau di sebelah Timur Kepulauan Indonesia sekarang dan tokoh Sawerigading menjadi legendaris di Sulawesi Selatan khususnya Luwu'.....

Sawerigading mencerminkan prototype orang Sulawesi Selatan yang gemar merantau ke negeri lain, bersemangat tinggi dan tak gentar berperang dari mencapai tujuan, namun bersifat lemah lembut, mempunyai kepemimpinan yang berwibawa, pelopor pembentukan peradaban, pedagang, pandai bersilat lidah, dan mempunyai sirik (harkat dan martabat) yang sempurna, namun ia gemar menyabung ayam, sifat-sifat mana dimiliki oleh para pelayu Bugis Makassar-Mandar-Toraja kini.

Sawerigading tak pernah menduduki jabatan sebagai raja, karena meninggalkan Luwu' sebab kecewa dan kesal.

Untuk mengetahui siapakah Sawerigading, perlu diperhatikan pendapat R. A. Kern (op. cit. 7-9) yang telah membaca seluruh naskah Galigo yang ada di Nederland, Jerman dan Inggris serta naskah yang ada di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang bernama Matthes Stichting dahulu, sebagai berikut:

Luwu' in het Noorden van de golf van Bone, word algemeen als stamland der Boegineezen beshouwd. Adriani acht het ook buiten twiifel evenals dat het een der oudste rijken van celebes is ... De I La Galigo is ook daar ontstaan in Luwu' neemt de geschiedenis der aarde een aanvang an blijft zij haar middelpunt behouden, maar het gedicht gewaagt nag van vele andere plaatsen waar boegineesch woonden. Men zal het woord "stamland" dan ook zoo moeten opvatten dat in den tijd van ontstaan der I Galigo de Boegineezen in luwu' hun voornaamste vestiging hadden. waar het gedicht niet alleen over Luwu' handelt maar alle Boegineesche vestigingen in zijn sfeer bereikt en over allen op dezelgde wijze spreekt. is zijn ontstaan slechts denkbaar in een tijd toen de Islam in die contreien een onbekende groodheid was, want van mohammedaansche invloed is geen spoor te ontdekken. De Islamiseering van zuid Celebes is omstreeks 1600 begonnen, de I La Galigo althans het Voornaamste daarvan, moet dus van vroeger dagteekenen....

De I La Galigo is in systeem gebrachte en literatuur uitgewerkte mythologie, op he laatste valt de nadruk. Erzijn Boven- en onderwereld, tusschen beiden is he leding.... De heer des hemels besluit de Middelwereld te scheppen, en zendt een zijner zonen, Batara Guru omlaag, die de Middelwereld, onze aarde, vit he Niet te voorschijn roept en oirbaar maakt. Hij vareenigt zich, op de aarde, in Luwu' met we Nyili' Timo', steevast de oudste der kinderschaar van den Oudvader der Onderwereld en diens gade. In ou zaad zijn Hamel en Onderwereld gelijkelijk vartegen woordigd. De levensloop dezer nazaten wordt tot in de zevende gelacht, de Heer des Hemels als eerste generatie gerekend vervalgd; in deze reeks is de na te noemen Sawerigading het vierde en La Galigo van het vijfde gelacht

De I La Galigo is dus geen epoch, zij is voorgeschiedeni. De geschiedenis, zooals zif die zien, hebben de Boegineezen in

andere boeken neergeloggd, geschiedverhalen in proza, beginnende met een "manurung" nederdalende in het tijdperk waarvan de tijd die nu beleven, de rechte voortzetting is en, na de stichting van een dynastie, weder zonder gerucht, verdwijnende

Wij zeiden zooeven dat de I La Galigo en de attorio de geschiedrollen der Boegineezen, in twee verschillende tijdperken spelen

Wat de personen wier omwandelingen op aarde geschilderd worden, betreft, overschaduwde de figuur van Sawerigading alle anderen. Hij is de sagenheld, geen vechtersbaas, maar een zachtmoedige, die als jonkman over de zeeën rondzweeft tot aan den einden der aarde, door de Molikken, en langs Celebes' kusten en verder nog tot he Doodenrijk onder de aarde. van Luwu' gaat hij uit, tot Luwu' keert hij weder. „egens een tragisch conflict, de liefde tot zijn twelingzuster die hij begeert te huwen, wat varst en volk van Luwu' niet dulden, gaat hij in vrijwillige ballingschap om elder een bruid en een koninkrijk te vinden. De hulp des Hemels staat hem ten dienste. Tegen het einde derdagen keert hij naar Luwu' terug en berdwijnt dan in de Onderwereld om daar den Oudvader in de heerschappij te vervagen. In het ge timmert gedicht heeft hij zijn plaats als kleinzoon van Batara Guru; als begunadigde des Hemels stijgt hij gemakkelijk daarheen op en neder, maar eigenlijk is er verder aan zijn geschiedenis niets mythologisch. Het maakt den indruk dat mythologische stof en de epepee van Sawerigading zijn samengevloeid en dooreengeweven. Wie wa hij? als men het gedicht leest, kan men moeilijk aan de gedachte onttrekken dat zijn figuur een historische achtergrond heeft, hoe dan ook, opgesmukt tot herkenbaar wordens toe. De geschiedenis van Sawerigading schijn tot op zekere hoogte de geschiedenis des Boegineesche voks, in hem belichaamd de omzwervingen der Boegineezen voor zij een vaste stede vonden in het land dat zij bewonen.....

(dikutip dengan mengubah susunan kalimatnya, untuk memudahkan menari kesimpulan, pen.)

Hal yang sangat penting yang dikemukakan pendapat seorang sarjana Belanda yang telah membuang waktu menghabiskan umur untuk membaca ribuan naskah Galigo itu adalah sebagai berikut:

- a. Buku Galigo dipandanginya bukan sekedar buku sastra tetapi pra sejarah orang-orang Bugis, disamping Lontarak Attoriolong yang menjadi sumber sejarah;
- b. Buku Galigo bercampur aduk mythe, pra-sejarah, atau belakang sejarah munculnya (emergence) kerajaan-kerajaan purba di Sulawesi dan sekitarnya menurut persepsi dan kepercayaan orang-orang dahulu kala;
- c. Lenyapnya raja-raja yang sebagian "naik ke langit" dan sebagian "turun ke benua bawah dan laut" dan munculnya raja-raja kemudian yang terdapat di dalam Lontarak Attoriolong, yang menurut beberapa di antaranya setelah terjadi kekacauan yang disebut "sianre bale" (orang-orang saling memakan laksana ikan-ikan) karena tak ada pemerintah, yang mungkin itulah dimaksud sebagai penggantian dinasti, yang mungkin itulah dimaksud dengan rigilinna senapati dalam beberapa Lontarak.
- d. Tokoh Sawerigading sekalipun dibungkus dengan cerita mytis dan sakral dipercayai pernah ada didunia ini. Kometar saya Kalau di baca kitab-kitab sejarah Melayu, Jawa dan bagian pendahuluan Lontarak pada umumnya, maka pasti akal tak dapat menerimanya sebagai fakta sejarah. Dalam hubungan ini perlu dikemukakan pendapat R. A. Kern (1948 : 30) sebagai berikut:

Javaansche geschiescrijving is mystiek en zinrijk, de Javaan zoekt de waarheid achter de waaheid, hoe zich de gebeurtenissen precies hebben toegedragen is een om-

*standingheid die minder tot hem spreekt, zij worden
bwtangrijk als symbool of manifestatie van de waarheid
die er achter ligt. Chronologie word niet verzuimt, maar
evenmin getoest. Van westersch standpunt bezien heeft de
Javaansxhe geschiedschrijving een zeer beperkte waarde.
Het Soendaasch sluit zich op eenige afstand bij het
Javaansch aan. Het Maleisch geeft nog minder houvast.
De Maleishe gadechte neemt geen vlucht.....*

Namun demikian betapun tidak masuknya akal cerita sejarah Jawa, Sunda dan Melayu itu, adalah tidak dapat disangkal pernah adanya kerajaan Majapahit, Sriwijaya, Pajajaran, bahkan kerajaan tertua di Kalimantan Timur.

- e. Buku Galigo bukanlah epoch (epic), tetapi voorgeschi denis (pra-sejarah), di kala orang-orang Bugis masih mendiami tepi pantai Sulawesi Selatan setelah mereka berdiam di Luwu';
- f. Luwu' merupakan stamland (negeri asal) orang-orang Bugis, yang merupakan salah satu kerajaan tertua di Sulawesi;
- g. Buku Galigo ditulis di Luwu' jauh sebelum datangnya agama Islam; komentar saya: jadi telah lama mengenal huruf atau aksara yang mula ditulis di dauk akak (corupha Gebanga B1. ; Andi Zainal Abidin. 1971.No. 12. :162), kemudian pada daun lontar, selanjutnya disalin di atas kertas.

Adalah fakta bahwa orang-orang Bugis, Makassar, Duri dan Mandar mempercayai pernah adanya Sawerigading, dan para bangsawan pada umumnya mengakui adalah keturunan beliau. Dalam hubungan ini Gubernur Sulawesi Courreur (Andi' Zainal Abidin 1985 : 297-298), menyatakan di dalam Bestuursmemorie-nya, bahwa menurut tradisi Kerajaan Luwu' merupakan kerajaan yang paling berkuasa atau berpengaruh dari abad X sampai abad XIV, dan tradisi ini di benarkan oleh fakta, bahwa rumpun Luwu' dipandang paling tinggi dan mulia di seluruh Sulawesi sampai kini. Sebagaimana raja-raja di Luwu' memandang bahwa mereka adalah keturunan Batara Guru, maka demikian pula halnya dengan

raja-raja di Gowa-Tallo.

L.A. Andaya, (1981:18-19) berdasarkan pendapat Braam Morris dan Erkelens, ex pamongpraja Belanda memperkirakan bahwa kerajaan Luwu' berpengaruh dari abad 10 sampai dengan abad 16, yang salah satu faktor penyebabnya karena danau Besi, danau Matana di Luwu' Utara mengandung banyak besi untuk di ekspor. Sebaliknya Ass. Redent V.Bone, L.A. Emanue (1948 : 12-13) menaksir bahwa kerajaan Luwu' mulai muncul pada abad 12, dan Negeri Cina di mana Sawerigading memperisterikan We Cudaik Lokasinya ialah di Pammana sekarang, sedangkan pusat negeri itu ialah di dekat Kampung Sumpangalek, Wanua Pammana, Onderafdeling Wajo'.

Taksiran Gouverneut van Celebes Couvreur adalah sesuai dengan Dokumentasi DPRD Propinsi Sulawesi Tenggara (1977-1982 : 138). yang menyatakan, bahwa WATANDIABE alias We Koila adlah Mokole (Ratu) ke XV Kerajaan Konawa pada abad ke X. Hal itu sesuai pula dengan tulisan 2 orang sejarawan Gorontalo, yang berpendapat bahwa Rawe atau We Tenrirawe, sepupu sekali Sawerigading hidup pada tahun 9000 (Nani Wartabone) dan tahun 950 (M. Liputo), demikian informasi Dr. S.R. Nur, SH kepada saya Sanusi Daeng Mattata (op.cit. : 45) memperkirakan kerajaan Luwu' mulai muncul pada abad ke VIII. Bagaimana ia menentukannya tidak dijelaskan.

Oleh karena Lontarak Luwu' Lontarak NB No. 208, yang berasal dari Luwu' yang tersimpan di perpustakaan Rijksuniversiteit di Leiden tidak mencantumkan tahun-tahun pemerintahan raja-raja Luwu', bahkan tidak menyebut lamanya mereka memerintah (sebagai mana halnya sebagian Lontarak di Bone, Soppeng, Wajo' dan Gowa), mana terpaksa saya menempuh sisteim penghitungan kembali tahun pemerintahan raja-raja itu dimulai dengan raja yang diketahui tahun pemerintahannya. Lontarak Sukkuna Wajo' menyatakan bahwa Datu Luwu' Lapariwarek Daeng Parabbung di Islamkan oleh datuk Sulaiman pada tahun 1603. Menurut Lontarak NB. No. 208 yang sesuai dengan silsilah terlampir ada

13 orang Raja yang mendahului La Patiwarek, dan karena 1 generasi pada umunya adalah 25 tahun, maka Simpursiang, yang menjadi Datu Pertama hidup disekitar tahun 1253 atau pertengahan abad ke XIII. Silsilah menyatakan bahwa Simpursiang adalah Putera We Tanriabeng dan Remmang ri Langik serta permaisurinya, Patianjala yang menurut tradisi lahir di pertiwi-Toddang Toja sesudah peristiwa "meluncurnya perahu Sawerigading dan keluarganya ke benua di sungai Cerekang".

Kalau demikian maka Sawerigadng hidup disekitar tahun 1053 karena ia adalah generasi ke-IV, Batara Lattuk sekitar tahun 1028, dan Latongek Langik Batara Guru, sekitar tahun 1003, serta Lapatiganna Ajik Sangkuru Wira, Pattok e di sekitar tahun 978. Namun demikian di dalam pembukaan Lontarak Bone (Matthes.Boeng. Chrestomathie. I), Lontarak Bone yang ada di Museum di Watampone, menyatakan bahwa setelah raja-raja yang tercantum dalam Galogo habis semua, maka "pintu tutturenna dek na arung" (tujuh generasi lamanya tak ada lagi raja. Sebaliknya Lontarak cina Milik Andi' Makkaraka, tidak menyatakan berapa generasi tetapi hanya menyatakan berapa lowonglah kedatuan Cina "massosoreng massusungeng" (turun-temurun?) setelah Datu Cina Lagaligo To Padammanai Belo Lawangeng Pajung Lolo di Cina pada masa rigilinna senapati e (dibalik sejarah raja-raja ?) "tinrellek (tenggelam ke benua bawah), maka tak ada lagi raja. Kalau bunyi Lontarak Bone diartikan secara harafiah, maka tujuh generasi itu adlah 175 tahun. Kalau itu diperhitungkan, maka Sawerigading hidup di sekitar tahun 878, yang mendekati pendapat alm. Nani Wartabone (tahun 900). Akan tetapi timbul pertanyaan: Bagaimanakah halnya Silsilah versi Wajo' dan sesuai dengan tradisi Sulawesi Selatan, bahwa Simpursiang adalah putera We Tenriabeng, saudara kembar Sawerigading? Apakah istilah "tujuh susunan atayu generasi" dan "rigilinna senapati e" harus diartikan hanya mempunyai makna simbolik, yang untuk mencarinya harus di tempuh "mencari kebenaran di belakang kebenaran' seperti najuran Dr. R.A. Kern? Ataupun harus ditafsirkan secara harafiah, sehingga akan terbukti, bahwa Simp-

rusiang bukanlah putera We Tenriabeng? kalau kita berpegang pada tafsir hanafiah, maka hanya satu kemungkinan ialah bahwa Simpursiang bukanlah putera We Tenriabeng dan Patianjala bukanlah puteri Sawerigading, tetapi mungkin hanya keturunannya. Excipation dan perbandingan cerita sejarah di pelbagai propinsi di Sulawesi yang akan menjelaskan yang mana benar.

6. KESIMPULAN

Betapa sulit mengidentifikasi tokoh-tokoh yang ada pada silsilah dan buku Galigo telah saya lukiskan. Betapa sulit untuk menetapkan pernah ada atau tidak adanya Sawerigading juga sudah saya gambarkan. Hanya itu hal yang perlu diketahui, seperti dikemukakan oleh Gouverneur van Celebes Couvreur, bahwa raja-raja dahulu dipulau Sulawesi (sebenarnya juga di Bima dan Sumbawa) mengakui berasal dari satu nenek moyang bersama ialah Batara Guru. Kepercayaan akan hal itu di dalam sejarah berhasil memperbaiki hubungan antara kerajaan-kerajaan dahulu yang berperang satu sama lain, ia juga merupakan faktor integrasi rakyat yang mendiami pulau ini. Andai kata di kemudian hari ada bukti bahwa Senrijaya, maka hal itu akan semakin memperkuat persatuan kepulauan Indonesia. Wallahu alam bissawab! Hanya Allahlah yang Maha Mengetahui!

DAFTAR BACAAN DAN KAJIAN

1. Andi Zainal Abidin, (1969). *Perkembangan Kekuasaan Datu Luwu' yang sampai pada kita melalui keterangan-keterangan orang-orang Luwu'*. Bingkisan Kebudayaan Sulawesi Selatan III/1 dan 2, III/3 dan 4.
2. -----, (1971). *Notes on the Lontara' as Historical Sources. Indonesia. Cornell Modern Indonesia Project. Ithaca, N.Y. USA.*
3. -----, (1973). *SAWERIGADING : A. Comparison between I Logaligo Cycle and folk tales of Southeast,*

*Ceb Central Celebes , Grontalo and Malaysia. Paper.
Comperence of Orientalist ts Paris.*

4. -----, (1973). *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar. ALUMNI Bandung.*
5. -----, (1985). *WAJO' pada abad XV - XVI : suatu penggalian sejarah terpendam dari lontara'. ALUMNI. Bandung.*
6. -----, (1983). *The Emergence of Early Kingdoms In South Sulawesi : a preliminary remark on governmental contracts from the thirteenth to the fifteenth century. Southeast Asian Studies. no. 3, Kyoto, Japan.*
7. *Andi Abu Bakar Punagi, (1967). Ceritera Orang Dahulu Kala Yang pertama Ditulis pada Dedaunan Digulung dan Kelak Kemudian dikenal Awal Mula tulisan Bugis. Bingkisan. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara 1/5-6. November.*
8. *Abu Hamid, (1965). Tinjauan Struktural atas Peranan-pe-
anan Dalam Kehidupan Masyarakat Bone. Skripsi.Fakultas Sastra UNHAS. Makassar.*
9. *Abdul Rahman Al-Ahmadi, (1981). Sejarah hubungan Kelantan Petani dan Sulawesi. Makalah untuk Tesis Pendahuluan ph. D. dibentang-kan kepada Dr. Ch. polras. Paris*
10. *Almarhum raja Ali Al-Haji Riau, (1965). Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu dan Bugis. Malaysia Publications Ltd. Singapura.*
11. *Andaya, Leonard Y. (1981). The Heritage of Arung Palakka. A History of South Sulawesi (Celebes) In the Seventeenth Century. Verhandelingen van het koninklijk Institute voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. The Hague-Martinus Nijhhoff.*

12. Andaya, Barbara Watson and Andaya, Leonard y, (1982). *A History of Malaysia. MacMillan Asian Histories Series. London dan Basingstoke.*
13. Andriani, N. en Kruyt Alb, (1950). *De Bare'e Sprekende Toradja's van Midden Celebes (De Oost Toradjas). ie deel. twode geheel omgewerkte stuk door albert c. Kruyt. De N.V. Noord-Hollansc he Uitgevers Maatxchappij. Amsterdam.*
14. Braam, Morris, (1889). *Van Het Landschap Loewoe. BG. XXXII.*
15. Burhanuddin, B.H (1977). *Jejak Sejarah Tomanurung (awal Sejarah kerajaan-kerajaan Sulawesi Tenggara. Yayasan karya-karya. Kediri.*
16. Couvreur, Gouvernewr, (t.t.). *Nota Over Zuid-Celebes. Sali nan pada Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Unpublished.*
17. Dormeier, J.J. *Janggaaisch Adatrechts.s' Graven - bage- Martinus.*
18. Eck, R. *Mangkasaren en Boegineezen. IG. (1881 - 1882) III. VI.*
19. Emanuel, A. *Memorie van Overgave van de Af getrede Assis- ten Resedent van Bone. Watampone. Unpublished.*
20. Errington, Chelly. *Siri' Daerah dan Kekuasaan di Dalam Kerajaan Luwu' zaman Dulu. Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan Tahun 1 -2 September.*
21. Fisher, H.T. (1934). *Eenige opmerkingen naar aanlei cing van Friede Friedericy' studie over stander bij de Boegineze- nen Makassaren. IG.56.*
22. Friedericy, H.J. (1933). *De standen bij de Boegineezen en*

Makassaren. BKI 90.

23. *Greeve, de Destuursmemorie over de Afdeeling Bone. Salinan ada pada Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar. Unpublished.*
24. *Groeneveldt, W.P. Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese (1960) Sources. Bhratara. Jakarta.*
25. *Harmonic, Gilbert. Pengatur Studi perbandingan Kosmogoni Sulawesi Selatan. Di (1983) dalam: Citra Masyarakat Indonesia Sinar Harapan dan Archipel. Jakarta.*
26. *Fachruddin, A.E. Ceritera Galigo : Suatu karya sastra Bugis Klasik. Panitia (1983) Kerja Pengkajian/Pengembangan Budaya Sulawesi Selatan I LA GALIGO. Makassar.*
27. -----, *Masa lampau Sulawesi Selatan dalam Sorotan galigo. Makalah Pada Temu Budaya Sulawesi (1986) Selatan di Jakarta LKSS Jaya 4 - 5 - 6 desember.*
28. *Kern, R.A. Catalogus van de Boegineesche Tot den I Lagaligo Cyclus Benhnoorende Handachriften der Leidshe Universiteitsbibliotheek Alsmade van die Andere Europeesche Bibliotheken. Leiden. Universiteitsbibliotheek.*
29. *Ligtvoet, A. (1878). Beschrijving en Geschiedenis van Joeton. BKI XXVI.*
30. *Lif, J.M. van Het graf van de Luwuse vorst. (1853) Matinroe ri Malangke. BKI. 109.*
31. *Macknight, C.C. (1975). The emergence of Civilization in South Celebes and elsewhere. JMBRAS ed. Bu Anthonu Reid and Lance Castles No. 6 Kuala Lumpur.*
32. *Matthes, B.F. (1983). Boegineesche Chrestomathie. I,II,III. Amsterdam.*
33. *Noorduyn, J. (1955). een Achttiende eeuwse Kroniek van wa*

wadjo' H.L. Smith.s' Gravenhage.

34. Pelras, Christia Sulawesi Selatan sebelum datangnya berdasarkan kesaksian (1983) Bangsa Asing. Di dalam: Citra Masyarakat Indonesia. Sinar Harapan dan Archi Pel. Jakarta.
35. Wolfhoff, G.J. dan Sejarah Goa. Yayasan Kebudayaan Abdurrahim Sulawesi Selatan dan Tenggara. (t.t.) Makassar.

Buku Galigo, Lontarak dan Dokumen:

1. Buku Galigo milik Indra Chandra, Makassar.]
2. Buku Galigo milik Haji Andi' Wana, Datu Soppeng, Soppeng.
3. Buku Galigo Milik Andi' Tenriampa', Datu Pammana.
4. Buku Galigo Milik Universteitsbibliotheek di Leiden: No. 6161, 5475, 6162, 12012, 6163.
5. ft. Buku Galigo Drs. Ishak Arep, Palu.
6. Lontarak Sukukna Wajo' Milik Andi' Makkaraka, Sengkang.
7. Lontarak Cina - Pammana Milik Andi' Makkaraka, Sengkang,
8. Silsilah rtaja- raja Luwuk, Wajo', Soppeng, Bone dan Tanete, Milik Andi' Paramata, Sengkang.
9. Dokumentasi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara (1977 - 1982).

Sawerigading dengan Tokoh-Tokoh Masyarakat Masa Lampau dalam Mitologi

Oleh:

Andi Amin Rauf

Djamaluddin Latief

M. Salim

M. T. Azis Syah

Sitti Aminah Pabettei

Sitti Rachmah

PENDAHULUAN

Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa tokoh Mitologi yang bersumber dari beberapa Lontarak dan hasil pencatatan. Tentang mitologi itu, GILBER HAMONIC emgnutip R.A. Kern dengan mengatakan. "Kisah apiko-metis La Galigo berkat ribuan halaman manuskripnya, berkat hubungan para tokohnya yang sangat berbelit belit, dan berkat keindahan ceritanya sendiri dapat dikelompokkan sebagai salah satu hasil yang terindah dari sastra sejenisnya".

Demikian berbelit-belit hubungan para tokoh dalam epiko mitis ini sehingga sangat sulit digambarkan dengan tepat sesuai pola hibungan keluarga di zaman kit sekarang. Maka dengan rendah hati penulis akui bahwa uraian berikut ini banyak sekali mengandung kelemahan. Melihat ungkapan dan perlambangan-perlambangan sebagai suatu pendekatan yang mungkin bisa memberi jawaban lebih jelas.

"Karya sastra I LA GALIGO", kata Prof. Andi Zainal bidin Farid". ditaksir 7000 halaman, sejajar dengan sastra dunia terbesar seperti Humarus di Yuinani Kuno dan Mahabrata di India Kuno".

Di Sulawesi Selatan sudah sukar mendapatkan 'Lontarak' I LA GALIGO dalam bentuk agak lengkap. Hanya beberapa yang mungkin diperoleh secara terpisah, selain yang telah dikumpulkan oleh Kern dan Matthes, orang Belanda yang sangat getol mengejar Lotarak Bugis Makassar itu, Menurut Ch. Pelaras, pada kurun masa mitra tersebut bagian selatan Sulawesi dibagi 3 daerah kekuasaan: Luwu', Tompo Tikka dan Weweng Riwu'. Kekuasaan Luwu berpusat di Wera' (dekat Palopo sekarang), daerahnya meliputi : Wotu, Malili, Pantai Timur, Utara dan Barat daya Teluk Bone. Juga Negeri Cina di daerah Wajo sekarang dan rjpanya juga Pulau Selayar dan semenanjung Bira termasuk kawasan daerah Luwu. Tompotikka berpusat di sekeliling Luwuk sekarang (di Teluk Tolo) meliputi seluruh Pantau Timur sampai Banggai. Sedangkan Wedeng Riwu , berpusat di sekitar Suppa' meliputi seluruh Pantai Barat mulai dari Donggala, sebagian besar pantai Makassar dan daerah Bone sekarang. Yang menarik lagi tentang tokoh epikomitis yang diperbincangkan ini ialah karena dalam TAUFAL AL-NIFAS juga terdapat catatan tentang 'Sawerigading' yang mengembara bermain air hingga ke sebelah barat Malaka. Demikian tulis Abdul Rahman El-Ahmadi dalam makalah berjudul. "SAWERIGADING" dalam LA GALIGO, catatannya di semenanjung Melayu dan hubungannya dengan Campa serta pergelakan di semenanjung Indonesia. (Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan, 1980). Abdul Rachman Al-Ahmadi mengutip catatan La Galigo yang menyebutkan bahwa Sawerigading pergi ke Cina dan Juga di dalamnya terdapat nama-nama tempat seperti Senrijala (Sriwijaya) dan Mancapai (Majapahit) semuanya merupakan petunjuk adanya hubungan Sulawesi Selatan dengan berbagai daerah di Nusantara umumnya, dan semenanjung Melayu khususnya. Kesimpulan Abdul rachman Al-Ahmadi itu diperkuat pula oleh buku Negerakertagama pupuh 14-5 yang menyatakan bahwa Makassar, Buton dan Banggai berada dalam lingkungan Majapahit.

Mitologi Sawerigading ternyata juga dikenal sejak dulu oleh masyarakat Malaysia. Pada bagian lain Abdul Rahman Al-Ahmadi menulis tentang Silsilah Raja-raja Bugis, antara lain :

Bermula adalah asal Raja-raja Bugis yang menggembara ke sebelah barat dari pada pihak sebelah Bugis adlah asalnya seorang raja perempuan, nama negerinya Luwuk. Nama Raja itu SITTI MALLANGIK. Adalah SITTI MALANGIK itu pada setengah kaul orang Bugis, keturunan dari pada puteri Belkis konon. Kemudian Silsilah itu berlanjut pada Sawerigading di Luwu. Demikian sekedar ilustrasi.

Materi uraian ini terdiri 3 bab, yaitu: Pendahuluan, menyusul Tokoh Boting Langi' dan Peretiwi, Batara Odang turunannya kemudian Sawerigading dan turunannya. (lihat pula lampiran 1 halaman 38). Terakhir adalah 'Penutup', yang diangkat dari Galigo itu.

TOKOH BOTTINGLANGI' DAN PERETIWI

Menuru ceritera mitos pada waktu permukaan dunia masih kosong terpenuhi, belum ada tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, Botinglangi' (langit) dan Peretiwi (dunia bawah) dihuni oleh dewa-dewa. Dewa yang terkenal di antaranya ialah LA PATIGANA DATU PATOTO dan SINAUNG TOJA. Dua bersaudara DATU PATOTO tinggal di Botinglangi' sedang SINAUNG-TOJA tinggal di Peretiwi.

DATU PATOTO DAN TURUNANNYA

DATU PATOTO memperisterikan DATU PALENGE. Pasangan ini mempunyai sembilan orang anak. Yang sulung bernama BATARA GURU, pada suatu waktu DATU PATOTO merasa senang karena ada di antara pelayannya yang pergi tanpa diketahui kemana perginya. Setelah ditanya mereka menjawab bahwa ia turun berjalan-jalan ke dunia dan selanjutnya mengusulkan agar

seorang keturunan DATU PATOTO diturunkan mengisi dunia kosong agar keturunan mereka kelak akan menjadi hamab dan yang akan mempertuan DATU PATOTO. usul itu ditanggapi baik. Oleh karena itu dengan segera beliau memanggil seluruh keluarga dan aparat istana utamanya saudaranya yang ada di Peretiwi yang bernama SINAUNG TOJA dan suaminya (GURU RI SELENG). Kedatangan GURU DI SELEDNG di sambut baik oleh DATU PATOTO dan isterinya (DATU PALINGEO dan DATU PALINGER adalah saudara kandaugn GURU RI SELENG.

Setelah diadakan musyawarah siapa diantara anaknya yang dapat turun mengembangkan diri di dunia, maka diutuskan BATARA GURU diberi tugas mengembangkan keturunan dan mengisi duni yang kosong.

BATARA GURU

BATARA GURU dengan perasaan berat menerima keputusan itu. Semua saudaranya bersedia membantu bila menghadapi kesulitan SINAUNG TOJA juga menjanjikan bila BATAR GURU sudah berada di dunia akan dimunculkan sepupu pertama yang bernama WE NYILI TIMO untuk menjadi isternya. LA BALAUNYI juga menjanjikan akan memunculkan di dunia anak sulungnya yang bernama WE PADAULENG. SANGKA MALAWE menjanjikan akan menurunkan anak sulungnya yang bernama LAURUMPESSI. Setelah dipersiapkan segala alat perlengkapan, baik perlengkapan yang dapat digunakan untuk membvangun dunia dengan isinya maupaun perlengkapan kehidupan lainnya, maka BATARA GURU pun diturunkan ke dunia dikawal oleh sanak keluarga dan aparat istana.

Dalam perjalanan turun ke dunia itu, BATARA GURU melengkapi seluruh kebutuhan hidup. Ada yang menjadi hutan, danau gunung, binatang, burung, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

Tiga bulan setelah turun ke dunia, BATARA GURU ber-

mimpi naik ke Botinglangi' dan diperintahkan pergi untuk menjemput sesuatu. Ke esokan harinya beliau pun berangkat ke Pantai disertai pengiring dan ketiga selirnya diiringi ombak di sampingnya. Muncullah usung dengan segala pengiringnya menuju pinggir pantai. Alangkah gembiranya BATARA GURU setelah mengetahui bahwa yang berada dalam usung itu tidak lain adalah WENYILI TIMO calon isterinya.

WE NYILI TIMO

WE NYILI TIMO adalah anak SINAUNG IJO dengan GURU RISELLENG, sepupu sekali BATARA GURU yang pernah dijanjikan untuk menjadi pendampingnya kelak bila turun ke dunia. Lama sekali antara perkawinan BATARA GURU dengan WE NYILI TIMO tidak memperoleh anak. Diperintahkan PUANG RILAE-LAE A yang bertapa di lereng gunung Latimjong agar WE NYILI TIMO meminta langsung kepada PATOTOE di Botinglangi' untung mendapatkan anak. Maka tak lama kemudian ia mengidam. Anak yang ada di kandungannya itu kelak bernama BATARA LETTU.

BATARA LETTU

BATARA LETTU termaksud dalam naskah bahwa setelah tujuh bulan Datu Sengngeng mengandung, tanda-tanda akan kelahiran bayi sudah datang. Perut Datu Sengngeng sudah mulai sakit. dipersiapkanlah segala upacara kelahiran. Alat bisu yang diadatkan disiapkan sesuai dengan fungsinya, Gong keramat sudah dibunyikan, sekali dipukul tujuh kali berdentun melanglang buana mengudara ke langit bergetar ke dunai bawah, juga telah ditambahkan kerbau pada setiap tiang istana, ratusan inang pengasuh siap sedia memangku si bayi dan lain-lain sebagainya.

Sudah beberapa hari menunggu bayi, namun bayi dalam kandungan belum keluar. BATARA GURU, amat gelisah, inang

pengasuh sudah amat ketakutan, dukun sudah khawatir. BATARA GURU beberapa kali mengeluarkan janji dan nasar. Salah satu upacara yang harus diadakalah lagi ialah perang-perangan. Maka dipanggillah seluruh daerah takluknya mulai dari kamu-kamu sampai Takke Biru membawa alat perang, sekejab saja sudah tiba semuanya. Adu senjata, tak ada kawan dan lawan. Sudah ratusan kepala terpotong bercerai dengan badan, sudah banyak bangkai tergeletak baik di luar, di samping, maupun di bawah istana. Bagaikan banjir darah yang mengalir di perkarangan istana.

Setelah lima hari mengadakan peperangan, maka tiba-tiba guntur berbunyi bersahut-sahutan, sambung-menyambung, siang hari menjadi gelap gulita, maka keluarlah bayi yang langsung di pangku oleh Inang pengasuh. Yang lahir adalah seorang Datu penyabung-pembunuh ayam (laki-laki). Seluruh penghuni kerajaan bergembira. Upacara keramaian pun diadakalah. Semua keluarga diundang, baik yang berada di Botinglangi maupun diperetiwi. Bayi itu diberi nama BNATARA LETTU RIALE ILATI WULENG RI WATAMPARE.

Di dalam istana BATARA LETTU selalu ditemani oleh saudara-saudaranya yang lain. Perlu juga diketahui bahwa dari selir-selir BATARA GURU lahir anak - anaknya antar lain:

1. WE LELE ELLUNG melahirkan LAPANGURISENG, dan LATEMMAWUKKE.
2. WESAUNG RIWU RIWU melahirkan WEODANG RIWU (meninggal sewaktu kecil kemudian tumbuh menjadi sangian serri), LATEMMA LURENG MASE-MASENA, LATEM-MALOLO LALO WE LONA dan LA TENRI EMPENG.
3. APUNG TALAGA melahirkan ILALUMPONGE, dan LASAPPE LE.
4. TENRI TALUNRU melahirkan LAPTTAUNGENG dan LATENRIODANG.
5. APUNG RIOJA melahirkan WETEMMADATUSAMTUWANA.

Setelah BATARA LETTU menginjak dewasa diperintahkanlah oleh dewata lewat mimpi agar berlayar ke Tompo Tikka untuk mengawini WE DATU SENGNGENG. Juga diperintahkan membawa peralatan untuk perbaikan istana WE DATU SENGNGENG yang telah menjadi puing.

BATARA LETTU pun berlayar mengarungi lautan bersama inang pengasuh dan pengikutnya. Sewaktu sampai di puing Istana Tompo Tikka didapatnya puing istana tak berpenghuni lagi. Beberapa orang pesuruh mengelilingi dan memeriksa satu persatu bahagian puing itu tak menjumpai adanya tanda-tanda kehidupan, sekalipun bintangang serangga. BATARA LETTU yakin akan mimpinya dan ragu akan takdirnya sehingga usaha terakhir pencariannya dilakukan pada tiang pusat isatana dengan jalan memercikkan air sambil membaca permohonan kepada PATOTO agar ketatan dan kesucian niatnya itu dikabulkan. Selesai doa itu diucapkan ramailah kedengaran bunyi cecak, serangga dan binatang melata pun segera tampak. Dia bergembira sekali karena yang dicarinya telah kelihatan. Dekatnya. Tiga orang sedang duduk berdekatan, yaitu WEADI, WE DATU SENGNGENG dan seorang inang pengasuhnya.

Dia segera memperkenalkan diri dan memberitahukan masudnya Ia menceritakan segala sesuatu mulai permulaan perlayarannya sampai di Tompo Tikka.

Pembicaraan dari hati ke hati segera menyakinkan keduanya. Maka selesai mengadakan perbaikan istana lalu uji coba kesetiaanpun dilakukan. Si laki-laki menoreh lengan dengan pisau, si perempuan menoreh ujung jari sampai mengeluarkan darah. Kedua darah yang sama derajat kemurniaanya itu dipertemukan, lalu upacara pun dilaksanakan.

BATARA ODDANG DAN TURUNANNYA

BATARA ODDANG

Sawerigading pernah bertanya kepada WE NYILI TIMO apakah WE TENRIABANG keturunan orang langit (dewa) sehingga digelar MAPEDDENG RI BEKKEPUTE demikian pula LASATTUMPOGI apakah keturunan Sanging (sang Hiyang) sehingga digelar MADDEPA-ERI CUCO KATI MALLANGKANAE RI LATIMOJONG, MASSAOJONGKE WARA-WARA RI LAMANGILE.

Sawerigading dijawabn oleh WENYILITIMO bersama suaminya sambil tertawa "wahai anak DUKKELLENG, anak WAY-ABENG anak LAREMMANG dengarkanlah dengan tenang tuturan riwayatnya sebagai berikut ini".

Adapun nenek dari LA SATTUMPOGI adalah seorang Datu Dewat di langit yang tidak diragukan lagi. DATU SANGIAN G di Peretiwi (dunia bawah) bernama BATARA ODDDANG LE SAUNGENGNGE yang memerintah di Sawemegga. Dia memperisterikan seorang dewi yang bernama DENRA RI LANGI' yang memerintah di Utempong. Keduanya lama sekali tidak memperoleh anak. Pekerjaan sehari-harinya adalah menaikkan air pasang di daratan, mempertemukan ombak dibilik mengadakan gunung karang disamping isterinya, mengadakan tarian siput dan mempermainkan cahaya di dalam keram. Perkawinannya sudah sebat lima tahun lamanya, namun tanda-tanda untuk memperoleh anak belum ada. Pada suatu waktu BATARA ODDDANG mengucapkan harpan mudah-mudahan dia memperoleh anak yang dapat menggantikannya walaupun anak itu hanya berupa sebuah siput atau berupa sebuah keram mas (cucokati). Tiga bulan sesudah itu DENRA RI LANGI' sudah mulai hamil. Selama dalam keadaan hamil upacara Langi' selalu diadakan untuk menyongsong datangnya bayi yang sudah lama dinantikan, baik upacara saji-sajian mauun bunyi-bunyiah dan lain sebagainya.

Alangkah kecewa BATARA ODDANG dan DENRA RI LANGI' ketika menyaksikan bayi di atas pangkuan dukun inang pengasuh hanya berupa siput. DENRA RI LANGI' menjadi sangat jengkel melihat bayinya. Ia sudah lupa ucapannya, sudah tidak ingat lagi permintaannya. Maka iapun memerintahkan inangnya agar siput itu dicampakkan saja ke bumi, mudah-mudahan ada belas kasihan dewa TOPALANROE sehingga bisa berubah menjadi manusia.

Bayi siput itu pun dicampakkan ke bumi di tengah pandang yang luas, dengan penuh isak tangis. Berbagai macam binatang yang datang mengejek dan memperhatikannya. Si Babi Jantan, simen jauh, macan belang membelakangi, ular sawah dan lain-lain tak ada yang berani mendekatinya.

Tiga bulan setelah itu, pada suatu malam DENRA RI LANGI' dan BATARA ODANG terjaga dari tidurnya dan membangunkan penghuni istana untuk menyalakan lampu. Keduanya mendentgar suara isak tangis yang sangat memilukan hati, meneteskan air mata. Keduanya turun ke tanah untuk mencari sumber tangis bayi yang sangat memilukan hati itu. Didapatinya ada piring placanta di tempat seorang bayi yang berparas cantik keluar masuk dalam rumah siputnya. Pada waktu itu didengarnya ada suara yang mengatakan, "Bayi itu adlah anakmu yang engkau campakkan ke bumi. Anak yang pernah engkau harapkan walaupun hanya berupa siput atau pun keram untuk menersukan keturunan".

Segera DENRA RI LANGI' suami isteri mengangkat bayi itu dan memangkunya dan memutuskan bayi itu tidak usah diangkat ke Boting Langi' tetapi diberikan suatu kerajaan di Peretiwi dan digelar MADEPAK EDE WAJAM PANJANG dengan nama DATU DEWATA RI UTEMPONGENG RI ULOE RIATWAR-ENG. Kedua orang itu naik ke Boting Langi' mengambil warisan alat kerajaan berupa harta pusaka inang pengasuh, pembantu, alat perlengkapan, sebuah daerah kerajaan yang bernama Cina Riaji lengkap dengan pengikutnya, mahligai tujuh puluh petak, ratusan pelayan dan harta, bangsawan dan bisu pelayan. Daerah dan

isinya inilah yang dinamai La Tanete yangkelak diwariskan kepada cucu dan keturunannya. Pusaka istimewa yang bernama Ulawu dan Atena ateng diberikan pula padanya guna mempercantik salah seorang keturunannya. Kecantikanya tak bakal ada duanya di kolong langit dan dipermukaan bumi. Walaupun suami kawin dan melahirkan anak di lain tempat =, hanya dialah yang menjadi tumuan mata dankenangan cinta.

"Nalaburengngi sia linoe akassingenna, natellengengngi awana langi' mamena tena awajikenna, tennapaompo maneng kassina-padanna datu".

artinya :

Dunia terbenam karena kecantikannya, tenggelam kolong langit dan permukaan bumi karena para wajahnya, tak tampak kecantikan data sesamanya karena dia.

DENRA RI LANGI' suami isteri merampungkan semuanya, dan anaknya diberi nama SENRIMA LANGI' MADEPPAK EDE RILAWAJANPAJANG. LENNAPOJIE PAPASAWENNA MAP-PEDDENGIE LE RIJARAWETTA. Setelah Seminar langi' dewasa, diberilah Ulawu Esso dan Atena Keteng. Dengan benda pusaka itulah wajahnya menjadi cerah bagaikan fajar menyingsing dan kecantikannya bagaikan bulan purnama, namun tidak menampakkan ciri-ciri khas Dewa Patoto-e karena memang bukan keturunannya.

LAUREK LETTE

Di samping adanya tomanrung yang turun dari langit ke Bumi, muncul pula Tompo dari Peretiwi (dunia bawah) menampakkan diri di atas bumi, keturunan To manurung biasa disebut Wija Dewata (keturunan Dewa) sedang keturunan To Tompo biasa disebut Saingang (keturunan sang Hiyang).

Tersebutlah bahwa pada waktu SENRIMA LANGI' sudah menginjak umur dewasa], maka dimunculkan pula sepupu sekalinya dari Peretiwi yang bernama LAUREK LETTE. LAUREK LETTE muncul di atas bumi melalui balubu. Tujuh bulan

lamanya tinggal di dalam di atas bumi dilihat manusia, baru balubu itu pecah tiga bulan sesudah itu dimunculkanlah pula daerah kerajaan yang bernama Soppeng rilau, Soppeng Riaja. Dengan Peristiwa yang bernama Soppeng Rilau, Soppeng Riaja. Dengan Peristiwa LAUREK LETTE diberi gelar LE MADDEPPAK-E RI BALUBU WARA-WARAE.

Laurek lette kawin dengan SENRIMA LANGI'. Salahseorang diantara ketiga anaknya naik kawin di langit yang kelak menggantikan DENRA RI LANGI' Seorang turun ke Peretisi dan seorang perempuan lagi tinggal dimuka bumi yang diberi nama WE BARI-GAU DDG. MAROWA WE TAPPA TANA DG. MABELA. Yang tinggal di bumi dikasinkan dengan ODANG PATARA.

LASATTUMPOGI

Seperti diutarakan di atas LA SATTUMPOGI waktudilahirkan hanya menyerupai sebuah Cucokati (siput emas). Tujuh harisetelah lahir baru berubah menjadi manusia. Nama lengkap dan gelarnya ialah LA SATTUMPOGI MADDEPAK-E CUCOKATI MALLANGKA-NAE LAMANGILE yang memperisterikan WE TENRIABANG.

WE TENRIABANG

Nama lengkap dan gelarnya ialah WE TENRIABANGNMAP-PADDENGGE RI BEKKNGPUTE MADDELPK-E WAJPAMPAJANG CINA RI LAU. Ayahnya bernama ILARU KELLENG BATARA EMPONG kawin dengan SAL INRUNG SOLO DETTU DENRANA MEGGA RI SALIWENNA PERETIWI. Keduanya adalah bangasawan tinggi yang menguasai berdarah murni. Kerajaannya diluar Peretiwi yang menguasai daratan luas dan lembah. Pasangan ini melahirkan tujuh orang anak. Sewaktu WE TENRIABANG masih merupakan janin di dalam kandungan, ibunya CENRANA MEGGA ingin sekali bermain-main di Labutikka, pada hal, ini merupakan pantangan bagi oranghamil. Keinginannya tersebut tak dapat ditahan, sehingga janin dalankandungannya dikeluarkan dandimasukkan ke dalam baluku,

kemudian dibungkus dengan awan. Lalu disimpan dibawah tempat tidurnya. Dia memberitahukan kepada pelayan istana, bahwa janin tersebut akan dikandungkan kembali setelah kembali dari Labutatika. Janin itu merasa jengkel sekali ditinggalkan begitu lama, lalu dia tinggalkan balubu itu, kemudian pergi menuju pammasseneng (akhirat) bersama placentany. Keuda orang tuanya sakit hati selyelah kembali danmengetahui bahwa janinnya tak ada lagi pada tempatnya> Kebetulan sekali LA URUMPESSI ayah WE TENRIABANG sedang turun ke Toddang Toja menjenguk orang tuanya. Ia menemukan janin dan placenta itu sedang menuju ke pammeswareng.

Dengan rasa gembira janin diambil , kemudian lagi ke Tompo Tikka. Janin itu disimpan di dalamperut isterinya yang bernama WE PADDAULENG. Pada waktu itu WE PADAULENG sedang hamil kembar perak. Dengan adanya janin baru itu makaisi kandungan WE PADAULENG menjadi tiga orang.

Pada suatu harisetelah lima bulan janin WE TENRIABANG di dalam kandungan WE PADAULENG dan SEKKAJO TIKKA adik WE PADAULENG datang bertemu di istananya. Diketahui bahwa isi kandungan kakaknya ada orang, lalu beliau minta seorang, karena ingin sekali mempunyai anak, dengan ihlas janin WE TENRIABANG diserahkan kepada adiknya. SEKKAJO TIKKA gembira sekali dan beliau membungkus dan menggendongnya kembali ke istana . Tetapi karena keteledorannya, janin yang digendong itu lepasd danjatuh di perjalanan tanpa diketahui. Kebetulan sekali WE MALLAGENNI ayah LA URUMPESSI membuka jendela rumahnya. Nun jauh di tengah-tengah hutan belantara dilihatnya ada seorang bayi dengan placentanya sedang menangis sendirian tanpa pengasuh.

WE MALLAGENNI merasa kasihan melihat anak itu. Diam-bilnyaanak itu dan diberi nang pengasuh =, kampung dan istana yang lengkap dengan isinya. namun pun demikian WE TENRIABANG terus menerus menangis selama tiga hari tiga malam. WE ADI LUWU, WE DATU SENGNGENG dan inang pengasuh

bertiga membawanya turun ke tanah. Petir dan guntur berbunyi sambung-menyambung, maka menghilanglah ketiganya, baru muncul kembali setelah di atas pusara orang tuany. Kepadanya disampaikan agar mengambil WE TENRIABANG, supaya jangan hanya tinggal menangis memilukan hati di istana. Disampoaikan pula agar WE TENRIABANG digaibkan bersamaan bagian bawah bakul karena (bakul kelahiran) yang ditempatinya itu. Penutup bakul disimpan untuk bukti kejadian dan sebagai bukti kekeluargaan. Dalam kegaiban itu kelak akan muncul di tempat tinggal LA sattumpogi (CINA) yang hidup membujang menunggu seorang wanita keturunan langit dan Peretiwi. Diharapkan pula andai kata kelak WE TENRIABANG telah kawin dengan LA SATTUMPOGI anak bungsu perempuannya akan diberi gelar WE CODARI SOMPA.

WE ADI LUWU berjanji pula, kelak akan memberi nama anak sulungnya WE PALLAWA GAURI TOMPO TIKA dan anak bungsunya bernama WE TENRI RAWI, sedang WE DATU SENGNGENG akan memberi nama anak sulungnya LA TENRI TAPPU SAWERIGADING dan anak yang bungsu bernama WE TENRIABANG.

Selesai pemupakatan, gunturpun saling sambung-menyambung, gaib pulalah WE ADI LUWU. WE DARU SENGNGENG bersanma inang pengasuhnya membawa ptutup bakulnya. Mereka kemblai menuju ke Tompo Tikka, sedangkan badan bakul karenanya gaib bersama WE TENRIABANG menuju Cina.

Sewaktu WE TENRIABANG menuju Cina, kebetulan sekali WE MADETTIA SEKKAJO TIKA yang pernah mencecorkannya, menjenguk ke bawah. Beliau melihatnya bagaikan gumpalan cahaya, dan segera mengetahuinya bahwa benda itu adalah WE TENRIABANG.

Segera beliau menulis dan menjatuhkan surat ke inang pengasuh di dunia, yang maksudnya menyuruh penduduk Cina Rilau menjemput WE TENRIABANG dan memeliharanya dalam istana.

Setelah WE TENRIABANG dewasa, ia dikawinkan dengan LA SATTUMPOGI.

DATU SENGENG

WE PADAULENG yang tadinya mengandung janina WE TENRIABANG SEBAGAI KEMBAR TIGA, DENGAN SELAMAT MELAHIRKAN kembar perak. Kembar perak ini ialah : WE ADI LUWU dan DATU SENGENG. Pada suatu hari yang telah ditentukan, keduanya diupacarakan secara besar-besaran sebagaimana lazimnya yang diadakan bangsawan tinggi pada waku kelahiran. Dalam upacara itu kerajaan tetangga dan sanak famili diberi undangan.

Pada hari yang sama diadakan upacara besar di Luwu', yang lebih besar dari pada yang diadakan di Tompo Tikka. Oleh karena itu para undangan lebih suka ke Luwu dari pada datang ke Tompo Tikka.

WE PADAULENG suami isteri marah sekali menyaksikan upacara besar tidak didatangi tamu. Persediaan yang banyak itu dibuang ke sungai menjadi bendungan. Pebuatannya yang demikian itu menyebabkan Sengiang Serri bersedih hati. Dia naika ke langit melaporkan hal itu pada DATU PATOTO sambil menangis mengatakan bahwa ia tidak akan kembalilagi ke dunia. Hatinya baru menjadi senang setelah DATU PATOTO dengan isterinya berjanji akan menyuruh SANGIANG PAJU ke dunia meremuk WE PADAULENG dan menekan dahi LA URUMPESSI sampai terbuang ke tempat yang jauh (diwakafkan).

SANGIANGSEKRI adalah keturunan DATU PATOTO anak DATU PALINGE yang menjelma menjadi padi untuk mekann manusia di dunia. Kejengkelan SANGIANG SERRI itulah menyebabkan dia tinggal di langit selama 7 tahun, dan 7 tahun pula lamanya tidak menampakkan dirinya di Luwu. Selama itu pula padi-padian tak menjadi sehingga yang menjadi makanan sehari-hari orang Luwu pada wktu itu hanyalah sagu.

LA URUMPESSI dan WE PADAULENG selesai dikubur-

kan, harta dan istananya hanya tinggal merupakan puing. WE ADI LUWU dan DATU SENGENG pergi merantau membuang diri lalu inang pengasuhnya saja tinggal menjaga puing.

Pada suatu malam WE DATU SENGENG bermimpi melihat ada binatang jatuh ke pangkuannya. Ke esokan harinya hal itu dibicarakan kepada kakaknya sambil mengajaknya pulang kembali kepuing istana Tompo Tikka.

Tidak lama setelah sampai di istana,datanglah serombongan perahu layar ditumpangi oleh BATARA LETTU untuk melamar dan mengawininya. Perkawinan keduanya melahirkan dua orang anak yang bernama SAWERIGADING DAN we tenriabang.

C. SAWERIGADING DAN TURUNANNYA

WE TENRIABANG

Sampai menjelang dewasa SAWERIGADING tidak pernah menyangka bahwa ada saudara perempuannya yang bernama WE TENRIABENG tinggal bersamanya dalam batu istana.Hal itu diketahui setelah PAL.AWAGU memberitahukannya.

Pada waktu SAWERIGADING disuruh merantau ke Tompo Tikka untuk melihat-lihat keadaan cara pemerintahan agar kelak dapat pula memperdalam pengetahuannya tentan gitu. Di samping itu dititipi dulu pesan agar dapat menasehati sepupu sekalinya yang bernama PALLAWAGU supaya mengundurkan niatnya.

SAWERIGADING waktu samapai di Tompo Tika menasehati sepupunya bahwa perbuatanmenaruh hati pada saudara merupakan patangangan leluhur dan sumber mala petaka kehidupan.Diingatkannya bahwa janganhendaknya sepupunya itu bertambah besar tapi kebodohan dankekebalanya pun bertambah. PALLAWAGU menjawab bahwa jika hanya persoalan itu saja maka SAWERIGADING datang memberi nasehat, barangkali tidak perlu sampai ke Tompo Tikka sebelumj ia melihat saudara perempuannya yang bernama WE TENRIABENG, disampaikan pula bahwa SAWERIGADING dilahirkan kembar. Kembarnya itu

tinggal bersamanya dalam istana sem, bilan petak. Lima petak untuk SAWERIGADING dan empat petak untuk WE TENRIABENG. keduanya hanya dipisahkan oleh dinding. Dengan segera SAWERIGADING kembali ke Luwu' menemui orang tuanya dan memohon agar dapat dipertemukan dengan saudaranya. Oleh karena orang tuanya tidak mengabulkan permintaannya maka WE TENRIABENG sendiri meminta pada orang tuanya agar diizinkan bertemu muka dengan SAWERIGADING.

Setelah SAWERIGADING melihat dan menyaksikan kecantikan wajah adiknya timbullah niatnya untuk memperisterikan saudaranya itu. WE TENRIABENG menolak dengan alasan perbuatan yang serupa itu merupakan pantangan leluhur dan sumber mala petaka kehidupan. Andaikata dewa menakdirkan kawin bersama, tentu tidak akan dilahirkan sebagai saudara sekandung. Di samping itu WE TENRIABENG menyampaikan juga bahwa ia sendiri sudah ditakdirkan bersuamikan orang Boting Langi'. Waktu pelaksanaannya sudah dekat, SAWERIGADING ditakdirkan bakal kawin dengan sepupu pertamanya.

Oleh karena SAWERIGADING tidak mau kawin kalau tidak sama dengan adiknya, maka WE TENRIABENG pun menunjukkan bahwa di dunia ini ada seorang perempuan dilahirkan persis sama dengan wajahnya, yaitu perempuan bernama, I WE CODAI DAENG RISOMPA PUNNABOLAERILATANETEDATUNNA CINA anak kandung LA SATUMPOGI MASSAO JONGKE WARAWARAE RI LAMANGILE anak bungsu WE TENRIABENG. SAWERIGADING tidak mau pergi memperisterikan I WE CODAI DATUNNA CINA karena dia ragu jangan sampai tidak sama wajah adiknya. WE TENRIABENG menjelmakan laku dewatanya, kemudian menunjukkan kepada SAWERIGADING lewat lubang tangan bajunya. SAWERIGADING sempat menyaksikan wajah I WE CODAI melalui lengan baju itu, tidak ada perbedaan sedikitpun dengan kecantikan WE TENRIABENG saudara kandungnya.

Pada saat itu juga SAWERIGADING bertekad ke Cina untuk

melamar I WE CODAI, lazim menyeberangi samudera dan lauty menuju Negeri Cina. Tetapi tiada perahu yang dapat pakai berlayar. Perahu tanah (nama perahu) telah bocor dindingnya, Manojoe sudah pernah, layar Macella-e sudah comang-camping. Demikianlah keluhan SAWERIGADING kepada BATTARA LETTU yang disampaikan kepada TENRI ABENG. Adiknya imengingatkan apa salahnya kalau Aju ripanurung Welenrenge yang tumbuh di Possi Tana ditebang dengan kapak besi dan oleh orang biasa melainkan tidak dapat emas ajaib. Sebelum menebang pohon itu harus didahulukan dengan persembahan serta sesajen sesuai dengan petunjuk TENRI ABENG. Maka tumbanglah welenrenge yang begitu megah langsung meluncur masuk ke perut samudera. Perahu dibangun atas perintah Opu Samudda yang kemudian dimunculkan di permukaan laut. SAWERIGADING bagaikan orang menang dari peperangan ketika tampak olehnya perahu yang indah anggun dari kejauhan.

SAWERIGADING lalu memberi nama perahu itu, "I LATI-WAJO anging laloe, Ronenrimi rekka-rekka, Lessiallangi ben-nyalompae. La palutturi liweng ri Cina. Lamassuajang ri Sa'bangparu, Lamappedapi ri tana Ogi. Lamanessa ri Padadae, Lambbajo wajo ri turunggeng.

Dengan perahu tersebut berangkatlah SAWERIGADING meninggalkan segalanya di Tana Luwu Cina dengan membawa harta dan persenjataan serta seluruh perlengkapan bersama pengawalnya diantarkan oleh BATALETTU, DATU SENGNGENG. Sebelum berangkat SAWERIGADING bersumpah. "Akutidak akan kembali ke Luwu seperti tidak kembalinya tangkai kayu yang jatuh dari pohonnya. Tulang-tulang tidak akan kembali ke Luwu oleh tikus. Helai rambutku tidak akan diterangkan kemblai angin ke watang Paru, kecuali aku memperoleh anak Negeri rantau. Berkata pula BATARA LETTU, WE DATU SENGNGENG dan TENRI ABENG, "Kuharapkan anakkau mempunyai dua negeri, Cina dan Luwu. Setelah engkau tiba melamar dan diterima kawin di La Tenate besanding dengan I WE CODAI, kau bawa dia ke

Luwu dan akan mengadakan pesta raya, akan mengundang semua yang ada di atas langit dan di Peretiwi". Berangkatlah SAWERIGADING diiringi ratap tangis yang serentak meledak di tepian.

Sewaktu SAWERIGADING berangkat dengan perahu walen-reng miliknya, karena telah dijemput oleh REMMANG RI LANG' menuju BOTING LANGI' untuk melaksanakan pekawinan, sedang SAWERIGADING bertarung di laut demi mendapatkan IWE CODAI. SAWERIGADING mengadakan perang tujuh kali baru tiba di Cina.

SAWERIGADING sudah selamat dan berlabuh di dekat istana LA TANETE. Salah seorang cara yang dilakukan untuk melihat dan meninjau Istyana I WE CODAI dengan cara menyamar sebagai oro yang pergi menjajakan jualan. Seorang oro dibunuh kemudian dikuliti. Bangkainya dibungkus kemudian dibuang ke laut sedang kulitnya dikeringkan di atas anjungan perahu. Agar penyamaran berhasil SAWERIGADING berlatih sebagai penjual perhiasan dan kosmetik.

Setelah mahir dan dianggap oleh teman-temannya sudah lancar tidak ada yang mungkin mencurigakan, maka berangkatlah ia menjajakan jualan di dekat istana.

Di dekat istana ia meneriakan barang jualan yang berupa, sanyi-sangian pengharum pakaian, pewarna baju, penambah kecantikan, dan menarik pandangan mata manusia.

Ia dipanggil oleh pelayan untuk naik ke Istana membawa jualan. Di dalam istana ia menyaksikan wajah cantik I WE CODAI yang sedang diapit oleh dayang-dayang dan inang pengasuhnya. SAWERIGADING berikeringat dingin lalu pingsan di dekat jualan. Setelah siumania berkata bahwa ia dignaggu oleh makhluk halus. W=SAWERIGADING yang menyamat sebagai oro diberi nama sebagai LAORO KELLING oleh seisi istana. LAORO KELLING menawarkan jualan dan menyebut harganya.

Ketika dupa jualan itu dicoba dibakar, baunya semerbak

sampai ke Cina Riaja, Cina Rilau. Adapun nilai dupanya cukup; ditukarkan dengan sarung lusuh, atau ampas sirih I WE CODAI. Maksudnya tak lain sebagai guna-guna untuk pelicin jalannya lamarankelak.

Pelayan istana, bahkan isi istana sudah merasa curigas menyaksikan LA ORO KELLING dengan pakaian oro palsu itu. Segera diamati, cara menjual barangnya lain dari pada yang lain. Jenis barang pun tidak ada macamnya di pasaran. Oleh karena itu ia selalu diikuti dan diperhatikan.

Setelah tinggal lama dan melalui proses perkenalandan konsultasi, SAWERIGADING pun mulai mengajukan lamaran. Lamarannya diterima dan persetujuan maharnya ialah sebanyak bulan lamanya orang memikul dan menjunjung harta mulai dari matahari timbul di ufuk timur sampai terbenam di barat. Pemikul dan barang pikulannya maupun menjunjung barang dan junjungannya turut diambil. Semuanya disetujui oleh SAWERIGADING.

Tetapi, setelah mahar selesai diangkat, I WE CODAI membatalkannya. akibatnya ialah karena pelayan istana melapor kepada I WE CODAI bahwa tunangannya bukan Opu dari Luwu tetapi hanyalah seorang oro. Kebetulan sekali pelayan istana menyaksikan seorang oro menduduki singgasana emas dan memoergunakan payung kebesaran SAWERIGADING di atas perahu waktu beliau akan tidur. Orang Luwu merasa malu. Mahar yang pernah diangkat selama tiga bulan itu diminta dikembalikan semuanya. Barang-barang itu pun mulai dikembalikan tetapi baru tiga hari orang Cina bekerja mereka sudah berhenti karena menganggap harta mahar SAWERIGADING sudah kembali semuanya.

SAWERIGADING marah karena menganggap orang Cina hanya memperdayakannya. Pasukan mulai menyerang Cina sampai handur. Saudara I WE CODAI tewas semua. IA SATTUMPOGI pergi membujuk anaknya. "Jangan mempertahankan penolakannya karena saudara-saudaramu sudah gugur semuanya. Pasukanmu sudah habis, tanah Ugi menjadi abu".

I WE CODAI mendengarkan orang tuanya, **OPUNNA CINA** pun menyatakan menyerah tanpa syarat. Namun ada permohonan-nya, yaitu **I WE CODAI** tunduk dikawini setelah semua saudaranya dan bangsawan yang gugur dalam peperangan dihidupkan kembali. Hal ini diiakan oleh **SAWERIGADING** dengan syarat semua daerah yang dicapai asap api peperangan pasukan Luwu menjadi hamba semuanya.

OPUNNA CINA juga memohon agar pesta perkawinan di tunda sementara, sambil menunggu ketenangan hati **I WE CODAI** normal klemali. Untuk sementara juga diharapkannya lebih baik mencari bangsawan perempuan dahulu didaerah Cina yang dapat melayani dan menghiburnya dari pada tinggal di pelabauhan dikena angin dan teri k matahari. Usul ini diterima baik oleh **SAWERIGADING**. **SAWERIGADING** memilih **I WE CIMPAU DATUNNA LEMPA** salah seorang saja bawahan kerajaan Cina, yang kelak melahirkan puteri bernama **WEMAKKAWARU DAENG PARAGA**.

Pada suatu malam penghuni istana di **LA TANETE** lupa menutup salah satu jendela istananya, bahkan ointu bulik **I WE CODAI** pun tidak ditutup pula, **WE TENRI ABENG** melihatnya dari langit. Tergeraklah hatinya untuk mempertemukan **SAWERIGADING** dengan **I WE CODAI** pada kesempatan yang baik itu. Dia menulis sepucuk surat kemudian menyuruh **SANGIAN PAJU** mengantar turun kepada kakanya. Disertai seekor meong palo isteinya karen ada jendela istana yang terbuka, pintu rumah dan bilik tidak dikunci, sedangkan penghuni dalam keadaan tidur nyenyak. Meong palo itulah sebagai penunjuk jalan. Kemana arah jalan meongpolo, kesitu pun **SAWERIGADING** harus mengikutinya.

Setelah membaca surat itu **SAWERIGADING** pun berangkat bersama meong palo. Mereka tiba persis tengah malam lalu terusik naik istana dan masuk ke dakam bilik **I WE CODAI** dengan mengikuti itu. Beliau pun berbaring bersama isterinya sampai dini hari, kemudian pergi lagi ke Lempa.

Pada pagi harinya I WE CODAI , siapa diantara pelayannya yang tidur bersamanya di pelaminannya. Pertanyaan itu tidak mendapat jawaban yang jelas maka tahulah ia bahwa SAWERIGADING telah menidurinya semalam.

Wajah SAWERIGADING tidak dikenalnya karena SAWERIGADING datang diwaktu malam. Lagi pula selama ini I WE CODAI selalu menutup mukanya bila SAWERIGADING datang karena dia masih menganggapnya hanyalah seorang raja oro (orang hutan). IWE CODAI melahirkan anak pertamanya yang bernama I LA GALIGO.

Sewaktu I WE CODAI dalam keadaan sakit akan melahirkan, dipanggillah SAWERIGADING datang ke istana La Tanete. Sudah beberapa hari dalam keadaan gawet belum ada tanda-tanda mau keluar.

Saudara-saudaranya sudah gelisah. Banyak pelayan istana sudah menangis memikirkannasib I W CODAI yang sudahpucat dan kepayahan. Permohonan restu keselamatan dari dewata diadakan. Empat Belas orang oro, demikian juga orang bule dan anak kate dibunuh. Peperangan pun diadakan sehingga banyak orang yang sudah mati bercerai badan kepalanya, banjir darah sudah kelihatan pula. Beberapa kali SAWERIGADING mengucapkan nazar, namun si bayi belum juga menampilkan diri.

Setelah kedengaran guntur menggelegar tujuh kali dan petir kilat sabung-menyabung, lahirlah bayi yang sedang dinanti-nantikan itu. Inang pengasuh memangkunya. SAWERIGADING menanyakan pada dukun, "Apakah uyang dilahirkan I WE CODAI". Setelah dijawab bahwa bayi yang ditunggu-tunggu adalahseorang "Opu penyabung pembunuh ayam".

Semua penghuni istana La Tanete dan sekitarnya bergembira. Begitu pula pengikut SAWERIGADING dan masyarakat Lempa./ Segala alat upacara pun sudah disiapkan sesuai adat.

I WE CODAI dan puteranya juga mau diupacara adatkan sebagaimana mestinya. Tetapi dia menolak. Dia menyuruh buang

bayi itu bersama plasentanya ke sungai. Biar hanyut bersama sampah, dibawah arus untuk menjadi makanan ikan besar supaya orang Luwu tidak menjadikannya putra mahkota.

Tetes air mata SAWERIGADING mendengar ucapan itu. Dengan segera WETENRIJEKA saudara I WE CODAI mengambil dan memangku bayi itu sambil mengucapkan selamat. Sementara itu DATUNNA TEMPE menangis kemudian menyarankan SAWERIGADING membawa anak itu ke Mario. Dicegahnay mendengarkan ucapan I WE CODAI yang dungu lagi tidak baik hati dan bebal itu.

SAWERIGADING pun mengambil anaknya diantara ke Maio di bawah asuhan I WE CIAMPAU (isteri pertama SAWERIGADING). Bayi itu diberi nama O LA GALIGO. Diberi nama demikian karena pernah dalam pelayanan SAWERIGADING ke Cina ia bermalam di rumah di rumah sepunya. Pada waktu tengah malam seang orang-orang tidur nyenyak dilihatnya I LA GALIGO TOKELLINGNGE bangun, kemudian menari, pinggulnya lenggak-lenggok, lengannya berputar turun naik, jari-jarinya bergetar dan destarnya bergoyang-goyang. Ia baru tau kebiasaan I LA GALIGO TEKELLINGNGE itu apabila ayam sabungnya telah menang di gelanggang. SAWERIGADING pun berminat apabila kelakmelahirkan seorang anak laki-laki akan diberinya nama I LA GALIGO.

Setelah I LA GALIGO menginjak umur dewasa dia pun mulai belajar menyambung ayam. Pada suatu hari sedang asyiknya nmempermainkan ayamnya, ia melihat pamanya TO SOLO LIPU bersama tiga ratus orang pengiringnya membawa ayan dan kurungannya. Segera I LA GALIGO menanyakan darimana mereka. Pamanya menjelaskan bahwa mereka kembali dari Cina. Di sana ada sabungan yang ramai. Demikian ramainya sabungan ayam itu hingga bulu ayam menyemak, bangkai ayam menggunung, patahan taji bagaikan rumput dan tali taji menghalang langkah perjalanan. I LA GALIGO bertanya klagi, "Apakah di Cina ada istana?". Pamannya menjawab, "Sedangkan di Lempa ini, hanya kerajaan

kecil dibawah kerajaan Cina, ,mempunyai istana, apabila di sana". Diceritakan semu akelebihan kerajaan Cina dibanding Lempa. Di samping itu diceritakan pula keadaan sebenarnya tentang I WE CODAI, bagaimana sejarah dan hubungannya dengan SAWERIGADING dan I LA GALIGO.

I LA GALIGO minta izin kepada orang tuanya agar bisa di izinkan pergi ke Cina menyabung ayam. Permintaannya dikabulkan bahkan turut bersama dengan orang tuanya sendiri.

Setelah sampai di Cina gelanggang sabungan bertambah ramai. SAWERIGADING mengambil ayamnya dari kurungan dan memberitaukan bahwa namanya ialah Labanra Sugi, gelar andalannya "Lammamanasa ripakulingeng" dimeng parimeng" (yang men-cita-citakan harapan ulangan cinta). Tiga kali saja terbang di udara, ayam orang Cina jatuh menggelepar di tengah medan sabungan. Dengan segera barang taruhan berpindah tangan. I OLA GALIGO tambpil menari kegirangan menyentak-nyentak destarnya, memutar-mutar lengan sikunya, mencak-mencak jarinya, gemercing kedengaran gelang emas yang ada di kakinya, gemuruh suara gelang yang ttangan yang diayunkan, berkilauan permata emas kalung lehernya dan bergoyang-goyang rumput di embus anginnya. Bagaikan guntur gemuruh suara orang yang menon-tonya. Serambi istana La Tanete penuh sesak, tak ada lagi tempat yang kosong di jendela, menyaksikan hal itu dan tersenyum simpul LA SATTUMPOGI menyaksikan cucunya yang sedang menari mengelikan itu.

Semua pelayan I WE CODAI berkata dalam hati bahwa nyata sekali kelihatan SAWERIGADING dan I LA GALIGO di bawah. Kalah tak merasa susah, menang tak merasa bergembira, nampak kesatria dan perkasa walaupun tak membuka destarnya. Rugi sekali I WE CODAI. Dia telah memuntahkan lemaknya sendiri. I WE CIMPAU-LAH yang mujur menerima, dan memetik masa remaja orang Luwu,. malam pertamanya orang Ware.

I WE CODAI pun mengucapkan bisikan di dekatibunya

bahwa sudah banyak yang datang meyakung dan berjudi di Cina, tetapi tak pernah menyaksikan paras segagah lelaki itu, duduk perkasa di bawah payung emasnya. Mungkin orang Boting Langi' yang turun dari kayangan atau mungkin pula orang Peretiwi yang muncul dari bawah menampakkan dirinya.

Gemetar We Tenri Abang sambil mengatakan bahwa karena kedunguan I WE CODAI maka tidak mengenal orang itu. Itulah SAWERIGADING yang selalu ditolakny, itulah I LA GALIGO yang keluar dari perutnya sendiri, dikandung hampir setahun, ditunggu kelahirannya dengan rasa tegang, dibuang ke sungai bersama pelasentanya agar menjadi makanan ikan. Dialah itu.

I WE CODAI menyuruh yang bernama I DASERBA meminta anakitu diizinkan naik ke istana bersama orang tuanya, tetapi ditolak oleh SAWERIGADING dan I LA GALIGO dengan alasan yang bermacam-macam. Pesuruh mundar-mandir memanggilnya, tetapi permintaannya selalu ditolak, maka I WE CODAI pun menyuruh SAWERIGADING meninggalkan gelanggang sabungan itu.

Akhirnya SAWERIGADING dan I LA GALIGO pun naik dijemput sendiri oleh I WE CODAI. Baru kali inilah I WE CODAI melihat wajah suaminya yang selalu disangka hanya seorang oro. Baru pula dibayangkan bagaimana bahagianya perempuan yang mula pertama mendapatkan kasih sayang laki-laki yang demikian itu. Pada suatu saat I WE CIMPU duduk berdampingan dengan suaminya, dengan emosi disergapnya SAWERIGADING dengan tiba-tiba. Tetapi lebih cepat lagi I LA GALIGO menghambat sambil duduk di pangkuan I WE CIMPU. Setelah peristiwa itu SAWERIGADING tinggal bersama dengan I WE CODAI sedang I WE CIMPU kembali bersama I LA GALIGO.

WE TENRIDIO

Salah seorang saudara perempuan I LA GALIGO bernama WE TENRIDIO BISSU. Dinamakan BATARA BISSU karena pernah ridak mau becakap-cakap selama tiga (3) tahun sebab

dikena penyakit yang biasa disebut 'Manawo Bissu'. Penyakit itu menyimpannya karena ada laki-laki dari Boting Langi' yang mengawininya secara sembunyi-sembunyi Yaitu GUTTU PATALO (anak WE TENRI ABENG). GUTU PATALO mengawini WE TENRIDIO secara sembunyi-sembunyi pada waktu WE TENRI ABENG naik besuami di langit Seperti telah dituturkan WE TENRI ABENG memberi tahu SAWERIGADING agar berangkat ke Cna memperisterikan I WE CODAI. Diharapkan kelak masing-masing melahirkan putera-puteri yang akan dikawinkan. Tetapi pengakuan hanya merupakan pengakuan sepihak karena tidak di jawab oleh SAWERIGADING.

Dalam keadam manawo dirayakan pergi mengambil selalu meninginkan dan menyebut-nyebut peralatan bissu yang masih ada di istana Luwu.

I LA GALIGO diperayakan pergi mengambil alat bissu itu di Luwu, kemudian membawanya ke Cina. WE TENRIDIO segera kembali normal setelah alat bissu itu datang. Kemudian dikawinkan dengan LA TENRI DOLONG.

Suaminya sudah ada dua orang yaitu : Seorang penghuni langit dan seorang penghuni dunia. Kalau manawo bissu kambuh, tandanya bahwa suaminya yang di langit dan suaminya yang di dunia harus menjauh.

Perkawinan antara WE TENRIDIO dengan GUTTU PATALO melahirkan anak yang bernama WE MACENRARA ESSOE sedang perkawinannya dengan LA TENRI DOLONG melahirkan BATA-RATIJO MASAGE LAE RI ALELUWU.

KARAENG TOMPO

Ada juga isteri I LA GALIGO bernama KARAENG TOMPO DAENG MALLINO anak TOPALA GUNA Raja Sunra Riaja. Pasangan ini melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama LA MAPPANGANRO. Setelah LA MAPPANGANRO dewasa dia pergi mencari bapaknya di Cina. Ia tidak mau kembali ke Sunra Riaja walaupun ibunya sangat rindu kepadanya.

Pada suatu malam KARAENG TOMPO bermimpi berangkat ke Cina untuk menjumpai anaknya yang sudah lama dirindukan. Sebelum berangkat dia dipesan oleh REMMANG RILANGI bila menyabung ayam Cina. Jangan bertaruh lebih kecil dari orang Cina. Jangan mau digertak oleh anak Datu yang tujuh puluh. Kalau ada orang Cina dikalahkan tapi tidak mau mengerti, ajaklah mengadus senjata kecuali kalau SAWERIGADING mencampurinya.

Siang hari, dia memberitakan rindu serta mimpinya pada orang tuanya, juga kepada seluruh jajaran istana. Mereka lalu bermuwawarah agar KARAENG TOMPO berangkat dengan segera bersama rombongan menuju Cina.

Beberapa [erahu berlayar ke Cina membawa rombongan. Ketika tiba di Pelabuhan, genderang dan gung dibunyikan> KARAENG TOMPO yang berpakaian laki-laki itu turun ke darat dibawah naungan payung kemas. Wajahnya bagaikan raja muda tampaknya Pakaiannya kilau kemilau sangat menakjubkan sekalian orang melihatnya.

Dengan persetujuan TO SULOLIPU, LA MAPPANGANRO berangkat diiringi pengawal dan inang pengasuhnya ke pantai untuk menyelidiki gerangan apa maksud kedatangan rombongan itu datang di Cina.

Salah seorang dari rombongan itu dipanggil menghadap untuk melaporkan kedatangannya. KARAENG TOMPO hampir tak dapat menguasai diri melihat anaknya dan pasukannya. Rombongan memberitahu keadaan negeri lain, di samping untuk ikut menyabung ayam. Rajanya bernama LA PALONGNGENGI TOSI-BENGARENG PUNNA LIPUERI SARAMI ketiurunan Boting Langi' yang turun, tunassangian yang muncul, dipertuan oleh kerajaan Sunra dan Pujnati.

SAWERIGADING menasehati I La Galigo dan anak yang tujuh puluh agar menghormati sekalian tamu, dan sesama Datu. Tidak dibenarkan memandang enteng orang lain. Tamu datang di Cina karena terkenal sebagai daerah makmur dan besar.

Keesokan harinya gabungan ayam, pun, dimulai. Kurungan sudah dibuka. Ayam pun sudah dipasangi taji. Masing-masing mengandalkan ayam jagonya. Gemuruh kedengaran suara orang yang saling bertaruh. Penonton memenuhi serambu dan jendela istana.

Sudah beberpa ayam disabung tapi semua ayam orang Cina mati menggeleper. Orang Cina sudah mulai gusar, karena taruhannya selalu melayang. Sementara itu sudah banyak penonton mencurigai penyamaran. KARAENG TOMPO. Mereka menganggap menjelma menjadi wanita kemudian berpakaian laki-laki, atau keturunan Sangiang muncul dari peretiwi untuk mengadakan penelitian di Cina.

Lain halnya dengan I LA GALIGO yang sudah emosi memnagakan ayamnya pada sabungan terakhir, dengan ucapan "ayamnya hidup ataupun mati dia harus menang". Disambut oleh KARAENG TOMPO dengan mengandalkan ayamnya yang diberi gelar "Sikurik linglung Ceppaga Sinting yang pelupa, yang membikin sinting sesamanya datu, kalau mati, matinya luar biasa, pasti menggemparkan kerajaan Sunra".

Baru saja satu kali ayam bertarung di udara, kepala ayam I LA GALIGO putus terlempar. Dengan segera juga I LA GALIGO menangkap dan memotong kepala ayam KARAENG TOMPO. KARAENG TOMPI. perang mulutpun tak dapat dihindari. Saling memaki dan hina-menghina. TOAPASESSU dan WE MAP-PANGIDENG TOMPO mengambil bangkai kepala I L KARUDA dan WE MAPPANGIDENG menyebabkan pekaianya merah itu kemudian dilemparkan mengenai muka I LA GALIGO. semua anak datu yang tujuh pulu marah sekali menyaksikan hal itu.

Perang sudah dimulai. Bagaikan guntur di langit gemercingnya bunyi senjata yang beradu. Bantuan pasukan Cina mulai berdatangan. Pasukan LA TENRI SESSU dari sabang, LA BALIPUI dari Bila. I LA MANGKAU Bobacing, LA PALUTIRI dari baringeng, LA PABBARI dari Kampiri, DATU LAOLLE to Ganrae, dan LA MAPPATUNRU dari Lempangeng. Pasukan yang banyak ini tak menggentarkan hati kembali KARAENG TOMPO, bahkan lebih suka gugur daripada kembali ke daerahnya. Bagaikan petir bunyi senapan, bagsikan kabut tebalnya asap mesin, bagaikan hujan tombak yang beterbangan. I LA GALIGO melemparkan tombaknya ke arah KARAENG TOMPO tetapi meleset. KARAENG TOMPO pun melepaskan juga tombaknya dan langsung menembus betis I LA GALIGO. Pasukan bersumpah akan mati bersama. gemuruh merambat sampai di pinggir langit menggelegar di Boting langi', langsung didengar WE TENRI ABENG.

WE TENRI ABENG menyuruh LA PUNNA LANGI' turun ke bumi memberi tahu KARAENG TOMPO supaya berhenti berperang. I LA GALIGO dan SAWERIGADING pun diberi tahu bahwa lawan mereka itu adalah KARAENG TOMPO isteri I LA GALIGO merindukan anaknya.

I LA GALIGO menjemput isterinya kemudian setelah itu KARAENG TOMPO pun kembali ke Sunra membawa LA MAPPANGANRO.

LA TENRITETA

Salah seorang isteri I LA GALIGO bernama WE TENRI BANGKA (anak saudara perempuan I WE CODAI). Perkawinannya melahirkan seorang anak yang bernama LA TENRITATTA. Pada waktu LA TENRITATTA menjadi raja menggantikan kedudukan neneknya (SAWERIGADING), DATU PATOTO dan DATU PALINGE suami istri dari Boting Langi' dengan SINAUNG TOJA dan GURU RISELLENG suami isteri mengadakan pesta besar-besaran di Luwu. Pesta perkawinan untuk

dua pasang pengantin yaitu antara dua orang anak I LA GALIGO dan dua orang anak WE TENRIBALOBO masing-masing :

1. WE TENRISOLO (anak I LA LAGALIGO/WE TENRIGANGKA) kawin dengan LA TENRI SESSU (anak WE TENRIBALOBO/LATENRIPALE).
2. AJI LAIDE (anak I LAGALIGO/WE TENRIOLLE) kawin dengan SOMPA WERUNE (anak WE TENRIBALOBO/LA TENRIPALE)

SINAUNG TOJA mengundang semua penghuni Peretiwi sedang DATU PATOTO mengundang semua isi Boting Langi'. Pesta ini adalah pesta yang terbesar dan terakhir diadakan. Oleh karena itu pengumuman undangan disampaikan ke langit dan Peretiwi. Semua keturunan dewata di langit, semua keturunan Sangiang di Peretiwi diharapkan tidak ada yang absen dalam pesta itu. Akan dicari yang tidak ada dan diperiksa satu persatu yang hadir.

LA TENRITATTA sebagai tuan rumah juga mengundang seluruh penduduk di Bumi. Pesta ini diadakan setelah LA TENRITATTA menjadi raja di Luwu' selama satu abad tujuh tahun.

Setelah tiba waktunya, semua undangan hadir, baik dari Boting Langi', Peretiwi maupun penduduk bumi. Mereka semua takut la'nat menyimpannya. Bagi siapa yang tidak hadir tidak akan bisa nasi melalui kerongkongan mereka.

Alangkah ramainya sabungan ayam, DATU PATOTO dan GURU RISELENG pun turut mengadu ayam. Selesai pesta, undanganpun kembali. Penghuni Boting Langi' kembali ke langit, penghuni Sangiang turun kembali ke Peretiwi dan penduduk bumi pun sudah kembali tempatnya masing-masing.

Hanya DATU PATOTO dan SINAUNG TOJA masih tinggal bermusyawarah. Hasil musyawarahnya itu memutuskan bahwa sudah masanya keturunannya ditarik kembali meninggalkan bumi,

dan waktu pelaksanaannya ialah pada waktu semuanya berada dilaut.

Perahu yang ditumpangi SAWERIGADING kembali ke Cina bukan lagi perahu Welenreng, karena perahu itu menyelam masuk ke Uri Liu (dunia bawah).

Sewaktu SAWERIGADING tiba di Luwu' dan takut dimakan sumpah sendiri, maka perahu Welenreng dikembalikan menjadi pohon kemudian ditancapkan sebagaimana semula. Namun Welenreng langsung turun ke Uri Liu. Setelah SAWERIGADING berada di laut dengan rombongannya, datanglah badai dan guntur. Siang menjadi gelap gulita, laut mudah terbelah, SAWERIGADING pun meninggalkan bumi dan tak mungkin kembali lagi.

KESIMPULAN

1. Tokoh epiko-mites SAWERIGADING tersebar luas melalui cerita Galigo. Menurut Raffles dalam "The History of Jawa" (1817) yang dikutip oleh FACHRUDDIN A.E. (masa Lampau Sulawesi Selatan dalam sorotan galigo (1986), cerita tersebut dinamai demikian karena pengarangnya ialah orang yang bernama LA GALIGO atau I LAGALIGO, yang merupakan suatu tokoh dalam cerita itu sendiri, yaitu putera SAWERIGADING

Ada dua tradisi penyebaran, yaitu tradisi tulis dan tradisi lisan.

2. Catatan lontarak, khususnya Galigo dipandang sebagai benda kramat. Untuk membacanya harus dengan ritual kepercayaan tertentu. pengaruh Islam yang kentara dalam naskah Galigo itu sendiri hanya sampai pada sisi mistiknya, sehingga tidak berubah pandangan terhadap sastra klasik berbahasa Bugis itu. Disamping itu cerita lisan tentang tokoh-tokoh yang dihubungkan dengan SAWERIGADING atau benda-

benda yang mungkin pernah digunakan tokoh mitologi ini tersebar luas di seluruh wilayah Sulawesi, sekali pun dengan bahasa yang berlainan.

FACHRUDDIN A.E. dalam makalahnya tersebut di atas menyebutkan misal : Toraja, Enrekang, Mandar, Wolio (Sulawesi Tenggara), Kaili (Sulawesi Tengah) dan Gorontalo (Sulawesi Utara), Cerita-cerita tersebut tak ada hubungannya antara satu dengan yang lainnya.

3. Sekali pun epiko-mitos SAWERIGADING sangat kurang memuat data sejarah karena lebih cenderung pada keindahannya sebagai karya sastra, tetapi kehadiran tokoh-tokoh dan nama-nama tempat dalam prosa-lirik Galigo itu memberi banyak kemungkinan untuk suatu penelitian yang kelak diharapkan bisa mengungkap kenyataan yang lebih luas.

Dari sisi pendekatan aziologis, karya Galigo ini merupakan kisah pembentukan nilai-nilai di zaman lampau. SAWERIGADING digambarkan sebagai pemberontak yang bernafsu memperisterikan saudara kandungnya, WE TENRIABENG. Sistem nilai yang mapan dan dipandang mampu memelihara keseimbangan kosmos ditonjolkan dalam kisah ini sebagai sesuatu yang harus dimenangkan. SAWERIGADING akhirnya menyerah pada sabda adat itu dan pergi mencari I WE CODAI, tetapi tidak diizinkan untuk bersama-sama. Tokoh mitologi dalam cerita ini, yaitu WE TENRIABENG, saudaranya, yang digambarkan telah berada di langit bersama suaminya REMMANG RI LANGI, turun tangan membantu. Adat mestinya tidak terlalu mengikat warganya dalam hal yang sudah menjadi haknya seperti yang dialami SAWERIGADING. Mungkin pula suatu isyarat bahwa perbedaan asal usul tidak mestinya merugikan hak azasi seseorang, seperti yang dialami SAWERIGADING dalam penyamaran sebagai seorang oro (La Oro Kelling), sehingga ia disisihkan dari isterinya I WE CODAI, sang putri Raja Cina.

4. Tokoh-tokoh masyarakat masa lampau dalam cerita SAWE-RIGADING dilukiskan sesuai semangat zamannya dalam ungkapan mitologi tentunya terbuka kemungkinan untuk penafsiran kembali sebagaimana layaknya kisah-kisah klasik yang kaya dengan ungkapan dan perbandingan. Barangkali lewat kemampuan yang tajam menyoroti hal-hal yang sublim dari ungkapan masa lampau, kita dapat menjawab berbagai problem sosial di zaman ini dan yang akan datang.

URUTAN RAJA YANG MEMERINTAH DI KERAJAAN LUWU'

**(H.M.SANUSIDG.MATATTA :LUWU(Q)DALAM
REVOLUSI BHAKTI BARU UJUNG PANDANG
TAHUN 1967).**

1. Batara Guru (Londong Mawale)
2. Batara Lattuq
3. Simpursia (NG) Putri We Tenriabeng)
4. Anakaji (Putra No. 3)
5. Tanipa Balusu (Putra No. 4)
6. Tanra Balusu (Putra No. 5)
7. Toappanange (Putra No. 6)
8. Batara Guru II (Putra No. 7)
9. Lamariawa (Putra No. 6)
10. Datu riasang Leqbi (Putri No. 8)
11. Maningoe Ri Baju (Putra No. 10)
12. Tosangkawana (Kemanakan No. 11)
13. Datu maoge (Kemanakan No. 12)
14. We Tenrirawe (Sepupu sekali No. 13)
15. Patiaraseq (Putra No. 14)
16. Pati Pasaung-Sultan Abdullah=Matinroe Ri Patiniang (Putra No. 15)
17. Petta Matinroe Ri Goa (Putra No. 16)
18. Settiaraja=Matinroe Ri Tompotikka (Putra No. 17)
19. Matinroe Ri Polka (Sepupu sekali No. 18)
20. Settiaraja (Putra No. 18)
21. To Palaguna = Matinroe Ri langtanana (Putra No.20)
22. Batari Tungkeq=Sultanat Fatimah=Matinroe Ri Pattiro (Putra 21)
23. Batari Toja=Sultanat ST. Sainab=Matinroe Ri Tumpulunax (Sepupu sekali No. 22)
24. We Tenriabeng = Sultanat Aisa Yahyuddin = Matinroe Ri Soreang (Putra No. 22)

25. Lakaseng = Matinroe Ri Kalukubodoe (Sepupu No. 24)
26. La Tenripeppang = sultan Abdullah =Matinroe Ri Sagbang paru = Patiwareq (Putra No. 25)
27. We Tenriwaru = SH. Hawa = Matinroe Ri tengngana Luwuq (Putra No. 27)
28. Laoqdampero=matinroe Ri bombang Beru (Putra No. 28)
29. Patipajau Toappanyompa = Matinroe Ri tengngana Luwuq (Putra No. 27)
30. Mstinroe Ri Tamalillu (Putra No. 28)
31. Iskandar Opu Daeng Pali = Matinrow Ri Limpomajang (Putra No. 29)
32. Andi Kambo Opu Daeng Ri Sompaa = Matinroe Ri Bintanna (Putra No. 30)
33. Andi Patwareq/Andi Jemma (Putra No. 33)
34. Andi Jelling (Paman Andi Jemma)
35. Andi Jemma (No. 34).

*) Sumber : Prof. DR. FACHRUDDIN AE, Dalam makalah Masa Lampu Sulawesi Selatan.

NAMA-NAMA YANG BIASA DIPERUNTUKKAN BAGI SAWERIGADING *)

1. LA MADUKKELENG
2. TO APPANYOMO
3. DUKELLENG
4. L A W E'
5. LANGI PA' WANG
6. PAMADANG LETTE'
7. LA TAPPU
8. SAWE RISOMPA
9. LA PURELO
10. LA TENRI TAPPU
11. LA ORO KELLING
12. OPUNNA WARE'
13. LA DATU LOLO
14. SULI SENRIMA (NG)

15. GAGARENNGE DI ALE' UWU
16. TO MAPPAME'NE WARA-WARA-EWATAMPERE
17. TO MANNGAWE-E'
18. LEPASE'E
19. LA ORO

*) Menurut Drs. M. Johan NYOMPA DKK. Dalam lapran Penelitian Tahun 1983.

NAMA-NAMA NEGERI/KAMPUNG YANG TERDAPAT DALAM SURE³ GALIGO JILID "SOMPE³NA SAWERIGADING" *)

Dibawah ini dikemukakan nama-nama dan sebutan negeri/kampung/tempat yang terdapat pada "Sure" Galigo Jilid "Sompe'na Sawerigading", yaitu :

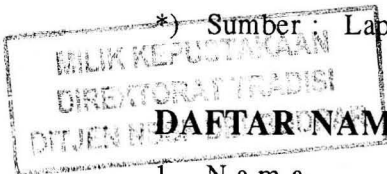
1. Ware', Watampere, ialah daerah yang masuk kecamatan Ware' Kabupaten Luwu.
2. Luwu, Ale'luwu, adalah daerah yang menjadi ibu kota kabupaten Luwu sekarang ini.'
3. Gellange', Padadae', tuannge', Maainge', adalah tempat di pesisir pantai Cina tempat berlabuh armada Sawerigading.
4. Cina, Aecina, Cina ri Lau, Cina ri Aja', Tana Ugi, adalah daerah yang masuk wilayah pemerintahan Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo sekarang.
5. Botilangi, Rualette (Boting-Langi, Ruang Lette), Jakarta - Timurpuncak langit, angkasa luas, adalah pusat Kerajaan harus dihormati.
6. Senrijjawa (Senri Jawa), adalah sebuah kerajaan adalah nama yang tak mempunyai pembatasan dengan No. 5 di atas.
7. Limpo Bonga, Bulo-Bulo, belum diketahui lokasinya.
8. Se' se' ile', Sauamme' gga' (Sawang Me' ga), tempatnya tidak jelas,
9. Bulu Tana, diperkirakan lokasinya di Kabupaten Luwu.
10. Parigie', tempat permainan anak bangsawan di Luwu.
11. Maje', ialah tempat seberang yang dituju oleh orang yang meninggal duni, sama dengan harikemudian.

12. Takkebiro, adalah daerah yang berada di bawah kekuasaan Opunna Luwu yang diperintahkan langsung Pannguriseng sepupu kakak Sawerigading.
13. Mencapai, Letenriu adalah daerah-daerah yang terletak sebelah Barat Luwu, yaitu Jawa, Madura, Nusa Tenggara Barat dan sebagainya.
14. Lipu ri Lau, Jawa ri Aja, adalah negeri-negeri yang subur makmur dan kadang-kadang juga adlaah Negara Malaysia.
15. Jawa ri Lau, Jawa ri Aja, adalah Jawa Timur dan Barat, tetapi perlu diselidiki.
16. Wideng Riau (Widerriu). belum jelas lokasinya.
17. Lipu Masing, Lette Ile, belum jelas lokasinya.
18. Peretiwi, Urilliu, Wawo Unru adalah Kerajaan Pusat yang Kedua sesudah Botillangi.
19. Tana Bangkala, adalah bagian daerah yang mempunyai kelebihan dari pada yang lian, tanah yang tua.
20. Tana Bangkala, adalah bagian daerah yang mempunyai pusat kekuasaan Kerajaan Malaka.
21. Uluwongeng, adalah daerah yang masuk wilayah asing, kekuasaan Kerajaan Malaka.
22. Malangke', adalah terletak di Kabupaten Luwu.
23. Takkalla, adalah daerah yang masuk Kekkuasaan Opunna Luwu, sehingga diperkirakan masuk ke dalam Kabupaten Luwu sekarang.
24. Burilliu, dibawah bumi, mungkin satu nama dengan Uriliu.
25. Malagenni, sebutkan terhadap tempat-tempat atas negeri-negeri yang kaya, akan tetapi kadang-kadang nama ini di sebut sebagai tempat juga.
26. Wewang Riau (Wearriau), lokasinya diperkirakan antara Luwu dengan Cina.
27. Tana Tekko, biasanya dikiaskan pada daerah yang mempunyai kesucian, akan tetapi dalam sebutkan ini terdapat dalam "Sure' Galigo".
28. Busa Empo, adalah busa air yang lokasinya adalahdi laut dekat Ware'.

29. Malanturu, belum diketahui letaknya.
30. Sunra ri Lau, adalah Kepulauan Kalimantan sleuruhnya.
31. Sunra ri Aja', adalah daerah yang masuk Wilayah Irian Barat dan Timur.
32. Ulio, adalah Sulawesi Tenggara, khususnya orang Buton di sebut dengan istilah OlioE.
33. Bajo, Bajo Pakkaja, adalah orang-orang yang pekerjaannya hanya menangkap ikan, mereka hidup berkelompok di laut. Mereka tersebar luas dan yang hitam pekak itu berasal dari Ternate.
34. Marangkabo, adalah daerah Minangkabau Sumatera Utara.
35. Wiring Langi, adalah pinggi dunia.
36. Marappetang di Waliala, belum diketahui lokasinya.
37. Talawe', belum diketahui lokasinya.
38. Burau, belum diketahui lokasinya.
39. Kelling, adalah Kelling di India.
40. Tempe, Kecamatan sekarang Kabupaten Wajo.
41. Jawa Ke'ikko, adalah daerah Jawa yang penduduknya masih biadab.
42. Mattoanging, tidak diketahui lokasinya.
43. Mallimongan, tidak diketahui letaknya.
44. Masamba, adalah Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu.
45. Sabbang, adalah daerah yang masuk wilayah Kabupaten Luwu. Sabbampuru mungkin lokasinya lain, diperkirakan dekat Cina.
46. Ujung Mallawa, Ujung tana, adalah daerah dekat Cina.
47. Saburo , belum diketahui lokasinya.
48. Latanete, adalah Ternate masuk wilayah Maluku Utara.
51. Gima, adalah daerah yang masuk wilayah Kabupaten Bima sekarang.
52. Suli, adalah daerah yang masuk wilayah Kabupaten Luw.
53. Baebunta, adalah daerah yang masuk wilayah Kabupaten Luwu.
54. Kau-kau, belum diketahui lokasinya dengan pasti.
55. Siwa, adalah suatu daerah yang berbatasan Wajo dan Kab. Luwu.

56. Larompong, masih diragukan apakah daerah yang masuk Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng dan Luw.
57. Sereng, belum diketahui lokasinya.
60. Toddang Tojang, wilayah yang berada di bawah bumi, pusat pemerintahan Guru Riselleng.
61. Maluku, adalah wilayah masuk Kepulauan Maluku sekarang.
62. Langku-langku, mungkin yang dimaksudkan wilayah Kabupaten Luwu atau Kabupaten Wajo.
63. Apurunseng Kininnawae, adalah wilayah yang dikiaskan demikian yang belum diketahui lokasinya.
64. Tompo Tikka, adalah tempat matahari terbit, kerajaan sebelas Timur. Menurut H.A. Sumangerukka : Terante, menurut H.M. Makkaraka Luwuk Banggai, sedangkan menurut orang lain di Sulawesi Tenggara (lihat tulisan Prof. A. Zainal Abidin Faris, SH. Bingkisan No. 9/69).
65. Apung, belum diketahui lokasinya.
66. Lempang-lempang, Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.
67. Suinalaeae, kemungkinan Tiongkok atau negara yang ada di Asia Tenggara lainnya.
68. SuliliE, adalah tempat pusaran air dekat Cina.
69. Samuddae', adalah samudera yang luas lepas.
70. Malaju, kemungkinan orang-orang Malaka, Malayu sendiri.
71. Bulu Palojang, adalah tempat dekat Cina.
72. Samarawawo, belum diketahui lokasinya.
73. Tessililu, belum diketahuai lokasinya.

*) Sumber : Laporan Penelitian Drs. JOHAN NYOMPA dkk.



DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

- | | |
|-------------|--------------------------------|
| 1. N a m a | : H. PAEWA |
| U m u r | : 65 Tahun |
| Pekerjaan | : Pensiunan Penelik Kebudayaan |
| A l a m a t | : Pinrang |

2. N a m a : LAPANRANGRENGI
 U m u r : 60 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Penelik Kebudayaan
 A l a m a t : Pinrang
3. N a m a : HASAN PALU
 U m u r : 55 Tahun
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan
 A l a m a t : Amparitta Sidrap
4. N a m a : USMAN DAENG MATANA
 U m u r : 65 Tahun
 Pekerjaan : T a n i
 A l a m a t : Cerekang Luwu
5. N a m a : IR. M. NUR ABUDRRAHMAN
 U m u r : 55 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Penelik Kebudayaan
 A l a m a t : Pinrang
6. N a m a : ABU BAKAR
 U m u r : 56 Tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Peg. Kandep Dikbud Kab.
 Selayar.

KEPUSTAKAAN

Abdul Rahman Al-Ahmadi (Bahagian Kebudayaan, Kementrian Kebudayaan Belia dan Sukan, Malaysia), 1986, Sawerigading dalam La Galigo Catatan di Semenanjung Malayu dan hubungannya dengan Canpa serta Pergolakan di Semenanjung Indonesia ; Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan; Jakarta.

Ambo Enroe, Fachrudin Prof. DR. 1986. Masa Lampau Sulawesi Selatan dalam Sorotan Galigo, 1986-Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan; Jakarta.

Andi Zainal Abidin Farid, Prof. DR. ; 1986. Budaya Bugis; Lembaga Kesenian Sulawesi Selatan; Jakarta.

Andi Zainal Abidin Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan;
Jakarta.

Bidang Jaranitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan;
Tentang Lontarak Akkurungnge Luwu.

G a l i g o ; Buku milik H. PaEwa : Pinrang

..... ; buku milik La Prangrengi; Sopeng

..... ; buku milik Azis Syah, MT, Drs. ; Ujung Pandang

..... ; buku milik Kepala Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud
Kabupaten Wajo.

..... ; buku milik M. Salim, Drs. Ujung Pandang

..... ; Lontarak Silislah, milik M. Salim, Drs. U. Pandang.

Johan Nyompa, M, DRs. Dkk. 1981 : Terjemahan Sure' Galigo dan
Sinrili di Sulawesi Selatan (I); Universitas Hasanuddin Ujung
Pandang.

..... ; 1982/1983; Sawerigading Ke Cina, (II) ; Pemda
Tk. I Sulawesi /selatan.

Pelras, Ch., Et, 1983; Citra Masyarakat Indonesia, Penerbit Sinar
Harapan; Jakarta.

Sanusi Dg. Mattata, H.M; 1967; Luwu dalam Revollusi; Yayasan
Pembangunan Asrama Ikatan Pelajar Mahasiswa Indone-
sia Luwu (IPMIL); Ujung Pandang.

Sawerigading dalam Naskah

oleh :

Muhammad Salim

1. PENDAHULUAN

Untuk mengetahui jejak langkah orang Bugis di Sulawesi Selatan sejak dari zaman dahulu sampai sekarang, memerlukan penelitian khusus, baik penelitian melalui perpustakaan maupun penelitian lapangan. Daerah Bugis di Sulawesi Selatan dari dahulu di kenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki aneka ragam nilai budaya, khususnya nilai budaya adat istiadat. Meskipun kekayaan itu telah digali oleh beberapa ahli, namun masih banyak yang belum terungkap. Disinilah dirasakan perlunya ada peneliti-peneliti yang mampu menggali aneka ragam nilai budaya itu. Sebab dengan terungkapnya kekayaan budaya itu, akan dapat lebih dikenal wajah dan watak orang Bugis khususnya yang ada di Sulawesi Selatan.

Salah satu diantara nilai budaya spesifik orang Bugis yang dapat dipergunakan untuk melacak khasanah budaya zaman lampau ialah naskah tua. Naskah tua orang Bugis Sulawesi Selatan ada dua macam : Naskah Galigo (Surek Salleyang) dan Lontarak. Naskah yang akan kita percakapkan dalam makalah ini ialah naskah Galigo, karena naskah inilah yang paling banyak menyebutkan-nyebut nama SAWERIGADING.

2. NASKAH SUREK GALIGO

1. Surek Galigo di daerah Bugis.

Bagi orang Bugis, surek-surek Galigo mempunyai banyak fungsi.

a. Surek Galigo sebagai bacaan hiburan.

Salah seorang perempuan tua pernah datang membaca surek Galigo di rumah kami. Dia mulai membaca sejak jam 8.00 sampai jam 12.00 tanpa istirahat/meninggalkan tempat duduk. Dia membaca lenggak-lenggok sambil berlagu. Setelah selesai membaca kami menanyakan apa daya tarik yang menyebabkan kelihatan asyik membaca seperti itu. Spontan dia menjawab, bahwa kalau membaca surek galigo itu sama halnya kalau kita menonton film India. Juga salah seorang pernah menjelaskan kepada kami bahwa buku Galigo itu penyajian ceritanya sama dengan penyajian cerita buku-buku komik. Merupakan hiburan bagi pembacanya.

- b. Surek Galigo sebagai buku bacaan upacara.8
Masih ada beberapa kelompok masyarakat di daerah Wajo mengadakan bacaan surek galigo pada waktu malam upacara perkawinan. Dibaca secara bergiliran, sama halnya kalau membaca barzanji. Hanya bedanya, kalau berzanji dibaca secara bergilir dan bersambung oleh pembaca khusus, tetapi surek galigo dibaca bergilir baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan baik oleh orang tua, maupun oleh remaja sambil berlele yang (dilagukan). Biasanya masing-masing membaca buku yang dibawanya sendiri, karena mereka dapat membaca bukunya sendiri dengan lancar, sedang cara melagukannya pun berbeda-beda pula. Cara melagu yang terkenal atau populer bagi orang pencipta surek galigo ialah cara melagu orang Wajo yang disebut LAOWANG TO WAJO.
- c. Surek galigo sebagai buku mitos tuntunan hidup.
Sekelompok masyarakat di daerah sidenreng Rappang masih menganut kepercayaan tradisi leluhur. Kelompok masyarakat ini disebut TOWANI TOLOTANG. TOWANI TOLOTANG meyakini bahwa SAWERIGADING adalah cucu PATO-TOE (penguasa segala-galanya di atas dunia ini). Ajaran Sawerigading yang diwarisi oleh PATOTOE dilanjutkan oleh LAPANAUNGI (leluhur masyarakat TOWANI TOLATANG). Surek galigo yang memuat mitos SAWERIGADING meru-

pakan kitab mulia yang dianggap sumber tuntunan hidup bagi orang Towani Tolotang, membacanya merupakan salah satu unsur pengabdian. Membaca surek galigo biasanya disertai pedupaan.

2. Surek galigo sebagai naskah tua.
Di daerah Bugis masih banyak didapati naskah galigo di-tengah-tengah masyarakat. Ada yang disimpan hanya sebagai warisan atau hanya dianggap barang antik, ada pula yang memang selalu dibaca pemiliknya dan saling ditukar pin-jamkan kepada orang lain.

Bentuk dan isinya berbeda pula.

- a. Surek galigo sebagai naskah tua.
Menurut informasi yang didengar bahwa sebelum perang dunia kedua, surek galigo banyak tersebar dan dimiliki oleh masyarakat. Banyak diperjual-belikan di kampung-kampung, menulis dan menyalinnya merupakan sumber mata penca-harian. Pada umumnya tulisannya belum begitu teratur dan masih sederhana, karena kebanyakan penulisnya memang belum memiliki pendidikan formal dari sekolah.
Setelah perang dunia ke dua penulisan sudah kurang karena disamping pernah meng hilangnya kertas dalam peredaran ditambah dengan pengajaran huruf lontarak disekolah tidak digalakkan lagi, begitu pula dengan adanya kekacauan-kekacauan gerombolan dipedalamam pada tahun lima pu-luhan, maka banyak surek galigo mengalami naskah-naskah yang tidak sempurna lagi.
- b. Surek galigo sebagai naskah salinan.
Pada perpustakaan Yayasan Kebudayaan masih didapati ada lebih sepuluh kelekse naskah salinan galigo yang pernah disuruh salin oleh Pemerintah Belanda sekitar tahun 1934. Hurufnya bagus, sudah teratur dan mudah dibaca.
Sudah pernah pula diadakan transliterasi dan terjemahan

naskah galigo melalui projek Pemda Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan sejak tahun 1983 disamping transliterasi dan terjemahan yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi/ Begitu pula terdapat diperpustakaan transkrip seribu halaman.

- c. Tereng (Jilid) naskah galigo di tengah-tengah masyarakat.

Naskah-naskah galigo yang ada di Sulawesi Selatan terdiri dari sejumlah jilid-jilid atau juz-juz. Drs. M. Johan Nyompa menyebut dalam bukunya bahwa naskah Galigo dinegeri Belanda yang dikutip dari buku Catalogus ILAGALIGO ada tiga puluh enam jilid. Beliau menyebutkan satu-persatu nama tema tiap-tiap jilid itu. Didaerah Bugis tema jilid-jilid itu disebut TERENG. Terkenal diantaranya tereng mula tauwe, tereng riulona Batara Guru, tereng Ritebbanna Walenrengnge, Tereng Sompe'na SAWERIGADING lao ri Cina, Tereng jajinna ILAGALIGO, TERENG ripaletena IPINRAKATI dan lain-lain.

Aneka ragam surek galigo yang disebutkan diatas merupakan buku bacaan orang Bugis sejak dari dulu sampai sekarang namun pada kenyataannya bahwa pada saat sekarang ini peminatnya sudah menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : pada umumnya naskah sudah tua dan tidak sempurna, bahasanya klasik sedang pelajaran bahasa daerah yang hurufnya lontarak tidak menjadi mata pelajaran pokok disekolah lagi, disamping banyaknya buku-buku bacaan yang lebih menarik dibaca oleh masyarakat pada dewasa ini.

3. ISI SUREK GALIGO

Isi surek galigo yang berjilid-jilid itu meriwayatkan keadaan perkembangan kehidupan nenek SAWERIGADING sampai kepada cucu-cucunya.

- a. Sawerigading dan Keluarganya.

Yang dimaksud dengan keluarga disini ialah semua keturunan-

an PATOTOE, keturunan dan sepupunya baik yang ada di Boting Langi, di muka bumi maupun yang ada di Peretiwi (dunia bawah) yang memegang atau sebagai pelaku dalam mitss galigo

Nama-nama yang ada dalam buku galigo yang memegang peranan banyak sekali. Hanya perlu diketahui bahwa beberapa nama yang berbeda padahal orangnya hanya satu, karena nama-nama itu ada yang berfungsi sebagai naka khusus, gelar dan panggilan. . Dalam surek galigo atau silsilah dijelaskan perbedaannya (assenna, petellarenna, pappasawe'na). Ada kalanya pula nama itu hanya dipakai pada suatu daerah atau masa.

Contoh :

PATOTO :

LAPATIGANA asena DATU PATOTO pattellarenna SANGKU RUWIRA TUPPUE BATU RIWIRING LANGI pappasawe'na. (LAPATIGANA namanya DATU PATOTO gelarnya SANGKURU WIRA BATU RIWIRING LANGI panggilannya). Biasannya disingkat LAPATIGANA DATU PATOTO SANGKURUWIRA TUPPUE BATU RIWIRING LANGI biasa juga dinamai TOPALANTOE, BATARA UNRU, PADDAMPU RAMPUE, DATU DEWATA.

SAWERIGADING :

Dinamai juga TOAPANYOMPA, LAMADDUKELLENG, DUKKELLENG, LAWE, LANGI PAEWANG, PAMADENG LETTE, LATAPPU, SAWE RISOMPA, LAPURA ELO, LAORO KELLING, LADATULOLO, LATERITAPPU, OPUNNA WARE.

DATU PATOTO bersaudara dengan SINAUNG TOJA. DATU PATOTO memperisterikan DATU PALINGE sedang GURU RISELLENG bersaudara kandung dengan DATU PALINGE memperisterikan SINAUNG TOJA. DATU PAPATOTO berkedudukan di Boting Langi sedang SINAUNG TOJA berkedudukan di peretiwi (dunia bawah) . Penghuni Boting Langi di sebut Dewa-Dewa sedang penghuni peretiwi disebut sangiang. Penghuni Boting Langi diturunkan ke bumi untuk memerintah

disebut TOWANURUNG dan penghuni yang dimunculkan di bumi untuk menjadi raja disebut TOTOMPO.

Menurut cerita mitos bahwa pada zaman dahulu, ada tiga tempat yang ditempati turun tomanurung yaitu LUWU, TOMPO TIKKA dan Gima. Sesudah itu bermunculanlah tomanurung-tomanurung lain yang tidak resmi. Tomanurung yang resmi turun ke bumi disertai oleh petir dan guntur, diiringi kilat bersambung, melalui api dewata dan guntur berbalasan.

Keturunan tomanurung yang masih belum berdarah campuran disebut "maddara takku" (berdarah putih/murni). Nilai kebangsawanan tomanurung tidak sama. Nilai kebangsawanan tomanurung di Luwu dan Tompo Tikka berdarah tinggi, keramat dan dimuliakan, sedang tomanurung lain harus tunduk di bawah perintahnya.

Sebelum DATU PATOTO menurunkan anak sulungnya yang bernama BATARA GURU untuk menjadi Tomanurung I di bumi, bumi masih kosong tak ada sesuatu apapun. Kekosongan bumi ini tidak berlanjut terus, karena telah diturunkan BATARA GURU untuk mengisi kekosongan itu. Pengisian bumi oleh DATU PATOTO setelah aparatnya yang bernama RUKELLENG POBA, RUMA MAKOMPONG, SANGIAN PAJU dan BALASA RIWU empat bersaudara pernah meninggalkan tugas selama tiga hari tiga malam. Mereka melaporkan bahwa mereka bersaudara turun ke bumi menyaksikan masih kosong. Tidak ada tumbuh-tumbuhan, binatang bahkan manusia pun tidak ada.

Setelah mendengar ucapan RUKELLENG POBA, DATU PATOTO pun mengadakan musyawarah untuk memilih siapa diantara anaknya yang sembilan orang itu diturunkan ke bumi. Kesembilan anaknya bernama : LATOGE LANGI BATARA GURU, LAMEGA AJI, AJI PALALLO, AJI PALURENG, AJI TELLINO, SANGIANKAPA, DETTIA UNRU, AJI PAWEWANG dan BATARA UNRU AJI MANGKAU.

Musyawarah telah memutuskan LATOGE LANGI BATARA

GURU yang diturunkan, menyusul akan diturunkan pula pendamping perempuan yang bernama WELELE ELLUNG, WESAUNG RIWU dan APUNG TALAGA yang kelak menjadi isteri selir disamping WENYILIK TIMO. Diturunkan pula inang pengasuh yang bernama TALAGA UNRU dan WELOM PABARE. Bissu PUANG RILAEAE yang ditempatkan dilereng gunung Latimojong. I WEASALARENG dan WEAMPALANGI di Letenriwu. Tujuh orang oro beserta kapaknya, istana yang lengkap dengan peralatannya dan pelayanannya.

BATARA GURU tinggal tentram di dalam istana. Isteri-isteri selirnya telah melahirkan beberapa orang anak. Kelak anak-anak dan turunannya inilah yang menjadi tulang punggung SAWERIGADING dalam kehidupannya. WENYILIK TIMO pun melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama BATARA LETTU. Nama lengkap BATARA LETTU RUYALE LUWU ILATIWULENG RI WATAMPARE.

Adapun anak LAMAKKARODDA/WEMALLAGENNI yang bernama LAURUMPESSI dan anak SANGKA MALEWA/WEMARAGELLUNG yang bernama WEPADAULENG yang diturunkan juga dari Boting setelah BATARA GURU, telah hidup sebagai suami isteri dan dinamai manurungge di Tompo Tikka.

Kedua suami isteri ini telah melahirkan kembar perak yang bernama WE DATU SENGNGENG dan WE ADI LUWU. Kembar perak ini menjadi kembar tiga di dalam kandungan ibunya 9WE PADAULENG0> Kembar tiga ini terjadi sewaktu janin WE TENRIABANG dan placentanya meninggalkan balugu tempat dititip oleh ibunya menuju pemmassareng, dipu gut oleh LAURUMPESSI kemudian dimasukkan kedalam perut isterinya (WE PADAULENG). Tetapi tidak jadi lahir kembar tiga karena sebelum lahir, janin WE TENRIABANG diberikan kepada saudaranya yang bernama SEKKAJO TIKKA, karena sudah lama tidak mempunyai anak. Namun demikian WE TENRIABANG tetap dianggap sebagai anak kandung oleh WE PADAULENG.

Kelahiran WE DATU SENGGENG dan SE ADI LUWU menggembirakan kedua orang tuanya. Oleh karena itu kedua orang tuanya mengadakan upacara besar sebagaimana yang sudah diadatkan bagi bayi kelahiran Tomanurung. Setelah itu kedua orang tuanya meninggal dunia. Meninggalnya kedua orang tua ini merupakan ganjaran PATOTOE karena keduanya telah melampaui batas, membuang semua persediaan makanan yang diperuntukkan bagi tamu yang tidak datang.

WE ADI LUWU diperisterikan oleh ILAJI RIWU sedang DATU SENGGENG diperisterikan oleh BATARA LETTU. Perkawinan antara DATU SENGGENG dan BATARA LETTU melahirkan kembar emas yang diberi nama SAWERIGADING yang laki-laki dan WE TENRIABENG yang perempuan.

Tersebutlah dalam beberapa cerita rakyat bahwa bagi orang Bugis melahirkan kembar emas merupakan sesuatu yang keramat, oleh karena itu harus dipisahkan bahkan salah satunya harus dibuang. Demikian terjadi pada SAWERIGADING dan WE TENRIABENG setelah lahir keduanya dipisahkan, namupun demikian dia dibesarkan dalam satu istana.

b. Sawerigading Mencari We Tenri Rawe.

Pada suatu waktu di Tompo Tikka terjadi keresahan. Keresahan itu disebabkan oleh karena anak WEADI LUWU yang bernama PALLAWA GAU mau mengawini saudara kandungnya yang bernama WE TENRI RAWE.

Hal yang demikian ini tidak boleh dilaksanakan karena merupakan pantangan tanah dan sumber malapetaka kerajaan. Oleh karena itu musyawarah diadakan, yang harus dibuang ialah WE TENRI RAWE.

Setelah SAWERIGADING mengetahui hal sepupu sekalinya ini, maka dengan segera beliau cepat berlayar mengikuti WE TENRI RAWE. Demikian lama beliau menyusulnya, memper-

tanyakan pada pulau demi pulau, pelabuhan demi pelabuhan akhirnya diketahuilah bahwa WE TENRI RAWE berada di negeri Wadeng. Dipelabuhan SAWERIGADING dijemput oleh WE TENRI RAWE dengan suaminya yang bernama LATENRI PEPPANG. WE TENRI RAWE menyampaikan pada SAWERIGADING bahwa maksud kedatangannya untuk memperisterikan tidak bisa lagi dilaksanakan, karena sudah diperisterikan oleh LATENRIPEPPANG Raja negeri Wadeng. Bahkan sudah melahirkan anak laki-laki. SAWERIGADING mengharap agar anak itu diberi nama LAMAPPANYOMPA. Demikian cintanya LATENRIPEPPANG kepada WE TENRI RAWE, sembilan puluh sembilan isterinya diceraikan semua.

c. Sawerigading Ingin Mengawini Saudaranya.

SAWERIGADING menanyakan kepada orang tuanya tentang saudara kembarnya, bahkan beliau sendiri mencari dan menemukannya duduk diapit oleh dayang-dayang dan pelayan istana. Orang tuanya telah menasihatinya agar maksud mengawini saudaranya itu jangan dituruti, sebab merupakan pantangan tanah dan sumber malapetaka kerajaan. Sembilan hari sembilan malah SAWERIGADING membungkus diri, kaki sampai kepala tertutup rapat sambil terus menerus mencucurkan air mata memikirkan nasibnya.

WE TENRIABENG sendiri datang membujuk saudaranya dengan perkataan yang lemah lembut. SAWERIGADING pun meminta kepada WE TENRIABENG agar mengabulkan permintaannya (kehendaknya), tidak usah memperdulikan apakah hal itu merupakan pantangan. Biarlah pantangan itu dilalui, biarlah orang ware dan Luwu tidak menyetujuinya, SAWERIGADING berjanji akan membuat istana seratus petak, atau membawanya ke Wadeng Tompo Tikka, Gima, Pujananti atau sekaligus ke Boting Langi'.

Dijawab oleh WE TENRIABENG bahwa jangan diulang

perkataan yang demikian, pemali tanah pantangan negeri, Sang Hiyang Sri tak akan menjadi, tak ada yang dapat melalui kerongkongan, bahkan semua penghuni kolong-kolong langit dan makhluk bumi membantak perkawinan antara dua orang bersaudara.

Juga diberitahukan bahwa jika hanya bentuk tubuhnya yang selalu dikenang, wajahnya yang diinginkan, di Cina ada seorang bangsawan tinggi yang bernama I WE CODAI, panggilannya DAENG RI SOMPA, mewarisi payung kebesaran. Bentuk tubuhnya persis, sama berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Lebih baik itulah yang dilamar, Andaikata diragukan dapat dibawa serta sebuah gelang, sebetuk cincin. Kalau tidak cocok dengan segera kembali ke Luwu. Pantangan tana, pemali Luwu adat istiadat istana tidak usah dihiraukan lagi.

d. Ditebangnya Pohon Welenreng

Oleh karena pelayaran ke Cina memerlukan perahu besar sedang persediaan perahu tidak memungkinkan lagi untuk dipakai, maka untuk mencapai maksud tersebut pohon Welenreng yang tegak berdiri di Possi Tana bisa dibuat perahu yang besar dan sempurna. Lingkarang batangnya tujuh ribu depa, tingginya tiga ribu depa, puncaknya dapat dilihat di Jawa.

Dengan gembiranya SAWERIGADING bersama rombongannya menuju hutan Mangkuttu tempat tumbuhnya pohon Welenreng. Setelah sampai, upacara adatpun dilakukan sebelum memulai penebangan. Dukun dari Luwu dan Ware, dukun dari Lati-mojong dan Coppa Meru mulai beraksi. Air suci dipercikkan, obor dinyalakan, sirih lelat dihemburkan bersama bertihnya, aneka ragam bunyi-bunyian di adakan dan para dukunpun membaca doa dan mantranya. Pukulan genderang dan tarianpun dimulai, orang buleng meniup serulingnya sedang sikecil bersenandung dengan lagu keramatnya. Perintah penebangan dimulai. Dengan segera tukang tebang melingkari batang Welenreng sambil

mengayunkan kapak tajamnya. Tetapi kulit Welenreng tidak dimakan kapak. Tergorespun tidak, mata kapak tukang tebang pecah bagaikan piring, tangkainya pun patah, tangan penebangnya pun merasa kesakitan.

WE TENRIABENG segera mengirim kapak menurung yang diturunkan dari Boting Langi' setelah mengetahui hal ini, dengan saran agar yang mempergunakan kapak itu harus keturunan Boting Langi' atau peretiwi.

Setelah kapak menurung sudah tiba, diadakanlah upacara sebagaimana mestinya. La Pananrang dan La Pangoriseng yang memegang kapak dan memulai penebangannya kemudian menyusul raja-raja lainnya. Bagaikan batang pisang saja rupanya dimakan kapak. Tiga hari lamanya penebangan dilakukan maka tumbanglah welenreng yang besar itu. Demikian besarnya pohon itu, gunung terpotong dua ditimpa karena beratnya, beberapa kampung tenggelam oleh banyaknya telur burung yang pecah. Burung ribut kepanikan, binatang melata berlarian ketakutan, gemuruh tumbangannya di dengar di Boting Langi' Perretiwi, dahannya yang patah beterbangan sampai dipinggir langit.

Salah satu dahannya jatuh terus masuk ke Istana Raja Cina mengejutkan penghuni Istana. Raja Cina memanggil dukun menerka makna hal itu. Dukun menyampaikan kepada SAWERIGADING (Raja Cina Latanete) bahwa dahan itu asalnya dari salah satu pohon besar yang sekarang sudah ditebang untuk dijadikan perahu guna dipakai berlayar pergi melamar I WE CODAI. Dalam perjalanannya nanti Cina dia dapat mengalahkan SETTIA BONGA (tunangan I WE CODAI) di tengah laut. Pohon Welenreng yang telah ditebang itu meluncur masuk ke dalam laut. Orang yang menyaksikan hal tersebut heran semuanya. SAWERIGADING hampir pingsan, beliaupun mau membunuh diri karena harapan mendapatkan perahu tumpangan untuk berlayar melamar I WE CODAI tidak ada lagi. BATARA LETTU segera menyusul pohon Welenreng turun ke Peretiwi. SINAUNG TOJA memberitahukan BATARA LETTU bahwa beliau sendiri akan

menyelesaikan perahu itu, karena itu tidak dapat diselesaikan oleh penghuni bumi. Kelak akan dimunculkan di atas air lengkap dengan segala isi, kelengkapan dan perahu pengiringnya.

Gembira sekali SAWERIGADING mendengar berita ini. Pada suatu hari tatkala beliau termenung menunggu penyelesaian perahu Welenreng, tiba-tiba terjadi gelap gulita, kilat sambung - menyambung, petir dan guntur saling bersahutan (berbalasan), orang menjadi terkejut semuanya, maka setelah reda kelihatannya tujuh buah perahu berjejer dipelabuhan lengkap dengan segala peralatannya. Yang besar bernama LAWELENRENG sedang pengiringnya yang enam buah bernama : Rakka-rakkae, Bonan-ongnge, Lasarampekke, La Siang Langi, Laparutturi Liweng ri Cian dan Angin Laloe.

e. Sawerigading Berlayar ke Cina.

Setelah lengkap semuanya (segala sesuatu) yang diperlukan dalam pelayaran maka dicarilah hari yang baik untuk dimulai pelayaran. Dukunpun menjelaskan bahwa kalau hari Ahad, hari kesepuluh bulan itu berangkat, akan sampai ditanah Ugi dengan selamat tak kurang sesuatu apa-apa; memajukan lamaran akan diterima dengan baik tetapi biasanya ada korban. Kalau hari Rabu, hari ketujuh berangkat, akan menghadapi musuh sebanyak tujuh kali tetapi akan dikalahkan semuanya. Lamaran diterima tetapi ditolak kembali, akhirnya mengadakan perang dan menang. Disamping itu akan melahirkan anak laki-laki dan dua orang anak perempuan.

SAWERIGADING memilih yang kedua. Beliau bersumpah sebelum berangkat, bersumpah tidak akan kembali ke Luwu, bersumpah hancur dengan keturunannya, padam bak pelita, pecah berantakan bagai tungku tanah, kalau kembali lagi. Pengiring yang mendengar turut menangis semuanya dan kedua orang tuanya.

SAWERIGADING berlayar menuju ke Cina bersama pengi-

ringnya. Setelah beberapa hari berlayar mereka bertemu pasukan bajak laut BANNYAK PAGULING dar Mancapai yang menghadapinya ditengah laut. Untuk menghindari peperangan, BANNYAK PAGULING akan diberikan apa saja yang diminta atau apakah akan mengadu ayam. Tetapi BANNYAK PAGULING hanya menginginkan perang. Perangpun berkecamuk. PANRITA UGI berhasil menombak pinggang BANNYAK PAGULING. Kepalanya dipotong dijadikan hiasan perahu digeladak La Welenreng. Pasukan SAWERIGADING yang mati dihidupkan kembali.

Setelah dua puluh hari berlayar bertemu lagi dengan bajak laut pasukan LA TUPPU SOLO yang orang tuanya pernah bersumpah waktu kalah perang tidak akan lagi melawan keturunan PATOTOE. Pada waktu itu LADAENG LEBBI bersumpah akan pupus laksana ungun api dan padam seperti pelita apabila melawan raja dari Luwu. Tetapi setelah LA TUPPU SOLO diperingati demikian, ia tidak menghiraukannya, bahkan dia mulai mengangkat senjata, LAMASSAGUNI menombak dada LA TUPPU SOLO kemudian memotong kepalanya untuk dijadikan hiasan perahu.

Disuatu malam pada pelayaran selanjutnya bertemu lagi pasukan bajak laut LA TUPPU GELLANG Jawa Riaja. Dalam peperangan ini LAMASSAGUNI dapat membunuhnya, sedang TOAPEMANU memotong kepalanya.

Rombongan bajak laut ke empat ialah pasukan LATOGE TANA yang dibunuh oleh LAMASSAGUNI. Semua perahu bajak laut yang dikalahkan, menjadi milik SAWERIGADING.

Bajak laut kelima yang dihadapi ialah rombongan bajak laut LA TENRIPULA. Pasukan LA TENRIPULA pun dapat dikalahkan dengan mudah sedangkan dia sendiri dapat dibunuh oleh TOAPPEMANU.

Pada malam ke enam puluh lima dalam pelayarannya, bertemu lagi pasukan laut LA TENRINYIWI LAGI RISOMPA. Sebelum berperang mereka menyabung ayam Tetapi setelah ayam

LA TENRI NYIWI mati dan dia sendiri membunuh ayam TOAP-PEMANU, TEAPPEMANU pun marah. LA TENRINYIWI dilempar bangkai ayam. Peperangan tidak dapat dihindari. Perang hebat sudah berkecamuk. Sudah 7 hari 7 malam berlangsung. LA TENRINYIWI mengirim MITA RI LAU pergi meminta bantuan kepada SANGIANG KIKI. Bantuan dari DATU PAKIKI menenggelamkan beberapa perahu rombongan LA WELENRENG. SAWERIGADING mengirim berita kepada WE TENRIABENG di Boting Langi agar turut memberikan bantuan. Pada mulanya pasukan REMMANG dari Boting Langi mundur terdesak oleh pasukan TENRINYIWI, tetapi setelah REMMANG BILANGI menebarkan jelatang (penyebab gatal-gatal) maka pasukan LA TENRINYIWI pun tak dapat mengayunkan senjata lagi. Dengan mudah LA PANANRANG dapat membunuh LA TENRINYIWI kemudian mengambil kepalanya dijadikan hiasan digelarad kepada perahu, sedang badannya dibuang ke laut. Pasukan SAWERIGADING yang gugur dikumpulkan semua, kemudian didupai dan dimanterai dan disuruh bangun semua. Serentak mereka hidup dan bangun semua mencari senjata dan musuhnya tetapi setelah ternyata diketahui bahwa musuh sudah kalah semua, mereka bersorak-sorak kegembiraan. Pasukan bantuan dari Boting Langi dibawah pimpinan REMMANG RILANGI pun minta izin pulang.

Lima belas hari pelayaran sesudahnya bertemu lagi pasukan SETTIABONGA yang dapat diperdayakan, seolah-olah SAWERIGADING sudah diterima lamarannya oleh I WE CODAI sedang pertunangannya sendiri sudah dibatalkan. Setelah tiga hari berperang, SETTIABONGA menyerah dan bersumpah tidak akan berperang lagi dengan keturunan Oponna Luwu, dan menyerahkan orang kepercayaan yang bernama LA BOLONGTIU agar kelak menjadi bukti di Cina bahwa SETTIA BONGA telah ditundukkan oleh SAWERIGADING. Dalam pelayaran seterusnya, iring-iringan perahu yang singgah berlabuh di tana Tekko daerah kerajaan TEJJO RISOMPA sepupu sekali WE NYILI TIMO (isteri BATARA GURU) SAWERIGADING menceritakan pelayarannya sambil membuang ingusnya bahwa sesungguhnya amat

pantang, kebodohan perasaannya, keinginan hatinya, beliau adalah kembar emas, sampai hati mencintai saudara kandung perempuanannya, tetapi ditolak oleh orang tuanya, masyarakat Luwu dan Ware. Itulah sebabnya beliau marah dan membuang diri dengan maksud ingin melamar IWECODAI di negeri Cina. Dijawab oleh TEJJO RISOMPA bahwa memang hal yang demikian merupakan pentangan. Andaikata lamarannya diterima oleh IWECODAI dia sendiri akan menanggung maharnya walaupun angkutan maharnya itu diangkut selama tiga atau lima bulan.

SAWERIGADING melanjutkan pelayarannya sampai berlabuh di Negeri Cina. Beliau mencari informasi secukupnya. Untuk melihat wajah IWECODAI, beliau menyamar sebagai Oro penjaja jualan. Apa yang pernah disampaikan oleh WE TENRIABENG mengenai IWECODAI tepat semuanya. Baik perawakan, kecantikan maupun kesamaan perhiasan yang dibawanya dari Luwu.

f. Sawerigading Memajukan Lamaran

Pada suatu hari LA PANANRANG dan LAMASSAGUNI disuruh oleh SAWERIGADING pergi melamar I WE CODAI dan dipesan apa saja persyaratannya yang diminta olehnya diterima semua.

Utusan menyampaikan lamaran dengan ucapan :

"Iyaro mai datunna Cin,nasurowangnga datu anrikku nalessorie pajumpulaweng ri watampare,mammanasai puwang anrikku SAWERIGADING tappingi mula jajareng, pasessukiwi sompa toselli jajareng pengeng masagalee ri Latanete. Muakkamase garepong ratu mupaddeppei datu anrikku murampeangngi pangngala tana ri ale Cina. Ade pangngala lolangngenge ri Tana Ugi"

(Tujuan kedatangan kami wahai datunna Cina, yakni harapan dari datu adikku yang bertahta di Watampare. Dengan penuh harapan

wahai tuanku, supaya adikku SAWERIGADING menempel sebagai kunci keluarga baru untuk mempersatukan jalinan yang kuat dengan permata hati di Istana Latanete ini. Dia mengharap belas kasihan tuan sudi kiranya untuk menerima datu adikku, begitu pula yang menjadi mas kawin yang sudah diadatkan di ale Cina serta menjadi kebiasaan dilingkungan Tana Ugi).

Lamaran ini dijawab oleh IDA PALILU dan IDA PASAWE bahwa yang mana diantara dua orang di rantai oleh adiknya karena masih ada dua gadis di istana La Tanete yang menunggu jodoh.

Dijawab lagi oleh LA PANANRANG bahwa apakah dua atau tiga orang yang menunggu jodoh, tetapi yang menjalin tumpuan harapan maka sampai berlayar jauh tak lain hanyalah yang bernama IWECODAI DAERNG RISOMPA PUNNA BOLAE RI-LATTANETE.

Setelah melalui musyawarah yang panjang maka berkatalah IDA PALILU dan IDA PAWAWE bahwa IWECODAI mempunyai seekor kucing belang dan sebatang pohon asam. Sebanyak bulu kucing dan daun asam itulah jumlah mas kawin I WE CODAI yang haarus dibawa. LA PANANRANG dan LAMASSAGUNI sangat kaget mendengar keputusan itu. Untug LAS-SATTUMPOGI ayah IWECODAI menyampaikan bahwa jangan didengar omongan wanita, sebaiknya LATENRIPADANG pun menjelaskan bahwa adapun ketentuan yang berlaku di Cina, adat kebiasaan di Tana Ugi, sompa harus diangkut selama tiga bulan terus menerus kecuali diwaktu malam. Andaikana hal itu dibatalkan oleh pihak perempuan (tidak mau dikawini lagi) maka harta itu kembali kepada laki-laki dua pertiganya, dan andaikana pihak laki-laki yang membatalkan maka harta itu dikembalikan sepertiganya kepada laki-laki. Karena oro duduk di bawah payung kebesaran, mas kawin SAWERIGADING di kembalikan.

Karena lamaran diterima, SAWERIGADING dan rombongan mengadakan pesta pora di pantai.

LAGONGKONA seorang juru batu yang janggutnya tujuh

depa panjangnya, satu hasta lebar mukanya, satu jengkal antara kedua matanya, bulu dadanya bagaikan hutan belantara, sir liurnya dapat memadamkan api, bertugas menjaga perahu.

Dia duduk di geladak dinaungi payung kerajaan sambil dimainkan oleh teman-temannya. Kebetulan sekali dayang-dayang I WE CODAI akan mandi di sungai melihat itu. Mereka cepat kembali membicarakan bahwa calon suami IWECODAI hanya demikian keadaannya.

Setelah IWECODAI mendengar beliauupun membatalkan lamaran SAWERIGADING dan menyuruh mengembalikan mas kawinnya. Beliau tidak mau mendengar lagi nasihat dari saudara-saudara dan orang tuanya. Mas kawin dikembalikan. Tetapi SAWERIGADING sangat marah setelah ternyata bahwa apa yang dikembalikan masih jauh dari jumlah semestinya dan dikata-katai (dimaki-maki) dengan kata-kata tidak sepatutnya. Batang hidung LAMASSAGUNI mau dijadikan tempat pelita, kepala LAPANANRANG mau dijadikan tempat duduk oleh ayah IWECODAI, maka perangpun tak dapat dihindari lagi. Perang berkecamuk dengan hebat. Saudara laki-laki IWECODAI sudah gugur semuanya. Kerajaan Cina dibumi hanguskan, LASAT-TUMPOGI menyerah tanpa syarat. Hanya ada permintaannya ialah kiranya anak-anaknya yang gugur dapat dihidupkan kembali, untuk sementara sambil menunggu keterangan IWECODAI yang pikirannya belum normal kembali biarlah memperisterikan IWECIMPAU dahulu. Permintaan ini dikabulkan oleh SAWERIGADING dengan perasaan tenang.

Perkawinan SAWERIGADING dengan IWECIMPAU DATUNNA LEMPA melahirkan seorang anak perempuan yang bernama WEMAKKAWARU. Dengan bantuan WETENRIABENG dari Boting Langi' SAWERIGADING dapat mengunjungi I WE CODAI beberapa malam ditengah malam walaupun I WE CODAI tinggal dalam bilik bersusun dan memakai kelambu dan sarung yang bersusun-susun. Hal ini dilakukan sampai lahirnya anak pertama yang bernama ILAGALIGO. Selama ada hubungan

yang demikian ini I WE CODAI belum pernah melihat wajah SAWERIGADING.

Waktu ILAGALIGO dilahirkan ibunya mau membuangnya di sungai karena IWECODAI tidak mau melihat anak oro dari Luwu menjadi penghuni istana di Latanete. Oleh karena itu SAWERIGADING membawanya ke Lempa di asuh oleh IWE-CIMPAU bersama dengan kakaknya WEMAKKAWARU. Setelah ILAGALIGO besar beliau bersama dengan ayahnya pergi menyabung ayam ke Cina dengan segala perhiasan adat kebesaran dan pengiringnya. Pada sabungan ayam inilah IWICODAI mengetahui bagaimana wajah suaminya dan kecantikan paras wajah anaknya menyuruh seorang pelayan pergi membujuk ILA-GALIO naik ke istana dengan janji akan diberi segala macam permainan anak-anak.

g. Sawerigading Sebelum dan Sesudah Tinrellek (Gaib)

Pada suatu waktu ILAGALIGO diutus oleh ayahnya untuk mengambil "Genderang manurung" . Karena menurut dukun, penyakit WETENRIDIO tidak akan sembuh kalau tidak diupacara adatkan dengan genderang manurung itu. Kedatangan ILAGALIGO di Luwu menggembirakan kedua nenek dan seluruh masyarakat. Segala macam upacara dan kegiatan masyarakat yang tadinya dibekukan karena kepergiannya SAWERIGADING dan WE TENRIABENG diaktifkan kembali. Pelabuhan dibuka, sabungan ayam sudah ramai, mas berkabung sudah dicabut.

ILAGALIGO kembali ke Cina membawa alat-alat pisau WETENRIABENG beserta genderang emasnya. Beliau dipesan oleh neneknya agar kembali ke Luwu beserta kedua orang tuanya dan adik-adiknya setelah sembuh. Pesan ini disampaikan kepada kedua orang tuanya setelah tiba kembsl di Cina. Kebetulan pada waktu direncanakan berangkat ke Luwu ada pula undangan dari

DATU PATOTO untuk menghadiri pesta agung yang akan diadakan di Luwu. Semua harus hadir tidak ada yang boleh absen, yang tidak hadir akan dikutuk oleh DATU PATOTO "tidak akan dilalui nasi kerongkongannya". Yang datang diperhatikan satu persatu, dicari yang tidak ada. WETENRIABENG di Boting Langi bergembira karena ada kesempatan dapat bertemu seluruh keluarga dan kemenakannya.

Sebelum waktu yang ditentukan, rombongan SAWERIGADING dari Cina dan rombongan WETENRIABENG dari Boting Langi merencanakan tiba lebih awal. Segala macam adat dan aparat kerajaan, baik bisu dan peralatannya, maupun dayang-dayang dan inang pengasuhnya ikut serta semua.

Pertemuan keluarga apalagi menghadiri dan menyaksikan upacara agung ini berkesan sekali bagi pengunjungnya. Dewa-dewa dari Boting Langi, Sangian dari Peretiwi dan raja-raja di bumi turut menyabung yang memeriahkan pesta agung ini. Setelah pesta selesai masing-masing rombongan kembali ke negerinya. Rombongan Sawerigading pun kembali ke Cina tanpa perahu Lawalenreng, karena Lawalenreng gaib dipelabuhan karena akibat sumpah SAWERIGADING dahulu.

Yang belum kembali ialah DATU PATOTO dari Boting Langi dan SINAUNG TOJA dari Peretiwi dua bersaudara. Keduanya musyawarah menggaibkan SAWERIGADING ditengah laut (ussu) dan ditempatkan di Peretiwi. memang telah ditentukan pada waktu diturunkannya BATARA GURU bahwa kelak apabila sudah sampai mempunyai keturunan kedelapan, raja-raja keturunan Boting Langi akan ditarik kembali untuk menunggu raja-raja tomanurung generasi kedua.

Setelah perahu SAWERIGADING gaib, SINAUNG TOJA pun sudah menunggu di peretiwi. SAWERIGADING tinggal menetap di Peretiwi sedang WETENRIABENG berada di Boting Langi (dilain naskah sebaliknya) masing-masing melahirkan anak dua orang. Kedua-duanya dikawinkan dengan sepupu sekalnya.

h. Sawerigading Leluhur Raja-Raja Luwu

Tertulis di dalam naskah bahwa setelah SAWERIGADING tinrellek (gaib) dilaut, beliau ditempatkan di peretiwi bersama seluruh keluarganya. Selama berada di Peretiwi beliau melahirkan dua orang anak. Laki-laki bernama SIMPURUSIA yang perempuan bernama SINPURU TOJA. Begitu pula WE TENRIABENG, setelah tinrelleknya SAWERIGADING beliau masih melahirkan dua orang anak. Anak laki-laki bernama LETTEPAREPPA yang perempuan bernama PATEYANG JALA (dilain naskah sebaliknya).

Tujuh abad lamanya manusia tidak mempunyai raja lagi. Setelah tinrelleknya SAWERIGADING kekacauan sudah merajalela. Demikian pula lamanya manusia meminta pada dewa agar dapat diturunkan seorang raja yang dapat mempersatukan masyarakat. Maka diturunkanlah LETTE PAREPPA dengan SIMPURU TOJA suami isteri ke dunia, tetapi keduanya cepat kembali lagi karena anaknya yang satu lagi yaitu SIMPURUSIA agar dapat diturunkan ke dunia untuk mempersatukan manusia yang sudah kocar-kacir.

Setelah SIMPURUSIA diturunkan di LUWU, diturunkan pula seorang perempuan di Ware yang bernama PATEYANG JALA (dua kali diturunkan). Waktu diturunkan di Cina pertama kalinya, bernama DALAAKUNA. Kedua suami isteri inilah yang mula-mula menjadi Payung di Luwu. Setelah anak perempuan itu besar datang bersamaan dua orang anak TOMANURUNG melamarnya.

Kedua orang itu diterima oleh WEPATEYANG JALA dengan alasan bahwa kedua orang itu adalah kemanakannya sendiri. Marah sekali SIMPURUSIA kepada isterinya. Beliau memberitahukan isterinya bahwa hal yang demikian itu merupakan sumber kehancuran. Anak hanya seorang tetapi menerima dan lamaran.

SIMPURUSIA membakar dupa menurunnyanya kemudian pergi berbaring dipembaringan. Tidak lama kemudian beliau gaib dipem-

baringannya dan tiba di Boting Langi dihadapan PATOTOE. PATOTOE menanyakan apakah placentanya masih ada disimpan, kalau masih ada, kembali sajalah ke bumi. Ambil anaknya dan placentanya kemudian engkau kurung dengan kurungan Sang Karuda, nanti cukup tiga hari tiga malam didalam kurungan baru dibuka.

Dengan segera SIMPURUSIA turun ke bumi dan terus melaksanakan nasehat PATOTOE. Setelah cukup tiga hari barulah dibuka kurungan Sang Karuda itu. Nampaklah dua orang perempuan yang sama wajah dan kecantikannya.

Anak laki-laki SIMPURUSIA bernama ANAK AJI memperisterikan WETAPPA CINA anak menurung di Mancapai yang bernama LAMALALAE. Perkawinan ANAK AJI dengan WETAPPACINA melahirkan anak yang bernama MAWATTENGNGA EMPONG. Pernah suatu waktu WAMATTENGNGA EMPONG. menangis, kemudian dinyanyikan oleh neneknya.

Anak WEMANEDARA
 Riuloe ri awo pettung
 Maddeppae ri lappa tellang
 lau ri lappi tana
 LALIBATINA ASEMMU
 Wijanna sellamalama
 manurungnge ri awo pettung
 tompoe ri busa empong
 tenriulonapa lagi
 tallopie napolaleng
 lette ri wennang silampe
 sutara ri ate unyi
 pasoro dengeng
 mainra-inra asu panting
 ajana rantu nerua
 silejja tenna ulle
 de'e tana si tekkena

Artinya :

Anak WAMANEDARA.
 Diturunkan di bambu petung
 menetes diruas bambu telang
 yang berbaring dimuka tanah
 LALIBATINA namamu
 bukan sungai yang dilalui
 manurung di bambu pettung
 muncul di busa air
 tak diturunlan lagi
 bukan perahu yang ditumpangi
 meniti benang seutas
 sutra berwanra kuning
 pasoro dengeng
 gesit bagaikan anjing jadi-jadian
 jangan sampai muncul di jamah
 setapak kakipun tak sanggup
 tak ada tanah sebungkalnya

de'e cangkuli kettena

de'e tai marakkona

tak ada tai keringnya.

Marah WETAPPACINA mendengarkan nyanyian mertuanya itu. Segera membakar dupa-dupanya kemudian gaib menuju Mancapai melalui benang suteranya. ANAK KAJI segera mengikutinya pergi ke Mancapai. Setelah melalui proses diplomasi yang seru dengan mertuanya, barulah kembali bersama-sama ke Luwu dengan isterinya itu. Anak cucu SIMPURUA inilah yang kelak menjadi raja-raja di Luwu dan Cina.

i. Sawerigading Dalam Sulsilah

Pada waktu LAPANANRANG pergi melamar IWECODAI, IDA PALILU menanyakan asal usul SAWERIGADING. LAPANANRANG pun menjawab bahwa : "Adapun asal-usul SAWERIGADING, AJI PATOTO nama di Boting Langi yang kawin dengan SANGKURUWIRA DATU PALINGE, lahirlah BATARA GURU yang diturunkan di bambu petung, yang menetas dibulu emas, adapun dari pihak sebelahny, ialah LAURERIU namanya yang kawin dengan WELOMPARENG di Peretiwi, maka lahirlah WENYILITIMO yang kawin dengan BATARA GURU, lahirlah BATARA LETTU. Dari pihak sebelah, WELINRUNG TOJA namanya di Todang Toja yang kawin dengan WE MALLAGENNIOPU SANUDA, lahirlah WEPADA ULENG yang muncul di Sewa Mega yang kawin dengan LAURUMPESSI, yang melahirkan WEDATU SENGNGENG yang kawin dengan BATARA LETTU, inilah yang melahirkan SAWERIGADING. (lihat silsilah).

P E N U T U P .

Apa yang telah diuraikan tadi adalah sebagian kecil dari kesimpulan isi naskah galigo yang berbeda-beda vewrsinya di Sulawesi Selatan di Samping isi naskah laporan Kasi Kebudayaan

yang berhasil di kumpulkan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan di Ujung Pandang.

Kesimpulan .

1. Naskah ILAGALIGO masih banyak didapati di daerah Sulawesi Selatan
2. Naskah ILAGALIGO mengandung isi mitos SAWERIGADING dan hubungan keluarganya
3. Naskah ILAGALIGO merupakan cerita rakyat yang menarik, baik sebagai bacaan hiburan maupun sebagai sumber data ilmu pengetahuan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

1. *B>F> Matthes Dr. BOIGINCEHE CIRRISTOMATHIE. Leiden 1872.*
2. *M. Johan Nyompa Drs. dkk. TERJEMAHAN SURE'GALIGO DAN SINRILI DI SULAWESI SELATAN, UNHAS UJUNG PANDANG, TH. 1981.*
3. *M. Johan Nyompa Drs. dkk. SAWERIGADING KE CINA ,Kantor Gubernur Daerah Tk. I Sulawesi Selatan, Th. 1982/1983.*
4. *Laporan penelitian Lapangan IAIN Alauddin, MENELUSURI JEJAK ILAGALIGO , Ujung Pandang 1985.*
5. *Lontarak AKKARUNGENG LUWU, Milik Kantor Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.*
6. *Lontarak SILSILAH, H. PAEWA, PINRANG.*
7. *Lontarak SILSILAH , H. La side, Ujung Pangang.*
8. *Lontarak SILSILAH, M. SALIM, Ujung Pandang.*
9. *Lontarak SILSILAH, Borra Dg. Massikki, Barru.*
10. *Buku Galigo. H. Paewa, Pinrang.*
11. *Buku Galigo. Magga Tatong Sidrap.*
12. *Buku Galigo. La Padenrengi, Soppeng.*
13. *Buku Galigo. Kasi Kebudayaan Kabupaten Wajo.*
14. *Buku Galigo. No. 2955, 2956, 2963, 2964, 2966, 2967, 2972, 2973, 2987, 2988, 2989, Yayasan Kebudayaan Benteng Ujung Pandang.*
15. *Buku Galigo, Drs. M>T> Azis Syah, Ujung Pandang.*
16. *Buku Galigo, Drs. Muh. Salim , Ujung Pandang.*
17. *Kliping Surat Kabar Harian Fajar.*
18. *Naskah Laporan Kasi Kebudayaan Kabupaten Luwu' Maros, Bone, Wajo, Sidrap, Polmas, Soppeng.*
19. *Poto Copyy Lontarak Simpursia (NBG. Leiden).*

Sawerigading sebagai "Tokoh Sentral" dalam Kebudayaan masyarakat Sulawesi

oleh :

Hamid Abdullah

A. KARAKTER NASIONAL DAN FUNGSI KEBUDAYAAN

Sejarawan Tocqueville dan Wolter P. Metzger, telah mempertanyakan masalah "nasional Character" yang sering diucapkan dalam pidato-pidato para politikus dan kebudayaan dalam konteks mempropagandakan/memperkenalkan dan mengagungkan kebudayaan nasionalnya. Kedua tokoh cendekiawan itu bertanya : "Apa sih karakter nasional itu ? Apakah bangsa Amerika Serikat dapat disebut memiliki karakter nasional ? Jikalau memang demikian, bagaimana pula kelanjutan kehidupan kebudayaan kelompok-kelompok etnik yang berasal dari berbagai penjuru dunia seperti budaya etnik Jerman, Italia, Inggris, Yahudi dan lain-lain ? Apakah semua kebudayaan itu telah melebur menjadi satu ?.

Mustahil, itu tidak mungkin terjadi. Kesatuan nasional yang mencipta dalam sejarah bangsa Amerika Serikat, adalah kesatuan yang dirangsang oleh adanya kesadaran kepentingan bersama, kesamaan penderitaan, kesamaan aspirasi untuk menghadapi masa depan, dan akhirnya dimanifestasikan untuk membentuk negara nasional. Itulah sebenarnya faktor utama yang menjadi kunci kejayaan bangsa Amerika dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Sedang kebudayaan dari kelompok multi etnik itu tidak hapus atau mati, tetapi tetap hidup dan berkembang dalam

kehidupan masyarakat. Semua kelompok budaya etnik itu hidup berdampingan, dan merupakan komponen yang memperkaya budaya atau karakter nasional bangsa Amerika Serikat.

Namun, ini pula yang merupakan kebanggaan nasional dari setiap warga negara Amerika Serikat, karena memiliki aneka ragam budaya yang masih hidup dan penuh dinamik. Keturunan etnik Inggris, Jerman, Belanda dan lain-lain, tetap memelihara tradisi kebudayaan, tetapi mereka tetap berada dan patuh pada undang-undang Amerika, seperti yang dikatakan oleh Tocquville di bawah ini :

American society of a thousand differents newly brought together. The men who live under this laws are still English, German, Dutch. Their have present, it cant't be said that Americans have a national charracter unless it is that of having none. (Lihat wolter P. Metzenger, Generalization About National Character, 1963, 77).

Karakter nasional, biasanya ditafsirkan orang pada sifat-sifat yang menonjol yang terdapat dalam kehidupan suatu bangsa. Misalnya sifat perkasa di lautan yang dimiliki oleh orang Inggris, sifat materialistik yang dimiliki oleh orang Amerika, sifat ulet dan gigih dari orang Jepang, dan konon bangsa kita kenal sifatnya di luar karena keramah tamahannya, dan lain-lain. Akan tetapi semua penilaian itu bersifat makro, umum, atau hanya dari atas permukaan saja. Padahal masalah yang menyangkut karakter nasional suatu bangsa cukup sukar untuk diketahui. Apalagi masyarakat majemuk, atau terdiri dari berbagai kelompok etnik.

Ciri perlindungan hak dan jaminan kebebasan individu dalam kehidupan demokrasi di Amerika Serikat, mungkin dapat disebut sebagai ciri katakter nasional dalam kehidupan kebudayaan. Misalnya, kejayaan Amerika di lautan yang menggeser kedudukan Inggris dalam abad ke XX, orang mengkaitkan dengan jiwa laut emigran kelompok etnik Inggris. Demikian pula dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan, dikaitkan dengan tradisi

yang terdapat dalam emigran etnik Jerman.

Jikalau fungsi kebudayaan dalam masyarakat majemuk di Amerika itu dibandingkan dengan masyarakat Malaysia, Sri Lanka yang sedang di landa rasialisme, dan India yang juga dilanda oleh gerakan separatisme yang bermotifkan agama, maka tampak jelas bahwa unsur kebudayaan tidak berfungsi dalam kebudayaan masyarakat. Ini disebabkan karena tiap-tiap kelompok etnik dalam memelihara dan mengembangkan kebudayaannya, telah membuat garis batas yang terpisah dalam hidup dan kehidupan masyarakat. pendukung kebudayaan dari tiap-tiap etnik menjadikan budayanya untuk merangsang rasa kebangsaan yang sempit, melahirkan rasa solidaritas yang fanatik, kemudian berkembang menjadi sikap yang superior terhadap budayanya sendiri. Lalu sebaliknya bersikap inferior terhadap kebudayaan orang lain. Sikap ini dapat kita lihat perwujudannya dalam menuju unsur bahasa, agama, spesifikasi budaya, tradisi atau spiritualisme, dan lain-lain. Jadi, semua tingkah laku manusia memperlihatkan sikap yang berlebih-lebihan terhadap kebudayaannya sendiri dan menganggap budaya etnik lain lebih rendah tingkatan derajatnya. Padahal sesungguhnya, bila kebudayaan itu berfungsi dalam kehidupan bangsa secara keseluruhan, maka tiap budaya dari kelompok etnik itu dapat berubah menjadi etos budaya nasional yang bermanfaat. Tidak saja bagi kenikmatan hidup manusia, tetapi sekaligus mengangkat martabat bangsa dan negara.

Dia juga dapat menjadi kebanggaan nasional, dan merupakan benteng spiritualisme dalam menghadapi peneterasi kebudayaan asing. Inilah profil dari kebudayaan yang telah berfungsi dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Sedang kebudayaan yang tidak berfungsi, justru menjadi sumber munculnya malapetaka dalam kehidupan manusia atau negara (Lihat Dr. Hamid Abdullah, Fungsi Kebudayaan Dalam Masyarakat Majemuk, Suara pembaruan, 23 Juni 1987).

B. EKSISTENSI SAWERIGADING DALAM BUDAYA.

Apakah Sawerigading merupakan tokoh mitos dalam sejarah tradisional ? Dapatkah materi cerita lisan dan tertulis Sawerigading dijadikan sumber sejarah ? Dan siapakah Sawerigading memiliki relevansi untuk dijadikan "tokoh sentral" kebudayaan ? Jikalau memang demikian halnya apakah Sawerigading punya dampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat ?

Baiklah, unsur mitos dan legenda dalam historiografi tradisional bukanlah merupakan sesuatu yang aneh. Dan tidak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia, Asia Tenggara, atau bangsa Asia Afrika. Tetapi dalam kenyataan sejarah juga dimiliki oleh kebudayaan Barat. Kebudayaan Yunani dan Rumawi yang dijadikan induk dari kebudayaan Barat, dipenuhi oleh unsur mitos dan legenda.. Ini dapat dilihat dalam mitologi orang-orang Yunani/Rumawi yang bersumber dari karya Homerus yang bertajuk "Iliad" dan "Odeyzeus" serta cerita petualangan dari Spartacus. Semua ini menunjukkan bahwa tidak satupun kelompok manusia di muka bumi ini yang lolos dari unsur mitos dan legenda dalam historiografi tradisionalnya. Cuma yang membedakan dari satu bangsa dengan bangsa lainnya, adalah menyangkut unsur fungsi dari mitos tersebut dalam kehidupan masyarakat. Apakah mitos itu hanya bersifat simbolik semata, apakah dia punya dampak dalam kehidupan budaya di masyarakat, atau apakah mitos mempengaruhi unsur integritas nasional suatu bangsa.

Jelas, bahwa tokoh Sawerigading juga merupakan mitos dalam sejarah tradisional kita. Namun, ada satu yang "unik" terdapat dalam cerita Sawerigading sebagai mitos sejarah.

Apa yang unik itu ? Bahwa tokoh Sawerigading bukan merupakan monopoli dari salah satu kelompok etnik yang jumlahnya cukup banyak di Sulawesi.

Dengan perkataan lain bahwa Sawerigading bukan milik tunggal dari manusia Bugis. Sawerigading adalah "tokoh universal" dari hampir semua kelompok etnik yang hidup di Sulawesi. Bahkan tokoh Sawerigading juga telah dikenal dengan baiknya di kawasan semenanjung Malaysia.

Tokoh Sawerigading di kawasan ini dikenal oleh raja sejarawan Malaysia, sebagai cikal bakal yang menurunkan raja-raja Melayu ketika tercipta pemerintahan gabungan Bugis-Melayu di semenanjung pada abad ke XVIII. Ini adalah goresan sejarah dari kelompok etnik Melayu dan Bugis dalam menempatkan tokoh Sawerigading dalam historiografi mereka. Kehadiran Sawerigading bukan hanya berfungsi mitos, tetapi dia merupakan aktualitas sejarah yang berkaitan dengan pertumbuhan kekuasaan politik Bugis di Semenanjung.

Jikalau kehadiran Sawerigading ini kita coba bandingkan dengan Gajah Mada yang menurut sumber lokal Negera Kartagama pernah mempunyai pengaruh di seluruh Nusantara, maka tampak beberapa kejanggalan. Tokoh Gajah Mada yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Jawa, sama sekali tidak dikenal dalam historiografi tradisional Sulawesi (Lontara). Sedang tokoh Sawerigading telah dikenal dengan baik di luar Sulawesi. Tokoh ini telah menjelma menjadi sumber ceritera rakyat dan di beberapa kawasan telah memberikan motivasi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Gajah Mada hanya merupakan simbol politik dari kerajaan Majapahit di masa lampau yang tidak mempunyai mitos politik dan kebudayaan, maupun bila ditinjau dari sudut sumber historiografi tradisional. Sebaliknya, tokoh Sawerigading mempunyai hubungan secara langsung dalam kehidupan budaya di dalam masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Di Malaysia umpamanya, rakyat setempat apabila menengok kemasa lampau, yaitu yang menyangkut kehidupan tradisi politik, maka pasti tokoh Sawerigading ini tampil ke depan yang dianggap sebagai tokoh yang menurunkan keturunan dari kelompok "The

rulingclass" di Semenanjung. Demikian pula pada kelompok-kelompok etnik di Sulawesi ini, Sawerigading telah merupakan bagian integral dalam kehidupan budaya dari masyarakat kawasan ini. Kita lihat saja tradisi budaya Toraja yang sangat terkenal itu, adalah bermula dari sumber tokoh Sawerigading yang menurunkan kelompok the rulingclass di kawasan tersebut.

Jadi, semua tingkah laku Sawerigading dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat telah direkam secara langsung dalam bentuk sejarah lisan atau *oral history*. Namun yang paling menarik adalah rekaman sejarah dalam naskah La Galigo. Ini bermakna bahwa tingkah laku Sawerigading telah pula diperkuat posisinya atau kedudukannya melalui catatan sejarah. Dari sumber lisan dan tertulis menyangkut tingkah laku Sawerigading itu, jelas memperlihatkan bahwa data tentang Sawerigading dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Tentulah dalam mengolah sumber ini tidaklah terlepas dari kritik ekstern dan intern, termasuk dengan memperbandingkan dengan sumber lokal lainnya. Akan tetapi, terlepas dari masalah metodologi penelitian Ilmu Sejarah, dokumen Sawerigading yang termuat dalam lontara La Galigo, Sawerigading mempunyai kedudukan yang lebih tinggi jika di bandingkan dengan kualitas sumber dari sejarah lokal kawasan lain.

Para historiograf tradisional Bugis Makasar telah diakui oleh sejarawan asing sebagai kelompok historiograf yang tidak terperangkap oleh pengasuh mitos. Memang, mereka pun berada dalam pengaruh mitos, tetapi tidak seluruh karya mereka bernafaskan mitos, seperti yang dilakukan oleh para historiograf babad. Ini yang menggembirakan kelompok sejarawan apabila menggunakan Lontara sebagai sumber sejarah.

Sekarang, apakah relevan Sawerigading dijadikan tokoh sentral kebudayaan ? Untuk menjawab pertanyaan ini, eloklah kita perhatikan dahulu fakta sejarah yang diutarakan oleh Dr. Salombe berikut ini :

... Daerah disekitar bukit Kandora tersebut dikenal juga sebagai daerah yang beradat Sawerigading. Penghuni daerah ini sampai dengan Perang dunia II, setiap hari menghubungkan seluruh tindakannya dengan penghormatan kepada seorang Puang Abadi yang bergelar "Puang Parranan" (artinya : Raja pelindung sepanjang masa). Puang Parranan tersebut menurut tradisi setempat, adalah isteri Sawerigading yang pertama yang menjadi batu dan disimpan sampai kini di tengah Desa Tegan di kaki Bukit Kandora. Tampuk pimpinan desa itu sejak dahulu berada dalam tangan keturunan Jamallomo, anak Sawerigading dengan Puang Parranan tersebut

... Seluruh gerak=gerik dalam pergaulan sehari-hari di desa ini tiada dapat dipisahkan dari penghormatan kepada batu suci ini penjelmaan isteri Sawerigading tersebut. Membawa air dari sumur atau pancuran dalam bumbung bambu, harus dengan sikap mendahulukan mulut bumbung bambu, harus dengan sikap mendahulukan mulut bambu ke arah persemayaman Puang Abadi itu. memikul air dengan mengarahkan pangkal bambu ketempat kediaman Puang Parranan di desa ini adalah tidak sopan dan akan mendapat tulah dari leluhur mulia ini.

... Dahulu kasla bila seorang bergelar Puang dari Maqkale, Sangngallaq dan Mengkendek menginjakkan kaki di desa ini, harus mengeluarkan kasutnya bila dia berkasut, turun dari atas punggung kuda, membuka topinya bila bia bertopi dan paling utama ialah pantang disapa dengan gelar Puang sementara dia berada di desa ini, karena dia harus tunduk kepada satu-satunya Puang yang ada di desa ini yaitu Puang Parranan tersebut.

... Upacara, "merok" di desa ini terkenal dengan nama "merok Sawerigading", satu bentuk upacara syukuran yang berlaku hanya sehari. Upacara merok Sawerogading, dilakukan dengan mempersembahkan seekor kerbau hitam, putih bulu-bulu ujung ekornya, putih kedua kaki belakangnya, dalam bahasa Toraja disebut "tedong Samara". Upacara itu dipusatkan pada kediaman Puang Parranan.

... Upacara merok Sawerigading, dimeriahkan dengan tarian kesukaan seperti maqgelluq, maqddandan, menimbong dan maqbugiq yang dilaksanakan sebelum upacara. Sepanjang malam itu juga, petugas menyanyikan hymne "Passomba tedong" (pujaan pada kerbau). Pada malam itu cerita Sawerigading di ceritakan oleh seorang tua dari desa itu (Salombe , 1986, 3-4).

Dari fakta sejarah yang disajikan oleh Dr. Salombe itu, jelas terlihat bahwa tokoh Sawerigading mempunyai dampak yang sangat dalam pada kehidupan masyarakat pendukungnya. Keturunan atau keluarganya, telah ditempatkan oleh masyarakat sebagai "Primus inter pares" dalam struktur sosial masyarakat kawasan tersebut. Namun yang menarik adalah yang menyangkut kehidupan budaya Toraja yang berkaitan dengan kharisma Sawerigading ini.

Upacara adat yang menyebabkan masyarakat Toraja dikenal di dunia kebudayaan, adalah bersumber atau dilhami oleh dampak pengaruh kebudayaan yang bermuara pada tradisi penghormatan kepada tokoh Sawerigading di kawasan Ksandora. Inilah fakta sejarah yang tidak mungkin dipungkiri kebenarannya. Bahwa Sawerigading telah menyatu dan menunggal dalam kehidupan masyarakat, dan bahwa kehidupan budaya masyarakat merupakan bagian integral dari mitos Sawerigading, adalah suatu realitas sosial yang dijumpai dalam masyarakat Toraja hingga detik ini.

Perlakuan masyarakat terhadap tokoh Sawerigading tidak hanya terdapat atau dilakukan oleh pendukungnya di kalangan masyarakat Toraja saja, tetapi hal yang demikian ini berlaku di semua masyarakat yang terkena dampak pengaruh Sawerigading dalam bidang kebudayaan. Tokoh ini, telah manunggal dalam kehidupan budaya para pendukungnya. Ini dapat dibuktikan bahwa apabila di masa masa tertentu, atau pada suatu perayaan budaya tradisional, termasuk memperingati benda-benda sejarah dari Sawerigading dan keturunannya, kisah Sawerigading selalu menjadi obyek utama dalam peristiwa budaya tersebut. Selain itu, dia

menimbulkan rasa kekaguman, menimbulkan idola masyarakat terhadap Sawertigading sebagai tokoh budaya dan aktor sejarah. (lihat, fahruddin Ambo Enre, *La Galigo, Tinjauan Sejarah, Aspek sastra, Estetika dan Etika Sosial*, LKKS, DKI, Jakarta, 1986).

Jadi, tokoh Sawerigading yang merupakan aktor sejarah tradisional dari masyarakat Sulawesi yang dapat diangkat atau dijadikan "tokoh sentral" dalam kebudayaan. Pasalnya, tokoh ini telah menjelma menjadi pusat pemujaan dalam setiap peristiwa budaya di kalangan penduduknya.

Baik dikalangan masyarakat tradisional Dunia II, maupun pada zaman modern ini. Memang dalam peristiwa budaya yang menyangkut tokoh Sawerigading ini, cukup sukar dibedakan antara unsur mitos dan realitas sosial, antara tradisionalisme dengan pandangan pemikiran modern, atau antara pandangan kritis dan pandangan emosional terhadap budaya. Temyata semua telah berbaur menjadi satu, tapi demikianlah kenyataan dari dunia realitas manusia yang menjadi pendukungnya. Mereka itu, merupakan gabungan dari pemikiran tradisionalisme dengan sikap dan pandangan hidup modern.

Disini lain, dari sosok Sawerigading yang patut disimak dan dikaji dengan saksama, adalah yang menyangkut eksistensi Sawerigading dalam konteks peranannya sebagai tokoh sentral dalam kehibupan budaya.

Ini menarik, karena tingkah laku Sawerigading termasuk keturunannya merupakan peletak adat dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Unsur moralitas yang terkandung atau yang menjadi inti dari adat dari masyarakat Sulawesi merupakan bahagian intergral dari sejarah keberadaan tokoh Sawerigading di alam semesta ini. Dia merupakan tokoh yang digambarkan menjunjung tinggi unsur moralitas dari lembaga institusi sosial masyarakat. Sawerigading, meskipun merupakan manusia yang memiliki kekuatan supernatural, tapi dia patuh pada adat larangan adat demi untuk keselamatan anggota masyarakat secara

keseluruhan. Padahal, dia dapat berbuat apa saja sesuai dengan kata hatinya. Oleh karena itu, pola tingkah laku dari Sawerigading tersebut memberikan peluang kepada adat untuk berkembang dengan leluasa dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa Sawerigading sebagai penguasa puncak yang berkharisma dan perintahnya diikuti oleh penduduknya dengan patuh, tidak saja sebagai pelindung dari adat yang sudah hidup di masyarakat, tapi juga tingkah lakunya yang terpuji dalam masalah moralitas untuk tidak mengawini adik kembarnya untuk menghindari malapetaka, telah menimbulkan rangsangan munculnya adat baru yang menyangkut sistem perkawinan dikalangan kerabat. kemudian, upacara penghormatan yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kaitan peristiwa budaya telah menunjukkan bahwa tokoh Sawerigading telah pula mengikat pendukungnya dalam ikatan spiritualisme.

Konsekuensinya, bahwa kehidupan budaya terutama yang menyangkut upacara adat, penghormatan terhadap leluhur yang dimanifestasikan dalam bentuk berbagai macam persembahan yang mengandung unsur sakral, telah berkembang dengan baiknya di masyarakat. Ikatan spiritualisme ini, mempunyai dampak yang positif dari seni kesatuan budaya, hubungan kemasyarakatan dan ikatan kekerabatan.

Eksistensi berikutnya adalah yang menyangkut keperkasaan Sawerigading sebagai pelaut dan sekaligus sebagai perantau. Ini merupakan pencerminan langsung dari semangat bahari manusia Sulawesi yang berjaya di lautan selama berabad-abad. Khususnya dalam dunia bahari ini, merupakan ciri budaya yang paling menonjol dikenal orang di luar Sulawesi. Kekaguman orang luar termasuk bangsa Belanda dan Inggris memberikan penilaian tersendiri terhadap jiwa dan semangat manusia Sulawesi di lautan. Prestasi yang telah dicapai oleh Sawerigading dalam petualangan di lautan yang bukti-buktinya terdapat dalam sumber tradisional di Semenanjung dan peninggalan cerita rakyat di

kawasan lain, telah mengangkat martabat manusia Sulawesi sebagai penguasa di lautan dan hanya dapat disaingi oleh pelaut-pelaut asing, seperti bangsa Portugis, Belanda dan Inggris, Tapi ini dapat dipahami karena unsur perlengkapan teknologi pelayaran yang dimiliki oleh mereka.

Keperkasaan Sawerigading di lautan mencerminkan kepada dunia luar tentang jiwa dinamik, semangat juang yang pantang menyerah dan keberanian menghadapi risiko dari manusia Sulawesi dalam menjawab tantangan yang dihadapinya. Manifestasi budaya Sulawesi yang terlihat di atas permukaan dan dapat disaksikan oleh manusia lain di luar Sulawesi, yang kemudian menyebar di kawasan Asia Tenggara, banyak ditentukan oleh keperkasaan pelaut-pelaut manusia Sulawesi. Hidup dan ber-tahannya adat di kawasan ini, tidak dapat dipisahkan dari kejayaan di lautan. Inilah yang membedakan semangat dan jiwa manusia Sulawesi bila dibandingkan dengan kelompok etnik lain di tanah air.

Kehadiran sawerigading dengan kekuatan super naturalnya dimuka bumi, merupakan perpaduan antara dunia atas dan dunia bawah. Di satu pihak, dia menempati posisi sebagai wakil dari dunia imaginasi dan di lain pihak, dia merupakan kenyataan sejarah dalam dunia realitas masyarakat. Peranan ganda ini menempatkan Sawerigading sebagai keturunan dari dewa yang berdomisili di kayangan, tapi dia sekaligus sebagai manusia biasa yang diterima kehadirannya sebagai seorang pemimpin "panutan". Yaitu jenis pemimpin yang tingkah laku sosial dan budayanya selalu menjadi suri teladan di masyarakat. Tidak semua pemimpin dalam dunia tradisional diikuti tingkah lakunya.

Tokoh Sawerigading, bukan tokoh simbolik dalam sejarah yang tidak punya kaitan dalam kehidupan dunia realitas masyarakat pendukungnya. meskipun dia adalah keturunan dewa (Batara Guru), tapi dalam kenyataan Sawerigading telah melebur dalam kehidupan rakyat. Dia, berpola tingkah laku seperti layaknya manusia biasa. Dia mempunyai nafsu, kawin, merantau, jadi

pelaut, dan memiliki perasaan rindu terhadap kampung halamannya. Dari ciri sifatnya ini, maka terlihat bahwa dia sebagai pemimpin mempunyai tanggung jawab moral terhadap kampung dalamannya dan terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Jikalau kehadiran Sawerigading ini dibandingkan dengan tokoh mitos dari sumber tradisional babad dan sejarah Melayu, kita akan melihat perbedaan yang menyolok.

Tokoh mitos yang digambarkan dalam historiograf tradisional itu, sama sekali tidak ada kaitannya dengan dunia realitas masyarakat pendukungnya. Tokoh mitos itu tetap berada di dunia atas, tidak turun ke dunia bawah, dan tidak pula melebur dalam kehidupan rakyat. Sedang Sawerigading, turun ke dunia bawah, dan melebur dalam kehidupan masyarakat. Tapi yang menarik, bahwa Sawerigading merupakan medium dua dunia tersebut. Dia, merupakan wakil dari dunia bawah untuk mengetahui apa yang menjadi persyaratan dunia atas agar segenap manusia terhindar dari bencana. Kontak dunia atas dengan dunia bawah yang dijembatani oleh Sawerigading, menyebabkan kehidupan spiritualisme yang merangsang lahirnya upacara adat berkembang hingga saat ini. Contoh yang aktual dapat dilihat dalam tradisi penghormatan arwah orang tua, memelihara benda pusaka, meneruskan tradisi lisan dari Sawerigading, dan lain-lain. Ini semua dapat dijadikan bukti sejarah dalam kaitan menempatkan tokoh Sawerigading sebagai tokoh sentral kebudayaan.

C. MENUJU INTEGRITAS NASIONAL

Salah satu faktor yang patut diperhatikan dalam konteks memelihara kebudayaan lokal agar tetap hidup di masyarakat, adalah masalah fungsinya di masyarakat. Ini penting, karena dari fungsi tersebut kita dapat memelihara dan menilai apakah kebudayaan itu berdampak yang positif dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Untuk kebudayaan yang tidak jelas fungsinya di masyarakat, adakalanya mengandung unsur su-

perior dan inferior, atau membuat pendukungnya bersikap dan berpandangan sempit dalam menghadapi masa depan. Ini berbahaya dalam masyarakat yang bertipe majemuk seperti negara kita ini. Pasalnya, tiap-tiap pendukung dari kebudayaan itu memiliki kecenderungan untuk bersikap superior terhadap kebudayaannya sendiri dan bersikap inferior terhadap kebudayaan kelompok etnik lain.

Jikalau kita menyimak konsep integritas nasional, jelas sasaran yang hendak dicapai adalah memanfaatkan semua kebudayaan lokal (etnik) yang terdapat dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, untuk tujuan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, fungsi kebudayaan haruslah positif dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan lokal tidak boleh memperlihatkan sikap yang berlebihan atau menghasilkan pemikiran yang sempit menuju kepada unsur superior dan inferior. Sebab, pada hakekatnya tiap-tiap kelompok budaya yang hidup di tanah air kita memiliki terajad kualitas yang sama. Telah banyak terbukti dalam sejarah bahwa penjuangan yang berlebihan terhadap suatu kebudayaan lokal, akan merangsang para pendukungnya berpikiran picik atau sempit. Mereka, tidak memiliki cakrawala pemikiran yang luas dan obyektif dalam melihat dunia lain. Akibatnya dapat menimbulkan fenomena sosial di masyarakat. Ada yang dalam bentuk "race prejudice" ada dalam bentuk konflik terbuka. Tapi yang paling berbahaya adalah gejala munculnya unsur rasialisme dalam kehidupan masyarakat. Bila proses yang demikian itu telah berkembang, maka ini berarti suatu malapetaka dalam kehidupan bangsa kita.

Tokoh Sawerigading yang merupakan tokoh sentral dalam masyarakat Sulawesi. Tidaklah memiliki ciri yang memperlihatkan unsur superior dan inferior dalam kehidupan budaya. Sawerigading, justru memperlihatkan konsep kesatuan budaya di kalangan pendukung-pendukungnya. Kesamaan ciri budaya yang terlihat, baik yang terdapat di kalangan berbagai kelompok etnik di Sulawesi, maupun yang berada di luar Sulawesi, semua

menunjukkan sikap terbuka dalam menghadapi kenyataan hidup. dia, dapat diterima oleh para pendukungnya berdasarkan pola berpikir tradisional, sebaliknya diapun dapat diterima oleh manusia yang telah menerima konsep pemikiran moderen. Meskipun demikian, ketentuan adat yang menyangkut pengaturan tingkah laku manusia yang tercakup dalam Sirik, tetap dipertahankan. Sebab Sirik adalah merupakan nilai hakiki yang tertinggi dan dijunjung tinggi oleh semua manusia Sulawesi. Tidak terkecuali, apakah dia seorang elit pemerintahan, ataupun dia sekelompok manusia lapisan bawah. Semua telah menyatu dalam mendukung kebudayaan Sirik.

Jadi jelas, Manusia Sulawesi dengan kebudayaannya, merupakan komponen dari kebudayaan nasional. Dan faktor yang dapat disumbangkan oleh manusia Sulawesi dalam konteks pembinaan karakter bangsa dan yang menuju integritas nasional, adalah tubuh dinamik yang dimiliki atau yang terdapat dalam tubuh kebudayaan manusia. Jiwa dinamik itu, tidak hanya terbatas dalam keperkasaan mereka di lautan selama berabad-abad, tapi juga menyangkut aspek kehidupan demokrasi dalam kehidupan bernegara. Mereka, sebagai kawula negara tidak bersikap pasif dalam menerima kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemimpin mereka. Juga tidak bersifat masa bodoh kepada perkosaan terhadap undang-undang atau hukum. Manusia Sulawesi dan kebudayaannya, adalah manusia yang senantiasa bereaksi terhadap perlakuan yang tidak adil. Mereka menilai pemimpinnya secara langsung. Apabila dalam penilaian itu obyektif hasilnya, maka tentulah sang pemimpin akan menjadi panutan. Inilah sikap dinamik yang menarik untuk disumbangkan dalam kebudayaan nasional, sesuatu sikap yang didalamnya terkandung kewajiban masyarakat untuk memelihara dan menegakkan kebenaran dalam dunia realitas.

Begitulah, kebangsaan memiliki budaya yang tinggi kualitasnya tidaklah dapat dipisahkan dengan kepentingan integritas bangsa secara keseluruhan.

Tiap-tiap kelompok etnik di negara kesatuan yang berazaskan falsafah negara Pancasila ini dapat memelihara kebudayaan-nyapun wajib menjaga munculnya perasaan dan pemikiran yang sempit yang menjurus kepada sikap yang berlebihan kepada kebudayaan lokal kita. Jikalau ini sampai terjadi maka ini bermakna bahwa kebudayaan itu telah hilang fungsi obyektif dan positifnya untuk persatuan bangsa.

Tipe fungsi masyarakat kita yang majemuk, tidak memberikan peluang untuk meninggikan derajat salah satu budaya etnik. Semua mempunyai derajat yang sama demi pembentukan budaya nasional yang dapat diamalkan dalam kehidupan beregara. Pancasila, telah menyatukan kita sebagai satu kesatuan bangsa yang kuat, terhormat dihadapan bangsa-bangsa lain, dan dapat mengatasi gejala rasialisme melalui konsep integritas nasional. Oleh karena itu, suatu tanggung jawab moral bagi semua kelompok etnik yang memelihara budayanya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zainal Abidin faried, Budaya Bugis, LKSS, DKI, 1986.*
- Abdul Rahman al-Ahmadi, Sawerigading dalam La Galigo , Catatanannya di Semenanjung Melayu dan Hubungan Dengan Campa serta Pergolakan di Semenanjung Incocina, LKSA, DKI, 1986.*
- Fachruddin Ambo Enre, La Galigo, Aspek Sastra Estetika dan Etika Sosial , LKSS, DKI, 1986.*
- Hamzah daeng Mangemba, Budaya Makassar, LKSS, DKI, 1986.*
- Hamid Abdullah, Manusia Bugis Makassar, Inti Idayu Press, Jakarta, 1984.*
- , *Siri' Etos Budaya Sulawesi Selatan, LKSS, DKI,*

1986.

Mattaluda, L A T O A, Thesis Doktor , UI, Jakarta, 1975.

-----, *Latoa, suatu Tinjauan Aspek Ketatanegaraan, LKSS, DKI, 1986.*

M. Darwis Hamzah, Budaya Mandar, LKSS, DKI, 1986.

Salombe, Budaya Toraja, LKSS, DKI, 1986.

Sawerigading di Mandar

oleh :

Dharmawan Mas'ud Rahman

Untuk mengerti secara baik makna dari suatu peristiwa di suatu tempat dan pada mas tertentu, pandangan dari masyarakatnya dapat merupakan salah satu sumber informasi penting. Pandangan itu merefleksikan sesuatu yang dapat dibaca sebagai "teks" untuk mengerti peristiwanya. Hal itu penting dilakukan sebagai bahan banding dengan sumber tertulis yang ada. Ia merupakan media untuk mendalami peristiwanya secara tuntas.

Teks yang muncul ada kalanya melahirkan berbagai hal yang kontradiktif. Keadaan itu dapat terjadi karena perjalanan dan pertumbuhan sejarah (historical particularism) berproses secara khusus pada daerah masing-masing.

Tersebarnya mitos Sawerigading yang mampu menjangkau radius daerah yang luas, memungkinkan tumbuhnya berbagai anggapan yang berbeda. Perbedaan itu merupakan masukan yang sangat berarti untuk mengerti jiwa peristiwa dan jiwa jaman-nya (zietgeist). Bahkan, memberi peluang untuk menemukan etos (ethos) masyarakat dari periode tertentu sebagai hasil simkan peristiwa.

Biasanya anggapan dan pandangan banyak tertuang di dalam sejarah lisan (*oral history*). Cara itu oleh Vansina (1961) di sebut sebagai suatu penggambaran pelukisan sejarah di masanya. Penuturan lisan yang terus diwariskan secara sinambung, memberi makna yang mendalam bagi pendukung budaya itu. Kebermaknaan yang mereka anut, memerlukan analisis tepat untuk mendapatkan tanggapan yang positif dan benar. Karena hidupnya ceritera itu mempunyai tempat tersendiri di dalam alur ide masyarakat dan nilai budaya , melekat pada pola budaya. Selama

kejadian itu tetap kukuh sebagai peristiwa sakral, selama itu pula dapat diambil manfaat darinya untuk memunculkan interpretasi yang baru dari kejadian masa lampau (Lewis 1968 IX.X). Hal demikian itu dapat juga dilakukan pada berbagai peristiwa dalam hubungan dengan tokoh mitos Sawerigading di atas pentas budaya dari berbagai suku bangsa di Sulawesi.

Berbagai Lontara yang berhubungan dengannya, merupakan pengukuhan ceritera lisan sakral yang sinambung. Kesenambungan itu mengkokohkan diri Sawerigading sebagai cikal bakal yang diterima oleh sebagian suku bangsa di Sulawesi. Penerimaan itu nyata di dalam berbagai silsilah keluarga. Dari pembacaan silsilah inilah dapat diketahui secara jelas bahwa Sawerigading pernah menjelajah berbagai daerah di Sulawesi. Setiap daerah yang didatangi menumbuhkan ceritera tersendiri, termasuk ceritera rakyat yang menandai kehadirannya di *Tana Mandar*.

Penjelajahan dan kedatangan Sawerigading di *Tana Mandar*, tampaknya dicatat juga oleh Lontara Galigo yang menyebutkan suatu tempat yang bernama *menre'* (Mandar), yang dihuni oleh *to menre'* (orang mandar) (Abidin 1970:4). Namun demikian, kehadirannya di *Tana Mandar* bukanlah merupakan usaha ekspansi politik ataupun perjalanan ekonomi. Perjalanan itu dikenal oleh orang Mandar sebagai *maannassai atepuang Allah Taala* (menge-nal ke esaan Allah).

Ceritera perjalanan masih dikenal oleh orang Mandar yang mendiami posisi teluk Mandar. Tempat itu meliputi bekas federasi dari *amara'diang* ('kerajaan') *Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh muara sungai). *Amara'diang* tersebut tersiri atas : Balanipa sebagai bapak, Sendana sebagai ibu, Banggae sebagai anak laki-laki, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang masing-masing sebagai anak perempuan. Seluruh daerah itu adalah bekas wilayah afdeling Mandar di masa Hindia Belanda, dan daerah Swatantra Tingkat II di jaman awal kemerdekaan. Berdasarkan Surat Keputusan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 tahun 1959, wilayah di mekarkan menjadi tiga daerah tingkat II, masing-masing Kabupaten

Mamuju, Majene dan Polewali-Mamasa (POLMAS). Untuk menandai seluruh wilayah itu, masa kini penduduk sering menyebutnya dengan istilah Mandar Lama.

Lontara Mandar sangat terbatas pemberitaannya tentang berbagai peristiwa yang berhubungan dengan tokoh Sawerigading. Secara samar-samar dicatat dalam lontara nama tokoh yang dikenal sebagai cikal bakal manusia di Mandar. Dia seorang laki-laki bernama *To Bisse Ditallang* (orang yang lahir dari dalam bambu). Orang Mandar menganggap bahwa To Bisse Ditallang adalah Sawerigading karena kedalam nama ini mempunyai kesamaan arti harafiah. Perkawinan Alinea baru kedua tokoh tersebut telah melahirkan *Tau Pitu* (tujuh bersaudara) dan dari Tau Pitu lahir *Tau Sapulo Mesa* (sebelas bersaudara). Salah satu diantaranya menurunkan bangsawan *Tana* Mandar. Lontara yang lain mencatat secara jelas bahwa kelahiran Sawerigading di *tana* Luwu menurunkan I Lagaligo, , yang kemudian menurunkan bangsawan kerajaan Bone (Rahman LKD 08, 37). Kedua Lontara ini tidak banyak menyinggung kedatangan sawerigading di *tana* Mandar.

Satu-satunya sumber yang berisi kisah penjelajahan Sawerigading di *Tana* Mandar diperoleh dari ceritera lisan yang telah diturunkan secara sinambung. Ceritera itu antara lain berbunyi :

Alkisah pada suatu masa kejayaan Luwu berada ditangan seorang raja yang bijak lagi arif bernama Batara Guru. Segala titah dan perintahnya dipatuhi oleh rakyat. Semua kehendak dan keinginannya dengan mudah terlaksana. negeri aman dan rakyat tenteram. Keadaan demikian telah menggugah hati dan menjadi pusat perhatian Sawerigading sebagai putera mahkota kerajaan Luwu. Atas dorongan keheranan dan kekaguman pada keadaan itu, timbul pikirannya untuk lebih jauh ingin mengetahui, apakah dalam alam semesta ini tidak ada lagi kekuasaan yang lebih besar dapat menandingi kekuasaan sang ayah. Dialog antara bapak dengan anak terjadi beberapa kali namun hasilnya tidak memberi kepuasan bagi Sawerigading. Batara Guru memberi penjelasan

dengan berkata : Wahai anakku putera tersayang, anggapan yang mengatakan kekuasaan yang ada pada ayahanda tidak ada yang lebih besar dan lebih kuasa, adalah pendapat yang sungguh sangat keliru. Karena apalah arti kekuasaan yang ada ditanganku dibanding dengan kekuasaan yang ada ditangan, melekat kepada sifat *Dewata SeuwaE* (Tuhan yang satu). Mendengr penjelasan itu Sawerigading justru bertambah penasaran, bangkit dan ingin mengetahui lebih jauh siapa dan dimana Batara SeuwaE itu berada. Keinginan dan desakan dari Sawerigading untuk mengenal dan mendekat pada Batara SeuwaE tetap di dialogkan dengan ayahnya. akhirnya sang ayah, menjelaskan bahwa Batara SeuwaE tidak dapat ditemui. Bahkan mendekatpun padanya suatu hal yang mustahil. Hal demikian itu terjadi karena dari dalam dirinya bersinar *teja* (sinar suci) berupa cahaya berpancar yang akan menghancurkan semua mahluk yang mendekatinya.

Dari kisah awal ini dapat dibaca adanya suatu bentuk kepercayaan mencari tatanan yang lebih sempurna, yang meliputi aturan hubungan Khalik dan makhluk dalam bentuk lebih harmonis dan serasi.

Keharmonisan yang terjadi memungkinkan hamba Tuhan akan mengerti keterbatasannya di alam raya ini. Perkataan *teja* yang berarti sinar suci yang terpancar dari badan Tuhan merupakan salah satu sendi ajaran agama Budha yang terpancar dari taman Lumbini tempat Sidharta Gautama Budha menerima ilham dari Tuhan. Masa pengaruh ini merujuk ingatan kita kepada peninggalan agama Budha berupa patung perunggu yang ditemukan di Sikendeng Kabupaten Mamuju. Bosch (1933 : 495-413) memberi kesimpulan bahwa gaya patung tersebut, pernah berpengaruh di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, sejak abad ke 2 sampai dengan abad 7 Masehi. Berdasarkan tanda Ikonografi, Patung itu adalah bawaan langsung dari Amarawaty India Selatan.

Penggunaan bahasa Sansekerta di dalam lontara I Lagaligo memberi pertanda awal adanya saling pengaruh antara kepercayaan masa Sawerigading dan Agama Budha atau agama Hindu.

Istilah-istilah dalam ragam bahasa yang bernilai sakral dari Sansekerta misalnya *agni* (api suci), *teya* (air suci), dan lain-lain masih didengar melalui *basa Bissu* (bahasa Bissu) yang masih digunakan oleh para *Bissu* di Sulawesi Selatan.

Kisah yang kuat dari Sawerigading untuk menemui Batara SeuwaE, mendapat perhatian dari ayahnya dengan syarat untuk menghadap terlebih dahulu nenenda La PatotoE di kayangan untuk memperoleh petunjuk. Kemudian Batara Guru membuat perahu atas bantuan ahli kerajaan. Dalam perjalanan menyusur pantai Sulawesi, dengan tidak terasa Sawerigading memasuki perairan teluk Mandar. Tempat yang pertama disinggahi adalah pantai Tanjung Rangas (sekitar 4 km arah utara kota Majene). Di tempat itu perahu Sawerigading berlabuh untuk beberapa hari. di waktu ingin memasak nasi, air laut digunakan untuk mencuci beras. Akibatnya air cucian beras yang keruh mempengaruhi air laut menjadi keruh disekitarnya. Sedangkan biji beras yang putih bersih yang jatuh hanyut ke pantai ikut mempengaruhi ke putihan pasir disekitar tanjung Rangas.

Air kunyahan sirih dari Sawerigading dan pengikutnya diharuskan dibuang ke darat. Ditakutkan bila di tuang ke laut akan menimbulkan kepanikan penduduk di sekitar teluk karena menyangka warna merah adalah darah manusia yang mungkin mati teraniaya sekitar pantai. Tanah merah, Pasir Putih dan air laut yang keruh di sekitar teluk, masih nampak sampai saat sekarang ini. Perjalanan berlanjut ke utara. Di waktu Sawerigading memalingkan muka ke daratan, timbul petunjuk dari yang Maha Kuasa, bahwa di daratan ada tempat yang suci yang dapat digunakan untuk naik ke kayangan.

Ayam jantan yang dibawa serta dari Luwu, terbang ke udara dikala semua awak termasuk Sawerigading sedang tidur nyenyak. Firasat yang tajam Sawerigading sempat terjaga dari tidurnya dan menyaksikan ayam tersebut terbang tinggi, membuang kotoran dari udara. Kotoran itu terapung dipermukaan laut, makin lama makin besar dan akhirnya menjadi sebuah pulau.

Pulau itulah yang diberi nama oleh penduduk *Pulau Tai Manu'* Sawerigading (kotoranm ayamnya Sawerigading). Sampai sekarang pulau itu tetap bernama *pulau tai manu'*. Dengan tanda itu Sawerigading yakni bahwa di darat akan ditemukan lokasi untuk naik ke kayangan. Daerah ini diberi nama Palipi sampai sekarang. Nama itu diambil dari kata *Paralipi* (semua sedang tidur nyenyak dikala ayam terbang ke udara dan Sawerigading meninggalkan perahu menuju ke darat). Tempat dimana Sawerigding melangkah naik ke kayangan ditemukan telapak kaki kiri dalam ukuran yang besar

Dari potongan kisah tersebut dapat disimak bahwa kepercayaan kepada telapak kaki merupakan warisan dari kepercayaan lama. Hal yang sama juga diikuti oleh penganut ajaran agama Budha. daerah bekas telapak kaki masih dianggap kramat dan membawa berkah. Berkah itu dibuktikan adanya pulau *Tai Manu'* yang memberi perlindungan dari arus dan ombak yang besar. Dengan adanya pulau itu maka pelabuhan palipi merupakan pelabuhan alam yang aman bagi para pelayar dan nelayan yang lalu lalang di sekitar perairan Teluk Mandar.

Bagi penduduk Palipi bekas telapak kaki memberi ajaran moral yang tinggi. Makna pelajaran hidup tertib dapat dibaca dari bekas telapak kaki kiri itu. Telapak kaki kiri dari Sawerigading diartikan sebagai kaki yang bertumpu pada waktu dia melangkah di jalan menuju kayangan. Dengan kata lain kaki kanan diangkat pada langkah awal tempat badan bertumpu di atas kaki kiri. Ini berarti bahwa bila dengan memulai kanan seorang akan melakukan sesuatu yang baik ia harus mendahulukan anggota tubuh bagian kanan, merupakan ajaran yang tetap dilakukan oleh orang Mandar bila ia hendak berjalan keluar rumah, naik rumah, juga dilakukan bila seseorang memakai pakaian dan berbagai tindakan yang baik. Karena, di identikkan dalam hubungannya dengan yang baik, gembira dan lain-lain. Kiri, diidentikkan dengan berbagai hal yang sedih, kotor, kematian dan lain-lain.

Bekas telapak kaki kanan juga ditemukan di desa Sumare Lebani di Kabupaten Mamuju. Bekas itu dianggap tempat turunnya Sawerigading dari kayangan. penduduk mempercayai bahwa bentuk ukuran telapak kaki sama dengan yang ditemukan di Palipi.

Selanjutnya ceritera lisan itu menyebutkan :

Diwaktu Sawerigading hendak meninggalkan bumi menuju kayangan, meninggalkan pesan berupa tanda di atas geladak perahu. Tanda itu berupa pesan kepada awak yang sedang tidur lelap, untuk menunggu disuatu tempat yang penuh dengan pohon nipa di pantai dimana perahu akan berhenti dengan sendirinya. Tempat itu dapat digunakan untuk berlindung dari hempasan ombak, terik matahari dan hujan lebat. Tanpa dikemudi perahu Sawerigading menuju ke arah Selatan, berhenti sementara di pantai Tanjung Baurrung Pangale (sekitar 2 km arah Selatan Kota Majene). Salah seorang awak turun ke darat untuk mencari pepohonan nipa yang rimbun berdasarkan pesan Sawerigading. Hasilnya hampa dan bahkan perahupun pergi tanpa bekas. Awak tersebut sangat sedih dan mencoba melipur lara dengan mengikat sehelai daun dijadikan layangan. Cara ini dilakukan dengan harapan Sawerigading yang sedang berada di kayangan dapat melihat dan menolong. Namun cara tersebut sia-sia adanya, dan awak tersebut menuju sebuah gua di pantai dan menghilang.

Potongan ceritera ini pun memberi arti tersendiri bagi penduduk di sekitarnya. Sampai dewasa ini beberapa keluarga secara sinambung, tetap melakukan permainan layangan. Cara itu disebut sebagai kelanjutan dari tradisi Sawerigading. Kebanyakan dilakukan di musim ombak yang besar dan diikuti oleh anak-anak diseputar desa. Arus ada kalanya mengempaskan perahu yang sedang berlayar disekitarnya. Hempasan yang terjadi ada kalanya membawa malapetaka bagi pelayar dan nelayan karena tanjung ini penuh dengan batu karang yang sangat tajam dan besar.

Dengan adanya tanda berupa layang-layang yang berada di udara pada musim berbahaya tersebut, berhenti, maka para nelayan yang sedang berlayar di sekitar harus waspada akan kemungkinan terjadinya bahaya yang datang secara tiba-tiba.

Perjalanan perahu Sawerigading menuju terus ke arah selatan. Tiba-tiba tanpa isyarat, berhenti di mulut sebuah sungai di Tanjung Buku (Kabupaten Polmas). Tempat ini sangat ideal sebagai tempat berlindung dari ombak, dan arus karena diteduhi pohon nipa dan bakau yang rimbun. Dalam cerita lanjutan disebutkan :

Dikala perahu Sawerigading berlabuh di pantai Tanjung Buku tiba-tiba Sawerigading muncul di atas perahu. Membawa serta sebuah bungkusan yang cukup besar. Pada saat teduh berdatanganlah penduduk disekitar untuk menyaksikan kehadiran sebuah perahu yang sangat cantik. Setelah penduduk mengetahui bahwa perahu tersebut adalah milik sawerigading, mereka langsung mengatur sembah, karena berita kedatangan Sawerigading mereka telah impikan sebelumnya.

Permintaan, yang pertama-tama diajukan kepada Sawerigading adalah alat komunikasi antar penduduk berupa bahasa. Bahasa yang diminta sebagai tanda yang menggabungkan komunitas tersendiri, lain dari bahasa yang telah ada.

Bahasa Mandar adalah bahasa pemberian Sawerigading bersama dengan dialek dan sub dialek yang dipakai oleh para penerus orang Mandar. Orang Campalagian karena ketiduran tidak hadir dalam waktu pembagian itu. Karena kesungguhan yang dinampakkan akhirnya Sawerigading memberikan saja salah satu dialek bahasa Bugis padanya bersama dengan orang Buku yang hadir setelah orang Campalagian hampir meninggalkan perahu. Tidak berapa lama, Sawerigading mempersiapkan diri untuk mendarat dan menuju kampung di daerah itu. Membawa serta berbagai bibit tanaman yang dibawa serta dari Kayangan yang terdiri atas bibit kelapa, padi dan berbagai tumbuhan lainnya.

Dibawa juga bibit ikan yang ditebarkan di tambak-tambak penduduk disekitar. Kepergian Sawerigading untuk mengunjungi berbagai kampung diberitakan tidak kembali keperahu dan terus menghilang dan kembali ke Luwu. Awak turun ke darat dan berbaur dengan penduduk dan perahunya ditinggalkan oleh penduduk setempat, dijadikan bahan pelajaran membuat perahu oleh orang Buku Campalagian dan sebagian orang Mandar. Dari perahu itulah mereka mendapat kecakapan untuk membuat perahu dan keahlian dalam berlayar.

Akhir cerita itu memberi gambaran bahwa daerah Buku dahulunya merupakan daerah yang baik bagi tempat berlabuh. Bahasa dan dialek di Mandar terdiri dari dialek Balanipa, BanggaE, Pamboang dan Mamuju. Disamping itu ditemukan juga dialek bahasa Bugis *TalluumpanuaE* yang digunakan oleh penutur dari daerah Campalagian, nepo, Mapili dan Buku. Dialek itu oleh orang Mandar disebut *basa tomadio* dan *basa Campalagian* (bahasa orang Campalagian).

Kesuburan tanah dari Kecamatan Campalagian dan Kecamatan Wonomulio sebagai daerah yang dekat dengan negeri Buku, tidak dapat diragukan. Masa kini kedua Kecamatan ini merupakan ini merupakan penghasil berbagai komoditi yang potensial dari Kabupaten POLMAS. Hasil -hasil itu berupa kopra, padi, coklat, kopi, sayur-sayuran dan lain-lainnya. Selain itu terkenal juga hasil tambak yang sangat menggembirakan , berupa udang dan bandeng.

Seluruh rangkaian ceritera lisan penjelajahan Sawerigading di tana Mandar, dapat dikatakan sebagai suatu pelukisan geografi budaya orang Mandar dalam tahapan awal. ceritera ini merupakan tahapan awal dari suatu proses pertumbuhan budaya orang Mandar menuju stabilisasi budaya dan stabilisasi komunitas. Keadaan itu dapat dibaca dari tahapan stabilitas kultural yang telah dilakukan oleh Sawerigading dalam ceritera menuju stabilitas komunitas yang ditunjang oleh pementapan ekonomi.

Keadaan itu memberi arti yang sangat penting bagi orang Mandar, sehingga gambaran situasi dikukuhkan dalam bentuk personifikasi stabilitas. Cara tersebut merupakan suatu bentuk umum dari berbagai suku bangsa yang menganggap bahwa makhluk yang paling tinggi adalah manusia, sehingga manusia dapat dijadikan sebagai ukuran yang stabil dari solidaritas kosmos.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa tokoh Sawerigading dalam benak orang Mandar bukanlah manusia dalam arti personal, melainkan simbol dari masa peletakan sendi budaya yang stabil pada komunitas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, Andi Zainal, 1970. *Lontara sebagai sumber Sejarah Terpendam*. Makassar, Lembaga Penelitian Fakultas Hukum UNHAS.
2. Bosch, F.D.K. 1983. *Budha-Jeeld van Celebes Weskust Tijd*, LXXIII, hal. 495-513.
3. Lewis, I.M.:1968. *Introduction*, (di alam) *History and Social Anthropology*. London I.M. Lewis (ed) hal IX-XXVIII.
4. Rahman, Darmawan M. 1987. *Lontara Kumpulan Darmawan (LKD) Ujung Pandang* (belum dipublikasikan).
5. Vansina, Jan, 1961. *Oral Tradition*, translated by H.M. wright. England : Penguin Books.

Sawerigading dalam Peradaban Suku Toraja, Sulawesi Selatan

Oleh:

Cornelis Salombe

PENDAHULUAN

Nama Puang Sawerigading dalam peradaban suku Toraja di Sulawesi Selatan ditemukan dalam 2 tradisi.

Pertama dalam tradisi orang Sagdan-Balusu, di daerah bahagian hulu sungai Sagdan Kabupaten Tana Toraja. Tradisi orang Sagdan Balusu tersebut menceritakan bahwa Puang Tenriabeng, saudara kembar Puang Sawerigading, adalah leluhur mereka. Di ceri terakan bahwa Puang Tenriabeng kawin dengan Puang Ramman di Langiq dan menurunkan 3 orang putera. Puang Tenribayang pergi ke daerah Gunung Sesean tersebut. Puang Ballo Pasangeq menetap di daerah Saqdan-Bulusu, menjadi leluhur orang saqdan-Bulusu, lalu Puang Bua Lolo pergi ke Wareg daerah Luwuq dan menjadi leluhur orang-orang Wareg.

Kedua, Tradisi penghuni daerah sekitar Bukit Kandora di Mangken-dek. Sampai masa-masa sebelum perang dunia kedua teradisi ini dikenal sebagai tradisi yang memegang teguh adat-istiadat Sawerigading (dalam bahasa setempat disebut "tomaqadaq Sawerigading"). Penghuni daerah sekitar Bukit Kandora tersebut, sepanjang hari memusatkan segala tindak-tanduknya dan penghormatannya kepada seorang "*Puang Abdi*" 9 dalam bahasa setempat disebut "*Puang Paarranan*" yang berarti "penguasa pelindung sepanjang masa"; *Puang* = Penguasa; *Paarranan* = mengerami, menyelimuti dengan sayapnya, melidungi).

Dalam tradisi setempat, Puang Paarranan dikatakan permaisuri Puang Sawerigading yang pertama, seorang dari beberapa saudara sepupu sekalinya yang dijadikan permaisurinya. Permaisuri menjadi batu keramat, dan disimpan sampai kini di tengah-tengah desa, di kaki Bukit Kandora. Tampuk pimpinan desa kandora tersebut sejak dari dahulu kala berada dalam tangan anak cucu Puang Jamlomo, anak Puang Sawerigading bersama dengan Puang Pindakati yang bergelar Puang Paarranan (sesudah menjadi batu keramat tersebut di atas).

Seluruh gerak-gerik dalam pergaulan sehari-hari di Desa Kandora tersebut pada masa-masa sebelum perang dunia kedua, tiada dapat dipisahkan dari penghormatan kepada batu Puang Paarranan tersebut. Demikian pula halnya, bila seseorang membawa air minum dari sumu, dalam sebuah bumbung bambu, harus dengan sikap memikul mendahulukan mulut bumbung ke arah persamayaman Puang Abadi tersebut di atas.

Dahulu kala bila seorang yang bergelar "Puang" (penguasa) dari daerah Tallu Lembangna (yaitu daerah Maqqale, daerah Sangngallaq, daerah Mengkendek) menginjakkan kaki masuk ke dalam daerah Desa Kandora tersebut, harus menanggalkan sepatu dan topinya, bila ia berada dalam keadaan bersepatu dan bertopi. Bila ia menunggang kuda, ia harus turun dari atas punggung kudanya; dan yang paling penting ialah bahwa selama ia berada dalam lingkungan daerah Kandora, ia kehilangan gelar "puangnya", karena ia harus tunduk kepada satu-satunya "puang penguasa" dalam desa itu, yaitu Puang Paarranan tersebut.

Salah satu hal yang menarik dari tradisi tomaqadaq Sawerigading tersebut ialah upacara "maqbulung pare" (upacara mengeluelukan buah padi), upacara ini dilaksanakan bila tanaman padi di sawah di sekitar bukit Kandora itu sedang mengijau dan siap-siap mengeluarkan buahnya. Upacara "maqbulung pare" tersebut adalah upacara syukuran yang secara teratur setiap tahunnya dilakukan oleh orang-orang yang masih memeluk keyakinan leluhur (dalam bahasa daerah disebut "aluk Tondolo" = keyakinan leluhur). Di

daerah Rantepao, upacara itu disebut upacara "menammu" (mengeluelukan). Upacara maqbulung pare atau menammu tersebut, di daerah Desa Kondora ini, dipusatkan pada tempat persema- yaman Puang Paarranan tersebut dalam kehadirannya berupa beberapa buah batu keramat, tersimpan dalam sebuah bangunan berbentuk sebuah lumbung di atas puncak sebuah bukit kecil di kaki bukit Kandora.

Upacara maqbulung para di desa Kandora tersebut terbentuk sebuah pesta "merok sangbongi" (upacara syukuran sehari- sema- lam) dengan mengorbankan seekor kerbau, dua ekor babi dan ayam jantan berbulu merah, (dalam bahasa daerah disebut "manuksellaq" = ayam berbulu merah) Dalam upacara itu 6 buah batu keramat Puang Paarranan penjelmaan Puang Pindakati, isteri pertama Puang Sawerigading, sesuai teradisi setempat, diturunkan dari atas bangunan berbentuk lumbung lalu dimandikan dan diberi pakaian baru. Sesaji (dalam bahasa daerah disebut "pesung" (persembahan) diletakkan oleh petugas upacara yang disebut "toparengngeq" (penanggung jawab), di depan pintu bangunan dan di depan 3 buah batu yang terletak di pelataran bangunan sebelah timur. Sebuah dari ketiga batu itu berbentuk seekor angsa yang sedang menengadah ke langit. Dua buah yang lain terletak tersusun di dalam bentuk sebuah "lingga-yoni" ("phallus cultus"), lambang kekuasaan. Upacara tersebut berlaku hanya sehari semalam dan di kuasakan seperti "maqbugiq", ramaikan dengan tari-tari kesukaan seperti "maqbugiq" "manimbong", "maqddandan", "maqquelluq",. Sepanjang malam "tominaa" (ahli adat - istiadat setempat) menyanyikan hymne "Passomba tedong" (syair pujaan pada kerbau). Dalam upacara itu, diceritakan kisah Sawerigading yang diwariskan secara lisan turun-menurun di daerah ini.

Di dalam ini diberikan sinopsis versi lisan Sawerigading di Kandora Tana Toraja itu. Uraian dalam tulisan ini dipusatkan pada versi lisan Sawerigading di Kandora mengkendek Tana Toraja.

VERSI LISAN SAWERIGADING DI KANDORA TANA TORAJA (sinopisi).

Ceritera lengkap versi lisan Sawerigading di Kandora Tana Toraja tersebut, yang disusun kembali oleh penulis dalam bentuk sebuah prosa lirik beserta terjemahannya, akan diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Ujung Pandang. Ceritera ini disusun berdasarkan ceritera lisan yang dicatat oleh penuli tahun 1957 dari informan Puang Mangngatta Sullebatangna Puang Sangngallaq, lalu dilengkapi dengan catatan penulis tahun 1973 dari informan Neqdopang Manik Allo, Neqkaruru. Indoq Somba dan Puang Gauq Lembang, semuanya adalah keturunan Puang Jamallomo dan Puang Samang di Desa Kandora.

Adapun ikhrisar ceritera versi lisan Sawerigading di Kandora Tana Toraja itu adalah seperti berikut ini:

A. SAWERIGADING MENGAWINI PINDAKATI

Batara Lattuq anak Manurun di langiq di Tana Luwu mempunyai anak kembar, seorang pria dan seorang wanita, diberi nama Sawerigading dan Tandiabeng. Berperang teguh pada adat turun-menurun di Tana Luwu, maka kedua anak kembar itu harus dipisahkan sejak sejak dilahirkannya. Dalam bahasa Toraja dikatakan : Pemali Kapua umpemisaqbanua todadi rindu misaq muane misaq baine (Tabung bagi mereka yang dilahirkan kembar seorang pria dan seorang wanita untuk tinggal serumah). Demikianlah sehingga Sawerigading tinggal bersama orang tuanya dalam istana, sedang Tandiabeng di bawa pergi oleh Ibu susunya.

Diceriterakan bahwa Sawerigding tumbuh menjadi gagah berani tetapi senang berpergian, bertualang ke mana-mana tak menentu arahnya, sehingga orang tuanya berusaha mengawinkannya dengan salah seorang di antara sepupu sekalnya, bernama Pindakati, anak Puang di Biduk, dilereng Gunung Latimojong sebelah Timur.

Sawerigading tinggal bersama isterinya Pindakati di Biduk, cinta-mencintai, kasih-mengasihi. Lalu hamil dan mengidamlah

Pindakati. Tetapi malang merundung, Pindakati jatuh sakit parah, tak terobati penyakitnya, lalu meninggal dunia. Sawerigading tetap memeluk meriba badan Pindakati dalam pangkuannya sambil meratap mengaduh menyumpahi orang-orang yang tak sanggup mengobati dan mengatakan penyakit kekasihnya.

Dikatakan bahwa 7 hari 7 malam ia tetap merangkul badan Pindakati dalam pangkuannya, meskipun mulai membusuk. Lalu datang melayat seorang "tominaa" ('ahli adat') dan memberi nasehat kepada Sawerigading katanya :

- (1). Eee..... anak Pungku, Batiqna Manurun di Langiq, taruk bulawanna Tosongloq di Batara Tua, nandiqmo tamaling ngi tembomo takamangnga-mangngai.
- (2). Apa iatu tokaqtumo anginna totinaqmo tondok penaanna. lolok riuri disiallaiq, tangke panggagari di sisapaig.
- (3). Anna upuqmo sukaran alukna, anna sundumno pemali sanda saratuqna, maqdimikiq lasitiro lindo, maqeloqna makiqlasi manta perupa, ke torro mamaliqkiq, ke unnisung maidunkiq.
- (4). Manqdinkeq male sitiyo linda sauq bambana Puya, umpoe-loqkiq pageloranta tumengka tama rantena Puang Lalondong lao simanta perupa!

Terjemahannya :

- (1). 'Hei..... Putera Puangku, cucu Manurun di Langiq, keturunan Tosonglaoq di Batara Tua, jangan heran dan pantang untuk dilupakan.
- (2). Bahwa mereka yang telah menghembuskan napasnya yang terakhir, mereka yang telah sampai ajalnya, pergi tiada jauh, hanya kuncup-kuncup rerumputanlah yang menjadi batas antara dunia kita dengan dunia mereka, sehelai daun talas sajalah dunia kita dengan dunia mereka, sehelai daun talas sajalah yang menjadi dinding penyekat antar alam kita dengan alam mereka.
- (3). Bila upacara sudah terlaksana, bila seluruh tuntutan adatnya

sudah terpenuhi, dapat sudah kita pergi bertemu muka dengannya, setiap saat kita boleh pergi menjumpainya, bila kita ingin menemuinya. Bila kita merasa rindu padanya.

- (4). Kita boleh pergi bertemu muka dengan mereka di alam Puya, bila dikehendaki setiap saat kita dapat melangkah ke dalam alam Puang Lalandong menjumpainya!

Mendengar nasihat itu, Sawerigading merelakan dan melepaskan jenazah isterinya Pindakati untuk diupacarakan. Selesai upacara pemakaman Pindakati, pulanglah ia ke tanah Luwu.

B. SAWERIGADING KE CINA MENGAWINI LISUDAIQ ANAK DATU CINA

Diceriterakah bahwa Sawerigading bertemu dengan saudara kembarnya, Tandiabeng yang sudah dewasa cantik jelita, wajah dan perawakannya sangat mirip dengan wajah dan perawakan almarhumah isterinmya Pindakati. Lalu Sawerigading memaksa untuk mengawini saudara kembarnya itu tetapi adat melarangnya.

Seluruh pemangku adat dan tua-tua desa dipanggil untuk membicarakan masalah itu dan musyawarah memutuskan melarang mengalungi perbuatan Londong di Rura dahulu kala yang melaksanakan perkawinan antara kedelapan anak-nya, sehingga negeri di Rura bersama seluruh isinya dibinasakan oleh Puang Matua, pencipta alam semesta.

- (5). Tato sangkaqna di Rura, iato gauqna Saqpang di Galeto, tang Laditimba ia mata bubunna, tang ladisiok ia tondon turun-anna.
- (6) Bellanna laum buntutumangngi ia lepong bulan, launtanete tipalangsuiq ia lipu sanda kasalle, sola makalimaqna tountongkonni kuliqna padang.

Terjemahannya :

- (5). Adapun tindakan Londong di Rura itu, tentang perbuatan

Saqpang di Galeto itu, jangan sekali-kali dijadikan contoh bagaikan sebuah sumur untuk ditimba airnya, pantang dijadikan teladan laksana sebuah pancuran untuk ditadah airnya.

- (6). Sebab akan mengakibatkan kebinasaan seluruh negeri, akan menjadi penyebab kehancuran segenap kepulauan, bersama seluruh penghuninya.

Meskipun demikian, Sawerigading tetap berkeras hati untuk mengawini saudara kembarnya Tandiabeng itu. Lalu Tandiabeng menasehatinya untuk pergi ke tanah Cina menemui seorang di antara sepupu sekalinya bernama Lisudaiq, anak Datu Cina. Dipesankannya pada Sawerigading bahwa bila wajah dan perawakan Lisudaiq tidak sama dengan wajah dan perawakan Tandiabeng, kembalilah mengawini Tandiabeng saudara kembarnya itu.

Berangkatlah Sawerigading ke tanah Cina bersama pengawalnya. Di tanah Cina, Sawerigading menemui kesukaran untuk dapat berjumpa dengan Lisudaiq anak Datu Cina tersebut. Tetapi akhirnya dengan kelihaiannya ia dapat menemui Lisudaiq dan mengawininya atas restu Datu Cina sebab mereka masih kerabat satu dengan yang lain. Tinggallah Sawerigading bersama isterinya dalam istana Datu Cina. Dikatakan bahwa mereka saling mencintai kasih-mengasihi dan tiada berapa lama lalu hamillah Lisudaeq.

C SAWERIGADING BERANGKAT KE PUYA UNTUK MENEMUI PINDAKATI

Pada suatu sora, Sawerigading duduk-duduk sendiran di depan istana Datu Cina. Teringat olehnya ayah-bundanya di tanah Luwu, saudara kembarnya Tandiabeng dan akhirnya almarhumah isterinya Pindakati. Hancur luluh hatinya mengenang kekasihnya, jantung hatinya yang pertama Pindakati.

- (7). Sumarro mamaliqmi adeq karangan paginawanna, marintin maidunmi adeq batu baqtangna, naumbating nakua, ee....

Laiqku Dodoqku! Tiapako Laiq Mangngapako dodoq Um-bakonai Lagqku Pindakati!

- (8). Lenduqmi adeq gaun rumembon situruq angin makaroen, liumi, adeq salebuq tientan sippanglola darinding menobangna allo.
- (9). Tiallingimi adeq tama talinga duanna pepesanna baina bungaq paqkaboroqna, naparampo gaun rumembon, tibiqtikmi adeq tama suling patomalinna paqpakilalanna Pindakati dodoq mula nakamaligi, nabawa salebuq tientan, nakue:

Eee... ! Gaun lakopasanko, salebuq lakukuanko! Passanni Andiqku Sawerigading, kuanni Puangku Datu muane! Nandiq nauluka inawa, tembo narosso sumangaq! Toe mandagi pepasanna tomanarang, kaqpan matotoqi paqpakilalana batiq pare-pare nangkaq!

Kumua, lotok riuri disiallaiq, tangke panggagari disisapaiq.

Terjemahannya:

- (7). Jiwanya merintih merindu-dendam, hatinya sdih sendu merayu, lalu menggeluh meratap katanya: Hai adinda! Kekasih jiwaku! Apa gerakan yang terjadi padamu! Apa yang engkau lakukan! Dimana engkau kini!

- (8). Segumpal awan lalu berarak ditiup angin petang, serombongan mendung menyebar lewat merendah di bawa angin sore hari.
- (9). Terbetik sampai pada pendengarannya pesa Wanita cintanya yang pertama, mendering tiba di telinganya amanat Pindakati mula kekasihnya di bawa mendung lalu berarak, disampaikan oleh angin lewat rendah menyebar, katanya:

Wahai mendung bawalah rindu, wa serta bisikan kalbu! Pesan pada Sawerigading Kakanda, sampaikan pada Puangku tambatan hati!

Janganlah bersusah hati, pantang berulam duka nestapa! Pegang teguh amanat sakti orang cerdik pandai, gengam erat

nasihat cendekiawan bijaksana!

Bahwa hanyalah kuncup-kuncup rerumputan yang memisahkan kita, sehelai daun semata-mata yang menjadi dinding penyekat antara kita!

Mendengar bisikan itu, Sawerigading teringat akan pesan ahli adat padanya bahwa ia dapat menemui Pindakati di alam Puya kapan saja ia menginginya. Lalu meminta pamitlah ia dengan isterinya dan mertuanya untuk pergi sementara waktu. Berangkatlah ia ke alam Puya beserta pengiringnya.

Tiba di gerbang masuk ke alam puya, Sawerigading di larang masuk oleh Puang Lalondong, sehingga ia terpaksa berperang melawan penguasa Puya itu. Tetapi tak satupun tentara Puang Lalondong terlukai oleh peluru-pelurunya, sehingga Sawerigading mulai berputus asa; namun tiba pula pesan dari Panadakti supaya Sawerigading melawan Puang Lalondong dengan bala tentaranya dengan semprotan bangle (semacam kunyit yang pedas) dan kariango (semacam tumbuhan yang berbau tak enak) yang ditumbuk halus. Dengan senjata itu kalahlah penguasa alampunya dan masuklah Sawerigading bertemu kekasihnya Pindakati.

Dikatakan bahwa sebulan lebih Sawerigding bersenang dengan Pindakati di alam puya, lalu kembali membawa dengan paksa Pindakati, meskipun dijelaskan padanya oleh Pindakati bahwa orang yang masih hidup dapat tinggal di alam puya. Tetapi orang yang telah meninggal tak dapat kembali ke dunia.

Setibanya mereka pada perbatasan alam puya dengan dunia, bersalinlah Pindakati melahirkan seorang bayi wanita yang diberi nama "Jamallomo", artinya orang yang lahir dari kandungan wanita yang telah meninggal dunia'.

Sesudah melahirkan bayinya, Pindakati berubah menjadi batu, Lalu Sawerigading berjalan terus sampai ke Biduk di lereng Gunung Latimojong membawa anaknya, dan batu keramat penjelmaan Pindakati itu. Di Biduk, diserahkannya anaknya Jamallomo kepada ibu susunya bernama Marigallang, lalu ia berjalan terus pulang keLuwu.

D. PUANG SAMMANG MENGAWINI JAMAL-LOMO

Diceritakan bahwa cucu Puang Tamborolaqdiq, bernama Kampu barani bersama dua orang pengiringnya bernama Diaqkiri dan Pong Patitok berangkat dari bukit Gasing (di selatan kota Maqkale) membawa tiga ekor anjingnya, pergi berburu ke hutan-hutan sebelah Timur, dikaki Gunung Sinaji.

Mereka menemukan jejak seekor babi hutan yang beberapa saat yang lalu berkubang dikaki bukit Kandora. Nampak kuba-Ongannya masih keru. Tempat itu dinamainya "Tombangbai" artinya 'kubangan babi'. Sampai kini tempat itu masih bernama Tombangbai. Lalu mereka berjalan terus sampai ke kaki gunung Sianji mengikuti jejak babi hutan itu. Dalam perjalanannya sepanjang hari, mereka memberi nama kepada tempat-tempat mereka berhenti sejenak, dan nama-nama itu masih berlaku sampai kini.

Matahari sudah hampir terbenam, tiba-tiba mereka menemukan "banua suraq" dikaki gunung Sinaji sebelah Timur, sebuah "banua suraq (rumah berukit) bersama tiga buah "alang suraq" (lumbung padi berukit) di depan rumah. Pelantaran rumah tertutup dengan onggokan padi tinggi menjulang ke langit. Di samping rumah sebelah barat, seorang wanita setengah baya sibuk menyalakan api membakar serba macam dedaunan berbau semerbak, sebagai persembahannya kepada tuannya di atas rumah, yakni Jamllomo, puteri Sawerigading yang sudah menjadi gadis remaja cantik jelita, bersama batu keramat penjelmaan ibunya, Pindakati.

Sesudah bermalam semalam ditempat itu, kembalilah Kampu Barani bersama kawannya ke bukit Gasing dengan niat akan mengajak saudaranya, Puang Samang, untuk kembali ke BIDUK

menimang Jamallomo dan marigallang.

Terjadinya perkawinan antara Puang Samang dengan Jamallomo, dan Kampu Barani mengawini Marigallang. Mereka berpndah dari Biduk ke kaki bukit Kandora. Di kaki bukit Kandora itu, mereka berempat mendirikan desa denga pimpinan seperti berikut:

Jamallomo sebagai "Tobaraq" (penanggung jawab tertinggi) dalam desa.

Puang Samag "Baliaraq" (wakil penanggung jawab tertinggi) dalam desa, merangkap "Toparengngeq Tanduk Tataq" (penanggung jawab bidang pengadilan)merangkap "Toparengngeq Bungaq Lalan" (penanggung jawab bidang pertanian).

Kampu Barani sebagai "Toparengngeq Takaiq Bassi" (penanggung jawab bidang pertahanan dan keamanan), merangkap sebagai "Toparengngeq Pangngalaq Tamman" (penanggung jawab perbekalan).

Marigallang sebagai "Toparengngeq Paqpalumbangan" (penanggung jawab bidang keagamaan).

Desa Kandora dibagi atas tiga bahagian. Bahagian tengah disebut "Maruang" tempat kediaman pimpinan tertinggi dalam desa. Di tengah-tengah daerah Maruang ini didirikan rumah kedaman Jamallomo yan gdikenal dengan nama "salassaq". Rumah kediaman itu dibaharui oleh penulis, tahun 1973, dan di atas rumah kediaman itulah batu keramat penjelmaan Pindakati tersimpan dan diberi gelar "Puang Parranan" (pelindung desa sepanjang masa). Daerah bahagian Timur desa disebut "Matallona" tempat kediaman Kampu Barani" dan daerah bahagian barat desa disebut "Matampuqna" tempat kediaman Marigallang. Sampai kini pemimpin adat dalam desa Konda itu tetap berada dalam tangan keempat pendiri desa itu.

Diceriterakan bahwa Jamlolo dengan suaminya Puang Samang berputera dua orang, yakni Puang Paembonan yang me-

nurunkan pemimpin adat di daerah Tallu Lembangna (dan sekitarnya) di Tana Toraja, dan Puang Pakake yang menurunkan pemimpin adat di daerah Tallu Batupapan di daerah Enrekang.

3. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN VERSI TANA TORAJA DENGAN VERSI BUGIS

Versi lisan Sawerigading di Kandora, Mengkendek, Tana Toraja (selanjutnya akan disebut "versi Tana Toraja") bila diijarkan dengan versi tertulis I La Galigo susunan R.A Kern (selanjutnya akan disebut "versi Bugis"), terutama halaman 92 samapi dengan halaman 110 versi Bugis itu, menunjukkan banyak persamaan di samping perbedaan-perbedaan di sana sini.

Pokok-pokok perbedaannya adalah seperti berikut ini; Puang Pindakati, dalam versi Tana Toraja, dikatakan adalah anak Puang di Biduk di lereng gunung Latimojong, dikawini oleh Puang Sawerigading, sepupunya dan meninggal dunia pada masa ia sedang hamil muda. Dalam Versi Bugis dikatakan bahwa We Pindakati adalah Tenriakkoreng (ayah) dengan we Tenriejlllok (ibu), cucu Batara Wewang. Dalam keterangan R.A. Kern, dikatakan juga bahwa Pinrakati adalah puteri Raja Malaka, tetapi tidak dijelaskan apakah Tenriakkoreng Jawa ri Lauk sama dengan raja Malaka. Dalam versi Tana Toraja. Selanjutnya, dalam Versi Bugis dikatakan bahwa We Pinrakati meninggal waktu orang baru saja menyampaikan mas kawinnya, 3 hari sebelum perkawinannya. Dalam Versi Tana Toraja di katakan bahwa Puang Sawerigading pergi ke dunia Puya (dunia orant yang telah meninggal dunia), karena rindunya dan karena dipanggil oleh Puang Pindakati, sedang dalam Versi Bugis dikatakan bahwa Sawerigading pergi Pameessareng (dunia arwah) karena disuruh oleh orang tuanya untuk menghindari upacara pembaptisan saudara kembarnya, We Tenriabeng, menjadi bisu.

Dalam perjalanannya itulah ia bertemu dengan We Pinrakati yang sedang menuju Pameessareng. Dalam Versi Bugis dikatakan

bahwa Sawerigading berpisah dengan we Pinrakati, sesudah memanah sekapur siri pemberian We Pinrakati, sedang dalam Versi Tana Toraja dikisahkan perjalanan Puang Sawerigading dengan Puang Pindakati pulang ke dunia dari Puya, lalu sampai pada daerah perbatasan dunia dengan puya. Di situ Puang Pindakati bersalin melahirkan seorang wanita yang diberi nama "Jamallomo" (yang lahir dari penjelamaan), dan seketika itu juga Puang Pindakati menjelma menjadi batu keramat. Jamallomo kemudian dikawini oleh Puang Samang (cucu Puang Tamboro Langiq, leluhur bangsawan yang bergelar Puang di Tana Toraja) dan selanjutnya menurunkan pemimpin-pemimpin adat di daerah Tallu Lembangna Tana Toraja dan di daerah tallu Batu Papan di daerah Enrekang.

Adapun persamaan atau persejajarannya adalah seperti berikut ini; Kedua versi menceritakan perjalanan Puang Sawerigading ke dunia orang mati yang disebut Puya dalam versi Tana Toraja, disebut Pamessareng atau Pacappureng Nawa-nawa atau Padang Lupa atau Padang Riya atau Tataweng Bannapatti atau Maje dalam Versi Bugis. Dunia arwah itu dikuasai oleh Puang Lalondong (dalam versi Tana Toraja), dalam Versi Bugis dikuasai oleh Guttuk Patalo.

Dalam kedua versi itu dikatakan bahwa Sawerigading bertemu dengan seorang wanita sesudah memerangi dan mengalahkan penguasa dunia arwah tersebut. Wanita itu dalam versi Bugis bernama We Pinrakati, dalam Versi Tana Toraja disebut Puang Pindakati (dibandingkan: /d/ dalam bahasa Toraja, /r/ dalam bahasa Bugis, seperti dalam kata matindo = matinro = tidaur ; kande=anre=makanan).

Hal yang paling menarik dalam menjajarkan kedua versi itu ialah bahwa kedua versi itu menggambarkan suatu kesatuan pandangan tentang hidup dan kehidupan sesudah mati, kehidupan dalam dunia Puya dalam versi Tana Toraja, kehidupan dalam dunia Pamessareng dalam Versi Bugis. Pandangan eskatologi yang sama itu haruslah dikatakan milik bersama suku Toraja dan

suku Bugis dahulu kala.

Untuk jelasnya bacalah Versi Bugis susunan R.A. Keren halaman 92 sampai dengan halaman 110.

4. BEBERAPA ASPEK PRASEJARAH DAN SOSIO-RELIGIO VERSI TANA TORAJA

A. ASPEK PRASEJARAH

Versi lisan Sawrigading Tana Toraja itu sama dengan versi Bugis. Keduanya sebuah mitos sangat sedikit data sejarah. R.A. Kern mengatakan bahwa versi Bugis itu setinggi-tingginya dapat dikatakan sebagai personifikasi perjalanan pengembaraan suku Bugis dahulu kala sebelum mereka menetap di daerah jazirah Sulawesi Selatan (Kern, 1939 : 8)

Dalam menelusuri sejarah (harus dikatakan prasejarah), suku Toraja di daerah Sulawesi Selatan, penulis melihat bahwa tradisi Sawerigading di kaki bukit Kandora, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja tersebut merupakan satu titik peralihan kekuasaan pimpinan adat setempat adari tangan para "Tomakaka" yang bergelar "Ampu Lembang" (ketua adat) turunan Tandilino, ke tangan keturunan Puang Tamboro Lanqid/Puang Sawerigading., yang bergelar "Puang" (penguasa, raja). Peralihan ini dalam tradisi setempat disebut peralihan dari "aluk sanda pitunna" kepada "aluk sanda saratuq", peralihan dari satu tatanan hidup kemasyarakatan demokrasi (mungkin harus disebut "Urdenokratie") kepada satu tatanan kehidupan kemasyarakatan demokrasi (mungkin harus disebut "Urdemokratie") kepada satu tatanan kehidupan kemasyarakatan "aristokrasi" (juga harus semacam "Aristokratie").

Dalam tradisi suku Toraja, diceritakan bahwa sebelum kedatangan Tomanurung Tamboro Langiq ke daerah ini, daerah Tana Toraja dikenal dengan nama "Tolepongan Bulan, Tomatarik Allo" dan dipimpin oleh 40 Orang "Ampu Lembang" tersebut di atas.

Adapun nama kesatuan (federasi) keempat puluh orang Ampu Lembang itu ialah "Arruan Patang Pulo" (empat puluh daerah) (sesungguhnya secara harafah bersrti 'rombongan empat puluh'). Kata "arruan" 'rombongan', daerah 'tersebut dalam perkembangan-

nya kemudian lalu berarti 'penguasa', 'raja' seperti dalam "Arum-pone" (Arung Bone) 'Raja Bone', "Arumpalaka" (Arung Palaka) 'Raja Palaka', "Aruk Bila" (Arung Bila) Penguasa daerah Bila'.

Sesuai dengan "aluk senda pitunna" (tatanan hidup kema syarakatan serba genap tujuh), maka kekuasaan dalam tiap "lem-bang" (daerah) atau "arruan" (daerah berada dalam kekuasaan "musyawarah besar" (dalam bahasa daerah di sebut "kombong keluag, tunimbu malambag") "*Toperengngea*" (Ketua adat), "*Tomi-naa*" (Ahli adat-istiadat), "*Tomenani*" (Pemimpin Tertinggi dalam upacara syukuran), "*Tomaqkayo*" (pemimpin khusus dalam upacara kedudukan), "*Tomanarang*" (Ahli bangunan dan Pandai Besi), "*Tomaqdampi*" (Juru obat), "*Indoq Padana*" (Pemimpin bidang pertanian padi) dan para "*pekembaran-Pekeindoran*" ('Tua-tua desa'). (Van Der Veen, 1927: 6).

Dalam kekuasaan keturunan Tomanurug Puang Tamboro Langiq/Puang Sawerigading, tiap "lembang" (daerah) sesuai dengan "aluk sanda saratuq" (tatanan hidup kemasyarakatan serba genap seratus) (maksudnya ialah bahwa seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan ditata dengan teliti berdasarkan "aluk sanda pitunna" tersebut diatas) berada dalam tangan "*Puang Tokabarre-alloan Tokalindo bulanan*" ('Penguasa yang dipermulia') sebagai penguasa tertinggi. dibantu oleh penguasa-penguasa bidang tertentu, yakni : "*Tanduk Tattaq*" (penguasa bidang pemerintahan dan pengadilan), "*Takiaq Bassi*" (Penguasa bidang pertahanan dan keamanan), "*Pangngalaq Tamman*" (penguasa bidang perbekalan dan kemakmuran rakyat), dan "*Paqpalumbangan*" (penguasa bidang keagamaan/upacara-upacaranya).

Selanjutnya pada tingkat "buaq" (desa) seperti di desa Kandora tersebut di atas, kekuasaan berada dalam tangan "*Tobaran*" (ketua desa), "*Baliaraq*" (wakil ketua desa), dibantu oleh 4 orang atau lebih "*Toparengngeq*" (Penanggung jawab) bidang tertentu yakni : bidang pemerintahan dan pengadilan, bidang pertanian, bidang keamanan, dan bidang keagamaan.

Sejarah lokal Tana Toraja mencatat antara lain "Puang Mesok", salah seorang dari 8 anak Puang Tamboro Langiq, menjadi "Puang Tokabarre-alloan Tokalindo-bulanan" yang bergelar : Datu Mat-tanpuq" (Penguasa Daerah Matahari Terbenam). Kekuasaannya kemudian ditumbangkan oleh Puang Rabu Langiq, kemanakannya sendiri, yang menjadi "Takiaq Bassi" (penguasa bidang keamanan dan pertahanan dalam kedatuannya), dengan bantuan "datu Matallo" (penguasa daerah Matahari Terbit), yaitu "Datu Luwuq" dari Palopo. Dengan tumbangannya kekuasaan "Datu Matambuq" tersebut, kekuasaan di daerah "Lepongan Bulan Matarik Allo" kembali ke dalam tangan para "Ampu Lembang" keturunan Tandilino seperti disebutkan diatas, kecuali daerah "Tallu Lembangna" yaitu : Lembang Maqkale, lembang Sangngalaq, dan lembang Mangken-dek yang tetap dibawah kekuasaan keturunan Ouang Petta La Bantan, anak Puang laki Padada. Adapun Puang Laki Padada adalah cucu Puang Tamboro Langiq tersebut diatas.

Menurut tradisi suku Toraja Puang Laki Padada itu mempunyai pengalaman hidup yang mirip dengan mitos Bhima Sakti. Ia pergi bertualang mencari "tang mate" (amerta, dunia di mana tidak ada kematian') tetapi tidak berhasil menemukannya. Dalam perjalanannya pulang, ia mengawini seorang puteri Gowa (yang dikatakan saudara sepupunya juga) dan memperoleh 3 orang putera. Sesudah ketiga putera itu menjadi dewasa, dibawanya kembali ke Batu Borrong, tempat orang tuanya (Puang Sande Boro, Putera Puang Tamboro Langiq), di puncak gunung Latimojong. di batu Borrong, Puang laki Padada mengadakan upacara "Buaq Keselle" dan membagi daerah Sulawesi Selatan atas 3c daerah kekuasaan adat, dengan pimpinan anaknya yang sulung, Puang Patta La Merang untuk daerah Gowa, anaknya yang tengah, Puang Patta La Bantan untuk daerah Lepongan Bulan (tana Toraja), anaknya yang bungsu, Puang La Bunga untuk daerah Luwuq. Kepada masing-masing anaknya tersebut, diberinya sebilah pedang, sebuah bendera pusaka, tradisi bentuk bangunan rumah dan mata uang tertentu.

Patta La Merang diberinya pedang "Sudang", bendera pusaka "Samparaya", bentuk bangunan rumah "aqri bassi" dan mata uang "doiq manuk". Kepada patta La bantan diberinya pedang pusaka "dosso" dan maniang", bendera pusaka "bate manurun", bentuk bangunan rumah "banua suraq lando longa dibarre allo" dan mata uang "oang" (uang perak bundar licin). Kepada Pata La Bunga diberinya pedang pusaka "la bunga waru", bendera pusaka "sulengka", bentuk bangunan rumah "langgaraq datu" dan amata uang peteq (uang perak bundar berlubang segi empat di tengah-tengah).

Benda-benda arajang tersebut masih tersimpan di Gowa dan Tana Toraja. menurut sebuah penjelasan, benda arajang yang diberikan kepada Patta La Bunga di Luwuq, hilang pada waktu revolusi.-

B. ISTITUSI PERKAWINAN/KELUARGA, SALAH SATU ASPEK SOSIO KULTURALNYA

Lembaga perkawinan dan keluarga dalam versi Toraja tersebut, ditampilkan sebagai satu lembaga yang suci dan sakral. Dosa awal manusia menurut versi Tana Toraja adalah perkosaan terhadap hukum/pemali perkawinan yang dilakukan oleh Londong di Rura bersama isterinya Saqpang di Galeto, yang melaksanakan perkawinan incest, perkawinan antara ke delapan orang anaknya, sehingga mengakibatkan putusnya hubungan antara manusia dengan Penciptanya, Puang Matua.

Sawerigading juga hampir saja melakukan pelanggaran yang sama, tetapi dicegah oleh saudara kembarnya Tandiabeng. Hukum/pemali dimenangkan oleh versi Tana Toraja tersebut. Sawerigading dengan isterinya Pindakati dan juga Lisudaiq dikatakan bersaudara sepupu sekali.

Patut dicatat, bahwa perkawinan di Tana Toraja sebelum kedatangan Tomanurung Puang Tamboro Langiq; antara orang bersepupu sekali, dua kali atau tiga kali, dilarang keras. Bahkan

sesudah pengaruh tradisi Tomanurung berkembang di daerah ini, perkawinan dengan saudara sepupu tiga kali, harus dilaksanakan dengan upacara perkawinan "maqramapanan kapaq tiranduk parando dikapuq", yakni upacara memohon izin pada Puang Matua Sang Pencipta, untuk pelaksanaan perkawinan itu. Upacara pernikahan yang biasa dan umum berlaku di daerah ini disebut "maqboqboq dibannanggi".

C. PUYA, DUNIA ARWAH DALAM PANDANGAN HIDUP ORANG TORAJA

Versi lisan Sawerigading Tana Toraja mengungkapkan hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal dunia, dalam pandangan hidup orang Toraja. Kematian tidak memutuskan hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang telah mati. Dikatakan bahwa "Lolok-nari riu disiallaiq" 'hanya kuncu-kuncup rerumputanlah yang memisahkan kita dengan orang yang telah meninggal sehingga pada dasarnya tidak beralasan untuk meninggal. Pandangan ini memberi corak pada "badong" (lagu dan tari duka) dalam upacara "rambu soloq" (upacara kedukaan) pada suku Toraja, seakan-akan orang berada dalam keadaan bersuka ria, dan bukan berduka cita. Ratapan pada jenazah pada hakekatnya adalah pernyataan terima kasih atas jas-jasa baik, orang yang telah meninggal, atau permohonan maaf kekurangan yang telah dilakukan terhadap orang yang telah meninggal itu.

Selanjutnya, versi ini mengungkapkan pandangan hidup orang Toraja bahwa setiap waktu orang yang masih hidup boleh mengharapkan dan meminta sesuatu pada orang yang telah meninggal. Dalam versi diceriterakan bahwa Puang Sawerigading setiap kali diberi nasehat dan jalan keluar yang harus ditempuhnya dalam kesukarannya.

Pandangan hidup ini menjadi latar belakang upacara "maqne-neq", "mantaqda", Maqtomatua", yaitu bentuk-bentuk upacara yang ditujukan dan diperuntukkan bagi leluhur yang telah men-

dahului, dengan maksud menghormati, memelihara hubungan dengan mereka, dan untuk memohon bantuan dan berkat mereka.

Adapun kehidupan di alam "Puya" dalam pandangan orang Toraja sama seperti kehidupan dalam dunia. Di sana orang makan dan minum, kawin dan dikawinkan. Tingkat kemakmuran di alam Puya, menurut pandangan suku Toraja, tergantung pada banyaknya hewan dan harta yang lain yang dikurbankan dalam upacara penguburan jenazah. Orang mati yang dikuburkan tanpa mengurbankan seekor kerbaupun, arwahnya dilarang oleh Puang Lalondong melangkah masuk ke dalam alam Puya. Sebab itu adalah "siriq" (harga diri sebagai manusia) padapandangan suku Toraja yang masih memelihara tradisi leluhurnya, untuk mengusahakan menyembelih sekurang-kurangnya seekor kerbau pada upacara penguburan jenazah seorang anggota keluarganya.

Sesungguhnya eskatologi orang Toraja, tidak berakhir hanya sampai di dunia Puya itu saja. Hidup ini berasal dari Puang Matua Sang Pencipta, sebab itu akan kembali ke dalam dewa-dewa bersama Puang Matua Sang pencipta. Tetapi akibat dosa asal yang diperbuat oleh Londong di Rura bersama isterinya Saqpang di Galeto, maka putuslah harapan untuk kembali ke alam dewa bersama Puang Matua Sang Pencipta itu, sesudah kematian. Sejak itu tujuan hidup terakhir bagi kebanyakan orang Toraja hanya sampai di dunia Puya tersebut. Hanyalah keturunan Tomanurung di Langiq dan bukan keturunan Pong Mula Tau yang dapat kembali ke alam dewa-dewa bersama Puang Matua Sang Pencipta. Itu terjadi sesudah upacara "rambu solo" (upacra duka). Acara "umbalikan pesungna" tersebut merupakan peralihan dari upacara kedukaan ke upacara kesukaan (rambu tukaq).

Umbalikan penungna artinya membalik arah persembahan pada arwah kepada dewa-dewa.

D. KESIMPULAN

Versi lisan Sawerigading Tana Toraja mengungkapkan hubungan prasejarah dan prasejajaran budaya suku Toraja dan suku Bugis/Makassar/Mandar dahulukala, bahkan juga dengan prasejarah suku lain. Gelar "Ampu Lembang" (ketua adat) sebelum kedatangan para "manurung" di daerah Tana Toraja, mengingatkan kita pada nama penguasa pendahulu dinasti Jawa timur di Pulau Jawa, yaitu "Empu Sindok". Sejarah kedatangan Tumanurung di Tana Toraja diperkirakan oleh Lanting sekitar abad 12 dan 13 Masehi (Lanting, 1982:2). Motif lukisan burung garuda pada bendera pusaka "bate manurung" pemberian Puang Laki Padada pada putranya, Puang Patta La Bantan di Tana Toraja, menurut penelitian Saudara Drs. Darmawan Ma'sud M.A. (dosen IKIP Negeri Ujung Pandang), menyerupai lukisan-lukisan burung garuda yang ditemui pada candi-candi zaman Erlangga di Jawa Timur.

Selain itu, dalam budaya Toraja terdapat aneka buah pikiran, gagasan dan sistem nilai yang perlu mendapat perhatian untuk dikaji dan disumbangkan pada pembinaan dan pengembangan budaya kesatuan bangsa Indonesia.

Khusus bagi mereka yang berasal dari suku ini, pengetahuan yang mendalam terhadap sistem nilai dan gagasan yang terdapat dalam budaya Toraja, akan menjadikannya lebih mantap untuk memeluk sebuah agama monotheis yang diakui oleh pemerintah dan negara. Eskatologi suku Toraja sungguh sejajar dengan estologi agama Kristiani, misalnya : hanyalah bahwa oleh penguburan hewan dan harta yang sebanyak-banyaknya, lalu arwah diselamatkan, melaksanakan hanyalah oleh dan didalam Yesus Kristus. Dengan pegangan itu, maka tidak perlu mengadakan upacara pemborosan penguburan jenazah, seperti yang nampak akhir-akhir ini.

Upacara penguburan jenazah akhir-akhir ini di Tana Toraja, bahkan dalam banyak segi sudah melanggar tradisi yang baik dari leluhurnya.

KEPUSTAKAAN

- achdiati Ikram, 1978. Hikayat Sri Rama. Disertasi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ambo enre, Fachruddin, 1983. Ritumpanna Welenrengge. Disertasi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Kern, R.A. 1939. Catalogologus van de Boegrinesche. tot Den I La Galigo Cyclus Behorende Handschriften. Leiden Universiteitbibliotheek.
- Lanting, H.L., 1972, *Nota Betreffende De Adatgemeenschappen Der Toradja's* . Sebuah diklat.
- Mattulada, 1974, Bugis Makassar. Manusia dan Kebudayaannya Jakarta, Fakultas Sastra U.T.
- Mils, R.F. 1975. *The Reconstruction of proto South Sulawesi, archipel 10, halaman 205 -224, Paris. SECMI.*
- Veen, H, Van Der, 1927. *aantekeningen op de nota van de Controleur van Rantepao en Makale bekale betreffende de Adatgemeenschappen der Sa'dan Toraja's* . Sebuah Diklat.
- Zainal Abidin Farid, 1980. Wadjo's di abad Ke XV dan ke XVI. Disertasi di Fakultas Sastra U.T. Jakarta.

Sawerigading, Hubungannya dengan Peradaban dan Benda-Benda Alam di Sulawesi Selatan.

**oleh :
Sarita Pawilloy
A. Rauf Rahim**

RINGKASAN

Sawerigading, putera Batara Lattu, raja Luwu ke-II diperkirakan hidup dalam abad ke VII M (?), dijadikan tokoh mitos dalam sejumlah seritera rakyat di Sulawesi selatan. Ia dikenal bukannya zebgai raja, dan tidak pernah duduk di atas tahta kerajaan Luwu, melainkan selaku pangeran Luwu yang sakti. Ia berkelana ke mana-mana, berlayar mengarungi samudera, dan sewaktu-waktu naik ke darat. Didarat ia tampil sebagai penyelamat suatu kerajaan yang bobrok. Ia kawin, bertanding segala jenis kemahiran dan kesaktian, dan lebih penting menyebarkan benih persatuan darah/keturunan. Pengembaraan di lautan yang dilakukan meninggalkan jejak-jejak. Namun, jejak-jejak sawerigading berupa ceritera dan benda-benda alam, terkadang sulit dicerna oleh alam berfikir masa kini. benda-benda budaya tersebut umumnya berkaitan dengan pelayaran : mulai dari kekecewaan asmara yang mendorong membuat perahu raksasa, tempat peristirahatan bila mendarat; dan bekas-bekas lainnya yang hingga sekarang dapat dilihat. Namun, sekali lagi; amat sulit dipercaya menurut takaran alam berfikir masa kini.

PENDAHULUAN

Sawerigading. tokoh mitos dalam ceritera rakyat di Sulawesi Selatan, ada yang mengemukakan sejaman dengan Nabi Muhammad. Kata mereka, Sawerigading lebih tua 7 tahun. Berbagai versi

dari ceritera rakyat. Para penutur pun mulai berkurang, beberapa yang masih hidup telah terganggu pendengarannya, dan tentu juga ingatan melamah. Berhasil ditemui, antara lain, Daeng Malinonjo, 70 tahun di Palopo, Nek Pisa Nek Rudin, 70-80 tahun di Cakke/ Enrekang, dan beberapa orang di Selayar, Wajo, Pinrang, Mandar, serta yang berdiam di Ujung Pandang

Obrolan terkendali bersama para penutur yang sempat ditemui ditambah telaah kepustakaan yang "miskin", merekahkan tabis tentang obyek kajian :Benda-benda alam dan peradaban dihubungkan dengan Sawerigding di sulawesi Selatan. Bahan-bahan tertulis yang sempat dibaca, antara lain Disertasi fakhruddin Ambo Enre, Ritumpa'na Welenrengnge; karya Drs. Nyompa, Perjalanan Sawerigading ke Cina; dan lain-lain. wawancara dilanjutkan di lokasi obyek, Lokasi, atau situs benda-benda "budaya" umumnya sulit dicapai, baik sebagai tebing, semak, semak belukar, dan cukup jauh dari jalan yang dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor.

Lokasi obyek dibagi 3 wilayah : bagian Selatan meliputi Kotamadya Ujung Pandang sampai Pulau Selayar, bagian Tengah meliputi Pangkep, Barru, Pare-Pare dan sekitarnya sampai Sidenreng Rappang; dan Bagian Utara Sulawesi Selatan yang meliputi Luwu, Tana Toraja, Enrekang, Mandar dan pinrang. Tempat-tempat itu didatangi, sejauh ada informasi meyakinkan obyek kajian. Yang tidak sempat didatangi karena keterbatasan berbagai hal, diusahakan lewat wawancara terhadap pihak-pihak yang dianggap mengetahui.

Observasi dilakukan pada lokasi obyek. Benda-benda yang dianggap ada hubungannya dengan sawerigading, diamati sambil wawancara, dan pengukuran. Dilakukan pula pemotretan dan pembuatan skets.

Analisa terhadap catatan lapangan dilakukan di Ujung Pandang, sambil menambah bahan-bahan yang sempat ditemukan. Dari hasil analisa, dibuat laporan gabungan; yang kemudian ter-

jelma dalam tulisan sederhana ini.

2. SAWERIGADING, ANTARA REALITA DAN MITOS

Berbagai pandangan terhadap profil sawerigading; Ada yang menyebut "Puang sawerigading" seakan manusia dewa penurun berkah. Bahkan yang menyebut "Dewa sawerigading"; Tana Luwu, atau Kabupaten Luwu, disebut Bumi Sawerigading, tulisan ini terpampang pada papan Pintu Gerbang di Kabupaten Luwu dari arak Kabupaten Wajo, sejak tahun 1970-an. akhir-akhir ini, durian kualitas istimewa di Kabupaten Luwu disebut "Durian sawerigading", pengganti sebutan lama yang kedengarannya agak porno "durian loppo tele".

Nama Sawerigading memang harum, dan dikenang oleh sebagian anggota masyarakat di Sulawesi Selatan. Besse Batara, 65 tahun, asal Tana Toraja meragukan asal Sawerigading dari Luwu; melainkan dari negerinya, Tana Toraja Namun, masyarakat Tator hanya menyebutnya Bumi Pong Tiku sebagai gelar/sebutan Kabupaten itu. Begitu kiranya, kalau seorang mencut namanya dalam kehormatan. Banyak pemiliknya, dan juga tidak sedikit familinya.

Di balik keharuman dengan dukungan sejumlah ungkapan, ceritera mitos menyelubunginya, menimbulkan pula anggapan agak negatif. Ada pula yang meragukan keberadaan Sawerigading. terutama dari kalangan generasi muda. Mereka sama sekali tidak percaya segala ceritera yang ada, mereka juga mencari kuburannya, atau patungnya seperti patung tokoh lainnya, atau tengkorak Gajah Mada dan Majapahit. Lain halnya generasi usia 70 - an. Misalnya, Toro' Ambe' na Halima yakin akan pernah terjadinya pertandingan antara Sawerigading dengan Nabi Muhammad; di kisahkan di Belopa dengan penuh semangat. Mereka yang tidak percaya isi ceritanya, serta merta dicapnya sebagai kafir. Ceritera serupa di ungkapkan pula oleh Daeng ali, 65 tahun, asal Galesong.

Akhir-akhir ini tokoh Sawerigading dimunculkan pula dalam kalangan pejuang angkatan 45. Sumbernya dari Jend. Surono, diteruskan oleh Andi Sose, Ketua DHD (Dewan Harian Daerah) Angkatan 45 di Sulawesi Selatan. Disebutkan, bahwa sebelum kerajaan Sriwijaya muncul, di Nusantara berkuasa kerajaan sawerigading (jadi, bukan Luwu). memang , dalam "Sure Galigo" dinyatakan , bahwa ketika Sawerigading berlayar ke Cina, ia singgah di Senrijawa (diduga Sriwijaya)

3. HUBUNGAN SAWERIGADING DENGAN PERADABAN

Seseorang di tokohkon dalam suatu kisah atau ceritera berhubung diri tokoh tersebut dinilai oleh juru kisah amat patut dimunculkan. Ia muncul sebagai penggerak suatu peristiwa penting yang menyangkut orang banyak. Ia menjadi idola, dijadikan ideal-tipe; dan seterusnya dijadikan contoh kebaikan, dan bisa pula dalam kejahatan. Biasanya, yang lebih lama diingat atau muncul dalam kisah, ialah tokoh kebaikan.

Tokoh yang "terlanjur" dijadikan idola, diusahakan agar aibnya terhapus. Ia, atau mereka itu, bagaikan gading yang tiada retaknya. Aibnya dihapuskan. Kiranya begitu pulalah pandangan sebagian penduduk di Sulawesi Selatan terhadap Sawerigading.

Peradaban di dalam kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, sebagian akarnya, dari Sawerigading . Yang dimaksud dengan peradaban dalam tulisan ini, mengacu pada ketinggian budaya, etos kultur; yang dijadikan pegangan hidup dalam masyarakat. Bisa dianggap sebagai pola tingkah-laku yang terpuji, sebagai cerminan dari apa yang tersirat dari etos kultur tersebut. Di coba memperlakukannya dengan biadab; jadi bukan hanya ketinggian mutu kebudayaan material dalam arsitektur, dan sebagainya.

3.1. REMAJA SAWERIGADING ;ADAT MENGGATASI ASMARA

Menjelang usia dewasa, Sawerigading bertemu pandang dengan *We Tenriabeng*, adik kembarnya, yang memang cantik jelita, permata kerajaan Luwu masa itu. Sawerigading sama sekali tidak maklum siapa sesungguhnya *we Tenriabeng*, kecuali seorang gadis manis yang bisa dikawini. Sebaliknya yang terjadi pada diri sang puteri. Ia tahu benar, bahwa pangeran yang gagah perkasa itu adalah abang kembarnya. Pandangan mata Sawerigading yang dirasuk asmara, memang dibalas *We tenriabeng* dengan pandangan tajam pula, tetapi berisi rasa hormat dan kekaguman bercampur kebanggaan. Sang pangeran telah sungguh-sungguh telah jatuh cinta. Hsrat hati segera disampaikan kepada ayahanda, *Batara Lattu*. Niscaya *Batara Lattu* menghalangi kehendak puteranya. Kepadanya dijelaskan kedudukan masalah yang sebenarnya. Namun, Sawerigading berusaha mengikuti kehendak hatinya. Sang ayah menyampaikan, bahwa kehendak itu bertentangan dengan Adat akan mendapat kutuk Dewata.

Niat Sawerigading pada akhirnya dibatalkan. *We Tenriabeng* muncul menetralsir. Dengan diplomasi tinggi, Sawerigading bersedia meninggalkan Tana Luwu, dengan tujuan mencari *We Codai* yang ada di Tana Cina. Dengandemikian, kehendak Adat, meskipun cukup berat, tetapi diikuti oleh Sawerigading. Demi penghormatan terhadap Adat, Sawerigading bersedia melepaskan kemahkotaan sebagai calon raja Luwu, pengganti ayahnya, *Batara Lattu* bila telah uzur. Bahkan, ia malu lagi kembali ke Luwu, bila kelak perjalanannya yang panjang dilakukan.

3.2. PELETAK DASAR KEBAHARIAN

Akibat malu yang mendalam (bisa dikategorikan siri'), berhubung ulahnya terhadap Adat itu, Sawerigading berkelana. Tana Cina tujuannya, sebagaimana pula tujuan Nabi Muhammad demi

disebut "Undemokratie") kepada satu tatanan kehidupan kemasyarakatan "aristokrasi" (juga harus semacam "aristokratie").

Dalam tradisi suku Toraja, diceritakan bahwa sebelum kedatangan Tomanurung Tamboro Langiq ke daerah ini, daerah Tana Toraja dikenal dengan nama "Tolepongan Bulan, Tomatarik allo, dan dipimpin oleh 40 orang "Ampu Lembang" tersebut diatas.

Adapun nama kesatuan (federasi) keempat puluh orang Ampu Lembang, itu ialah "Arruan Patang Pulo" (empat puluh daerah) (sesungguhnya secara harafiah berarti 'rombongan empat puluh'). Kata "arruan" 'rombongan', 'daerah' tersebut dalam perkembangannya kemudian lalu berarti 'penguasa, 'raja' seperti dalam "Arumpone" (Arung Bone) "Raja Bone", "Arumpalaka" (Arung Palaka) "Raja Palaka", "Aruk Bila" (Arung Bila) penguasa daerah Bila".

Sesuai dengan "aluk senda pitunna" (tatanan hidup kemasyarakatan serba genap tujuh), maka kekuasaan dalam tiap "lembang (daerah) atau "arruan" (daerah) tersebut berada dalam kekuasaan "musyawarah besar" (dalam bahasa daerah disebut "kombong keluaq, tunimbu malambaq") "*Toperengngea*" (Ketua adat). "*Tominnaa*" (Ahli adat -istiadat), "*Tomenani*" (Pemimpin Tertinggi dalam upacara syukuran), "*tomaqkayo*" (pemimpin khusus dalam upacara kedudukan), "*tomanarang*" (ahli bangunan dan Pandai besi), "*tomaqdampi*" (juru obat) , "*Indoq Padana*" (pemimpin bidang pertanian padi) dan para "*perkembaran-Pekeindoran*" (Tua-tua desa). (Van Der Veen, 1927 : 6).

Dalam kekuasaan keturunan tomanurung Puang Tamboro Langiq/Puang Sawerigading, tiap "lembang" (daerah) sesuai dengan "aluk sanda saratuq" (tatanan hidup kemasyarakatan serba genap seratus) maksudnya ialah bahwa seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan ditata dengan teliti berdasarkan "aluk sanda petunna" tersebut di atas), berada dalam tangan "*Puang Tokabarre-alloan Toka!indobulanan*" (Penguasa yang dipermulia) sebagai penguasa tertinggi dibantu oleh penguasa-penguasa bidang tertentu yakni: "*Tanduk Tataq*" (penguasa bidang pemerintahan dan pengadilan),

"*Takiaq Bassi*" (penguasa bidang pertahanan dan keamanan), "*Pangugalaq Tamman*" (penguasa bidang perbekalan dan kemakmuran rakyat), dan "*paqpalumbangan*" (penguasa bidang keagamaan/upacara-upacaranya).

Selanjutnya, pada tingkat "buaq" (desa) seperti di desa Kandora tersebut diatas, kekuasaan berada dalam tangan "*Tobaran*" (ketua desa), "*Baliaraq*" (wakil ketua desa), dibantu oleh 4 orang atau lebih "*Toparengneq*" (Penanggung jawab) bidang tertentu yakni : bidang pemerintahan dan pengadilan , bidang pertanian, bidang keamanan, dan bidang keagamaan.

Sejarah lokal Tana Toraja mencatat antara lain "Puang Mesok", salah seorang dari 8 anak Puang Tambora Langiq, menjadi "Puang Tokabarre-alloan takalindo-bulanan" yang bergelar : Datu Matanpuq" (Penguasa daerah Matahari Terbenam). Kekuasaannya kemudian ditumbangkan oleh Puang Rabu Langiq, kemanakannya sendiri, yang menjadi "Takiaq Bassi" (penguasa bidang keamanan dan pertahanan dalam kedatuannya), dengan bantuan "Datu Matallo" (penguasa daerah Matahari Terbit), yaitu "Datu Luwuq" dari palopo. dengan tumbangnya kekuasaan "Datu Matambuq" tersebut, kekuasaan di daerah "Lepongan Bulan Matarik Allo" kembali ke dalam tangan para "Ampu Lembang" keturunan Tandilino seperti disebutkan di atas, kecuali daerah "Tallu Lembangsa" yaitu : Lembang Maqkale, lembang sangnglaq, dan Lembang Mangkendek yang tetap di bawah kekuasaan keturunan Ouang Petta La bantan, anak Puang laki Padada. Adapun Puang Laki Padada adalah cucu Puang Tamboro Langiq tersebut diatas.

Menurut tradisi suku Toraja Puang Laki Padada itu mempunyai pengalaman hidup yang mirip dengan mitos Bhima Sakti. Ia pergi bertualang mencari "tang mate" (amerta), dunia di mana tidak ada kematian) tetapi tidak berhasil menemukannya. Dalam perjalanannya pulang, ia mengawini seorang puteri Gowa (yang dikatakan saudara sepupunya juga) dan memperoleh 3 orang putera. sesudah ketiga putera itu menjadi dewasa, dibawanya kembali ke Batu Borrong, tempat orang tuanya (Puang Sande Boro), Putera Puang

mengejar ilmu pengetahuan duniawi. tetapi , tujuan Sawerigading ke Cina bukan mencari ilmu, melainkan pasangan hidup. Agar tujuannya bisa tercapai , ia harus mengarungi lautan raya. Untuk itu, ia minta izin menebang pohon kayu raksasa, "welenrengnge". Besarnya perahu digambarkan dengan terpotongnya sebuah bukit,, yang namanya sekarang Bulu' Poloe, diterpa batang kayu tersebut, ramuan perahu Sawerigading.

Ternyata, Sawerigading seorang pelaut yang ulung. Keteguhan hatinya mampu menggiring dia pada kepekaan mengatasi semua kesulitan di laut. Ia memimpin rombongan perahu yang kesemuanya terbuat dari satu batang pohon itu; dengan ketrampilan, kecerdasan, ketangkasan yang luar biasa. Musuhnya dilaut ditaklukkan satu persatu. Bila musuhnya menggunakan kesaktian, yakni melayang diatas permukaan laut, ia menantanginya.

Sesudah Sawerigading berhasil memperisterikan We Codai di Tana Cina , rombongannya kembali ke Luwu. Akan tetapi , oleh Ayahnya diingatkan, bahwa jajninya dahulu, tidak akan kembali ke Luwu. Karena itu, ia kembali berkelana. Sebagian besar anggota romongannya tinggal di Luwu, menjadi pelopor kebaharian dalam kerajaan Luwu dan kerajaan-kerajaan sahabat sekitarnya.

3.3. WARISAN KEMAHIRAN ORANG ARA MEMBUAT PERAHU

Pandai atau ahli pembuat perahu secara tradisional di Ara mengungkapkan bahwa kemahiran dalam pembuatan alat di laut di daerah itu, bersumber dari perahu Sawerigading. Ketika Sawerigading menyeberang ke pulau Selayar, rombongannya diserang badai, angin, dan lebih berbahaya , ialah "kala-kala Tanjung Bira", yakni pusaran air laut akibat pertemuan arus bercampur ombak. Perahu rombongan porak poranda, pecah berkeping-keping , kemudian terdampar di pantai Ara, Bulukumba.

Kerusakan perahu Sawerigading, menyebabkan rombongan harus tinggal beberapa hari lamanya. Bersama orang Ara, Saw-

erigading memperbaiki perahu, menyambung kembali papan yang telah terlepas satu dari yang lainnya, hingga utuh kembali menjadi perahu. Kemahiran diwarisi orang Ara, dikembangkan hingga sekarang.

3.4. ISOLASI KERAJAAN DITEROBOS, PANDANGAN TENTANG DUNIA MELEBAR

Pandangan lama, Luwu adalah pusat yang amat besar jumlahnya, membawa pandangan baru tentang dunia ini. Bahwa dunia tidak terbatas hanya pada Luwu. Dunia menjadi luas. Sawerigading membuktikan pula, bahwa bukan hanya seseorang menjadi orang terhormat di "bumi Luwu", melainkan juga diluar, di wilayah lainnya.

Sawerigading jaya di perantauan, dibandingkan di daerah asalnya. Ia pun memperlihatkan : justru di laut ia jaya. Meskipun ia sekali-sekali naik ke darat, membantu raja dan rakyat menegakkan keadilan. Di darat, ia kawin menabur benih manusia kesatria, bangsawan berhati mulia. Ia pernah di Bima, di Bali, di Bangka, di Senrijawa, Ke Palu, hingga Pilipina. Sekembalinya dari Cina, ia singgah di Tempe bersama isterinya We Codai. Di Pammana ayah We Codai, La Sattumpugi' wafat. Tempat itu kemudian diabadikan dengan nama Cina Rilau' oleh Sawerigading.

Kelanjutan pandangan dunia yang meluas, menyebabkan terjadi migran ke wilayah lainnya; yakni ke Johor, Sumatera, Kalimantan dan juga sampai ke Philipina.

3.5. SAWERIGADING MEWASIATKAN PENERI MAAN ISLAM DI LUWU

Dari ceritera yang masih bisa didengar sekarang menyebutkan, bahwa ketika Sawerigading berusia 14 tahun, ia ke Mekah guna bertanding kesaktian melawan Muhammad, yang saat itu baru

berumur 7 tahun. Telah tujuh samudra diarungi, sudah tujuh benua di datangi; semua mengaku orang sakti telah dikalahkan oleh Sawerigading. Pada suatu saat ia bermimpi, bahwa di Mekah, ada anak kecil yang terkenal amat sakti. Anak berusia 7 tahun itu digelar penduduk Al Amin, artinya dipercaya; meskipun amat anti berhala.

Mendengar bahwa memang ada seseorang sebagaimana yang dimimpikan itu, dalam sekejap, ia tiba di Mekah. Kaum Kuraisy menyembah berhala mengalahkan Muhammad. Akan tetapi, dalam pertandingan, Sawerigading mengaku kalah. Sebagai tanda menyerah, ia berjanji akan menyampaikan kepada penduduk dan raja di Luwu, agar segera menerima ajaran Muhammad, bila risalahnya telah sampai. Karena itulah; demikian ceritera, agama Islam umat cepat diterima di Luwu selaku agama kerajaan.

Lain halnya dalam kalangan masyarakat Towani/Tolorang, Sidenreng Rappang. Mereka percaya, Sawerigading kembali ke Mekah, mendampingi Nabi Muhammad dalam setiap pertempuran, dan menjadi sahabat Nabi. Pada diri Sawerigading terdapat satu juz Al Qur'an, yang belum dikodifikasikan bersama 30 juz yang ada sekarang. Jadi, menurut masyarakat Towami/Tolotang, Al Qur'an itu berjumlah 31 juz. Satu juz masih berada di tangan Sawerigading, yang sedang ditunggu kedatangannya di Amparita, Sidenreng/Rappang.

4. HUBUNGAN DENGAN BENDA ALAM

Benda-benda alam yang berhubungan dengan Sawerigading, berdasarkan hasil observasi, pada umumnya berkaitan dengan pelayaran. Bila ditilik, baik bahannya, maupun situasinya, akan sulit diterima akal, akan kebenaran informasi atau isi ceritera rakyat yang mendukungnya.

Bermula dari peristiwa penebangan kayu "welenrengnge" perahu-perahu Sawerigading, tempat persinggahan dan alat-alat pelayaran dan peralatan sehari-hari, yang oleh masyarakat setem-

pat dianggap milik Sawerigading.

4.1. LOKASI PENEBAHAN KAYU WELN-RENGNGE

Kayu yang dibuat perahu oleh Sawerigading tumbuh di lereng Gunung Fingsimauni, 1 km sebelah utara desa Ussu. Ussu, yang selama ini dikenal sebagai pusat kerajaan Luwu pada awal berdirinya, sesungguhnya hanyalah tempat pemukiman para pandai besi, aparat pemerintah kerajaan. Pada bagian lembah lereng Gunung Fingsimauni, mengalir sungai Cerekang yang tenang, tetapi berbuaya. Kayu itu cukup besar lagi tinggi. menurut ceritera, besamya ada 40 pelukan, atau sekitar 70 M kelilingnya. Pohon itu rimbun, diatasnya penuh ratusan jenis burung-burung bersarang. Banyak pula terdapat ular berbisa, baik di sekitar akar, dibatang, maupun di dahan-dahan, dan ranting-ranting. Karena itu, tidak ada yang berani mendekat; kecuali-kemudian Sawerigading.

Situasi bukit Gunung Fingsimauni 100 M di atas permukaan laut, atau 60 M diatas tanah datar sekitarnya. Di puncak yang agak datar, terdapat bekas telapak kaki Batra Guru, kakek Sawerigading.

Ketika kayu Welenrengnge berhasil di tebang oleh Sawerigading sebuah tanah terbukit terpotong ditimpa pohon raksasa tersebut. Maka disebut Bulu' Poloe, artinya gunung terputus/terpotong. Telor burung yang pecah demikian banyaknya, sehingga air laut naik permukaannya. Kampung-kampung pinggir pantai tenggelam. Akibatnya, muncul suku baru, orang Bajo (Makassar :to tije'ne; artinya manusia air).

Berbeda dari Luwu, versi orang Duri menyebutkan, bahwa pohon "landeng" (sebutan lokal untuk pohon Welenrengnge) tumbuh dilereng gunung Bamba Puang. Tempat jatuh ujungnya adalah juga di Bulu'poloe, sebelah kota kecil Malili. Ditambahkan dalam versi Duri, di dalam perahu itu terdapat masing-masing sepasang semua jenis hewan di Sulawesi (bagaikan perahu Nabi Nuh layaknya).

Sisa-sisa tetakan kayu yang telah membantu dijadikan batu asahan; dapat ditemukan di sungai Cerekang dan sekitar Bulu Poloe. hingga sekarang, penduduk setempat percaya, bahwa batu asahan berkualitas baik itu adalah potongan kayu "Welenrenge".

4.2. PERAHU SAWERIGADING

Jumlah perahu yang dibuat Sawerigading dari kayu Welenrenge, belum ada yang tahu, tetapi kata penutur cukup banyak. Berdasarkan cerita, besarnya batang kayu, 40 pelukan manusia; panjang, batangnya di Ussu dan Ujungnya di Bulu Poloe.

Menurut versi orang-orang Duri, lebih panjang lagi yakni, batangnya di Bamba Puang dan ujungnya di Bulu Poloe. Kalau demikian, batang kayu itu bergaris menengah sekitar 20 M, dan panjangnya 20 M maka ada 100 buah perahu yang berasal dari sebatang kayu tersebut. Lebar perahu sekitar 120 M, tanpa sambungan.

Dari hasil observasi, ditemukan 4 benda alam, yakni batu mirip perahu yang oleh penduduk setempat dianggap bekas perahu Sawerigading; masing-masing :

4.2.1. LOPI SAWERIGADING, BUNTU TAMPO ENREKANG

Disebut Buntu Tampo karena terletak di kampung Tampo, tetapnya di puncak Gunung Manggunggu, Kecamatan Angge raja beribu kota Cakke, Enrekang. Puncak gunung itu kelihatan mirip perahu sedang kandas diatas sebuah gosong, andaikan sekitar "perahu besar" itu dahulu, memang laut. Penutur menegaskan, bahwa dahulu, sekitar gunung Bamba Puang adalah laut, tempat mendaratnya leluhur pertama yang datang ke Celebes (Sulawesi). Atau, bisa juga, perahu Sawerigading turun di sana, setelah ia berhasil mengejar musuhnya di udara. Dikisahkan, Sawerigading sering bertempur di udara; bila musuhnya terbilang manusia sakti

Dari jarak sekitar 200 M, diambil perkiraan ukuran perahu (Lopi) Sawerigading ; sebagai berikut :

panjang	200 M
lebar	80 M
tinggi	70 M

Dekat Lopi Sawerigading , terpancang ke tanah "kemudi Lopi Sawerigading". Bahannya juga dari Batu gunung agak berkapur; dengan ukuran (juga hanya perkiraan):

panjang/lebar	200 M
tinggi	90 M

Dekat puncak kemudi, terdapat gua. Gua itu sempat digunakan Sanusi Daris, "Kuasa pimpinan Momok Ansharullah Kahar Muza-kkar", beberapa tahun silam tertangkap oleh alat negara. Dari kota kecil Cakke, jarak ke Lopi Sawerigading sekitar 700 M. Kemudi perahu lebih dekat lagi, hanya sekitar 500 M.

Situasi perahu membantu, Lopi Sawerigading pada ketinggian sekitar 600 M di atas permukaan laut. Di lembahnya mengalir sungai kecil, lebar sekitar 10 M, anak sungai yang kemudian menggabung sungai Saddang

4.2.2. BATU KAPPALA'A BULU' SAJANG, BARRU

Batu besar yang terpisah dari batuan sekitarnya ini, sungguh mirip perahu. Kerena agak besar, disebut "batu kappala'e"; artinya batu kapal' dibedakan dari "batu malopie" yang agak kecil. Letak obyek di lereng agak datar gunung Bulu Sajang, Ralla, kecamatan Tanete riaja, Barru. Kini, lokasi batu itu dijadikan penduduk sebagai kebun coklat, yang ditanam di sela-sela pohon kelapa dan mangga.

Situs batu obyek kajian berada sekitar 60 M di atas permukaan laju. Bahannya dari batu kapur. Bila ditilik sepiintas kilas, batu itu bercampur karang-karangan, dan karang-karangan. Beberapa fosil

siput besar samar-samar nampak, menyatu dengan batu badan perahu. Tanah datar di bawahnya seluas sekitar 5 HA. Di bawah tanah datar, sesudah lereng sepanjang kurang lebih 500 M, terdapat persawahan, dan sebuah sungai kecil, lebar 10 M.

Pada bagian luar, yakni dinding perahu, masih cukup jelas alur-alur sambungan papan ukur besar 300 x 70 Cm. Diduga, dinding perahu yang dahulu terbuat dari kayu, bagai cuangan, atau maal cor bangunan.

Bentuk perahu model "Lambo", perahu tanpa cadik bertiang tunggal. Di Luwu, model jenis itu disebut "ponta", karena seperti pantat itik. Hanya karena besarnya itu yang melebihi batu "mallopie" di sungai Ralla, sekitar 2 Km dari tempat batu Kappala'e; maka disebut demikian, "batu Kappala'e;

4.2.3. BATU MALLOPIE, RALLA, BARRU

Batu yang berada di tengah sungai Ralla itu, juga mirip perahu. dindingnya cukup halus, digabung dengan keseluruhan badannya, memang menyerupai perahu. Dalam tahun 1976, pada buritan masih terpasang batu yang menyerupai kemudi. Kini, 1987, batu kemudi itu telah copot, dan terletak di belakang agak ke pinggir sungai, sekitar 2 M dari badan batu perahu.

Situs perahu yang telah membantu itu, yakni pada sungai yang amat jernih airnya. Sekitar 5-10 M di atas permukaan laut. Sedang perbedaan situs dengan batu Kappala'e ada sekitar 50 M. Seperti disebut di muka, batu Kappala'e terletak dekat puncak gunung. Pada pinggir sungai dekat obyek, ditemukan kuburan tua; sebagian besar telah tergali oleh pemburu barang antik.

Ukuran batu "mallopoe" adalah sebagai berikut :

Panjang	15 M
Lebar	4 M
Tinggi	3 M

Sekitar 20 M dari batu "mallopie" lebih ke hulu, terdapat "pajangan" perahu yang telah membantu, sebanyak 7 buah. Memperhatikan keadaan itu, diduga, dahulu tempat itu merupakan pelabuhan perahu, masa Sawerigading hidup.

4.2.4. LOPI SAWERIGADING BATANG PALOPO

Letaknya pada ketinggian sekitar 400 M di atas permukaan laut, dipinggir sungai kecil, lebar 10 M. Jarak dari pinggir laut dalam garis lurus sekitar 10 Km, jarak jalan raya dari kota Palopo pada Km 18. Kecuali dinamakan "Lopi Sawerigading", disebut pula "batu Sawerigading" oleh penduduk setempat. Bentuk perahu model "panta" atau lambo' menurut istilah yang biasa di gunakan pelaut Bugis.

Di dekat perahu, jarak 5 M, terdapat batu jarang cukup besar, berukuran garis menengah 1 M. Jumlah batu ada 3 buah, diatur sebagai mana lazimnya sebuah jerang periuk. Menilik kedudukan jerang, besar periuk yang pernah diletakkan di atasnya, bergaris menengah 2 M.

Ukuran batu perahu :

Panjang 12 M

Lebar 3 M

Tinggi 2 M

4.2.5. Lunas Perahu Sawerigading yang hilang, Selayar

Sampai tahun 1980, disebuah bukit di Buki', Selayar, terdapat potongan kayu, yang oleh penduduk setempat dinyatakan sebagai lunas atau bagian dasar perahu milik Sawerigading. Dari informasi penduduk, dijelaskan bahwa lunas perahu itu telah dicuri oleh pendatang dari Tana Bugis. Diduga, untuk digunakan sebagai ajimat, pembawa berkah.

Ukuran kayu yang diduga lunas perahu itu :

Panjang 3 M

Lebar 0,3 M

Situs letak lunas perahu, sekitar 50 M diatas permukaan laut, di pinggir sebuah jurang yang dibawahnya mengalir sungai Bangsiang (di Luwu; ada juga sungai yang dinamakan Sungai Bassiang). Di tempat itu pula terdapat kuburan kuno, yang dinamakan "Tubarana". Itu pun telah di bongkar oleh pencari barang antik.

Dari ceritera rakyat disebutkan, lunas perahu itu merupakan sisa-sisa perahu Sawerigading ketika berada di Selayar. Pada suatu pesta adat yang meriah, raja membutuhkan sebuah tudung saji, tentu saja bukan sembarang tudung saji. Tamu telah duduk, demikian pula para raja-raja yang diundang. Sementara sang tudung saji sakti itu berada di Kalimantan. Untuk mengambil tudung saji, ditugaskan Sawerigading. Dalam sekejap mata sesudah berangkat, ia kembali. Perahunya demikian cepatnya, sehingga meluncur ke atas bukit. Dengan demikian, pesta segera berlangsung.

4.3. Benda-benda peralatan lainnya

Benda-benda peralatan lainnya, yang diduga milik Sawerigading, yang sempat diobservasi, ialah rumah batu, bekas rumah mertua Sawerigading (La Sattumpugi'), "pabbisang jala", gong atau nekara; dan terakhir , makam Sawerigading.

4.3.1. Gua Leang Libureng, Barru

Gua batu memiliki "interior" mirip rumah Bugis. Sesudah pintu , ada ruang tamu, kemudian dapur. Antara ruang tamu dengan dapur terdapat tempat beras dan peralatan dapur.

Situs gua berada sekitar 40 M diatas permukaan laut, agak dekat ke puncak bukit. Tanah persawahan berada sekitar 30 M dari obyek ini, dengan tinggian kurang lebih 30 M diatas per-

mukaan tanah garapan padi penduduk. Tanah berbatu, baik sekitarnya maupun di bagian permukaan atas gua, diselingi oleh fosil siput raksasa, sebesar buah kelapa. Beberapa buah telah dijadikan penduduk sebagai pagar batu bersusun, dua buah pada Laboratorium Sejarah, dan sebuah lagi disimpan pada suaka Sejarah dan Purbakala, Ujung Pandang (diambil sendiri oleh Drs. Mulyono. Kepala Suaka Sejarah dan Purbakala tersebut, tahun 1977).

Tempat beras yang ada didalam gua amat dihormati penduduk. mereka memberikan kepercayaan akan berkah tempat beras. Apabila menjelang turun ke sawah, dan lubang tempat beras penuh tanah berlumpur; pertanda akan panen raya. Jika seseorang berhasil menemukan kerak nasi dalam tempat beras Sawerigading itu, akan mendapat rejeki; atau hajatnya akan terkabul. Hingga sekarang, masih ada dari penduduk setempat memberikan sesajen, meskipun para ulama melarangnya.

Di depan bagian luar, terdapat halaman, bagian dari gua rumah Sawerigading. Sebelum gerombolan DI/TII menguasai wilayah itu, 1955-1965, penduduk secara rutin melakukan pesta adat, upacara penembahan terhadap dewa padi, "sangiasseri". Luas halaman berukuran 17 x 17 M. Bagian dalam gua berukuran 17 x 8 M. Tinggi puncak 2,20 M. Pada dasar gua terdapat padatan tanah lumpur; yang berasal dari halaman lewat mulut (pintu) gua.

Cukup menarik perhatian, batu padat yang dianggap baskom (Bugis:katowang). Batu itu bergerigi tajam, dan mengkilat gemerlapan bila ditimpa sinar. Didalam gua terdapat dua "katowang" yang sedang tertelungkup, semua sudah membantu.

4.3.2.Langkanae, bukit tempat rumah sang mertua.

Mertua Sawerigading bernama 'La Sattumpugi', yakni ayah We Codai. Karena itu, budayawan Wajo beranggapan, bahwa We Codai adalah puteri Cina, yaitu Rilau, Pammana, Wajo; 20 Km dari Sengkang arah ke Bone.

La Sattumpugi berdiam dan membuat rumah besar di bukit Pammana, yang kini disebut "langkanae". Ketika Sawerigading gagal memperisterikan We Tenriabeng, ia ke Cina dan berhasil mengawini We Codai. Di Langkanae itulah, Sawerigading kawin dengan upacara besar-besaran.

Situs Langkanae, terletak di atas sebuah bukit. Kelihatannya, tempat Langkanae itu merupakan tanah datar, 70 x 200 M, yang tertinggi disekitar tempat itu. Ada bukit lain yang mungkin sama tingginya, tetapi agak jauh; sekitar 10 Km dari Langkanae. Bukit itu berada pada ketinggian 50 M diatas permukaan laut, atau 40 M diatas permukaan jalan raya/persawahan.

Kini, penduduk sekitarnya masih memberikan penghormatan terhadap bukit itu. Kecuali persembahan bunga-bunga dan wangi-wangian serta lilin terhadap kuburan La Sattumpugi'. Ada pula model rumah-rumahan, pertanda pemiliknya telah berhasil membangun sebuah rumah. Ketika diobservasi, tidak kurang 100 buah rumah mini berada di atas bukit Langkanae.

4.3.3. *Pabbisang Jalana Sawerigading, Selayar*

Benda alam yang oleh penduduk dianggap tempat Sawerigading mencuri jalanya, berupa batu pada berbentuk kerucut. Tingginya ada 2,85, bergaris tengah bagian tengah badan 1 M., bagian bawah 1,45 M.

Situs batu obyek kajian ini terletak di pinggir laut, muara sungai Bangsiang. Di dekat batu, terdapat mata air, sumber air tawar. Bila air laut surut, tempat sekitar batu itu tergenang air tawar. Air tawar itulah, dahulu digunakan Sawerigading mencuci jalanya, sepulang dari laut.

4.3.4. *Gongna Sawerigading, Bontobangun. Selayar*

Dalam buku resmi disebut Nekara. Benda budaya yang terbuat dari perunggu itu, oleh penduduk dinamakan Gongna Sawerigading" artinya, gong milik Sawerigading. menurut catatan kebudayaan di Selayar, gong itu ditemukan oleh Pao, di papan Lohea, bontobangun dalam tahun 1686.

Ukuran gong nekara tersebut sebagai berikut :

Tinggi	92 Cm
Garis tengah	126 Cm
Keliling atas	396 Cm
Keliling pinggang	340 Cm

Pada nekara terdapat sejumlah relief/motif-motif : hiasan gajah 16 buah, burung 54 buah, pohon sirih 11 buah, ikan 18 buah, kodok 4 buah, arah mata angin 16 buah. Kecuali itu, terdapat pula telinga nekara sebanyak 4 buah.

Menurut ceritera, gong raksasa milik Sawerigading itu berasal dari Tana Cina. melalui Luwu, gong itu dibawa resmi ke Palopo, bahwa di dekat kota kecil Wotu, Luwu, ditemukan nekara lebi besar, bermata 9 buah . Gong itu secara tak sengaja tersentuh oleh alat penebang kayu PT. Gulat. Belum informasi lanjutan mengenai hal ini.

Kegunaan "Gongna sawerigading ", nekara itu, pada masa yang silam: untuk memanggil rakyat berkumpul, peralatan memohon hujan turun, dipergunakan untuk mengobati keluarga raja; dan kemudian menjadi simbol kerajaan. Benda-benda itu, termasuk nekara, biasa dihadirkan dalam upacara adat.

4.4. *Pulau Tai Manuk, Mandar*

Pulau Kecil di lepas pantai Majena berbatasan dengan Mamuju, oleh penduduk dinamakan pulau Tai Manuk (Mandar artinya Pulau Tai Ayam). Disebut demikian, berhubung pembentukan

pulau itu, sebagian karena tumpukan tahi ayam milik Sawerigading dan atau rombongannya, bila singgah berlabuh di tempat itu. Semula hanya lah tumpukan batu karang. Kemudian menjadi sebuah pulau yang dapat ditumbuhi pohon-pohon, karena tahi ayam milik Sawerigading yang bercampur dengan pasir dan kerang-kerang halus, menjadi pupuk bagi tumbuhan.

4.5. Makna Sawerigading, Selayar

Meskipun masyarakat Towani-tolotang yakin Sawerigading belum meninggal bari orang Selayar; kematian Sawerigading telah pasti. sebab, ditempat mereka terdapat makam Sawerigading, yang disebut pula makam Tau Towaya. Letak makam di Pamatata, pelabuhan ferry di Selayar. Tetapi, ada pula yang mengatakan, bahwa yang dimakamkan di situ, hanyalah salah satu benda milik Sawerigading.

5. Penutup

Meskipun tulisan ini, baik bnetuk, maupun isinya belum sempurna; lebih baik bila ditutup saja. Ternyata , benda-benda alam dan budaya sehubungan dengan Sawerigading, cukup banyak didalam khasanah ceritera rakyat di Sulawesi Selatan. Di-harapkan, tulisan ini bisa dijadikan motivasi guna menelusuri obyek yang sama. Adalah tidak mustahil, apa yang sempat diungkap dalam tulisan sederhana ini, baru merupakan secukit dari segenggam, atau mungkin lebih sedikit lagi.

KEPUSTAKAAN

Ambo Enre, fachuuddin Ritumpanna Welenrengnge: Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta 1983.

Baso, drs. M.Noer. Sejarah Sosial daerah Sulawesi Selatan, Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai tradisional, Proyek TDSN, Jakarta, 1985.

- Candra, Indra, Arsitektur Tradisional, PWI Pusat & Friedrich tiftung (FES) Jerman Barat Perw. Indonesia, U. Pandang, 1986
- Daeng Patunru, Sejarah Gowa, Yay. Kebudayaan Sul.Sel. & Tenggara, Makassar, 1967.
- Daeng Patunru, Sejarah Wajo, Yay. Kebud. Sul Sel. & Tenggara, Ujung Pandang, 1986.
- Hamonic, Gilbert, "Pengantar Studi perbandingan Kosmogini Sulawesi Selatan", dalam Citra Masyarakat Indonesia Penerbit Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
- Lopa, Baharuddin, Dr. SH. Hukum Laut. Pelayaran dan Perniagaan Disertasi, Penerbit Alumi, Bandung, 1981.
- Mastulen, "Riwayat Singkat Sawerigading, Stensilan, benteng Selayar, 1986.
- Mattulada, Prof. Dr., Manyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1982.
- Nyompa, Drs. M. Johan; dkk., Sawerigading ke Cina, Pemda Prop. Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1983.
- Pawiloy, Drs. Sarita; dkk. Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1981.
- Pawiloy, Drs. Sarita; dkk., "Peta Sejarah Daerah Sulawesi Selatan", Draft akhir Evaluator Pusat, Depdikbud, Jakarta, 1986.
- Poepponegoro, Marwati Djoened; dkk. Sejarah Nasional Indonesia. Jilid I. depdikbud. Proyek IDSN. Jakarta. 1982
- Punangi, Andi Abubakar, Khazanah Budaya Seri Budaya Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1983.
- Van Den Berg, H.J.; dkk., Dari Panggung peristiwa Sejarah Dunia, Jilid II, J.B. Wolters, Jakarta, 1952.

*Zainuddin, Haji, "Perkembangan Khasanah Budaya Di Tanete
Riaja, Barru". Laporan Kegiatan, Barru, 1986.*

Sawerigading, Suatu Penghayatan Kultural dari Perspektif Kerajaan Banawa

Oleh :

Ny. Andi Masulum A.B. Lamarauna

Pendahuluan

Banyak sekali cerita rakyat yang beredar di seantero pulau Sulawesi tentang Sawerigading. Khususnya di Sulawesi Tengah Sawerigading dituturkan orang-orang di kampung-kampung dalam berbagai ragam. Cerita-cerita rakyat tersebut ada yang direkam dan kemudian diterbitkan dalam bentuk media cerita. Ditahun 1975 badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah menerbitkan serta menyebar luaskan sebuah buku yang berjudul "Mengenal Tanah Kaili" dengan menyelipkan cerita rakyat Sawerigading versi Biromaru. Menyusul ditahun 1976 Team Prasurevai Kebudayaan di Sulawesi Tengah menerbitkan laporannya berjudul "Folk Lore Savirigading dan dialek Bahasa Kaili". Isinya antara lain memuat ceritera rakyat Sawerigading versi Sibalaya, ganti dan Biromaru. penggalan-penggalan ceritera Sawerigading yang tertuang dalam tulisan ini mempunyai rujukan utama pada Sure Selleang karya I La Galigo, Dokumen tertulis Kerajaan Banawa dan silsilah Raja-raja Banawa yang semuanya masih tersimpan dengan baik sebagai pusaka Kerajaan Banawa. Di samping itu, "tradisi lisan" yang juga bersumber dari Sure Sileang masih tetap hidup dan melembaga dalam kehidupan masyarakat Banawa. Pada upacara-upacara tertentu syair-syair yang mengisahkan tentang Sawerigading dinyanyikan secara massal, bukan dengan membaca tapi dihafal-

kan diluar kepala.

Sure Sileang sebagai suatu karya histeriografi tradisional atau sastra bersejarah memang menghidupkan suasana religio magis sesuai pilihan penulisnya, I La Galigo.

Karya ini penuh dengan bahasa simbol, pelambang, peristiwa dan makna yang harus ditafsirkan. Tapi kita tentu saja bisa memilih apakah mau ikut larut dalam suasana religio megis ataupun menghadapinya secara kritis ilmiah. Maka bila Sawerigading itu dipertanyakan apakah ia termasuk Tokoh sejarahnya, atau tokoh legendaris ? Ataukah, Sawerigading sungguh benar tokoh sejarah yang pernah hidup dan kemudian bermetamorfose menjadi tokoh legendaris. Ataukah Sawerigading sebagai tokoh dalam Sure Eileang hanyalah diciptakan oleh I La Galigo dan kemudian melalui proses personifikasi menjadikan perlambang dari ide atau nilai tertentu yang hendak disosialisasikan ke tengah masyarakat. Mungkin juga I La Galigo tidak bermaksud memitoskan Sawerigading dalam Sure Sileang dengan menempatkannya sebagai tokoh utama melainkan generasi berikutnya yang tanpa daya kritis keliru menafsirkan simbol, pelambang, peristiwa dan makna hingga mengantarkan kisah Sawerigading kepada mitologi. Dengan asumsi ini "mitos merupakan karakter yang mengatur praktek sosial dan secara itu, membantu mempertahankan cara distribusi kekuasaan yang ada, serta hak milik dan hak-hak istimewanya" (B.Malinowaki dalam Antropologi Politik karangan Geoges Balendier-1986).

Para ahli belum menemukan metodologi yang tepat untuk mengungkapkan hal ini, terutama dari segi sejarah. "Bahkan lontara dari tradisi Bugis Makassar, yang telah dinilai oleh Noorduyn (Noorduyn 1965) sebagai corak penulisan yang "dingin", tak dapat diterima dalam kelompok karya kritis ilmiah" (Taufik Abdullah - Sejarah lokal di Indonesia, 1985). Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dikemukakan Mattulada bahwa ".... menurut Noorduyn catatan-catatan sejarah dalam lontar orang Bugis Makasar, termasuk bahan-bahan yang dapat dipercaya obyektivitasnya"

(Mattulada - Lotoa). Dengan demikian untuk memahami kisah Sawerigading sebagaimana yang ditulis oleh I La Galigo dalam Sure Sileang. Pada tahap awal ditentukan sampai sejauh mana kesadaran dan tingkat penghayatan kultural suatu masyarakat di mana disah-kisah itu menyebar dan menjelma dalam bentuk pelapisan sosial, struktur pemerintahan, atau sistim nilai serta adat istiadat dan sebagainya.

SAWERIGADING VERSI KERAJAAN BANAWA

Sawerigading semasa ia bertahta di Tanah Luwu, terkenal dengan sebutan *Puatta Pajumpongae Riale Luwu Riwatampare* kemudian menjadi Datu Puatta Pajumpangae ri Tanah Ugi bergelar Opuna Ware, putera dari Batara Manurung dan I Nuruntana.

Ciritera ini bermula pada saat Sawerigading dilahirkan kembar siam dengan puteri We Tenriabeng. Sesuai kepercayaan pada masa itu kedua anak tersebut harus dipisahkan tak lama setelah dilahirkan menjelang hingga dewasa mereka tidak saling mengenal dan mengetahui tentang keadaan saudara kembarnya.

Konon setelah Sawerigading dewasa, ia pamit kepada ayah dan ibunya untuk mengadakan pelayaran mencari kaum kerabatnya. Pada suatu waktu perahu layar Sawerigading tiba di pantai utara Sulawesi , yaitu di Gorontalo. Dari penduduk setempat Sawerigading mengetahui Raja yang berkuasa di tempat itu bernama La Tenri Peppa. Konon Raja tersebut setelah kawin dengan puteri dari Tanah Bugis, isterinya berjumlah 40 orang dicerai.

Mendengan informasi itu Sawerigading bertanya-tanya dalam hati, siapa gerangan puteri dari Tanah Bugis yang di kawini oleh La Tenri Peppa. Maka diutuslah Ambo Nyumparena (Bapak piaranya) untuk mengundang puteri itu datang keperahunya. Undangan itu diterima oleh La Tenri Peppa dan istrinya diizinkan mengunjungi perahu Sawerigading. Sawerigading tercengang karena puteri yang dihadapannya itu adalah saudara sepupunya yang

bernama We Tenri rawe dari Tanah Bugis. mengapa sampai We Tenri Rawe demikian jauh terdampar dan kawin di Gorontalo, tanya Sawerigading. We Tenri Rawe menjawab bahwa itu karena ulah kakaknya yang hendak mengawininya. Mendengar itu Sawerigading menjadi sedih berjanji akan mengadakan perhitungan dengan kakak dari Tenri Rawe. Sebelum meninggalkan Gorontalo, Sawerigading bertanya kepada We Tenri Rawe, apakah engkau sudah mempunyai anak ? di jawablah oleh We Tenri Rawe bahwa : Aku baru saja empat puluh hari telah melahirkan, tetapi anak itu belum mempunyai nama.

Maka oleh Sawerigading anak itu diberi nama, sambil berkata : "Assengi rituana rijajjiammu La Mappanyompa lekkuri tella Toa Panyompa" Artinya "Namakan anakmu La Mappanyompa agar aku dipanggil pamannya Nyompa". Kemudian berangkatlah Sawerigading ke Ware menemui sepupunya. Setelah tiba di sana Sawerigading memarahi habis-habisan saudara sepupunya yang menjadi penyebab sehingga Tenri Rawe dibuang. Tetapi sang kakak sepupu hanya diam saja. setelah Sawerigading selesai melampiaskan amarahnya barulah ia berkata : "Andapun kalau melihat saudara kembar anda, pasti berusaha untuk mengawininya. Karena saudara kembar anda yang bernama Tenriabeng kecantikannya tidak ada bandingannya. Mendengar informasi itu Sawerigading segera kembali ke Tanah Luwu, karena baru sekarang mendengar bahwa ia mempunyai saudara kembar yang cantik. Setelah tiba di Tanah Luwu, Sawerigading langsung menghadap kepada ibunda Ratu lalu bertanya : "Wahai bunda, mengapa bila saya berdiri di halaman, istana ini terlihat mempunyai banyak tiang sehingga saya tak dapat menghitungnya, tetapi bila saya berada di dalam istana, hanya ruang-ruang inilah yang tampak, pasti ada ruang istana lagi disebelah ini" Ibunya hanya menjawab Sawerigading salah lihat dan salah menghitung. Ibunya masih tetap merahasiakan kepadanya tentang adik kembarnya We Tenri Abeng. Sejak itu Sawerigading senantiasa diganggu perasaan gelisah dan resah karena ingin menyaksikan betapa cantiknya saudara kembarnya itu.

Karena keresahan itu maka sawerigading mengadakan aksi mogok makan dan minum. Kerjanya hanya tidur saja dengan memakai awwi atau buyandoe yang menutupi kaki sampai kepala dengan berbantalkan keris, sampai berhari-hari. meskipun sudah dibujuk oleh ayah dan ibunya, Sawerigading tetap diam membisu, bahkan seluruh penghuni istana serta punggawa-punggawa di dalam kerajaan Luwu turut pula membujuknya tetapi ia tetap diam membisu. Hal ini membuat ayah dan ibunya menjadi sedih. Keadaan ini disampaikan kepada adiknya We Tenriabeng agar dialah yang membujuk kakaknya, Sawerigading. Maka keluarlah puteri We Tenriabeng menemui kakaknya yang tidur memakai buyandoe sehingga tidak nampak seluruh tubuhnya sambil berkata dengan lemah lembut :

"Mareo rittu Kakanponratu tukku ulummu tudduamua tod-dasampummu matinrogoa, lekku tedduko pessedingkao mootokkomai mupanyammengi inninawamu, aga makkata ri laleng ati patiri ekko"

yang artinya :

"Wahai kakak yang tercinta dan yang disembah , angkatlah kepalamu dan bangunlah dengan perasaan segar dan katakan apa maumu ?"

Mendengar suara yang merdu, serentak Sawerigading lalu duduk dan memasang sigeranya serta mengambil tempat sirih Pinang sambil memandang adiknya We Tenriabeng tanpa berkedip lalu berkata :

"Kerru jiwamu andri We Abeng, rinni sumangen to rilangi'mu, oota owa mattu Andri We Abeng ootao muala, to matanrere mera muala"

Yang artinya :

"Wahai adik yang tercinta, panjang umurmu murah rezekimu, , makanlah pinang ini dan ambil tempatnya serta ambil pula yang empunya

Dijawab oleh Puteri We Tenri Abeng :

"Ajjanasia Kakaponratu, lewakka' dua ukka timummu, pema-
li tanah, sapa lolangi, pekkua nagi nawa-nawamu, naeruk-
kua mattemange tau megamu"

artinya :

"Wahai kakak yang disembah jangan dua kali berkata demi-
kian, tabu lagi bumi dan langit. Bila itu terjadi maka akan mati
semua penghuni didalam kempungmu dan apakah yang
membuat kakak tergila-gila kepada aku adikmu"

Yang dijawab lagi oleh Sawerigading :

"Aku cinta kepadamu jkkarena kecantikanmu, rugi kalau
orang lain yang menyuntingmu, bagaimana kalau kita kawin,
biarkan rakyatku mati dan kita berdua saja yang hidup, toh
semasa didalam perut ibunda kita kembar dan apa salahnya
di duniapun kita kembar".

Dijawab oleh We Tenri Abeng :

"Wahai kakak yang disembah, kalau hanya karena kecanti-
kanku yang engkau sukai maka di sana di tanah Bugis Ri Ae-
le Cina ada seorang puteri saudara sepupu kita yang berbama I
Cudai yang mempunyai kecantikan seperti pinang dibelah
dua denganku dan pergilah kakak cari puteri itu. Akan kusu-
ruh siapkan sebuah perahu layar lengkap dengan "Gau Aru
Dattu" dan alat-alat perang, serta bawalah sehelai rambutku
ini untuk kakak cocokkan dengan rambut puteri Cudai, bila
tidak sama panjangnya engkau boleh kembali ke Tanah Luwu
ini untuk mengawiniku".

Maka berangkatlah Sawerigading meninggalkan Tanah Luwu
menuju Tanah Bugis untuk mencari puteri I Cudai Ri Aela Cina
anak Datu Pittupuloe. Sawerigading pun bersumpah tidak akan
kembali lagi ke Tanah Luwu. Setelah menempuh perjalanan yang
panjang dan berbahaya maka sampailah Sawerigading di Tanah
Bugis Ri Ale Cina. Penghulu yang dibawanya dari Tanah Luwu,

diutus melamar puteri I Cudai yang panjang rambutnya sama dengan rambut putri We Tenriabeng. Setelah dicocokkan panjang rambut kedua puteri tersebut maka diterimalah lamaran Sawerigading oleh Datu Puatta Pittumpuloe. Adat, mahar dan harta diantar ke istana puteri I Codai dengan segala upacara kebesaran dari tanah Luwu, tetapi sayang keputusan hari perkawinan dari pihak wanita, tak kunjung tiba.

Pada suatu hari, Sawerigading menyamar sebagai orang tua jompo diusung di atas tandu, melewati jalan di depan istana I Codai dengan maksud hanya keinginan melihat wajah cantik puteri pujaannya. Seorang dendre atau inang dari puteri I Cudai yang mengenal tandu kepunyaan Sawerigading yang lewat itu lalu menyampaikan kepada I Cudai dengan berkata:

"Wahai tuan puteri, betapa ruginya tuan puteri menerima pinang Sawerigading. Tuanku begitu cantik rupawan, sedang Sawerigading sudah demikian tuanya". Mendengar keterangan pinangnya itu, puteri I Cudai tanpa pikir panjang, pinangan Sawerigading ditokal dan menyuruh orang tuanya mengembalikan segala harta benda mahar dan hadat.

Betapa terpukulnya perasaan Sawerigading lalu berangkat dan pindah ke lempa-lempa sebuah kerajaan kecil, tetangga Kerajaan Datu Pittupulue. Di lempa-lempa ini Sawerigading kemudian kawin dengan puteri I Cimpau. tetapi niat dan keinginannya untuk menyunting puteri I Cudai tidak pernah terpadamkan dengan jalan apapun. dari perkawinannya dengan I Cimpau, Sawerigading memperoleh seorang puteri yang dinamainya, We Tenri Baru, "We Makawaru, Pakawaruna inni Nawana, Padaga raga bana atina" yang artinya pembangkit semangat dan penawar hati.

Menyabung ayam sudah merupakan permainan yang membudaya dikalangan raja-raja dengan taruhan-taruhan yang tinggi. Sawerigading mempunyai seekor ayam jago yang tak pernah terkalahkan baik oleh ayam-ayam jago kepunyaan bangsawan Tanah Luwu, ayam jago dari raja-raja ditanah Bugis. Maka melalui cara

adu ayam diistana Dattu Pittupuloe dengan maksud menyelidiki dimana bilik puteri I Cudai.

Setelah berhari-hari Sawerigading menyabung ayamnya dengan ayam-ayam paman I Cudai, puteri I cudai mengetahui bahwa ayam jago kepunyaan Sawerigading, tak dapat dikalahkan oleh ayam paman-pamannya. Hal ini menarik minat puteri I Cudai untuk menonton pertandingan itu secara sembunyi-sembunyi serta melihat bagaimana tuanya rupa Sawerigading itu. Dipihak lain Sawerigading telah pula menyuruh orang-orangnya untuk mengintai dimana ruangan puteri I Cudai. Konon setelah melihat wajah Sawerigading yang masih muda dan tampan serta tidak ada bandingannya bila disejajarkan dengan puter-putera raja yang ada di tanah Ugi menyebabkan puteri I Cudai tidak nyenyak tidur dan tidak enak makan. Timbullah penyesalan karena tindakannya yang terge-sa-gesa mengembalikan pinangan Sawerigading. Puteri I Cudai kemudian jatuh sakit dan menghawatirkan ayah bundanya.

Setelah diketahui penyebabnya oleh Dattu Pittupuloe dan isterinya maka iapun sedih., karena Sawerigading bukan lagi jejak karena sudah mempunyai isteri di Lempa-Lempa. Dibujuklah puteri I Cudai, untuk memilih saudara-saudara sepupunya yang lain menjadi suaminya, tetapi puteri I Cudai tetap menolak. I Cudai tetap memilih Sawerigading yang sudah menjadi kepunyaan orang. Semakin hari sakit sang puteri bertambah parah. Maka keadaan ini memaksa ibundanya mengunjungi Sawerigading dan mengajaknya datang ke istana menengok puteri I Cudai. Setelah kunjungan itu Sawerigading tidak lagi kembali ke lempa-Lempa dan tinggallah di istana puteri I Cudai lalu kawin dan mempunyai anak. Dengan perkawinan Sawerigading puteri I Cudai Ri Aale Cina, memperoleh anak, yang putera dinamainya La Galigo, La Tesse Maga, mempunyai arti "kemauan yang bertolak belakang", dan yang kedua dan ketiga kedua-duanya adalah puteri dan dinamai we Tenri Dio dan We Tenri Balobo, sedang isterinya di Lempa-Lempa diceraikan karena puteri I Cudai tak mau dimadu.

Ada dua buah kerajaan yang terkenal di Sulawesi Tengah yang diperintah oleh dua orang bersaudara anak dari We Tenri Abeng Daeng Manute Masagalae Ri Aale Luwu saudara kembar Sawerigading yaitu Kerajaan Sigi dan kerajaan Ri Pujananti. Kerajaan Sigi menurunkan raja-raja di Sigi sampai ke Tojo dan Bungku, Kerajaan Ri Pujananti menurunkan Raja-raja Banawa. Jadi pada saat Sawerigading dan La Galigo datang memerangi Raja to Balaonyi di Sigi, barulah ia tahu bahwa yang diperangi itu adalah keponakannya , anak dari saudaranya We Tenri Abeng.

Konon setelah kemenangan Sawerigading dan La Galigo di Sigi pada saat-saat perahu-perahu Sawerigading dan La Galigo mengangkat jangkar menuju Tanah Luwu dan Pujananti air laut mendidih sepanjang pantai mengalir dari puncak Nokilalaki hingga terjadilah sebuah lembah yang kemudian diberi nama Lembah Palu. La Galigo dan isterinya menuju Pujananti dan Sawerigading menuju Tanah Bugis.

Sebelum berangkat, Sawerigading berpesan kepada putranya La Galigo, bahwa ia akan menunggu putranya itu di Tanjung untuk kemudian bersama-sama kembali ke Tanah Bugis. Sementara menunggu La Galigo yang Ke Pujananti, Sawerigading berlabu di Dampelas dan membuat perkemahan di gunung si Tangke. Setelah La Galigo selesai melepaskan rindu dengan isterinya di Pujananti maka ia menuju ke Tanjung untuk bergabung dengan ayahnya berangkat ke Tanah Bugis.

Tak lama kemudian Sawerigading kembali ke Tanah Luwu dalam rangka pelantikan menantunya sebagai Raja Bone . Ia bergelar To Manurung di Mayajang Bone putera dari We Tenri Abeng. Setelah selesai pelantikan di Luwu, Sawerigading bersama We Tenri Abeng dan La Galigo kembali mengadakan pelayanan menuju Tanah Bugis. Dan itulah perjalanan hidup yang terakhir dari sawerigading dan keluarganya. Karena sebelum tiba di Tanah Bugis, perahu yang ditumpangnya tenggelam di tengah lautan. "Dabuni Ki Mangkuttu, ki Tasi Dara Misulilie Toda Tojang i Burilai". Sawerigading dimakan sumpahnya sendiri untuk tidak

kembali ke tanah Luwu.

SELINTAS PINTAS KERAJAAN BANAWA

Kerajaan Banawa didirikan oleh Sawerigading dengan puteranya yang bernama La Galigo. Dengan perahu layar yang ramping bernama Banawa, La Galigo bersama ayahnya Sawerigading, mengarungi lautan sampai ke pesisir Barat Sulawesi tengah, yang pada akhirnya berlabuh di sebuah pantai kira-kira 7 Km dari kota Donggala sekarang. Pantai dimana perahunya tertambat dinamakan Langga Lopi dan daerah di sekitarnya disebut Banawa sesuai nama perahunya. Di daerah ini La Galigo kawin dengan putri Kaili Kerajaan Pujananti bernama Daeng Malino Karaeng Tompo Ri Pujananti sebagai isteri keempat. Perkawinan ini melahirkan dua orang anak masing-masing yang putera bernama "Lamakarumpa Daeng Pabetta La Mapangandro" yang artinya, "Pergi menantang kemudian menang akhirnya semua bersembah kepadanya" yang Putri dinamai, "Wettoi Tungke Daeng terenreng Masagalae Ri Pujananti", yang artinya "Bintang tunggal dan semua orang menjadi pengikutnya.

Oleh kakek dan ayahnya La Mappanganro di kawinkan dengan cucu Arung Mangkaue Ri Bone. akibat perkawinan kedua bangsawan itu di dirikanlah sebuah kerajaan dinamai Kerajaan Banawa ibu-kotanya Pujananti yang jauhnya 5 Km dari Donggala. Putera La Mappanganro, terkenal sebagai Pendiri Tanah Kaili. Asal kata "Tanah Kaili" sangat erat hubungannya dengan berdirinya Kerajaan Banawa. Pada zaman dahulu Kerajaan Banawa oleh orang Bugis dikenal dengan Kerajaan Kaili dan lidah orang asing menyebutnya Kerajaan Kajeli.

Raja Sawerigading serta Puteranya La Galigo tiba di Pesisir Barat dan berlabuh di suatu tempat tak bernama untuk mencari air. Dari tepi pantai mereka berjalan mengikuti arah sebuah sungai mati sampai ke hulu, mereka tidak menemukan setetes air, hanya menemukan sebuah batu putih besar menutupi hulu sungai.

Oleh Sawerigading batu putih tersebut dipindahkannya, sehingga memancarkan air yang sangat deras menghanyutkan tanah-tanah serta batu-batu dan lumpur-lumpur yang dilaluinya. Penduduk yang menyaksikan peristiwa menjadi ketakutan dan lari sambil berteriak : tanah noili tanah noili tanah noili". Akhirnya daerah disekitar tempat itu di namakan Tanah Kaili oleh La Galigo.

Kerajaan Banawa berpusat di Pujananti atau Jananti dengan batas-batasnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Pelabuhan Donggala.
- Sebelah Barat dengan dataran luas atau Lappaloang.
- sebelah timur dengan pegunungan, Kabonga dan Loli.
- Sebelah selatan dengan Limboro dan Tovale.

Pada zaman pemerintahan Raja Banawa yang ke VII La Sabanawa dan Raja Banawa ke IX La Marauna, Kerajaan Banawa diperluas menjadi :

- Banawa Selatan : Dari Loli Watusampu sampai Surumana batas dengan Mamuju
- Banawa Tengah : Dari Pantoloan sampai wilayah Kecamatan Sindue dan membelok sampai Kebun Kopi Jalan ke Parigi
- Banawa Utara : dari Kecamatan Balaesang, sampai kecamatan Damsol batas dengan Kabupaten Toli-Toli.

Penduduk Kerajaan Banawa khususnya Pujananti termasuk kelompok suku Kaili Unde.

Zaman pemerintahan Raja Banawa ke VIII La Makagili kerajaan Banawa yang berpusat di Pujananti dipindahkan ke Donggala pada tanggal 23 Juli 1893 untuk mengimbangi kekuasaan pemerintah Belanda. Dan sejak itu Donggala menjadi ibukota Kerajaan Banawa sampai pada akhir pemerintahan Raja Banawa XII Andi Parenrengi atau L. La Marauna sejalan dengan dihapuskannya daerah-daerah Swapraja di Seluruh Indonesia. Sekarang Banawa hanyalah sebuah kecamatan dengan ibukotanya Donggala,

suatu degradasi yang memilukan.

SILSILAH RAJA-RAJA BANAWA

Raja-raja yang memerintah di Kerajaan Banawa secara vertikal merupakan turun temurun dari kerajaan-kerajaan Bugis Makassar. Dalam silsilah kerajaan Banawa tertulis :

"Payung Ri Luwu, Arung Mangkaue di Bone, Sombae Ri Gowa, Oponna Pujananti". Raja-raja yang hendak menaiki tahta kerajaan Banawa dilantik oleh Baligau dari Luwu dan Jogugu dari Bone dengan memakai payung kebesaran Luwu.

Pelantikan Raja I Badantasa sebagai Raja Banawa I (1485-1552), isteri dari Lamapanganro putera La Galigo putera Sawerigading, dilakukan oleh Jogugu Daeng Manompo dari Bone dan Baligau daeng Masara dari Luwu serta dilengkapi seperangkat barang-barang kerajaan dan payung kekaesaran yang dikirim Arung Mangkaue di Bone. Setelah melantik Raja I Badantasa, Daeng Manompo dan Daeng Masara tidak kembali lagi ke Bone dan Luwu. Daeng Manompo kawin dengan Ingginayo (Ngilinayo ?) Madika Sigi, sedang Daeng Masara kawin dikampung Pulu Tangga.

RAJA BANAWA I

Namanya I Badantasa, yaitu anak ke tujuh (bungsu) dari perkawinan puteri Peambuni dengan Petta Manurung kakak tertua dari La Umasse dari Kerajaan Bone. Dari perkawinan I Badantasa dengan putera La Galigo, Lamapanganro, lahir dua orang anak yakni I Tasa Banawa seorang wanita yang kelak menjadi raja Banawa II, dan puteri B. Gonenggati yang diangkat menjadi Mangsu Kayunggahui yang terakhir melahirkan enam putera dan seorang puteri yang diberi nama Puteri Tobelo yang kawin dengan raja Majapahit di bawa ke solo. I Badantasa mempunyai saudara sekandung enam orang, dua putera dan dua puteri. anak tertua seroang laki-laki bernama Putera pujangga ke Mandar/Mamuju dan kawin

dengan Andi Nuru Manadia Riwana Sendrana dan dilantik menjadi Mangkau Mamuju. Putera pujangga inilah yang melahirkan keturunan-keturunan Roremalei, Tombolotutu, Poigi sampai ke malonda yang bergelar Madika Matua Bale Pue Joli. Anak yang kedua seorang laki-laki bernama putera aga mengembara sampai ketanah Belanda dan tidak diketahui lagi kabar beritanya. Anak yang ketiga seorang wanita yang bernama puteri Konggoula diangkat menjadi Magau di G. Sikente dan kawin dengan Madika Rio.

Anak yang ke empat seorang wanita bernama Besi Nulu tercatat sebagai wanita pemberani diangkat menjadi Magau Pekawa kawin dengan Madika dari Baluase.

Anak yang kelima seorang wanita bernama Lidun tasa menjadi Magau dombu Palu dan kawin dengan Magau sigi Dolo.

Anak yang keenam bernama Daeng Tasa menjadi magau Dolo dan kawin dengan Madika Badak.

RAJA BANAWA II.

Raja Banawa II adalah seorang perempuan memerintah tahun 1552-1557 bernama Puteri I Tasa Banawa, tercatat sebagai raja yang mengembangkan kekuasaan kerajaan kedaerah sekitarnya dan pembentuk dewan Hadat Pittunggota.

Raja I Tasa Banawa kawin dengan Magau Lando Dolo dan mempunyai dua orang puteri yaitu : Puteri Kotambulawa lahir bersama seekor ular diberi nama siri Banawa dan dihanyutkan ke Ue Makuni. Kotambulawa menjadi Madika Banawa dan kawin dengan Sawalambara mempunyai anak Itoraya yang menjadi raja Banawa III. Puteri Taranggita diangkat menjadi Madika Malolo Banawa dan kawin dengan Madika Matua Bale.

RAJA BANAWA III.

Raja Banawa III adalah seorang perempuan memerintah tahun 1650-1698 bernama putri Intoraya yaitu cucu dari raja Banawa

yang II, dan ia merupakan raja yang pertama-tama memeluk agama Islam di kerajaan Banawa, yaitu pada tahun 1652. Zaman pemerintahan kerajaan Banawa mempunyai banyak hubungan dagang dengan daerah-daerah seberang diantaranya dengan kesultanan Ternate, kerajaan Gowa, kerajaan Bone dan Mandar sehingga perdagangan laut menjadi sangat ramai. Pedagang-pedagang Cina, Arab, India, Portugis mengadakan pula hubungan dagang dan mengunjungi pelabuhan kerajaan Banawa.

Raja Intoraya kawin dengan La Masanreseng, Arung dari Cendana Mandar dan memperoleh empat orang anak, yaitu dua putera dan dua puteri yaitu :

1. La Bugia menjadi raja Banawa yang ke IV.
2. La Lotako ke Mandar dan kawin dengan Maradika Mandar.
3. Puteri Nanggiwa ke Gowa kawin dengan Batara Gowa.
4. Puteri Nanggiana kawin dengan Daeng sombala Madika Bale.

RAJA BANAWA IV.

Raja Banawa IV adalah seorang laki-laki memerintah pada tahun 1698-1758 bernama La Bugia, raja laki-laki yang pertama yang memerintah kerajaan Banawa. Raja La Bugia kawin dengan Kotambulawa (sepupu sekali) yang diangkat menjadi magau dan Dampelas sebagai isteri yang pertama dan memperoleh dua orang anak yaitu :

1. Puteri Isa Bida diangkat menjadi raja Banawa yang ke V.
2. Putera La Sauju yang kawin dengan To Nagaya Madika tavaili yang menurunkan keturunan-keturunan sampai kepada generasi LAMAKAMPALI Magau Tavaeli.

Isteri yang kedua bernama Pangalada Madika Kayu Naya dan memperoleh tiga orang anak yaitu :

1. Laki-laki terkenal dengan gelaran Empue Janggu yang memperdalam pengetahuan sampai ke tanah Bugis mengenai ajaran

Agama Islam dan sekembalinya ke Banawa menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah kerajaan. Setelah dia wafat dikenal dengan sebutan "Mpu Mpatuhu HiAgamana"

2. seorang laki-laki terkenal dengan gelar Mpu Bongo "Tobarani" yang kawin di Biya Oge Palu dan diangkat menjadi Magau Palu dan mempunyai keturunan-keturunan sampai pada generasi Mpue Mbaso.
3. Seorang putri dengan panggilan Mpue Mpungu yang terkenal karena kecantikannya dan mempunyai rambut yang sangat panjang, tapi sampai wafatnya ia tidak pernah kawin.

RAJA BANAWA V

Memerintah pada tahun 1758-1800, merupakan raja wanita yang keempat memerintah kerajaan Banawa dan bernama I sa Bida tercatat sebagai raja wanita yang pemberani dan sakti seperti ayahnya raja Banawa IV. Raja I Sabida kawin dengan Daeng Siampu Madika Matua Banawa dan memperoleh empat orang anak yaitu :

1. Seorang laki-laki bernama La Bugia yang kawin dengan isteri I bernama Limuinta Madika Matua Banawa. Isteri II bernama KasarasiaMadika Pantoloan dan memperoleh anak empat orang, yang tertua bernama La Makagili menjadi raja Banawa yang ke VIII.
2. Seorang laki-laki bernama Kalaya menjadi Madika Bale.
3. Seorang laki-laki bernama Lasauju menjadi Madika Bale.
4. Seorang putri bernama Putri Sandudogie menjadi raja Banawa yang ke VI.

RAJA BANAWA VI

Memerintah pada tahun 1800-1845, Sandudogie merupakan raja wanita yang terakhir memegang tampuk pemerintahan Banawa dan ia terkenal pula karena melakukan amat banyak kebiatan-

kegiatan yang menguntungkan kerajaan Banawa sejalan dengan bertambah luas dan pentingnya kedudukan kerajaan Banawa. Raja Sandudogie kawin dengan Magau Lando Dolo memperoleh seorang putera bernama La Sa Banawa menjadi raja Banawa yang Ke VII.

RAJA BANAWA VII.

Memerintah pada tahun 1845-1889, adalah seorang laki-laki yang bernama La Sa Banawa terkenal dengan gelaran "Mpue Mputi" dan dalam sejarah kerajaan Banawa, raja ini tercatat sebagai raja yang pemberani dan sangat pandai menjalankan politik pemerintahan serta mempunyai amat banyak "Mana" atau kelebihan dan mahir menunggang kuda. raja La Sa Banawa kawin dengan I Palusia isteri pada perkawinannya dengan isteri pertama ia memperoleh dua orang anak laki-laki yaitu :

1. I Tolare kawin dengan Hanani Kabonga mempunyai anak laki-laki bernama La Gaga menjadi raja Banawa X.
2. La Marsuna menjadi Raja Banawa yang ke IX.

I Mbiri adalah pada perkawinannya dengan isteri Ilia memperoleh anak tiga orang yaitu :

1. Intas menjadi madika Malolo Limboro dan kawin dengan Yamaenda Madika Pantoloan.
2. Dae Loli kawin dengan Baralemba Madika Limboro.
3. Dae Donggala kawin dengan Lamakambara Magau Palu yang dikenal dengan Tondate Dayo.

RAJA BANAWA VIII.

Lamakagili adalah Raja Banawa VIII. Memerintah pada tahun 1989-1903, Raja ini tercatat sebagai raja yang paling berani dan gigih melawan Pemerintah belanda. La Makagili mempunyai

dua orang isteri, yaitu :

- Isteri yang pertama mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama doda dan yang kedua bernama Malaraga.
- Isteri yang kedua mempunyai seorang anak perempuan bernama Hajja Rumpu.

Keturunan-keturunan raja La Makagili, pada umumnya menetap di Kampung Pantoloan.

RAJA BANAWA IX

La Marauna putera bangsa raja La Sabanama memerintah pada tahun 1903-1926, terkenal dengan gelaran Mpue Totua. Raja ini tercatat sebagai raja pemberani dan bijaksana serta mempunyai banyak kesaktian dan disegani oleh Pemerintahan Belanda. Sebelum diangkat sebagai Raja Banawa, La Marauna diangkat menjadi Magau Tavaili pada tahun 1900-1905. Pada zaman raja La Nakagili sampai pada zaman La Marauna ia menyatukan keluarganya dengan cara mengawinkan :

- Malaraga Makagili dengan Indo Dora Laraga (Pattalolo).
- I Pia Lamarauna dengan Lolo Mranga Nakagili.
- Andi Besse La Marauna dengan Andi Rajeng Malonda.
- La Parenrengi La Marauna dengan Siti Hasania Tombolotutu.

RAJA BANAWA X

La Gaga putera I Tolare kakak Raja La Marauna yuang dijadikan putera memerintah pada tahun 1930-1932, yang dilantik oleh dewan Hadat Pittunggota.

RAJA BANAWA XI

La Ruhana putera keempat raja La Marauna memerintah pada tahun 1935-1947. Raja ini tercatat pula sebagai seorang raja yang mempunyai banyak kemampuan. Raja La Ruhana La Marauna

mempunyai empat orang interi delapan orang anak dua orang laki-laki dan enam orang perempuan yaitu :Dua orang laki-laki bernama Drs. Andi Bara dan Andi Sapaile, enam orang perempuan bernama Indo Wero, Indo Lala, Indo Intan, Indo Berlian, Andi Jamaro, Yamadia dan Ruka.

RAJA BANAWA XII

La Parenrengi (L. La Narauna) putera bungsu raja La Marau-na memerintah pada tahun 1947-1959, beristeri empat orang, mempunyai dua puluh orang anak. Dari isterinya yang pertama Hajja Sania Tombolotutu, L. Lamarauna memperoleh enam orang anak. L. Lamarauna isteri pertama raja Banawa XII menghembuskan nafasnya yang terakhir di tahun 1986. almarhum L . Lamaruana adalah Ketua PNI yang pertama di Sulawesi Tengah yang di lantik N. husni Thamrin, ia berjasa membangun Sekolah di Donggala dan telah menghasilkan generasi intelektual *generasi* pertama di Sulawesi Tengah.

HUKUM ADAT PITTUNGOTA

Hukum yang berlaku di wilayah Kerjaan Banawa ialah Hukum Adat yang diatur berpedoman pada sure Silaeng dan dikenal sebagai hukum Adat Pitunggata. Hukum Adat tersebut antaranya sebagai berikut :

A. HUKUM PERDATA

1. Tentang Status Dan Golongan

- Anak-anak dari perkawinan seorang laki-laki bangsawan murni atau Raja yang dilantik dengan wanita bangsawan murni menjadi raja atau Arung.
- Anak-anak dari perkawinan seorang laki-laki bangsawandengan wanita bukan bangsawan atau budak, menjadi golongan menengah.
- Anak -anak dari perkawinan seorang wanita bangsa-

wandan laki-laki bukan bangsawan atau budak menjadi anak cucu.

- Anak-anak yang syah dari perkawinan seorang lelaki dari isteri yang pertama sampai pada isteri yang kelima dan seterusnya tetapi diakui oleh ayah mereka, berhak memakai nama keturunan dari ayahnya.
- Anak-anak yang tidak diakui oleh ayah mereka, hanya dapat atau berhak memakai nama dari pihak ibu.

2. Tentang Tempat Dan Hak Tanah.

Hak atas tanah perkebunan, pertanian dan peternakan dikuasai oleh raja dan Dewan Hadat. Maka pakai hanya dapat di berikan ataubisa dialihkan kepada pihak-pihak lain dengan izin dari raja yang memerintah dan Dewan Hadat. dengan persetujuan Raja atau dewan Hadat, hak atas tanah dapat menjadi hak milik sebagai hak turun temurun kepada para ahli waris.

Dan ada tanah yang hanya diberikan oleh raja sebagai hak pakai dan sewaktu-waktu dapat diambil untuk kepentingan kerajaan.

3. Tentang Perkawinan

- Untuk perkawinan yang berlaku bagi raja dengan raja yang dilantik atau anak raja yang dilantik dengan anak raja yang dilantik dipakai Hadat Pitumpuloe yang isinya terdiri dari: 7 Mbesa, 7 Loigi, 7 Taiganja, 7 Doke, 7 Guna, 7 Kemagi, 7 Pinggatawanggelo, 7 Pinggapipinekas, 7 ekor kerbau ditambah 7 orang budak laki-laki. Mahar berupa emas murni yang dinilai dengan uang 770.
- Untuk perkawinan seorang lelaki bangsawan murni dengan wanita bukan bangsawan atau golongan menengah memakai hadat limampole yang isinya terdiri

dari 5 Mbesa, 5 Loigi, 5 Taiganja, 5 Doke, 5 Guma, 5 Kamagi, 5 Pinggatawanggelo, 5 Pinggapinekaso, 5 ekor kerbau, Mahar berupa emas murni yang dinilai dengan uang 550.

- Untuk perkawinan wanita bangsawan dengan lelaki bukan bangsawan atau budak dipakai hadat sampole (1 Mpole) yang isinya terdiri dari : 1 Mbesa, 1 Loigi, 1 Taiganja, 1 Doke, 1 Guma, 1 Kamagi, 1 Pinggatawanggelo, 1 Pinggapinekasi dan seekor kerbau. Mahar berupa emas murni yang dinilai dengan uang sejumlah 110 atau Rp. 11.000,- sekarang.
- Bila seorang lelaki bangsawan, sengaja atau tidak sengaja melihat wanita yang sedang mandi (gadis), mereka dikenakan denda 5 ekor kerbau yang harus dibayar kepada raja atau dituntut mengawini gadis tersebut.
- Bila seorang lelaki dari golongan rendah sengaja atau tidak sengaja melihat gadis yang sedang mandi, mereka dikenakan denda seekor kerbau dan kebebasannya hilang serta menjadi budak di rumah Raja.

4. Tentang Perceraian

Perceraian jarang terjadi, kecuali bila seorang raja atau bangsawan yang sudah mempunyai empat orang isteri dan hendak kawin lagi, maka salah seorang dari keempat isterinya terdahulu diceraikan, yang dimusyawarahkan melalui Dewan Hadat, setelah disetujui diberikanlah talak atau "Kaupu", dengan memberikan santunan penghidupan kepada bekas isterinya. Sebagai syarat dari Kaupu tersebut terdiri : 7 uang emas, 7 lembar buya, 7 lembar dun siri, 7 potong gambir, 7 buah biji pinang dan 7 genggam tembakau.

5. Warisan.

Harta dan pusaka pada zaman raja Banawa I dan Raja Banawa yang ke II, yaitu harta berupa mata percaharian bersama atau harta pusaka dibagi sama rata di antara anak-anaknya, isterinya, saudaranya dan suaminya. Pada zaman Raja Banawa yang ke III pembagian warisan dibagi secara hukum Islam.

B. HUKUM PIDANA.

- Bila seorang bangsawan wanita dengan seorang bangsawan pria melakukan perzinahan mereka dikenakan denda 3 Mpole yang harus dibayar kepada Raja. Dikenakan pula hukum buang, keluar kerajaan. Nanti pada suatu saat bila diberi pengampunan mereka dapat kembali lagi.
- Bila seorang bangsawan pria mengadakan perzinahan terhadap wanita iparnya maka mereka dikenakan denda 5 Mpole yang harus dibayar kepada Raja. Dikenakan hukum buang seumur hidup atau dianggap mati.
- Apabila terjadi seorang budak mengadakan perzinahan dengan wanita bangsawan maka budak tersebut dikenakan hukuman mati.
- Bila terjadi pencurian maka pencuri didenda setengah dari hasil curiannya kemudian dirajam, didepan umum dan kebebasannya hilang dan dijadikan budak seumur hidup.

Pelaksanaan hukum adat pitunggota sesungguhnya adalah percerminan oleh pelapisan sosial sebagai berikut :

- Arung atau Raja : Yaitu yang berbuasa penuh sebagai "pimpinan tertinggi" (2) mempunyai daerah wilayah kekuasaan yang luas.

- **Magau** : Yaitu bangsawan yang diakui dan diangkat sebagai kepala suku yang mempunyai suatu daerah tertentu yang diberikan atau ditentukan oleh Raja didalam wilayah kerajaan dengan kata lain menjadi wakil Raja, Magau harus diangkat dari keturunan wanita bangsawan murni serta pria bangsawan murni.
- **Madika** : Adalah bangsawan dan dibagi menjadi dua tingkatan yaitu :
- **Madika Malolo** : Ialah saudara muda raja yang menerima perintah-perintah dari Magau serta mengusahakan agar pemerintah atau hal tersebut dilaksanakan. Madika Malolo tidak mempunyai daerah kekuasaan.
- **Madika Matua** : Ialah saudara tertua Raja, yang menjembatani pak bicara dari dewan Hadat Pittunggota dengan Raja. Madika Matua diberi kekuasaan dalam satu kampung tertentu yang ada dalam wilayah kerajaan.
- **Pabicara** : Ialah seorang anggota dewan Hadat yang telah ditunjuk untuk mengatur serta mempersiapkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan rapat dan musyawarah dari dewan Hadat mengatur serta mempersiapkan acara-acara kunjungan Raja serta hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat kerajaan.

- **Tadulako** : Adalah pimpinan gerakan apa saja, Tadu lako kerajaan atau Tadulako perang, adalah golongan pemimpin yang mempunyai moralitas yang tinggi. Tadolako pencuri atau perampok adalah golongan pemimpin yang mempunyai moralitas yang tercela.
- **Pittunggata** : Dewan perwakilan rakyat yang bertugas menyelesaikan segala persoalan di dalam maupun di luar kerajaan serta bertugas membantu atau mewakili Raja.
- **Totua Ngapa** : Golongan menengah yang berwibawa, berpengaruh serta kaya dan diberi kepercayaan oleh rakyat menjadi anggota Dewan Hadat Pittunggota.
- **Batua** : Yaitu golongan rendah atau budak.

Terciptanya pelapisan sosial mencerminkan dominasi golongan bangsawan, tetapi prinsip hukum adat Pittunggota bersifat mendamaikan bukan mengalahkan atau memenangkan pihak tertentu. Mekanisme pengambilan keputusan diawali dengan musyawarah diantara anggota Dewan Hadat Pittunggota. Keputusan tidak diambil berdasarkan suara terbanyak juga tidak pada benar atau salahnya pihak yang bersengketa, tetap pada kerelaan masing-masing pihak untuk mengorbankan sebagian prinsipnya untuk menghasilkan sintesa Raja atau Magau dan Madika yang akan mendorong proses mencari persesuaian masalah. Ajaran Islam yang datang belakangan di Kerajaan Banawa lebih memperkaya norma-norma yang telah ada.

KESIMPULAN

Dari penggalan-penggalan Sure Sileang yang sempat kami kutip masih dapat didapat dokumen tertulis Kerajaan Banawa,

Silsilah Raja-raja Banawa dari berbagai buku bacaan sebagai pembandingan dan nara sumber lainnya, sampailah kami pada kesimpulan bahwa :

- Dari sudut struktural maupun kultural maka Sawerigading versi Kerajaan Banawa lebih mendekati "kenyataan historis".
- Sure Sileang karya I La Galigo yang tersimpan di Pujananti lebih menjelaskan sosok Sawerigading sebagai tokoh sejarah yang pernah hidup dan merupakan cikal bakal Kerajaan Banawa. Sawerigading bukanlah Tomanuru sebagaimana diki-ra orang. Hal ini dikuatkan dengan ungkapan Dr. B.F. Matthes bahwa "Uit den echt van Batara Lattoe met we Opuoe Sangang werd t weelingpaar geboren, bestaan de in een jongen, met name Sawerigading, en een meisje, met name We Tenriabeng" (1885 - hal. 3).

Jika selama ini diketahui bahwa isteri Sawerigading hanya seorang, maka Sure Sileang memaparkan bahwa dua isteri Sawerigading masing-masing yang pertama adalah I Cimpau dari Lempa-lempa dan I Cudai sebagai istri kedua.

Anggapan umum selama ini bahwa yang dimaksudkan dengan Cina dalam kisah Sawerigading adalah dataran Tiongkok bertambah oleh Sure Eliang yang menyebutkan sebagai Ri Aale Cina di tanah Bugis. Matthes yang menguatkan hal ini dengan menyebutkan ".... Tjina, het tegen woordige Wajoreesche rijk van Pammana" (1885 - Hal. 3).

- Sawerigading merupakan figur central dalam kebudayaan masyarakat Sulawesi, dan oleh karena itu bisa menjadi "solidarity issues" untuk kepentingan pembangunan dan integrasi bangsa.
- Masyarakat Sulawesi umumnya, dan Sulawesi Tengah khususnya, sesuai dengan silsilah yang ada pada Kerajaan Banawa memperlihatkan bahwa mereka merupakan masyarakat seg-menter yang terjalin dalam bentuk ikatan-ikatan hubungan darah personil.

- Sure Sileang telah menjadi sumber tata nilai bagi masyarakat Banawa khususnya dan Sulawesi tengah pada umumnya.
 - Tokoh I La Galigo sebagai seorang pengarang besar yang telah menghasilkan sastra bersejarah dan terpanjang di dunia perlu dingkapkan lebih jauh.
1. **Abdullah, Taufik, 1985, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajah Mada Iniversity Press Yogya.**
 2. **Andi Mas Ulun A.B. Lamarauna Ny., 1987. *Silsilah Kerajaan Banawa. dan Suatu tinjauan Tentang Hubungan Sosial Masyarakat Kerajaan Banawa Kabupaten Donggala dan Susunan Raja-Raja Yang Memerintah, Belum diterbitkan.***
 3. **Balandier, georges, 1986. *antropologi Politik*, terjemahan Indonesia oleh Y. Budi Santoso CV. Rajawali, Jakarta.**
 4. **BAPPARDA Dati I Sulteng, 1975. *Mengenal Tanah Kaili***
 5. **Goedhart, O.H. 1980. *drie Landscappen in celebes* Albrecht & Co, Batavia.**
 6. **Kaudern, walter, 1917-1920. *Migrations Of the Toradja in Central Selebes***
 7. **Kruyt, Vohan, *De Zending In Midden celebes en Verhall Van de In Voering Van Islam in Kaili en Parigi.***
 8. **Kerajaan Banawa, 1987. *Dokumen - dokumen bersejarah.***
 9. **La Galigo, Sure Sileang**
 10. **Matthes. B.F. Dr. 1885. *Bogieneesche en Makassarsche Legendes*, Gravenhage martinus Nijhoff.**
 11. **Mattulada, Latoa, Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Antropologi pada Universitas Indonesia Jakarta.**
 12. **-----, 1985 *Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah* Majalah Gagasan No. 3 Palu**

13. -----, 1986 *To-Kaili*, Majalah gagasan No. 4 Palu.
14. Team Prasurvai Kebudayaan di Sulteng, 1976. *Folk Lore saverigading dan Dialek Bahasa Kaili*, Palu.

"Savirigadi" dalam Peradaban Tana Kaili

oleh :
H. Rusdy Toana

Judul tulisan ini "Savirigadi dalam peradaban Tana Kaili". sengaja penulis angkat dari sebutan asli menurut bahasa daerah Kaili, yang meyoritas mendiami Propinsi Sulawesi Tengah. Suku Kaili menyebut nama Sawerigading dengan ucapan "Saverigadi".

Dari judul tersebut, dapat disimpulkan, bahwa dalam peradaban suku Kaili dikenal pula Folktale Sawerigading, yang di Tana Kaili disebut *Lolitampae Savirigadi*. Tokoh Savirigadi yang diceritakan dalam *Lolitampae* (Folktale) itu, merupakan seorang tokoh Legendaris yang sangat mengagumkan, sehingga ceriteranya senantiasa dihubungkan dengan adanya bukti-bukti keajaiban alam, berupa gunung-gunung, benda-benda dari batu atau yang telah membatu ataupun pohon-pohon bambu yang aneh dan sebagainya.

ASAL USUL TANA KAILI

Adapun wilayah Tana-Kaili yang dimaksud adalah meliputi Kabupaten Donggala dengan jumlah penduduknya kurang lebih 750.000 jiwa. Penduduk Propinsi Sulawesi Tengah sekitar 1.500.000 jiwa. Rumpun suku yang berbahasa Kaili terdiri dari bermacam-macam dialek, yakni Kaili-Ledo, Kaili -Tara, Kaili - Rai, Kaili-Lauje, Kaili-Unde, dan Kaili Ado.

Mereka mendiami wilayah Kabupaten Donggala dan sepanjang pesisir pantai Teluk Tomini di Wilayah Kabupaten Poso. Juga disepanjang pesisir pantai Selat Makassar, sebagian dari Kabupaten Mamuju (Propinsi Sulawesi Selatan) hingga desa Pas-

angkayu (nama "Pasangkayu" berasal dari bahasa Kaili "Popa Sanggaju" yang artinya "Pohon Popa Sebatang").

Selama ini yang menjadi pertanyaan dikalangan Suku Kaili itu sendiri, ialah dimanakah sebenarnya lokasi yang tepat sebagai asal muasalnya (situs) negeri Kaili itu ?

Setelah bertahun-tahun berusaha mencari data-data di lapangan untuk menjawab pertanyaan tersebut, akhirnya penulis menemukan kesimpulan sementara, bahwa asal-muasal (situs) negeri Kaili itu lokasinya berada di sekitar Desa Pulu yang masuk dalam wilayah Kecamatan Dolo, sekitar 30 Kilometer di sebelah Selatan Kota Palu, Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah.

Tidak berapa jauh di sebelah Barat Desa Pulu (nama aslinya ialah Peulu, yang berarti "tempat diulurkannya" atau tempat diturunkannya orang Kaili pertama), terdapat lokasi yang memang sejak dahulu dikenal oleh penduduk setempat sebagai "Ngata Kaili" (Negeri Kaili; Ngata = Negeri).

Menurut ceritera yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, ternyata di lokasi itulah mula pertama Suku Kaili yang ada di Lembah Palu membangun kerajaannya. Pada suatu ketika, Kerajaan Kaili tersebut akhirnya mendapat pangakuan dari kerajaan-kerajaan di Pulau Sulawesi, seperti dari Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone dan Kerajaan Goa (Sulawesi Selatan).

Raja lambang kerjasama dan persahabatan itu, seekor kerbau jantan telah diserahkan oleh Magau Tirolemba kepada Datu Luwu. sebaliknya Datu Luwu menganugerahkan pula sebuah payung kebesaran kepada Raja Kaili, yang setelah dikonsultasikan dengan Mangkau di Bone, barulah payung itu dibawa sendiri oleh putra Raja Bone *Andi Pugili* ke Tana -Kaili di Peulu.

Hingga kini yang dianggap payung kebesaran itu masih ada di simpan sebagai barang pusaka di rumah keluarga Haji Salidu di Desa Pulu (Peulu).

Persahabatan dengan Kerajaan Goa-Makassar juga berhasil dijalin dengan baik. Seorang bangsawan yang konon darahnya putih, datang bermukim di Tana Kaili, lalu memperisterikan seorang putri Kaili. Bangsawan Goa itu dikenal dengan nama julukan "*Pakere*" berasal dari kata "*Puang Karaeng*". Kuburan Pakere yang merupakan tokoh yang disegani masyarakat, kini berada di Desa Balongga dan dianggap sebagai kuburan keramat, tidak jauh dari Desa Pulu (Peulu).

Pakere menjadi terkenal dimasyarakat Kaili, berkat jasanya sebagai "*Yadulako*" (pemimpin perang) yang gagah berani. Pakere berhasil menggagalkan serangan pasukan Sigi yang berasal dari Lembah Palu bagian Timur, yang berusaha hendak merebut kekuasaan di Pusat Tana-Kaili di Pulu.

Pada waktu itu wilayah kekuasaan Tana-Kaili yang berpusat di Pulu, meliputi wilayah Sambo, Balongga, Rogo, Baluase, Banggaiba, Tipe (sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Kulawi), Sibalaya dibagian Timur, dan Rio Pipikoro di bagian Barat (sepanjang sungai Lariang).

TOMAMURU DAN PERLUASAN WILAYAH KAILI

Menurut ceritera rakyat setempat, n enek moyang suku bangsa Kaili yang disebut "*Tomanuru*" (orang yang turun dari langit), ialah seorang pria bernama *Guntuombi* yang konon katanya muncul dari sebuah batu besar yang disebut *Vatu Pembere* (Vatu=Batu; pembere=tempat keluarnya) yang kini ada di Desa Balongga.

Sedang isterinya bernama *Nurumbulaya* (cahaya emas), muncul dari rumpun bambu yang disebut *Bulovatu Papitu* (bambu batu tujuh batang), hingga sekarangpun bambu tersebut tetap saja terdiri dari tujuh batang, ini masih terdapat di Desa Sambo.

Suami isteri Tomanuru itulah konon yang menjadi nenek

moyang atau cikal bakal suku bangsa Kaili. Berkat jasa para Tadulako Tana Kaili, akhirnya suku Kaili meluas ke segala penjuru mata angin, dimana mereka pada suatu saat mampu membangun 6 (enam) buah kerajaan.

Keenam buah kerajaan Kaili itu ialah Kerajaan Sigi-Dolo, Kerajaan Palu, Kerajaan Banawa, Kerajaan Tavaili, Kerajaan Parigi dan Kerajaan Tinombo Muotong.

Pada pertengahan abad ke 17, keenam kerajaan itu menjelma menjadi kerajaan-kerajaan Islam berkat usaha dakwah yang dilancarkan oleh Muballigh Agung Dato Karama (nama asli : Abdullah Ragi) di Lembah Palu dan sekitarnya, serta Dato Mangaji di Parigi yang keduanya berasal dari Minangkabau.

Keenam kerajaan Islam Tana Kaili itu, kekuasaan pemerintahannya berlangsung selama kurang lebih 300 tahun, sehingga peradaban suku Kaili sangat dalam dipengaruhi ajaran Islam. Kerajaan-kerajaan Islam Tana-Kaili berakhir riwayatnya setelah Pemerintah Republik Indonesia menghapuskan sistim pemerintahan kerajaan (swapraja).

Dalam usaha perluasan wilayah kerajaan Kaili, tercatatlah nama seorang Tadulako yang besar jasanya yaitu *Ralava Lembah* gelar Pue Bango, yang jasadnya dikebumikan di Desa Bangga (kurang lebih 40 Km sebelah Selatan Kota Palu).

Dalam perang "perebutan mahkota" melawan pasukan Sigi, Tadulako Pue Bongo berhasil memperoleh kemenangan dengan mendapat gelar kehormatan *Yala Sigi* (penakluk Sigi). Dalam perang perluasan wilayah ke Dacrah Buol Toli-Toli, Pue Bongo mendapat gelar "*Mantarutu*". Sedang dalam perang ke wilayah bagian Barat sampai di Soruru (termasuk dalam daerah Kabupaten Mamuju), Pue Bongo mendapat gelar "*Baliroa* (lawan kawan).

Demikianlah jasa Tadulako Pue Bongo yang berhasil meluaskan wilayah pengaruh kerajaan Kaili, yakni ke bagian Utara sampai di wilayah Buol, sedang ke jurusan Barat sampai di

Tapalar (Mandar). Sementara itu perluasan wilayah pengaruh kerajaan Kaili di Kawasan pantai Timur dilakukan oleh dua orang Magau Parigi yakni *Magau tonikota* dan *Magau Janggo* alias Ma'ruf. Kedua tokoh tersebut berhasil meluaskan pengaruh kerajaan Kaili Parigi di sepanjang pantai Teluk Tomini, dari Bulano Moutong sampai di Poso pesisir jurusan Ampana.

Betapa besar pengaruh kedua tokoh tersebut, sampai sekarang masih ada orang-orang dari wilayah Poso/ampana yang melaksanakan nazarnya datang berziarah ke kuburan Keramat Magau Tonikota dan Magau Janggo di Parigi. (Kebiasaan Suku Kaili bernazar "mojunisidayo tobarakka" = membersihkan dan menyiram kuburan orang yang ada berkatnya).

Bahkan telah menjadi adat kebiasaan suku Kaili Parigi, bila mereka dalam keadaan bahaya, mereka sopntan berdoa : Ooh.... Pue alata'ala, Ooh ... Tonikota, Megau Janggo tobarakka, taulangi batuama" (Wahai ... Tuhan Allah subhanahuwata'ala, , Wahai Tonikota, Magau Janggo, orang yang mempunyai berkat tolonglah hambamu).

Suatu fakta betapa besar pengaruh ke dua tokoh Magau Tonikota dan Magau Janggo di wilayah pantai Timur Tana Kaili, sehingga keduanya dikultuskan oleh rakyat di wilayah itu.

Adapun Magau Tonikota dan putranya Magau Janggo itu, diperkirakan hidup berjaya pada abad ke 17, sebagai pendiri Kerajaan Islam Kaili-Parigi, keturunannya yang ke enam melahirkan seorang tokoh perintis Kemerdekaan R.I. di Tana Kaili, almarhum Abdul Wahid Toana.

TOLITAMPAE SAVIRIGADI

Menurut ceritera orang-orang tua (Lolitampae) di Tana-Kaili, bahwa pada zaman dahulu kala ada seorang pelaut yang luar biasa pengaruh dan kemampuannya. Orang itu bernama SAVIRIGADI, yang tidak jelas dari mana asal-usulnya. Cuma seringkali

dikaitkan ceriteranya dengan "To Luwu" (orang Luwu). Konon Savirigadi diam di istana yang megah dan sangat dikagumi, bagaikan dikayangan yang disebut "LangkanaE".

Sebagai pelaut ulung, Savirigadi berlayar sampai ke Tana Cina. Di sana ia kawin dengan seorang putri Cina bernama *Codai*, yang melahirkan seorang putra bernama *Lagaligo*.

Dalam petualangannya sebagai pelaut ulung, Savirigadi mampir pula di Tana-Kaili dengan meninggalkan bekas-bekasnya diberbagai tempat, yang sampai hari ini dimitoskan orang.

Sebuah perahu Savirigadi yang sudah membatu, panjangnya kira-kira 10 meter dan lebar 4 meter, ditemukan orang di lereng gunung sekitar 12 km dari desa Pulu sekarang, masuk wilayah Kecamatan dolo. Tidak berapa jauh dari lokasi perahu yang telah membatu itu, ditemukan pula tempayan Savirigadi yang pecahan-pecahannya tersebar luas mulai dari desa alatana sampai ke Desa Baluase.

Di sekitar desa-desa di wilayah Kecamatan Dolo bagian Selatan banyak pula ditemukan piring-piring antik buatan Cina, yang menurut ceritera di bawa oleh Savirigadi dari Tana-Cina.

Di dekat perahu yang telah membatu itu, ditemukan pula serumpun bambu yang disebut "*Bulovatu Bulava*" (bambu kuning emas), berasal dari "*toko*"-nya (galah) Savirigadi, yang dipakai sebagai salah pendorong perahu ketika mulai kandas ditepi pantai.

Konon menurut "lolitampae" (folk-tale), pada zaman Savirigadi pantai Teluk Palu tepinya berada disekitar desa-desa Pulu, Baluase sampai Bangga, dimana ditemukan perahu Savirigadi telah membatu.

Demikianlah ceritera pada zaman Savirigadi, bahwa daratan lembah Palu yang ada sekarang, tadinya masih berupa lautan teluk Palu. Tetapi berkat bahan-bahan timbunan berupa pasir dan tanah yang telah berabad-abad lamanya dialirkan oleh sungai-sungai

sekitar Lembah Palu, maka lambat laun terbentuklah daratan Lembah Palu sebagaimana yang ada sekarang. (Bisa dibandingkan dengan ceritera tentang Sungai Po di Italia, ketika peristiwa gunung Visuvius meletus di zaman kekaisaran Romawi, Kota Po itu masih berada di tepi pantai. Tetapi kini ternyata Kota Poyang tadinya terletak di muara sungai, telah berada di pedalaman yang jauhnya sekitar 70 Km dari tepi laut. apakah kiranya sungai Palu sama halnya dengan Sungai Po di Italia itu ?

Di Kecamatan Maravola, sekitar 8 Kilometer Selatan Kota Palu, ada sebuah gunung yang oleh masyarakat setempat disebut "*bulu sakaya*" (gunung perahu). Gunung yang terbentuk perahu itu oleh masyarakat Kaili dianggap sebagai perahu Savirigadi. Juga disebelah Timur Kampus Universitas tadulako di Tondo, nampak sebuah gunung yang bentuknya menyerupai layar perahu. Gunung tersebut oleh masyarakat Kaili diberi nama "*bulu masomba*" (gunung layar). Bulu Masomba itu dimitoskan sebagai layar perahu Savirigadi.

Di Kecamatan Tavaili terdapat sumur di tepi pantai yang digenangi air laut. Bila air laut surut, sumur tersebut ternyata tetap mengandung air tawar. Olehnya masyarakat menganggap bahwa sumur itu adalah sumur yang digali oleh Savirigadi.

Demikian pula halnya di wilayah pantai Timur Tana-Kaili. Lolitampae tentang tokoh legendaris Savirigadi dikenal pula secara luas. Bahkan ada tokoh adat yang mengaku sebagai keturunan dari putri Savirigadi yang datang dari Luwu.

Sebagai bukti-bukti peninggalan tokoh legendaris savirigadi di Parigi, masyarakat di sana menunjuk suatu tempat bekas istana kerajaan Parigi, yang dikenal sebagai "tana bangkala posavu I Savirigadi" (artinya : tana Bangkala tempat Savirigadi menyabung ayam). di dekat tana Bangkala itu terdapat pula sebuah batu, yang dibagian atas batu itu nampak tanda-tanda bagaikan bekas dipotong-potong dengan pedang tajam. Batu yang dipotong-potong itu disebut "*Vatu Nipada*" (artinya : batu yang di-

parang oleh Savirigadi).

Menurut Lolitompae, Tana Bangkala itu adalah tempat dimana Savirigadi bersama putranya bernama I Lagaligo mengadakan taruhan menyabung ayam. Ayam jago Savirigadi disebut "*manu capagang*" (manu=ayam), sedang ayam jago I la Galigo disebut "Manu buri". ternyata ayam I Lagaligo tewas dan darahnya menyirami Tana Bangkala. Hingga saat ini yang disebut Tana bangkala itu tetap saja tanahnya berwarna merah darah, bagaikan warna tanah yang disirami darah.

Savirigadi sebelumnya tidak tahu kalau I Lagaligo adalah anaknya sendiri. setelah mendengar sanjak yang diucapkan I Lagaligo, barulah Savirigadi sadar yang dikalahkan itu adalah putranya sendiri. Sanjak I Lagaligo berbunyi : "Buri taburi-buri, buri malela Capagang, I Datu Mapoana, Lariko Buri, Palaimo iko" (artinya : Buri yang melawan Capagang adalah anaknya I Datu alias Savirigadi, makanya lari saja Buri, pergi saja engkau).

Oleh karena kecewa mengalahkan anaknya sendiri, maka Savirigadi marah lalu memotong-motong sebuah batu yang ada didekatnya dengan pedangnya yang tajam. Hingga kini batu yang dipotong-potong itu tetap ada, yang disebut "*Vatu Nipada*".

Di Desa Lemusa, di Sungai Gangga (Kecamatan parigi) ditemukan pula sebuah batu besar yang disebut "*Vatu Posede*". Konon Vatu Posede itu berfungsi sebagai batu tempat duduk savirigadi alias *Opu Namara* ketika membai'at para muda mudi agar tidak boleh melakukan perbuatan maksiat. Upacara membai'at itu disebut "*Noisaka*", yang kini menjadi adat istiadat Kaili Parigi. (Ada sungai bernama "Gangga", dan Opu Nawara mungkin dari kata Empu, sehingga penulis perkiraan bahwa Savirigadi itu beragama Hindu-Budha.)

Diatas Vatu Posede itu ada tanda bekas pantat Savirigadi ketika duduk di tempat itu, dan ada pula bekas telapak kaki serta bekas telapak kaki kudanya.

Tidak seberapa jauh dari Vatu Posede itu ditemukan pula sebuah belanga kuali yang besar tanpa telinga, yang disebut "*kavalintamo talinga*". Juga ditemukan di tempat itu sebuah le-sung batu yang disebut "*Vatu Nonja*" dan ada pula sebuah lubang besar yang disebut "*kanavu nto Luwu*" (tempat jatuhnya orang Luwu) .Barangkali di tempat itu perlu diadakan penelitian lebih mendalam, tentang kemungkinan adanya peninggalan Kebudayaan Magalit.

Akhirnya ditemukan pula di desa Kayuboko sebuah gunung yang diberi nama oleh penduduk "*Bulu potaji Savirigadi*" (artinya ; gunung tempat Savirigadi buang jala atau menjala ikan). Hingga kini disekitar gunung itu banyak ditemukan batukarang, kulit kerang atau bia, benda laut lainnya. Padahal tempat itu kini 6 kilometer jauhnya dari tepi laut sekarang.

KETURUNAN SAVIRIGADI ?

Menurut keterangan seorang tokoh hadat di Parigi bernama A.M. Pandeke, bahwa silsilah menunjukkan keluarga mereka adalah keturunan dari Savirigadi. keturunan Savirigadi di Parigi disebut "*To Bula Raa*" (orang yang berdarah putih), atau dengan kata lain orang bangsawan).

Tersebutlah dalam riwayat raja-raja Parigi, bahwa seorang anak perempuan Savirigadi yang disebut "*Muli Savirigadi*" bersama 70 orang dayang-dayangnya berlayar "*natiko lino*" (keliling dunia). Maksud pelayarannya itu untuk mencari semacam obat penyembuh rambut rontok, Karena putri Muli Savirigadi hampir gundul kepalanya, akibat menderita penyakit rambut rontok.

Pada suatu hari, berlabuhlah perahu layar yang ditumpangi Putri Muli Savirigadi bersama 70 orang dayang-dayangnya, di-muara Sungai toranga Parigi. Awak perahunya turun ke darat, lalu menggali sumur untuk mendapatkan air bersih untuk diminum oleh Putri Muli Savirigadi dan rombongannya.

Pada saat itu datang seorang utusan Raja Parigi menemui sang putri Muli Savirigadi . Utusan itu mengaku bahwa ia mampu menyembuhkan penyakit rambut rontok, dengan syarat bila penyakit itu benar-benar sembuh, maka sang putri tidak berkeberatan dijadikan permaisuri oleh Raja Parigi.

Demikianlah Putri Muli Savirigadi berhasil disembuhkan dari penyakitnya, dan selanjutnya ia dijadikan isteri kedua oleh Raja Parigi yang bergelar Magau Panggabobo.

Dari perkawinan Raja Parigi gelar Magau Panggabobo dengan Putri Muli Savirigadi, telah menurunkan tokoh-tokoh hadat di wilayah Tana-Kaili Parigi, yang sekarang masih hidup di desa Dalago bernama A.M. Pandeke, sebagai salah seorang diantaranya.

Olehnya ada kebenarannya kalau penulis menutup tulisan ini dengan suatu pendapat yang menyatakan, bahwa dalam peradaan Tana-Kaili memang ditemukan adanya unsur-unsur Folk tale Savirigadi (Sawerigading).

KESIMPULAN

1. Masyarakat Tana Kaili terbukti mengetahui benar tentang ceritera *Lolitampae*(folktale) Saverigadi, seorang tokoh legen dari yang hidup di zaman bahari.
2. Dari mana asal usulnya savirigadi itu tidak diketahui secara pasti, hanya disebut-sebut bahwa Savirigadi memiliki istana yang megah bernama "*Langkanae*"
3. Tokoh legendaris Savirigadi dikenal pula sebagai pelaut ulung yang berlayar sampai ke negeri Cina, dan ia memper-sunting Putri Cina bernama *Codai*, yang melahirkan seorang putra ber nama I Lagaligo.
4. Masyarakat Tana-Kaili cukup mengagumi pribadi Savirigadi, sehingga berbagai tanda-tanda yang aneh-aneh yang ditemukan di bumi Tana-Kaili, selalu dikaitkan dengan kisah tokoh legen

daris Savirigadi, seperti perahu yang membatu , gunung yang menyerupai layar, sumur air tawar di bawah laut, dan lain se bagainya.

5. Bahkan ada tokoh-tokoh hadat di Tana-Kaili Parigi, yang mengaku bahwa mereka adalah keturunan Savirigadi, yang disebut oleh masyarakat "*to bula raa*" (orang berdarah putih).

Sawerigading sebagai Tokoh Legendaris dalam Cerita Rakyat di Luwuk Banggai

H.S. Padeatu

I. Latar Belakang Sejarah Kerajaan-Kerajaan tua di - Banggai kepulauan dan Banggai Daratan.

Daerah Banggai yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten daerah Tingkat II Banggai, secara geografis terbagi atas 2 (dua) bagian :

1. Wilayah Banggai-Kepulauan , terdiri dari banyak pulau seperti Pulau Banggai, Peling (Pulau terbesar di Daerah Banggai), Labobo Bangkurung, Boka, Sonit dan lain-lain.
2. Wilayah Banggai-Daratan, terdiri atas rangkaian pegunungan dan pesisir pantai.

Pada masa dahulu, di daerah Banggai terdapat banyak kerajaan tua. Dr. J.J. dormeler dalam bukunya (sebuah disertasi) berjudul "Banggaische adatrecht" (1947), memperkenalkan kerajaan-kerajaan tua tersebut dengan istilah "Voormalige rijken" (kerajaan-kerajaan dahulu) sedangkan Dr. albert C. Kyuyt dalam buku "De Vorsten van Banggai (1931) menggunakan istilah "De cude rijken" (kerajaan-kerajaan tua).

Yang tertua adalah kerajaan Buko dan Bulagi di Pulau Peling Bagian Barat; kini Buko dan Bulagi merupakan kecamatan yang berdiri sendiri. Dalam perkembangan selanjutnya, timbul kerajaan sisipan, Liputumundo dan Kadupang di Pulau Peling bagian Tengah; kini wilayah tiga kerajaan tua itu merupakan wilayah suatu Kecamatan saja yakni Kecamatan Liang. Dan kemudian timbul kerajaan Banggai, terletak di Pulau Banggai, yang wi-

layahnya waktu itu baru meliputi Pulau Banggai saja.

Di banggai daratan terdapat beberapa kerajaan tua; di sebelah Utara terletak kerajaan Bualemo, di sebelah selatan kerajaan tiga bersaudara Motindak - Bola - Lowa, dan paling Selatan terletak kerajaan Gori-Gori. Orang-orang masih mengetahui legenda mengenai kerajaan tertua Buko dan Bulagi.

Dari Buko diceritakan bahwa kerajaan tuan Buko, yang sebelum itu bernama kerajaan tokolong yang berpusat di gunung tokolong, Kecamatan Buko, mempunyai keturunan yang terdiri dari 12 (dua belas) orang bersaudara menyebar ke pelbagai tempat, dengan urutan sebagai berikut :

1. Yang pertama pergi ke Montomisan, sekarang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulagi.
2. Yang ke dua pergi ke Sea-Sea, terdapat di Kecamatan Buko.
3. Yang ke tiga ke Palebatu, sekarang merupakan salah satu desa di Kecamatan Buko.
4. Yang ke empat pergi ke Kadupang, bekas kerajaan tua pulau Peling bagian tengah, sekarang termasuk wilayah Kecamatan Liang.
5. Yang ke lima pergi ke Bungku, salah satu wilayah daerah Kabupaten Poso.
6. Yang ke enam pergi ke tanah Bugis (mungkin Luwu-Palopo).
7. Yang ke tujuh pergi ke gunung *Tompatika* (Bualemo) di Banggai darat, kini termasuk Kecamatan Pagimana.
8. Yang ke delapan pergi ke Banggai.
9. Yang ke sembilan pergi ke Buton, Sulawesi Tenggara
10. Yang ke sepuluh pergi ke Ternate di Makuku Utara.
11. Yang ke sebelas pergi ke Pulau Jawa.
12. Yang di duabelas pergi ke Peling, bekas kerajaan tua kecil

Cabang kerajaan tua Bulagi, sekarang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulagi.

Berdasarkan legenda historis inilah sehingga dikemudian hari, ketika kerajaan tua Banggai yang semula kecil itu berkembang menguasai seluruh kerajaan-kerajaan tua lainnya, termasuk Buko, maka bila *basalo* Buko mengibarkan 12 (duabelas) buah bendera/umbul-umbul.

Dari Bulagi ada cerita rakyat lainnya mengenai kerajaan tua Bulagi, dimana keturunan raja Bulagi purba itu sejumlah 8 (delapan) pasangan (pria-wanita) menyebar pula ke pelbagai penjuru :

1. Pasangan pertama menetap di gunung Lipubabasal, suatu gunung di Kecamatan Bulagi.
2. Pasangan ke dua pergi ke Gunung Tokolong, suatu gunung di Kecamatan Buko.
3. Pasangan ke tiga pergi ke Banggai.
4. Pasangan ke empat pergi ke Bungku.
5. Pasangan ke lima pergi ke Pulau Jawa.
6. Pasangan ke enam pergi Bualemo atau Bualemo di Banggai Darat; tempat ini tidak lain adalah *Tompotika* juga kini ter masuk Kecamatan Pagimana.
7. Pasangan ke tujuh pergi ke pulau Boka, sekarang termasuk Kecamatan Pagimana.
8. Pasangan ke delapan pergi ke Tokala, wilayah Bungku, salah satu tempat dalam wilayah Daerah Poso.

Berdasarkan cerita rakyat inilah kelak kemudian hari, semula wilayah di Daerah Banggai telah menjadi kerajaan Banggai, termasuk Bulagi, maka bila *Basalo* Bulagi hendak menghadap raja di Banggai, perahu Basalo Bulagi mengibarkan 8 (delapan) buah bendera/umbul-umbul.

Penulis mengungkapkan data kerajaan-kerajaan tua tersebut oleh karena salah satu kerajaan tertua yang pernah ada di Daerah Banggai ini yakni kerajaan Bualemo atau disebut juga kerajaan Tompotika, mempunyai hubungannya dengan tokoh legendaris SAWERIGADING; cukup banyak petunjuk kearah itu seperti akan diceritakan selanjutnya pada akhir tulisan ini. Juga nampak bahwa keturunan kerajaan-kerajaan paling tua di Daerah Banggai ini yaitu Buko dan Bulagi di Pulau Peling bagian Barat, mempunyai hubungan pula dengan kerajaan Bualemo tersebut. Bahkan ada keturunan salah satu kerajaan tertua itu yakni Buko, yang dikatakan pergi "ke Tanah Bugis", (ke Luwu di Sulawesi Selatan).

Ada sumber yang menceritakan bahwa pada masa lampau ada jalinan hubungan antara kerajaan tua Banggai, dengan kerajaan (kedatuan) Luwu di Sulawesi Selatan. O.H. goedhart dalam bukunya "drie Landschapeen in Celebes" (1908 menulis antara lain : "Dalam rangka membentuk daerah-daerah vasal atau *plili*, maka Luwu menguasai Mori. Sebagaimana halnya Palu, Buton dan Poso, juga kerajaan Bungku dan Banggai mengakui kekuasaan Luwu", demikian Goedhart.

Kerajaan tua Banggai yang kecil, berpusat di Banggai dan wilayahnya hanya meliputi pulau Banggai saja, nanti mengalami perkembangannya menjadi "primus inter pares" atau "yang utama dari antara yang ada", ketika kerajaan Banggai mulai berada dalam pembinaan kesulitan ternate sejak akhir abad ke - 16, yakni pada waktu Ternate menguasai kerajaan tua Banggai. menurut francois Valentin dalam bukunya "Oue en Miew Oost - Indian" (1726) ini terjadi ketika Sultan Baab - Ullah dari Ternate menduduki banggai pada tahun 1580, dalam upaya perluasan wilayah serta supremasi Ternate.

Dan untuk maksud perluasan wilayah, ternate membantu kerajaan tua Banggai yang kecil itu untuk menguasai serta menlenyapkan kerajaan-kerajaan tua lainnya di sekitar Banggai, antara lain kerajaan Tompotika atau Bualemo di Banggai Darat.

Dengan demikian maka semua wilayah di Daerah Banggai, baik di Banggai Kepulauan maupun di Banggai -darat menjadi wilayah dari satu kerajaan saja yakni kerajaan Banggai.

setelah tahun 1580, semua kerajaan-kerajaan tua kecuali Banggai, mengalami kehancuran, termasuk juga kerajaan tua tompotika atau Bualemo. Sejak waktu itulah tidak dikenal lagi "Kerajaan Tua" di Daerah Banggai ini, karena yang tertinggal hanyalah satu kerajaan saja yakni kerajaan Banggai, yang berlangsung sampai tahun 1908.

Dan sejak penguasaan Ternate terhadap Banggai itulah agaknya sudah tidak ada lagi jalinan antara Banggai dengan Luwu, kecuali barangkali hubungan antar-perorangan atau keluarga, bukan lagi hubungan diplomatik.

Di atas telah disebutkan bahwa Kerajaan Bualemo atau Tompotika ada hubungannya dengan tokoh legendaris SAWERIGADING. Untuk mengetahui lebih lanjut hal ini, perlu ditelaah asal-usul timbulnya kerajaan Bualemo atau Tompotika tersebut di Daerah Banggai.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa di Daerah Luwu, khususnya Palopo, ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Luwu sekarang terdapat suatu kelurahan yakni *Kelurahan TOMPOTIKA*, persis terletak di "jantung" kota Palopo. sedangkan di Daerah Banggai, ada sebuah gunung yakni *Gunung TOMPOTIKA*, persis terletak dalam wilayah bekas kerajaan tua Bualemo yang mengalami kehancurannya pada akhir abad ke-16.

Maka tentu saja ada hubungan antara "Tompotika" yang terletak di Daerah Luwu, Sulawesi selatan dengan "Tompotika" yang terletak di daerah Banggai, Sulawesi Tengah.

Istilah "Tompotika" di Luwu tersebut pernah dikaitkan dengan nama seorang raja Luwu, yakni Settiaradja sultan Al-imuddin Petta Matinroe ri' *Tompotika*, Datu Luwu ke - 18, salah seorang laksamana (pimpinan Armada) sultan Hasanuddin tumenangari Balla' Pangkana, dari Kesultanan Gowa. Hingga sekarang

ini, istilah "Tompotika" di Luwu tersebut masih ada , yakni Kelurahan tompotika di dalam Kota Palopo, ibukota Kabupaten datu II Luwu seperti dikemukakan di atas tadi.

Di dalam skirpsi Andi Sumanga alam berjudul "Sure' I Lagaligo sebgai sumber Sejarah" (1972) ditemukan uraian bahwa ayahanda dari SAWERIGADING adalah La Tauleng batara Lattu, Datu Luwu ke 2, dan ibundanya bernama We Datu Sengngeng, putri raja Tompotika. di dalam buku "Luwu dalam revolusi" (1962) karya H.M. Sanusi Dg. Mattata, disecutkan pula bahwa ayahanda dari SAWERIGADING adalah Batara Lattu Luwu ke-2 , dan ibundanya bernama Datu Sengngeng.

Dari dua sumber ini sudah ada petunjuk bahwa SAWERIGADING berasal dari Luwu, putera raja Luwu, yakni Datu Luwu ke-2, sedangkan ibundanya adalah Wedatu (Datu) Sengngeng, puteri raja Tompotika. Kini timbul soal, apakah "Tompotika dimaksud adalah "Tompotika" di daerah Banggai ?

Dalam skripsi Andi Sumanga alam : "Sure' I Lagaligo sebagai sumber sejarah " (1972) tersebut diatas diceritakan antara lain bahwa dalam rangka perkawinan La Tiulang Batara Lattu dengan rombongannya *berlayar* dan kemudian *tiba di pelabuhan*, dan segera mengirim utusan ke istana untuk meminta izin singgah. Perkawinan jadi dilangsungkan antara Batara Lattu dengan puterinya Tompotika, wedatu Sengngeng. Beberapa lama Batara Lattu berada di Tompotika, berkemaslah untuk kembali ke Luwu dan tidak lama kemudian mereka tiba di pelabuhan dan disambut oleh Manurunge' dengan upacara kebesaran dan diarak menuju istana.

Dari cerita ini terlihat suatu urusan kronologis :Batara Lattu berlayar ke Tompotika - tiba dipelabuhannya kawin di sana kembali ke Luwu - tiba di pelabuhannya dan disambut, maka dapat disimpulkan bahwa "Tompotika" di daerah Banggai, Sulawesi tengah dan itu berarti ibunda SAWERIGADING berasal dari kerajaan tua Tompotika di Daerah Banggai, Sulawesi Tengah.

Jika ibunda SAWERIGADING adalah putri raja Tompotika di Daerah banggai, bagaimana asal-usul keberadaan atau terbentuknya kerajaan Yua Tompotika atau Bualemo di Daerah banggai tersebut ?

Menurut Dr. Albert C. Kruyt dalam bukunya "De To Loinang opden oostarm van Celebes" (1930) bahwa pra leluhur kerajaan tua Bualemo adalah kaum pendatang (imigran). Dan ini berarti bahwa kerajaan tua Bualemo didirikan bukan oleh penduduk asli Daerah Banggai, yakni suku Loinang (Saluan), Balantak dan Banggai, melainkan oleh orang-orang dari luar daerah Banggai. Dalam bukunya yang lain "De vorsten van Banggai:" (1931), Dr. albert C. Kruyt menceritakan legenda masyarakat setempat bahwa raja Lalogani dari Bualemo dan adik perempuannya, Mapang, keduanya adalah keturunan dari manusia yang datang dari langit, kayangan *Manurung*. Ceritera ini dapat dikaitkan pula dengan silsilah *Tomanurung*, yang didalamnya termasuk tokoh SAWERIGADING serta beberapa datu Luwu yang memerintah kerajaan Luwu.

Ketika kemudian Bualemo atau Tompotika di Daerah banggai mengalami kehancuran karena perang dahsyat pada akhir abad ke-16, sebagian penduduk yang tidak tewas atau tidak tertawan, meninggalkan kerajaan yang sudah berantakan itu. Mereka terpecah-pecah dalam rombongan kecil dan terpencar ke pelbagai arah. Ada rombongan dari Bualemo itu menuju ke arah Pagimana sekarang, mendaki pegunungan di pedalaman. Di sana mereka bertemu dengan penduduk asli yakni suku Loinang, sekarang disebut suku Saluan, puak Lingketi. Suku Loinang biasa disebut *kutu no tano* (kutu tanah), mengartikan bahwa mereka adalah penduduk asli. Suku Loinang ini terbagi atas 2 (dua) sub-suku, yakni sub-suku Lingketi dan sub-suku Baloa, yang ditemukan oleh rombongan dari kerajaan tua Bualemo tadi adalah sub-suku Lingketi.

Rombongan Bualemo tersebut lalu bercampur-campur dengan penduduk asli pegunungan (orang Belanda menyebut mereka berg

bewoners) yang berproses dari generasi ke generasi selama ratusan tahun. Penduduk asli suku Loinang sub suku Lingketiing itu sebelumnya hanya memiliki unsur ras Weda, proto Melayu (Melayu tua) dan Deutra-Melayu (Melayu muda) sama dengan unsur ras yang dimiliki oleh kerabat mereka, sub suku Baloa. Sedangkan pendatang dari Bualemo mengandung banyak unsur ras Mongoloid, ditandai oleh kulit yang berwarna putih kekuningan dan lipatan mongol (Mongolenplooi, plices mongoloid) pada mata. Ketika pada tahun 1920 Dr. Kleiweg de zwan mengadakan penelitian antropologis terhadap suku Loinang atau Saluan sub suku Lingketiing dan sub suku Baloa, ditemukan perbedaan : Pada sub suku Lingketiing, sudah terdapat unsur Ras Mongoloid, akibat pembauran dengan pendatang dari Bualemo, sedangkan pada sub suku Baloa, hampir tidak terdapat unsur ras Mongoloid tersebut.

Menurut cerita rakyat saluan, ada tokoh Bualemo, disebut *Balayan* selaku cikal bakal kerajaan Bualemo. Istilah "Balayan" ini adalah dialek Saluan untuk kata "berlayar". Kata Balayan tadi sebenarnya diambil dari kata dalam bahasa Indonesia : *Berlayar*. Ini menunjukkan pula bahwa orang Bualemo atau Tompotika itu didirikan oleh orang-orang dari luar daerah Banggai yang berlayar menuju ke suatu tempat di Banggai darat yaitu Bualemo dan membangun suatu sistem kerajaan di situ.

Dari semua data-data secara terurai diatas, barangkali sudah dapat disimpulkan bahwa kerajaan tompotika atau Bualemo didirikan oleh kaum pendatang, bukan oleh penduduk asli Daerah Banggai (apakah kepulauan Banggai atautkah Banggai Darat), dan yang mendirikananya oleh para aparaturnya serta orang-orang dari kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan, dalam rangka perluasan wilayah Luwu yang menjangkau sampai ke Sulawesi Tenggara antara lain ke Daerah Banggai ini. Dalam buku "Sejarah Gowa" (1967) karya Abdul Razak Dg. Patunru dikatakan : "diceritakan bahwa pada kira-kira tahun 1000 M Kerajaan Luwu mulai berdiri dan berkembang menjadi sebuah kerajaan besar yang menguasai

hampir seluruh Sulawesi Selatan, tenggara dan tengah. Pada kira-kira permulaan abad ke 14 barulah mulai berdiri beberapa kerajaan penting seperti Gowa, Bone dan lain-lain ..." . demikian antara lain Abdul Rozak Dg. Patunru.

Adapun para pendiri kerajaan Tompotika atau Bualemo tersebut agaknya berasal dari tempat yang bernama Tompotika di Palopo Luwu setidak-tidaknya Raja Luwu yang memerintah saat itu berasal Tompotika Palopo, sehingga Kerajaan yang baru didirikan di daerah Banggai, Sulawesi Tengah tersebut diberi nama Tompo' tikka, dan Gunung yang terdapat disitu juga dinamakan Gunung Tompotika hingga yang terdapat disitu juga dinamakan Gunung Tompotika hingga sekarang ini setinggi kurang lebih 1590 meter. dengan demikian kerajaan tersebut pada mulanya kerajaan Tompotika, belum kenamakan kerajaan Bualemo.

TOKOH LEGENDARIS SAWERIGADING VERSI LEGENDA RAKYAT DI LUWUK BANGGAI

Dalam skripsi Andi sumanga Alam "Sure' I La Galigo sebagai sumber sajarah" (1972), dikemukakan bahwa dalam perkawinan batara Lattu dengan Sedatu Sengngeng dari Tompotika, lahir dua orang anak kembar, seorang Putera dan seorang Puteri, untuk menghindari jangan sampai diantara mereka timbul hal-hal yang tidak diinginkan, maka keduanya dipelihara secara terpisah dan tidak saling dipertemukan.

Menurut silsilah Tomanurung tersebut bagian II yang lalu, Putera dan Puteri dari Batara Lattu dengan Wedatu Sengngeng adalah sawerigading dan Wetenriabeng.

Menurut H.M. Sanusi Dg. Matata "Luwu dalam Revolusi" (1962), saudara kandung SAWERIGADING yang bernama Wetenriabeng, adalah seorang puteri yang amat cantik. dan kedua bersaudara itu sejak kecil tidak pernah bertemu sehingga keduanya tidak kenal mengenal satu sama lain. Pada suatu pesta untuk keduanya, mereka berdua berjumpa di dalam istana

ayahanda mereka. disebabkan kecantikan Wetenriabeng, maka saat itu juga Sawerigading jatuh cinta kepada saudaranya dan berniat menjadikan istrinya. Maksud Sawerigading tersebut dicegah oleh Bagian Batara Lattu seraya memberitahukan kepada anaknya bahwa Wetenriabeng itu adalah saudara kandungnya sendiri. Kawin dengan saudara kandung adalah "sapa tanah", suatu "pemali" atau pantangan atau larangan keras bagi kerajaan Luwu (menurut hemat penulis, pantangan seperti ini berlaku juga bagi suku-suku bangsa lainnya).

Cerita-cerita yang mirip diatas, dikemukakan oleh J.G.F. Riedel berjudul "Dr Corsprongen de Vistiging der Boalemons of Nood - Celebes" (1885) yang mencatatnya dari penulis kronik kerajaan Limboro di Gorontalo, Sulawesi Utara.

Versi Limboro ini ada, oleh karena kelak ketika kerajaan Bualemo atau Tompotika di Banggai Darat itu runtuh pada akhir abad ke 16, penduduknya yang tidak tewas sempat lolos dari serangan, ditawan dan dibuang ke Gorontalo, menjadi hamba sahaya kerajaan Limboto.

Dalam buku J.G.F. Riedel tersebut diatas, dikisahkan adanya seorang raja Lubu (=Luwu) dari daerah Tambelo (mungkin Tompotika di Luwu), yang meninggalkan daerahnya dan pergi berlayar. Raja Tambelo ini mempunyai seorang putera bernama Latandarege dan seorang puteri bernama Ware.

Rombongan raja Luwu ini menjadi terpisah-pisah dalam pelayaran, sebahagian tiba di Salua (Pulau Salue atau Bokan di wilayah Banggai kepulauan), sebahagian lagi ke Mendono (mungkin Mendoso di Banggai Darat) sedangkan sang Raja bersama pengikutnya tiba di Bualemo (waktu itu belum bernama Bualemo). Putera dan puteri raja itu, sudah lama belum bertemu. Setelah Latandarege bertemu dengan Rawe, Latandarege minta agar Rawe dapat dikawininya tetapi tidak dapat dibenarkan, oleh kedua orang tua dan keluarga mereka, karena mereka kakak beradik.

Latandarege bertanya, apabila rawe adalah saudara perempuannya, mengapa mereka tidak pernah bertemu setiap hari. Maka orang banyak sepakat agar puteri raja tersebut dihanyutkan (dibawa pergi) dengan sebuah rakit, sehingga sang puteri itu tidak akan melihat lagi Latadarege.

Rawe hanyut dibawa arus ke Gorontalo, Sulawesi Utara, terdampar di suatu tempat bernama- Baya La Milate. Tidak diceritakan lagi mengenai keadaan Rawe selanjutnya, demikian pula akan Latandarege.

Dalam cerita versi Limboto ini, ada hal-hal mengenai tokoh Latandarege dengan adik perempuannya Rawe yang sama dengan tokoh SAWERIGADING dengan adik perempuannya Wetenriabeng (Etenriabeng). Wetenriabeng (Etenriabeng) pada versi Luwu, tetapi ada hal-hal yang tidak sama. Juga mengenai Raja LUwu dari Tambelo tadi menurut versi Limboto, tidak jelas apakah raja tersebut adalah sama dengan Batara Lattu ayahanda Sawerigading dan Wetenriabeng. Dr. Albert C Kruyt dalam bukunya "De To Loinang op dencostam van Celebes" (1930) mengisahkan selanjutnya tentang tokoh Balayan (Berlayar) tersebut pada bagian II di atas, bahawa tokoh ini mempunyai seorang putra; ada juga menyebutnya *Tumbala*, ada pula yang menyatakan *Sampalagading*. Nama yang terakhir ini (SAWERIGADING) agaknya karena ingatan dari sumber cerita mengarah atau tertuju pada tokoh legendaris dari luwu (SAWERIGADING).

Ini merupakan petunjuk pula bahwa tokoh Balayan versi suku Loinang (Saluan) di Daerah Banggai adalah berasal dari luwu Sulawesi Selatan hanya saja tidak jelas posisinya dalam sejarah dan silsilah para Datu Luwu atau bangsawan Luwu. Juga suatu petunjuk lagi bahwa tokoh Legendaris SAWERIGADING pernah hadir di daerah Banggai. Sedangkan nama yang pertama (*Tumbala*) mungkin ada kaitannya dengan cerita tentang raja Luwu yang berasal dari daerah Tambelo (Tompotika) di Sulawesi Selatan.

Putera Balayan yakni *Tumbala* atau *Sampalagading*, diceri-

takan mempunyai dua orang anak, seorang putera bernama Lalogani dan seorang adik perempuannya, Mapang. Pada pemerintahan raja Lalogani inilah terjadi tragedi kemusnahan kerajaan tua Bualemo atau tompotika pada akhir abad ke-16.

Seperti telah diceritakan di atas pada tahun 1850 kerajaan Banggai di pulau Banggai dikuasai oleh Sultan Baab-Ullah dari Ternate, sehingga status Banggai menjadi vasal (dalam perwalian) Ternate. Penguasa terakhir kerajaan tua Banggai yakni Lambalpolambal dijadikan Perdana Menteri sedangkan yang menggantikannya menjadi penguasa Banggai adalah Adicokro (Adisokop), Panglima dari Ternate yang berasal dari Jawa bergelar "MUMBU DOI JAWA".

Selanjutnya, Ternate membantu Banggai untuk menguasai kerajaan tua lainnya disekitar Pulau Banggai, baik yang terdapat di Pulau Peling maupun di Banggai darat, antara lain Bualemo atau Tompotika.

Kebetulan perluasan Banggai ini bertepatan dengan timbulnya krisis kepemimpinan kerajaan Bualemo, karena konflik antara Raja Lalogani dengan adik perempuannya, Mapang. Dalam rangka upaya Mapang untuk menghancurkan kakaknya, Raja Lalogani, Mapang minta bantuan Banggai. Oleh karena Banggai telah berada dalam pembinaan Ternate, maka atas permintaan bantuan tersebut, apalagi bertepatan dengan program perluasan wilayah Ternate antara lain kepantai-pantai timur pulau Sulawesi.

Ternate mengikutsertakan pula salah satu daerah vasal-nya yakni Gorontalo dari Sulawesi Utara untuk menyerang kerajaan tua Bualemo atau Tompotika tersebut.

Dalam buku G.J.F. Riedel "De oorsprong en de vestiging der Boalemors op Noord - Celebes" (1885) menceritakan bahwa yang menyerang kerajaan Tambelo adalah pasukan kerajaan Limboto tetangga kerajaan Gorontalo di Sulawesi Utara. Ketiak perahu-perahu armada Limboto pada suatu malam telah mendekati pantai suatu tempat yang bernama Bambua (entah di mana letaknya)

panulis, orang-orang dalam perahu menyatakan bahwa di pesi-sir pantai ini ada orang karena tercium Bau Lemon (de gour van den citroem) yang sangat keras.

Pada pagi harinya mereka menyerang wilayah itu. Dalam pertempuran sengit dua puluh satu orang Tambelo yang ditawan di tempat Di Limboto. Mereka memperoleh nama selaku warga (orang-orang) Baulemo.

Demikian cerita-cerita bagaimana nama salah satu kerajaan Tua di daerah Banggai yang terletak di Banggai darat memperoleh nama Bualemo, yakni berasal dari kata "Bau-Lemo" (bau jeruk), dan bagsiman kisah kehancuran menurut versi penulis sejarah kerajaan Limboto, yuang dipantau oleh G.J.F. Riedel.

Menurut Legenda rakyat dari Bulagi, yang terletak di Pulau Peling bagian Barat kerajaan tua di Banggai Darat itu di namakan Bualemo, yaitu Buah Jeruk, karena bila malam terang bulan, disitu akan tercium bau jeruk (bau lemon).

Dalam hubungan dengan kemusnahan kerajaan tua Bualemo tersebut Dr. Albert C. Kruyt dalam bukunya "De To Loinang opden oorstam van celebes" (1930) mengungkapkan cerita penduduk suku Lojngang (saluan). Bahwa sehubungan dengan pertentangan anantara Mapang dan Kakaknya, raja Laloganio dari Bualemo, maka mapang tidak tinggal lebih lama lagi di sana dan pergi suaminya Raja Luwu (" haar man den voorst van Loewope"). dia juga minta bantuan ternate guna menghancurkan saudaranya itu. Dalam buku "De vorsten van banggai" (1931) Dr. Albert C. Kruyt mengemukakan cerita dari orang-orang Banggai bahwa ketika armada banggai sedang menuju ke Bualemo, bertemu dengan armada Sawerigading, dan bergabunglah mereka. bualemo memiliki perbentengan yang kuat, di sekitar atau disekeliling Gunung Tompotika dibangun tujuh buah Benteng Kota.

Belum diketahui jelas apa latar belakangnya mengapa Mapang minta bantuan luwu untuk menyerang Bualemo, juga masih belum dapat dipastikan apakah armada Sawerigading dari Luwu turut

juga menyerbu Bualemo, karena justeru para pendiri kerajaan Bualemo tersebut seperti telah dikemukakan di atas. Gorontalo dan Limboto dikerahkan juga untuk memusnahkan Bualemo karena kerajaan-kerajaan tersebut merupakan vasal perwalian kesultanan ternate.

Dalam pertempuran dahsyat di Bualemo, Raja Lalogani gugur dan Bualemo tidak dapat bertahan lagi oleh serangan gabungan serngan Banggai, Ternate (Tobelo), Gorontalo (Limboto) dan Luwu (?). Sebagian penduduknya yang tidak tewas meninggalkan pegunungan terus ke pedalaman untuk kemudian berintegrasi dengan penduduk asli di situ yang disebut *kutu na tano* (kutu tanah); yang mereka jumpai di situ suku Loinang (saluan) Sub-suku Lingketing, sebagaimana telah diceritakan sebelumnya.

Sebagian lagi ditawan, ditempatkan di Tilamuta (Gorontalo). Sebagian lagi meloloskan diri ke Daerah Buol. Raja Limboto berulang kali memanggil mereka untuk kembali tetapi raja Buol tidak menghiraukan panggilan tersebut dan tetap menjadikan orang-orang Bualemo sebagai warganya. Maka terjadilah ketegangan bahkan perang antara Buol dengan Limboto. Raja Limboto dan Raja Gorontalo mengirimkan utusan untuk campur tangan atas konflik antara Buol dengan Limboto tersebut, karena kedua kerajaan itu merupakan vasal perwalian ternate. Kesultanan Ternate yang sudah dalam pengaruh penjajahan Belanda meneruskan masalah ini akepada Kompeni Belanda. Maka gubernur Filtz yang berkedudukan di Ambon, membuat surat tanggal 26 September 1730 kepada raja Limboto, namun masalah ini tidak juga terselesaikan akhirnya komisariss Bernard dari Kompeni Belanda datang ke Limboto. Diterapkan bahwa orang-orang Bualemo yang berada di Buol ditebus dengan uang masing-masing sepuluh real kepada Buol. Demikianlah orang-orang pelarian dari Bualemo tersebut kembali ke Limboto. Dalam buku lainnya karya J.G.F. Riedel juga "De Landschappen Holantalo, Limoto, Bone, Bualemo en Katinggola". diceritakan bahwa orang-orang Bualemo yang telah akembali ake Limboto itu dijadikan budak oleh

para bangsawan Limboto dari generasi ke generasi.

Maka karena tidak tahan dengan perlakuan tersebut, mereka mengirakanutusan bernama Paloa, pergi ke Ternate pada tahun 1787, untuk mengadu dan minta pertolongan,. Pada tahun 1790 Gubernur Maluku Alexander Cornabe datang ke Gorontalo untuk mengadakan pertemuan dengan para pimpinan akerajaan Gorontalo dan Limboto. Dalam pertemuan tersebut diputuskan bahwa Bualemo berdiri sendiri dan berpemerintahan sendiri. Bahawa raja-raja Holontalo, Limboto, Bulango, Bone dan Katinggola tidak dapat lagi menekan orang-orang Bualemo. Kekuasaan Kompeni Belanda terakhir di Indonesia pada tahun 1799, dan digantikan oleh pemerintahan-pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1822, Residen Pietermant menetapkan status sebagai suatu kerajaan yang berdiri sendiri (Bualemo alseen zelfstanding rijk) walaupun ada keberatan dari penguasa Limboto.

Demikian anatra lain data sejarah Bualemo yang berada di Gorontalo, yang di catat oleh J.G.F. Riedel. Sekarang ini Bualemo telah menjadi salah satu Kecamatan dalam Wilayah Kabupaten Dati II Gorontalo dengan nama Tilamuta. Sedangkan tempat asal-usul orang-orang Bualemo atersebut yakni Bualemo di Daerah Banggai, telah menjadi dua buah Desa yakni Desa Bualemo A dan Desa Bualemo B, dalam wilayah Kecamatan Pagimana.

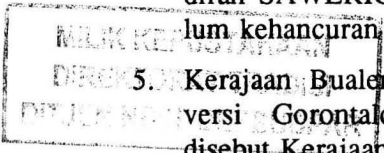
PENUTUP

Setelah dibahas tentang sejarah mengenai Kerajaan tua Bualemo di Daerah Banggai, dimana ada beberapa bahan cerita turun temurun yang masih perlu diteliti lebih lanjut lagi, maka kiranya dapat diambil kesimpulan pokok yang merupakan hipotesis, sebagai berikut :

1. Penderi Kerajaan Tua Bualemo di Daerah adalah berasal dari Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan, dari suatu tempat yang bernama Tompotika. Menurut versi penulis-penulis kronik Kerajaan Limboto, Sulawesi Utara, orang-orang dari Tompo-

tika di Luwu, Sulawesi Selatan tersebut dinamakan orang-orang Tambelo.

2. Ibunda tokoh legendaris SAWERIGADING adalah putri Raja Bualemo atau Tompotika di daerah Banggai, Sulawesi Tengah.
3. Tokoh SAWERIGADING, pernah hadir dalam panggung sejarah Kerajaan Banggai, sehingga keberadaan tokoh legendaris ini mempengaruhi alur cerita rakyat Banggai yang sempat dicatat oleh para penulis Belanda. Dikatakan pula dalam cerita rakyat, bahwa seorang putera Adi Lambal-Polambal, penguasa terakhir Banggai, bernama Adamin, kawin dengan seorang kemenakan SAWERIGADING, Patole.
4. Pemerintahan Adi Lambal-Polambal berakhir tahun 1580 dan kehancuran Bualemo terjadi beberapa saat setelah tahun 1580 tersebut dibawah pemerintahan Raja Lalogani. Kehadiran SAWERIGADING di Daerah banggai ini terjadi sebelum kehancuran Bualemo.



5. Kerajaan Bualemo tersebut dinamakan *Bualemo* menurut versi Gorontalo c.q. Limboto, sedangkan menurut Luwu disebut Kerajaan *Tompotika*.

Demikian beberapa kesimpulan pokok terhadap sejarah Kerajaan Tua BUalemo atau tompotika di daerah Banggai ini yang ada kaitannya dengan Tokoh Legendaris SAWERIGADING dari Daerah Tompotika Kerajaan LUwu, Sulawesi Selatan.

Berhubung masih kurangnya pengetahuan tentang kehadiran tokoh SAWERIGADING di Daerah Banggai, maka diharapkan adanya suatu penelitian yang lebih mendalam tentang keberadaan Sawerigading di Daerah Banggai dan waktu peristiwa itu terjadi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abd. Razak Dg. Patunru : "Sejarah Gowa" (1967).
2. Andi Sumanga Lipu, Drs : "Sure' \ La Galigo sebagai Sumber Sejarah" (1972)
3. H.M. Sanusi Dg. Matta : "Luwu dalam Revolusi" (1962)
4. Dormeir, J.J. Dr. : "Banggaische Adatrecht" (1947)
5. Goedhart, D.H. : "Orle Londshappen in Celebes" (1908)
6. Kruyt, Albert C. Dr : "De To Loinang op den Costarm van Celebes" (1985)
7. ----- : "De Vorsten van Banggai" (1931)
8. Riedel, J.G.E. : "De oorsprong en vestigingder Boalemore op Noord-Celebes" (1885)
9. Riedel, J.G.E : "De Landschhappen Holontalo Limuto, & Bone, Bualemo en Kattiingalo" (1890)
10. Valentijn, Francois : "Dud en Nieuw Dost-Indien" (1726)

Sawerigading dalam Peradaban Tana Kaili di toposo Labuan

**Oleh :
Tim Keluarga Besar Labuan**

PENDAHULUAN

Dalam memperkaya kebudayaan Nusantara untuk memperteguh integrasi bangsa, maka salah satu cara ialah menggali dan mengangkat cerita rakyat termasuk cerita DSawerigading dan asal-usul Tana- Kaili.

Folklore Sawerighading bila didengar dan membaca serta melihat syair-syair yang beraneka ragam, terpatri dalam berbagai bahasa seperti Kaili, Bugis, Makassar, Mandar, dan lain-lain.

Tulisan ini berdasarkan data penelitian lapangan dengan beberapa bukti yang autentik sebagai bahan untuk melengkapi Folktale Sawerigading. Selain itu penulis mengadakan wawancara dengan Togura-togura (orang tua) dan beberapa informan yang mengetahui masalah Sawerigading dan sejarah Tana Kaili.

Penulis mengharapkan tulisan ini dapat mengungkapkan dengan jelas masalah Sawerigading sebagai Tomonuru (orang yang turun dari langit) dan Tana Kaili sebagai daerah yang didiami oleh suku Kaili dalam wilayah Sulawesi Tengah.

Tulisan ini berjudul *"Sawerigading dalam kerajaan Tana Kaili di Toposo Labuan"*. Penulis menyadari bahwa tulisan ini dapat membuka cakrawala berpikir ke arah yang lebih jelas dan dapat menyakinkan bahwa Sawerighading adalah benar-benar sebuah mithe bagi suku Kaili dalam Kerajaan Toposo Labuan.

SEJARAH TANA KAILI

Suku Kaili adalah satu suku yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, khususnya penduduk yang bermukim di Kabupaten Donggala. Adapun nama "Kaili" asal berasal dari nama sebuah pohon yaitu pohon Kaili yang terletak di Gunung Totungo kurang lebih 5 Km dari pusat Kerajaan Toposo dalam wilayah Desa Labuan Kecamatan Tawaeli.

Pohon Kaili sejenis pohon kayu berkulit putih yang hidup di tengah-tengah pohon Nunu (beringin). Pada ujung pohon Kaili tersebut ditempati oleh dua orang perempuan, ibu dan anak, yang masing-masing bernama Katungo (ibu) dan Yava Pelingga(anak). Orang Toposi yang pertama kali memberi nama Kaili adalah Magau I (pertama) dari Kerajaan Toposo yang bernama Lampio alias Toposo Bulu Malonto.

1. Suatu peristiwa terjadi sabung ayam di Kabonga, Lampio rombongan menanamkan orang-orang Kaili. Yang mendorong Lampio segera memberikan nama Suku Kaili pada rombongan justru melawan pelaut-pelaut Bugis atau suku Bugis atau Suku Bugis di arena sabung ayam. Pertandingan sabung ayam dimenangkan oleh Lampio. Kemenangan ini oleh para pelaut BUGIS tidak diterima secara sportif. Kemudian para pelaut Bugis mengajak Lampio untuk bertarung dengan verdsi lain yakni Mosivinti (adu kaki) ternyata pertarungan ini dimenangkan oleh pelaut Bugis dan sebaliknya oleh Lampio tidak menerima kekalahan-nya. Maka dipanggilkanlah salah seorang dari Kerajaan toposo seorang Tua yang bongkok yang bemama Nggolu. Setelah Nggolu tiba ditempat tujuan Mosivinti kepada para pelaut Bugis berdiri dan berbaris setiap baris sepuluh orang. Konon kabarnya karena kekuatan ayang luar biasa yang dimiliki oleh Nggolu, zehingga kaki para pelaut barulah terlempar ke laut. Maka Lampio dan rombongannyapun barulah merasa puas atas kemenangannya.

2. Makagili (lelaki) dan Giliamoenda (perempuan) dua orang bersaudara anak dari Gsnja Manuru yakni cucu dari Magau IV dari Kerajaan toposo yang bernama Saromenagge. Untuk menduduki jabatan Raja, keduanya sepakat untuk mengadakan lomba ketangkasan.

- Makagili mempunyai seekor anjing bertugas berburu rusa di hutan.
- Gilimoenda mempunyai seekor burung kuaya (camar) mempunyai tugas menangkap ikan di laut.

Keduanya harus menangkap buruannya sebanyak mungkin, maka diantara mereka yang banyak menangkap buruannya berhak menjadi Raja. Hasil ketangkasan dimenangkan oleh Gilimoenda, jelas Makagili tidak merasa puas bahkan iri terhadap adiknya maka dilakukanlah niat buruknya dengan jalan memotong kuku dan paruh burung kepunyaan Gili-moenda. Karena perselisihan mereka, Gilimoenda mengambil guna (pedang pusaka) berdoa dan membelah tanah kemudian berkata :

"Bila saya benar-benar keturunan tomanuru, maka mobira tanakusai rakeni uwe yaku noili ante tanah" (kubelah tanah dan kugaris, di bawah air aku mengalir bersama tanah).

Tanah yang terbelah mengalirkan air maka oleh Gilimoenda menamakan kali tersebut Binanggangaili (kali kaili).

PANIMBA POMBARE DI KERAJAAN TOPOSO

Panimba adalah tempat musyawarah, letaknya ± 15 Km dari Kerajaan toposo, tepatnya di pinggir sungai. Sebelum dilaksanakan musyawarah maka magau mengundang Pembare Toposo untuk membicarakan masalah pembagian bahasa dan pembagian batas kekuasaan di Panimba.

Adapaun bahasa digunakan di Panimba untuk musyawarah adalah bahasa induk di Kerajaan toposo yaitu bahasa Kori, dan bahasa tersebut ditetapkan sebagai bahasa resmi (persatuan).

Hasil nolibu togura riambana (orang-orang bermusyawarah di bawah). Maka Magau Lampio alias toposo Bulu Mollanto dan para Pembare sepakat menyetujui hasil musyawarah untuk membagi batas kekuasaan dan membagi bahasa Kori dalam beberapa dialek bahasa Kaili.

PEMBAGIAN BATAS KEKUASAAN

1. Magau I Lampio (Toposo Bulu Mulanto)
Batas kekuasaan meliputi :
"Dari Toposo sampai dengan sivutu (salu di jori), nolapi bulu same samapi dengan bulu Pomanakaa.
(dari Kerajaan Toposo samapi dengan Vutu (sungai di Jori), berbatas Gunung Same sampai dengan Gunung Pomanakaa.
2. Magau II : Rindi Baruga dan Saromenangge.
Batas kekuasaannya meliputi :
"Binangga roto nte Binangga Salumomba Tolanggao"
(Kaili roto dan Kali Salubomba Tolanggao).
3. Magau III : Yaru Pila
Batas kekuasaannya meliputi :
"Dako ri Binangga toaya" (Dari Binangga Toaya).
4. Magau IV : Magau Ntua
Batas kekuasaannya meliputi :
"Noili mbera tara bagia nabi mbira selatan Lampio"
(Air mengalir sebelah utara nabi dan sebelah selatan Lampio).
5. Magau V : Konoropa
Batas kekuasaannya meliputi :
"Dako salu si Jori nte Ritana ntuge nte Vani (kayuriva) yunto manuru magau Vani, umbuna (palenggo)
(berbatas Gunung antoli, Tanah Robe, Sungai sai sampai Sungai si Jori)

Setelah melihat beberapa pembagian kekuasaan hasil musyawarah yang dilaksanakan di Panimba, maka setiap Wilayah kekuasaan dipertanggung jawabkan dan diatur rakyatnya tetapi semuanya bertanggungjawab terhadap Magau I Lampio di pusat Kerajaan Toposo. Kemudian dalam rangka memperluas wilayah Kerajaan aToposo, maka beberapa orang diutus ke daerah-daerah tertentu antaranya :

- Sanondo ke Palu (Simalu);
- Daemanuru ke Sindue (Sindia);
- Pua Nggololu ke Banawa ;
- Busi Lemba ke Pakuli, Bada dan Kulawi;
- Nokilalaki ke Lindu;
- Moloku ke Jawa.

Dari kelima anak dan cucu Magaua Kerajaan Toposo tersebut dan masih banyak lagi nama-nama yang belum disebutkan, berangkat ke daerah ayang ditunjuk dalam rangka memperluas wilayah Kerajaan Toposo. Kemudian di tempat-tempat penunjukkan itulah mereka menyebarkan keturunannya.

SAWERIGADING LAHIR DI KERJAAN TOPOSO DITENGAH-TENGAH SUKU KALI

Dengan kekuasaan Yang Maha Esa, turunlah dari langit dua insan manusia bersama enam ekor binatang di Kerajaan Toposo yang masing-masing sebagai berikut :

1. Manusia tersebut : terdiri seorang laki-laki yang bernama *Maulu* dan seorang perempuan yang bernama *Manabengga*.
2. Dua ekor ular kembar, seekor jantan dan seekor betina. Ular tersebut masing-masing bernama : Lajini (jantan) dan togelele (betina).
3. Satu Bengga (kerbau) yang bernama : tolelembunga
4. Satu ekor Anggo (kera),

5. Satu ekor Vayu (babi),
6. Satu ekor Asu (anjing),
 - Maulu, adalah kepala rumah tangga di rumah kediaman Savirigadi dan Yabe Cina,
1. Manabengga Inang Pengasuh dari Savirigadi dan Yabecina
2. Dua ekor ular kembar yang kelak Ayah dan Ibu Keleketi dan Yabecina.
3. Satu ekor Bengga adalah binatang kesayangan Lajini dan Togalele yang sangat besar.
4. Satu ekor Anggo yang dibawa oleh Keleketi ke Tanah Cina
5. Satu ekor Vavu yang dimintai bantuan oleh keleketi mencari cincin yang jatuh ke laut kemudian setelah menyelam menjadi ikan Lumba-lumba.
6. Satu ekor Asu yang menjadi pengawal Keleketi, Gonggongnya menjadi air laut surut.

SAWERIGADING LAHIR

Ule (ular) kembar yang turun dari langit setelah nodorupa manusia ternyata dua pasangan suami istri yang bernama Lajini dan togelele. Sebagai suami istri pada suatu ketika Togelele hamil dan melahirkan dua anak kembar yang bernama Keleketi dan Yabecina. Sejak lahirnya Keleketi dan Yabecina dipelihara di satu rumah di Kerajaan Toposo di dalam dua kamar yang terpisah.

Maulu Selaku Kepala Rumah tangga dan Manabengga selaku Inang Pengasuh. Lajini dan Togelele setelah melahirkan anaknya yang kembar itu, mereka nodorupa kembali sebagai Ule (ular) kembar meninggalkan Toposo ke Luwu untuk mencari Bengga kesayangannya yang bernama tolelembunga yang pada waktu itu sedang menjelajahi daerah-daerah lain, guna mencari rumput dan air.

SAWERIGADING MENJELANG DEWASA

Yabecina ditempatkan di Pomaka (bagian atas rumah) dan Keleketi dibagian lantai bawah rumah. Kedua insan yang bersaudara kandung yang lahir kembar, satu sama lain tidak tahu menahu bahwa mereka mempunyai saudara kandung namun dipelihara dalam satu rumah. Keleketi sejak bisa bermain hingga dewasa suka menyabung ayam. Ketika Keleketi dewasa, dia mendapat gelar Savirigadi, artinya : Savi = naik, ri = di, dan Gadi = Tinggi (bahasa Tuele).

Jadi Savirigadi adalah orang yang mulia (keramat). Savirigadi dalam tingkah lakunya setiap hari selain gemar menyabung ayam, juga gemar berjalan-jalan menyusuri pantai bersama seekor anjing Nanuru sampai ke Gunung Sanggora. di Gunung tersebut ia beristirahat sambil mengamati kegiatan-kegiatan anjingnya yang setiap saat senang menggonggong ombak dan air laut sekitarnya, setiap ia menggonggong air laut menjadi surut, sehingga membuat dataran lebih luas. Bekas tempat duduk Savirigadi ketika istirahat di Gunung Sanggora, sekarang ini masih dapat dilihat telah membantu.

SAVIRIGADI BERTEMU SAUDARA KEMBARNYA YABECINA

Pada suatu ketika Yabecina saudara kembar Savirigadi yang tinggal di atas Pomaka, sedang memotong kukunya dengan pisau. Dengan tidak disengaja pisau pemotong kuku tersebut terpeleset sehingga jari tangannya luka, darah keluar menetes ke bawah mengenai diri Savirigadi yang sedang berbaring di kamar tidurnya. Dengan melihat tetesan darah tersebut mengertilah Savirigadi bahwa di atas Pomaka itu ada orang. Dengan tidak menunggu lama Savirigadi bangkit dari tempat tidurnya, naik ke atas Pomaka guna melihat darah siapakah yang menetes mengenai dirinya. Alangkah terkejutnya Savirigadi melihat seorang gadis cantik yang selama ini tidak pernah ada dalam dugaannya.

Dengan tidak membuang waktu Savirigadi menawarkana diri untuk mempersunting gadis yang cantik itu. Tawaran untuk mempersunting ini, dijawab oleh inang pengasuh tidak boleh kawin, sebab kamu adalah saudara kembarnya. Namun demikian Yabecina berkehendak menemui kedua orang tuanya yang menurut Inang Pengasuhnya masih hidup dan ada di Luwu. Penjelasan selanjutnya bahwa kedua orang tuamu sekarang ini masalah berujut ular, apabila Yabecina tiba di rumah oarang tuamu disambut oleh du ekor ular maka itulah orang tuamu. Sembah sujudlah mereka agar segera nodorupa berujud manusia. Dalam kesempatan itu Yabecina menayakan pada kedua oarang tuanya.

"Apakah benar saya dan Keleketi (Savirigadi) bersaudara kandung kembar ?"

dijawab oleh kedua orang tuanya,

"Benar".

"Bolehkah kawin bersaudara kandung kembar ?"

dijawab,

"Tidak boleh".

"Apakah yang harus kujelaskan kepada Keleketi apabila ia mendesak untuk mengawiniku ?".

"Katakan kepadanya bahwa ada seorang wanita yang bernama Codai di Tanah Cina, yang sama persis dengan Yabecina baik rambut maupun cincin yang ada dijari manismu sama persis yang dipakai oleh Codai karena itu dianjurkanlah kepadanya untuk segera menemui codai dan mempersuntingnya".

Setelah selesai pertemuan dengan kedua orang tuanya Yabecina kembali ke Toposo dan menemui Savirigadi, menyampai-kan amanat orang tuanya.

Bagi Savirigadi setelah mendegar amanat tersebut tidak ada pilihan lain harus berangkat ke Tanah Cina untuk menemui dan mempersunting Codai.

SAVIRIGADI MEMBUAT PERAHU UNTUK KE TANAH CINA

Dalam melaksanakan keberangkatannya ke tanah Cina Savirigadi membutuhkan sebuah perahu yang cukup besar, untuk itu direncanakan pembuatan perahu tersebut, maka dipanggillah 44 orang guna menebang *Pohon Silagauri* untuk dijadikan perahu.

Sudah tujuh hari lamanya pohon tersebut ditebang belum juga tumbang, bahkan belum ada tanda-tanda untuk tumbang. Dengan melihat itu Yabecina memberikan bantuannya dengan jalan memegang pohon tersebut dengan jari-jari tangannya, maka pohon tersebut tumbang. Dengan tumbangnya pohon Silaguri maka dimulailah pembuatan perahu. Setelah beberapa lamanya perahu tersebut selesai dibuat, maka dipanggillah lagi 44 orang untuk menurunkan perahu ke laut. Usaha untuk, menurunkan perahu ini telah berhari-hari belum juga dapat diturunkan, melihat itu Yabecina memberikan lagi bantuannya dengan jalan memegang badan perahu tersebut, baru perahu turun ke laut. Setelah siap segala sesuatunya maka berangkatlah Savirigadi menuju tanah Cina dengan membawa seorang temannya yang bernama *Lasamala* dan seekor kera yang *nanuru*.

Setelah sampai di tanah Cina maka Savirigadi mencari alamat Codai dan akhirnya diketemukan. Dalam pertemuannya dengan Codai, Savirigadi menawarkan diri untuk mempersunting Codai. Codai menolak permintaannya, malah Codai mengemukakan syarat untuk dapat dipersunting.

Keesokkan harinya liwatlah seekor kera yang menjual lanavongi melihat itu maka Codai memanggil untuk membeli jualannya. Kera tersebut singgah dan menyerahkan lanavongi pada Codai, dengan bermula pada pembelian lanavongi tersebut maka Sang Kera sering menemui Codai sehingga mereka menjadi akrab. Pada suatu malam kera tersebut ditahan oleh Codai untuk bermalam di rumahnya, pada pertemuan malam itulah baru kera

tersebut berbicara, bahwa saya ini adalah Savirigadi. Dalam pertemuan-pertemuan itulah Codai hamil dan melahirkan anaknya yang bernama *LAGLIGO*.

Kelahiran Lagaligo tersebut tidak diketahui oleh orang lain sehingga status Codai tetap seorang Gadis. Tak kakala Lagaligo itu lahir Savirigadai menyuruh Lasamala dengan perahunya menunggu di muara sungai guna menyongsong sebuah peti yang hanyut ke mura ternyata peti tersebut berisi bayi, bayi itu ialah Lagaligo. Bayi tersebut dipelihara oleh Savirigadi dengan Lasamala hingga dewasa.

SYARAT-SYARAT MEMPERSUNTING CODAI

Pertandingan sabung ayam antara Lamanda, Laparisa dan Savirigadi dimulai. Lamanda dengan ayamnya Buri tana, Laparisa dengan ayamnya Dundu sedangkan Savirigadi dengan ayamnya Buritasa.

Dalam pertandingan adu ayam tersebut ternyata dimenangkan oleh BURitasa (ayamnya Savirigadi). Dengan demikian Savirigadilah mempersunting putri Codai. Hasil perkawinan ini maka lahirlah empat putra, yang masing-masing bernama :

1. Nakei alias Suruntina
2. Natado alias Manatina
3. Nakepa alias Tinontina
4. Naburo alias Barantina

SAVIRGADI KEMBALI KE TOPOSO DAN LUVU

Setelah Savirigadi melihat ke empat orang putranya mempunyai cacat badan, maka berangkatlah Savirigadi dan Lagaligo ke Kerajaan Toposo menemui saudaranya Yabecina guna memberitahu bahwa keempat orang putranya semuanya cacat. Men-dengar keterangan Savirigadi, maka Yabecina menganjurkan agar dibuatkan adat Rapewsuvuki, Rasavirakaritoya.

Yabecina berkata :

"Sebaiknya Savirigadi menemui orang tuanya di Luwu, guna meminta petunjuk selanjutnya".

Selesai pembicaraan dengan Yabecina, maka Savirigadipun bersiap menemui orang tuanya yang ada di Luwu.

Pada waktu Saviri dengan anaknya I Lagaligo tiba di Luwu mereka disambut oleh kedua orang tuanya di depan rumah kediamannya dengan mulut yang temganga karena gembira. Akan tetapi Lagligo menolak masuk ke dalam rumah sebab dia hanya melihat dua ekor ular di depan pintu. Savirigadi ayah Lagligo belum sempat memberi tahu pada anaknya bahwa ular tersebut adalah ayah dan ibu Savirigadi. Oleh karena itu Savirigadi meminta kepada kedua orang tuanya nodorupa dulu ujut manusia biasa, nanti berujut manusia barulah Lagligo masuk rumah dan diketahuinya bahwa kedua ekor ular tersebut adalah neneknya. Setelah Lagligo menemui neneknyaa dalam rumah maka dia dihadiahkan :

- Saugu Tai Ganja
- Sabale Kamagi
- Sampuu Loigi
- Sanggayu Mese

Dalam pertemuan Savirigadi dengan kedua orang tuanya maka ia menyampaikan maksud kedatangannya yang antara lain masalah keempat orang anaknya agar menjadi anak yang cacat. Savirigadi berkeinginan untuk mengobati anaknya agar menjadi sempurna. Adat untuk mebuat kan adat sesuai yang dianjurkan Yabecina kepada Savirigadi semua telah diserahkan orang tuanya kepada Savirigadi berupa :

1. Kura Bulava
2. Sendok Bulava
3. Suge Bulava
4. Supi Bulava
5. Tavolo Bulava
6. Vanga Bulava

SAVIRIGADI KE TANAH CINA

Setelah selesai menerima barang-barang tersebut maka Savirigadi kembali ke Tanah dengan mengambil kesempatan menemui saudaranya Yabecina di Toposo untuk pamit pulang ke Tanah Cina. Sesampainya Savirigadi di Tanah Cina langsung memberikan pengobatan pada anak-anaknya sesuai petunjuk ke dua orang tuanya dan saudara kandungnya. Setelah dipenuhi semua persyaratan pengobatan tersebut maka sembuhlah anak-anaknya dari cacat tubuh tersebut.

SAVIRIGADI KEMBALI KE TOPOSO

Dengan perasaan gembira karena anak-anaknya telah sembuh dari cacat, maka Savirigadi kembali lagi ke toposo untuk menemui saudara kandungnya dan kedua orang tuany sambil membawa piring-piring antara lain ada piring yang diberi nama seperti :

1. Pinakaso;
2. Mata Bengga;
3. Iranggalolo;
4. Pata banaya.

Piring tersebut hingga saat ini sebagian masih ada. Dalam kesempatan berkumpul ini kedua orang tuanyame memanggil kedua anaknya dan seluruh rakyat di Kerajaan Toposo guna mendengarkan amanatnya :

"Apabila saya meninggal dunia akan tumbuh sebatang pohon di atas pusaraku yang mempunyai ciri-ciri khas bahwa pohon tersebut berdaun ringgit dan rupiah-emas, berbuah Tai Ganja, Lõigi dan Kamangi".

Mendengar amanat orang tuanya tersebut Savirigadi dan Yabecina dan seluruh rakyatnya sedih, mereka merasakan bahwa saat terakhir pertemuan tersebut tak lama akan berakhir.

SAVIRIGADI KEMBALI KE TANAH CINA UNTUK SELAMANYA

Selesai pertemuan dengan kedua orang tuanya dan saudara kandungnya dan seluruh rakyat di Kerajaan toposo tersebut maka Savirigadi kembali ke Tanah Cina bersama anak-istrinya yang sampai saat ini tidak kembali lagi kenegeri asalnya. Bersamaan dengan keberangkatan Savirigadi ke Tanah Cina maka ayah dan ibunya pun pergi ke suatu tempat dalam wilayah Kerajaan Toposo.

Yabecina, Maulu, Manabengga juga meninggalkan tempat kediaman hingga saat ini belum kembali. tojampue anak peliharaan Yabecina lari ke sungai dan menjadi buaya.

KESIMPULAN

Dari uraian singkat tersebut di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Sawerigading nama aslinya Keleketi, lahir di Kerajaan Toposo Labuan yang merupakan suatu Kerajaan yang tertua di antara kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Tana Kaili.
2. Sawerigading adalah turunan Tomanuru, Tokarama yang dalam kisahnya merupakan pengetahuan yang sangat berguna untuk menambah cakrawala berfikir bagi setiap pembacanya dan menambah khasanah Budaya Nasional.
3. Sawerigading adalah tokoh yang melekat kuat di hati dan benak orang-orang tua khususnya di Daerah Toposo-Labuan, Karama dan dijunjung tinggi sehingga merupakan suatu Mite.
4. Sejarah Tana Kaili dan silsilahnya Raja-raja yang dikemukakan ini adalah merupakan suatu sejarah yang baru untuk pertama kalinya diangkat dalam suatu tulisan seperti ini. Mengingat waktu lampau hingga saat ini daerah Kerajaan Tana Kaili dan raja-rajanya, selalu dikucilkan atau belum pernah diadakan penelitian.
5. Sejarah Tana Kaili dan Raja-rajanya yang berasal dari Toposo-Labuan ini merupakan sumber awal dari keturunan raja-raja yang pernah menjadi pemimpin kerajaan yang ada di Tanah Kaili ini.

PAYU MOGILI

TAMPANTANA

DATU KARMA

1. PADANG

2. TINGGEDE

1. Gantalamba

2. Buntilele

3. Mukmin

3.

C U C U

1. Dae Cino

2. Dae Cila

3. Ince Sari

4. Lasahoro

5. Lahamide

6. Dae Pariu

MUKMIN

Vs

MERAPU

PALOLA

TALAKE

BUNGAMBALU

PALOLA Vs **JALA LEMBA**

1. Marebo (LK)
2. Sura (LK)
3. Musu (LK)
4. Talundu (LK)
5. Tamamnua (LK)
6. Tima
7. Sima
8. Dida
9. Dida Rawasia

MAREBO Vs **DARISA**

TURUSI Vs **DARISA**

1. Lamasugia
2. Manantaria
3. Intitireni
4. Mida Intan
5. Tiga Mbulava

SURA Vs **YOBO**

1. Pake
2. Indani
3. St. Fatimah

MUSU Vs **IMPIRO**

1. Lamakatutu
2. Ibula
3. Iyabe Inta

TALUNDU Vs

1. Dg. Malindu

TAMAMBUE Vs

1. Sonji
2. Kere

T I M A Vs **ORANG BUGIS**

1. PARAMPASI (DJANGGOLA)

S I M A Vs **RAJA MAILI**

1. Mpero
2. Hayairta

D I D A Vs **DAE MBAMBANI**

1. Yodi
2. Bese
3. Lamakasusa

DIDA RAWASIA Vs **ORANG BUGIS**

1. Pangia

MUKMIN Vs **MERAPU**

1. Salima
2. Samaya (Lahema)
3. Mahmud

SAMAYA Vs **G A V U**

1. Maloco
2. Hadisa
3. Masitudju (Dae Situju)
4. Matangara
5. Manila
6. Dae Pabite

		1	2
MALOCO	Vs	NTODISO	NAISO

1. Tamomombo
2. Tarende
3. Masuara
4. Masuata
5. Sulami

1. Indonesesa
2. Hamzah
3. Zulaeha
4. Ismu

HADISA	Vs	LAHU
---------------	----	-------------

1. Tau Ria
2. Lahamudo
3. Naposia
4. Talagai
5. Bunga Lina

MASITUDJU	Vs	YESA
------------------	----	-------------

1. Yova
2. Djora
3. Kapu
4. Dae Cila

MASITUDJU	Vs	DARA
------------------	----	-------------

Tidak ada Anak

MASITUDJU	Vs	RAWIA
------------------	----	--------------

MASITUDJU	Vs	INTAN TJORA TANDAMPARIGI
------------------	----	---------------------------------

1. Puandja Inta
2. Pada Intan
3. Drs. H. Tato
4. Kali Mainta

DAE CINO Vs TODJO VURI

1. DAE MAROTJA

DAE CILA Vs

INTJE SARI Vs

LASAHORO Vs
KALUKU BULA

LAHAMIDE Vs

DAE PARIUS Vs

LANTIGAU Vs S A D I A LABUAN

1. Lawera

LANTIGAU Vs YALIPA LABUAN

1. Tai Ganja

LANTIGAU Vs HADJAWI PARIGI

1. Sabano

LANTIGAU Vs SAWAIDA PARIGI

LANTIGAU Vs KATETE SABANG

LANTIGAU Vs NORI WANI KAILI

LANTIGAU Vs SADIA BALAESANG

LANTIGAU Vs

RUSA PALU Vs **VURI KODU** PALU

1. Nggodi

RUSA PALU Vs TAWAELI

1. Dena

RUSA PALU Vs PATIGI

1. Sapontji

RUSA PALU Vs **DURIA** LABUAN

1. Lapatindoi

RUSA PALU Vs **LABUAN**

1. Yale Batjina

1. Yale Batjina

TANDA MPARIGI

Vs

1. FATIMA PEVUBU

TANDAMPARIGI

Vs

1. Y E T O

Yuetoi Tungka
Dae Tarende Mu-
tia Simpa Daendi
Sompa.

1. Ndondi
2. Yando Tandamparigi
3. Mbauwo Tandamparigi
4. Intan Tjora Tandamparigi
5. Name Inta Tandamparigi
6. Lamakasesa Tandamparigi
7. Lida Intan Tandamparigi
8. Intan Tarapili Tandamparigi
9. Intan Djamia Tandamparigi

TANDAMPARIGI

Vs

1. Pila

JAAMPARIGI

Vs

MARJUN HABIE GORONTALO

1. Muhammad Habie
2. Achmad Habie
3. Djohari Habie
4. Labaso Habie
5. St. Matia Habie
6. St. Aminah Habie
7. Muh. Salim Habie

LAMPIRAN :

PAYUMOGILI

LAMPIO
RINDIMBARUGA
YARUPILA
MAGAU NTUA
SAROMENANGGE
KONOROPA

LAMPIO

Vs

1. M. Okolu

RINDIMBARUGA

Vs

1. Dae Manggulu
2. Dae Manuru

YURUPILA

Vs

MAGAU NTUA

Vs

SAROMENANGGE

Vs

1. Ganja Manuru
2. I Kilomorea

KONOROPA

Vs

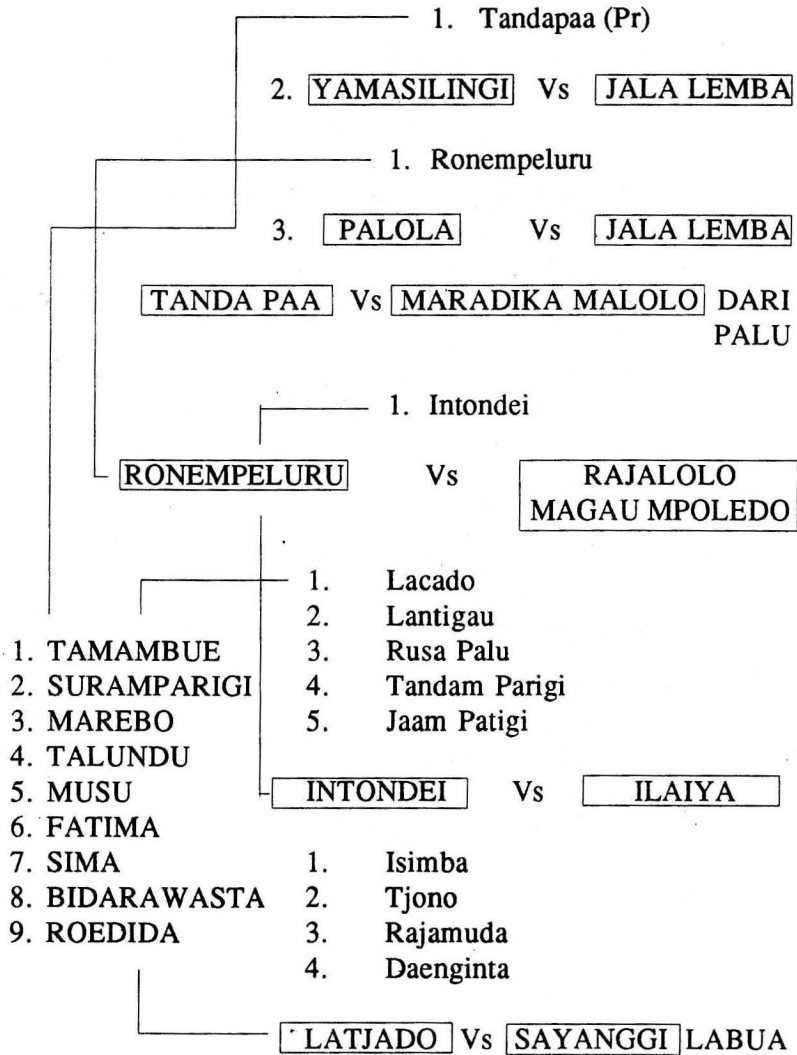
1. Mariama

Mariama

1. Yamasilingi

1. YAMASILINGI

Isteri 1. **YOBO** Vs **JALA LEMBA**



1. Itupua
2. Impasilio
3. Yodi
4. Lidja

LATJADO Vs **INDODIA** PARIGI

1. Intoyodi
2. Paka
3. Seha

LANTIGAU Vs **SADIA** LABUAN

1. Lawera

LANTIGAU Vs **YALIPA** LABUAN

1. Tai Ganja

LANTIGAU Vs **HADJAWI** PARIGI

1. Sabano

LANTIGAU Vs **SAWAIDA** PARIGI

LANTIGAU Vs **KATETE** SABANG

LANTIGAU Vs **NORI** WANI KAILI

LANTIGAU Vs **SADIA** BALAESANG

LANTIGAU Vs

RUSA PALU Vs **VURI KODU** PALU

1. Nggodi

RUSA PALU Vs TAWAELI

1. Dena

RUSA PALU Vs PATIGI

1. Sapontji

RUSA PALU Vs **DURIA** LABUAN

1. Lapatindoi

RUSA PALU Vs LABUAN

1. Yale Batjina

1. YALE BATJINA

TANDA MPARIGI Vs 1. **FATIMA** PEVUNU

TANDAMPARIGI Vs 1. **YETO** Yuetoi Tungka
Dae Tarende
Mutia Simpa
Daendi Somp.

1. Ndondi
2. Yando Tandamparigi
3. Mbauwo Tandamparigi

4. Intan Tjora Tandamparigi
5. Name Inta Tandamparigi
6. Lamakasesa Tandamparigi
7. Linda Intan Tandamparigi
8. Intan Tarapili Tandamparigi
9. Intan Djamia Tandamparigi

TANDAMPARIGI

Vs

1. Pila

JAAMPARIGI

Vs

MARJUN HABIE

GORONTALO

1. Muhammad Habie
2. Achmad Habie
3. Djohari Habie
4. Labaso Habie
5. St. Maria Habie
6. St. Aminah Habie
7. Muh. Salim Habie

INTAN TJORA TANDAMPARIGI

MASITUDJU

1. PUANDJAINTA (P)
2. PADA INTA (P)
3. DRS. H. TATO (L)
4. KALIMAINTA (P)

Sawerigading dengan Raja Sigi Ngilinayo dalam Hubungannya dengan Terjadinya Lembah Palu

Oleh:

Masyhuddin Masyhuda

Safyan Inghoung

Usman Hamsin

1. PENGANTAR

Salah satu bentuk folklore yang populer di Sulawesi yang perlu mendapat perhatian adalah legenda Sawerigading. Hampir semua kelompok etnik di Sulawesi melalui legenda Sawerigading, mengenalnya sebagai peletak dasar peradaban dan leluhur yang menghimpun segala sumber keturunan dalam kejadian kelompok-kelompok kekerabatan di Sulawesi.

Di Sulawesi Tengah khususnya di Lembah Palu legenda Sawerigading sangat terkenal dan berlangsung turun-temurun secara lisan. Makalah ini menampilkan salah satu versi legenda Sawerigading dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang ada di dalamnya guna dijadikan bahan pengkajian dalam hubungan dengan terjadinya lembah Palu.

Merintis studi sejarah sosial budaya melalui hasil karya sastra seperti legenda Sawerigading ini, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

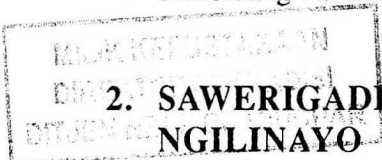
- 1) Legenda Sawerigading sebagai hasil karya sastra lama, penyebarannya dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni dise-

barkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- 2) Legenda Sawerigading ada (exist) dalam versi-versi bahkan variasi-variasinya berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, sehingga proses lupa dari manusia atau proses interpolasi mengakibatkan alur cerita dengan mudah dapat mengalami perubahan.
- 3) Legenda Sawerigading adalah salah satu bentuk sastra, sehingga dengan mudah dapat dipastikan bahwa unsur fiktif lebih banyak mempengaruhi alur ceritera dari pada fakta yang sesungguhnya.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas maka untuk menunjang fakta yang ditemukan dalam legenda Sawerigading, diketengahkan hasil-hasil penelitian dalam bidang:

- a. Linguistik historis komparatif,
- b. Geologi dan
- c. Hasil-hasil ekskafasi dan survei yang telah dilaksanakan olehbidang PSK. Kanwil Depdikbud Sulawesi Tengah.



2. SAWERIGADING DENGAN RAJA SIGI NGILINAYO

Tersebutlah dalam ceritera bahwa Sawerigading waktu itu dalam perjalanan pulang dari tanah cina setelah mengawini putri Codai, dalam perjalan ini dia singgah di Ganti (Pujananti). Dalam percakapan dengan raja ganti terjadilah ikatan persahabatan yang dikuatkan dengan satu perjanjian, yang selanjutnya menyatakan kesediaan masuk dalam lingkungan persahabatan dengan kerajaan Bone.

Di Ganti Sawerigading mendengar berita, bahwa dalam teluk yang menjurus ke selatan ini, di dalamnya ada sebuah negeri na-

manya Sigi yang diperintah oleh seorang raja perempuan yang bernama Ngilinayo. Raja perempuan itu amat cantik dan belum bersuami. Mendengar berita ini maka timbullah keinginan Sawerigading untuk berkenalan dengan raja Sigi. Setelah di Sigi Sawerigading segera menemui dan melihat dari dekat raja Sigi Ngilinayo. Dengan serta merta ia jatuh cinta dan langsung pinangnya. Ngilinayo mau menerima pinangannya dengan syarat, kalau ayamnya Calabai dapat dikalahkan oleh ayam dari orang yang meminangnya. Syarat diterima oleh Sawerigading dengan perjanjian sepulangnya dari perjalanan ke pantai barat sambil menunggu persiapan arena (wala-wala) perlagaan ayam.

Di pantai Barat, perahu Sawerigading berlabuh di pelabuhan Bangga dan selanjutnya menemui raja Bangga yang bernama E. Wumbulangi untuk mengikat tali persahabatan. Dalam perjalanan pulang ke Sigi perahu Sawerigading singgah sebentar bertamasya di salah satu pulau kecil namanya Bungintanga artinya pulau tengah Untuk menambatkan perahunya di tanamankahnya satu galah yang tersedia dalam perahunya. Ketika Sawerigading meneruskan perjalanannya ke Sigi anak buah perahunya lupa mencabut galah tempat menambat perahu tadi, sehingga galah itu tumbuh dan sampai sekarang masih ada bekasnya di Bulungga (kabangga) kampung kaleke sekarang.

Setelah Sawerigading tiba kembali ke Sigi, arena perlagaan ayam pun telah siap. Ayam Sawerigading namanya Bakka V. Cimpolong sudah siap berlaga dengan Calabai ayam Ngilinayo pada saat yang telah disepakati bersama, yaitu keesokan paginya. Pada malam harinya telah diumumkan ke seluruh negeri agar seluruh rakyat Sigi besok berkumpul di istana untuk menyaksikan perlagaan ayam Calabai dan Cimpolong kepunyaan Raja Ngilinayo dan tamunya Sawerigading.

Sementara itu seekor anjing Sawerigading yang bernama labolong turun dari perahu ke darat Sigi untuk berjalan-jalan. Anjing itu berjalan ke selatan, tanpa disadarinya terperosok ke dalam satu lubang besar, tempat berdiamnya seekor belut besar,

melihat kedatangan Labolong tanpa setahunya selaku tuan rumah, belutpun sangat marah dan mengusir labolong keluar dengan segera dari lubang kediamannya itu. Labolong menjadi marah karena merasa terhina diusir oleh belut itu akhirnya mengadakan perlawanan. Akhirnya terjadilah perkelahian yang sangat seru antara belut dan labolong. Dalam perkelahian itu Labolong berhasil menggigit belut, sehingga terjadilah tarik menarik kedua binatang itu yang mengakibatkan bunyi gemuruh seolah-olah terjadi gempa, sehingga penduduk panik karenanya. Dengan seluruh kekuatan labolong dapat menarik belut raksasa itu keluar dari lubangnya, sehingga lubang menjadi kosong yang hingga sekarang ini menjadi danau yang terkenal dengan Danau Lindu (belut).

Labolong melarikan belut itu ke jurusan utara dalam keadaan masih hidup dan tetap mengadakan perlawanan yang mengakibatkan sepanjang jalan yang dilaluinya air laut turut mengalir dengan deras yang mengalir turun itu kering menjadi daratan. Labolong (buri) berhenti didekat Loli, disini anjing Labolong (buri) terjun kelaut bersama belut, sehingga tempat ini hingga sekarang disebut "Tasiburi".

Akibat kejadian ini perlagaan ayam Raja Ngilinayo dan Sawerigading dibatalkan dan akhirnya mereka mengangkat sumpah hidup sebagai saudara kandung dan bersama-sama membimbing manusia dalam Lembah Kaili, bekas Teluk Kaili yang telah menjadi dataran itu.

3. TERJADINYA LEMBAH PALU

Dari legenda tersebut di atas ada beberapa fakta yang dapat dikemukakan, yaitu:

- a. Adanya teluk yang menjorok ke selatan hingga sampai di Bangga dan Sigi.
- b. Adanya peristiwa pengeringan air laut yang diakibatkan perkelahian anjing Labolong dengan belut Raksasa.

Dari fakta yang disebutkan diatas timbullah pertanyaan, apakah benar lembah Palu yang ada sekarang ini pada zaman dahulu adalah laut? Untuk menjawab pertanyaan ini baiklah di sini akan dikemukakan berturut-turut:

- a. Struktur daerah ini,
- b. Penelitian dibidang Liguistik historis komperatif dan
- c. Hasil-hail ekskavasi dan survei kebudayaan.

3.1 Struktur daerah ini.

3.1.1 *Zone depresi yang aktif*

Teluk Palu sendiri merupakan zone depresi yang pertama, yang mencapai teluk Rompi dan kemungkinan masih mencapai jauh keselatan Palopo (LV. Vuuren 1916).

Abendanon menamakan zone tektonos yang menjolok itu, Fossa Sarasina. Ia menyamakan teluk-teluk tersebut dengan zone depresi fossa magma, yang juga terdapat di Jepang dari arah utara menuju ke Selatan. Perbedaannya dengan Jepang ialah di Sulawesi Tengah belum selesai, gempa bumi masih sering dan tetap aktif. Dengan hasil penyelidikan Tuan Abedndanon, memungkinkan dipaparkan dengan singkat tentang apa yang diketahui geolog tersebut mengenai zone pisah yang digambarkannya dalam gambar skets yang terdapat pada halaman 911 dari bukunya *Doorkruisingen*. Penulis menjelaskan gambar skets tersebut sebagai berikut:

Bagian yang paling dikenal dari Sulawesi Tengah selama ini yaitu kedua depresi yang saling memasuki daerah masing-masing yaitu depresi teluk Plau dan depresi dataran Palu bersama dengan tanah pegunungan disekitarnya, menampilkan petak-petak kulit tanah yang berbentuk belah ketupat dan segi tiga tersebut tidak berhubungan satu dengan yang lain dan telah terbawa pada nivonx-nivonx (lapisan tanah) yang berbeda. Melalui garis pisah atau garis seismotektonis petak-petak tanah ini menyambung.

Garis-garis pisah yang paling menjolok dapat disebut beberapa yang nampak pada gambar (skets), yaitu:

- a. Garis pada N.° W yang jelas nampak pada sebelah Timur Gunung Luaio (1964 m), juga ke sebelah utara dimana pegunungan ini makin mendekat ke pantai. dari tempat mana garis ini sampai jauh kelaut. Ke sebelah utara dinyatakan dengan sangat jelas melalui perpisahan (lembah) yang dalam antara pegunungan pantai di sebelah utara tanjung Tiwo.
- b. Garis-garis sejajar dengan garis *a* adalah di sebelah timur, yang memotong pegunungan "leher" agak dalam kesebelah barat dan memotong teras-teras, keping-keping tanah pegunungan ini di sebelah barat. Di antara garis-garis pisah ini dan garis pantai, tanah pegunungan mamboro makin melebar ke sebelah utara.
- c. Garis pada N 29° W yang menentukan dalamnya pantai pisah T. Tiwo sampai sebelah Utara Tanjung Towaya, yang memanjang ke sebelah Selatan Tenggara di belakang pegunungan pantai.
- d. Garis dengan garis *c* adalah garis yang menyatakan 100 vaden (1 vaden ukuran Amsterdam = 1698 m), melalui sebagian pantai barat Teluk Palu dan yang selanjutnya ke sebelah Selatan Tenggara pada garis lanjut vaden tersebut terdapat tepi pegunungan sebelah Timur yaitu depresi yang telah disebut semula.
- e. Garis pada N. 35° 0 yang menguasai pantai Barat Laut Tanjung Towali. Kesebelah Timur Laut garis ini memisahkan terras Timur batu kapur yang kedua dan yang ketiga dan disebelah Selatan. Tanjung Towaya pada arah yang sama merupakan batas antara daerah-daerah tepi pantai.

Sejajar dengan garis ini agaknya garis yang memisah teras pertama batu kapur koral di Donggala dari teras batu kapur ke dua, juga dengan teluk yang tajam Sungai Donggala.
- f. Lebih ke Selatan garis ini sejajar dengan garis yang memisah teras batu kapur Donggala yang tertinggi dari pegunungan di

atas profit. Garis ini melalui Teluk Bonga dan menentukan pantau uang terjal hingga ke Tanjung Tanamaya di Pantai Barat. Ke Sebelah Timur garis ini melalui Desa Dalaka dengan bukit tak berhutan yang makin ke arah selatan tiba-tiba lenyap.

- g. Bila ditarik garis sejajar dengan garis f melalui Tasiburi, maka garis ini akan memisahkan pegunungan yang agak rendah di sebelah Barat yang tingginya 600 m dari pegunungan yang tingginya 1200 m sedang di sebelah timur garis f terdapat gunung pemisah di belakang Wani dan Tawaeli.

Penyelidikan-penyelidikan Weber juga menggambarkan bentuk Sulawesi di bawah laut, disempurnakan dengan logam-logam hasil penyelidikan dinas hidrografis, untuk menunjukkan depresi yang luar biasa yang terletak di sebelah Timur Pulau-pulau Wowoni dan Menui hingga ke dekat bawah pantai Pulau-pulau Tukang Besi di sebelah Selatan dan ke sebelah Utara, ke Pulau-pulau Sula depresi Palu. Sebagai bukti tentang sambungan yang disebut di atas Abendanon menyebut contoh-contoh depresi sebagai berikut: Lembah Danau Lindu, depresi Napu dan Besoa, depresi Danau Poso, danau danau Matana, Towati, Mahalona dan Wowotua yang akhirnya menyambung ke depresi Buton.

Setelah mempelajari keadaan sepanjang pantai, terbukti daerah tepi pantai merupakan zone kedua yang dapat disebutkan sebagai suatu data yang penting untuk gambaran pulau ini. Zone pertama ialah zone membentuk lembah (kemiringan lereng) dari Jampua ke Palima, dengan muara-muara Sungai Sa'dang yang lama dan yang baru; ke dua, Danau Sidenreng serta Lembah Cenrana daerah mana dahulu menurut hasil penyelidikan Wichmann dan Sarasin, ditutupi laut Pleistocen, merupakan daerah yang memisahkan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan.

3.2 DANAU GUNUNG

Abendanon menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang ditemuinya, bahwa Teluk Palu pernah membentuk suatu Danau Gunung dengan Dataran Palu di bagian Selatan. Suatu hal yang menjolok ialah delta potongan-potongan batu dan sisa-sisa dinding yang bersusun dimana bagian atas delta tersebut telah berbentuk pada waktu danau gunung yang tua itu adam dan kemudian susunan tanah yang terbentuk setelah danau gunung itu runtuh dan hilang. Bagian delta teratas yang kini masih tampak, menunjukkan gerakan-gerakan tektonik yang telah mengakibatkan keringnya danau gunung yang tua itu.

Berdasarkan kenyataan bahwa di pantai Barat Panggam sebelah Selatan teluk Kabonga disebelah timur yaitu Toaya dan Dalaka nampak batu-batu dasar yang sama.

Geolog itu juga menyimpulkan bahwa pada mulanya di tempat yang sama, pantai barat dan pantai timur teluk dulunya bersambung, sehingga merupakan tepi pantai utara danau Palu yang tua. Bendungan tersebut masih dapat ditemui diwaktu masa kwartair, sebab penemu yang sama menyatakan bahwa di sebelah utara bendungan tersebut telah terbentuk laut pleistocen, di laut mana membentuk kapur-kapur di Donggala dan di sebelah barat Dalaka.

PENELITIAN BIDANG LINGUISTIK HISTORIK KOMPARATIF

Dalam linguistik historis komparatif kita meneliti hubungan-hubungan antara ciri-ciri linguistik dua bahasa atau lebih yang berkerabat. Ciri-ciri itu adalah bentuk pertuturan dan maknanya. Dalam penelitian ciri-ciri linguistik dua bahasa atau lebih kita menemukan bahwa ada pasangan bahasa yang menunjukkan lebih banyak persamaan dari pasangan lain. Dari persamaan-persamaan ini kita dapat menarik kesimpulan mengenai sejarah genetis dari bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang lebih dekat dari

pada dengan bahasa lain. Prosedur serupa ini disebut prosedur pengelompokkan.

Salah satu cara pengelompokkan bahasa adalah metode yang dikemukakan oleh Dyen yaitu metode leksiko-statistik yaitu suatu teknik yang mencoba menemukan data untuk kurun waktu yang agak lama dalam suatu bahasa, Leksiko statistik di pergunakan untuk tiga tujuan:

- (1) menetapkan hubungan antara bahasa-bahasa,
- (2) Mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang berkerabat, dan
- (3) menetapkan waktu perpisahan antara bahasa - bahasa yang berkerabat (Dyen, 1975 :75).

Dasar-dasar metode ini adalah sebagai berikut:

- (a) Setiap bahasa memiliki sejumlah kata yang tidak mudah berubah. Kosa kata dasar ini meliputi kata ganti, kata bilangan, nama bagian tubuh dan sebagainya.
- (b) Kosa kata dasar mempunyai retensi yang konstan sepanjang masa, artinya suatu prosentasi tertentu dari kosa kata dasar akan tetap adalah dalam bahasa itu. Setelah seribu tahun berikutnya prosentase dari sisa kosa kata dasar tadi akan tetap sama.
- (c) Bila osentase dari dua bahasa kerabat diketahui maka waktu perpisahan antara kedua bahasa berkerabat tersebut dapat disingung.

Berdasarkan metode tersebut di atas maka Penulis mencaoba mengelompokkan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah dan mencoba menemukan waktu memencarnya bahasa-bahasa tersebut. Antara lain yang dapat dikemukakan di sini adalah sebagai berikut:

- (d) Menghitung waktu memencarnya bahasa - bahasa tersebut (Gloto chromologi bahasa yang diselidiki) berdasarkan rumus:

a) Lama waktu $t = \frac{\log c}{2 \log r}$ dalam ribuan tahun

b) Lama waktu Setelah dihitung jangka kesalahan

$$t_1 = \frac{\log (C+c/C(1-C))}{2 \log r}$$

- c) Jangka kesalahan diperoleh dari $t - t_1$
 d) Berpisah dari bahasa purbanya t_1 th - $t + (t - t_1)$ tahun.
 e) C = prosentasi kata-kata seasal dari dua bahasa.
 f) r = indeks retensi 86 %.
- (1) Sigi - Kaili, $c = 90 \%$

$$t_1 = \frac{0,0315}{0,1310} \times 1000 = 24,4$$

Jangka kesalahan 350 tahun - 24 tahun = 326 tahun.
 Jadi memencarnya kedua bahasa itu terjadi:
 350 ± 326 tahun yang lalu = ± 676 tahun yang lalu.
 (tahun 1926).

- (2) Sigi - Pakava = Sigi - Kaili, $c = 90 \%$
 (3) Sigi -0 Kulavi, $C = 31 \%$

$$t_1 = 541,98$$

Jangka kesalahan 698 - 542 tahun = 156 tahun

Jadi memencarnya bahasa itu dari bahasa purbanya pada tahun: 698 ± 156 tahun = 854 tahun lalu (tahun 1118) atau $\pm$ tahun 1430.

- (4) Sigi - Pipikoro, $C = 69 \%$

$$t_1 = \frac{0,1330}{0,1310} \times 1000 = 1015,26$$

Jangka kesalahan 1231 - 1015 = 216 Tahun

Jadi memencarnya kedua bahasa itu:

$1231 + 216 = 1447$ tahun (tahun 525) atau tahun 957.

- (5) Sigi - Nipu, $C = 60 \%$

$$t_1 = \frac{0,1878}{0,1310} \times 1000 = 1433,58$$

Jangka kesalahn $1693 - 1434 = 259$ tahun

Jadi memencarnya kedua bahasa itu dari bahasa purbanya:

1693 ± 259 tahun = 1952 tahun lalu atau tahun 20.

Melihat hasil perhitungan leksikostatistik tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa memencarnya bahasa Sigi dari bahasa purbanya yang terakhir adalah pada abad ke 13.

HASIL EKSKAVASI DAN SURVEI KEBUDAYAAN

Pada tahun 1980 tim pusat arkheologi nasional mengadakan survei dan ekskavasi di Teluk Palu, yaitu pada situs Pantoloan dan Baiya (pantai timur) serta Buluri dan Labuan Bajo (dipantai barat). Dari situs-situs tersebut tim melihat persebaran artefak berupa pecahan keramik lokal (gerabah dari berbagai bentuk wadah dan non wadah) dan keramik ading dari berbagai dinasti antara Sung sampai Dinasti Ching, juga pecahan keramik Eropa dan daratan Asia yang lain, berbagai fragmen alat dari logam, manik-manik, gelang perunggu, sisa-sisa fauna laut (gastropoda dan pelecypoda) tulang binatang (bovidae, suidae dan sebagainya) serta tulang-tulang manusia. Berbagai jenis temuan tersebut menunjukkan bahwa lokasi-lokasi tersebut di masa lampau pernah berfungsi sebagai seitus pemukiman (settlements sites) dan situs kubur (burial-sites atau nekropolis).

Dari hasil wawancara tim mendapat gambaran tentang lokasi jenis temuan, persebaran serta berbagai pola penguburan. Pokok-pokok masalah yang dapat diangkat dari hasil wawancara tersebut adalah:

- (1) Pada umumnya di daerah pantai, temuan benda - benda keramik berasal dari dinasti Sung (tahun 1127 - 1271), sedangkan ke dalam terdapat percampuran antara keramik Sung - yuan (1277 - 1297) dan Ming (tahun 1368 - 1644) sampai Ching (1644 - 1911).
- (2) Temuan benda - benda keramik umumnya di dapat dalam

kaitannya sebagai bekal kubur (funeral gifts). Menurut pengakuan para penggali (liar) mereka juga mengamati letaknya dan sikap individu yang dikubur. Keramik berupa piring sangat umum di dapat di bagian kepala.

Buli-buli (istilah setempat tongko-tongko), biasanya ada telapak tangan, sedangkan senjata ada di tangan merapat ke paha. Umumnya, tombak di sebelah kiri sedangkan parang di sebelah kanan. Gelang perunggu biasanya di dapat pada bagian pergelangan tangan/kaki, sedangkan manik-manik hanya di dapat di sekitar leher.

- (3) Arah bujur individu yang dikubur, umumnya dengan kepala di Barat, Timur atau Selatan. Menurut keterangan, arah bujur dengan kepala di Utara sangat jarang ditemui.

Hasil ekskavasi ternyata dari 4 kotak ekskavasi serta sebuah kotak perluasan, tim dapat mengemukakan hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Areal di sekitar K.II, K.III dan K. IV bukan merupakan areal kubur, tetapi agaknya lebih merupakan areal pemukiman yang jenis dan populasi temuannya rendah. Hanya pada kedalaman rata-rata 45 cm, ekskavasi di ketiga kotak tersebut telah sampai pada strata asli yang merupakan endapan pasir dan kerikil yang telah steril atau tidak lagi di dapat temuan.
- (2) Ekskavasi di K.VII dan K.VIII, menghasilkan data penguburan, yaitu pada K>VII terdapat dua individu yang diubur dengan arah bujur yang sama ialah Tenggara Barat Laut. Rangka R>I lebih besar sedangkan R.II tidak lengkap dan hancur sehingga sulit diidentifikasi arah bujurnya. Pada spit-spit di atas R.I dan R.II juga didapat temuan yang sama jenisnya dengan temuan K.II, III dan IV.
- (3) Pengamatan terhadap bentuk-bentuk tepian dari keramik lokal (gerabah) menunjukkan bahwa di lokasi ini dikena; gerabah tipe cawan, periuk besar dan kecil, serta wadah berleher

tinggi. Pecahan gerabah yang berhasil di kumpulkan adalah gerabah berhias dan tak berhias (polos). Teknik hiasan yang nampak adalah teknik gores dengan pila silang dan tumpal.

- (4) Populasi keramik yang ditemukan sangat sedikit dibanding dengan temuan pecahan gerabah. Pecahan keramik asing yang ditemukan umumnya keramik Cina dengan hiasan biru putih (saladon Sung).
- (5) Fauna yang didapat dari seluruh kotak Ekskavasi, menunjukkan adanya tulang sapi, kerbau, anjing, unggas dan ikan. Tulang tulang tersebut populasinya sangat rendah.

Berdasarkan jenis-jenis temuan pada ekskavasi tersebut menunjukkan bahwa Teluk Palu telah efektif dimukimi, setidaknya dari abad 12 (keramik maa dinasti Sung-Ching).

Apabila kita hubungkan antara fakta yang disebutkan dalam legenda Sawerigading tersebut di depan dengan fakta-fakta hasil penelitian ini maka nampak ada titik temu, dimana kita lihat bahwa dari fakta yang diungkapkan dalam penelitian geologi mengenai struktur daerah ini ternyata terdapat bukti-bukti bahwa Teluk Rompi dan kemungkinan masih jauh ke Selatan Palopo. Disamping itu Abendanon juga menarik kesimpulan berdasarkan fakta fakta yang ditemuinya, bahwa Teluk Palu pernah membentuk suatu danau gunung dengan Dataran Palu di bagian Selatan.

Timbulkan pertanyaan, kapankah terjadinya lembah Palu ini? Apabila kita hubungkan dengan legenda Sawerigading maka pertama-tama kita mencoba menelusuri kepangkah zaman Sawerigading ini. Prof. Dr. H.A Mattulada dalam tulisannya To Kaili menyebutkan bahwa zaman Sawerigading dalam epos Lagaligo diperkirakan berlangsung dalam Abad IX dan X Masehi. Apabila data ini kita hubungkan dengan hasil ekskavasi dan hasil penelitian linguistik historis komparatif yang disebutkan di depan di sini, juga kita - kita melihat adanya titik temuan. Hasil perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa memencarnya bahasa Sigi dari bahasa purbanya yang terakhir di perkirakan pada abad ke- 13.

Sedangkan hasil ekskavasi menunjukkan bahwa teluk Palu efektif dimukimi setidaknya-tidaknya mulai abad ke-12.

Apabila kita mencoba menetapkan berdasarkan data di atas bahwa peristiwa yang dituturkan dalam ceritera Sawerigading dengan raja Sigi Ngalinayo pada abad ke 9 atau ke 10 maka suatu hal logis apabila pada data selanjutnya disebutkan bahwa Lembah Paulu ini efektif dimukimi baru pada abad ke 12.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan antara lain:

- (1) Fakta-fakta yang disebutkan dalam legenda Sawerigading sebagian dapat ditelusuri kebenarannya, sehingga dapat dijadikan sumber sejarah.
- (2) Sebelum abad ke 9 Teluk Palu masih merupakan suatu danau gunung dengan dataran Palu di bagian selatan.

KEPUSTAKAAN

1. Survei dan Ekskavasi
Dari Tim Pusat Arkeologi Nasional di sekitar Teluk Palu tahun 1980.
2. Bahasa Kaili Pamona
Masyahuddin Masyhuda
Tahun 1971.
3. Peranan Keramik Asing Khususnya Sulawesi Tengah
Masyhuddin Masyhuda
Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Tengah
Tahun 1980/1981.
4. Een Woord Tot Inleiding Rij Den Onderzeesche Vorm Van Celebes

L. Van Vuuren
Weltercreden 1961.

5. To - Kaili (orang Kaili)
H. A. Mattulada
Gagasan April 1986.
6. Mengenal Tanah Kaili
Badan Pengembangan Parawisata Dati I Sulawesi Tengah
Tahun 1975
Halaman 9 - 13

Sawerigading dalam Hubungannya dengan Benda-Benda Alam di Sulawesi Tengah

Oleh :

**H. Baso Siodjang
Syahrir Mappiare
M. Arafah Sinjar
J u r a i d**

PENDAHULUAN

Tokoh legendaris Sawerigading tidak hanya dikenal dan dikagumi di daerah asalnya Luwu (menurut Sure I Lagaligo) tetapi dikenal pula di seluruh masyarakat Sulawesi. Bahkan cerita Sawerigading dikenal pula di luar Negeri utamanya Malaysia. di Sulawesi Tengah cerita Sawerigading dikenal baik oleh setiap penduduk, terutama orang-orang tua, baik di desa-desa maupun di kota-kota sehingga tidak mengherankan kalau di Kepulauan Banggai diberi nama "Mansadak" yang artinya di mana-mana ada. Sawerigading diyakini benar-benar pernah ada dan hidup di tengah-tengah mereka sebagai raja yang berkuasa pada masa lampau. Bahkan ada yang menganggap bahwa Sawerigading dilahirkan di daerahnya dan sebagai cikal bakal dari keturunan mereka. Ia di pandang sebagai figur yang memiliki berbagai macam keahlian dan kesaktian, pemberani, berjiwa pembangun dan pemupuk persatuan di antara berbagai suku bangsa.

Untuk mengenang Sawerigading, bagi masyarakat yang belum memiliki kemampuan tulis menulis seperti sekarang, dilaksanakan cara yang paling mudah antara lain dengan memberi nama pada benda-benda alam yang dianggap memiliki bentuk yang serupa

dengan bentuk manusia, lalu diasosiasikan dengan Sawerigading bersama pengikutnya. Orang-orang yang dianggap berjasa dalam pembangunan akan lebih mudah diingat apabila dibuatkan semacam tugu peringatan. Demikian pula di Sulawesi Tengah. Sawerigading dipandang sebagai tokoh yang sangat berjasa dalam pembangunan sehingga namanya dipautkan dengan benda-benda alam.

Sehubungan dengan itu maka dalam tulisan ini akan dikemukakan segi-segi penghubung Kerajaan Luwu dengan Sulawesi Tengah dengan pokok-pokok uraian disekitar kekuasaan Kerajaan Luwu, Sawerigading dimana-mana dan diakhiri dengan visualisasi Sawerigading di Sulawesi Tengah.

MASA DAN KEKUASAAN KERJAAN LUWU

Suatu hal yang barangkali belum jelas sampai sekarang yakni apakah Kerajaan Luwu yang sering disebut-sebut dalam Sure I Lagaligo benar-benar pernah ada, dan kalau pernah ada belum jelas kapan berkuasanya. Ataukah kerajaan Luwu hanya sebagai cerita fiksi belaka yang ditulis oleh sastrawan terkemuka pada masa lampau. Hal inilah yang sering menjadi pertanyaan yang sukar untuk menjawabnya dengan pasti.

Pengungkapan tentang pernah ada atau tidak adanya suatu kerajaan pada ratusan tahun yang silam sungguh pekerjaan yang tidak mudah, apalagi kalau bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung keberadaan kerajaan yang dimaksud sukar diperoleh. Walaupun diperoleh maka perlu diadakan lagi rekonstruksi dengan menghubungkannya dengan peristiwa lain yang diperkirakan ada hubungannya dengan kerjaan yang sedang dicari.

Kerajaan Luwu sebagai kerajaan tua di Sulawesi tidak banyak meninggalkan bekas sebagai mana kerajaan-kerajaan tua lainnya di Indonesia, antara lain kerajaan Sriwijaya dengan prasasti-prasastinya, kerajaan-kerajaan tua di Jawa dengan candi-candinya. Kera-

jaan Luwu pada masanya tidak meninggalkan tanda-tanda yang bertuliskan tahun sebagaimana lazimnya di Indonesia. Suatu keunikan, sudah memiliki aksara tetapi tidak mengenal angka tahun. Namun demikian barangkali benda-benda kerajaan yang pernah ada di Luwu dapat membantu untuk mengetahui adanya Kerajaan Luwu dan nama-nama tempat bekas kerajaan seperti Ware, Welenreng, Baebunta, Ussu, sebagaimana dalam Sure Galigo masih ditemukan sekarang.

Benda-benda kerajaan (arajang) sebagai tanda adanya kerajaan Luwu berupa :

- a. "Labungan Waru" semacam kelewang.
- b. "Labarana" semacam badik.
- c. "Jekkoe" semacam baik.
- d. "Subangeng" yaitu seutas rantai emas.

Kelewang dan baik bersarungan emas pula, yang kesemuanya dijelmakan oleh Yang Maha Kuasa dari Kayangan bersama dengan Batara Guru diturunkan ke Bumi. Benda-benda kerajaan tersebut telah dirampas oleh tentara Nica pada tahun 1946 (H.M. Sanusi Dg. Mattata, 1962 : 45).

Sure I Lagaligo sebagai karya yang telah diakui kemasyhuran-nya, tidak pernah disinggung di dalamnya mengenai tahun terjadinya peristiwa yang diungkapkan. Sure I Lagaligo hanya meninggalkan pesan. Dikaatakan Sawerigading berpesan kepada La Tenritetta, cucunya, bahwa dialah yang akan mengakhiri nanti zaman Galigo. Sesudah itu berlangsung suatu keadaan kekosongan pemerintahan, sehingga semua orang hidup dalam keadaan "sianrebale" yaitu yang besar memakan yang kecil (a. Rahman Rahim, 1985 : 55).

Sesudah ditimpa kekacauan selama tujuh pariamana (generasi_muncullah Tomanurung Simpuru'siang sebagai Pajung atau Datu I di Luwu, yang diperkirakan memerintah sampai tahun 1300. Kalau tiap generasi berlangsung selama 50 tahun, maka zaman Galigo beraakhir pada tahun 950 atau abad ke 10. Dengan

demikian, zaman Galigo berkisar antara abad ke 9 sampai abad ke 10, hampir sesuai dengan perkiraan Prof. a. Zainal Abidin, 1983 : 30).

Jika dihubungkan dengan Senrijaya yang sering disebut-sebut dalam Sure I Lagaligo, maka besar dugaan bahwa Senrijaya itu adalah Kerajaan Sriwijaya karena pada masa itu Sriwijaya adalah kerjaan besar berkembang pada abad ketujuh sampai ke 14 (d. H. Burger; 1962 : 25).

Kerajaan-kerajaan yang berada di bawah naungannya meliputi kerajaan yang berada di wilayah Indonesia Bagian Timur seperti :

Kerajaan Wadeng (Gorontalo),

Tompo'tikka (Luwuk bangai),

Cina (Pammana, Wajo),

Wewangriu' (Bone),

Siang (Pangkep),

Sunrariaja (Kaili),

Wolio (Buton),

Gima (Bima),

Taranati)Ternate), Maluku (mungkin Maluku),

Mangkasa (negeri Makassar ?),

Balannipa dan Menre'(daerah Mandar) dan lain-lain (Prof. Andi Zainal Abidin, 1983 : 53). Kerajaan-kerajaan berindukkan inti di Luwu artinya semua kerajaan-kerajaan adalah kerajaan kecil yang mengakui Kerajaan Luwu sebagai kerajaan besa.

SAWERIGADING DI MANA-MANA

Kebesaran Kerajaan Luwu pada masanya adalah berkat pengembaraan Sawerigading ke berbagai kerajaan untuk mengadakan kontak peekonomian dan menjalin hubungan persahabatan. Pengembaraannya dimulai sejak menginjak usia remaja berkeliling menuntut ilmu pada kerajaan-kerajaan tetangganya. Sebagaimana lazimnya keturunan raja-raja dulu pada usia muda dituntut adanya pengalaman yang luas dan pengetahuan yang tinggi agar pada

masanya nanti jika tlah menduduki tahta kerajaan dapat menjalankan pemerintahan dengan baik. Demikianlah Sawerigading sejak mudanya sudah biasa berlayar dan mengembara menuntut ilmu, akhirnya pada suatu ketika ia kembali sampai di Tompo'tikka. di sana diketahuinya bahwa ia mempunyai adik kandung yang sangat cantik. Setelah kembali ke Luwu dan menyaksikan betapa cantik adiknya, lalu ia jatuh cinta dan bermaksud mengawininya. Tapi cintanya ditolak oleh adiknya, We Tenriabeng, karena bertentangan dengan adat kerajaan dan akan dikutuk oleh Dewata. Karena sakit hati, akibat cintanya ditolak, maka ia meninggalkan Luwu dan bersumpah tidak akan kembali lagi ke Luwu. Tulang belulangnyapun tidak akan dibiarkannya dibawa ke Luwu, dan rambutnya tidak akan dihembus angin kembali ke Luwu, kecuali jika dalam perantauannya nanti ia berhasil mendapat keturunan dan dia lah yang kembali ke Luwu dan Watampare.

Dalam perantauannya, setelah meninggalkan Luwu, lebih banyak lagi negara yang dikunjunginya. Selain negara atau kerajaan di Wilayah Indonesia Bagian Timur, juga sampai di Jawa, Sumatera bahkan Malaka dan Campa (Vietnam). Ada pula yang mengatakan bahwa Sawerigading pernah menjelajahi seluruh Asia Tenggara dan Timur Jauh (H.M. Sanusi Mattata; 1962 : 51).

Tujuan utama perantauannya ke berbagai kerajaan adalah berdagang di samping mengadakan hubungan dengan keluarga raja-raja melalui perkawinan. Tidak sedikit halangan dan rintangan yang dialami oleh Sawerigading dalam pengembaraannya, namun berkat kesaktian yang dimilikinya, semua hambatan dapat dipatahkan. Karena itu ia dikenal di mana-mana sebagai raja pemberani dan disegani. Perluasan wilayah kekuasaan dan kawasan perdagangan dilakukan secara damai walaupun kadang-kadang harus didahului dengan jalan peperangan. Setiap daerah yang ditaklukkan lalu diajak bekerjasama, baik dalam soal perdagangan maupun dalam soal politik, dengan mempererat kekeluargaan melalui perkawinan.

Faktor lain yang cukup berperan dalam mempopulerkan nama

Sawerigading adalah para pedagang keliling (penjaja). Perdagangan pada zaman kuno pada umumnya terbagi atas pedagang keliling. Pedagang finansir terdiri dari golongan raja dan bangsawan. golongan ini memiliki modal yang besar dan berkuasa dalam menentukan "policy" perdagangan. Sedangkan golongan pedagang keliling adalah pedagang dengan modal kecil terdiri dari rakyat biasa. mereka hanya menjual barang-barang dan golongan finansir dengan jalan membawa barang dalam jumlah kecil, cukup untuk bisa diangkut. Tapi karena jumlahnya yang banyak maka mereka dapat menyebar keberbagai tempat menyusuri sepanjang pantai pulau demi pulau sehingga nampak adanya mata rantai pembawa informasi dari suatu tempat ketempat yang lain, oleh Van Leur diibaratkan "benang emas halus disepanjang pantai" (D.H. Burfer ; 1962 : 21).

Para pedagang kecil senantiasa memperkenalkan diri kepada pembeli di daerah baru yang datang tentang daerah asalnya, hasil-hasil bumi, pekerjaan penduduk di daerahnya dan lain-lain. Bahkan sampai kepada orang-orang yang sangat terkenal di daerahnya. Demikian pula pedagang keliling dari daerah Luwu selain memperkenalkan hasil-hasil bumi daerahnya juga memperkenalkan Sawerigading sebagai Raja pemberani dengan memiliki berbagai kesaktian sehingga nama Sawerigading semakin terkenal. Sebaliknya kalau barang dagangannya telah habis terjual kembalilah ke daerah asalnya dan menceritakan pula segala pengalamannya.

Pada masa Sawerigading, pedagang keliling sudah ada yang sampai ke Sulawesi Tengah. Melalui pedagang keliling itulah raja di Pujananti dan Gossabare mengetahui anak Sawerigading yang bernama I Lagaligo sebagai seorang pemberai dan congkak. timbullah maksud raja Gossabare untuk menyerang I Lagaligo. Diperiapkanlah segala perlengkapan barang. mereka akan menyerang I Lagaligo dengan perahu. Pedagang kecil dari bugis yang hendak pulang melihat banyak perahu dipelabuhan Palu lengkap dengan peralatan perangnya. Pedagang itu pun lalu bertanya kepada penduduk disana. Dan dijawab bahwa raja mereka akan menyerang I

Lagaligo ditanah bugis. Mendengar berita itu lalu menghadap pada I Lagaligo, menyampaikan apa yang telah dilihatnya di Palu. Setelah I Lagaligo mengetahui dirinya akan diserang, iapun menyampaikan Sawerigading dan tidak mau didahului. Setelah dapat restu dari Sawerigading, berangkatlah I Lagaligo dengan armada perahunya ke Palu. Setelah sampai di Pujananti, kemudian I Lagaligo kawin dengan putri tunggal Raja Pujananti yang bernama Karaeng Tompo yang dipanggil Daeng Malino ri Pujananti yang digelar Dettia Ulang. Beberapa lama kemudian barulah I Lagaligo meneruskan perjalannya ke Gossabare. Raja Gossabare dapat ditawan dan dikirim ketanah bugis. (Baso Siojang ; 1984 : 8).

Keterangan diatas dapat menunjukkan peranan pedagang keliling dalam menyebar luaskan informasi mengenai situasi daerah yang dikunjunginya, sekaligus memperkenalkan siap itu Sawerigading dan anaknya sehingga nama ini terkenal dimana-mana. dialin pihak pedagang keliling berperan pula sebagai penyelidik bagi raja-raja untuk mengetahui keadaan musuh.

VISUALISASI SAWERIGADING DI SULAWESI TENGAH

Berkat kesaktiaannya dan gemar bertualang dibantu oleh pedagang keliling yang mempercepat informasi menjadikan Sawerigading terkenal dimana-mana. Setelah masa Sawerigading berlalu, setiap benda yang menyerupai buatan manusia mauun benda-benda alam yang merka anggap ada hubungannya dengan Sawerigading atau milik pengikut Sawerigading. Banyak tempat diberi nama sehubungan dengan Sawerigading seperti gunung, batu, pulau, mata air, bekas telapak kaki dan lain-lain.

Pemberian nama terhadap benda-benda alam yang dikaitkan dengan Sawerigading merupakan suatu cara yang sifatnya tradisionil agar selalu dikenang dan mudah diingat kembali tokoh-tokoh yang berjasa atau tokoh-tokoh yang dikagumi, oleh Fahrudin Ambo enre menyebutnya sebagai penyebaran informasi yang bersifat legenda Etiologis (Fahrudin A. E ; 1986 : 4). Dengan cara pemberitaan seperti ini dapat dengan mudah membangkitkan

asosiasi pikiran terhadap salah satu kejadian atau tokoh dalam cerita Sure I Lagaligo. Karena sifat pemberitaan berupa lisan, maka sudah tentu cerita telah mengalami penyimpangan dari aslinya sehingga sering ditemukan adanya perbedaan penafsiran dan perbedaan cerita dari penutur yang berbeda dalam membicarakan benda-benda alam yang sama, walaupun benda-benda itu pada satu lokasi.

Berikut ini dikemukakan beberapa cerita mengenai benda-benda alam yang ada hubungannya dengan Sawerigading yang sempat dikumpulkan di Sulawesi Tengah.

1. Terjadinya Lembah dan Gunung di Palu

Hampir seluruh masyarakat di Donggala mengenal asal usul terjadinya lembah dan gunung di Palu, terutama orang-orang tua. Cerita rakyat mngai Lembah Palu ini erat kaitannya dengan tokoh-tokoh dalam I Lagaligo.

Menurut satu riwayat, bahwa Lembah Palu pada jaman dahulu masih diliputi air laut, masih brupa lautan. Bekas-bekas laut yang dapat dijadikan bukti dapat ditemukan pada lereng-lereng gunung berupa batu-batu karang atau kulit-kulit kerang. Di daerah Pakuli, kira-kira 45 kam arah selatan kota Palu, ditemukan batu karang dipinggir gunung Momi. Dibagian barat Lembah Palu batas air laut sampai diatas Porame.

Cerita-cerita rakyat mngatakan bahwa pada suatu ketika Sawerigading diutus berlayar ke Tanah Cina utuk menuntut ilmu dengan membawa seekor anjing hitam dan seekor ayam putih. Setelah beberapa lama di Tanah Cina kembalilah ia ditanah kelahirannya, Tanah kaili. Dalam perjalanan kembali ia mendapat musibah ditengah laut sebelum perahunya berlabu di Palu. Ia ditimpa olah angin kencng disertai ombak besar mengakibatkan perahunya terbalik. Perahunya terdampar di Porame dan perahu itulah menjadi gunung. Bentuk merupai perabu terbalik dan dinamai Bulu Sakaya atau Padanjakaya, yang artinya gunung perahu. Layar perahunya terdampar diatas gunung, dan gunung itu lalu disebut

gunung Masomba. Sedangkan tiang layar beserta gongnya terdampar di Baiya Taaili. Ayamnya sempat terbang kegunung sehingga bekas kakinya nampak pada gunung itu seperti cakar ayam, dan dinamailah gunung itu Panggare Manu (gunung cakar ayam).

Sawerigading sendiri menyelamatkan diri dengan melompat kedarat, yaitu digunung Ulajadi, sehingga nampak bekas telapak kaki kanannya digunung itu. Bekas telapak kaki kirinya di gunung Nokilalaki. Di gunung Ulujadi ditemukan pula orang setempat sebuah batu besar yang menyerupai anjing dan dianggap oleh penduduk sebagai anjing Sawerigading yang telah membatu. Menurut cerita rakyat disana bahwa pada jaman penjajahan, Belanda pernah mencoba akan mengambil benda itu dengan menggulingkannya kesugai Porame. Tetapi setelah sampai disungai orang-orang Belanda sebanyak lima orang jatuh skit lalu meninggal dunia. Orang-orang setempat percaya bahwa meninggalnya Belanda tersebut akibat kecerobohannya mengambil barang yang berbentuk anjing tanpa izin dari keturunan Sawerigading.

Aanjing Sawerigading sewaktu ditimpa bencana menyelamatkan diri sampai di Tuva, yaitu batas air laut pada saat itu. Setelah sampai dipinggir laut anjing itu menggonggong sempat terlihat oleh dua orang Kaili lalu anjing itu menyerahkan giginya kepada orang tersebut sebagai tanda kenangan di dunia. Gigi anjing itu masih disimpan baik oleh penduduk setempat.

Riwayat lain mengisahkan bahwa pada suatu ketika Sawerigading datang dari Tanah bugis kemudian berjalan-jalan ke Palu. Sewaktu berjalan ia melihat gadis cantik dan terpikatliah hati Sawerigading pada gadis itu. Sawerigading lalu ingin bermaksud untuk mengawini peempuan itu yang ternyata adalah Raja Sigi. Diajukanlah lamaran. Raja Sigi mau menerima lamaran Sawerigading dengan ketentuan harus memenuhi syarat yang diajukan yaitu : Sawerigading harus mengadakan sabung ayam terlebih dahulu. Kalau ayam Raja Sigi menang maka lamaran ditolak. Persayaratan itu diterima dengan senang hati oleh Sawerigading karena syarat yang diajukan hanyalah pekerjaan sehari-harinya sebagai hoby.

Maka dimulailah persabungan. Ayam Raja Sigi terkenal gagah berani tak terkalahkan. bulunya Bakka dan digelas Bakka Cim-polong, sedang ayam Sawerigading berbulu hitam campur putih digelar si Buri. Perkelahian kedua ayam itu sangat hebatnya. Ayam Sawerigading selalu dipukul mundur setiap itu pula air laut lebih dahulu surut sebelum ia menginjakkan kakinya ditanah. Begitulah yang dialami oleh si Buri sampai tiba pada suatu tempat dekat Loli ia dapat bertahan dan akhirnya dapat mengalahkan ayam raja Sigi. Dengan peristiwa itulah Lembah Palu terbentuk, dan tempat dimana si Buri dapat mempertahankan diri dan menang dinamai tasi Buri.

2. Perkampungan Sawerigading.

Didesa Baiya ada suatu tempat yang dikenal oleh orang disana sebagai perkampungan Sawerigading. menurut orang-orang di Baiya bahwa didaerahnya terdapat pelabuhan Sawerigading, tempat atau daerah pengasingan saudara Sawerigading, Yaberia. dinamai Andidana. Ada pula disebut sebagai benteng serta gong Sawerigading. Ditempat itu banyak terdapat bekas penggalian barang antik.

Gong Sawerigading yang ditemukan orang berupa karang yang berbentuk gong sehingga disebut pula dengan Gussu Go atau karang gong. Gussu Go ini dianggap keramat oleh penduduk setempat sehingga dipelihara dengan melindunginya dengan sebuah atap seng.

3. Kuda Sawerigading

Sewaktu Sawerigading belayar memasuki aliran sungai Sombe perahunya ditambatkan ditepi sungai itu. karena terjadi banjir maka arus sungai menjadi deras sehingga perahu Sawerigading hanyut terbawa arus. Karena perahunya hanyut maka ia lalu naik kuda ke Ulayo, sampai disana kudanya ditambatkan kuat-kuat lalu lain kelangit dan belum kembali sampai sekrang. Kudanya yang setia tetap menunggu kedatangan Sawerigading, karena terlalu lama menunggu akhirnya menjadi batu.

4. Bekas-Bekas Telapak Kaki

Banyak tempat yang ditemukan penduduk mirip bekas-bekas telapak kaki di atas batu. Bekas bekas telapak kaki ini tersebar hampir diseluruh wilayah di Sulawesi Tengah. Selain itu telah disebutkan di Gunung Ulujadi dan di Gunung Nokilalaki, ditemukan pula dipinggir pantai bekas telapak kaki kiri di kampung Batu Pahat Tanjung Santigi, Desa Ongka Kecamatan Moutohg. Bekas telapak kaki itu lengkap dengan jari-jaring kakinya sebanyak lima buah dan panjangnya kira-kira 0,5 meter menghadap kebarat. apabila bukit disebelah barat tempat itu diaki, sejauh kira-kira 1 km, maka akan ditemukan bekas telapak kaki kanan yang lengkap, dengan ukuran dan besarnya yang sama dengan bekas telapak kaki kiri yang ditemukan dipinggir pantai. Orang-orang Ongka menyebutnya sebagai bekas telapak kaki Sawerigading.

Begitu pula disebelah utara pantai Pangkalaesang Kecamatan Balantak, kabupaten Banggai terdapat bekas-bekas telapak kaki pada batu-batu yang bertingkat menuju gunung Tompo Tikka. Bekas telapak kaki itu diperkirakan tiga kali besarnya telapak kaki manusia sekarang. Orang-orang disana mempercayai bahwa bekas telapak kaki itu adalah bekas telapak kaki Sawerigading.

Demikian pula di tanjung Lansoi dan tanjung Pamali terdapat bekas-bekas telapak kaki yang konon terjadi sewaktu Sawerigading berusaha mempersatukan Luwuk darat dengan Kepulauan Banggai.

5. Terjadinya Pulau-Pulau

Banyak pulau yang kejadiannya dikaitkan dengan Sawerigading diantaranya adalah Pulau Empat, pulau yang dekat Balantak. Pulau itu terjadi akibat kaki Sawerigading terbentur digunung dan terlemparlah tanah yang ada digunung itu ke laut yang akhirnya menjadi pulau Empat.

Terjadinya pulau Tujuh adalah akibat Sawerigading berusaha untuk membuat Salakan Ibukota keamatan Tinangkung. Baru tujuh kali naik gunung mengambil batu, lalu ia berhenti karna malu ditertawai gadis yang melihatnya. Itulah sebabnya Pulau itu hanya

terdiri tujuh buah sehingga dinamai Pulau Tujuh.

6. Batu-Batu yang berhubungan dengan Sawrigading

Pada suatu tempat yang disebut tanjung Pompa, Bungku, Sawerigading mengutuk seekor buaya karena sering mengganggu penduduk. Karna kutukan Sawerigading maka buaya itu menjadi batu yang dinamakan Natu Buaeya (Batu Buaya).

Menurut cerita orang Bungku, bahwa didesa Buhumelo ada seorang putra raja yang pekerjaannya hanya menyabung ayam saja sehingga pada suatu keika ia dimarahi oleh ibunya. Anak itu lalu kabur membawa ayamnya. Setelah tiba pada sebuah batu ia lalu berusaha untuk memanjatnya namun tidak berhasil. Oleh sebab itu ia memanjat sebatang pohon kayu lalu bersumpah bahwa jika benar ia keturunan Sawerigading, maka pucuk pohon itu akan merunduk kebatu itu. Memang benar apa yang diucapkan, pucuk kayu itu merunduk dan anak itu pindah keatas batu. Setelah itu batu itupun segera kembali pada keadaan semula. Mengetahui keadaan tersebut raja lalu mencari anaknya. Dengan kokok ayam yang dibawa anaknya diketahui bahwa anaknya ada diatas batu besar. Lalu batu itu ditebang karena tidak bisa dipanjat. Penebangan dihentikan setelah diketahui anak raja telah meninggal dengan melihat ulat yang berjatuhan dari atas batu. Bekas tebangan batu itu masih nampak sekarang dan air yang ada disekitarnya masih tetap keruh karena disekitar itu pandai besi menempa peralatannya untuk menebang. Bekas tebangan itulah yang ada pada batu sehingga dinamakan Vatu Pinodo yang artinya batu ditebang.

Sewaktu Sawerigading di Tompotikka, Kecamatan Balantak, dia berkeinginan lagi untuk mempersatukan Pulau Sulawesi dengan Pulau Peling, lalu membuat timbunan batu. cita-citanya tidak tercapai karena timbunan batu yang jadi barulah sepanjang satu kilometer.

Didaerah Bungku terdapat anggapan bahwa setiap daerah yang disinggahi Sawerigading, ia selalu mengadakan Silaturrahi dan memberi hadiah kepada penduduk, terutama benda keramik yang

berasal dari Cina. Begitu pula ia selalu menanam pohon nipah pada setiap daerah yang disinggahinya, sehingga penduduk setempat lalu menghubungkan tumbuhan nipah dengan benda-benda antik dengan berpatokan bahwa dimana ada tumbuh nipah maka disitu pasti ada benda-benda antik yang ditinggalkan oleh Sawerigading. Menurut pengalaman penduduk disana prinsip ini ada benarnya.

Menurut berita dari Poso bahwa dimuara sungai Towialo, sekitar Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan Sawerigading pernah mendirikan batu peringatan, sebagai tanda bahwa ia pernah ada di daerah itu, yang oleh penduduk setempat dikenal dengan batu Sawerigading. Tingginya diatas pasir kira-kira 50 cm dengan lebar sekitar 30 cm.

Di Kecamatan Banawa, disebelah Selatan Ganti, terdapat tempat yang disebut Bukit Nagaunro. Bukit ini terjadi dari tanah sikemmo yang diturunkan We Tenriabeng kepada Lassamallangi dari Senrijaya sebagai tempat mempersiapkan diri untuk berangkat mengawini Wettoang Tungke, anak Lagaligo di Pujananti. Selain itu dipantai banawa terdapat tempat yang dikenal penduduk dengan nama Uwemaunnyi yang dianggap sebagai tempat mandi Wattoeng Tungke. Tempat ini masih sering dikunjungi orang-orang disana untuk bernasar yang diadakan dengan upacara adat.

Didekat kaki bukit Nagaanro terdapat tempat yang dinamakan Langga Lopi yang dianggap oleh penduduk sebagai tempat perahu Sawerigading di Langga (ditambatkan) sewaktu datang di Pujananti.

Cerita mengenai terbentuknya terusan Somori di Bungku dikaitkan dengan waktu Sawerigading dihadang oleh musuh ketika akan memasuki daerah bungku dalam perjalanannya dari tanah Cina. dimatarape rombongan Sawerigading dihada oleh bajak laut sehingga terdesak ditanjung itu. Namun iring-iringan perahunya tetap berlayar menembus tanjung itu sehingga terjadilah terusan Simbori. Karna telah berhari-hari bertempur mereka kehabisan air. Setelah berusaha mencari air minum ternyata ditempat itu tidak ada sumber air. Sawerigading lalu menembus sebuah batu dengan

tangan kirinya. Melalui lobang itu keluarlah mata air yang oleh penduduk setempat diberi nama Bahomoiri (Air kiri) yang hanya bisa diambil dengan menggunakan tangan kiri.

Berdasarkan cerita-cerita rakyat yang telah dikemukakan, nampak betapa kuatnya anggapan masyarakat Sulawesi Tengah, terutama yang sudah tua bahwa tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Sure I Lagaligo, utamanya Sawerigading benar-benar pernah ada dan berjaya didaerah ini. Ia dipandang sebagai manusia super yang memiliki kesaktian, berjiwa pembangun, dapat dilihat misalnya tentang terbentuknya Lembah Palu dan mempersatukan Kepulauan Banggai dengan Luwuk Daratan. Karena itulah mereka dikaitkan bersama alam disekitarnya agar dapat dengan mudah diingat sepanjang masa.

PENUTUP

Diakhir tulisan ini dapatlah dikemukakan beberapa yang sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan, bahwa Kerajaan Luwu memang pernah ada pada masa lampau yang diperkirakan berkuasa di seluruh Wilayah Indonesia Bagian Timur. Kerajaan ini melakukan hubungan dengan berbagai kerajaan di Indonesia bagian Barat bahkan dengan dengan Kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara, yang berlangsung kira-kira abad ke 9 dan ke 10.

Puncak kemajuan yang dialami berkata usaha Sawerigading yang mengadakan perhubungan dengan kerajaan-kerajaan lain melalui perdagangan, perkawinan yang kadang-kadang didahului dengan petempuran. Dalam perhubungan ini Sawerigading berhasil menanam bibit-bibit persaudaraan dan kekeluargaan yang diikat oleh perkawinan. Perasudaraan dan kekeluargaan semakin intim dengan adanya perdagangan-pedagang keliling yang secara langsung dapat menembus konsumen dari pantai kepantai tiap pulau disamping memperkenalkan tokoh-tokoh I lagaligo utamanya Sawerigading.

Adanya benda-benda alam yang disangkuta pautkan dengan

Sawerigading merupakan bukti betapa kuatnya anggapan masyarakat tentang adanya Sawerigading di Sulawesi tengah pada masa lampau, karena kehebatan dan keperkasaannya serta semangatnya dalam usaha membangun didaerah ini maka namanya diabadikan pada benda-benda alam sekitar agar supaya dikenang dan dapat diingat sepanjang masa.

Dengan benda-benda alam itu, secara implisit telah menunjukkan adanya kaitan yang kuat antara kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan dengan kerajaan-kerajaan di Sulawesi tengah pada masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Zainal Abidin, 1972. *Sawrigading*, Diklat AAN Watampone.

-----, 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum*, alumni, Bandung.

A. Rahman Rahim, 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujung Pandang.

Abu Hamid. *Sawerigading Sompe Lao Ri Tana Cina* (Terjemahan sure I Lagaligo) Fakultas Sastra UNHAS, Ujung Pandang.

Arafah Sinjar dan Baso Siodjang, 1987. *Melacak Sawerigading di Tompo'tikka, Sebuah Penelitian* (Belum dipublikasikan), Luwuk Banggai.

Baso Siadjang, 1974. *Unsur-Unsur Historis Dalam Ceritera Sawerigading di Sulawesi Tengah*. Skripsi FKIS-IKIP Ujung Pandang.

-----, 1985. *Karaeng Tompo di Pujananti*, Proyek Permuseuman Sulawesi Tengah.

Burger, D.H., 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jilid Pertama, Pradnyaparamita, Jakarta.

Fachuddin Ambo Enre, 1986. *Lagaligo Tinjauan Sejarah, Aspek Sastra, Aestetika dan Etika Sosial*. LKSS.

Sanusi Dg. Mattata, H.M, 1962. *Luwu Dalam Revolusi*, Makasar.

- Soekmono, r., 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Sumange Ala, 1972. *Sure I Lagaligo Sebagai Sumber Sejarah*, Skripsi, SKIS-IKIP Makassar.

Sawerigading dalam Kesusasteraan di Sulawesi Tengah

Oleh :

Ny. H. Nurhayati Ponulele

PENDAHULUAN

Sebagaimana daerah-daerah lain di Nusantara tercinta ini, daerah Sulawesi Tengah juga memiliki berbagai cerita rakyat, yang terdiri pula atas berbagai jenis, terutama dongeng dan legenda. Semua jenis cerita ini adalah bentuk sastra lisan, yang penyebarannya disampaikan melalui tuturan dari mulut ke mulut.

Salah satu jenis cerita rakyat yang paling terkenal di Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten dongala, adalah *Sawerigadi*. Hampir setiap penduduk, terutama generasi tuanya, mengetahui siapa tokoh Sawerigadi yang berperan di dalam cerita tersebut. Malahan, cerita ini dianggap sebagai suatu kisah nyata yang erat kaitannya dengan keberadaan Lembah Palu di muka bumi ini. Dengan kata lain, rakyat di Lembah Palu yakin benar, bahwa tokoh Sawerigading memang ada pada zamannya. Keyakinan ini diperkuat oleh adanya serangkaian bukti peninggalan Sawerigadi yang terbesar di berbagai tempat di Palu dan sekitarnya.

Sulawesi Tengah dihuni oleh lebih dari sepuluh kelompok etnik, yang tersebar di empat daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Donggala, Poso, Luwuk, dan buol toli-Toli. Dari empat daerah kabupaten ini, Kabupaten Donggala yang paling "akrab" dengan cerita rakyat Sawerigadi. Hal ini tidak mengherankan, karena cerita rakyat ini dalam kenyataannya lebih banyak mengambil seting atau latar belakang tempat kejadian umumnya di Kabupaten Donggala,

khususnya di Lembah Palu dan sekitarnya.

Di Kabupaten Poso, nama Sawerigadi tidak disebut-sebut, tetapi di sana terkenal cerita rakyat *Lasaeo*, seorang tokoh legendaris yang dianggap cikal bakal keturunan raja-raja Poso. Eksistensi lapi yang dianggap "Tomanuru", dari dewa kayangan. Antara *Sawerigadi* dan *Lasaeo* terdapat kemiripan unsur cerita, terutama dalam hal tema dan alur cerita. Oleh sebab itu, ada pendapat yang mengatakan, bahwa cerita rakyat *Lasaeo merupakan versi dari cerita rakyat* Sawerigadi.

Di Kabupaten Luwuk pun tampaknya cerita *Sawerigadi* kurang dikenal. Beberapa penduduk dari daerah ini yang sempat penulis tanyai, sama mengemukakan pendapat, bahwa di daerahnya kurang atau tidak dikenal cerita *Saweigadi*. Padahal, didalam sure" La galigo yang terkenal itu digambarkan satu kerajaan besar sesudah kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan, yang bernama Tompotikka, sebagai tempat asal Sawerigadi. Kerajaan Tompotikka ini terdapat di daerah Luwuk sekitar abad XV dan XVI. Mattulada, seorang Sure'La Galigo ini sehingga Prof. Dr. H. A Mattulada, seorang antropolog, pada suatu kesempatan, pernah mengatakan bahwa Sawerigadi itu berasal dari Luwuk, Sulawesi Tengah.

Di dalam Sure' I La Galigo diceritakan, bahwa Sawerigading adalah cucu dari La Urumpessi yang memerintah kerajaan Tompotikka. Raja ini adalah sepupu dari Batara Guru, salam seorang keturunan dewa dari kayangan, yang kawin dengan We Padauleng. Dari perkawinan ini, lahirlah dua orang puteri, yaitu A'diluwu dan We Datusengngeng. Selanjutnya A'diluwu kawin dengan La Opullangi, sedang WE Datusengngeng bersuamikan Batara Lattu, putera dari Batara Guru. Dari We Datusengngeng dengan Batara Lattu, Lahirlah Sawerigadi dengan saudara kembarnya, seorang perempuan, yang bernama We Tenriabeng.

Dari cuplikan sure'La Galigo di atas, nyatalah bahwa Sawerigadi dilahirkan oleh seorang ibu yang berasal dari kerajaan Tompotikka di Luwuk, Sulawesi Tengah.

Sama halnya dengan Kabupaten Poso dan Kabupaten Luwuk, Kabupaten Buol Toli-toli juga tidak mengenal cerita *Sawerigadi*. Suatu hasil penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sulawesi Tengah (tahun 1979) yang diberi judul *Cerita Rakyat, Tokoh Utama Mitologis dan Lendaris Daerah Sulaesi Tengah*, ternyata tdaai memuat cerita *Sawerigadi* sebagai tokoh mitos ataupun tokoh legendaris di Kabupaten Buol Toli-toli. Di dalam penelitian ini justru yang ditonjukkan adalah tokoh Datu Amas, dalam cerita *Baolan sebelum Datu Amas Menjelma Menjadi Manusia*, dan Manambu Ogo sebagai tokoh-tokoh legendaris.

Berdasarkan kenyataan yang telah disebutkan di atas, maka tulisan lebih banyak menampilkan daerah Kabupaten Donggala, khususnya Lembah Palu dan sekitarnya, sebagai Wilayah yang banyak kaitannya dengan cerita *Saweigadi*, terutama dalam membicarakan cerita ini sebagai salah satu hasil karya sastra di Sulawesi Tengah.

II. HAKEKAT SASTRA LISAN

Dalam pengertian yang sempit, kesusastraan adalah karangan atau tulisan yang indah. Pengertian ini bertolak dari segi etimologi : 'sastra' (bahasa Sansekerta), yang terdiri atas akar kata 'sas' yang berarti mengarahkan, mengajar, dan kata turunan 'tra' yang menunjukkan alat atau sarana. jadi, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran. Awalan su- pada kata sastra' berasal dari bahasa Jawa, yang berarti indah atau bagus, sehingga susastra artinya buku petunjuk/pengajaran yang indah.

Pengertian secara etimologis itu sangat membatasi ruang lingkup kesusastraan itu sendiri, yang ternyata hanya menekankan satu segi bentuk, yaitu tulisan. Dari pengertian ini, kita dapat berkesimpulan, bahwa cipta sastra itu selalu berbentuk tulsan. Tetapi ternyata kemudian, pengertian kesusatraan berkembang melebihi pengertian etimologis tersebut. Segala sesuatu yang merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif, baik tertulis maupun lisan, adalah kesusastraan. Demikianlah, disamping sastra tulis,

ada pula sastra lisan, yang pada hakekatnya eksistensinya lebih awal daripada eksistensi sastra tulis, setidaknya dalam masyarakat yang tidak memiliki aksara sendiri, seperti misalnya masyarakat Kaili.

Sastra lisan ialah sastra yang disebarakan secara tradisional lisan, dituturkan turun-temurun dari mulut kemulut. karena sistem penyebaran demikian, maka naskahnya yang berbentuk sastra tertulis tidak ada. Walaupun misalnya sastra lisan telah ditertibkan dalam bentuk cetakan, sebagaimana terjadi pada dewasa ini, namun ia tetap memiliki identitas sebagai sastra lisan, karena ia bersumber dari pedaran lisan.

Pada saat diciptakan oleh kolektifnya, sastra lisan tidak hanya sekedar berfungsi sebagai pelipur lara, tetapi lebih jauh daripada itu. Sastra lisan diciptakan dengan tujuan dan fungsi yang bermanfaat dalam kehidupan bersama kolektif itu. "Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam" (Danandjaya, 1984:4).

Salah satu jenis sastra lisan adalah cerita prosa rakyat. Jenis ini paling banyak mendapatkan perhatian dari para ahli, sehingga penelitian tentang "dirinya pun lebih banyak dilaksanakan jika dibandingkan dengan jenis puisi. Di Indonesia misalnya, akhir-akhir ini sebagian besar hasil penelitian di bidang sastra lisan selalu membicarakan cerita prosa rakyat entah itu suatu analisis, ataupun masih terbatas pada pengarsipan.

Memang tidak dapat disangkal, bahwa dari segi makna, jenis proses lebih mudah diapresiasi karena ia diungkapkan dengan bahasa sederhana. Lugas, dan lebih banyak bersifat denotatif. Dengan demikian, pemahaman atas segi-segi kehidupan dari suatu masyarakat yang melahirkan 'prosa (inklusif prosa rakyat) itu lebih mudah diperoleh. apalagi, dewasa ini penelitian sastra lisan, khususnya cerita, menganut suatu pola yang dipakai suatu rujukan, yaitu penjarangan data tentang lingkungan penceritaan, yang mencakup penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan, bercerita, dan hubungan antara

cerita dan lingkungannya. Selain itu, data yang diperoleh melalui pola ini akan mengungkapkan pula fungsi cerita rakyat itu, seperti yang telah disebutkan diatas.

Sebagai alat pendidik, kita lihat misalnya cerita rakyat dari daerah Sumatera Barat, *Maling Kundang*. Tujuan diciptakannya cerita ini ialah untum mendidik anak-anak agar tidak berubab durhaka kepada kedua orang tuanya. Barang siapa yang durhaka kepada orang tuanya niscaya hidupnya mendapat celaka.

Pada zaman dahulu, di Negeri Cina pernah ada seorang raja yang bijaksana bersedia memperbaiki tidak tanduk dan peraturan-peraturan pemerintahannya hanya dengan cara mendengar menampung berbagai dongeng rakyat, yang disampaikan pada pertemuan-pertemuan di warung, pasar, dan lain-lain. Pada waktu-waktu tertentu raja itu menyebarkan para pembantunya ke pelosok-pelosok negeri untuk mendengarkan percakapan dan dongeng-dongeng rakyat, yang sebenarnya secara tidak langsung bertujuan mengkritik dan memprotes tindakan raja yang dirakan kurang bijaksana.

Sebagai alat untuk memproyeksikan keinginan yang terpendam, dongeng *Cinderella* dengan berbagai versinya itu, adalah bentuk proyeksi keinginan terpendam atau angan-angan dari seorang gadis biasa yang miskin untuk memperoleh suami dari kalangan bangsawan. pernyataan ini terutama diungkapkan oleh penganut psikoanalisis.

Secara ideal, cerita prosa rakyat dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu : mite, legenda, dan dongeng.

1. Mite

Menurut Bascom, Mite adalah cerita prosa rakyat, dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengan dewa. peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang seperti yang kita kenal

sekarang, dan terjadi pada masa lampau (Bascom, 1965b:3, dikutip dari Danandjaya, 1984:50). Penokoan di dalam mite didominasi oleh para dewa. Kalaupun ada manusia, dia hanya sekedar dilibatkan, dan sama sekali tidak berperan dalam keterlitan itu. di dalam mite dikisahkan petualangan para tokoh itu, percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, peperangan mereka, dan lain-lain. Selain itu, mite juga mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.

Isi kisah yang mencirikan mite seperti tersebut di atas, sudah tentu tidak bersifat universal. Di Indonesia misalnya mite biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (cosmogony); terjadinya susunan para dewa : dunia dewata (pantheon); terjadi-terjadinya makanan pokok, seperti beras, dan sebagainya, untuk pertama kali" (Danandjaya, 1984:52). Mengenai terjadinya padi, misalnya, orang Jawa berkeyakinan, bahwa makanan pokok ini berasal dari jenazah Dewi Sri, isteri Dewa Wisnu, yang meninggal karena dirongrong terus menerus oleh raksasa yang bernama Kula gunawan. Walaupun diceritakan dengan berbagai versi, tetapi semua versi ini pada akhirnya menuju pada satu titik kepercayaan, bahwa padi itu berasal dari manusia.

Mite tentang asal-usul padi seperti digambarkan di atas, bukan hanya dimiliki oleh orang-orang di pulau Jawa, melainkan dimiliki pula oleh daerah-daerah lain, seperti misalnya daerah Sulawesi Selatan. Di dalam Sure'I La Galigo diceritakan, bahwa padi itu berasal dari jenazah We Oddang Riu', puteri Batara guru (Manurunge), yang sempat hanya berumur tujuh hari. Secara bebas, Mattulada menerjemahkan bagian isi Sure' Ila Galigo ini demikian : "Setelah tiga malam meninggalnya We Oddang-Riu', datanglah kerinduan dalam hati Manurunge kepada marhumah puterinya. Ia pun keluar menuju kuburan puteri tercinta. Tetapi apa yang dijumpainya hanyalah padi menguning. Itulah sangiasserri'. Ada yang putih, ada yang hitam, ada yang merah memenuhi padang, meliputi daratan, memenuhi padang, meliputi daratan,

memenuhi parit-parit. Maka dibawanya sangiasserri' itu pulang ke istananya (1985:396).

2. Legenda

Sama dengan mite, legenda juga dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kisah yang benar-benar terjadi. Perbedaannya ialah bahwa legenda tidak dianggap suci, sedang tokoh-tokoh yang berperan didalamnya bukan suci, melainkan manusia biasa, atau adakalanya manusia yang memiliki sifat-sifat yang luar biasa, karena ia dapat mengerahkan jin dan setan untuk membantunya membuat danau dan perahu yang hanya dalam satu malam.

Legenda yang bersifat sekuler, dan biasanya migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehinga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Namun, legenda yang bersifat migritoris ini, jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan legenda setempat, karena yang belakang ini mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas. Walaupun demikian, pada umumnya legenda jauh lebih banyak jumlahnya dari pada mite sehubungan dengan tipe dasarnya yang tidak terbatas. Legenda-legenda baru akan bermunculan di setiap zaman.

Legenda dapat dibedakan atas beberapa kelompok. Tetapi, diantara para ahli, belum ada kesatuan pendapat tentang beberapa jumlah kelompok legenda yang sebenarnya. "Jan Harold Brunvan misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supernatural legends), (3) Legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda setempat (local Legend) (Danandjaja, 1984:67).

(1) Legenda keagamaan

Sesuai dengan namanya, legenda ini berhubungan dengan soal-soal keagamaan. tokoh-tokohnya adalah orang-orang suci dan saleh. Di Jawa misalnya, para wali yang menyebarkan agama Islam

terkenal dengan nama Wali Sanga, (sembilan Wali) adalah tokoh legendaris. Mereka dianggap orang-orang keramat, sehingga sampai meninggalpun kuburan mereka pada waktu-waktu tertentu dikhiasi oleh penduduk.

Cerita-cerita yang berhubungan dengan para nabi termasuk dalam legenda keagamaan. Misalnya Nabi Adam yang kedapatan oleh Tuhan sedang memakan buah yang terlarang. karena kagetnya buah itu tersangkut dikerongkongannya, sehingga pada akhirnya menjadi semacam benjolan daging di setiap leher laki-laki keturunan nabi Adam sekarang yang dikenal dengan Jakun.

Selain itu, ada pula cerita tentang seekor cecak yang berbuat khianat kepada Nabi Muhammad s.a.w. Pada waktu dikejar oleh para musuhnya, nabi bersembunyi di dalam gua. Sementara laba-laba dan burung merpati berusaha menolongnya, justru cecak malah memberitanda dengan suaranya, bahwa nabi bersembunyi di dalam gua itu.

Sampai sekarang keturunan cecak itu akan selalu di sumpit oleh anak-anak kampung di Jawa Timur pada setiap hari Jumat legi.

(2) Legenda alam Gaib

Legenda ini merupakan pengalaman seseorang, yang erat kaitannya dengan suatu kepercayaan. Di Bogor misalnya, penduduk setempat yang merupakan pintu gerbang bekas kerajaan Pajajaran. Barang siapa yang melangkahi tempat itu, niscaya akan hilang lenyap ke alam gaib, tidak dapat kembali lagi ke alam nyata ini, sebagaimana yang telah dialami oleh seorang petugas kebun itu pada waktu yang lalu.

Sayangnya, di mana tempat dan letaknya pintu gerbang tersebut, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Hanya saja dianjurkan kepada para pengunjung kebun agar tidak melangkahi setiap tumpukan batu bata tua yang terdapat disana.

(3) Legenda perseorangan

Legenda ini mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. legenda semacam ini banyak terdapat di Indonesia, misalnya Cerita Panji, Jayaprana, dan lain-lain.

Di dalam cerita Panji, tokoh legendaris ialah Panji, putera raja kerajaan Kuripan (Singasari) di Jawa Timur. Ia snantiasa kehilangan siterinya, sehingga ceritanya selalu berkisar pada keadaan ia mencari isterinya itu. Cerita ini mempunyai banyak sekali versi.

Jayaprana adalah tokoh legendaris yang sangat populer di pulau Bali. Atas perintah raja Bulelang, ia mati dibunuh oleh perdana menteri, karena sang raja menginginkan isterinya Jayaprana yang cantik molek itu. Tetapi keinginan raja untuk mempersunting wanita ini tidak kesempian karena ia telah lebih dulu membunuh diri.

Cerita ini dikenal oleh seluruh penduduk di Bali dalam bentuk balada atau syair, yang diukir di atas daun lontar kering.

(4) Legenda setempat

Cerita yang berhubungan dengan nama suatu tempat, dan bentuk topografi termasuk dalam legenda setempat.

Di Indonesia, legenda setempat sangat banyak dijumpai, misalnya *Asal Mula Nama Banyuwangi*, *terjadinya Gunung Tangkuban Perahu*, dan lain-lain.

3. Dongeng

Bentuk cerita prosa rakyat yang ketiga, ialah dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng tidak terikat pada tempat dan waktu. Menurut Hooykaas, "suatu dongeng adalah sebuah cerita singkat tentang suatu hal yang tidak pernah terjadi dan yang juga tidak mungkin terjadi yakni menurut pendapat orang barat" (1952:1244). Jadi, fungsi dongeng memang hanya sebagai hiburan belaka, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau bahkan sindiran.

Tokoh-tokoh di dalam dongeng bukan hanya manusia, melainkan juga binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Di Indonesia, kancil adalah tokoh binatang yang populer di dalam dongeng, yang mencerminkan kecerdikan, dan kadang-kadang tindakan penipuan.

III. SAERIGADI DALAM KESUSASTRAAN DI SULAWESI TENGAH

1. Mite atau Legenda ?

Walaupun di atas telah dikemukakan penggolongan cerita prosa rakyat atas tiga golongan besar, tetapi pengkategorian ini hanya merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataan, banyak cerita yang mempunyai ciri lebih daripada satu kategori, sehingga sulit digolongkan kedalam salah satu kategori.

Sebaliknya, penentuan mite, legenda, ataupun dongeng atas suatu cerita rakyat, dapat dilakukan dengan jalan mempelajari isi cerita tersebut secara saksama, sehingga ciri-ciri yang dominan di dalamnya dengan jelas terlihat. Dengan demikian, pekerjaan mengidentifikasinya akan mudah dilaksanakan.

"Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite yang lebih berat, maka kita golongkan cerita itu ke dalam mite. Demikian sebaliknya, jika yang lebih berat ciri legendanya, maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda" (Danandjaja, 1984:50).

Ciri-ciri yang dimaksud di sini tidak lain dari unsur cerita itu sendiri, terutama yang mencakup tokoh dan setting. Selain itu, ciri juga mencakup anggapan kolektif terhadap cerita itu. Mite dan Legenda dianggap oleh sebagai suatu cerita yang benar-benar terjadi. Untuk menguatkan anggapan ini, mereka menunjukkan bukti-bukti peninggalan yang berkaitan dengan mite atau legenda itu, misalnya gunung, telaga, rawa, makam, perahu beserta layarnya, dan sebagainya.

Cerita Sawerigadi dikenal di empat propinsi di Sulawesi, terutama di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Oleh karena luasnya daerah persebarannya, maka versinya pun berbeda-beda/beraneka ragam, baik dalam hal permohonan, maupun dalam hal alur cerita. Penyebutan nama-nama tokoh berbeda-beda, yang tampaknya disesuaikan dengan sistem bahasa daerah masing-masing. Selain di Sulawesi Tengah, khususnya di Lembah palu, di tiga daerah propinsi lainnya, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Utara sama menyebutkan nama tokoh utama dengan 'Sawerigading'. di Lembah Palu, tokoh ini disebut dengan Sawerigadi (tanpa fonem akhir), karena sistem bahasa Kaili yang bersifat vakalis. Di dalam bahasa Kaili tidak ada satupun kata yang diakhiri oleh konsonan. Demikian pula penyebutannya nama saudara kembar Sawerigadi, seorang perempuan. Di Sulawesi Selatan ia disebut We Tenriabeng, sedang di Lembah Palu ia disebut Yabe.

Mengenai alur cerita, kita lihat pula adanya perbedaan, terutama dalam hal asal usul Sawerigadi; dan pada hakekatnya, dari sinilah sumber kesimpang siuran pendapat tentang pengkategorian cerita ini. Mite atau Legenda ?

Kalau ditinjau dari unsur-unsur cerita, kemudian dianalogikan dengan ciri-ciri mite dan legenda, maka cerita Sawerigadi dapat bersifat mitos, dan dapat pula bersifat legendaris. Di Sulawesi Selatan, cerita mengenai Sawerigadi (ng) di muat dalam sure' La Galigo. Berdasarkan isi sure' ini, terutama tentang tokoh-tokoh tempat serta waktu terjadinya, cerita ini memang dikategorikan sebagai mite. Tokoh-tokoh yang dilukiskan berasal dari kayangan, serta memiliki kesaktian yang selain itu, tokoh-tokoh ini disebutkan pula berasal dari pertiwi, yaitu suatu tempat yang terletak di bawah bumi. Alam nyata yang seperti kita kenal sekarang ini terjadi setelah adanya kayangan dan pertiwi; inipun berkat 'interesse' para dewa di kayangan terhadap dunia yang kala itu masih lengang kesepian.

Untuk mengetahui secara lengkap isi sur I La Galigo, khusus

mengenai pembagian kosmos dan 'interesse' para dewa seperti dikemukakan di atas, kita dapat membacanya dalam *Latoa*, karangan Prof. Dr. A. Mattulada, halaman 390-399. Bagian dari Sure' La Galigo ini seluruhnya mengungkapkan ciri-ciri yang dimiliki oleh cerita mengenai Sawerigadi untuk dapat dikategorikan sebagai mite, terutama tentang "cosmogony", pantheon, dan 'culture hero'.

Mengenai 'cosmogony' di dalam sure' La Galigo diceritakan, bahwa pada suatu hari Dewa PattotoE sedang memandang ke-bawah langit, dan tampaklah olehnya dunia ini tidak dihuni oleh seorangpun manusia. Oleh sebab itu ia berkeinginan untuk menurunkan salah seorang anggota keluarganya ke dunia guna bersembah sujud salam seorang anggota keluarganya ke dunia guna bersembah sujud kepadanya, serta meramaikan dunia yang masih lengang kesepian. Orang yang diturunkan untuk menjadi tunas manusia di dunia ini ternyata putea sulung PattotoE sendiri, yaitu La Tongellangi Batara Guru. Dengan demikian, terjadi pula manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, atau yang disebut 'culture hero' tadi.

Sur'I La Galigo dapat dikatakan sumber informasi satu-satunya bagi masyarakat Sulawesi Selatan mengenai cerita cerita Sawerigadi. Oleh sebab itu, di sana tidak ditemui cerita itu dalam versi lain. Walaupun sure' itu sekarang bukan lagi dalam bentuk naskah asli (bentuknya sekarang merupakan hasil penyalinan), tetapi ia tetap merupakan pedoman bagi siapapun yang bercerita tentang Sawerigading di Sulawesi Selatan untuk tidak menyimpang dari rangkaian cerita sebenarnya yang termuat dalam sure' itu. Pada waktu penyalinan mungkin saja terjadi haplografi ataupun ditto-gra fi, tetapi hal ini tidak menghilangkan esensi cerita.

Berbeda halnya dengan di Sulawesi Tengah, Di daerah ini, ceritera mengenai Sawerigadi tidak dapat dikategorikan ke dalam mite, mengingat ciri-ciri cerita itu sendiri. Dari beberapa versi yang ada, silsilah keturunan Sawerigadi tidak pernah diungkapkan sebagaimana sure Lagaligo. Malahan dari bebrapa nara sumber,

Sawerigadi tidak disebut-sebut sebagai seorang manusia yang berasal dari kayangan. Ia hanya digambarkan sebagai seorang pelaut terkenal dari luar negeri, yang datang berkunjung/singgah di Teluk Palu. Pada waktu itu konon Lembah Palu ini masih merupakan lautan seluruhnya. Penduduk yang ada masih menempati leeng-leeng pegunungan yang mengelilingi lautan itu. "Pada suatu hari teluk ini mendapat kunjungan dari seorang pelaut dari luar negeri yang terkenal namanya Sawerigading" (Abdullah, 1975:9).

Sejak kunjungan pelaut dari luar negeri ini, terciptalah suatu cerita prosa rakyat di Lembah Palu dan sekitarnya, yang terkenal dengan nama *Sawerigadi*. Cerita ini terangkai dalam satu kesatuan utuh, yang menjadikannya suatu karya sastra yang paling terkenal di Sulawesi Tengah, khususnya di Lembah Palu dan sekitarnya. masyarakat kaili, terutama generasi tuanya sebagai kolektif cerita ini, menganggap bahwa cerita ini benar-benar terjadi.

Unsur-unsur cerita yang lebih berat pada ciri legenda, serta anggapan kolektifnya yang yakin akan kebenaran cerita, *Sawerigadi* di Sulawesi tengah digolongkan ke dalam legenda.

Gertolak dari penggolongan legenda seperti yang telah diungkapkan dalam bagian terdahulu tulisan ini, secara terinci serta *Sawerigadi* ini dapat digolongkan sebagai legenda perseorangan, dan dapat pula sebagai legenda setempat.

Sebagai legenda perseorangan, di sini tokoh tertentu yang dimaksud adalah Sawerigadi itu sendiri. Ia adalah tokoh legendaris yang dianggap oleh masyarakat Kaili sebagai kolektifnya benar-benar ada pada zamanya. bukti-bukti keberadaannya tersebar diberbagai tempat di Kabupaten Donggala, antara lain di Parigi, pantoloan, Tavaili, Biromaru, Maravola, Bangga, Ganti, dan lain-lain.

Sebagai salah seorang keturunan tunas bumi, Saerigadi memang merupakan cikal bakal keturunan bangsawan di beberapa tempat, termasuk di Ganti, Kacamatan Banawa. Dari beberapa sumber

diceritakan, bahwa Ganti, yang pada waktu itu disebut Pujanti, Sawerigadi mengawini puteri raja Ganti yang bernama Karaeng Tompo. Oleh sebab itu, bangsawan yang ada di Ganti sekarang mungkin raja keturunan Sawerigadi. Tetapi lain halnya dilembah Palu.

Dalam tesisnya yang merupakan suatu hasil penelitian, Baso Siojang menyimpulkan, bahwa "bangsawan-bangsawan di daerah Kaili (Lembah Palu) mengakui Sawerigading sebagai cikal bakal keturunan mereka. Suatu kenyataan sekarang bahwa bangsawan-bangsawan di daerah Kaili tidak diakui asli kebangsawanannya seikranya tidak ada campur darah dengan bangsawan Bugis" (1974-104). Kesimpulan ini menarik. Hanya sayang, tidak dilengkapi dengan alasan-alasan. Dari sumber-sumber yang telah disebutkan di atas, termasuk tesis itu sendiri, tidak ada diungkapkan tentang perkawinan Sawerigadi dengan salah seorang puteri/anak raja di Tana Kaili, seperti halnya di Ganti. Di dalam cerita memang disebutkan bahwa ketika Sawerigadi tiba dikerajaan Sigi, ia langsung jatuh cinta kepada raja Sigi itu, seorang perempuan cantik molek, Ngili Nayo namanya. Tetapi perkawinan tidak jadi dilangsungkan; sebaliknya antara Sawerigadi dan Ngili Nayo terjadi suatu ikrar untuk hidup sebagai saudara kandung. Setelah itu Sawerigadi pulang kembali ke Luwu, Sulawesi Selatan.

Sebagai legenda setempat, Sawerigadi boleh dikatakan sebagai cikal bakal Lembah Palu. Sebelumnya ia menginjakkan kakinya di Tana Kaili, lembah ini masih merupakan lautan seluruhnya. Sejak kehadirannya yang singkat di sini, terjadilah serangkaian peristiwa yang menakjubkan, seperti misalnya lautan tadi menjadi daratan, yang kini dinamai Kota Palu, adanya gunung perahu dan gunung layar, padang yang tidak pernah ditumbuhi rumput, sebuah gong, dan lain-lain. Gambaran selengkapnya mengenai topografi ini dapat kita baca melalui beberapa sumber, antara lain buku *Mengenal Tanah Kaili*, terbitan Badan pengembangan Parawisata Dati I Sulawesi Tengah, tahun 1975.

2. Aspek-aspek Sosial Budaya Cerita *Sawerigadi*

Di sisi lain, kehadiran tokoh legendaris *Sawerigadi* di Tanah Kaili mendasar pula aspek-aspek sosial budaya kehidupan masyarakat setempat. Aspek-aspek ini sudah tentu telah lama diterapkan di negeri tempat *Sawerigadi* dibesarkan, Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, adat dan kebiasaan orang bugis. Persamaan-persamaan ini lebih tampak dengan jelas oleh adanya tokoh *Sawerigadi* yang dihubungkan dengan kedudukan kerajaan Bone, sebagai kerajaan bugis di Sulawesi Selatan yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan kerajaan-kerajaan di Tanah Kaili" (Mattulada, 1986:6).

Selain itu, peristiwa-peristiwa yang timbul dan dialami oleh *Sawerigadi* selama kehadirannya di Tana Kaili, ternyata menjadi dasar terbentuknya suatu bentuk kebudayaan, yang sampai sekarang masih membudaya di kalangan masyarakat Kaili, terutama masyarakat pedesaan. Kebudayaan itu ialah yang disebut 'balia'.

Diceritakan, bahwa suatu malam, menjelang dilaksanakannya perlagaan antara ayam *Sawerigadi* dengan Ngili Nayo, ratu kerajaan Sigi pada waktu itu, diadakan suatu pesa yang dimeriahkan oleh seperangkat bunyi-bunyian yang didaratkan dari perahu *Sawerigadi*. Bunyi-bunyian itu berupa gong, tambur, dan seruling yang ditabuh oleh anak buah kapal *Sawerigadi*. Seluruh penduduk berkumpul di tempat keramaian itu. Anehnya, orang-orang sakit yang sedang berbaring lemah di tempat tidur mendadak menjadi sembuh seketika setelah mendengar bunyi-bunyian itu. Meeka itupun ikut serta pula berpesta.

Sejak itu mereka berkeyakinan bahwa bunyi-bunyian demikian dapat mengusir setan yang membawa penyakit. Sampai sekarang cara pengobatan demikian masih dapat dijumpai di beberapa desa di Tanah Kaili, dengan nama 'balia' tadi.

Secara etimologis, 'balia' terdiri dari dua kata, yaitu 'bali' dan 'ia'. 'Bali' artinya 'lawan, sedangkan 'ai' = 'ia'/dia'. Dia yang dimaksud di sini ialah setan yang membawa penyakit. Upacara ini disertai dengan gerakan-gerakan tubuh mengikuti irama bunyi gong, tam-

bur, dan seruling.

Kebiasaan menyabung ayam juga masih tetap membudaya sampai skarang. Kebiasaan ini jauh lebih memasyarakat jika dibandingkan dengan balia, sebab sebelum Sawerigadi berkunjung ke tana Kaili, agaknya di sini sudah dikenal penyabungan ayam. buktinya tatkala Sawerigadi menyatakan keinginannya untuk mempersunting ratu Ngili Nayo, ia dituntut untuk memenuhi satu syarat, yaitu melaksanakan penyabungan ayam. Bilamana dalam perlagaan ini ayam Sawerigadi menang atas ayam Ngili Nayo, maka pinangan Sawerigading akan diterima oleh Ngili Nayo. Ternyata kemudian pertarungan batal dilaksanakan karena terjadi kegemparan yang disebabkan oleh anjing Sawerigadi yang bernama Labolong.

Kebiasaan menyabung ayam yang sudah dimiliki oleh penduduk, ditambah dengan kedatangan Sawerigadi yang ternyata juga seorang penggemar sabungan ayam, menyebabkan kebiasaan ini semakin memasyarakat di Tanah Kaili sampai sekarang.

3. Kedudukan dan Fungsi Cerita Sawerigadi

Sebagai salah stu hasil karya sastra, kedudukan cerita *Sawerigadi* sangat menonjol di antara hasil-hasil karya sastra lainnya di Tana Kaili. Cerita ini sangat populer di kalangan masyarakat Kaili, trutama di kalangan orang-orang tua. hal ini tidak mengherankan, karena cerita ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan lembah Palu dan sekitarnya. Banyak jenis legenda dan dongeng yang dapat dijumpai di Tanah Kaili, tetapi semuanya ini tidak dapat disejajarkan dengan cerita *Sawerigadi*.

Cerita *Sawerigadi* memiliki unsur-unsur yang dapat membangunnya menjadi suatu cerita yang utuh dan bulat. Alurnya misalnya, sesuai dengan batasan alur secara konvensional dan tradisional, yaitu yang menekankan pad ahubungan sebab akibat. Tokoh utama, Sawerigadi, mengacu pada sebuah Identitas yang jelas, karena dapat dirunut sejarahnya, faktor-faktor kejiwaan yang khaas, pandangan-pandangan hidupnya, dan sebagainya.

Dari segi tema, Cerita *Sawerigadi* menyiratkan amanat-amanat yang banyak bersifat didaktis. antara lain, yang menarik adalah sikap yang memperlihatkan oleh ratu Ngili Nayo tatkala Sawerigadi menyampaikan pinangannya. Pinangan ini tidak serta merta diterimanya tetapi ditantangnya Sawerigadi untuk berlaga ayam terlebih dahulu. Bilamana dalam perlagaan itu ayam Ngili Nayo dikalahkan oleh ayam Sawerigadi, barulah permintaan Sawerigadin untuk mengawininya dikabulkan. Sikap ini mencerminkan harga diri yang tinggi dari seorang individu terhadap individu lainnya, terutama harga diri seorang wanita yang tidak mau begitu saja menyerah kepada seorang pria, teristimewa pria itu masih asing baginya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dibawah ini dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

- (1) Cerita prosa rakyat Sawerigadi di Sulawesi Tengah lebih dikenal di Kabupaten Donggala, khususnya di lembah Palu dan sekitarnya, daripada di tiga Kabupaten lainnya.
- (2) Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan adalah dua daerah propinsi di Sulawesi yang paling mengenal cerita prosa rakyat Sawerigadi, karena di daerah-daerah inilah latar tempat kejadian cerita tersebut.
- (3) Di Sulawesi Tengah, cerita prosa rakyat Saweribadi dikategorikan ke dalam jenis legenda, sedang di daerah Sulawesi Selatan di kategorikan ke dalam jenis mite.
- (4) Cerita prosa rakyat Sawerigadi adalah salah satu hasil karya sastra yang paling menonjol di Sulawesi Tengah, khususnya di Lembah Palu dan sekitarnya.
- (5) Di dalam cerita prosa rakyat pada akhirnya berurat berakar di Kalangan masyarakat Kaili,
- (6) Cerita prosa rakyat Sawerigadi mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, M. DJ. 1975. *Mengenal Tanah Kaili*. Palu : Badan Pengembangan Pariwisata Dati I Sulawesi Tengah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* Jakarta: Grafiti Press.
- Hooykaas, C. 1952. *Penyedra Sastra*. Jakarta; J.B. walters groningen,
- I Gusti Ngurah Bagus, et al. 1984. *Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masyhuda, Masyuddin, et, al, 1976. *Folk-Lore Saverigading dan Dialek Bahasa Kaili*. Palu.
- Mattulada. 1985. *Latoa Gajah Mada University Press*.
- , 1986. "To-Kaili (Orang Kaili)" dalam *Gagasan, Tahun I, No. 4* Palu : Universitas Tadulako.
- Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Sulteng, 1979. *Saverigadi Methos Rakyat di Sulawesi Tengah*. Palu : Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi sulawesi Tengah.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Cerita Rakyat Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Sulawesi Tengah*. Palu.
- Siojang, Baso. 1974. *Unsur-unsur Historis dalam cerita Sawerigading di Sulawesi Tengah*. Skripsi Sarjana. Ujung Pandang : IKIP.
- Teeuw, A 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tei Telingade Woli Lawe To Wulito Lo Hulontalo

oleh :
S. R. Nur

PENDAHULUAN

Panulisan sejarah di Gorontalo baru terjadi setelah penganutan Agama Islam pada tahun 1540 di Limboto dan pada tahun 1568 diresmikannya Agama Islam sebagai agama kerajaan Gorontalo (M. Liputo, XII, 1950 : 26).

Berlainan dengan Sulawesi Selatan, di mana Mattulada menjelaskan bahwa Kepustakaan *Lontara* menurut jenis themanya dapat dibagi dalam dua jenis yakni : (1) *Sure galigo* dan (2) *Lontara*. Periode *Galigo* adalah penulisan sebelum abad XII, dimana ditulis cerita-cerita mitologis yang tadinya ditatarkan dari generasi ke generasi melalui lisan. Periode *Lontara* adalah dari abad XIII sampai dengan XVIII.

Antara periode *Galigo* dan periode *Lontara* terjadi masa chaos yaitu ketika tokoh-tokoh *Galigo* pada kembali ke langit meninggalkan bumi dalam keadaan kacau balau. Kekacauan itu terjadi selama tujuh generasi. Barulah sesudah itu timbul dinasti *To Manurung*.

Sawerigading termasuk dalam periode *Galigo*. Ia ditempatkan sebagai tokoh utama dalam perwujudan tata tertib dan penataan pertama masyarakat Bugis (Mattulada, 1975 : 6 -7).

Bagi masyarakat Gorontalo sejarah lisan yang diteruskan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi baru dapat ditulis secara resmi dalam huruf Arab dalam bahasa Gorontalo maupun Melayu pada tahun 1568, walaupun sebelumnya telah ada usaha penulisan

secara tidak resmi oleh perseorang.

Pada masa pemerintahan Asistent Resident Riedol banyak kroniek-kroniek Suwawa mengenai topik tulisan ini yang dipinjam oleh pemerintah tetapi sangat kurang yang dikembalikan. Kecamatan Suwawalalah yang sekarang mempunyai penuturan-penuturan yang subur tentang Sawerigading dibanding dengan Kecamatan-Kecamatan lainnya di Gorontalo.

Adalah hal yang wajar dalam pertumbuhan sejarah terdapatnya beberapa versi berlainan/bertntang secara lokal maupun regional tentang seseorang tokoh sejarah, apalagi jika dibanding dengan sumber utama dimana tokoh sejarah itu dilahirkan dan berperan. Demikianlah sehingga di Kecamatan Suwawa sendiri dimana tokoh Sawerigading pernah berkunjung terdapat sekian penuturan yang sejalan, berlainan malah tidak jarang saling bertentangan.

Lebih jauh di Gorontalo terdapt sekurang-kurangnya 4 versi ceritera tentang tokoh Sawerigading yang selalu tidak dipisah dari tokoh puteri Rawe ; malah tokoh yang ke dua ini paling populer, yakni versi : (1) Suwawa, (2) Limboto-Gorontalo, (3) Bualemo dan (4) Buol.

TRADISIRAKYAT TENTANG SAWERIGADING DAN RAWE

1. BERSI SUWAWA

Disini hanya aan dituturkan salah satu dari versi yang ada di Kecamatan Suwawa sekarang. Untuk dapat menjelaskan keanekaragaman versi yang ada.

Jauh sebelum kedatangan puteri Rawe dan Sawerigading di Gorontalo telah ada satu rombongan orang dari Selatan yang datang bermukim di pinggir sungai Bone yang disebut *Padengo* (adang ilalang). Lipoeto menjelaskan bahwa orang-orang *Padengo* dan rajanya adalah orang-orang luar (I, 1943:34). Raja bemama *Palangkey* (Palangge), yang kemudian oleh orang-orang Suwawa di sebut *Humolanggi*.

Pemberian nama itu setelah palangkey bersedia mewakili Raja Suwawa untuk menjaga pantai Selatan Kerajaan Suwawa. Dalam halaman lain Lipoeto menjelaskan bahwa puteri Rawe kawin dengan Palangkey. Raja Padengo (IV, 1943 : 33).

Lebih lanjut Lipoeto menjelaskan bahwa puteri Rawe berserta rombongannya dalam sebuah perahu/bahtera besar berada di muara sungai *Dajuga* ketika ijumpai oleh *Ponimbuludu* anak Raja Mogondow yang bernama *buluati*, sedangkan ibunya adaah *Bulewinadi* anak Raja Suwawa. Sebenarnya *Buluati* hanya ayah yuridis dari Ponimbuludu, ayah biologisnya adalah *Bumbuluwoo*, kakak kari ibunya sendiri.

Ponimbuludu menginterview putri rawe, dimana putri itu menjelaskan dari mana ia dan rombongannya berasal. Antara lain dikemukakannya bahwa ia adalah anak raja Bone yang bersaudara dengan *Sarigade* (=Sawerigading). Sarigade jatuh cinta kepadanya sehingga kerajaan Bone ditimpa melapetaka yakni terjadi gempa bumi yang dahsyat sehingga mereka berdua dihukum usir dari kerajaan itu.

Ponimbuludu sangat iba mendengarkan riwayat itu lalu mengundang putri Rawe untuk tinggal ditempatnya yakni di *Pi-nohongkuba*. Tetapi Rawe menolak tawaran itu.

Ponimbuludu mengizinkan putri Rawe dan tinggal di sekitar tempat pendaratan perahunya yang diwaktu itu dinamai *Bonedaa* (Bone Agung). Sedangkan tempat pendaratan perahu putri Rawe disebut *Ilotabula* (terhalang) yang kini dikenal dengan nama *Tu-labola* (M. Lipoeto I, 1943 : 30-31). Di samping tempat-tempat yang telah disebutkan di atas terdapat penuuran dan catatan-catatan tentang adanya satu kerajaan yang disebut wada, yang juga jauh sebelum kedatangan putri Rawe dan Sawerigading telah ada di Gorontalo. Raja dan rakyat kerajaan *Wada* itu masih serumpun dengan kerajaan-kerajaan di Banggai dan di Luwu. Sehingga walaupun pemberitaan adanya puteri Rawe dan kunjungan Sawerigading ke Gorontalo agak kacau tetapi sebagian besar masyarakat

gorontalo mengakui bahwa nenek moyangnya dari Sulawesi Selatan, apakah ia keturunan lurus dari Sawerigading dan Pu teri Rawe, maupun sebagai keturunan anggota rombongan dan kedua Tokoh Sejarah itu. Rainwardt dan dalam karangannya yang berjudul : "Reis naar het Oostelijk gedelte van het Indische archipel in het 1912" juga menjelaskan bahwa ia peroleh keterangan bahwa rakyat *Gorontalo* sebagian besar berasal dari Sulawesi Selatan.

M. Lipoeto menyebut kerajaan *Wada* itu dengan *Wadong* (III, 1943 : 29), tetapi mengenai lokasi kerajaan itu tidak terdapat kesatuan pendapat. Ada yang berpendirian tempat kerajaan itu di gunung *buliohuto* kemudian pindah ke gunung *tilongkabila*. Ada juga berpendirian bahwa *Wada* atau *Wadeng* itu terdapat di Selatan sungai bone dimana terdapat kampung *Padengo* Kecamatan Kabila sekarang. pendapat yang agak kukuh dan beralasan ialah bahwa kerajaan *Wadeng* itu berlokasi di kaki gunung *Tilongkabila* sejak pertama kalinya.

Di samping ketidak cocokkan pendapat mengenai lokasi kerajaan *Wadeng* itu terdapat pendapat yang sama dan kuat serta meyakinkan kerajaan *Wadeng* pernah di gorontalo. Rajanya bergelar *Latanrang Papang La To Wadda* (pelindung kerajaan *Wadda*). titel itu diberikan pula oleh dewan kerajaan (= *Wolihi Patoo Data*) Gorontalo kepada Raja gorontalo yang pertama yang bernama *Ilahudu* pada 1385. Karena *Ilahudu* masih keturunan garis lurus dari raja *Wada*. Mengenai kerajaan *Wadeng* di gorontalo a. Zainal Abidin menjelaskan antara lain kalau diteliti cerita-cerita dari gorontalo, membaca buku sastra (I) Lagaligo akan teringat perantaraan Sawerigading kebanyakan Negeri, antara lain *Wadeng* (bandingkan dengan istilah *Wadda*) bernama *La Tenri Koppang Datuna* (opuna) *Wadeng Pajumponga* raja *Wadeng*, yang beristerikan *We Tenriarawe* alias *We rawe*, puteri raja *Tompottika* bernama *La Tenroaji Punna ipue ri Ulungeng* dengan permaisurinya bernama *We Adiluwu punna Lepue ri Tompotika*. *I Rawe* dibuang *Wadeng* karena ditakutkan akan melakukan perkawinan dengan saudara kembarnya bernama *Pallawa Gau, Pajumpero*. Kerajaan

Tompo' tikka' yaitu negeri di mana-mata hari terbit, kiranya letaknya disebelah timur luwu (baca ussu) ada yang mengatakan di daerah Luwuk Banggai, ada yang mengatakan seluruh Sulawesi Tenggara dan sebagian mengatakan bahwa kerajaan Tompo'tikka letaknya di daerah Luwu' juga. Menurut buku sastra (I) Lagaligo bahwa La Tenri Koppang adalah putera raja Wadeng yang bernama Topawawoi bergelar Saliuoneng unna adeng. To berarti "orang", Pa ialah awalan "pe" dalam bahasa Indonesia. Wawo artinya "di atas". Jadi Orang "yang mengatasi". La Tenripeppang diceritakan setelah kawin dengan We Tenrirawe pernah mengunjungi mertuanya di Tompo'tikka. Juga pernah Sawerigading mengunjungi Wadeng dan dalam pengembaraannya ke berbagai negeri membawa serta Latenri peppang, Palawagau (ipar le Tenripeppang dan La Maddaremmeng Toalampua (Raja Maluku). We Tenrirawe bukanlah saudara Sawerigading sebagaimana sumber Gorontalo tetapi sepupu sekalinya ; ibu mereka bersaudara. Juga La Tenri Peppang dan La Maddaremmeng Toalampua menurut Galigo adalah sepupu Sawerigading. Rupanya nama kerajaan "Wada" adalah sama dengan Bugis "Wadeng". Nama Latanreng pepang mirip dengan sebutan Bugis La Tenripeppang, yang berarti : tidak dapat dihalangi". (1972 : 8-9).

2. *Versi Limbotto-Gorontalo*

Menurut kroniek-kroniek Limbotto-Gorontalo yang dikutip oleh M. Lipoeto, Sarigade, nama sebenarnya adalah Latendrage dan puteri Rawe kedua-duanya adalah anak Raja Lubu (=Luwu). Sawerigading bersaudara kembar perempuan yang bernama We Tenriabeng (al. Mattulada 1975 : 365-366) jadi puteri Rawe bukan saudara kandung dari Sawerigading sebagaimana kebanyakan penuturan di Gorontalo.

Raja Luwu sekeluarga beserta seluruh pembesar-pembesar meninggalkan Luwu Karena perselisihan dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Rombongan bahtera kerajaan bercerai beraf di tengah-tengah lautan akibat hantaman angin ribut.

Raja Luwu sekeluarga dan sebagian pengikutnya terdapat di Sulua (Lipoeto, IV, 1943:32), lihat lokasinya pada Lampiran 1 ditandai dengan nomor 30 A dan Mondonu (Mendeno), lihat Lampiran 1 ditandai dengan nomor 30.

Di tempat inilah Sarigade memaksa kawin dengan puteri Rawe Kedua orang tuanya dan pembesar-pembesar tidak menyetujui permintaan Sarigade tersebut. Akhirnya diputuskan untuk menghanyutkan puteri Rawe Puteri Rawe bersama rombongannya terdampar di Bayalomilate (=muka mayat) di kerajaan Hulontalangi. Disana puteri Rawe di kawini raja Padengo (M. Lipoeto IV, 1943 : 32-34).

Raja Luwu dengan rombongannya membentuk kerajaan Boalemo, lihat lampiran 1, dalam petak F 1, yang kemudian berkembang menjadi kerajaan tandingan bagi daerah-daerah sekitar teluk Tomini (=Tomini Bocht) yang pada umumnya adalah kerajaan-kerajaan yang bernaung di bawah kerajaan Suwawa dan Limbotto, kemudian Gorontalo.

Ketika terjadi peperangan antara kerajaan-kerajaan bawahan kerajaan Limbotto di teluk Tomini dengan kerajaan-kerajaan Banggai termasuk di dalamnya kerajaan Boalemo maka penglima Kerajaan Limbotto yang bernama Oemolo menawan 21 orang warga Boalemo dan membawanya ke Limbotto. Di Limbotto tawanan itu kawin-kawain dengan penduduk setempat sehingga menjadi keluarga besar. Mereka merasa sebagai boalemo manurungi (=orang-orang Boalemo keturunan To Mannurung) dan kemudian berontak terhadap kerajaan Limbotto.

Menurut kronik Limbotto-Gorontalo masih ada dua kelompok manusia yang berasal dari luar gorontalo, sesudah kelompok Padengo yaitu kelompok Pohuyama dan Dembe. Raja Pohuyama bernama Bayahio dan raja Dembe, seorang wanita yang bernama puteri Wupidati. Mereka suami isteri (M. Lipoeto III, 1943: 27-29). Kedua nama kelompok sampai sekarang masih terpakai yakni Paguyama sebagai nama sebuah Kecamatan di Kabupaten Goron-

Sawerigading Sebagai Tokoh Legendaris Versi Sulawesi Tenggara

oleh :

Abdurrauf Tarimana

PENDAHULUAN

Sejak dahulu kala sampai kini di kalangan orang tua-tua pada beberapa suku bangsa penduduk asli di Sulawesi Tenggara, yakni : Tolaki, buton, dan Muna, nama "Sawerigading" masih dikenal sebagai tokoh legendaris dengan versi yang kurang lebih sama dalam penuturannya. Orang Tolaki berdiam di wilayah Kabupaten Kendari dan Kabupaten Kolaka, orang Buton berdiam di wilayah Kabupaten Buton, dan orang Muna berdiam di Wilayah Kabupaten Muna.

Orang Tolaki di Kabupaten Kendari Misalnya mengenal Sawerigading dengan nama *Sawerigadi*, orang Tolaki di Kabupaten Kolaka dengan nama *Larumbalangi*, orang Buton dengan *Sawerigadi* yang sejak kecilnya bernama *Sinoya*, dan orang Muna *Baizulzaman* atau *Bete ne tombula*. Siapa Sawerigading itu melalui nama-nama yang diberikan oleh orang tua-tua dikalangan sukubangsa penduduk asli Sulawesi Tenggara tersebut di atas, dari mana asal-usulnya, apa hubungannya dengan nenek moyang orang Tolaki, Buton, dan Muna di Sulawesi Tenggara, dan ke mana perginya, itulah yang penulis kemukakan dalam tulisan ini dalam empat versi, yaitu :

(1) versi orang Tolaki di Kabupaten Kendari; (2) versi orang Tolaki di Kabupaten Kolaka; (3) versi orang Buton ; dan (4) versi orang Muna.

Setelah mengidentifikasi penuturan dari ke empat

versi di atas, penulis mencoba berusaha untuk menunjukkan sumsi-asumsi tentang "siapa" Sawerigading untuk dikembangkan. Untuk tiba pada sejumlah interpretasi yang bersifat ilmiah dan multidisipliner mengenai Sawerigading, penulis mengemukakan sejumlah bahan untuk dianalisa, yaitu : berupa nama-namanya yang diberikan oleh penuturnya menurut bahasa daerah setempat, benda-benda etnografika yang dipakainya dan atau berkaitan dengannya, dan sejumlah hal dan peristiwa yang berhubungan dengannya.

Untuk itu, sebagai bahan masukan dai penulis, dalam tulisan ini penulis mencoba berusaha menunjukkan pendapat sendiri mengenai : siapa Sawerigading, dari mana, dan ke mana perginya, dalam usaha penulis mengembangkan dan mengkaji asumsi-asumsi yang akan penulis kemukakan dalam tulisan ini. Pndapat penulis ini masih sangat spekulatif, yang tentu masih harus mendapat penjernihan dari ilmiawan, melalui kajian perbandingan dari beragam tulisan.

II. SAWERIGADING DALAM VERSI TOLAKI DI KABUPATEN KENDARI.

2.1. *Siapa Sawerigading ?*

Tutur orang tua-tua di kalangan Tolaki di Kabupaten Kendari, stu ersi menunjukkan bahwa ia adalah seorang raja yang tinggal di daerah Kolaka bagian Utara. Pada suatu saat ia datang di Konawe untuk mengawini *We Koila*, raja wanita di Konawe, Tetapi Koila menolak lamarannya karena adalah bersaudara kandung. Ia sendiri adalah adik dan *We Koila* adalah kakak. Demikian dikatakan oleh *We Koila*. Semula Sawerigadi tidak percaya akan perkataan *We Koila*. Ia tetap berkeras untuk mewujudkan niatnya itu. Tetapi dengan segalam pembuktian yang dikemukakan oleh *We Koila* akhirnya Sawerigadi mengalah. *We Koila* lalu memberitahukan kepada Sawerigadi, adiknya itu, bahwa mereka mempunyai saudara sepupu wanita yang lebih

cantik yang berdiam di Negeri Cina (Tiongkok), bernama *We Tandiabe*.

Pergilah ke sana dan lamarlah ia, dan pasti ia menerimamu untuk menjadi suaminya. Saweringadi menjadi sangat bingung karena ia sendiri tidak mengenal saudara sepupu mereka itu. We Koila berkata kepadanya, "engkau tak usah bingung, ambillah penutup palako (tempat hidangan sirih-pinang) yang kusimpan ini, bawalah dan nanti engkau dapatkan induknya yang disimpan oleh We Tandiabe. Dengan demikian puaslah Saweringadi, dan kemudian bersiaplah ia untuk berangkat ke negeri Cina (tiongkok). selanjutnya We Koila berkata ia pergi kepada adiknya itu, untuk berlayar ke negeri Cina (Tiongkok) maka engkau harus menebang pohon kayu besar yang dimanakan *kasu velande* (pohon kayu yang besar dan tinggi sampai di langit) yang engkau harus tebang dengan *pali wulaa* (kampak emas) dan kemudian buatlah perahu". Dengan perahu itu Saweringadi berlayar ke Negeri Cina (Tiongkok) selama tujuh bulan. Dan berhasil tiba di Negeri Cina (Tiongkok) dan melangsungkan niatnya itu. Dalam penuturan itu tidak ada petunjuk bahwa Saweringadi kembali ke Negeri asalnya di Kolaka Utara.

Versi lain bahwa We Koila adalah penduduk asli turuna dari orang Tolaki yang mula-mula menetap di andolaki (lokasi pemukiman pertama orang Tolaki) dari gelombang perpindahan orang Selatan ke Indonesia yang biasa disebut (Melayu Muda). Setelah organisasi sosialnya semakin berkembang lalu mendirikan kerajaan Konawe yang berpusat di Unaaha, sedang saudaranya mendirikan kerajaan di Wilayah Mekongga.

2.2. *Dari mana Saweringadi ?*

Saweringadi turun dari langit bersama dengan saudara kandungnya We Koila. Konon mereka berdua turun dari langit dengan menumpang pada sehelai sarung. Hingga kini sarung dimaksud masih tersimpan oleh pamarisnya di Wundulako (Kolaka). Merka tuun dari langit di suatu tempat yang dina-

makan Lalomba (suatu padang Kolaka sekarang. Dari sana mereka membagi diri dan berpisah lama sehingga kemudian Saweringadi tidak mengenal lagi saudara kandungnya We Koila Ia sendiri kebagian Utara Kolaka, dan We Koila ke Konawe (Kabupaten Kendari sekarang).

2.3. *Apa Hubungan Degnan nenek Moyang Orang Tolaki di Konawe ?*

Dalam penuturan itu tidak ada petunjuk bahwa Saweringadi mempunyai keturunan di kalangan orang Tolaki di Konawe, keuali Konawe, kawin dengan *Ndotongano Wonua* atau disebut *To Lahiang*a (keturunan dai langit). Dari anak mereka inilah yang menurunkan raja-raja di Konawe.

2.4. *Ke mana Perginya Saweringadi ?*

Dalam penuturan lengkap oleh orang tua-tua di kalangan orangTolaki di Konawe tidak ada fakta yang emnunjukkan bahwa Saweringadi kembali ke negerinya di Kolaka. Ia tidak kembali dari Cina (Tiongkok).

We Koila sendiri, kakaknya, kemudian meninggalkan Konawe pergi menyusul adiknya ke negerim Cina. Sedangkan suaminya, Tolahianga, tetap tinggal di Konawe, dan menggantikannya menjadi raja di Konawe.

III.SAWERIGADING VERSI TOLAKI DI KABUPATEN KOLAKA

3.1. *Siapa Larumbalangi ?*

Penuturan orang-tua-tua di Mekongga (Kabupaten Kolaka searang) menunjukan bahwa *Larumbalangi* adalah raja pertama dari kerajaan Mekongga. Ia menjadi raja di Mekongga atas jasanya menyelamatkan penduduk negeri itu sendiri dari bahaya keganasan burung raksasa, yang disebut *kongga owose* (burung garuda) oleh penduduk setempat. Dari asal kata inilah kemudian negeri itu dinamakan Mekongga.

3.2. *Dari Mana Larumbalangi ?*

Larumbalangi datang dari langit bersama dengan saudara kandungnya We Koila. Konon mereka turun dari langit dengan menumpang pada sehelai sarung. Mereka mendarat pada suatu tempat yang dinamakan *Lalombaa* (suatu rumput bersemak). Dari sana keduanya memisah. Larumbalangi tinggal di Mekongga (Kolaka sekarang), dan We Koila tinggal di Konawe (Kendari sekarang). Hingga kini sarung yang mereka pakai turun dari langit itu masih tersimpan oleh pewarisnya di Wundulako (Kolaka). Selain sarung, Larumbalangi juga membawa sebuah keris yang hulunya berbentuk dua kepala manusia (laki-perempuan), sebuah batu bulat, dan segumpal gulungan rambut yang dikatakan oleh penuturnya adalah rambut We Koila, kakaknya, yang menjadi raja di Konawe.

3.3. *Hubungannya Dengan Nenek Moyang Orang Tolaki di Mekongga*

Larumbalangi kawin di Mekongga. Keturunannya kemudian menjadi raja-raja di Mekongga. Siapa isterinya itu oleh penuturnya tidak diketahui, demikian pula anak-anaknya.

3.4. *Kemana Perginya Larumbalangi ?*

Larumbalangi meninggalkan Mekongga tanpa diketahui oleh penuturnya ke mana perginya. Ia hanya mengatakan bahwa Larumbalangi kembali ke langit.

IV. SAWERIGADING BERSI BUTON

4.1. *Siapa Sinoya ?*

Ia adalah anak dari seorang raja pada kerajaan Ambuno di lasalimu, salah satu kerajaan tertua di Buton. Pendiri kerajaan itu ialah Sidapulapa, berasal dari kerajaan *Sriwijaya* di Palmbang. Keturunan dari *Sidapulapa* ini bernama *We Ode Kinda* alias *We Ode kilambibito*. Seorang putera dari kerajaan Luwu bernama *La Toluwu* kawin dengan *We Ode Kinda* ini. dari perkawinan

itu lahirlah dua orang anak kembar, ialah *Sinoya* dan *Sidingkawula*. *Sinoya* kemudian dikenal sebagai *Sawerigadi*. *Sinoya* dibuang ke negeri lain dengan ditumpangkan pada sebuah rakit. Kini ada sebuah desa di Kecamatan Lasalimu bernama *Raki* (suatu tempat pelabuhan di mana *Sinoya* dialirkan kelaut). *Sinoya* terdampar di Luwu dan dipungut oleh seorang nelaan. *Sinoya* oleh ayah angkatnya dinamainya *Sawerigadi* (artinya anak yang keluar dari Bambu kuning rakit tumpangnya).

Anak itu kemudian menjadi seorang pelaut karena dibesarkan oleh pelaut. Sekali peristiwa *Saweigadi* bermimpi bahwa jodohnya ada di negeri jah. Melewtlah ia merantau mencari jejak di mana gerangan sang calon jodohnya itu. Akhirnya ia tiba di Kamaru, ibu kota kerajaan Ambuao di Lasalimu sekrangan. Ia datang di sana tanpa diketahui lagi bahwa negeri itu tumpah darahnya.

Ia kemudian kawin dengan seorang wanita, anak raja di sana ialah *Sidingkawula*. Isterinya itu kemudian diketahui bahwa saudara kandung kembarnya setelah diuji melalui suatu benda yang ia bawa ketika meninggalkan Kamaru di masa kecilnya. Benda itu adalah belahan tmpurung kelapa. Akibatnya timbul bencana alam. Negeri itu runtuh. Negeri itu kemudian dinamakan *Toko Motonu* (artinya negeri yang tenggela).

4.2. *Dari Mana Sawerigadi ?*

Sawerigadi berasal dari Kamaru di Buton Timur. Ibunya bernama *We Ode Kinda*, anak dari *Bau Besi*, keturunan dari *Sidapulapa*, pendiri pertama kerajaan Ambuao. *Bau Besi* adalah saudara kandung *Batara*, yang datang dari Majopahit.

Di Batauga (salah satu kecamatan di Buton) terdapat sebuah fosil perahu *Sawerigadi*, yang digambarkan oleh penuturnya sebagai berbentuk gitas, model kapal orang Romawi.

4.3. *Kemana perginya Sawerigadi ?*

Ada penutur yang mengatakan bahwa Sawerigadi tidak pergi kemana-mana, dan ada penutur lainnya yang mengatakan bahwa ia pergi ke Negeri leluhurnya. Di mana (?) kurang jelas.

V. SAWERIGADING BAIZULZAMAN

5.1. *Siapa Baizulzaman*

Menurut orang tua-tua di kalangan orang Muna bahwa *Baizulzaman* adalah seorang laki-laki *Tendiabe*. Ketika penduduk setempat, yakni di Wme Lai, mengabarkan kepada rajanya yang bergelar *Kamokula*, bahwa ada orang muncul dari batang bambu (*bete ne tombula*), maka *Tendiabe* yang telah lama di Muna dan sedang hamil itu berkata bahwa orang dipertanyakan itu adalah suaminya.

Tendiabe telah datang di Muna dengan menumpang pada sebuah dulang (*sanke palangga*). Konon penuturnya ia datang dari Luwu, karena dihukum buang oleh ayahandanya sebagai akibat dari pelanggaran terhadap adat istana

5.2. *Dari Mana Baizulzaman*

Baizulzaman atau *Bete Ne Tembula* datang dari luar Muna dengan tiba-tiba, yang muncul dari batang bambu. Tidak jelas, kata penuturnya, dari negeri mana asal-usul *Baizulzaman*. Mungkinkah ia datang dari kerajaan lain (dari Walio, Konawe, Mekongga, dan atau kerajaan-kerajaan lain di luar Sulawesi Tenggara) tidak diketahui dengan pasti oleh penuturnya.

5.3. *Hubungan Dengan Nenek Moyang Orang Muna*

Secara langsung *Baizulzaman* tidak mempunyai hubungan daerah dengan raja-raja di Muna. Kecuali, bekas isterinya, *Wa Tandiabe*, karena cerai dengannya, kawin dengan *La Eli*. *La eli* adalah keturunan dari *Kamokula* di Muna. Dari perkawinan inilah lahirnya *Sugi Kaghua Bangkano Fotu*, yang kemudian melahirkan keturunan raja-raja di Muna.

5.4. Kemana perginya Sawerigading

Dalam penuturan lengkap oleh orang tua-tua di kalangan Muna menunjukkan bahwa *Baizulzaman* datang di Muna dan pergi meninggalkan negeri ini dengan menumpang pada sebuah perahu. Hingga kini di kota Raha masih terdapat fosil perahunya, yang dikenal oleh penuturnya dengan sebutan *baghutara* (mungkin bahtera). Ke mana ia pergi juga tidak jelas bagi penuturnya.

VI. IDENTIFIKASI

Di bawah ini penulis buat suatu tabel yang menunjukkan identifikasi mengenai Sawerigading menurut versi Sulawesi Tenggara sebagaimana penulis telah kemukakan pada : 2, 3, 4 dan 5 di atas.

SUKU BANGSA	SIAPA SAWERIGADING	DARI MANA	HUBUNGANNYA DENGAN RAJA SETEMPAT	KE MANA PERGINYA
1. TOLAKI :				
di Kanawe	Sawerigadi	Malili	Saudara kandung We Koila, Raja cina wanita di Konawe	ke negeri
di Mekongga	Larumbalangi	Langik	Saudara kandung We Koila, raja wanita di Konawe	ke Langik
2. BUTON	Sinoya (Sawerigadi)	Laut	Keturunanannya Kawinmawin dengan anak raja di Buton	Tidak ke- mana-mana (tetap tinggal di Buton)
3. MUNA	Baizulzaman	muncul melalui pohon bambu.	Anak keturunannya kawin dengan ke turunan raja-raja di Muna.	tidak di- ketahui ke mana perginya

Sumber : Uraian 2, 3, 4, dan 5 di atas.

Berdasarkan data identifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa Sawerigading dikenal di kalangan penduduk asli di Sulawesi Tenggara sebagai legendaris. Sawerigadi di Konawe dikaitkan dengan kasu welande (pohon raksasa) yang ditebang dan dibuat perahu untuk ia berlayar ke Negeri Cina (Tiongkok). Larumba-langi di Mekongga dikaitkan dengan *kongga owose* (burung elang raksasa atau garuda) yang dibunuhnya untuk menyelamatkan penduduk setempat dari keganasannya, yang berakibat ia dirajakan oleh penduduk setempat di Mekongga. Sinoya atau Sawerigadi di Buton dikaitkan dengan *Togo Motonu* (Negeri yang tenggelam). Dan Baizulzaman di Muna dikaitkan dengan Bete Ne Tombula (pohon bambu).

VII. GELAR, ETNOGRAFIKA DAN PERISTIWA WA YANG DIKAITKAN DENGAN SAWERI- GADING

7.1. Gelar Sawerigading

Dalam penuturan dari masing-masing sukubangsa di Sulawesi Tenggara terdapat nama-nama yang menunjuk kepada Sawerigading. Di Konawe dengan nama Sawerigadi, di Mekongga dengan nama Larumbalangi, di Buton dengan nama sinoya dan dan atau juga Sawerigadi, dan di Muna dengan nama *Bete Ne Tombula* dan atau Baizulzaman.

Nama Sawerigadi di Konawe dan nama Larumbalangi di Mekongga dikaitkan dengan nama We Koila sebagai kakak kandungnya, nama sinoya dan atau Sawerigadi di buton dikaitkan dengan nama Sidingkawula sebagai saudara wanita kembarnya, dan nama Bete Ne Tombula dan atau Baizulzaman di Muna dikaitkan dengan nama We Tandiaabe sebagai isterinya.

7.2. Benda-Benda Etnografika

Dalam ceritera rakyat yang dituturkan oleh orang tua-tua di Sulawesi Tenggara seperti terurai pada : 2, 3, 4, dan 5 di atas disebutkan beberapa benda etnografika yang berkaitan dengan

Sawerigading. Benda-benda itu adalah :

1. Di Konawe dan di Mekongga, misalnya : *Kasu Welande* (kayu *Welande*), *pali wula* (kapak emas), *palako* (tempat hidangan sirih-pinang), *sawu'uha* (sarung besar berukuran : 2,25 x 1,75 M), *ogolo* (keris yang hulunya trgambar dua kepala manusia : laki-perempuan), dan *watu poheno dunia* (batu inti dunia = batu kuarsa);
2. Di buton, misalnya : *katowenu kaluku* (belahan tempurung kelapa), *togo motonu* (reruntuhan istana), dan *raki* (fosil rakit dari bambu kuning);
3. Di Muna, misalnya : *Bete Ne Tombula* (bambu kuning), dan *baghutara* (fosil perahu Sawerigading).

7.3. Berbagai Hal dan Peristiwa

Hal dan peristiwa Sawerigading menunjukkan berbagai tema yang bervariasi, di Konawe dan di Mekongga tampak tema "langit", bahwa ia turun dari langit, tema "sarung", bahwa ia turun dari langit melalui sarung, dan tema "saudara kandung" laki-perempuan.

Di Konawe ada tema-tema : pohon besar, perahu, pelayaran ke Negeri Cina (Tiongkok). Di Mekongga ada tema "burung". Di Buton ada tema "*inoest taboo*" dan akibatnya "bencana alam". Baik di buton maupun di Muna ada tema "bambu kuning" dan tema "rakit".

Di keempat versi legenda Sawerigading di Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa ia membawakan atau memerankan tema hubungan kekeluargaan, kekerabatan, kesatuan dan persatuan di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Dalam ungkapan orang Tolaki sendiri jelas menunjukkan kenyataan di atas. Ungkapan itu berbunyi demikian :

uluno o Goa	: kepalanya Goa,
worokono o Bone	: lehernya bone,
Wotoluno Konawe	: tubuhnya Konawe,

karino Tarinate	: kakinya Tarianate,
ponduno Mandara	: paruhnya Mandar.
panino o Luwu	: sayapnya Luwu,
Wuleno Wolio	: hatinya Wolio.

Menurut orang tua-tua di kalangan orang Tolaki di Konawe dan di Mekongga bawa Saweringadi mempunyai tujuh orang putera. Sekali peristiwa ia memotong sayapnya yang disebutnya "*manu rasa wulaa*" (ayam jantan kemasan). Ayamnya itu dipotong dan dibagi-bagikannya kepada tujuh putera-puteranya yang menjadi raja di ketujuh negeri di atas, yaitu : goa, Bone, Konawe, Tarinate, Mandar, Luwu dan Wolio. Penulis bertanya kepada penutur, "bagaimana dengan Mekongga dan Muna"? Ia menjawab, Mekongga sudah termasuk konawe, dan Muna sudah termasuk Wolio". apa makna ungkapan orang Tolaki di atas masih harus dikaji lebih lanjut.

VIII. BEBERAPA ANALISA LINGUISTIK

8.1. Analisa Linguistik emik dan Etik

Jika kita memperhatikan nama-nama yang diberikan oleh masing-masing sukubangsa penduduk asli di Sulawesi Tenggara terhadap Sawerigading, yaitu : Saweringadi (tolaki di Konawe), Larumbalangi (tolaki di Mekongga), sinayo atau Sawerigadi (Wolio di Buton) dan Bete Ne Tombula atau Baizulzaman (Muna di Muna), maka tampak bahwa :

Nama	: Saweringadi	(Tolaki)
	Sawerigadi	(Wolio)
	Sawerigading	(Bugis)

Secara fonemik (emik) adalah kata-kata yang menunjukkan nama seorang tokoh yang pernah dikenal di kalangan tiga suku-bangsa tersebut di atas. hal itu berarti bahwa ketiga sukubangsa tersebut pernah melakukan saling hubungan di antara satu sama lain dalam aspek-aspek sosial kekeluargaan dan kekerabatan, dan sosial politik dan pemerintahan sejak pada jaman dahulu

kala. Adapun kaka-kata :

Nama : Larumbalangi	(Tolaki di Mekongga)
Sinoya	(Wolio di buton)
Bete Ne Tombula	(Muna di Muna), atau
Baizulzaman	(Muna di Muna)

Secara fonemik (emik) adalah nama-nama yang saling berbeda antara satu sama lain. Tetapi apabila ditinjau dari segi fonetik (etik), tampak juga adanya aspek persamaan di antara satu sama konsep warga masyarakat setempat mengenai identitas tokoh sawerigading dilihat dari aspek asal-usul kehadirannya di tengah-tengah mereka. Orang Tolaki di Mekongga melihat bahwa Larumbalangi itu berasal dari langit sesuai dengan atri dan makna kata-kata itu "laki-laki yang turun dari langit dengan jalan menembus lapisan-lapisan langit (la = laki-laki, rumba = menguak tabir langit, langi = langit). Orang Wolio di buton melihat bahwa sinayo itu berasal dari keturunan orang Cina sesuai dengan arti dan makna kata itu "keturunan Cina" (sinaya = orang Cina). Sedangkan orang Muna di Muna melihat bahwa Bete Ne Tombula itu berasal dari batang bambu sesuai dan makna kata itu "seorang laki-laki yang keluar dari dalam batang bambu" (Bete = keluar atau timbul, ne = dari, tombula = bambu). Ketika konsepsi di atas namun tampaknya saling menunjukkan makna yang berbeda tetapi kita dapat menyimpulkan bahwa Sawerigading itu datang dari luar. Mungkinkah ia datang dari salah satu dari empat lokasi di atas ataukah ia datang dari lain daerah di Nusantara, dan ataukah memang datang dari Cina (versi Buton dan Tolaki di Konawe). Orang Tolaki di Mekongga melihat Larumbalangi itu datang dari langit. apa sesungguhnya arti dan makna simbolik dari kata "langit" di sini. Penulis sendiri pribadi sependapat dengan M. Granat (Needham 1973 : 53) yang menunjuk bahwa "langit" di sini adalah kerajaan langit, yakni Cina, yakni Tiongkok (the king of sky, meminjam istilah Granat).

Kata-kata : Saweringadi, Sawerigadi, dan Sawerigading

secara harfiah berarti : melimpah rua dalam menyebutnya (Tolaki : saweri = melimpah rua, kepunahan, ngadi = selalu disebut-sebut); menumpang di atas rakit dari bambu kuning (Buton : sawe = naik, ri = di atas, gadi = bambu kuning); dan mengembang di antara rumpun bambu kuning (Bugis : sawe = mengembang, ri = di antara, gading = bambu kuning). Arti dan makna kata ini dalam konsepsi buton dan Bugis sesuai dengan konsepsi Muna dalam kata bete ne tombula (timbul dari dalam batang bambu). Dalam konsepsi-konsepsi ini terdapat kata kunci yang perlu diungkapkan makna simboliknya, yakni : bambu dan dikaitkan dengan kata rakit, perahu. Secara simbolik, "bambu adalah lambang kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan dalam hidup; dan "perahu" adalah lambang negara, kerajaan, kekuasaan. dan kejayaan (de Vries 1974 : 57) ; Gaskell 1960 : 118-119).

8.2. Analisa Filologik-Kultural

Selain menganalisa kata-kata nama yang diberikan terhadap Sawerigading seperti terurai di atas, kita masih perlu menganalisa benda-benda etnografika yang dihubungkan dengan Sawerigading menurut versi masing-masing Tolaki, buton, dan Muna, terutama benda-benda : wadah tempat hidangan siri pinang (tolaki-Konawe), keris yang hulunya bermotif kepala laki-perempuan, batu kwart yang bulat, dan gulungan rambut yang panjang, serta sarung besar (tolaki-Mekongga), dan belahan tempurung kelapa (buton), dan perahu (Muna). Selain itu kita juga perlu mengalisa beberapa hal dan peristiwa yang berkaitan dengannya, yaitu : penebangan kayu welande untuk perahu Saweringadi berlayar ke negeri cina, pembunuhan burung elang raksasa yang dilakukan oleh Larumbalangi, sayembara pertandingan main takrew yang dimenangkan oleh Sinoya yang kecilnya adalah ia mengawini puteri raja Ambua, yang kemudian ternyata adalah saudara wanita kembarnya sendiri, serta berakibat negeri kerajaan itu menjadi tenggelam.

Wadah tempat hidangan sirih pinang melambangkan keluaran, kekerabatan, keakraban, dan kecintaan. Keris yang hulunya

bermotif kepala laki-laki dan perempuan yang saling membelakangi melambangkan kekuasaan seorang raja yang didukung oleh kecintaan, keakraban dan kesatuan-persatuan dari rakyatnya. Sebuah batu kwart yang bulat melambangkan kekuatan dan kekokohan, dan keteguhan pendirian seorang raja dalam usahanya mewujudkan kemamuran dan kesejahteraan rakyatnya. Segulungan rambut yang panjang melambangkan kesinambungan generasinya dalam memimpin negeri dan kerajaannya dalam suasana kesejahteraan dan kedamaian. Sarung besar melambangkan keluarga besar raja yang meliputi tujuh kerajaan bersaudara, yaitu : Goa, bone, Konawe, (Mekongga), Wolio, Ternate, Mandar, dan Luwu (lihat hal 13).

Belahan tempurung kelapa melambangkan ikatan kekeluargaan, kekerabatan, kesatuan dan persatuan di kalangan kerajaan Ambuao (Buton) dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. Perahu melambangkan negara, kerajaan, kekuasaan, dan kejayaan (lihat hlm. 16) (Of. de Vries 1974 : Gaspell 1960; dan Chetwynd 1982).

Penebangan kayu welande melambangkan suatu peristiwa penaklukan suatu kerajaan besar. Pembunuhan burung elang raksasa melambangkan pemberantasan keonaran dalam suatu masyarakat melanda kehidupan manusia. Peristiwa perkawinan antara dua saudara kembar dan bencana alam yang ditimbulkannya di mana-mana ada yang ditemakan sebagai kontrol sosial dari incest tabbo (lihat Freud 1917), dalam rangka mengembangkan prinsip perkawinan, yaitu perluasan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

IX. KESIMPULAN

Berdasarkan legenda Sawerigading dalam empat versi terurai pada 2, 3, 4, dan 5, dan perincian identifikasinya pada 6, beberapa nama yang diberikan kepadanya, benda-benda etnografika serta berbagai hal dan peristiwa yang berhubungan dengan sejarah kehidupannya pada 7, dan analisa linguistik dan filologik-kultural yang penulis kemukakan pada 8, maka dapat

disimpulkan di sini bahwa :

1. Legenda Sawerigading menggambarkan peristiwa sejarah perpindahan bangsa-bangsa di Nusantara dari Asia Selatan, yakni dari tiongkok Selatan, dan menunjukkan ciri perpindahan yang paling akhir dari Melayu Muda, setelah diawali oleh perpindahan bangsa-bangsa Melayu Tua.
2. Sebelum adanya tokoh Sawerigading, baik sebagai dinasti sejarah maupun kemudian dinasti mitologik, beberapa penduduk asli di Sulawesi Tenggara telah mengembangkan sistem organisasi kerajaan yang bersifat otonom.
3. Salah satu versi yang menyatakan kehadirannya di Sulawesi Tenggara, sebagai suatu dinasti, menyebabkan kerajaan-kerajaan saling mengembangkan kontak hubungan di antara satu sama lain. Tentu kehadirannya di Sulawesi Tenggara bukan berarti bahwa ia adalah orang asing, tetapi pasti dalam usahanya mencari jejak keluarga dan kerabatnya sebagai penduduk yang telah lebih dahulu bermukim di wilayah-wilayah daerah di Sulawesi Tenggara, dalam proses perpindahan bangsa-bangsa Melayu Muda yang berasal dari tiongkok Selatan. Rupa-rupanya rumpun bangsa Sawerigading adalah pengembara, karena terbukti di kenal di mana-mana di wilayah Sulawesi Tenggara, dan di beberapa wilayah daerah di Nusantara bagian Timur, bahkan diduga ia juga mengembara di Nusantara bagian Barat. Penulis sendiri menduga bahwa Sriwijaya adalah juga Sawerigading, jika penulis secara fonemik membandingkan kedua kata ini. Sukukata "saweri" sama dengan "sriwi", dan sukukata "gading" sama dengan "jaya" walaupun arti dan makna kedua kata itu telah bergeser secara fonemik, karena ada kaitannya dengan konsepsi bahasa penuturnya mengenai seseorang tokoh.
4. Dinasti Sawerigading kemudian berkembang keturunannya pada berbagai kerajaan di Nusantara bagian Timur, seperti diungkapkan oleh salah satu versi orang Tolaki (lihat hlm.

13). Dalam ungkapan itu digambarkan bahwa Sawerigading mempunyai tujuh putera, yaitu ada yang berdiam dan menjadi raja di Goa, Luwu. Ungkapan manu rasa wula yang diungkap oleh orang Tolaki itu, bagi penulis, menggambarkan kekuasaan yang diwariskan kepada tujuh orang puteranya. Sedang versi lainnya orang Tolaki mengungkapkan bahwa We Koila adalah enduduk asli, sedng hubungannya dengan Sawerigading bersifat hubungan persahabatan diantara dua negara tentang yang bersahabat.

5. Tokoh legendaris Sawerigading Sawerigading adalah tokoh sejarah pemersatu di wilayah Nusantara bagian Timur, dan mungkin juga di Wikayah nusantara bagian Barat.

Penulis anggap ke lima kesimpulan yang dikemukakan di atas masih merupakan asumsi-asumsi yang memerlukan pengujian-pengujian, baik dalam seminar ini maupun dalam penelitian-penelitian selanjutnya, berdasarkan studi pustaka lontara Lagaligo dengan cermat, dan berbagai tulisan etnografi lainnya mengenainya.

DATAR PUSTAKA

- Abidin, A.Z. 1984. The Emergence of Early Kingdom in South Sulawesi : a Preliminary Remark on governmental Contracts from the Thirteenth to the fifteenth Century, dalam *transformation of the Agricultural Landscape in Indonesia*, eds.N. Maede dan Mattulda. Kyoto: Center for Southeast Asian Studies.
- Achen, S. T. 1978. *Symbols Around Us*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Anwar, L. E. t.t. *Sejarah Muna : Tabir Rahasia Kakak Beradik*.
- Baal, J, Van. 1971. *Symbolis for Communication*. Assen : Van Gorcum & Company.
- Berg, E. J. 1939. 'Adatgebruiken in verband met de sultansinstelling in Boeton,' dalam *Tijd.*, LXXIX, hlm. 469-528.
- Bhurhanuddin, Bh. 1957. *Zaman Hindu di Sulawesi*. Kendari:: Yayasan Karya Teknika.
- Brandstatter, r. 1957. *Hal Buni Dalam Bahasa-bahasa Indonesia* Djakarta P.T. Pustaka Rakyat.
- Burrow, D. J. et al (eds.) 1973. *Myths & Motifs in Literature*. New York : The Free Press.
- Chetwynd, T. 1982. *A Dictionary of Symbolis*. New York : A Paladin Book .
- Couvrer, J. 1935 *Ethnografish Overtort van Moena*. Nederlands : KITLV.
- Danadjaja, J. 1984. *Folklor Indoneisa*. Jakarta : Grafitipers.
- Daughlass, J. 1973. *Natural and Symbols*, diterjemahkan oleh ph. New York : Basic Books. Inc.
- Ellide, M. 1981. *Images and Symbolis* : diterjemahkan oleh ph. Meiret. Terbitan pertama 1952. London: Harvill press.

1983. *Myth and Reality*. London : George Allen & Unwin Ltd.
- Caskell, G. A. 1960. *Dictionary of All Scripture and Myths*. New York : Avenel Books.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York : Basic Book Inc.
- Gouveloos, M. J. t. t. *Spraakkunst der tolaki taal*. (naskah ketik)
- Guth, H. P. 1969. *Words and Ideas*. Third Edition. California: Wadsworth publishing Company.
- Hall, D. G. E. 1981. *A History of South-East Asia*, Fourth Edition. London : The Macmillan Press Ltd.
- Hasan, A.H. t.t. *Apa Yang saya Ketahui Tentang tolaki*. Kendari: Naskah Stensilan.
- Ibu, La Ode. t.t. *Sejarah Muna*. Raha : Naskah Stensilan.
- Kottler, B. dan M, Light (eds.), 1968. *The World of Words* Boston : Houghton Mifflin Company.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Ligtvoet, A. 1978. 'Beschijving en geschiedenis van Boeton, dalam *Bi jd.*, XXvi, hlm 1-112.
- Lyons. J. 1981 *Language and Linguistics*. Sidney;; Gambridge University Press.
- Madu, La Ode. 1983. *Merintis Buton Wolio Morikana*. Bau-bau : Naskah Stensilan.
- Mekuo, A. Dj. 1986. *Sejarah Lokal Sulawesi Tenggara*. Kendari : FKIP UNHALU.
- Needham, R.(ed.) 1973. *Right and Left : Essays on Dual Symbolic Classification*. Chiacgo : The University of Chocago Press.

- Odgen, C. K. Dan I. A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning*. Tenth Edision. London : Routladge & Kegan Paul Ltd.
- Pike, K. L. 1962. *Fonemics*. An Arbor : The University of Michigan Press.
- Pingak, Ch. 1963. *Dokumenta Kolaka*. Makassar : Pembda Kab. Kolaka.
- Scefold, R. et al (eds.). 1980. *Man. Meaning and of History*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Slametmuljana. 1984. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusatara*. Djakarta : PN Balai Pustaka.
- Smith, N dan D. Wilson. 1979. *Modern Linguistios*. New York : Halvester Press.
- Tarimana, A. 1973. *Imbuhan Dalam Bahasa Tolaki*. Kendari UNHOL.
-, 1985 *Kalau Sebagai Fokus Kebudayaan Tolaki*. Disertasi UI. Jakarta : UI Press.
- Traffers, F. 1914. 'Het Landschaap Laiwoei in Z.O. Celebes en zizne bevolking, dalam *TNAC*, XXXI, hlm. 188-221.
- Vries, de Ad. 1974. *Dictionary of Syimbols and Imagery*. London : North-Holland Publishing Company.
- Zeamu, La Ode. 1985. *Buton dalam Sejarah Kebudayaan* : Surabaya : Suradipa.

INFORMAN UTAMA

1. A. Hamid Hasan (umur : 35 tahun, agama : Islam, Pendidikan SGA, PNS Depdikbud, alamat Kendari) ;
2. Husen A. Chalik (unur 57 tahun, agama ; Islam, Pendidikan : Sarjana Muda Pendidikan, Pensiunan PNS Dedikbud, Alamat Kendari);
3. Arsjamid (umur : 40 tahun, agama : Islam, Pendidikan : SPG, Depdagri, alamat Kendari) ;
4. M. Ilyas (umur : 55 tahun, agama : Islam, Pendidikan SMP Pensiunan PNS Depdagri, alamat Kolaka) ;
5. Abd. Rachim (umur : 50 tahun, agama : Islam, Pendidikan : SPG, PNS Depdikbud, alamat Kolaka) ;
6. Mangarati (umur : 55 tahun, agama : Islam, Pendidikan : SPG, PNS Dekdikbud, alamat : Kolaka) ;
7. Hajirun (umur : 50 tahun, agama Islam, Pendidikan : SPG, PNS Depdikbud, alamat : Bau-bau) ;
8. Drs. La Ode Sirajuddin Djarudju (umur : 53 thun, agama : Islam, Pendidikan : Sarjana Pendidikan, PNS Depdikbud, alamat Kendari, Bau-bau, Raha) ;
9. Drs. La Hama Hamid (umur : 6 tahun, agama : Islam, Pendidikan : Sarjana Pendidikan, PNS Depdikbud, alamat : Kendari Bau-bau);
10. La Ode Rasjid(unur : 60 tahun, agama : Islam, Pendidikan : SHDPensiunan Depkeh, alamat : Kendari) ;
11. La Ode Rianse (umur 60 tahun, agama Islam, Pendidikan SMA, Pensiunan Depdagri, alamat : Kendari Raha) ;
12. Drs. La Ode Mohammad Arsjad Teno (umur : 40 tahun, agama : Islam, Pendidika : Sarjana Pendidikan, PNS Depdikbud, alamat : Kendari, Raha)

Legenda Rawe Sawerigading Di hubungkan dengan Peradaban dan Benda-benda Alam di Gorontalo

Oleh :

K. Abdussamad

Nani Tuloli

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini dibuat berdasarkan data hasil penelitian di salah satu Kecamatan di Gorontalo, yaitu Kecamatan Suwawa. Pemilihan Kecamatan Suwawa, sebagai lokasi penelitian, karena ternyata legenda Sawerigading dan Rawe hanya dikenal di Kecamatan tersebut. Di Kecamatan lain legenda ini sukar di dapat, atau sama sekali tidak dikenal.

Kecamatan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Gorontalo, jaraknya kira-kira 25 km dari Ibukota (Limboto). Di tengah kecamatan ini mengalir Sungai Bone atau Bane. Yang mempunyai makna historis tertentu dalam legenda Sawerigading dan Rawe. Di Kecamatan ini terdapat 14 desa yang masing-masing desa mempunyai cerita asal-usul namanya. Desa-desa yang pernah dikunjungi dalam penjajakan cerita Sawerigading dan Rawe adalah : Bube, Tingkohubu, Duano, dan Bone daa.

Alasan penentuan desa-desa itu adalah:

1. Adanya informan yang dapat memberikan keterangan;
2. Adanya hubungan dengan isi cerita, yaitu adanya anggapan bekas-bekas atau tanda-tanda yang memperkuat legenda tersebut. Desa lain yang ada hubungannya dengan legenda ini, yaitu Pinogu,

tidak sempat dikunjungi karena pertimbangan perhubungan dan waktu.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara, perekaman cerita, membaca tulisan-tulisan, dan peninjauan atas pengamatan kedaerah atau lokasi yang ada hubungannya dengan legenda tersebut. Dari hasil pendataan ternyata, tidak ada cerita sawerigading yang berdiri sendiri sebagai tokoh yang utuh. Legenda ini selain dihubungkan dengan Rawe, yaitu puteri yang terbuang bersama Sawerigading. Malah lebih banyak informan yang menitik beratkan pada Rawe. Sawerigading diceriterakan sebagai tokoh (hero) kedua dan kurang berperan apabila dihubungkan dengan masyarakat, budaya dan tempat di Gorontalo. Berdasarkan kondisi seperti itu, kami melihat Sawerigading sebagai "sistem" yang besar dan "Rawe" sebagai sistem dari "sistem" itu. Sehingga walaupun ini dalam legenda, Rawe lebih banyak dikenal (diceriterakan, keberadaannya di lihat sebagai "sistem bawahan" dari Sawerigading).

2. *VERSI LEGENDA SAWERIGADING DAN RAWE*

Kisah perjalanan Rawe, yang dihubungkan dengan Sawerigading, yang tiba di salah satu tempat di daerah Gorontalo dianggap oleh pencerita sebagai benar-benar terjadi. Kalau ditinjau dari segi ciri-cirinya, maka kita tidak salah kalau memasukkannya ke - dalam jenis legenda.

Ciri-ciri Legenda antara lain:

1. dianggap benar-benar terjadi;
2. terjadi pada masa lampau;
3. tempat terjadinya berlokasi di alam dunia;
4. tokoh utama adalah manusia biasa di bumi (Abrams, 1981 : 111; Dananjaya, 1984 :66)

Cerita Rawe dan Sawerigading mempunyai ciri yang sama

seperti di atas. Oleh penutur dianggap benar-benar terjadi dengan menghubungkannya dengan beberapa tempat, dan keturunan. Juga terjadi belum lama, yaitu pada abad ke-13, dengan tokohnya manusia biasa yaitu Rawe sebagai puteri raja,

Rawe tidak diceriterakan sebagai turunan peri atau dewi, seperti pada mite. Lebih jauh legenda ini termasuk pada jenis Legenda perseorangan, karena mencerriterakan tokoh-tokoh yang benar-benar ada. Rawe yang dikawini oleh raja Suwawa (Mooduta), yang kemudian mendapat anak telah dimasukkan dalam daftar silsilah raja-raja di Suwawa Bone. Disamping itu, legenda ini dapat digolongkan pada Legenda Lokalm yang ada hubungannya dengan asal-usul suatu tempat. (Sesuai kategori legenda: Vansina, 1973 : 155 - 156)

Hasil rekaman dari beberapa informan, meunjukkan adanya variasi legenda Sawerigading dan rawe. Variasi itu pada umumnya menyangkut beberapa hal mengenai ceritera tersebut yaitu:

- (1) Keputusan pembuangan, ada yang menceriterakan kedua tokoh itu dibuang dengan arah yang berbeda, ada pula yang menyatakan hanya Rawe yang dibuang.
- (2) pertemuan Rawe dengan Sawerigading setelah dibuang. Sebagian menceritrakan, sesudah Tawe dibuang Sawerigading menyusul, dan bertemu dengan rawe, yang menyatakan tidak pernah lagi bertemu.
- (3) perkawinan Rawe. Dalam versi lain dikatakan Rawe hanya satu kali kawin, dalam versi lain dua kali kawin, bahkan ada yang menyatakan tiga kali kawin.

Versi itu tidak merubah kerangka inti ceritera yang menggambarkan perjalanan Rawe yang dibuang akibat hubungan cintanya dengan saudaranya yaitu Sawerigading. Rawe sampai di Suwawa, lalu kawin dengan raja di Bonedaa.

Versi A : : Rawe yang disusul oleh Sawerigading. Terdapat dua ceritera dalam versi ini.

Ceritera pertama : berasal dari informasi Botutihe.

ringkasan cerita : Rawe puteri raja Bone dari Luwu buang karena percintaanya dengan saudaranya yang bernama Sawerigading. Dalam perjalanan dengan perahu layar ia dikawal oleh empat puluh orang perempuan. Sebelum sampai di suatu daerah di Suwawa yang bernama Pinogu, ia pernah singgah di Posom Tanjung Tolu, Pinolosian, Taladaa Perahu rawe berlabuh dimuara sungai, yang dikenal dengan nama "Milango lo Tinandaha".

Kemudian ia berangkat lagi dan sampai di "Huludu Meelito". Perahunya terdampar di tempat itu, yang kini dikenal dengan "Botu Duango". Rawe bersama pengikutnya membuat perkebunan di dara, yaitu di Tinongihia.

Pada waktu Raja Suwawa, yang berpusat di Pinogy atau Bawangio, melihat-lihat wilayahnya bertemulah ia dengan Rawe. Rawe dikawini oleh raja Suwawa yang bernama Mooduto, dan diangkat menjadi raja di tempat itu. Wilayah disebut Bonedaa.

Sawerigading karena tidak tahan, menyuruh orang mencari Rawe. Mereka disumpah tidak boleh naik ke darat sebelum menemukan rawe. Orang-orang itu sampai di Moutong.

Karena tidak ada berita mengenai rawe, maka Sawerigading mencari sendiri bersama dengan pengikutnya. Sampailah ia di Suwawa. setelah diketahuinya Rawe telah kawin dengan raja Mouduto dan telah menjadi raja di Bonedaa, Sawerigading pun kembali ke bone. Ia mempersatukan lima kerajaan yang ada di Bone.

Mooduto tidak lama beristrikan Rawe, karena ia mati dalam perang dengan saudaranya yang bernama Polumoduyo. Rawe dikawini lagi oleh kemenakan Mooduto, anak Bulaidaam yang bernama "Mato lo dula kiki" atau matahari. Rawe mempunyai umur panjang dan memerintahselama lebih kurang satu abad. Setelah "Mato lo dula" meninggal, ia dikawini lagi oleh Hadju. Dengan suami terakhir ini ia mendapat 8 orang anak.

Cerita kedua: Berasal dari informan Yahya. P. Thalib. Ia mendengar cerita ini dari A.I Baga (almarhum). Ringkasan cerita: Rawe bersaudara dengan Sawerigading. Mereka saling jatuh cinta. Dengan alasan itu rawe dibuang dengan menaiki perahu layar bersama pengiringnya. Ia samapi disuatu tempat yang sekarang disebut Bonedaa. Perahunya terdampar di tempat itu, yang kini telah batu, dan disebut "Botu Duanga". Ia dikawini oleh raja Suwawa yang bernama Mooduto dan kemudian kembali ke Bone.

Pada waktu pulang, Sawerigading dikawal oleh pasukan Mooduto, dalam perjalanan pulang itu ia menaklukkan beberapa kerajaan kecil di Tomini. Setiap kerajaan yang ditaklukkan ditinggalkan tanda keris dan sumara. (Keris tanda dari Bone dan sumara dari Bone tanda dari Sumawa-Gorontalo). Ternyata Sawerigading tidak pulang ke Bone, tetapi ia bertekad untuk mencari gadis pengganti rawe. Sampailah ia ke Negeri Cina dan kawin dengan putri Cina.

Ketika kembali ke Bone, ternyata ayahnya tidak mengakui perkawinannya dengan putri Cina. Mereka dibuang dengan menaiki perahu mereka tenggelam di sebuah tanjung. sampai sekarang kalau ada perahu yang melewati tanjung itu, sering ditenggelamkan oleh gelombang dan badai. Orang mengatakan bahwa putri Cina sedang membalas dendam. Untuk meredakan badai gelombang itu, orang harus minta kepada Sawerigading agar membujuk putri Cina. Apabila permintaan itu diterima, maka gelombang dan badai itu pun akan reda.

Versi B : Rawe dan Sawerigading dibuang menaiki perahu masing-masing, dan mereka tidak saling bertemu pada akhirnya.

Cerita pertama: berasal dari informan Maksum. Ringkasan cerita : Adalah seorang raja Bone mendapat dua orang anak laki-laki bernama sawerigading dan perempuan bernama Rawe. ketika masih kecil kedua anak itu dipisahkan, sampai raja itu meninggal dunia. Pada waktu mereka telah dewasa, kembali mereka ke LUWU. Didaptinya kerajaan telah diperintah oleh paman mereka sebagai pengganti ayah mereka.

Karena tidak mengetahui, mereka akhirnya jatuh cinta sampai kawin. ketika pengganti ayah mereka mengetahui perkawinan itu mereka dibuang dari kerajaan. disediakan dua perahu, yang masing-masing diberi pengikut empat puluh orang. Dua puluh perempuan dan dua puluh laki-laki. Mereka menaiki perahu masing-masing dan harus mengambil arah yang berbeda. Rawe menuju ketimur dan Sawerigading ke barat.

Setelah mengarungi lautan selama beberapa minggu, tanpa melihat daratan, sampai lah rawe kesuatu tempat. Dari tengah laut ia melihat tiga puncak gunung. Mereka menyebut tiga puncak itu dengan "gunung tellu". Letak ketiga gunung ituseperti tungku, sehingga disebut "hu'idu tihengo" (gunung tungku). Perahu rawe menuju ke salah satu gunung itu. Ia tiba disatu pelabuhan dan Pinogu yang bernama Tinandaha. Tidak lama ia disana, perahunya terdampar di sana, dan kini telah menjadi batu yang disebut Botu Duanga. Rawe turun ke darat bersama pengikutnya dan membuat perkebunan di tempat yan gdiberi nama Tinonggihia.

Pada waktu itu di Pinogu telah ada kerajaan Suwawa. Pusat lokasinya di Bowangio. Sedangkan lokasi istananya disebut Legenda Rajanya yang ke-17 bernama Mooduto. pada suatu hari Mooduto memeriksa kerajaannya. Sampailah ia ketempat rawe. Mooduto jatuh cinta kepada Rawe. Rawepun menerima lamaran Mooduto, lalu mereka kawin di Pinogu.

Setelah kawin Rawediberi satu kerajaan. yang diberi nama Boneda'a, sesuai dengan asalnya Bone. Bonedaa artinya Bone besar. Mereka mendapat seorang anak laki-laki yang diberi nama Lau Matella.

Raja Mooduto mati ketika diserang oleh saudaranya yang menjadi raja di Bolaang Mogondou, yang bernama Polumoduyo. Dalam peperangan itu Rawe tertawan. Untunglah datang Tolung Pogamango (panglima perang Mooduto) yang membebaskannya raja Gorontalo yang ke-2, yaitu kemanakan Mooduto yang bernama Mata no Tingga, adalah anak dari Bulaidae yang dikawini

oleh palangge dari Bugis. Mata no Tingga disebut juga dengan Ilahudu.

Cerita kedua : Berasal dari R. H. Tangahu. Direkam pada waktu mengadakan Observasi ke Botuduanga, Bonedaa dan Tinonggihia.

Ringkasan cerita: Sawerigading anak raja bone yang bernama sampotika. Ia mempunyai saudra perempuan bernama Rawe. Ketika mereka telah dewasa, terjadilah kasus percintaan. Diputuskan oleh raja mereka harus di Buan. Bagi mereka disediakan dua perahu dengan layar, tetapi tanpa kemudi. Kedua perahu ke timur dan kebarat.

Rawe beberapa bulan kemudian terdampar bersama dengan Polumoduyo. Polumoduyo membalas dendam karena kalah dalam pemilihan menjadi raja di suwawa atau Pinogu. Cara penilihannya ialah kedua disuruh makan tebu. Mooduto makan dari ujung ke pangkal. Pada bagian tengah ia berhenti dan tidak menghabiskan tebu tersebut sebaliknya Polumoduyo makan mulai dari pangkal ke ujung dan dihabiskan tebu itu, melihat cara makan mereka rakyat memilih Mooduto. Alasannya, Mooduto mulai dari yang tawar dan menuju ke yang manis. Berarti pemerintahannya lama-lamaan menjadi baik. Bahkan dia tidak menghabiskan tebu, berarti ia selalu ingat kepada rakyatnya diberikan yang manis.

Ketika Mooduto diserang, Talenga Pogambango tidak berada di tempat. Ditemuinya kerajaan telah hancur dan Mooduto telah meninggal. Ia mengejar pasukan Bolaang Mongondow itu dan membunuh semua pasukan diperbatasan. Pemimpinan pasukan yang bernama Odahati tidak dibunuh, hanya dipotong kedua daun telinganya.

3. *NILAI LEGENDA*

Untuk mencari nilai yang terdapat dalam legenda ini perlu ditinjau dari dua segi. Segi pertama ialah tokoh utamanya dengan

segala peristiwa yang berlaku padanya; dan kedua dari segi penuturan atau pencerita. Peristiwa yang berlaku pada tokoh utama meliputi sebab-sebab perjalanannya, kedudukannya, benda-benda atau lokasi yang timbul kemudian, dari segi penutur berlaku perlu dipertimbangkan karena pola berpikir penutur tentu saja mewarnai penuturan legenda tersebut. Penutur tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya. Legenda sebagai salah satu ragam polklor tentu saja mengungkapkan pikiran. Folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folkolnya (Danandjaja, 1984 : 17). Legenda dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan tentang masa lalu, sebab mereka menampilkan pandangan tertentu mengenai aspek kebudayaan pada masa tertentu yang telah lalu (Vasina, 1973 : 20).

Dari data rekaman dan beberapa tulisan mengenai kerajaan Suwawa dan kerajaan di Gorontalo, tokoh legendaris sawerigading kurang dikenal di Gorontalo. Yang banyak disebut sampai di Suwawa bahkan menjadi raja di salah satu kerajaan di Suwawa, kerajaan Bonedaa, adalah Rawe. Dalam penuturan maupun data tertulis, peninggalan yang dianggap ada hubungannya dengan peristiwa kedatangan orang Bone semuanya dikaitkan dengan Rawe. "BotuDoangan" adalah perahu Rawe yang terdampat, demikian pula "BoneDaa" adalah tempat dimana Rawe membuat perkebunan yang kemudian kerajaan di samping Suwawa.

Data-data tertulis yang memperkuat pendapat di atas antara lain:

- (1) Dalam buku J. Bastians yang berjudul *Batatos's in het Oude Gorontalo, in verband netden Gorontaleeschen staatabouw* pada halaman 30 menyebut ratu Rawe bersama pengikutnya sampai ke Suwawa.
- (2) Dalam Suwawa serta terjadinya Pohalaa", pada halaman 11 dijelaskan bahwa putri Rawe dari Bone/Watanpone datang ke suwawa yang kemudian dikawini oleh raja Mooduto. Juga pada halaman 29 - 30 menjelaskan bahwa pemberian nama

tempat Bonedaa ada hubungan dengan kedatangan Rawe ke Suwawa.

(3) Dalam buku Daitom H. Wantogia dan Yusuf Wantogia yang berjudul "Sejarah Gorontalo", pada halaman 21-22-23 menjelaskan secara panjang lebar kedatangan Rawe ke Suwawa sampai terbentuknya kerajaan Bone-Suwawa. Dijelaskan bahwa nama aslinya We Tenrirawe kakak dari Sawerigading.

Nilai Pertama : Hukum buang karena perkawinan sumbang, dalam versi legenda ini dikemukakan bahwa Rawe terbuang karena hubungan cintanya dengan saudaranya yang bernama Sawerigading, hubungan seperti ini dalam sistem perkawinan disebut *sumbang* atau *inces*. artinya orang dilarang kawin dengan saudara kandung. Pelanggaran terhadap ketentuan ini merupakan suatu dosa utama yang dihukum keras dengan hukuman mati atau hukuman buang (Koentjaraningrat, 1980 : 91).

Dalam legenda ini telah terjadi kawin sumbang, sehingga Rawe dibuang. Pelaksanaan hukum buang itu berlaku bagi siapapun, termasuk anak-anak raja seperti dalam legenda ini. Hal ini memberikan pembuktian bahwa : (1) Perkawinan atau persetubuhan antara orang lain bersaudara kandung tidak disukai, bahkan dilarang; (2) Hukum buang berlaku bagi siapa saja tanpa memilih status dalam masyarakat.

Ada pula anggapan bahwa kawin sumbang akan menimbulkan bala, atau wabah penyakit, atau kecelakaan yang besar. oleh sebab itu pelakunya harus segera disingkirkan.

NILAI KEDUA :MUNCULNYA NAMA TEMPAT

Telah disebutkan bahwa legenda ini termasuk golongan legenda setempat, yaitu cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya (Dandjaja, 1984 : 75)

Legenda ini mengukuhkan pemberian nama beberapa tempat dan gunung. Nama-nama itu antara lain :

(1) Pemberian nama "gunung tellu " yang berarti " gunung tiga yang susunannya seperti tungku. orang Gorontalo menyebut dengan "Hu'idu Thengo'. ketiga gunung inilah yang dalam cerita rawe, yang pertama-tama mereka lihat dari laut. Tiga gunung itu adalah:

- Gunung Tilongkabila: dulu bernama Tilonggibila berasal dari nama perempuan pertama mendarat di tempat itu yang bernama Longgibila.
- Gunung Gambuta, tempat mendarat seorang laki - laki pertama yang bernama Mooduliyo.
- Gunung Ali, berasal dari nama seorang laki-laki pertama yang mendarat di tempat itu yang bernama ali. (Daitom dan Yusuf Wantogia, 1980 : 2).

(2) Nama Bonedaa, sungai Bone dan Bonepantai, berdasarkan penuturan berasal dari kedatangan Rawe.

Bone, sebagai asal rawe, dipakai untuk tempat-tempat atau sungai yang didatangi Rawe. Menurut Nadjamuddin (1975 : 30) nama Bone Daa berasal dari Bunda daa atau Bondaa. Bunda daa berarti ibu yang mulia. sedangkan Bome daa artinya Bone besar.

Sungai Bone mempunyai hubungan dengan menghilimnya perahu Rawe sebelum terdampar di Bone daa.

(3) Nama-nama tempat lain yang ada hubungannya dengan kedatangan Rawe di Suwawa adalah "BotuDuanga" dan "Tuduno Lipu".

Botu Danga adalah bekas perahu Rawe yang telah menjadi batu. Ketinggiannya dari sungai Bone kira-kira 50 meter. Pada tahun 1925 batu itu runtuh dan kini telah tertimbun tanah. Ketika diadakah penelitian, oleh informan ditunjukkan bahwa

di bawah air sebuah lubang yang biasa dimasuki sampai keperahu tersebut. Oleh penduduk setempat diambilkan potongan kayu yang telah menghitam seperti batu bara. Mereka mengatakan itu adalah bagian dari perahu tersebut.

Tudu no lipu atau puncak negeri, merupakan kuburan Rawe, Kuburan itu berada diatas bukit. Namun itu oleh penduduk dianggap angker.

NILAI KETIGA : PERKAWINAN EXOGANI

Dalam legenda ini Rawe dikawinkan oleh raja Mooduto sedangkan pengikutnya dikawini oleh orang Suwawa (Achmad, 1979 : 8). Perkawinan menggambarkan putri-putri Bone dikawini oleh putra-putra Suwawa. Dua masyarakat yang berbeda budaya, terjadi perkawinan campuran. Hal ini menjelaskan bahwa dari dulu Suwawa telah ada sistem mencari jodoh di luar kerabat bahkan ras sendiri. Exogami yang terjadi antara Rawe dan pengikutnya dengan Mooduto dan pemuda-pemudanya termasuk exsogami ras atau suku bangsa, yang berarti lebih luas dari exogami keluarga, exogami desa (Lihat : Koentjarningrat, 1980 : 91 (dan Hadikusuma, 1977 : 96).

Perkawinan campuran seperti ini banyak terjadi kalau kita menelusuri sejarah di Gorontalo. Ada perkawinan putri atau putra dari Bugis, dari Moutong dari Ternate. Dengan putra atau putri asal Suwawa, Limboto dan Gorontalo. Ini suatu pertanda bahwa masyarakat dulu telah terbuka terhadap bangsa lain.

NILAI KE EMPAT : CIRI DEMOKRATIS

Dengan terjadinya perkawinan Mooduto dengan Rawe dan pengikut Rawe dengan rakyat Suwawa, telah menunjukkan bahwa dalam masyarakat Suwawa (Gorontalo) telah ada ciri-ciri demokratis. Rawe yang terbuang oleh sukunya, karena perkawinan sumbang, telah diangkat kembali oleh Mooduto. Rawe tidak

dipandang sebagai orang terbuang, tetapi sebagai putri raja Bone yang datang ke Suwawa. Itulah sebabnya Mooduto sebagai putra raja, tidak segan-segan Rawe menjadi permaisuri bahkan kemudiaman raja BoneDaa pertama.

Pengangkatan Rawe menjadi raja Bone Suwawa I (1350-1450) menunjukkan adanya penghargaan terhadap kedudukan dan kemampuan wanita. Wanita sejak masa lalu telah dihargai untuk dapat memegang tampuk pemerintahan, yang berarti harus memimpin rakyatnya, mengatur rakyatnya baik dalam segi ekonomi, politik dan pergaulan. Ia menjadi tempat untuk dimintai pertimbangan, pendapat bahkan keputusan.

Raja-raja wanita di Gorontalo telah ada sebelum Rawe. Raja Suwawa yang pertama adalah wanita yang bernama Ayudugiya, memerintah pada tahun 500 sampai dengan tahun 579. Pengangkatannya menjadi raja pun melalui satu musyawarah dari dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok masyarakat Pidodotiya (yang selalu menetap di tempatnya) dan kelompok masyarakat Witohiya (yang selalu merantau). Pada masa itu juga telah ditetapkan tiga pembantu raja:

- a. Gugu : Singkatan dari Guha-Guha, orang tertua dan berwibawa. Ialah yang menjalankan fungsi pemerintahan.
- b. Wu'u : Sebagai pemimpin adat. Ialah yang mengatur hukum, bahkan dapat menghentikan raja.
- c. Talenga : Panglima kerajaan. Ia bertanggung jawab atas keamanan kerajaan.

Raja Suwawa ke- 2 (579-662) juga adalah wanita yang bernama Ige. Ada pula wanita yang menjadi panglima perang, yaitu Mbu'ibu'ingale. Ia memimpin pasukan ayahnya pada suatu peperangan. Kemudian dia menjadi raja di Limboto yang pertama. Anaknya yang bernama "Tolangohula" (Bulan Purnama), menggantikannya menjadi raja wanita yang dapat mempersatukan suku-suku pada tahun 1330. Bulaida'a saudara perempuan Mooduto

menjadi raja Hulontalo pada tahun 1360 (Daitom dan Yusuf Wantogia, 1980 : 10 - 18).

Legenda Rawe-Sawerigading, sebenarnya hanya memperkuat sistem demokratis yang telah ada pada raja-raja dan masyarakat Suwawa, Gorontalo, dan Limboto dan sekitarnya. Sekarang masyarakat atau suku Gorontalo terkenal dengan sistem kekerabatan suku yang disebut "Dulowo la u limo lo pahala' a.

Pohala'a-pohala'a adalah:

- a. Suwawa;
- b. Limboto;
- c. Gorontalo;
- d. Bolango;
- e. Atinggola;

Nilai kelima: Persahabatan dan perdamaian.

Perkawinan yang terjadi antara Rawe dengan Mooduto mempunyai efek lain, yaitu tumbunya persahabatan dan perdamaian. Biasanya perkawinan anak-anak raja adalah untuk mengikat persahabatan kerajaan, atau agar terjadi ikatan kedua kerajaan. Dengan dinobatkannya Rawe sebagai raja Bone-Suwawa yang pertama lebih memperkuat tali persahabatan tersebut. tentu saja efek ini dapat muncul secara tidak langsung, sebagai akibat perkawinan.

Hubungan antara penduduk Gorontalo dengan Bugis/Bone pada umumnya melalui perkawinan dan bukan karena paksaan atau penjajahan. Seperti hubungan antara Bulaidaa, adik perempuan Mooduto, dengan Palanggi Bugis terjadi melalui perkawinan. Hal ini sesuai dengan salah satu sifat yang turun temurun dari masyarakat Gorontalo, yang mementingkan kekeluargaan, kerja sama dan musyawarah. Selain suka persahabatan, ciri lain masyarakat Gorontalo adalah menghormati dan menghargai orang lain (Pemuda Kab. Gorontalo dan FKIP Unsrat. 1985 : 1).

Nilai keenam : Sejarah kedatangan orang Bugis ke Gorontalo.

(10) Legenda ini berisi dokumen sejarah kedatangan orang Bugis ke Gorontalo yang pertama kali mendarat di Suwawa. Orang-orang Bugis terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung, yang dapat menjelajahi samudra sehingga bisa tersebar keseluruh Nusantara. Perjalanan Rawe dan Sawerigading (yang satu ke timur yang lain ke barat), pada satu versi, atau Rawe yang sampai di Suwawa lalu disusul oleh Sawerigading, pada versi lain, menunjukkan keberanian mengarungi lautan yang terkenal bagi orang-orang Bugis dari Sulawesi Selata. Hukuman buang pada legenda atau dongeng dibeberapa daerah lebih banyak dilaksanakan kehutan. Hal ini tentu saja ada hubungannya dengan sifat khas yang diunggulkan pada sesuatu suku. Tetapi untuk legenda ini hukum buang justru dilaksanakan melalui laut.

Terlepas dari apakah Rawe sendiri bersama pengikutnya, atau juga Sawerigading bersama pengikutnya kemudian yang datang ke Gorontalo, yang penting dalam hal ini adalah adanya pembuktian bahwa benar terjadi kedatangan orang Bone/Bugis ke Gorontalo. Mungkin sebelumnya telah ada juga yang datang, tetapi yang terekam dalam legenda hanyalah Rawe bersama pengikutnya.

Sesudah itu kedatangan orang-orang Bugis atau Bone ke Gorontalo sering terjadi, sehingga dapat dikatakan kedatangan Rawe atau juga disusul oleh Sawerigading merupakan pembuka jalan hubungan suku Gorontalo dengan suku Bugis. Kalau catatan orang tua-tua tidak salah, juga ingatan informan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan itu terjadi pada abad ke-14.

Kedatangan orang Bugis ke Gorontalo membawa beberapa pengaruh budaya terhadap masyarakat Gorontalo. Seperti istilah "Baate" yang sama kedudukannya dengan "Wu'u". Baate berasal dari Gowa, yaitu Bate-Batenna, yang sekarang dipakai di Gorontalo sebagai penyebutan bagi penghulu adat. Untuk menjadi Baate terdapat syarat-syarat seperti:

- (a) Sikap yang baik terhadap masyarakat;

- (b) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang adat dan agama;
- (c) Mempunyai keterampilan sebagai pemangku adat (Pemuda Kab. Gorontalo, 1985 : 8).

KESIMPULAN

Kesimpulan melalui pembahasan dan analisis dari aspek peradaban dan kemasyarakatan, jelas bahwa legenda ini mempunyai makna yang penting. Makna tersebut menyakut tiga hal:

- (1) Suatu gambaran hubungan yang baik antara masyarakat Gorontalo dengan masyarakat Bone melalui perkawinan Mooduto dengan Rawe. Pandangan ini diperkuat dengan diambilnya kata "Bone sebagai asal tempat Rawe menjadi nama mula kerajaan Bone Suwawa yang kini disebut dengan Bonedaa.
- (2) Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa peranan penutur yang mempunyai pola berpikir sesuai budaya masyarakat Gorontalo, turut pula dipertimbangkan dalam analisis.

Melalui uraian di atas ternyata dalam legenda ini terpantul pula nilai-nilai budaya masyarakat gorontalo yang mempengaruhi tingkah laku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan mereka sejak dulu sampai sekarang.

- (3) Legenda ini menjadi dokumen yang tidak tertulis (lisan) mengenai perjalanan orang Bone ke Gorontalo (Suwawa), timbulnya nama-nama tempat tertentu seperti gunung, sungai, batu dan desa.

Walaupun demikian perlu disadari bahwa tokoh Rawe yang lebih dikenal dari pada tokoh Sawerigading merupakan tokoh pasif dalam legenda itu. Tokoh utama ini tidak muncul sebagai satu kekuatan yang dapat mempengaruhi dan merubah suatu masyarakat atau politik sesuatu kerajaan. Pemberian nama sebenarnya suatu kenangan belaka bagi kedatangan Rawe dari Bone.

Demikian pula pengangkatan raja adalah suatu gerakan yang datang dari pihak suami, sebagai akibat keinginan bersahabat, berdamai dengan siapa saja atau suku manapun juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, M. H. 1981. A Glossary or literary terms. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Acmad, M. 1979. Sejarah Singkat Kecamatan Suwawa. Gorontalo
- Bastiaans, J. 1939. Batato's ini het Oude Gorontalo, in Verband met den Gorontaloeschen Staatsbouw. Nederland : Tijdschrift Voor Indische Taal-land Volkenkunde Van het Batabiaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen Amsterdam
- Danandjaja, James. 1984. Folklor Indonesia. Jakarta: Temprint.
- Hadikusuma, Hikman. S.H. 1987. Hukum Perkawinan Adat. Bandung Alumni.
- Haga, B.J. Dr. 1980. Lima pohalaa. Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo (Terjemahan LIPI) Jakarta: ambatan.
- Harsojo, Prof. 1986. Pengantar Antropologi. Jakarta: ina Cipta.
- Jasin, Talue. 1936. Sejarah Tua Gorontalo. Gorontalo.
- Koentjaraningrat, 1974. Pengantar Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- , 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Nadjamuddin, J.U.S. 1975. Di Sekitar Kerajaan Suwawa Serta Terjadinya Pohalaa. Surabaya.
- Notopuro, Hardjito, S.H. 1979. Peranan Wanita. Jakarta: Balai Aksara.
- Nur, Samin Radjik. 1979. Beberapa Aspek Hukum Adat Tatane-gara Kerajaan Gorontalo pada Masa Pemerintahan Eato (1673-1679). Ujung Pandang: UNHAS.

[illegible]

SAVERIGADING

Perpustakaan Di
Jenderal Kebu

819
MAT
S